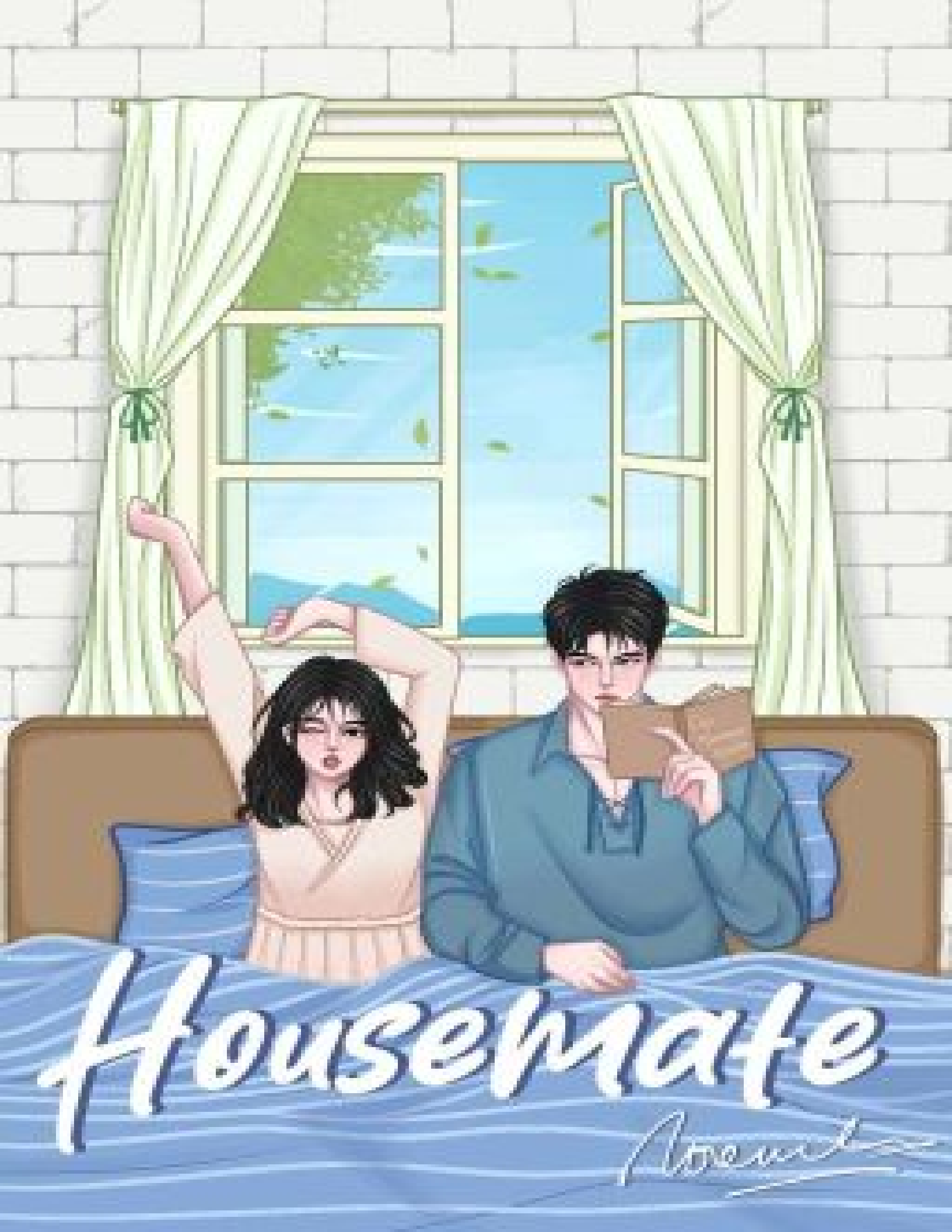
Housemate
Aoeun

Housemate

Housemate

noenicha

Published: 2024

Prolog

Hai, aku datang dengan cerita baru.
Selamat membaca.
Tes ombak dulu.

"Iya Mas, iya, ini baru *landing*. Lagi jalan keluar, sudah dijemput temanku di depan, tenang saja. Cewek kok, nanti aku pap —*post a picture* — deh, kalau gak percaya."

"Mas percaya, tapi ibu dari tadi tanya mulu."

"Iyaaaa, aku sudah telepon Ibu, sebelum ngabarin Mas. Sudah dulu yaaa, *bye*, Assalamualaikum."

Dinar buru-buru memutus percakapan, tanpa menunggu balasan salam dari kakaknya. Melambai pada seseorang yang sudah menunggunya di dekat pintu keluar kedatangan domestik bandara Soekarno Hatta.

"Dindin Markidiiiiiin." Perempuan yang mendapat lambaian tangannya, seketika berlari sambil merentangkan kedua tangan. Rambutnya yang dikuncir kuda, bergoyang ke kanan dan ke kiri, mengikuti irama langkahnya

"Alanaaaaaaaa." Dinar melepaskan begitu saja koper kecilnya dan ikut merentangkan kedua tangan, menyongsong sahabatnya di masa kuliah.

"Kangeeeeen."

Keduanya berpelukan erat lalu jingkrak-jingkrak meluapkan rindu. Tidak peduli tingkah mereka terlihat kekanakan dan menjadi perhatian beberapa orang di dekat pintu kedatangan.

"Berapa tahun sih, kita gak ketemu?" tanya Dinar.

"Dua tahunan laaah, setelah lulus. *By the way,* ni kita jadi perhatian orang-orang." Alana cengesan melihat sekitar.

"Bodoh amat, aku kangeeen." Dinar kembali memeluk Alana dengan erat. Sahabat satu kampus, dan juga satu kosan saat masih kuliah di Kota Malang.

"Hegm." Andai tidak ada deheman dari seseorang sambil menyorongkan koper kecilnya, mungkin mereka masih berpelukan seperti Poo dan Lala.

Alana dan Dinar menoleh. Keduanya tertegun, menatap seseorang yang tinggi menjulang di dekat mereka. Dinar bahkan bisa mencium aroma parfum maskulin yang lembut, dan menenangkan. Keduanya bertatapan, karena pria itu dengan khusus menyorongkan koper kecil padanya.

"Astaga." Buru-buru Dinar melepas pelukannya pada Alana. "Maaf Om." Dia segera meraih kopernya dan mengangguk sopan, yang langsung mendapat cubitan kecil di lengannya dari Alana.

"Kamu kira ini di Korea? Yang minta maafnya pake nunduk-nunduk?"

"Lah iya juga ya." Keduanya bisik-bisik tanpa perduli mendapat kernyitan dari pria di depan mereka.

"Lain kali hati-hati."

Ya Tuhan.

Dinar dan Alana ingin menjerit rasanya. Suara pria di depan mereka sangat dalam, ngebas dan seksi.

"Iya Om." Lagi-lagi hanya sebutan itu yang cocok di sematkan Dinar, karena kalau memanggil Pak, takut yang bersangkutan tersinggung karena dianggap terlalu tua. Sementara kalau memanggil Mas, takutnya dikira sok akrab. Mending dipanggil Om saja, aman. Toh, sepertinya pria ini juga sudah berumur.

"Saya, bukan, Om kamu."

Dinar meringis. Pria di depannya menatap tajam. Hampir kembali bersuara tapi urung, ketika matanya melihat seseorang melambaikan tangan tak jauh dari posisinya saat ini.

Tanpa bersuara, dia meninggalkan Dinar dan Alana yang masih mengikuti kepergiannya dengan mulut menganga.

"Sumpah, cakep banget," gumam Alana yang disetujui Dinar dengan anggukan.

"Sayang, brewokan. Meski tipis-tipis dan kelihatan guwanteng banget, tapi bukan seleraku."

Dinar sedikit memicingkan mata, karena seperti melihat seseorang yang dia kenal diantara kerumunan orang-orang yang melewati pintu keluar. Namun, orang itu berjalan menjauh dan hilang dari pandangan mata. Tertutup keramaian.

Sepertinya hanya mirip. Batinnya, lalu mengeluh saat Alana memukul lengannya sambil tertawa terbahak.

"Kenapa? Masih teringat mantan?"

Ih malah dibahas.

Keduanya berjalan menuju *city car* warna pink, yang terparkir tidak begitu jauh. *Driver* pribadi Alana dengan sigap mengambil koper milik Dinar dan memasukkannya pada bagasi belakang.

"Ya gitu deh." Dinar mengikuti Alana yang membuka pintu jok tengah, dan duduk tenang di samping sahabatnya.

"*Move on* dong, ah." Alana geleng-geleng kepala. "Sudah lama banget padahal."

"Sudah *move on*. Tapi yaaa, namanya juga mantan terindah, kenangannya masih membekas gitu deeeeeh."

Alana lagi-lagi terbahak. "Mantan terindah apaan? Terindah karena punya gebetan dua?" ejeknya.

Dinar menjentikkan jari. "Betol"

Alana terkekeh dengan *jokes* dari sahabatnya. Sekarang saja Dinar bisa menertawakan masa lalunya, coba waktu itu. Boro-boro tertawa, Alana sampai capek membelikan tisu, karena tiap malam Dinar menangisi mantan pacarnya yang mendua.

"Aku seneng banget lho, kamu bisa ke Jakarta. Mudah-mudahan tesnya lancar deh, biar *stay* di sini. Nanti kubantu cari kosan yang dekat dengan kantor NET TV."

"Asyiaaap."

Hari ini, Dinar ke Jakarta untuk mengikuti tes kedua di salah satu stasiun televisi Nasional, setelah tes tahap pertamanya lolos. Impiannya adalah menjadi seorang *News Anchor,* karena terlalu tergila-gila pada Najwa Shihab. Dia bahkan mencetak fotonya saat bersama Jurnalis kondang itu ketika acara *Mata Najwa goes to Campus,* dan di pasang di dinding kamar.

Selama dua tahun paska lulus kuliah, Dinar mencoba peruntungan dengan melamar ke semua stasiun Televisi Nasional. Namun, tak ada panggilan. Jangankan tahap kedua, tahap pertama seleksi CV saja, sudah tak lolos. Selama dua tahun kebelakang, dia mengisi hari-harinya sebagai Jurnalis lokal, sampai akhirnya, kabar bahagia itu datang. Dia lolos tahap pertama, dan besok, adalah tahapan kedua yang harus dia lalui di kantor NET TV.

Bagi Dinar, ini adalah kesempatan emas. Selain bisa mengejar mimpi, dia juga ingin belajar lebih mandiri dengan tinggal di Ibu Kota, jika lolos di dua tahapan selanjutnya.

Lain Dinar, lain pula pria yang tadi mengembalikan koper biru muda milik gadis itu. Koper kecil yang sempat terdorong menjauh dan menabrak

kakinya. Pria itu tengah berdiri menatap mobil yang ditumpangi Dinar, lalu menghela napas dalam.

"Dia sudah *gede*, kenapa harus diam-diam diikuti sih?" keluhnya pelan, sambil melirik pria di sampingnya. Tinggi mereka sejajar, dengan wajah sama-sama rupawan. Tak sedikit kaum hawa yang sempat menoleh, memperhatikan keduanya.

"Perintah Kanjeng Ratu. Ndoro putri harus diawasi. Ayo Bas." Aarav Tjakra —kakak laki-laki Dinar— menepuk bahunya dan memaksanya segera pergi. Nyaris saja tadi dia ketahuan, untung pintu keluar ramai, sehingga dia bisa menyembunyikan diri dari Dinar.

"Cepetan, mobilmu di mana?"

Pria yang dipanggil Bas itu menghela napas dalam, berjalan menuju SUV hitam yang ternyata parkir di belakang mobil Alana yang sudah berlalu lebih dulu.

"Sori, kalau aku mengganggumu saat ini. Hanya saja, ke siapa lagi kalau bukan kamu?" Rav duduk di samping kursi kemudi dan memakai *seat belt.*

Bas mendengkus, menyalakan mobilnya dan mulai berkendara. Hari minggu yang semula akan digunakannya bermalas-malasan menjadi berantakan, ketika Aarav —Rav— Tjakra, sahabatnya saat masih kuliah di Melbourne menghubungi. Dan memintanya menjemput ke bandara, plus dipaksa menjadi *driver* dadakan.

"Alamatnya dimana? Buat jaga-jaga saja kalau kehilangan jejak," tanya Bas.

Rav membuka ponsel dan kembali mengecek percakapan dengan adiknya. "Dia bilang, mau nginap di rumah temannya. Alamatnya—" Rav menyebut nama sebuah jalan, dan Bas mengangguk, tanda kalau paham harus ke mana.

"Kamu tahu sendiri lah, Ibuku. Dari kapan hari sudah berantem sama Dinar, karena Dinar tidak mau diantar. Merasa sudah *gede*, dan punya banyak teman di Jakarta."

"Memang sudah *gede*. Bukan lagi remaja abege. Dia bahkan sepertinya lupa, kalau aku adalah temanmu, dan pernah menginap di rumah kalian."

"Waktu itu dia masih SMP kayaknya. Lagian, sejak kapan kamu piara brewok begitu? Bikin pangling."

"Oh." Bas mengusap dagunya lalu terkekeh. "Males cukuran."

Rav berdecak. "Jangan menunjukkan status duda tanpa ada yang ngrumat gitu lah, nurunin pasaran saja," ejeknya.

"Njir. Cewek-cewek sekarang, demen yang begini malahan." Bas kembali mengusap dagunya.

"Kecuali adikku."

"Oh ya?"

"Ya." Rav mengangguk. "Dulu pacarnya brewokan dan selingkuh, makanya dia rajin banget kalau nyapu. Harus bersih, sampai bolak-balik dia cek."

Bas tertawa. "Biar apaan coba?"

"Biar gak dapat cowok brewokan katanya."

"Ya Tuhan." Bas tergelak. Tangan kanannya kembali mengusap dagu, lalu geleng-geleng kepala sendiri. "Kabar Ayah Ibu dan keluargamu, baik kan Rav? Sudah berapa tahun aku gak ke rumahmu?"

"Lama Bas, kita gak ketemu. Terakhir enam tahun lalu kayaknya, waktu nikahanku, itu pun kamu cuma datang sebentar."

Bas menanggapi dengan senyum tipis. Sudah lama ternyata. Dan seingatnya, saat itu Dinar menjadi si super sibuk. Bas hanya sempat melihat dari jauh, sebelum pergi meninggalkan ballroom hotel tempat acara berlangsung.

"Ayah dan Ibu baik. Anakku bulan depan masuk TK." Rav menoleh sebentar ke arahnya.

"Sudah gede ya?" gumam Bas.

"Iya, gak terasa, kayak baru kemarin netes, bulan depan sudah sekolah."

Bas terkekeh. Pikirannya menerawang, jika dia tidak bercerai dan semua berjalan sebagaimana mestinya, mungkin saat ini, anaknya pun akan masuk TK, sama seperti anak Rav.

Pernikahannya lebih dulu beberapa bulan dibandingkan Rav. Namun, tidak bertahan lama. Hanya bertahan tiga tahun dan kandas. Sejak saat itu, dia lebih memilih hidup sendiri.

"Tjakra House gimana? Lancar saja kan bisnisnya Ayah?"

Meski lama tidak bertemu. Namun, lidah Bas seperti sudah terbiasa memanggil Pak Tjakra Wirawan dengan sebutan Ayah. Seperti dulu, saat dia main ke rumah Rav, dan menginap di Tajkra House, penginapan yang menjadi sumber pendapatan keluarga sahabatnya.

Mendapat pertanyaan tentang bisnis keluarganya, Bas mendesah pelan. Sikunya bertumpu pada pinggiran jendela mobil dan mulai memijat pelipisnya sendiri.

"Mumet."

"Kenapa begitu tuh?"

"Bisnis kalau dikelola secara kekeluargaan ya begitu itu, Bas. Sistemnya gak jelas. SOP gak dijalankan secara benar." Mengalirlah semua keluh kesah Rav menghadapi Ayah dan Pamannya.

Tjakra House, adalah penginapan dengan model *cottage* dan sudah berdiri nyaris dua puluh tahun. Lokasinya sangat strategis. Berada di lereng perbukitan dengan view pegunungan yang indah.

Ayah dan Paman Umar, dua bersaudara yang mengelola. Berbekal tanah warisan leluhur di lereng perbukitan, keduanya membangun penginapan dengan model cottage dengan banyak aneka bunga. Ada sekitar sebelas unit. Secara fisik sangat bagus, dengan view panorama pegunungan yang indah. Namun, secara manajemen, Rav mengaku rasanya frustasi saat membaca pembukuan.

"Gila aja Bas, bagi Ayah sama Paman, yang penting masih ada tamu menginap, kamar penuh tiap liburan, yang artinya masih ada pendapatan masuk. Enggak mikirin, gimana upgrade menu, penataan taman yang kuno, promosi yang menarik. Ini kita ngomongin fasilitas ya. Kalau sudah membahas cashflow, apalagi manajerial, ampuuun dah. Sumpah, berasap kepalaku."

Bas terbahak.

"Jangan tertawa ente, mentang-mentang punya hotel bintang lima." Rav terlihat sebal pada sahabatnya.

"Sama saja sebenarnya Rav." Bas menoleh sebentar. "Grand Royal juga sama. Ada masalah internal juga. Yang kuhadapi anggota direksi yang usianya tua-tua. Merasa paling berjasa, dan susah diajak berkembang. Sementara yang bawah ini sudah geregetan dengan cara kerja atasan mereka yang macam keong. Lelet, sukanya main golf, jarang di kantor." Bas tertawa. "Mau kuganti saja yang lelet-lelet itu, tapi gak dibolehin Papi. Capek lama-lama juga."

"Kenapa kita jadi adu nasib gini sih?"

Keduanya terdiam, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Resiko anak laki-laki." Kompak keduanya berkomentar.

"Adik kamu sudah nikah kan ya?"

"Sudah."

Keduanya mengobrol asyik, sampai Rav menyadari sesuatu.

"Bas! Mobil yang ditumpangi Dinar kemana?" Wajahnya panik sendiri. Kepalanya melongok ke depan, dan memindai semua kendaraan yang ada

di depan mereka.

"Sudah ilang dari tadi," jawab Bas enteng.

"Lah? Kok kamu diem saja? Gimana sih? Kalau Kanjeng Ratu telepon, bisa modar aku."

Bas tertawa. "Yaelah Rav, Dinar umur berapa? Sudah gede. Dia juga sama temennya. Aman. Kita ngopi saja lah. Sudah lama gak ketemu, sekalinya ketemu, malah dipaksa jadi intel."

Rav meringis, merasa tak enak dengan sahabat lamanya.

"Iya juga sih."

"Kamu bisa mantau Dinar lewat ponsel. Tanya dimana, sedang apa, lalu laporan ke Nyonya besar."

"Iya-iya."

Bas terkekeh. Sama-sama paham bagaimana rasanya menjadi anak laki-laki yang memiliki saudara perempuan. Dia punya dua malahan, meski dua-duanya sudah menikah dan menjadi tanggung jawab suami masing-masing, tetap saja Ibunya sering merecoki. Apalagi, kalau tiba-tiba kakak atau adik perempuannya pulang ke rumah dengan drama rumah tangga, hidupnya seketika ikutan jadi drama.

"Dinar gak pernah sendirian ke luar kota seperti ini." Rav menoleh pada sahabatnya. "Dia kesayangan Ibu. Manja banget juga. Gak membayangkan kalau lolos beneran dan kerja di Jakarta."

"Dinar butuh pengalaman hidup, Rav. Ibu harus rela melepaskan anak gadisnya mendewasa. Apalagi, anak perempuan gak selamanya ikut orang tua, kalau nanti Dinar menikah, mau gak mau, ikut suaminya kan? Dan Ibu harus ikhlas melepaskan."

"Kamu benar."

"Aku paham kalau Ibu kamu khawatir. Mamiku juga gak jauh beda, lebih parah malahan." Bas terkekeh. "Suami Mbak Sandra dan suaminya Jesika, harus lolos seleksi Mami."

Rav terkekeh. "Gak ada orang tua yang gak ingin anaknya bahagia memang, Bas. Pasti mereka sangat selektif melihat calon anaknya."

"Yup." Bas mengangguk. "Tapi kadang, Mami terlalu ikut campur. Padahal seharusnya gak usah. Aku dan Rosita bercerai karena Ros sudah tak tahan dengan sikap Mami yang mencampuri rumah tangga kami."

"Oh." Rav kembali melihat sahabatnya, lalu menepuk bahunya tanpa berkata-kata. Seolah mengatakan sabar, dengan beberapa kali tepukan di bahu.

"Dinar tes di Net TV kan ya?" Bas mengalihkan topik pembicaraan. Dia malas membahas masa lalunya.

"Iya. Besok, tes kedua." Rav mengutak-atik ponselnya. Mengirim pesan pada Dinar, dan tak lama ada balasan masuk. Gambar Dinar bersama temannya sedang makan di sebuah cafe. "Nongkrong dia." Tangannya menunjukkan foto itu dan Bas tertawa melihatnya.

"Biarin laaah, kita juga nongkrong."

Rav berdecak. "Bas,"

"Hmm?"

"Aku nitip Dinar ya? Kalau aku gak ada di sini, tolong jaga dia. Anaknya memang manja, tapi hanya di rumah. Aslinya mandiri kok, karena pernah ngekos di Kota Malang. Tegur saja kalau dia salah, marahi kalau bandel."

Bas tertegun, perlu mencerna beberapa saat sebelum meledakkan tawanya.

"Ngomong apa sih? Aku sibuk laaah, gimana bisa ngawasi dia? Kecuali kalau dia tinggal satu rumah denganku. Memang boleh?"

"Serumah sama duda bahaya juga."

"Ya bahaya lah." Bas terbahak. "Gue sikat juga adik loe."

"Sialan!"

Bersambung.

Tes ombak dulu. Kalau suka, katakan sukaaaa. 😘

By the way, cerita Bisma Sonia sudah mau selesai cetak, yang belum baca, bisa baca di lapak Marry My Neighbor. Yang mau pesan, bisa langsung kontak nomorku di Bio.

Thank youu.

1. Sad News

Terima kasiiih, masih setia menunggu ceritaku, di era gempuran roasting cerita WP.

Semoga, kisah Bas dan Dinar kali ini, bisa menghibur teman2 semua.

Doanya ya, aku lagi migren huhuhu penyakit rutin kebanyakan natap layar.

Btw, agak sesek part ini, tapi, nanti tetap ada manis-manisnya kok.

Selamat membaca.

"Dari tadi, mataku kedutan. Sepertinya ada yang *rasan-rasan* sejak tadi." Dinar mengucek-ucek matanya. "Mas Rav pasti ini, ghibahi aku."

Alana yang sedang rebahan sambil membaca cerita wattpad dari layar tabletnya tertawa geli. Mereka sudah berada di rumah Alana, dan sedang bersantai menunggu waktu makan malam tiba.

"Mitos gak sih? Kedutan kan karena otot mata lagi tegang. Bentar, aku cek." Alana bangun, duduk bersila dan mengetikan sesuatu di kolom google. "Tuh, kedutan bisa terjadi karena perasaan gugup dan cemas. Kamu tegang kali, karena besok tes kedua."

Dinar meringis. "Pol tegangnya. Bentar, aku telepon Emakku dulu, minta doa. Tumben kok anteng, padahal tadi siang masih ribut saja."

"Ya sudah sana, telepon."

Alana mengibaskan tangan, menyuruh Dinar ke balkon kamar dan menghubungi orang tuanya. Beberapa kali panggilan, hanya ada nada sambung.

"Tumben, biasanya langsung gercep." Dinar melirik jam tangannya. "Apa masih ke Masjid ya? Tapi, sudah lewat waktu Maghrib kok." Gadis itu duduk di salah satu kursi yang ada di balkon. Lalu tersenyum riang saat akhirnya panggilan terhubung.

"Ibu habis dari Masjid?" tanyanya, setelah saling berbalas salam. "Tumben, lama gak diangkat."

"Enggak. Ibu tadi habis beberes."

Dahi Dinar mengernyit. Suara Ibunya terdengar sengau. "Ibu pilek?" Aneh, tadi siang perasaan masih cerewet saja suaranya. Kenapa tiba-tiba Ibu terdengar lemas dan tiba-tiba seperti orang kena pilek?

"Oh. Iya nih, Ibu tadi minum es oyen, dibawain Bulikmu, jadi sekarang pilek begini."

"Yeee, sudah tahu musim hujan malah mimik es. Tuh, pilek kan jadinya?"

Ibu terkekeh di seberang sana.

"Dari tadi kamu menghindar kalau Ibu telepon. Sekarang, malah telepon Ibu, kenapa? Grogi, karena besok wawancara?"

"Hu um." Dinar mengangguk, padahal Ibunya di seberang sana tentu saja tak bisa melihat gerakan kepalanya. "Sampai kedutan lho, matanya Dinar. Kata Alana, itu karena tegang."

Ibu terkekeh. "Banyakin sholawat, nanti malem bangun tahajud, minta dimudahkan semuanya. Minta diberikan yang terbaik, apapun hasilnya. Jangan dibikin beban, biar gak grogi."

"Pengen peluk Ibu." Dinar menyandarkan punggungnya.

"Halaah, kemarin gak mau diantar Ayah sama Ibu, sekarang begini."

Dinar terkekeh. "Doakan Dinar lolos ya Bu."

"Ibu sih pengennya adik gak lolos."

"Ibuuuuuu."

Wanita senior di seberang sambungan terkekeh. Dengan suara sengau dan serak. Dinar menjadi resah dan curiga. Apa jangan-jangan terjadi sesuatu dan sengaja ditutupi?

Setelah ibunya berpamitan mau minum obat dan menyudahi komunikasi, Dinar buru-buru menghubungi kakaknya.

"Mas, ibu kenapa?" tanyanya tak sabar.

"Ibu? Kenapa memangnya?"

"Barusan aku telpon, kok suaranya kayak orang habis nangis, tapi ngakunya lagi pilek."

"Oh."

Nada oh yang dikeluarkan Rav membuat Dinar mengernyit. Sekarang kecurigaannya tidak hanya tertuju pada sang Ibu, tapi juga pada kakaknya.

"Lagi dimana sekarang, Mas?" Tadi pagi menjelang siang, dia sempat melihat sosok sang kakak juga keluar dari pintu kedatangan. Gak mungkin kan? Kalau diam-diam ngikutin dan jadi intel?

"Lagi nongkrong sama temen. Habis ini pulang deh, Mas lihat ibu."

Dinar lega, berarti dia salah lihat.

"Iya, pulang cepetan Mas. Perasaanku gak enak. Jangan-jangan lagi berantem sama Ayah. Akhir-akhir ini, Ayah kan kayak orang banyak pikiran gitu, terus gak mau makan."

"Iya-iya. Sudah, kamu fokus saja sama wawancara besok. Mas punya teman di Jakarta, kalau butuh sopir kontak dia aja."

"Ada Alana sama *driver*-nya, aman Mas."

"Alana kan cewek."

"Teman Mas cowok?"

"Ya iyalah, masa cewek? Bisa dicekik Ibunya Ebra." Rav menyebut panggilan untuk istrinya.

Dinar tertawa.

"Gak usah, Mas. Daripada nanti ada yang marah."

"Bujang dia."

"Gak usah, sungkan aku, kalau ngrepotin orang tua. Mas cepetan pulang sana, kabari aku kalau sudah ketemu Ibu."

"Iya-iya."

***

Rav menghela napas panjang, menyelipkan ponselnya di saku celana dan menatap Bas yang berdiri di depannya.

"Agak curiga dia," gumamnya pelan.

"Ikatan batin Ibu dan anak perempuan seringkali kuat."

"Aku beneran nitip, Dinar, Bas."

Bas mendengkus. Entah kenapa permintaan itu mengusiknya. Seolah Rav tidak hanya sekedar menitipkan dalam satu atau dua hari, tapi selamanya. Bas tak suka bahasa eksplisit seperti ini, karena membuat perasaannya menjadi tidak enak. Dulu, dia pernah berada di posisi ini, ketika Ayah Rosita diambang kematian, sebelum akhirnya menghembuskan napas terakhir. Sebuah permintaan yang tak bisa dipenuhinya, karena Rosita mengajukan gugatan cerai.

"Ngomong apa sih, kamu, Rav? Sudah sana, cepetan *boarding*." Bas mengibaskan tangan, mengusir sahabatnya. Sisi hati terdalamnya mengusir jauh-jauh praduga itu. Rav baik-baik saja, sehat, bahkan keduanya sempat tertawa terbahak-bahak mengenang masa di perantauan, sampai akhirnya Amelia Wongso -Ibu Rav- menghubungi dan memintanya segera pulang.

Rav tetap tidak beranjak, masih menunggu jawaban Bas, membuat pria itu menghela napas dalam-dalam.

"Ayah kamu pasti akan baik-baik saja, kamu juga jaga kesehatan. Jaga orang sakit di rumah sakit itu, justru capeknya dua kali lipat, dibandingkan yang sakit. Apalagi ini orang tua, banyakin sabar kalau rewel."

Bas takjub pada diri sendiri, bisa mengomel sepanjang itu. Dia masih ingin bercengkrama dengan Rav, teman yang sudah dianggapnya seperti saudara. Namun, apa daya, keberadaan Rav lebih dibutuhkan di samping Ayahnya yang saat ini berada di ICU setelah jatuh dari kamar mandi.

"Kirimi aku nomor adikmu, besok setelah dia wawancara, kamu kabari dia, dan aku sendiri yang akan mengantarnya ke Malang."

Rav mengangguk, menepuk lengan sahabatnya.

"*Thank you,* Bas. Aku beneran titip dia."

Bas merinding dan bergidik. "Gak usah titap-titip, bisa gak sih? Memangnya gue penitipan anak?

Rav meringis, melirik jam tangannya dan pamitan pergi.

Masih tak bisa dipercaya rasanya. Tadi pagi, saat dia akan ke bandara, mengikuti Dinar secara diam-diam, atas perintah Ibu, Ayah masih sehat dan baik-baik saja. Lalu sore hari, tiba-tiba Ibunya menelpon kalau Ayahnya kepleset di kamar mandi dan kepalanya terbentur, lalu hilang kesadaran.

"Aku balik duluan, Bas," pamit Rav.

Bas mengangguk, keduanya berpelukan sebentar, lantas berpisah. Rav melewati pintu pemeriksaan sebelum *check in* tiket elektronik yang dadakan dibeli. Beruntung, masih bisa mengejar penerbangan jam tujuh malam.

Setelah Rav hilang dari pandangan mata, Bas beranjak pergi dengan perasaan aneh yang mengganjal.

"Enggak lah, semua pasti baik-baik saja."

***

Senin adalah hari yang sibuk bagi Bas. Ada banyak agenda yang harus dilaluinya. Beberapa kali Bas melirik jam tangan, agar tidak terlambat menjemput Dinar. Gadis itu sepertinya belum tahu kalau Ayahnya berada di ICU. Semalam, Rav bilang akan mengabari Dinar sekitar sore hari, karena diperkirakan gadis itu baru selesai tes tahap dua. Namun, menjelang pukul tiga sore, tak ada kabar apapun.

Komunikasi terakhirnya dengan Rav adalah semalam. Saat sahabatnya itu mengirim kabar kalau sudah sampai rumah sakit. Tadi pagi, Bas mengirim pesan, dan belum mendapat balasan sampai sekarang.

Bas menyandarkan punggung dan melonggarkan dasinya. Tangannya menekan interkom dan tersambung pada sekretarisnya yang berada di depan

ruangan.

"Von, skedul saya dua hari ke depan sudah dikosongan, kan?" tanyanya.

"Sudah Mas Bos."

"Terima kasih. Tolong kontak Pak Yudis. Jam tujuh malam saya mau pakai monik."

"Gimana Mas?"

Bas menghela napas besar. "Tolong kontak Pak Yudis, supaya menyiapkan Monik. Jam tujuh malam, kami terbang ke Malang."

"Mas!"

Pintu ruangannya tiba-tiba menjeplak. Bas sampai terkejut, saking kagetnya. Voni, sekretarisnya yang lincah itu masuk dengan wajah menahan kesal, meski tetap berusaha ditutupi dengan senyum sopan.

"Kok dadakan?" tanyanya. Bas tahu, kalau sekretarisnya sedang protes. Karena meski menggunakan jet pribadi, tidaklah bisa langsung terbang begitu saja. Harus mengajukan izin terbang lebih dulu pada pihak yang berwenang.

"Sekarang masih jam tiga Von, ya gak dadakan lah. Kamu hubungi saja Pak Yudis, nanti beliau yang ngurus. Saya ada perlu penting ke Malang. Kalau pakai pesawat komersil, bisa lama."

Voni menatapnya curiga. Sepertinya, memang hanya dia sekretaris yang akan berani dengan atasannya seperti ini.

"Sudah sana," usir Bas. "Makin cepat kamu hubungi Pak Yudis, makin cepat *flight approval* keluar."

Voni menghela napas dalam. "Saya coba kontak Pak Yudis, ya Mas. Semoga beliau pas bisa terbang."

"Hmm." Bas hanya menggumam, sambil kembali membaca deretan tabel di layar tabletnya.

Voni keluar. Sebagai sekretaris yang membersamai Dewangga Baskoro selama lima tahun terakhir, seharusnya dia sudah kebal dengan permintaan dadakan Bos mudanya itu. Karena tidak sekali dua kali dia harus pontang-panting jika Bas sudah memberi perintah. Karena gaya kepemimpinannya berbeda sekali dengan Sang Papi, owner dari Grand Royal. Hotel bintang lima yang punya cabang di beberapa daerah, bahkan sampai di Singapur.

Danu Gumelar, Sang Papi. Gaya kepemimpinannya santai, sementara Bas, satset wat wet. Voni sempat mengalami *culture shock.* Meski kemudian dia mengakui, lebih menyukai memiliki atasan seperti Bas. Karena tampangnya ganteng tentu saja. Galak dikit gak ngaruh. Random dikit, gak

papa. Yang penting bisa tetap kerja bersama sang duda. Sekretaris lainnya saja menaruh iri dengan posisinya saat ini. Sebab, hanya Bas satu-satunya direksi muda dengan wajah menyegarkan. Nikmat manalagi yang harus dia dustakan bukan?

Bas, kembali melirik ponselnya. Menimang sebentar, kemudian memutuskan untuk ke kantor Net TV lebih dulu, sambil menunggu perintah dari Rav.

Lebih baik dia *stand by* di sekitar lokasi, daripada terlambat karena macet, dan membiarkan Dinar menangis sendiri karena mengetahui kondisi Ayahnya. Tangannya meraih kunci mobil dan bergegas pergi. Namun, baru tiga langkah, ponselnya berdering.

"Mas, saya sudah-"

Voni kembali masuk untuk melaporkan sudah menghubungi Pak Yudis. Namun, terpaksa mengatupkan mulut, karena Bas memberi kode diam. Nama Rav Tjakra muncul di layar.

Seketika hatinya lega. Telepon yang ditunggunya sejak tadi, akhirnya datang juga.

"Ya Rav, aku mau *otw* NET TV, sekarang."

Tanpa salam, dia langsung melaporkan agendanya pada si penelepon.

Voni mengernyit, masih setia berdiri tak jauh darinya. NET TV? Seingatnya, dia tidak membuat janji dengan stasiun televisi itu.

"Rav?" Bas tertegun, karena bukan suara laki-laki yang menghubunginya. Melainkan suara perempuan, yang menahan isak tangis.

"Mas Dewangga Baskoro?" Wanita itu memastikan.

"Iya, saya." Bas bahkan tanpa sadar mengangguk. "Saya Bas. Teman Rav."

Perempuan di seberang sana menghela napas besar. Seperti sedang menguatkan diri untuk menyampaikan kabar buruk. *Feeling* Bas sangat tajam, tubuhnya tiba-tiba menegang.

"Mas Bas, saya Citra, istri-" Wanita itu menelan ludah dengan susah payah. *"Istri Mas Rav."*

"Iya Mbak?" Bas sungguh tak sabar. Ada berita apa? Apa terjadi sesuatu pada Ayah Rav?

"Mas Rav meninggal, Mas."

Tubuh Bas limbung. Kakinya terasa lemas, dia bahkan perlu berpegangan pada meja kerjanya.

"Ma-maksudnya gimana, Mbak?" Telinganya pasti bermasalah. Dia pasti salah dengar.

"Mas Rav meninggal, menyusul Ayah. Kecelakaan tadi siang, saat mengurus kepulangan jenazah Ayah."

Bas lemas. Berita ini seperti ledakan bom untuknya. Baru semalam mereka berpisah di bandara, setelah haha hihi mengenang masa lalu. Dan sekarang Rav sudah tak ada? Jam tiga kemarin, dia dan Rav sedang ngopi dan merokok bersama, lalu jam tiga hari ini, Rav berpulang? Tak hanya Rav, ayahnya juga?

"Innalillahi wa inna ilaihi rojiun," gumamnya pelan. Matanya tiba-tiba terasa panas.

"Saya gak sanggup ngabari Dinar, Mas."

"Saya bawa Dinar pulang. Sekarang juga."

Mendengar kata sekarang juga, Voni langsung siaga. Melihat kondisi Bosnya yang tiba-tiba pucat dan berusaha tenang, pasti telah terjadi sesuatu. Dan berkaitan dengan nyawa seseorang.

"Von, maaf, saya harus pergi sekarang juga. Bisa kamu atur keberangkatan maksimal jam lima sore? Ah, sebentar, saya saja yang hubungi Pak Yudis, karena penjelasannya panjang. Kamu boleh keluar, Von."

Meski bingung melihat atasannya yang panik sendiri, Voni hanya bisa mengangguk dan keluar ruangan dengan wajah penasaran.

Bas menghubungi Pak Yudis, pilot yang biasanya menerbangkan Monik. Nama jet pribadi keluarganya. Pak Yudis sendiri yang memberi nama.

"Pak, bisa antar saya, sekarang? Pakai Bri dan Monik."

***

Perasaan Dinar tak tenang. Pagi tadi, dia sudah menelpon Ibunya dan meskipun suara Sang Ibu terdengar lebih baik dibandingkan sebelumnya, tetap saja rasanya ada hal yang mengganjal. Ada sesuatu hal yang aneh, tapi apa? Saat dia ingin ngobrol dengan sang Ayah, Ibu hanya bilang, kalau Ayah lagi di luar, tidak bawa henfon.

Beberapa kali dia menenggak air mineral, untuk mengurai rasa gugup dan perasaan tak enak di hatinya.

"Ini pasti karena grogi," gumamnya. Sambil memindai orang-orang yang hari ini menjadi kompetitornya, dan sama-sama tengah menunggu giliran wawancara.

Tadi pagi, dia sudah selesai mengikuti tes tulis, dan merasa bisa menjawab semuanya dengan tepat. Sekarang, dia sedang menunggu giliran wawancara.

Melihat penampilan kompetitornya, Dinar sedikit terintimidasi. Mereka terlihat sudah berpengalaman menjadi jurnalis, dan terlihat sangat luwes ketika berkenalan di luar ruangan dan saling ngobrol satu sama lain.

Rezeki gak ada yang tahu kan? Siapa tahu, nanti aku yang lolos. Batinnya.

Menjelang jam dua, namanya dipanggil. Dinar menarik napas panjang dan berjalan tegas, masuk ke dalam ruangan tertutup.

***

Bas tiba di kantor NET TV jam setengah empat sore. Dia menghela napas besar, karena tidak tahu dimana tepatnya Dinar berada. Mencari satu gadis kecil, di antara banyak orang dalam gedung yang besar, tentu tidak mudah.

Bas menuju sekuriti dan bertanya dimana tempat rekruitmen calon jurnalis baru berlangsung. Setelah mendapat jawaban, dia bergegas menuju tempat yang dimaksud. Namun, baru beberapa langkah, suara seseorang menghentikannya.

"Lho? Om yang di bandara waktu itu kan?"

Bas menoleh, dan lega luar biasa saat melihat Dinar bersama wanita yang saat itu menjemputnya di bandara.

"Pegawai sini juga?" Dinar bertanya penasaran. Sekaligus juga merasa senang, jika tebakannya benar, dia punya calon senior yang dikenalnya lebih dulu.

"Dinar." Bas mulai bingung merangkai kata.

"Lho? Kok tahu nama saya?" Dinar dan Alana saling pandang.

Bas menghela napas dalam beberapa kali. Sedikit menggigit bibirnya sendiri, menimbang harus bagaimana caranya memberi tahu Dinar. Bagaimanapun juga, menyampaikan berita kematian tidak lah mudah.

"Sebentar."

Bas mengambil ponselnya dari saku celana. Dinar masih terus memperhatikan dengan heran. Beberapa kali dia dan Alana saling lirik.

Pria di depannya sedang menelpon seseorang.

"Saya sama Dinar."

Setelah itu, dia menyerahkan ponselnya. Dinar melihat nama Rav Tjakra di layar. *Oh, jadi ini, pria yang dimaksud Mas Rav semalam? Padahal kan sudah ada Alana, kenapa takut banget sih? Adiknya keluyuran sendiri.*

Dinar menerima ponsel itu dan menyapa dengan riang.

"Haloooo, Masku yang bawel dan sangat kusayangi."

Bas sesak rasanya. Alana yang melihat gestur resah dari pria di depannya, tiba-tiba merasa tak enak. Apalagi, ketika Dinar tiba-tiba merosot dan terduduk di lantai. Ponsel Bas jatuh di pangkuannya.

"Din?"

Alana langsung berjongkok dan memegang bahunya. "Dinar? Kenapa kamu? Din!"

Bas menyugar rambutnya, ketika nelihat gadis kecil di depannya menangis terisak.

Bersambung.

Mau spill dikit ilustrasi Bas dan Dinar. 😊

2. Tanah Merah Masih Basah

Ramein sama komen dan like doong.
Biar cemumut Kakak.
🍂🍂🍂

Dinar hanya bisa duduk lemas dalam pelukan Alana. Pikirannya kosong. Tangisnya memang sudah berhenti, tapi bahunya masih terguncang. Sementara Bas, yang sedang menyetir di depan, berkali-kali melihat dari spion tengah. Dia bahkan tidak tahu harus ngomong apa, yang dia lakukan hanyalah bergerak cepat, mengantar adik sahabatnya pulang ke rumah. Perasaannya sendiri masih kacau, tak menyangka, Rav pergi secepat ini.

Jika dia saja masih syok, apalagi Dinar, yang kehilangan dua sekaligus.

Begitu sampai bandara, sudah ada seseorang yang menunggu di parkiran terminal satu. Alana membantu Dinar turun, dia berencana ikut ke Malang. Meski tak sempat pulang untuk mengambil baju dan juga koper milik Dinar. Mamanya bilang, akan menyusul bersama Papa, takziah sekaligus membawa barang-barang Dinar yang masih ada di rumah.

Sebelum turun, Bas mengambil kacamata hitam yang ada di dashboard. Melirik Dinar yang sempoyongan saat keluar dari mobil.

"Pakai ini." Dia menyerahkan kacamata itu, membuat Alana dan Dinar tertegun sesaat.

"Terima kasih, Om."

"Mas," kata Bas kalem. "Mas Bas, kalian silahkan panggil saya begitu."

Alana dan Dinar mengangguk barengan. Jika situasinya tidak seburuk ini, keduanya pasti akan meroasting pria ini. Saat ini, jangankan meroasting, bisa jalan saja rasanya sudah luar biasa. Apa yang sebenarnya terjadi, Dinar tak tahu. Bagaimana bisa Ayah dan Mas Rav meninggalkannya tanpa pesan apapun.

"Bawa mobilnya balik, saya belum tahu berapa hari di Malang." Bas menyerahkan kunci pada seorang pria muda, yang dijawab dengan anggukan kepala.

"Pak Yudis sudah di tempat." Pria muda itu berjalan di sebelahnya dengan langkah tak kalah lebar.

"*Good*." Bas berjalan tergesa, tapi kemudian berhenti saat menyadari Alana dan Dinar tertinggal di belakang.

"Mas, pelan-pelan," pinta Alana yang kesusahan menggandeng Dinar yang berjalan seperti tak ada tenaga.

Bas menggaruk kepalanya, sedikit menggigit bibir bawahnya. Sebuah kebiasaan sejak kecil, ketika dia sedang bingung ataupun memikirkan sesuatu.

"Saya gendong saja gimana?"

Dinar dan Alana kompak menatapnya dengan terkejut.

"Boleh deh, Mas, biar cepet." Alana dengan cepat menyetujui.

"Heh?" Belum sempat Dinar protes pada sahabatnya, tangan Bas sudah lebih dulu mengangkat tubuhnya yang terasa seringan kapas. Gadis itu memekik kaget. Sudah kepalanya masih *blank*, tiba-tiba digendong pria tak dikenal, disetujui Alana yang meringis pula.

"Darurat Din, kita harus cepat pulang," kata Bas sambil melangkah masuk bandara. Jantung Dinar berdebar kencang sekali. *Mas Rav, temenmu ini kurang ajar sekali.* "Kamu boleh marah kalau sudah sampai rumah."

Keduanya berpandangan sebentar, sebelum akhirnya Bas fokus dengan jalan yang ada di depan mereka. Melewati beberapa orang yang memperhatikan mereka dengan senyam-senyum. Mungkin, dikira sedang syuting film.

Alana memperhatikan kemana mereka menuju. Saphire precious Lounge, yang terletak di kawasan terminal satu Bandara Soekarno hatta. Tempat khusus keberangkatan dan kedatangan penumpang jet pribadi.

Baru pertama kali Alana melihat lounge ini. Namun, tak ada waktu untuk mengagumi.

"Sebelah sini, Pak." Pria muda yang bersama mereka mengarahkan jalan. Setelah melewati lounge, Alana sempat takjub melihat jet pribadi terparkir di sana. Sekali lagi, jika situasinya tidak kelabu seperti ini, dia dan Dinar pasti akan memanfaatkan kesempatan untuk ber-selfie ria. Kapan lagi? Bisa naik jet pribadi seperti ini? Dan dipamerin di *Instastory*.

Bas menurunkan Dinar. "Ayo." Ganti tangannya yang menggandeng gadis itu. Mengikuti si pria muda yang membawa mereka ke salah satu jet pribadi warna putih.

Dinar seperti robot yang bingung, dia hanya bisa menatap genggaman tangannya, lalu menoleh pada Alana yang tersenyum di belakangnya, dan

menyuruh tetap berjalan cepat, menuju pesawat yang sudah menunggu mereka.

"Mas." Seorang pria paruh baya berseragam pilot, menyapa, ketika mereka sudah berada di dalam pesawat. Seorang pramugari membantu Alana dan Dinar duduk.

"Sore, Pak." Bas membalas uluran tangan pria itu. "*Landing* Abdurrahman Saleh, aman?" tanyanya.

"Aman, saya sudah dapat izin terbang dan *landing* di sana."

"Oke. Bri bagaimana?" Bas menyebut nama helikopter fasilitas yang biasanya digunakan direksi ketika ke Malang, untuk menghindari macet di tengah kota. Bri biasanya akan mengantar dari bandara Abdurrahman Saleh dan turun di helipad yang berada di atas Grand Royal Batu.

Diam-diam, Alana memperhatikan semua percakapan itu, sementara Dinar sibuk berkirim pesan dengan kakak iparnya.

"Lagi di *maintenance* Mas. Saya sudah atur penjemputan, dari orang-orang Grand Royal ke Abdurrahman Saleh, pakai patwal biar cepat? Bagaimana?"

Bas kembali menggigit bibirnya, menoleh pada Dinar yang menunduk dan sibuk dengan ponselnya.

"Gak usah, pakai mobil saja."

"Siap." Pak Yudis mengangguk.

"Pakai patwal terlalu mencolok, saya bukan pejabat."

Pak Yudis meringis, mempersilahkan Bas duduk, lalu secara pribadi menemui Alana dan Dinar, memperkenalkan diri, kalau dia lah yang akan mengantar mereka. Alana dan Dinar hanya mengangguk saja.

Segalanya terjadi begitu cepat, bagaimana bisa Dinar sempat memikirkan ini itu? Yang dia inginkan, memang cepat sampai rumah. Dia minta pada Citra, agar jangan dimakamkan dulu, karena dia ingin bertemu Ayah dan Mas Rav untuk terakhir kalinya.

Air matanya kembali meleleh. Rasanya semua seperti mimpi. Mas Rav dan Ayah, yang kemarin pagi masih dijumpainya, sekarang sudah berpulang.

"Kamu kuat, Din." Alana kembali memeluknya. "Aku tahu, saat ini saat yang berat, tapi kamu harus kuat. Ingat, ada Ibu yang harus kamu kuatkan juga." Gadis itu mengusap-usap lengan Dinar yang terisak. "Dan juga ada Mbak Citra dan Ebra yang butuh dukunganmu."

"Biarin aku nangis dulu ya Al, biar di sana nanti aku bisa kuat."

Alana mengangguk sambil terus memeluk erat sahabatnya. Bas yang duduk di depan mereka, terhalang punggung kursi pesawat, hanya bisa menunduk dalam.

***

Bas dan Dinar sampai rumah Batu sekitar pukul tujuh malam. Begitu turun dari mobil, beberapa orang langsung menyibak para tamu dan memberi jalan pada Dinar.

"Anak wedok e Pak Cakra teko.Wei dalan" (Anak perempuan Pak Tjakra sudah datang, cepat beri jalan)

Bas yang anak Jakarta asli, tak paham dengan omongan itu, tapi dia bisa menangkap maksudnya ketika orang-orang mempersilahkan mereka melewati halaman yang sudah banyak sekali pelayat yang datang.

Dinar langsung menghambur ke pelukan Ibunya, dan terlihat berusaha sekuat hati untuk tidak terisak. Namun, siapa yang bisa menahan diri jika berada di posisi seperti ini? Keduanya berpelukan, saling menguatkan dengan tangisan tanpa suara.

Lagi-lagi Bas hanya bisa menarik napas dalam-dalam. Matanya menatap nanar dua keranda tertutup kain beludru hijau, yang bersisian di tengah ruang tamu.

Rav? Kamu beneran di sana?

Tanganya gemetar, dan matanya kembali panas.

"Nak Bas." Amelia Wongso, dalam balutan gamis putih dan kerudung coklat menghampirinya.

"Bu." Bas dengan sopan mencium punggung tangan wanita itu. "Saya ikut berbelasungkawa." Suaranya bahkan terasa tercekat.

Ibunya Dinar mengangguk, mengusap-usap lengannya.

"Terima kasih, sudah mengantar Dinar pulang."

Bas hanya mengangguk saja. Setelah itu, dia mengikuti semua prosesi pemberangkatan jenazah ke makam. Dari ikut menyolatkan, lalu ikut membawa keranda dan mengantar Rav dan Ayahnya ke tempat peristirahatan terakhir dengan perasaan campur aduk. Ibu dan Mbak Citra tidak ikut, masih tak sanggup mengantar. Sementara Dinar, dengan sekuat hati nekat mengantar, meski tubuh rasanya lemas, dan perlu didampingi Alana juga seorang wanita paruh baya yang sejak tadi mengingatkannya untuk kuat dan tegar.

***

"Tumben telepon, Bas?" Suara kekehan di seberang sana, membuat Bas menghela napas dalam. Pria itu menginap di salah satu kamar Grand Royal, yang kebetulan berada tak jauh dari rumah Dinar. Setelah semua prosesi pemakaman selesai.

"Kangen ngobrol sama Papi."

Melihat Dinar yang kehilangan ayah dan kakaknya, Bas tiba-tiba rindu dengan orang tuanya.

"Halah, kangen, tapi kamu jarang pulang ke rumah. Berantem terus dengan Mami-mu."

Bas terkekeh, menyandarkan punggung pada *headboard*. Dia memang malas pulang, karena capek mendengar Maminya terus mengomel, tentang rencana pernikahannya yang kedua. Akan tetapi, kejadian hari ini membuatnya berencana pulang dan menginap beberapa hari rumah orang tuanya.

Bas tak ingin menyia-nyiakan waktu bersama keluarganya. Karena ternyata, kehilangan yang teramat sakit, adalah saat kehilangan untuk selamanya, dan berada di alam yang berbeda.

"Pi."

"Hmmm?"

"Kurangi rokok. Baik-baik jaga kesehatan."

"Tumben kamu ngomong gini."

"Bas mau Papi sehat."

Lagi-lagi Papi terkekeh. "Kamu pakai Monik? Ada urusan apa ke Grand Royal Batu?" Pasti penggunaan fasilitas kantor, sudah sampai ke telinga Papinya dengan cepat.

"Nganter adiknya Rav. Papi ingat Rav? Yang Ayahnya punya penginapan di Batu."

"Gak inget Bas, kenapa?"

"Tadi siang, keduanya meninggal."

Mengalirlah cerita singkat dari Bas. Yang kemudian membuat papinya teringat pada Rav dan Tjakra Wirawan. Pria paruh baya seusianya yang sempat dikenalkan Bas saat liburan ke Batu, sekaligus juga mengunjungi hotelnya yang di sana, sekitar enam tahun yang lalu.

"Bas menyesal, jarang berkunjung ke Batu. Kalau toh berkunjung, tak ada waktu yang pas bertemu Rav."

"Sudah takdirnya, Bas." Papi berkata dengan lembut. "Lagipula, Rav juga kerja di Surabaya, seperti katamu tadi, dan baru *resign* untuk membantu

Ayahnya mengurus penginapan di Batu. Kalian sama-sama sibuk, dan baru bisa ketemu kemarin. Pertemuan dan perpisahan kalian yang hanya beberapa jam itu, sudah menjadi suratan takdir."

Bas menarik napas panjang. Pertemuan singkat yang meninggalkan kesedihan. Dia jadi teringat janjinya pada Rav, janji yang sebenarnya tidak disetujuinya sepenuh hati. Namun, sekarang dia jadi terusik sendiri.

Bagaimana Dinar mengelola penginapan itu? Penginapan yang kata Rav, butuh banyak sekali pembenahan manajemen. Untuk itu pula Rav resign, karena Tjakra House yang dikelola Ayah dan Pamannya berjalan seperti tanpa SOP.

"Bas?" Ayahnya memanggil karena cukup lama tak ada suara dari anak lelaki satu-satunya.

"Pi."

"Hmm?"

"Papi istirahat. Sudah larut."

"Hmm, gak mau ngomong sama Mamimu? Tapi orangnya sudah tidur."

"Gak usah dibangunin, Pi. Nanti Bas yang ke rumah."

"Oke, kamu jaga kesehatan juga."

Percakapan Papi dan anak itu berkahir.

Bas merebahkan tubuhnya, dan memejamkan mata dengan perasaan masih campuraduk.

***

Udara pagi pegunungan Kota Batu tak menyurutkan langkah Dinar yang berjalan menuju pemakaman umum daerah tempatnya tinggal.

Semalam, dia terpaksa tak bisa berlama-lama di pemakaman Ayah dan kakaknya, selain karena sudah malam, juga tak diizinkan oleh keluarga dan juga warga. Jadi, pagi ini, dia meninggalkan Alana di rumah, dan berjalan dengan kerudung di kepalanya, menuju makam yang berada di ujung kampung.

Dia ingin berlama-lama di sana, berdoa untuk Ayah dan kakaknya.

Saat masuk ke area pemakaman yang sepi, Dinar terkejut, karena sudah ada seseorang berjongkok di sana. Pria dengan kaos hitam dan celana jeans. Sosoknya dari belakang seperti orang yang semalam mengantarnya pulang. Hanya sudah berganti pakaian.

"Mas Bas?" sapanya.

Pria yang tadi khusyuk berdoa mengangkat kepala dan menoleh. Memandang Dinar yang matanya masih bengkak, dan wajahnya pucat.

"Hai." Bas bangun.

"Mas ke sini lagi? Sudah lama?"

"Lumayan. Kamu mau berdoa lagi?"

Dinar mengangguk. "Masih pengen ngobrol juga sama Ayah dan Mas Rav"

Ganti Bas yang mengangguk. "Aku bisa pergi kalau kamu pengen sendiri. Aku tunggu di sana." Dia menunjuk sebuah bangunan kecil, tempat yang sepertinya menjadi rumah tinggal juri kunci makam ini.

Dinar mengangguk. "Ya Mas, tolong tunggu sebentar, ada yang mau saya bicarakan juga."

Bas mengangguk. Mengusap sejenak nisan Rav dan Ayah Rav, lalu pamitan pergi.

Jika kemarin dia terasa kaku menggunakan saya kamu di depan Dinar, sekarang dia berusaha luwes. Bagaimanapun juga, pesan terakhir Rav adalah tentang adiknya.

Entah bagaimana bentuk penjagaan untuk anak ini, Bas masih belum tahu. Yang ada dalam pikirannya sekarang adalah, membuat Dinar, melihatnya sebagai seorang kakak.

Bersambung.

3. Di save, jangan lupa

Jangan lupa vote dan coment yaaa.
Mamaciih 😘😘
🥦🥦🥦

Sambil menunggu Dinar, Bas berbincang sebentar dengan juru kunci makam. Meminta tolong secara khusus untuk menjaga dan merawat Makam Rav dan Ayahnya. Bas juga menyelipkan beberapa lembar uang ratusan ribu sebagai pegangan. Setelahnya, dia memilih menunggu di dalam mobil, dengan pintu sisi kemudi sengaja dibiarkannya terbuka. Berharap, Dinar tidak sungkan membangunkannya, jika dia ketiduran di sini.

Semalam, matanya susah diajak kompromi. Bayangan Rav dan percakapan terakhir mereka terus saja terngiang, dan membuatnya terjaga sampai menjelang pagi. Sebagai seorang pebisnis, instingnya merasakan ada hal yang tidak beres di penginapan itu. Sesuatu yang tidak hanya sekedar lemahnya manajerial. Namun, untuk mengetahui seperti apa kondisi Tjakra House lebih dalam, tentu tidaklah mudah. Memangnya, siapa dia? Tiba-tiba ikut campur bisnis orang lain.

Bas menarik napas panjang, mungkin Dinar bisa diajaknya bicara. Akan tetapi, keberadaan gadis itu pasti disepelekan keluarga besarnya. Karena dianggap masih anak bau kencur, yang tidak tahu apa-apa.

Bas penasaran dengan pria yang bernama Umar. Semalam, kondisinya tidak mendukung untuk bertanya yang mana pria itu. Apalagi, Rav meninggal karena tabrak lari. Sehingga, Dinar dan beberapa sesepuhnya tampak sibuk dengan kepolisian, sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman.

Bas sempat mendengar percakapan dari beberapa tetangga yang datang melayat. Mereka bercerita kalau Rav kecelakaan saat pulang ke rumah untuk mengatur persiapan kedatangan jenazah Ayahnya.

Entah karena faktor mengantuk, atau yang lainnya, motor yang dikendarai Rav, ditabrak dari belakang, membuatnya terpelanting dan ditabrak oleh kendaraan lainnya yang datang dari arah berlawanan. Rav meregang nyawa saat berada di UGD.

Penabrak pertama melarikan diri, sementara penabrak kedua lah yang membawa Rav ke Rumah Sakit. Ironinya, rumah sakit yang sama dimana Ayahnya juga meregang nyawa. Itu cerita detail yang didengarnya dari tetangga.

Bas tak sanggup merasakan betapa pedihnya perasaan Amelia Wongso - Ibu Rav-, Dinar maupun Citra, kehilangan dua orang dalam waktu yang bersamaan.

"Sebaiknya pelan-pelan saja." Bas menurunkan standar joknya dan mulai memejamkan mata. "Jangan terlalu agresif, nanti kamu gak bisa masuk ke dalam, Bas."

Bagaimanapun juga, dia ingin membantu keluarga Rav. Sahabat yang selalu bersamanya ketika sekolah di Luar Negeri. Ada banyak kenangan, dan ikatan emosi yang dalam, meski beberapa tahun ke belakang jarang berjumpa. Di matanya, keluarga Rav saat ini seperti kehilangan nahkoda, karena dua laki-laki dewasa yang selama ini diandalkan keluarga itu, pergi secara bersamaan.

Semilir angin pagi yang sejuk, suara kicau burung dan udara pegunungan yang bersih, membuatnya mengantuk. Suasana segar seperti ini, mana bisa dirasakannya ketika tinggal di Ibu Kota. Jadi, saat Bas mulai memejamkan mata, tak lama kemudian dia pun terlelap. Irama musik alam, membuatnya terbuai ke alam mimpi. Hingga suara ketukan pelan di kaca pintu mobilnya yang terbuka, membuatnya terbangun dengan geragapan.

"Oh." Bas menegakkan punggung dengan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul. Memandang Dinar dengan mata yang memicing. Gadis di depannya terlihat polos dan cantik. Dengan panjang rambut sedikit melewati bahu. Kerudung yang tadi ada di kepalanya sekarang sudah tersampir di bahunya. Mata jernih gadis itu sedang menatapnya dengan lekat, lalu geleng-geleng kepala sendiri.

"Kalau aku mau berbuat jahat, itu ponsel bisa langsung kugasak Mas." Dinar menunjuk ponsel yang diletakkan Bas begitu saja di atas dashboard.

Masih dengan muka linglung, Bas mengucek mata kanannya dengan jari telunjuk, lalu memalingkan muka sambil menutup mulut karena menguap.

Wow. Dinar mengerjap tak percaya. Rupanya masih ada pria yang menguap dengan sopan. Cara menguapnya tanpa suara, dan berwibawa.

"Sori." Bas mendorong pintu mobilnya lebih lebar, dan keluar. Dinar mundur beberapa langkah untuk memberi ruang pada pria itu. Pria yang sedang memperhatikannya dengan serius, meski wajahnya terlihat belum

sepenuhnya sadar. Bas sekali lagi menguap dengan sopan, lalu menyandarkan punggung pada *body* samping mobil operasional hotel, yang pagi ini dikendarainya ke makam.

"Nyawa sudah ngumpul?" tanya Dinar.

"Masih setengah, setengahnya masih kelayapan"

Dinar tertawa kecil, jokes ringan yang mampu menggelitik hatinya pagi ini.

"Kita ngobrol di rumah saja, ya Mas," pinta Dinar. "Di sini kurang pas."

Bas mengangguk, memang kurang pas kalau ngobrol di makam. Apa kata orang yang melihat putri almarhum berduaan dengan pria asing di tempat keramat seperti ini?

Lantas, dengan gerakan tangan, Bas meminta Dinar masuk. Gadis itu, memperhatikan sejenak stiker nama hotel yang menempel di *body* samping mobil, lalu berjalan menuju jok penumpang samping kemudi.

Sepertinya dia bukan orang sembarangan.

Diam-diam Dinar memperhatikan pria yang duduk tenang di sampingnya. Mulai dari gestur, cara berbicara dan juga pembawaan. Dia pasti bukan orang biasa. Apalagi, kemarin pria ini mengantarnya dengan fasilitas lux, yang tidak mungkin bisa didapatkan oleh orang-orang sekelas dirinya dan Alana.

"Ada apa?" Bas menoleh sambil menyalakan mobil, karena sadar sedang diperhatikan.

"Enggak. Wajah Mas Bas gak asing, tapi lupa saja pernah lihat di mana selain di bandara."

"Sudah lama sekali memang." Dengan tenang, Bas mengendarai mobilnya, meninggalkan makam. "Kamu masih remaja, saat aku seminggu nginep di paviliun rumahmu."

Dahi Dinar mengernyit. Saat remaja? Kapan memangnya?

"Teman Mas Rav banyak, hampir semua pernah menginap di paviliun."

"Pantes kamu gak inget."

Dinar meringis. Bas menoleh sebentar. "Kehilangan memang akan membutuhkan waktu untuk terbiasa, tapi aku harap, kamu kuat Din."

Dinar tersenyum tipis, dan menarik napas dalam-dalam. "Harus kuat, Mas. Hidup harus terus berjalan, meskipun Ayah dan Mas Rav sudah kembali pada Sang Pencipta. Kami yang masih di sini, harus tetap menjalankan hidup dengan baik."

Bas manggut-manggut. "*Good*. Almarhum Ayah kamu dan almarhum Rav, pasti juga tidak suka, kalau melihatmu terus larut dengan kesedihan."

Ganti Dinar yang mengangguk. "Mbak Citra sudah cerita, kalau ternyata Mas Rav dua hari lalu ikut ke Jakarta, mengikuti saya."

Bas mengangguk.

"Jadi, saat kita ketemu di bandara, Mas Bas sebenarnya sedang menjemput Mas Rav?"

Lagi-lagi Bas mengangguk. Dinar menghela napas besar.

"Aku gak salah liat rupanya," gumamnya pelan.

"Kamu boleh berbicara luwes denganku, Din. Tidak perlu pakai kata ganti saya, kesannya jadi kaku. Aku sedang tidak berbicara dengan karyawanku."

Dinar meringis. "Apa sopan?"

"Sopan. Aku adalah teman lama kakakmu, jadi kamu boleh menganggapku juga sebagai kakak. Meski, takkan mungkin bisa sama seperti Rav. Karena dia tak mungkin bisa tergantikan di keluargamu."

Lagi-lagi Dinar memperhatikan pria ini. Garis wajahnya tegas, seperti bukan pria yang suka basa-basi. Dari sekian banyak teman Rav, hanya dia satu-satunya yang terlupakan dari memori Dinar.

Apa yang diucapkan Bas baginya bukanlah gombalan. Alih-alih ge er, dia justru terharu. Semua teman Rav yang dia kenal, menganggapnya seperti adik sendiri, dan dia juga menganggap mereka semua seperti kakak sendiri.

Semalam, sebagian besar teman Rav di kota ini ikut datang mengantar ke peristirahatan terakhir. Bergantian menguatkan dan memintanya menghubungi mereka jika butuh apapun. Hari ini, pasti teman-temannya yang lain, akan mulai berdatangan untuk takziah. Dan akan mengatakan hal yang serupa.

"Almarhum kakakmu orang baik, aku salah satu saksinya."

"Mas Bas kenal Mas Rav dimana?"

"Melbourne."

Oh, ternyata temen kuliah. Pantesan, aku gak inget wajahnya. Kalau memang benar dia pernah nginep di paviliun, itu kan sudah lama sekali.

"Hal terakhir yang kami bicarakan sebelum Rav balik ke Malang adalah soal kamu dan penginapan kalian."

"Oh ya? Ngobrol apa? Mas Rav pasti ngeluh punya adik sepertiku, yang suka bantah saja kalau dikasih tahu."

Bas terkekeh pelan. "Ya, dia bilang mau menyerahkanmu padaku kalau keterima kerja di Jakarta. Katanya, didik militer saja biar sedikit manut."

Dinar tertawa kecil. Mendengar seperti ini saja, hatinya terasa hangat. Mengingatkannya pada sosok sang kakak yang sering dibuatnya kesal. Memang benar kok, kita akan merasa memiliki sesuatu justru setelah kehilangan. Matanya tiba-tiba kembali memanas, Dinar butuh beberapa kali menarik napas dalam agar air matanya tidak jatuh.

"Sepertinya, aku harus melepaskan mimpiku tinggal di Jakarta dan jadi News Anchor, Mas. Jadi kamu gak bisa mendidikku secara militer."

"Ya bagus sih." Bas meliriknya, bukannya dia tak peka. Dia tahu Dinar sedang menahan tangis. "Dengan begitu, aku gak perlu jantungan karena dititipin anak orang."

"Apa sih?" Dinar tertawa geli.

Andai kamu tahu Din, justru wasiat terakhirnya adalah kamu yang harus kujaga.

Bas menghela napas dalam.

"Tentang penginapan, kalian ngobrol apa?" tanya Dinar.

"Banyak hal, karena kebetulan aku juga seorang hotelier, jadi kami sharing beberapa hal tentang manajemen dan hal lainnya."

"Mas Bas kerja di hotel?" Dinar bertanya sambil sedikit menatapnya. "Grand Royal Indonesia?" Gadis itu menebak dari stiker mobil yang tadi dibacanya.

Bas mengangguk.

"Hotel terkenal itu. Cabangnya banyak. Di dekat sini juga ada kan?"

Lagi-lagi Bas mengangguk.

"Hebat, Mas Bas bisa kerja di sana. Atau jangan-jangan malah pemiliknya?"

Kali ini Bas terdiam, tidak langsung menjawab. Jarinya mengetuk-ngetuk setir mobil.

"Iya, aku kerja di sana. Grand Royal yang di Jakarta."

"Oh." Dinar manggut-manggut. "Aku tidak tahu banyak soal perhotelan, selama ini Ayah dan Om Umar yang mengurus. Lantas, baru setahunan ini Mas Rav ikut membantu. Setelah Ayah dan Mas Rav gak ada, mau gak mau aku harus terlibat mengurusi penginapan kan?"

Mobil masuk ke dalam halaman rumah Dinar yang luas. Masih pagi, tapi sudah ada tamu-tamu yang berdatangan. Bunga-bunga ucapan belasungkawa berjajar di luar pagar. Salah satunya dari Grand Royal Batu.

Obrolan mereka mau tak mau juga harus terjeda, karena kondisinya tidak memungkinkan untuk melanjutkan mengobrol.

"Nanti kita lanjut," kata Bas. "Aku ingin kenalan dengan Om Umar. Sekarang kita temui para tamu. Itu ada teman-teman dari Grand Royal Batu." Tangannya menunjuk pada beberapa orang yang sepertinya baru datang, dan sedang dipersilahkan masuk oleh Citra.

Dinar mengangguk.

Hari kedua kepergian Ayah dan kakaknya, gadis itu kembali sibuk menemui tamu-tamu yang terus saja berdatangan. Seperti semut yang mendatangi makanan, tak ada habisnya tamu yang datang berbela sungkawa. Hal ini menjadi salah satu bukti betapa baiknya kedua almarhum saat di dunia. Ada banyak orang datang mendoakan dan merasa kehilangan.

Satu sisi, Dinar merasakan kehilangan. Namun, di sisi lain, dia juga bersyukur karena ada banyak orang baik di sekitarnya yang ikut mendoakan Ayah dan kakaknya.

Kesibukan itu membuatnya tak ada kesempatan melanjutkan obrolan dengan Bas. Dia pikir, pria itu akan pergi bersama rombongan Grand Royal Batu. Namun, ternyata tidak. Bas tetap tinggal dan membantu melayani tamu yang datang takziah.

"Al, nanti Papa Mamamu biar nginap di Tjakra House saja, kasihan, pasti capek habis perjalanan dari Jakarta." Dinar mendekati Alana yang baru saja menerima telepon dari orang tuanya, yang mengabarkan kalau sudah meluncur ke Kota Batu.

"Siap." Alana melirik Bas yang sedang membantu Pak Tamrin mengambil bekas air mineral gelasan dari tamu-tamu yang sudah pulang. "Kok Om ganteng masih di sini?" bisiknya. "Tadi, kalian juga dari makam."

"Gak sengaja ketemu di sana. Terus, ada yang masih mau diomongin, sepertinya ada pesan terakhir Mas Rav buat aku."

"Oh." Alana manggut-manggut.

"Bentar, ya, aku cari Om Umar dulu, biar nanti yang nganter ke Tjakra House."

Alana mengangguk, membiarkan Dinar pergi ke rumah pamannya. Saat melewati Bas yang ada di teras, pria itu hanya menatapnya, tapi tidak berkata apa-apa.

"Mas."

"Ya?"

"Ayo, aku kenalin Om Umar."

Mendengar nama itu disebut, Bas langsung bergegas mendekat. Berjalan di sisi Dinar menuju rumah yang letaknya beberapa blok dari rumah duka.

Dinar tinggal di pedesaan, tepatnya berada di salah satu lereng pegunungan dengan masyarakat yang guyub rukun. Ketika mereka berjalan, beberapa orang yang mereka lewati menyapa dengan ramah. Sesuatu yang tentu saja jarang sekali dijumpai Bas di Ibu Kota.

"Om Umar itu, adiknya Ayah?" tanya Bas basa-basi. Padahal dia sudah tahu.

Dinar mengangguk, melirik sedikit pria tinggi di sampingnya.

"Ayah dua bersaudara, dan Om Umar adalah adiknya."

"Dari awal mengelola penginapan?"

Dinar mengangguk. "Sejak awal, Om Umar yang mengelola, karena Ayah masih kerja kantoran yang terikat kedinasan. Setelah Ayah pensiun, baru terlibat lebih banyak mengurus penginapan."

"Jadi begitu."

"Kok nanya? Bukannya Mas Rav sudah cerita? "

"Ya basa-basi saja sih, biar gak kayak orang lagi berantem. Jalan berdua diem-dieman."

Dinar tercengang, lalu tertawa kecil. Bisa-bisanya Bas mencoba melawak tapi dengan wajah lempeng.

Mereka sampai di sebuah rumah besar dengan halaman yang luas. Rumah itu tampak sepi. Dinar mengucap salam beberapa kali. Namun, tak ada tanda-tanda manusia yang keluar. Hanya seekor kucing domestik yang mengeong setelah menggeliat, di atas kursi teras.

Dinar dan Bas saling pandang.

"Sebentar, Mas." Dinar melangkah ke samping rumah, pintu belakang terbuka bagian atas, yang bawah tetap menutup. Jenis pintu model dutch, khas rumah lama. Bagian pintu atas yang bisa dibuka, berfungsi sebagai jendela dan menjadi sirkulasi udara yang bagus dari dapur ke luar rumah, sedangkan bagian bawah pintu tetap tertutup.

Bas ikut melongok, dan mengamati dapur yang sepi.

"*Paklekmu metu, Din." (Pamanmu keluar, Din)*

Sebuah suara membuat mereka menoleh. Seorang perempuan paruh baya dari rumah samping berteriak, sambil mengangkat jemuran yang kering.

"Mbak Maya tadi kayaknya ke tokonya Mas Sueb," lanjut wanita itu.

"Oh. Matur nuwun Mbak Wati." Dinar mengangguk sopan, dan berjalan kembali ke depan. Bas mengikutinya dengan diam. Pria itu merasa sedang

diawasi oleh perempuan yang bernama Wati.

"Maya itu siapa?" Bas bertanya ketika keduanya sudah duduk bersisian di atas kursi jati yang ada di teras. Kucing oyen yang tadi menguap, melompat ke atas pangkuan Dinar, dan menduselkan kepalanya.

"Istri mudanya Om Umar." Dinar mengelus-elus kepala si Oyen.

Oh wow. Segagah apa pria itu sampai punya dua istri.

"Istri kedua?" Bas memastikan.

"Ketiga." Dinar menunjukkan ketiga jarinya dan Bas langsung tercengang. Wajah cengonya membuat Dinar tertawa kecil.

"Mas Bas kayaknya kalah sama Pak lek-ku."

"Kalah gimana?" tanya Bas heran.

"Paklek ku punya tiga, Mas Bas belum punya."

Asem! Bas melotot, tapi kemudian dia mencibir.

"Jangan sok tahu."

"Kata Mas Rav, masih bujang."

"Bujang bukan berarti gak punya."

"Oh, paham sih." Dinar melirik dan melihatnya dari bawah sampai atas. Seolah tengah menilai seperti apa pria di sampingnya.

"Dulu pernah punya, meski sekarang bujang lagi. Itu maksudnya." Tiba-tiba saja dia menjelaskan statusnya. Seolah takut, Dinar menilainya sebagai pria yang tidak benar.

Oh Duda.

Bas seakan bisa membaca kalimat itu yang ada di dalam pikiran Dinar.

"Berarti kan memang gak punya. Kalah sama Paklek."

"Eh, bocah." Bas ingin menjitak kepalanya tapi urung ketika ada wanita muda yang berjalan melewati halaman. Wanita itu tampak terkejut, dan seperti ragu hendak melangkah ke rumahnya sendiri. Membuat Bas jadi curiga.

Jika dia istri pamannya Dinar, meski istri ketiga, bukankah seharusnya masih ikut membantu di rumah duka? Kenapa sepertinya dia tidak pernah melihat wanita ini keluar masuk rumah duka?

Dinar berdiri, setelah menurunkan si Oyen dan menyapa Tantenya. Bas memilih diam dan mengamati. Wanita itu tidak sekali dua kali meliriknya. Penampilannya seksi, terbalut daster selutut, dengan bagian dada yang berkerut.

"Jadi, Om Umar ke Surabaya?" Dinar mengulang informasi yang diberikan tantenya.

"Iya Din, tadi pagi berangkat. Kalau mau ke penginapan, nanti Pak Thamrin yang antar."

Pak Thamrin adalah salah satu pegawai penginapan, yang sejak semalam datang membantu di rumah duka.

"Ya sudah kalau, gitu, Te."

Maya mengangguk, melirik Bas sekali lagi. Sampai pria itu ikut memperhatikan dirinya sendiri, karena sejak tadi pandangan Maya tidak hanya pada wajahnya, tapi juga bagian lain dari tubuhnya.

"Maaf ya Dinar, Tante masih pusing, jadi belum bisa bantu-bantu di rumah kamu." Suaranya terdengar mendayu-dayu, sambil melirik Bas yang makin tak nyaman.

"Santai, Te, sudah banyak orang. Tante istirahat saja. Kalau Om Umar pulang, tolong Tante kabari, karena ada banyak yang mau aku pelajari dari penginapan."

Maya mengangguk. Dinar melirik Bas dan sedikit melotot karena kemeja belakangnya tiba-tiba ditarik pria itu. Seolah memberi tanda agar segera pergi.

"Ini?" Maya bertanya penasaran. Semalam, dia memang sempat melihat pria ini datang bersama ponakannya. Namun, dia tidak tahu siapa.

"Pacarnya Dinar, permisi." Bas buru-buru menarik Dinar yang menahan tawa geli. Dia membiarkan Bas menariknya menjauh dan baru melepaskan dirinya setelah melewati satu rumah.

"Pacarnya Dinar?" ejeknya.

"Itu beneran Tantemu?" tanya Bas tak percaya. Mengabaikan ledekan gadis di sampingnya.

Dinar mengangguk, masih dengan menahan tawa. Pasalnya, wajah Bas yang manly dengan cambang tipis, sangat kontras dengan gesturnya yang merinding seperti ketakutan sendiri. Coba cambangnya itu ilang, Dinar bisa saja ge er ketika diakui jadi pacar. Dia masih males dan ilfil melihat pria-pria brewokan, meski sedikit seperti Bas.

"Kenapa Mas?" Aneh, untuk pria seperti Bas yang dari fisik terlihat berduit, tentu tak sedikit wanita seperti tantenya yang mendekat.

"Aneh saja." Bas menoleh ke belakang, lalu kembali melanjutkan langkah.

"Seleranya Om ku begitu."

"Dua istri lainnya?"

"Yang pertama di Gadang, daerah Malang juga, yang kedua di Surabaya. Mungkin sekarang Om Umar ketemu istri keduanya. Mas Bas perlu banget ya, ketemu Om Umar?"

"Ya pengen kenalan saja sih."

Bas masih belum ingin terbuka tentang maksud dan tujuannya mengenal pria itu. Karena jika instingnya benar, pria itu tidak mengelola penginapan dengan baik, dan bukan seorang Paman yang bisa dipasrahinya menjaga Dinar dan keluarganya. Padahal, sisa dia satu-satunya wali untuk gadis ini, karena kakeknya sendiri sudah meninggal.

Bas, tiba-tiba saja merasa khawatir dengan kehidupan Dinar dan keluarganya. Jika penginapan itu tidak berjalan dengan baik, dari mana mereka mendapat sokongan ekonomi? Ebra bahkan masih teramat kecil, dan butuh biaya banyak untuk pendidikannya.

"Mas Bas masih lama di Malang?"

"Sepertinya lusa aku harus balik."

"Oh gitu." Dinar tampak berpikir serius. "Gini aja deh, kita tukeran nomer, kalau Om Umar besok datang, aku langsung kabari Mas Bas."

"Boleh." Bas mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Lantas mengetik deretan angka yang disebutkan Dinar.

"*Miskol* aja Mas, ponselku tadi masih di *charge* di rumah."

"*Okay*." Bas melakukan perintah itu. Selain melakukan panggilan tak terjawab, dia juga mengirim pesan singkat pada nomor yang baru saja disimpannya.

Bas : Ini Bas

Pria itu menunjukkan pesannya pada Dinar.

"Di *save*, jangan lupa, " titahnya.

"Siap komandan." Dinar memberi hormat.

Tbc.

4. Dek Bas

Pada suka cerita ini gak sih?
Btw, nama mantan Istri Bas aku ganti. 😁

Umar Tjakra Wirawan tidak muncul bahkan ketika Bas harus kembali ke Jakarta. Pesan dari Dinar yang mengabarkan hal itu membuatnya semakin tidak tenang.

"Harusnya kamu gak usah ngasih wasiat apapun, Rav. Kalau begini, rasanya berat juga ninggalin Malang," gumam Bas sambil memijit pelipisnya, dan bersandar pada meja resepsionis yang ada di lobi hotel Grand Royal Batu.

"Sudah siap, Pak?" Riko, Si General Manager hotel mendekat. Dia sendiri yang akan mengantar Bos nya dari kantor pusat ini ke bandara Abd. Rahman Saleh.

"Mampir sebentar ya Rik."

"Ke mana Pak?"

"Tjakra House."

Dia ingin tahu seperti apa penginapan itu sekarang. Dulu, saat dia menginap di rumah Dinar, Rav pernah mengajaknya mengunjungi penginapan itu. Jauh sebelum Grand Royal Batu berdiri.

Sepanjang perjalanan dia memikirkan banyak hal, dan berharap dugaannya salah. Umar Tjakra, satu-satunya pria yang dia harapkan bisa menjadi pelindung keluarga itu, sepertinya justru asyik sendiri dengan dunianya.

Begitu sampai di depan penginapan, Bas meminta Riko menunggunya sebentar. Meski tidak paham dengan permintaan atasannya, pria itu hanya mengangguk saja dan menunggunya di halaman penginapan sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Penginapan yang terdiri dari bangunan utama dua lantai dan beberapa cottage itu tampak sepi. Hanya ada dua mobil tamu yang terparkir tak jauh dari mobil milik Riko. Cat dindingnya yang putih terlihat sudah usang. Pohon-pohon menjulang yang menaungi bangunan-bangunan di dalamnya

tidak dipangkas dengan baik. Daun-daun yang berguguran belum ada yang membersihkan.

Bas menghela napas dalam. "Mengenaskan begini sih?" Dia melangkah masuk ke dalam bangunan utama yang berada di depan. Orang pertama yang dijumpainya adalah Pak Thamrin. Pria itu rupanya sudah kembali bekerja. Sepertinya, karena ada orang tua Alana yang menginap.

"Lho? Mas Bas?" Pria paruh baya yang tadi duduk di balik meja resepsionis, segera berdiri. "Nyari Mbak Dinar? Mbak Dinar di rumah, cuma Mbak Alana dan orang tuanya yang di sini."

Pria itu menyalami Bas.

"Enggak Pak, saya cuma mau mampir saja. Pengen lihat-lihat."

Pak Thamrin menatapnya bingung. Dari beberapa obrolan kemarin, dia tahu kalau pria muda di depannya ini pegawai hotel berbintang. Jadi, kedatangannya ke penginapan kecil seperti Tjakra House, tentu saja membuatnya jadi bertanya-tanya. Apalagi, sekali lihat saja, Pak Thamrin tahu, kalau pria yang datang bersama Dinar bukan orang sembarangan. Dari penampilan, cara berbicara dan juga sikap sopannya.

"Apa Mas Bas yang mau membeli penginapan ini?" tanyanya hati-hati.

Bas terkejut. "Maksudnya Pak?"

"Saya sempat dengar dari almarhum Pak Tjakra, kalau mau menjual penginapan ini, dan katanya ada orang Jakarta yang mau membeli. Saya kira Mas Bas, karena datang dari Jakarta dan teman almarhum Mas Rav."

Informasi ini membuatnya mengernyit. "Kenapa harus dijual Pak?" Rav tak pernah menyinggung soal ini di obrolan terakhir mereka. Justru Rav mengajaknya berdiskusi, tentang manajerial yang pas untuk penginapannya saat ini, agar kembali ramai seperti dulu, dan menjadi tempat utama yang dikunjungi. Bukan sebagai tempat alternatif, ketika hotel atau penginapan lain penuh di hari libur.

Pak Thamrin tampak ragu bercerita. Bas semakin menangkap ketidak beresan. Sepertinya, dia harus menunda jadwal kepulangannya ke Jakarta. Untung saja dia menggunakan pesawat komersil, sehingga tidak perlu membuat susah Pak Yudis untuk menjemputnya. Korban tiket tidak apa-apa, asal dia mendapat informasi yang penting tentang tempat ini.

"Boleh saya tahu ada masalah apa?" tanyanya hati-hati. "Saya teman Rav, dan obrolan terakhir kami, tentang penginapan ini. Dari kemarin, saya ingin bertemu Pak Umar Tjakra, tapi sepertinya beliau sedang tidak ada di Kota ini."

"Saya takut salah ngomong."

"Jika ingin pembicaraan kira rahasia, saya pastikan bapak aman."

***

Dinar merebahkan punggungnya di sofa depan televisi. Tubuhnya terasa kaku, begitu juga lehernya. Kepalanya terasa berat, antara lelah dan mengantuk. Jam dinding masih menunjukkan pukul sembilan malam. Di luar sana, masih terdengar obrolan bapak-bapak yang ditemani paman dari pihak Ibu. Beruntung, setidaknya dia masih punya keluarga dari pihak Ibu yang menemaninya di sini. Para tetua yang bisa membantunya mengurus tamu-tamu yang datang.

Mbak Citra yang baru menidurkan Ebra, mendekatinya, dan duduk di sebelahnya. Keduanya diam untuk beberapa saat, lalu menghela napas dalam-dalam. Rumah yang besar, dan biasanya hangat dengan canda tawa, sekarang terasa hampa.

"Aku akan mulai bekerja di penginapan, Mbak," Dinar memulai obrolan. "Meskipun saat ini Om Umar masih sulit dihubungi, aku bisa belajar lewat Pak Thamrin."

Citra mengangguk. "Aku bisa bantu apa?"

"Mbak fokus sama Ebra saja, sama aku titip Ibu selama aku fokus mengurusi penginapan. Bagaimana?"

"Aku juga mau cari uang Din."

"Kita harus bagi tugas, Mbak. Kondisi Ibu saat ini masih butuh teman mengobrol. Ebra juga masih terlalu kecil untuk Mbak tinggal cari kerja. Lagipula, Mbak harus melewati masa iddah lebih dulu."

"Aku gak mau jadi beban di sini, Din."

"Mbak gak jadi beban kok." Dinar memperbaiki posisi duduknya dan menatap kakak iparnya. "Aku berterima kasih, karena Mbak memilih tetap tinggal di sini, dibandingkan mengikuti permintaan orang tua Mbak untuk pulang ke Jogja. Aku gak tahu lagi harus bagaimana, kalau Mbak dan Ebra gak di sini. Ibu butuh pengalihan kesedihan, dan hiburannya adalah Ebra."

Citra menghela napas dalam, matanya tak kalah bengkak. Kehilangan separuh hidupnya, dengan anak yang masih teramat kecil, membuatnya sangat terpukul. Tapi, dia berusaha kuat. Patah hati terdalam yang dia rasakan adalah saat berpisah dan beda alam dengan pria yang sangat dicintainya.

Saat ini, yang ingin dia lakukan sebagai wujud rasa cintanya pada Rav adalah dengan tetap mengabdi menjadi bagian dari keluarga ini. Menjaga

Ibu mertuanya, membesarkan Ebra dengam baik, juga membersamai adik iparnya.

"Baiklah, Din. Aku akan tetap di rumah, dan mencoba cari pemasukan dari rumah. Aku bisa bikin pastry dan dijual online. Sekarang cari duit tidak selalu kerja kantoran."

Dinar mengangguk, beruntung dia mempunyai kakak ipar yang baik.

"Mbak fokus urusan internal rumah ini, dan aku fokus mengelola penginapan. Sekilas saja kulihat, penginapan kita perlu banyak perbaikan dari sisi pelayanan. Kalah dengan hotel sekitarnya. Sekarang banyak penginapan yang lebih instagramable, kalau tidak segera diperbaiki, bisa-bisa makin sepi pengunjung dan bangkrut."

Citra mengangguk. "Gini-gini, aku lulusan akuntansi, kamu bisa *sharing* denganku kalau urusan anggaran, Din."

"Siap Mbak."

Diantara duka yang masih membersamai keduanya, Dinar dan Citra saling berpelukan dan mengobrol hal-hal yang harus mereka lakukan untuk tetap bertahan hidup, setelah kepergian dua lelaki andalan mereka, yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga.

"Aku yakin, kita bisa *survive* kok Mbak," kata Dinar pelan.

Citra mengangguk, dan meng-aamiin-kan kalimat itu.

***

"Tumben nongol." Anita Gumelar, Mami Bas mencibir saat anak tengahnya datang di sore hari. Menjumpainya yang sedang asyik berada di dalam rumah kaca, mengelap daun-daun dari tanaman maha penting miliknya dengan penuh kehati-hatian.

"Anak gak nongol, dibilang durhaka, nongol dibilang tumben," gerutu Bas.

Danu Gumelar, Sang Papi yang sedang menikmati kopi dan camilan di meja kecil tak jauh dari mereka, tertawa geli. Sudah hal yang biasa melihat Ibu dan anak di depannya ini adu mulut.

"Lama amat di Malang."

"Ada urusan Mi." Setelah mencium punggung tangan Maminya dan memeluk sebentar, Bas beralih pada Papi dan ikut duduk di kursi seberang meja.

"Urusan apa? Sampai pakai Monik."

Kan. Belum-belum sudah disidang. Tanya kabar dulu kek, minimal.

"Nganter cewek kata Pak Yudis. Ceweknya nangis. Emang kamu apain?" Masih dengan botol semprot berisi pestisida, Mami berkutat dengan tanaman-tanaman pendek yang masing-masing memiliki nama. "Usianya bahkan jauh di bawah kamu katanya."

"Gosipin Bas nih ceritanya? Sama Pak Yudis?"

"Mami tanya sama kamu. Cewek itu siapa?"

"Papi gak cerita sama Mami?" Bas menoleh pada Papinya yang hanya mengedikkan bahu. Halaaaah, berasa diumpankan ke ikan hiu. Bas rasanya dongkol.

"Rav meninggal, Mi. Inget Rav gak? Yang dulu pernah nginep di rumah ini."

"Rav temanmu yang rambutnya berombak itu?"

"Betul." Bas mengangguk. "Mami saja masih inget sama Rav, tapi Papi lupa."

"Memang apa yang diingat Papimu? Masih untung Papimu ingat punya anak sama istri."

"Lho? Kok Papi kena semprot juga?"

Bas terbahak. Meski omongan yang keluar dari mulut Mami selalu pedas di telinga, Bas dan Papinya sudah kebal. Buat apa memasukkan ke dalam hati, gak ada guna. Memang begitu modelan si Mami.

"Rav meninggal kenapa, Bas?" Mami meletakkan botol semprot, melepaskan sarung tangan dan ikut bergabung dengan anak dan suaminya.

"Kecelakaan, saat mau pulang mengurus jenazah ayahnya."

"Ayahnya meninggal juga?" Mami tampak terkejut.

Bas mengangguk. "Papi beneran gak cerita?" dia menoleh lagi pada papinya.

"Mana ada?" Mami mendengkus.

"Ya Papi kira, Mami gak akan tertarik info beginian." Papi membela diri.

Lagi-lagi Mami Bas mendengkus sebal. "Terus, gimana sekarang, keluarganya Rav? Sudah menikah kan dia?"

"Sudah, punya anak satu, umur lima tahun."

"Ya Tuhan." Mami menutup mulut dengan wajah prihatin. "Kasihan anaknya, masih kecil. Ceritanya bagaimana Bas? Ayahnya Rav meninggal karena apa?"

Bas terpaksa mengulang cerita yang sebelumnya sudah disampaikan pada Sang Papi. Mami mendengarkan dengan serius dan sesekali berdecak kasihan.

"Semoga mereka tabah dan kuat." Perempuan senior itu tampak prihatin.

Bas meng-aamiin-kan.

"Kalau kamu menikah dengan perempuan yang benar, saat ini, kamu juga pasti sudah kasih cucu buat Papi sama Mami. Tinggal kamu yang belum kasih."

Bas nyaris memutar bola matanya. Setelah cerita yang menyedihkan, tiba-tiba saja Mami merubah topik obrolan begitu saja tanpa aba-aba.

"Dulu sudah ada lawan tanding buat bikin cucu, Mami ajak berantem mulu, ya pergi deh."

"Lah, dia yang gak betah sama Mami. Mami cuma pengen kamu diurus dengan baik. Mantan istrimu itu kerjanya cuma arisan mulu, bersolek mulu. Masak gak bisa, ngurus rumah gak becus. Bisanya cuma bersolek, sering pulang malam. Dan ngabisin duitmu saja."

Bas mengusap tengkuknya dan melirik Papi yang memilih masa bodoh dan pura-pura sibuk membaca koran. Di era digital, dimana berita bisa dibaca online, Papinya termasuk orang lama yang masih suka membaca berita dari media cetak. Dan mereka punya langganan loper koran yang tiap hari mengantar ke rumah.

"Cari Istri itu, gak cuma cantik dan seksi, Bas. Tapi juga yang berkarakter. Apa sih yang kamu lihat dari Rosi? Dari awal, Mami sudah gak setuju, tapi kamu ngotot."

Bas memilih diam, percuma meladeni omelan Mami. Yang ada malah makin panjang sepanjang jalan kenangan. Dia memilih Rosita bukan hanya karena cantik dan seksi, atau karena dia model dan artis yang naik daun. Akan tetapi, karena Ros perempuan lembut yang bisa memahaminya.

Bas butuh teman hidup, yang menemani hari-harinya. Bukan mencari pembantu, atau tukang masak. Jadi, dia tak mempermasalahkan ketika Ros tak pandai urusan domestik, toh mereka punya asisten rumah tangga yang mengurus semuanya. Yang penting, Ros pandai menyenangkannya. Bagi Bas sudah cukup. Yang ternyata, definisi cukup baginya, tak sama dengan definisi cukup sang Mami.

"Kamu sudah menduda lama sekali."

Ah, mulai deh. Bau-baunya perjodohan.

"Mami punya kenalan yang anaknya baru pulang dari Singapura, kalian bisa kenalan saja dulu. Kalau cocok lanjut, kalau tidak, Mami carikan yang lainnya."

"Mi, sudah." Kali ini Papi berkomentar. "Biarkan Bas sendiri yang cari, kan yang menikah dia, bukan kamu."

"Lho? Mami cuma membantu saja, biar Bas gak salah pilih lagi, Pi."

"Bas sudah gede, Mi. Biarkan dia yang pilih sendiri."

"Nanti salah lagi. Yang dia pilih kan yang seksi-seksi. Mana ngerti dia, kalau pilih istri itu harus yang punya *inner beauty*. Seksi saja gak cukup, Pi."

"Ng.." Bas mulai waspada, obrolan tentang pernikahannya yang kedua, seringkali berujung pertengkaran antara Papi dan Maminya.

"Gak papa, Pi." Dia mencoba menengahi sebelum timbul aksi saling diam dua pasutri senior di hadapannya ini. Bas hapal betul, kalau Maminya marah akan ngambek dan diam seribu bahasa, sementara Papinya akan membiarkan sampai Maminya ngomong sendiri. "Mami atur saja, Bas ngikut. Kalau cocok, Bas bilang cocok, kalau enggak, Bas bilang enggak."

"Nah gitu, manut. Kan Mami jadi seneng."

Bas hanya meringis, melirik Papinya yang mengedikkan bahu.

***

Setelah berbincang dengan kedua orang tuanya, Bas permisi masuk ke dalam rumah. Menaiki anak tangga menuju kamarnya berada. Matahari belum turun ke peraduan, langit masih benderang meski mulai terlihat meredup.

Bas melepaskan jaket dan melemparnya asal ke atas ranjang, lalu berjalan menuju balkon kamar dan merokok di sana. Pikirannya terusik dengan obrolan bersama Pak Thamrin. Obrolan yang membuatnya semakin tak tenang. Bas meninggalkan kartu nama, dan berpesan, jika terjadi sesuatu yang darurat tentang penginapan ini, dia boleh menghubungi Bas.

Tangannya mengambil ponsel yang berada di saku celana, mengirimkan pesan singkat pada Dinar.

Bas : Aku sudah sampai Jakarta. Kabari kalau Om kamu pulang, Din.

Tak lama, balasan dari Dinar masuk.

Dinar : Okay. Oh ya Mas, kalau aku mau tanya-tanya soal manajerial hotel, apa boleh?

Bas menyandarkan punggungnya pada pagar balkon. Alih-alih membalas pesan, dia justru men-*dial* nomor itu.

"Kamu sudah mulai kerja?" tanyanya tanpa basa-basi begitu panggilannya terjawab.

"Belum. Rencananya minggu depan, karena rumah masih belum bisa ditinggal."

"Oh." Bas manggut-manggut. "Oke, kamu bisa bertanya apa saja soal perhotelan. Hal pertama yang harus kamu lakukan adalah, mendata apa saja yang menjadi aset penginapan keluarga kamu."

"Menghitung aset?" suara perempuan di seberang sana terdengar bingung. "Bukan memperbaiki model pemasaran serta fasilitas?"

"Itu nanti, kamu perlu tahu aset apa saja yang dipunya Tjakra House. Ibarat maju perang, kamu harus tahu sudah punya senjata apa saja."

"Oh, benar juga."

"Setelah kamu data semua aset bergerak dan tak bergerak yang dipunya Tjakra House, kamu analisa semua kelemahan dari penginapan milik keluargamu."

"Bentar, Mas. Tahan dulu, aku cari buku sama pulpen."

"Oke." Bas mematikan rokoknya yang masih separuh, lalu beranjak masuk ke dalam kamar. Duduk menyandarkan punggung pada *headboard* tempat tidur.

"Sudah Mas. Setelah itu apa lagi?"

Keduanya pun larut dengan percakapan yang serius.

Bas menyukai orang yang bersemangat. Untuk ukuran anak perempuan yang baru kehilangan dua orang laki-laki yang menjadi tulang punggung dalam hidupnya, Dinar dengan cepat bangkit. Semangatnya bertahan hidup, membuat Bas yang semula gelisah, menjadi sedikit lebih tenang. Tjakra House pasti akan membaik di tangan Dinar, sehingga kebutuhan ekonomi mereka akan tercukupi.

Apa yang diceritakan Pak Thamrin kemarin, tidak jauh berbeda dengan yang diceritakan Rav sebelumnya. Namun, ada satu hal yang Rav tidak cerita, entah karena belum tahu, atau belum sempat bercerita karena harus buru-buru kembali ke Malang. Yaitu, tentang pinjaman dua setengah milyar dengan agunan sertifikat Tjakra House. Pinjaman yang membuat Ayah Rav frustasi karena menunggak pembayaran beberapa bulan. Pinjaman atas nama Umar Tjakra.

Bedebah itu, menghilang setelah pemakaman kakaknya.

"Hubungi saya jika pria itu kembali, atau terjadi hal buruk sekecil apapun pada penginapan ini." Bas menyerahkan kartu namanya pada Pak Thamrin. Pria itu terkejut, ketika membaca jabatan yang tertera di bawah nama pria yang duduk di depannya.

"Mas Bas, pemilik Grand Royal?" Pak Thamrin pikir, kedatangan perwakilan Grand Royal Batu sebagai bentuk bela sungkawa sebagai sesama pebisnis bidang perhotelan. Bagaimanapun juga Tjakra House pernah jaya di masanya, dan memiliki beberapa relasi di lini bisnis yang sama. Jadi tidak heran, jika ada beberapa perwakilan hotel lain datang mengucapkan bela sungkawa. Tidak hanya Grand Royal Batu, beberapa hotel lain juga melakukan hal yang sama.

"Bukan, saya hanya pegawai yang kebetulan menduduki posisi itu."

"Moso Mas?"

Jabatan Direktur Utama bukanlah jabatan yang biasa. Pak Thamrin tidak percaya. Bas tersenyum, dan mengangguk pelan.

Ya meskipun bapak saya yang punya. Sama saja, toh bukan saya pemiliknya. Lanjutnya dalam hati.

Lalu, saat dia resah memikirkan keberlangsungan keluarga Rav yang di ujung tanduk, adiknya justru menunjukkan semangat untuk mengembalikan kejayaan penginapan mereka. Tanpa tahu, kalau Tjakra House bisa gulung tikar karena pinjaman yang menunggak beberapa bulan, dan bisa disita Bank sewaktu-waktu jika tanggungan tidak segera dibayarkan.

Semoga, Dinar tidak syok jika nanti Pak Thamrin bercerita.

Tanpa sadar, Bas mendesah pelan.

"Kenapa Mas?"

Suara renyah itu mengagetkannya. Bas menjauhkan ponsel sejenak, lalu mendekatkan kembali ke telinganya.

"Gak papa," jawabnya pendek.

"Ohw kirain."

"Kirain apa?"

"Gak papa."

Diam-diam Bas mengulum senyum. Sepertinya sudah lama sekali dia tidak punya teman wanita yang bisa diajaknya mengobrol dengan santai.

Hah? Teman wanita? Dengan adik Rav? Gila saja.

Logikanya dengan cepat menyadarkan.

"Sudah, ini saja tugasku?" tanya Dinar lagi.

"Iya, itu masih awalan. Nanti kirimkan jawabannya. Ketik yang rapi di A4, dan kirim dalam format PDF."

"Astaga! Sudah kayak mahasiswa bimbingan saja."

"Katanya mau belajar."

"Iya-iya. Ini dikumpulkan kapan Pak?"

Bas menahan tawa. Kenapa jadi beneran kayak dosen dan mahasiswa begini sih?

"Minggu depan. Hari Kamis jam empat sore, saya tunggu WA dari kamu."

"Kalau mau WA tanya-tanya lagi, sebelum hari Kamis gak papa kan?"

"Mmm." Bas tak segera menjawab. Dia merebahkan punggungnya dan menatap langit-langit kamar. "Memang mau tanya apa?"

"Ya apa aja kek yang aku gak paham soal asset."

"Ada mbah Google, kamu tanya dia. Dan sebelum itu, jangan hubungi aku."

"Astaga galaknya."

"Biar kamu belajar, gak tanya mulu."

Ada decakan ringan di seberang sana. *"Iya deh, nanti aku tanya Pak Thamrin kalau gak paham."*

"Oke. Setelah PR kamu yang pertama selesai, aku kasih tugas selanjutnya."

Mungkin begini lebih baik, jadi dia bisa mengukur kondisi Tjakra House dari PR yang dikerjakan Dinar.

"Oke."

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Mami muncul dengan ponsel di tangan. Sepertinya, baru selesai menelpon seseorang.

"Dek, hari Kamis jam tujuh malam, kamu ke Restoran Kemang. Mami sudah janjian dengan Tania atas nama kamu."

Bas mengerutkan dahi.

"Tania siapa Mi?"

"Yang mau Mami jodohkan sama kamu lah. Jangan telat, dan jangan kabur." Mami kembali menutup pintu, meninggalkan anak keduanya yang masih tercengang.

Astaga. Mami gercep banget sih? Baru tadi, bilang oke.

"Oh, jadi Mas Bas, kalau di rumah dipanggilnya Dek?"

Eh?

Dia menjauhkan ponsel dan menatap sambungan telepon yang belum terputus. Ada cekikikan geli dari wanita di seberang sana.

Argh.

Bas memutus komunikasi, melempar ponselnya begitu saja. Kebiasaan Mami yang memanggilnya Dek, membuat harga dirinya tiba-tiba saja luntur di depan Dinar. Padahal, tadi dia sudah sok berwibawa.

Kan Asem!

Notifikasi ponselnya berbunyi, ada pesan masuk dari gadis itu.

Dinar : Coba Mas Bas cukuran, biar lebih rapi dan Mbak Tanianya mau. PR akan kukumpulkan jam 4 tet, biar enggak menganggu kencan butanya Mas Bas.

Bas berdecak. *Mau aku brewokan kan bukan urusanmu, Din.* Gerutunya dalam hati. Namun, tanpa sadar, jari tangannya bergerak mengusap rahangnya yang kasar dengan bulu-bulu pendek.

Tbc

5. Ada yang--

Siapa kena praaaaank? Ahahhahahaa.

🥪🥪🥪

Tidak ada waktu untuk larut dalam kesedihan. Setelah komunikasinya dengan Bas selesai, Dinar mencari kakak iparnya yang sedang menemani Ebra dan Ibu di taman samping.

Dinar lega, Ibunya sudah terlihat lebih baik, meski wajahnya masih pucat. Perempuan senior dalam keluarganya itu, sedang bermain lempar bola plastik dengan sang cucu.

Semalam, Ebra rewel, dia menangis mencari ayahnya dan membuat pilu seisi rumah yang mendengar. Dinar bahkan tidak kuat, dan diam-diam keluar rumah. Bersembunyi di sudut taman dekat paviliun, dan menangis di sana. Menumpahkan semua duka, tanpa tahu kalau diam-diam ada yang mengawasi.

Pak Thamrin benar-benar melaksanakan tugas baru yang diminta Bas. Mengawasi dan melaporkan dengan detil hal-hal yang dirasa perlu untuk diketahui pria itu.

"Mbak, aku ke ruang kerjanya Mas Rav ya? Di sana pasti banyak buku-buku manajemen bisnis. Aku perlu belajar," kata Dinar.

Citra mengangguk. Membiarkan adik iparnya ke paviliun sendirian. Tempat dimana Rav dan keluarga kecilnya tinggal selama setahun terakhir. Setelah suaminya meninggal, Citra lebih memilih menempati kamar lama suaminya, yang berada di dekat kamar ibu mertuanya. Paviliun terlalu besar, untuk dihuni berdua dengan Ebra. Lagipula, tempat itu hanya akan membuatnya menangis, untuk saat ini.

***

Dinar tak menyangka, mempelajari tentang aset saja, ternyata tak cukup dalam sehari. Dia membawa buku-buku yang dianggapnya perlu, dari ruang kerja Rav, ke kamarnya yang ada di bagian depan rumah induk.

Selama beberapa hari dia tenggelam di kamar, menandai bagian yang penting. Lalu membuat rangkuman catatan di sebuah buku. Beberapa kali

dia menahan diri untuk tidak menghubungi Bas, jika ada hal yang tidak dipahaminya. Pria itu bilang, dia harus berusaha sendiri terlebih dahulu.

"Dinar." Suara lembut dan ketukan di pintu membuatnya menoleh. Amelia Wongso muncul dengan segelas susu hangat di nampan.

Dinar melepas kacamatanya, dan menerima susu itu.

"Terima kasih, Bu," ucapnya tulus.

Ibu tersenyum, duduk di tepi tempat tidur dan menatap buku-buku yang terbuka di meja anaknya.

"Susah ya?"

"Gak kok *Buk*, seru malahan. Nih, Dinar sudah catat semua."

Amelia Wongso tersenyum, mengusap lembut kepala anaknya.

"*Ibuk* jangan khawatir, Dinar akan melanjutkan mengurus penginapan itu. Tugas Ibu mendoakan sama jaga kesehatan."

"Kamu juga jaga kesehatan, *Nduk*. Jangan diforsir sampai larut."

"*Enggeh*."

"Om kamu masih di rumah Tante Leni ya?" Amelia Wongso menyebut nama istri kedua adik iparnya.

"Sepertinya begitu. Hapenya gak bisa dihubungi."

"Ya sudah. Kamu lanjutkan, Ibu mau tidur dulu."

Dinar mengangguk. Setelah kepergian ibunya, dia meneguk susu yang terasa hangat di tenggorokan. Lalu kembali mengerjakan tugasnya. Akan tetapi, baru beberapa menit berlalu, dia melirik ponselnya. Mengutak-atik sebentar, meletakkan dalam sudut yang pas, menekan timer dan dengan cepat duduk kembali di kursinya.

Mengambil foto candid, dan dipasangnya di story aplikasi pesan instan.

"Nih, biar Pak Dosen lihat, kalau aku serius belajar. Biar tugasku gak dicoret-coret tinta merah."

Di sisi lain, Bas yang tengah duduk di balik meja bar sebuah *lounge*, tersenyum geli melihat *story* Whatsaap yang baru diunggah Dinar.

Beberapa hari terakhir, dia memiliki kebiasaan baru. Selain menunggu kabar dari Pak Thamrin, dia juga suka *stalking* status Dinar di salah satu aplikasi pesan instan. Meskipun, seringkali yang diunggahnya adalah tingkah lucu Ebra. Bocah kecil yang benar-benar kopian Rav. Baru malam ini, Dinar membuat status yang berbeda. Seperti sengaja menunjukkan kalau dia sedang belajar.

"Senyam-senyum sendiri, Bos. *Chating*-an sama cewek?" Seorang pria tiba-tiba duduk di sebelahnya. Pria dengan kemeja yang sudah digulung

hingga siku. Rambutnya berpotongan cepak. Tangannya memanggil bartender dan memesan tequila.

"Yang lain mana?" Alih-alih menjawab, Bas justru balik bertanya.

"Di jalan. Bentar lagi paling sampai." Pria itu melirik ponsel Bas, lalu gelas kristal yang isinya sisa setengah. "Mocktail lagi?" Kepalanya geleng-geleng. Melihat zero proof paloma di dekat tangan Bas. Sejenis mocktail tropis, yang bahan dasarnya non alkohol, pengganti tequila. "Lo sudah tobat beneran, Bas?"

"Siksa neraka itu kejam, Bro."

"Kalau mau ngomong siksa neraka jangan di bar begini, Bas. Ngerusak momen saja. Minimal tunggu gue *mabok* dulu, baru ceramah."

Bas tertawa. Menenggak minumannya dan mengabaikan keberadaan Diki, salah satu teman SMAnya dulu di International School Jakarta, yang sekarang menduduki posisi penting di salah satu BUMN. Saat ini, ada yang lebih menarik perhatiannya dibandingkan ngobrol dengan Diki. Toh, pria itu juga sedang melancarkan aksi tebar pesona. Mencari mangsa.

Kadang, di akhir pekan, Bas dan beberapa teman sekolahnya yang masih menjalin komunikasi, bertemu di salah satu *bar and lounge*. Sekedar *hangout*, setelah rutinitas pekerjaan yang melelahkan.

Untuk beberapa saat, Bas memandang foto yang diunggah Dinar, lalu mengetikkan sebuah komentar.

Bas : Rajin amat.

Tak lama balasannya masuk.

Dinar : Katanya dilarang WA sebelum hari kamis.

Bas : Kamu yang dilarang WA duluan, kalau aku bebas.

Dinar : Otoriter.

Bas terkekeh geli. Dan mengundang penasaran Diki.

"Lo punya gebetan sekarang?"

"Bukan."

"Wajah lo cerah begitu."

"Memang biasanya gak?"

Diki memutar bola mata, dan menenggak minumannya. Memilih mengabaikan Bas yang asyik sendiri dengan ponselnya.

***

Berbicara tentang aset, Dinar pikir, yang namanya aset adalah gedung, mobil operasional, dan segala hal yang bisa dijual kembali dan bernilai ekonomi. Ternyata, tidak hanya itu.

Aset perusahaan bentuknya macam-macam. Ada yang berwujud uang, juga ada yang berwujud benda lain yang menjadi kekayaan perusahaan. Belum lagi dibedakan dalam bentuk konversi dan penggunaan.

Aset jenis konversi pun dibedakan lagi, menjadi lancar dan tidak lancar. Aset lancar adalah jenis aset yang mudah dan paling cepat dikonversi menjadi uang tunai. Seperti uang kas, saham, surat-surat berharga hingga peralatan kantor. Sementara aset tidak lancar, disebut juga fixed asset, yang memiliki periode manfaat, lebih dari satu tahun, dan tidak mudah dikonversi menjadi uang tunai. Contohnya tanah, bangunan, mesin, hingga brand atau merk dagang.

Belum lagi kalau dibedakan berdasarkan fungsi. Fungsi operasional dan non operasional.

Dinar mencatat semua itu dalam buku agendanya, dan menganalisa apa saja yang dimiliki Tjakra House. Setelah mencatat semua harta kekayaan yang dimiliki penginapan. Dia berencana menemui Pak Thamrin, untuk mengecek neraca perusahaan sekaligus menganalisa kekurangan penginapan, bersama pengelolanya langsung.

Meski Bas tidak bertanya sejauh mana hasil pekerjaannya, dia tahu kalau pria itu mengawasinya. Dinar menyimpulkan sebelah pihak sih, dari statusnya yang seringkali dilihat pria itu, tanpa terkecuali.

"Gimana tugasmu?"

Alana menelpon saat dia baru saja mengirimkan pesan pada Bas, tepat di hari Kamis, jam empat sore. Tugas yang diketik di lembar A4, menggunakan font Times New Roman, ukuran 12 dan spasi satu setengah. Lembar kerjanya itu dikirim dalam format PDF dan diberinya keterangan.

Dear Pak Dewangga Baskoro.

Berikut terlampir tugas pertama tentang mata kuliah Aset. Semoga berkenan memberikan penilaian yang baik. Jangan dicoret-coret pakai tinta merah, ya.

Best regards.

Dinar.

Dia tertawa sendiri saat mengirimkan pesan itu. Meski belum centang dua biru yang artinya belum terbaca.

"Udah kelar, tinggal nunggu *feedback* saja."

"Gimana rasanya? Belajar bisnis, setelah sebelumnya kamu menolak mentah-mentah dan memilih ilmu komunikasi?"

Dinar tertawa geli. "Ternyata tidak semembosankan yang aku bayangkan, Al." Dinar merebahkan punggungnya di atas tempat tidur. "Mempelajari manajemen aset saja sudah membuat ide liar berlompatan di otakku. Ada banyak hal yang ingin kubenahi dari penginapan."

"Pelan-pelan, biar kamu gak salah langkah."

"Kamu benar." Dinar menghela napas dalam. "Pantas, Mas Rav sering sekali mengingatkan Ayah tentang manajemen aset, karena ternyata selama beberapa tahun terakhir, pendapatan dari penginapan turun drastis, sementara beban operasional sangat tinggi."

"Din, kamu tahu gak? Soal Om ganteng?" Bukannya menanggapi ocehan Dinar, Alana justru mengalihkan topik pembicaraan.

"Kenapa memangnya?"

"Aku penasaran, karena sepertinya dia Sultan sekali. Jadi, aku googling soal Grand Royal Indonesia. Ternyata, Om ganteng itu, bukan sekedar pegawai di sana."

"Kelihatannya sih gitu, kayaknya direktur gitu deh. Usianya juga sudah matang kan?"

"Gak cuma direktur, yaelah. Dia gak kasih kartu nama?"

"Enggak, kami cuma tukeran nomer biasa."

Alana berdecak. "*Nama belakang Om Ganteng adalah Gumelar."*

"Kenapa memangnya? Nama Gumelar ada banyak di Indonesia."

"Iya, tapi pengusaha hotel bintang lima, yang nama belakangnya Gumelar cuma satu. Danu Rasya Gumelar. Pemilik Grand Royal Indonesia. Hotel bintang lima yang salah satu cabangnya dekat rumahmu. Lalu, Dewangga Baskoro Gumelar, adalah anak kedua. Si tengah yang sekarang jadi pucuk pimpinan di sana. Gila gak sih, Din? Mentormu bukan orang kaleng-kaleng."

Dinar meringis dengan kehebohan Alana. Sebenarnya, dia sudah bisa menduga dari cara pegawai Grand Royal Batu yang menaruh hormat pada pria itu. Serta fasilitas yang digunakan untuk mengantarnya pulang dari Jakarta.

"Ya, aku beruntung, Al. Mas Rav punya teman sekeren itu, dan sekarang jadi mentor secara cuma-cuma."

"Dia gak narik bayaran kan?"

"Ya gak lah. Pakek duit apa juga buat bayar dia? Memangnya mau? Dibayar 40 ribu per sesi? Kayak biaya ikutan pound fit aja."

Alana terbahak. *"Ya juga ya. Duitnya aja palingan gak berseri."*

"Apalah kita remahan peyek ini."

"*Udahlah remahan, keinjek pula."*

"Ambyar."

Keduanya tertawa.

"By the way, Om Ganteng duda." Alana masih asyik dengan topik obrolan yang sama. Ngobrolin cowok ganteng, memang menyenangkan.

"Udah tahu."

"Tahu, istrinya siapa? Eh, mantan istri."

"Ya gak tahu laaaah." Lama-lama Dinar sebal juga.

"Rosita Atmodjo. Selebgram, bintang iklan, pernah main sinetron waktu remaja, terus juga model." Alana berdecak sendiri.

Dinar tertawa. "Apa yang aneh sih? Rata-rata pengusaha kan seleranya memang artis. Coba sebutkan, artis mana yang nikahnya sama pegawai negeri? Gak ada. Bukan hal yang aneh, kalau Dewangga Baskoro pernah menikah sama bintang iklan. Ya karena pria sekelas Mas Bas yang dompetnya mampu menafkahi perempuan high class, Al."

"Ya juga sih. Kemungkinan Mas Bas ngelirik cewek kayak kita, juga nol persen ya?"

"Mines persen malahan." Dinar tertawa. "Tapi, gak ada yang gak mungkin juga sih di dunia ini, kalau Tuhan sudah berkehendak."

"Jadi?" Alana menunggu sahabatnya melanjutkan omongan.

"Bisa juga jadi jodoh, kalau aku paksa dia nikahin diriku yang gak punya duit ini, dan dia seperti Om Umar yang seleranya daun muda."

Alana terbahak. *"Kurang modal kalau mau maksa dia nikahin kamu, Din."*

"Modal gimana?"

"Minimal dada dan pantatmu bohay dulu kayak Tantemu itu."

"Asem." Tanpa sadar, Dinar memperhatikan dadanya sendiri, lalu berkaca dan melihat pantatnya.

Alana tertawa. *"Belum ada kabar dari Om kamu?"*

"Belum, hape-nya masih enggak aktif. Om Umar pernah bilang, kalau istri keduanya sensian. Makanya kalau sudah pulang ke sana, Om Umar biasanya matiin ponsel."

"Ya wajar sih, gak ada wanita yang mau dimadu."

Dinar mengangguk.

Keduanya mengobrol sampai waktu maghrib menyudahi. Dinar meninggalkan ponselnya di kamar dan keluar menuju mushola rumah.

Hendak salat berjamaah dengan Ibu dan kakak iparnya. Saat keluar, dilihatnya Ebra sudah rapi dengan sarung kecil dan koko warna telor asin. Berdiri dengan tangan membawa sajadah kecil.

"Ebrooot. Anak ontiiii." Dengan gemas dia berlari dan menggendong Ebra yang menjerit. Menghujaninya dengan ciuman bertubi-tubi. Balita itu berteriak, memanggil mamanya, lalu tertawa terbahak-bahak.

Dinar meluapkan rasa rindu pada Ayah dan kakaknya, dengan terus menciumi pipi Ebra yang gembil serta mencium aroma bedak bayi dan minyak telon yang menenangkan.

Doakan onty, Eb. Apapun akan onty lakukan buat kamu.

***

Bas menyugar rambutnya dan melonggarkan dasi. Rapat direksi berjam-jam membuat kepalanya berasap. Para senior itu menganggap Grand Royal sudah mencapai puncak, sehingga tidak perlu terlalu ngotot untuk membuat inovasi apapun, yang bisa menambah beban operasional.

Padahal, bisnis sekarang ini, yang sudah besar sekalipun bisa seketika kalah, dengan bisnis baru yang bermunculan, jika tidak bisa mempertahankan posisi atau kedudukan.

"Mas, jadwal berikutnya di Nusa Indonesian Gastronomy." Voni, sekretarisnya berdiri saat Bas muncul di lantai kantor ruangannya.

"Ah sial." Bas mengumpat pelan. Lupa kalau hari ini dia punya kencan yang diatur Maminya. "Gak bisa di *cancel*?"

Voni meringis. "Bisa dibantai Ibu, Mas."

Hanya Voni, yang memanggilnya Mas di kantor ini. Itu pun ketika hanya berdua saja. Tidak di depan karyawan lainnya. Karena keduanya masih memiliki darah kekerabatan yang sama. Meski tergolong sepupu jauh.

Bas menggigit bibir bawahnya, sebuah kebiasaan yang terlihat seksi di mata perempuan yang melihat.

"Oke, aku shslat dulu, baru ke sana." Bas melihat jam tangannya. "Minta nomer cewek itu ke Ibu, dan bilang mungkin sedikit terlambat."

Voni mengangguk, dan menatap punggung Bas yang berlalu ke dalam ruangan. Perempuan muda itu menghela napas besar dan geleng-geleng kepala.

"Dia yang kencan, gue yang hubungi ceweknya. Niat gak sih?" gerutunya. Meski begitu, tangannya tetap menghubungi Anita Gumelar.

"Iya Te, Mas Bas baru selesai meeting. Setengah jam lagi ke Kemang. Jadi, kalau dihitung dengan kemacetan Kota Jakarta, sepertinya sedikit

terlambat... Oh, okay. Tante yang ngabari Mbak-nya. Baik, terima kasih. Tante jaga kesehatan."

Dan setelah komunikasi terputus. Voni bergidik ngeri.

"Sumpah ya, lo emang cakep Bas, tapi emak lo nyeremin." Tangannya menuding pintu ruangan Bas yang tertutup. "Pantes aja mantan bini lo kabur."

Sebagai sekretaris Bas, Voni pernah menghadapi posisi sulit ketika atasannya menjalin hubungan dengan si bintang iklan, Rosita Atmodjo, yang kecantikannya memang luar biasa. Seperti perpaduan antara Luna Maya dan Nia Ramadhani.

Spek bidadari yang jelas gak bisa ngupas kulit salak. Jangankan ngupas salak, makan salak aja kayaknya kagak pernaaah.

Sementara Anita Gumelar, Tantenya yang priyayi itu, melihat perempuan haruslah yang anggun, sopan, pintar memasak, pintar mengurus rumah. Dan, tidak suka keluyuran sampai malam.

Padahal, kehidupan Rosita dan Bas, tak jauh juga dari gemerlap malam. Setahu Voni, mereka berkenalan di klub malam. Itu sebabnya, Sang Mami tidak menyukainya. Dan menjadikan Voni, sebagai mata-mata saat hubungan mereka masih perkenalan.

Meski pada akhirnya segala usaha menggagalkan pernikahan itu tak membuahkan hasil, karena Bas tetap menikahi perempuan itu.

Di dalam ruangannya, Bas, yang baru saja selesai salat, memilih duduk di sofa. Mengecek pesan yang masuk ke dalam ponselnya. Dia tidak lupa kalau hari ini, Kamis. Hari dimana Dinar mengirimkan tugasnya. Tapi dia lupa, kalau hari ini ada kencan makan malam dengan perempuan yang entah siapalah itu. Namanya saja dia gak ingat.

Bas membuka file PDF yang dikirim Dinar, dan tertawa kecil dengan pesan penyertanya.

Bas : Baru selesai meeting, nanti kubaca. Aku ada janji makan malam, setelah ini.

Bas menunggu balasan masuk. Namun, sampai lima belas menit, pesannya belum dibaca. Akhirnya dia pun memutuskan ke luar ruangan. Sudah terlambat menuju Kemang. Bas ingin cepat sampai, menyelesaikan makan tanpa basa-basi, lalu pulang dan membaca dokumen itu.

Dia sangat penasaran, dan berharap jawaban dari tugas Dinar kali ini, bisa memberinya jawaban untuk masalah yang dihadapi bisnis keluarga Rav saat ini.

Tadi pagi, Pak Thamrin menghubunginya. Bercerita kalau Dinar mengajaknya diskusi tentang Tjakra House. Melihat semangat Dinar, Pak Thamrin merasa tak tega untuk menceritakan hal yang sebenarnya. Kegalauan itu lah yang membuatnya menghubungi Bas dan meminta pertimbangan.

"Lebih baik Dinar tahu dari Pak Thamrin, daripada dia tahu dari pihak Bank," kata Bas. "Saya akan pelajari semua aset dari tugas Dinar kali ini. Dan akan saya petakan mana aset yang bisa dijual untuk menutup hutang."

Bas menarik napas panjang. Bisa saja dia menawarkan sejumlah uang untuk menutup hutang beserta bunganya itu. Hanya saja, Bas merasa itu bukan solusi yang bijak. Ibu Amelia Wongso, belum tentu juga setuju.

Sepertinya, Ayah Dinar jatuh di kamar mandi karena sudah tak kuat dengan beban pikiran yang dipendamnya. Sebab, Pak Thamrin bilang, beberapa kali melihat dua atasannya bertengkar di kantor. Dan beberapa kali Ayah Dinar jatuh karena darah tinggi.

Sampai di Nusa Indonesia Gastronomy, Bas menuju tempat reservasi seperti yang diinformasikan Maminya. Di sana, sudah ada wanita muda yang cantik, dengan gaun midi dress selutut yang terbuat dari sutra. Rambutnya panjang dengan ujung bergelombang.

Saat keduanya berhadapan, Bas menghela napas besar. *Ini sih selera Mami. Bukan seleraku.*

Dengan menahan rasa malas, Bas menyunggingkan senyum dan menjabat tangan wanita itu.

"Bas," Sapanya.

"Tania." Dengan senyum lembut, wanita itu memperkenalkan diri. Lalu duduk dengan anggun. Caranya menyilangkan kaki, seperti putri dari ajang pencarian bakat. Benar-benar selera Maminya. Jenis perempuan yang sopan, anggun, malu-malu dan manut. Sementara, selera Bas adalah wanita seperti mantan istrinya. Yang ekspresif, seksi, dan bisa diajak gila tanpa malu-malu.

Membandingkan dua wanita itu membuat Bas berdehem. Rosita sudah menjadi masa lalu, terakhir kali mereka komunikasi adalah saat wanita itu memberikan undangan pernikahan dengan pria lain.

Keduanya bercerai tanpa drama. Lebih tepatnya, Bas memilih tak mau ada drama. Sehingga, dia memberikan goni-gini tanpa memperhitungan layak atau tidak.

"Sori, nunggu lama ya?" Bas mencoba bersikap ramah. Meletakkan ponsel dan kunci mobil di dekat gelas bertangkai yang langsung diisi air oleh seorang pramusaji.

"Enggak, kok." Tania tersenyum dengan anggun.

Iuh. Bas menelan ludah. Membayangkan satu dua jam ke depan yang membosankan. Dia lebih suka menghadapi perempuan yang mengomel karena menunggunya datang, dibandingkan perempuan yang menahan kekesalan dan berpura-pura tenang.

"Sibuk apa sekarang?" Bas memulai percakapan, setelah mereka memesan makanan.

Perempuan di depannya tersenyum tipis.

"Mami kamu gak cerita soal aku?"

Oh. Bas tampak mengingat-ingat. Sepertinya Kanjeng Mami cerita malam itu, tapi hanya di dengarnya setengah hati, sehingga tak ada yang nyantol di memori otaknya.

Melihat gelagat Bas, Tania tertawa kecil. "Pasti kerjaanmu banyak sekali ya? Sampai gak inget informasi yang diberikan Mami kamu."

Bas meringis. "*Sorry*."

"*Never mind."* Lagi-lagi Tania tersenyum dengan anggun. "Aku perancang busana, Bas. Baru lima bulanan balik ke Indonesia."

"Oh." Bas manggut-manggut. "*Good*."

"Aku berencana membuka butik di sekitaran sini. Mami kamu bilang, kamu lulusan manajemen Bisnis di Melbourne. Boleh kan, kalau aku konsultasi denganmu untuk beberapa hal?"

Bas tertawa kecil. "Konsultasi apaan? Aku gak begitu paham soal fashion perempuan."

"Ya sih, salah sepertinya minta tolong kamu."

"Iya lah." Bas menyandarkan punggungnya.

"Bas?"

"Hmm?"

"Boleh tahu, soal mantan istri kamu?"

Bas terkejut. Untuk pertemuan pertama yang baru beberapa menit berlangsung, apa tidak terlalu dini ketika menanyakan soal masa lalu?

"*Sorry*, karena sepertinya orang tua kita ingin pertemuan ini menjadi awal yang serius, jadi, aku ingin bertanya hal-hal yang krusial sebelum memutuskan mau melanjutkan hubungan ini atau tidak."

Bas menegakkan punggung. Benar rupanya, *don't judge a book from the cover*. Tania terlihat pendiam, anggun dan penurut, tapi ternyata itu hanya bungkus luar. Dari sorot mata yang saat ini menatapnya, Bas bisa melihat kalau dia wanita yang berprinsip, dan sedikit, sombong?

Status duda yang disandangnya, tentu menimbulkan banyak persepsi di mata orang lain. Dan, biasanya tidak banyak wanita apalagi orangtua yang mau mengenalkan putrinya dengan seorang duda. Apalagi duda cerai.

"Rosita Atmodjo. Nama mantan istriku."

"Kalau itu, aku juga tahu. Aku sudah mempelajari latar belakangmu. Dan siapa sih? Yang tidak tahu Rosita Atmodjo? Kalian bahkan sempat masuk akun gosip saat menikah dan bercerai."

Bas meringis. Saat itu, dia bahkan dikejar wartawan gosip.

"Yang ingin aku ketahui, kenapa kalian bisa bercerai? Akun gosip bilang, karena sudah tidak ada kecocokan. Akan tetapi, bukankah pernikahan memang menyatukan ketidakcocokan?"

Menarik. Bas tersenyum dengan pertanyaan itu.

"Memang benar. Kami bercerai karena sudah tidak cocok."

"Maksudku, kamu tidak berusaha mempertahankan?"

"Jika berhasil mempertahankan, tidak akan mungkin berakhir di pengadilan agama, Tania."

"Iya juga sih."

Bas bisa melihat keraguan di mata Tania. Wajar. Akan tetapi, dia tak mungkin menceritakan masalah yang sebenarnya. Karena sama saja dengan menjelekkan Maminya sendiri.

"Yang namanya pernikahan, memiliki variabel yang kompleks, Tania. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan. Aku tidak akan memaksamu untuk menaikkan jenjang, dari makan malam di meja ini, menjadi makan malam keluarga."

Tania terkejut dengan jawaban lugas dan tenang dari pria yang ada di hadapannya. Dia pikir, Bas akan menceritakan secara terbuka tentang masalah yang menjadi penyebab kegagalan rumah tangganya yang pertama. Jika memang ingin serius dengannya. Namun, ternyata tidak. Jawaban pria ini juga ambigu. Apakah artinya, dia ingin menyelesaikan perkenalan ini begitu saja? Karena tak mau terbuka tentang masa lalunya?

Ponsel Bas berbunyi. Pria itu melirik dan membaca nama yang muncul di layar.

"*Sorry*. Aku balas pesan ini dahulu." Dengan sopan, Bas meminta izin membalas pesan yang masuk. Pesan singkat dari seseorang yang ditunggunya sejak tadi.

Tania mengangguk, dengan mata yang terus mengawasi.

Dinar : Aye Kapten. Happy blind date.

Bas tersenyum geli, membuat Tania mengernyit heran.

Bas : Kamu jangan tidur dulu. Aku koreksi kerjaanmu malam ini.

Dinar : Dih, maksa.

Bas : Kamu bilang, ingin segera memperbaiki penginapanmu.

Dinar : 😏 Memangnya, Mas Bas mau pulang cepat dari kencan?

Bas : Hanya makan. Dua jam lagi aku hubungi.

Dinar : Gak pake jalan-jalan dulu?

Bas : Gak.

Deheman Tania menyadarkan Bas. Pria itu menghela napas dan tersenyum pada pramusaji yang datang membawakan pesanan mereka. Mengabaikan pandangan tak suka dari wanita yang duduk di depannya.

"Dari siapa?" tanya Tania.

"Teman."

"Oh. Cewek?"

Bas tahu, Tania tersinggung. Akan tetapi, dia juga tak suka dengan cara dan nada bertanya dari Tania.

"Iya."

Sesuai dugaan, jawaban pendeknya membuat mimik wajah perempuan di depannya makin berubah.

Bagi Bas, pertanyaan pertama yang dilontarkan Tania tentang masa lalunya adalah hal yang fatal. Terlalu dini untuk bertanya tentang masa lalu. Toh, mereka baru pertama kali bertemu. Seharusnya, hal-hal ringan dulu yang ditanyakan. Sampai merasa satu frekuensi, dan Bas merasa nyaman untuk menceritakan sendiri tentang masa lalunya, sebagai bahan pertimbangan hubungan mereka.

"Aku duda, Tan. Dan paham sekali, kalau kamu antisipasi karena status duda biasanya memang identik dengan permasalahan. Hanya saja, apa tidak terlalu buru-buru untuk tahu tentangku?"

Tania tertegun.

"Aku lebih suka, kita mengobrol hal yang ringan, sampai sama-sama yakin untuk merubah status meja *single* seperti ini, menjadi meja makan keluarga. Dari sini, paham kan?"

Tatapan mata Bas yang tajam dan auranya yang mengintimidasi membuat Tania mengangguk. Lalu memilih menghabiskan makan malamnya dengan diam.

***

Dinar benar-benar sudah diambang batas antara sadar dan tidak sadar. Dua jam yang dijanjikan Bas sudah lewat empat puluh menit.

"Mana ada kencan cuma makan doang?" gerutunya. "Mereka sudah sama-sama dewasa, gak mungkin cuma makan doang." Mulutnya terus saja mengomel. Pasalnya, setelah beberapa malam dia habiskan dengan membaca buku sampai larut, malam ini, dia ingin bisa tidur dengan cepat.

Diliriknya jam digital pada ponsel yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dinar mendengkus. Menarik selimut hingga menutup seluruh tubuhnya.

"Bodo amat, aku ngantuk."

Nyaris saja dia terlelap, ketika ponselnya menjerit minta diangkat. Dengan kesal, Dinar meraih ponselnya dan tertegun saat yang muncul di layar bukanlah panggilan telepon, tapi panggilan video.

"Ada gila-gilanya si duda satu ini. Jam segini *video call*?" Dinar merinding sendiri. Tak segera menjawab panggilan, sampai nama itu hilang dari layar dan berganti dengan satu pesan yang masuk.

Bas : Angkat. Aku mau menunjukkan hasil kerjamu.

Dinar mendengkus. Bangun dan menggulung tubuhnya dalam selimut. Karena saat ini, dia hanya mengenakan hotpant yang sangat pendek serta atasan tank top warna hitam tanpa bra. Kan memang jam tidur. Dia juga tak menyangka duda satu itu, akan melakukan panggilan *video call.*

Saat nama Bas kembali muncul di layar. Dengan malas Dinar menggeser ke atas icon video, dan muncullah wajah Bas yang-

Bersih?

"Ngapain kamu jadi bakpao begitu?"

Pertanyaan pertama yang dilontarkan Bas dengan heran. Lengkap dengan kernyitan alisnya yang tebal, karena melihat Dinar yang duduk bersila dengan tubuh yang terbungkus bedcover. Bas menebak, kalau ponsel gadis itu sedang bersandar pada bantal.

"Wah, apakah yang menghubungiku sekarang Maxime Bouttier?" Alih-alih menjawab, Dinar justru meledek.

"*Ngelindur*."

Dinar tertawa. "Cukuran beneran."

Bas beneran keki, ketika mendapat ledekan seperti itu.

"Ambil buku catatan kamu," perintahnya kesal.

"Sekarang banget?" Dinar menatapnya tak percaya.

"Ya iyalah." Bas menunjukkan tabletnya, memperlihatkan dokumen kerja Dinar yang beneran sudah dicoret-coret dengan tinta digital warna merah. Pria itu bahkan memainkan stylus di tangannya dengan wajah bangga.

Songong banget sih. Dinar menggerutu.

"*Aku cuma punya waktu malam hari untuk buka kelas privat untukmu Din."*

Hah. Benar juga. Bas orang sibuk. Seharusnya dia bersyukur, orang sibuk seperti Bas masih berbaik hati meluangkan waktu mengajarinya.

Aku gak boleh ngeluh.

Semangat Dinar pun kembali. Dan wajah kesalnya pun menghilang.

"Oke Mas. Bentar ya."

"Hmm." Bas menyandarkan punggung dan hendak menyesap kopinya, ketika Dinar bangun dan membawa ponsel untuk disandarkan pada holder yang ada di meja. Tanpa menyadari, ketika turun dari tempat tidur, selimut yang tadi menutupi tubuhnya pun terjatuh.

Bas tersedak, kopinya yang panas bahkan tumpah sebagian mengenai pahanya.

"Oh *Shit*," umpatnya pelan. Merasa kepanasan.

Dinar terkejut, dan ikut memekik pelan menyadari tubuhnya terekspos di layar. Dengan cepat dia mengalihkan layar ponsel pada dinding kamar, wajahnya merah padam dan jantungnya berdetak sangat kencang.

"M-Mas, besok saja ya." Tangannya gemetar. Dan dengan cepat mematikan sambungan tanpa melihat. Meninggalkan pria di seberang sana yang sibuk membersihkan celananya yang ketumpahan kopi dengan tisu.

Meski hanya beberapa detik, tapi Bas bisa melihat tubuh Dinar yang-meski tidak bisa dikatakan seksi, tapi terlihat sangat ranum. Melihat wanita memakai pakaian kurang bahan, bukanlah hal yang baru baginya. Di bar, di pesta-pesta, atau saat dia liburan ke pantai sekalipun. Hanya saja, efeknya tidak sama ketika matanya melihat Dinar.

Bas kembali duduk dengan kesal, matanya menatap sesuatu yang tak disangkanya bereaksi hanya karena sekilas melihat anak gadis bau kencur.

"Lo ngapain bangun segala sih?!" bentaknya kesal, pada sesuatu yang menggembung di antara kedua kakinya.

Tbc.

6. Falling down

Gaes, notifkasi update-nya muncul gak?
🏸🏸🏸
Grup Pecinta Janda.
Diki : *Hang out after work?*
Beni : Absen. Nemeni Ibu Negara kondangan.
Diki : Halah. Si manten baru. Ngapain lo masih di sini? Grup ini khusus untuk para bujangan.
Beni : Halah.
Diki : Ini grup pecinta janda. Lo bisa dibantai bini lo kalau tahu.
Andre : 😆😆😆😆
Rendra : 🤣🤣🤣 Gue ngikut. Daripada ngenes di apart. Jam berapa di mana?
Diki : Tunggu jawaban Si Duda gak laku. Kemana dah dia?
Rendra : Duda gak laku 🤣🤣🤣🤣🤣
Andre : Duda gak laku 🤣🤣🤣🤣🤣 (2)
Beni : aaa kasihan aaa
Diki : 🤣🤣🤣🤣
Sialan! Masih pagi sudah ribut. Siapa lagi duda yang dimaksud kalau bukan dirinya? Bas geleng-geleng kepala, melihat obrolan grup yang gak jelas. Grup yang tadinya terdiri dari lima cowok lajang, yang dibentuk sehari setelah reuni SMA, dua tahun yang lalu. Di antara lima pria lajang itu, satu akhirnya menikah. Dan tidak mau dikeluarkan meski disogok uang sekalipun.
Diki : Punya cem-ceman baru, dia.
Rendra : Cewek?
Diki : Tahu tuh, pindah ganda putra kali.
Bas : SETAN!
Andre : Nah, muncul nih orangnya. Lo masih doyan Maria apa Mariadi, Bas?
Rendra : Mariadi 🤣🤣 Hak e Hak e

Beni : 🤣🤣 Kampret, gue jadi bayangin Bas sama Mariadi. Jijik banget.

Bas : WOE!!! GUE NORMAL!!

Andre : 🤣🤣🤣🤣

Diki : 🤣🤣🤣🤣 (2)

Rendra : 🤣🤣🤣🤣 (3)

Beni : 🤣🤣🤣🤣 (4)

Bas gedek. Meletakkan ponselnya, dan memijit pelipisnya yang terasa pening. Semalam, efek samping dari kelakuan Dinar berujung panjang. Dua bongkahan dengan ujung menggoda yang tertutup tank top hitam, memancing gairahnya. Bisa-bisanya Dinar seceroboh itu.

Gadis itu membawa ponselnya tanpa sadar, kalau posisi layar mengarah pada bagian depan tubuhnya. Belum lagi, paha mulus yang ah—

"Lo baperan amat sih, Tong?" Sentaknya kesal. Lagi-lagi pada sesuatu yang tak bersalah di bagian sana, yang saat ini kembali mengeras. "Bisa gila gue." Dia menyugar rambutnya. Tiba-tiba dapat tampilan live beberapa detik begitu. Efeknya lebih parah, dibandingkan video 19 detik yang pernah dikirim Diki ke grup pecinta janda.

Dinar adik Rav, Bas. Ya Tuhan.

Bisa-bisanya lo horny sama adik sahabat lo sendiri.

Dia menyumpah serapah di dalam hati. Dan panik sendiri ketika pintu ruang kerjanya diketuk dari luar. Voni muncul dengan setumpuk berkas.

"Siapa suruh kamu masuk??"

Voni seketika membeku. Kaget karena gak ada hujan, gak ada angin, Bosnya tiba-tiba berwajah garang dan membentak. Oke, kalau wajah garang, setelannya Bas kalau diam memang menyeramkan. Tapi, dia jarang sekali membentak tanpa alasan.

"S-saya mau menyerahkan dokumen, Pak." Seketika Voni menjadi kaku dan formal.

"Taruh di meja situ." Bas menuding meja tamu. "Cepat keluar."

***

Alana terbahak saat mendengar cerita Dinar. Saking takutnya didengar orang rumah, Dinar sengaja cerita pada sahabatnya saat berada di kantor Tjakra House.

"Aku malu banget, Al. Bisa-bisanya kamu ketawa."

"Anggap aja lagi sedekah."

"Gila ya. Mana ada konsep sedekah kayak gitu."

"Ya namanya juga gak sengaja. Gimana coba? Kamu mau minta pertanggung jawaban Mas Bas? Lha, dia aja gak sengaja lihat."

"Aku malu dan takut campur jadi satu. Padahal, aku penasaran sama hasil tugasku kemarin." Dinar menyandarkan punggung, tangannya memainkan pulpen. Lalu menghela napas besar.

"Mas Bas belum hubungi kamu?"

"Belum."

"Masih sama-sama kaget kayaknya."

"Terus, gimana dong?"

"Ya kamu sabar, tunggu sampai sama-sama cooling down, baru kamu hubungi dia kalau gak ada kabar sama sekali."

Dinar mendesah pelan, menyesali kecerobohannya.

"Bisa-bisanya aku pamer biji kelengkeng."

Alana kembali terbahak.

"Ya meskipun ketutupan tank top. Tapi kan *mecungul*, Al."

***

Sampai malam, Bas tidak ada kabar. Dia juga bukan pria yang akan mengunggah kegiatannya di story WA, jadi Dinar gak bisa *stalking*. Dinar sendiri masih terlalu malu untuk membuat *story* hanya untuk memancing Bas berkomentar.

Intinya dia masih malu. Titik.

Gadis itu meletakkan ponsel di nakas, dan berusaha memejamkan mata, meski tak bisa. Karena isi kepalanya lagi tawuran alias ribut dengan banyak pikiran.

"Ah embuuuuuh." Tangannya menarik selimut sampai menutup seluruh kepalanya.

***

"Din, nanti kamu mampir rumah tante Maya ya? Suruh ke rumah, ngambil beras sama gula. Itu banyak banget bawaan dari orang-orang yang takziah, biar beberapa diambil Tantemu." Ibu Dinar berpesan saat anaknya sedang sarapan di meja makan.

"Enggeh Bu."

Selesai sarapan, Dinar mengendarai mobil milik ayahnya. Dan berhenti tepat di halaman rumah Om Umar. Rumah itu tampak sepi. Dinar melongok ke samping. Pintu belakang juga tertutup.

"Kemana ya? Apa ke warung? Tapi biasanya pintu belakang buka." Dinar mengambil ponsel dari dalam tas, menghubungi Maya, istri ketiga Om

Umar. Tak diangkat.

"Tantemu subuh tadi pergi Din." Tetangga samping rumah, berteriak dari balik jendela rumahnya.

"Kemana Mbak Wati?"

"Gak ngerti. Dijemput mobil, bawa koper. Tapi yang jemput gak turun dari mobil."

Ini aneh. Apa ada hubungannya dengan Om Umar yang gak pulang seminggu lebih? Apa Om dan Tantenya lagi berantem?

Setelah mengucapkan terima kasih, Dinar permisi pergi. Sesampainya di kantor, dia kembali menghubungi Om dan Tantenya secara bergantian, tapi tak ada tanggapan. Pesannya pada Om Umar saja masih centang satu. Sementara pesannya pada tante Maya belum dibaca.

"Perasaanku kok gak enak ya?"

Keluarga Om Umar memang agak berantakan. Punya tiga istri yang satu sama lain tidak begitu akur. Istri pertama mengizinkan poligami, asal transferan tidak pernah telat. Dia juga minta rumah mewah dan dibelikan Om Umar di daerah Gadang.

Istri kedua, sebenarnya tidak mengizinkan, ketika Om Umar akan menikah lagi. Itu sebabnya, dia ngambek dan minta jatah rumah di Surabaya. Om Umar tidak mau bercerai, tapi dia mau tiga istri. Benar-benar definisi pria dengan segala keegoisannya.

"Jangan-jangan Om Umar berantem sama Tante Maya karena mau nikah lagi nih. Gila bener, padahal rambut juga sudah ubanan. Heran." Dinar meletakkan ponsel dan mulai tenggelam dengan buku manajemen hotel milik almarhum ayahnya.

Kepalanya terangkat ketika Pak Thamrin masuk, dengan beberapa amplop putih panjang.

"Mbak Dinar, boleh saya minta waktunya sebentar?" Wajah pria itu tampak ragu.

"Boleh, Pak." Dinar berdiri, dan mempersilahkan duduk di sofa hitam yang ada di dekat meja kerja alm. Ayahnya.

Pak Thamrin menghela napas dalam, lalu meletakkan beberapa amplop dengan kop nama bank milik pemerintahan.

Dinar mengambil amplop itu, membuka dan membacanya. Matanya melebar. Tangannya membuka amplop yang lain, isinya pun sama.

"Om Umar?"

Pak Thamrin mengangguk.

"Pinjam sebanyak itu buat apa Pak?" Tangan Dinar bergetar. "Pengajuannya tahun lalu, dan hanya dibayar tiga kali saja?"

Pak Thamrin menunduk. Wajahnya terlihat penuh penyesalan.

"Tahun lalu, Pak Umar mengajukan pinjaman untuk tambahan modal perbaikan penginapan. Jika dihitung dari segi usia, pengajuan atas nama Pak Umar bisa diambil secara maksimal, yang artinya nominal lebih besar dibandingkan atas nama Pak Takra. Saat itu, almarhum Bapak tidak setuju, mengingat penginapan kita masih kembang kempis. Bapak takut tidak bisa membayar cicilan pokok, belum bunganya."

"Pertimbangan yang sangat masuk akal."

"Tapi, Pak Umar nekat. Beliau mengajukan pinjaman multiguna dengan menggunakan sertifikat Tjakra House, tanpa sepengetahuan Bapak."

Gila!

Dinar lemas rasanya. Itu tahun lalu, uang sebanyak itu buat apa? Tjakra House bahkan nyaris tak ada perbaikan apapun. Hanya pembenahan dapur dan mengecat ulang restoran. Selebihnya tak ada perbaikan.

"Bapak baru tahu ketika mulai datang *debt collector* ke kantor ini. Mengirim surat tagihan. Beberapa kali almarhum Bapak dan Pak Umar bertengkar."

"Mas Rav tahu?"

Pak Thamrin mengangguk.

"Mas Rav minta Pak Umar segera melunasi semua tanggungan yang sedang berjalan."

"Salinan berkas pinjaman yang dari Bank, ada Pak?" Dinar ingin melihat isi surat perjanjian, serta tenor yang diajukan.

Pak Thamrin menggeleng. "Mungkin di rumah Pak Umar."

Sepertinya Ibu punya kunci serep rumah itu. Dinar bangkit, hendak pulang dan mencari salinan berkas pinjaman. Namun, tiba-tiba saja ada keributan di lobi, yang membuat keduanya bergegas keluar ruangan.

Ada satu orang pria berwajah arogan. Berdiri dengan amarah yang terlihat jelas di wajahnya. Sementara, di belakang pria itu ada lima orang berbadan besar dengan tato di lengan. Wajah mereka bahkan jauh lebih sangar.

"Ada yang bisa dibantu Pak?" tanya Dinar sopan, dan penuh kehati-hatian.

"Saya cari Umar Tjakra."

Ya Tuhan, siapa lagi ini?

"Om Umar tidak ada di sini."

Laki-laki paruh baya dengan wajah garang itu menatapnya dengan tajam.

"Kamu siapanya Umar?"

"Saya keponakannya."

Pria itu masih menatap tajam, lalu berjalan menuju sofa lobi. Dengan cepat Dinar mengekor, dan menahan diri untuk tetap bersikap tenang.

"Saya tidak akan kasar pada wanita. Tapi tolong, kamu cari Om kamu dan suruh dia kembalikan semua uang saya."

"Uang?" Dinar membelalak kaget. Uang apalagi ini?

"Om kamu itu, mengajak saya bisnis trading, dua tahun lalu. Katanya akan untung berkali-kali lipat. Tapi apa? Gak ada sama sekali. Uang saya jadi gak jelas."

"G-gimana Pak? Trading?"

"Ya. Dia bilang itu bisnis yang menjanjikan."

Ya Tuhan! Baru bulan lalu, ada temannya yang tiba-tiba bangkrut setelah kejebak trading. Sekarang pamannya sendiri?

"Be-berapa Pak?"

"Awalnya dua ratus juga. Memang untung. Saya dapat bonusnya juga. Lalu dia bilang, semakin besar modal, semakin besar untung yang di dapat. Saya sampai jual sawah dan tanah untuk investasi sama Om kamu. Tapi mana hasilnya? Dia bilang loss. Uang hilang."

Dinar meremas ujung kemejanya.

"Berapa ratus juta Om?" tanyanya dengan nada hati-hati.

"Milyaran! Saya kasih dia lima milyar."

Dinar lemas. Kepalanya seketika berdenyut sakit.

"Bilang Om kamu, saya akan sita hotel ini, kalau dia tidak bisa mengembalikan uang saya!!"

Setelah melampiaskan amarahnya, dan meninggalkan kartu nama, pria itu pergi dengan diiringi semua centengnya. Mata Dinar panas. Tangan dan tubuhnya gemetar. Begitu juga Pak Thamrin. Beberapa karyawan hotel yang mengintip dari balik dinding bergegas mendekati Dinar yang wajahnya tampak kosong.

***

"Jangan sampai Ibu tahu, Pak." Dinar menahan air matanya agar tidak jatuh. "Ibu tidak boleh tahu masalah ini."

Setelah dia merasa tenang dan pulih dari rasa kaget, Dinar menghubungi Citra dan memintanya datang ke penginapan. Bertiga dengan Pak Thamrin, mereka membahas masalah ini.

"Bagaimana bisa pria itu mau menyita penginapan, kalau tempat ini saja sudah jadi jaminan bank." Dinar tertawa miris.

Citra memeluk adik iparnya dengan erat. Mengusap-usap lengannya.

"Ayah dan Mas Rav saja belum dua minggu pergi." Air mata Dinar kembali luruh. "Aku gak mau Ibu tahu soal ini dan jatuh sakit karena kepikiran."

"Iya dek." Citra makin erat memeluk adiknya. "Gak ada masalah tanpa jalan keluar. Pasti ada jalan. Meski saat ini, rasanya kayak buntu."

Pak Thamrin trenyuh menatap dua wanita yang duduk di depannya, lalu dengan pelan, dia mengeluarkan dompet dari saku celana, mengambil kartu nama dan diletakkan di depan Dinar.

"Mas Bas, sudah tahu tentang masalah Pak Umar."

Dinar terkejut, menatap Pak Thamrin lalu mengambil kartu nama itu.

Dewangga Baskoro Gumelar
Direktur Utama

Pak Thamrin pun menceritakan semua yang dirahasiakannya selama ini. Tentang kedatangan Bas di Tjakra House, obrolan serta permintaan pria itu. Dinar dan Citra mendengarkan dengan seksama, tanpa sedikitpun memotong.

"Mungkin, kita bisa minta masukan Mas Bas, Mbak. Apa yang harus kita lakukan untuk masalah ini. Saya yang akan menghubunginya, bagaimana?"

"Jangan Pak." Dinar menggeleng. "Tidak sopan rasanya, jika meminta masukan untuk masalah sebesar ini via telepon."

"Lantas?" Mbak Citra menatapnya. "Kamu mau temui dia?"

Dinar mengangguk. "Aku akan ke Jakarta Mbak. Tapi tolong bantu cari alasan yang pas biar Ibu tidak curiga. Aku juga perlu membuka rumah Om Umar untuk mencari salinan surat perjanjian kredit pinjaman. Selama aku gak ada, tolong jaga Ibu jangan sampai tahu, Mbak."

"Bagaimana kalau alasannya magang di kantor Mas Bas?" Pak Thamrin tiba-tiba memberikan ide. "Dengan begitu, Bu Tjakra tidak akan curiga."

Tbc

Tarik napaaas, tahan.

7. Mantan Vs Masa Depan

Tinggalkan komen yang banyaaak kalau kamu sukaaaa 😄 Seneng baca komentar lucu kalian. Bikin semangat.

🚃🚃🚃🚃

Setelah mendapat izin Sang Ibu, dan berhasil mendapat surat perjanjian kredit yang disimpan Om Umar di rumahnya. Dinar ke Jakarta dengan menggunakan kereta malam. Orang pertama yang dihubungi tentu saja Alana. Karena untuk beberapa hari ke depan sampai urusannya dengan Bas selesai, dia akan menumpang di rumah sahabatnya.

Dinar mengabaikan rasa malu jika nanti bertemu pria itu. Yang ada dalam pikirannya sekarang adalah, bagaimana caranya melepaskan diri dari orang-orang yang mengejar Om Umar. Dengan kosongnya rumah sang paman, orang-orang itu tentu akan mencari rumah saudaranya. Tidak ada orang di dunia ini yang senang, uangnya hilang tanpa kejelasan.

Sambil memandang gelapnya malam dari jendela kereta, Dinar mengelus dada.

"Penginapan dan rumah harus aman. Karena dua tempat itu milik Ayah. Aku gak boleh kehilangan."

Dinar membuka ponselnya, membaca kembali lembar kerja yang dikirimkannya pada Bas. Lembar kerja yang batal dibahas pada kamis malam.

Pria itu masih belum menghubunginya, dan dia juga belum mengabarkan kalau akan ke Jakarta.

Dinar membaca kembali, hasil analisa aset Tjakra House yang sudah dirangkumnya. Mempertimbangkan harta mana saja yang sekiranya bisa dia jual. Meski dia tidak tahu, mana dulu yang harus dibayar. Pihak bank, atau bapak-bapak arogan dengan lima preman di belakangnya. Mau dijual hampir seluruhnya dan hanya menyisakan penginapan pun, rasanya tetap saja tidak bisa menutupi hutang yang ditinggalkan Om Umar.

"Aku bahkan tidak tahu, om ku masih hidup atau tidak."

Dinar menghembuskan napas kasar. Memikirkan bagaimana cara menyampaikan ini pada Bas, tanpa terkesan minta belas kasihan. Dia tak

mungkin meminjam uang pria itu untuk menutup semua hutang-hutang pamannya.

Yang ada malah gali lubang tutup lubang. Duit dari mana juga untuk membayar cicilannya pada Bas?

Nominal hutang yang ditinggalkan pamannya tidaklah sedikit.

Dimanapun kamu berada Om. Semoga hidupmu takkan tenang dan segera pulang.

***

Bas menguap. Semalam pulang dini hari setelah kumpul dengan geng pecinta janda. Mengingat kembali nama grup yang dibuat Diki, membuatnya berdecak malas. Dia adalah orang pertama yang protes, tapi diabaikan empat teman lainnya.

Hari Minggu, dan dia memilih bermalas-malasan di rumah. Tangannya meraih ponsel yang semalam mati daya dan baru di *charge*-nya, dua puluh menit yang lalu.

Saat benda pipih itu menyala. Ada beberapa pesan masuk dan panggilan tak terjawab. Dari Kanjeng Mami.

Kelayapan kemana kamu Bas?

Astaga. Dia bahkan bukan anak kemarin sore. Usianya sudah tiga puluh lima tahun. Memangnya, harus laporan? Kalau menghabiskan malam minggu dengan teman-temannya?

Ponsel berdering.

Kanjeng Mami Yang Mulia Ratu is calling.

"Diangkat juga." Sindiran sinis itu membuatnya meringis.

"Salam dulu Mi," tegurnya kalem.

"GAK USAH NGAJARI MAMI."

Bas sampai menjauhkan ponsel karena gendang telinganya berdenging, ketika Sang Mami berteriak.

"Semalam, kamu kemana? Mami di apartemen kamu sampai jam sepuluh malam. Kamu tidak pulang juga."

Bas meringis. "Kumpul sama teman-teman."

"Mabok-mabokan lagi?"

"Aku sudah lama gak mabok-mabokan, Mi."

"Ya bagus lah. Dulu kamu dan Rosita menikah karena kamu sudah tidur dengannya sebelum menikah. Mami terpaksa merestui. Jangan pernah kamu ulangi kesalahanmu itu."

"Kami tidur bareng, tapi gak ngapa-ngapain."

"Halah, sama saja. Memangnya kamu ingat? Kalian sama-sama mabuk."

Bas menghela napas dalam. Kejadianya sudah sangat lama, tapi Mami masih mengingat cukup jelas. Sebenarnya, dia tidak terlalu mabuk malam itu, dan memang sudah menjadi rencananya dan Rosi, agar diciduk Sang Mami dan akhirnya mendapat restu.

Meski kemudian dia menyesali keputusannya, karena selamanya Mami melihat Rosi perempuan yang tidak benar, dan tidak layak masuk dalam lingkaran keluarganya.

Niat baik, kalau cara salah, tetap saja salah.

"Mami ada apa? Pagi-pagi sudah ngomel."

"Oh. Mami sampai lupa."

Bas memutar bola matanya. Emosian sih. Heran. Semangat Mami buat mengomel, seperti tak ada habisnya.

"Kamu apain Tania?"

"Lah?" Bas melongo. "Gak aku apa-apain Mi."

"Kemarin Mami arisan di rumah orang tua Tania. Dan dia bilang, gak mau melanjutkan perjodohan karena kamu sudah punya perempuan."

Bas mengerjapkan matanya, lalu tertawa terbahak-bahak.

*"Apa yang lucu, Bas?"*sentak Mami kesal.

"Tania bilang gitu?"

"Dia bilang, kamu tak acuh, dan sibuk sendiri berbalas pesan dengan perempuan lain di depannya."

"Ya memang sih."

"Kamu itu Bas. Tania perempuan anggun yang sopan dan gak neko-neko. Bisa-bisanya—-"

Bas menjauhkan ponsel, memperbesar volume, lalu meletakkan benda pipih itu *kitchen island.* Dengan wajah tanpa dosa, dia mulai meracik kopi dengan *coffee maker* di *pantry* rumahnya. Membiarkan Maminya terus mengoceh, sementara dia sibuk sendiri menyiapkan sarapan yang diinginkannya. Setangkap roti bakar, dengan telur ceplok setengah matang.

"KAMU DENGAR MAMI GAK SI BAS?"

Buru-buru Bas mengambil ponselnya.

"Denger Mi."

"Pokoknya, Mami kasih kamu waktu dua minggu dari sekarang. Kamu harus dapat wanita yang priyayi. Yang bisa ngurus kamu dengan baik. Lebih muda tidak apa-apa, tapi jangan yang seumuran apalagi lebih tua."

Bas tertegun. Wajah Dinar tiba-tiba saja terbayang di pelupuk matanya. Buru-buru dia mengerjap, dan menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Kalau sampai dua minggu gak dapat juga. Kamu nikah sama pilihan Mami, dan gak bisa dibantah."

Ya Tuhan. Perkara jodoh saja sampai segininya.

Bas memijat pelipisnya, dan menghela napas besar.

"Terserah Mami," jawabnya pasrah. Untuk saat ini, dia benar-benar masih ingin sendiri. Dulu, dia pernah menaruh hati terlalu dalam pada Ros. Bahkan, saat mereka bertengkar sekalipun, Bas memilih mengalah karena tak ingin bercerai. Namun, pada akhirnya dia menyerah ketika Ros mengatakan kalau menemukan pria yang bisa membuatnya bahagia.

Mereka pisah dengan baik-baik. Meski sebenarnya tak ada yang namanya perpisahan berakhir dengan baik- baik saja. Pasti ada luka yang menganga.

Beberapa bulan paska cerai, Bas memilih tenggelam dalam pekerjaannya. Dan mulai terhibur saat bertemu teman-teman lamanya saat reuni masa SMA.

Satu tahun bercerai, dia kembali bertemu Ros secara tak sengaja saat di Singapura. Bas pikir, Ros sudah menikah dengan pria yang katanya bisa membahagiakannya. Namun, ternyata belum.

Bas mencoba mendekat. Namun, Ros memberi batas yang jelas, dan mengatakan masih menjalin hubungan dengan pria yang saat itu menjadi alasannya meninggalkan Bas.

Mereka hanya bisa menjadi teman berbagi cerita, sampai akhirnya Ros mengatakan kalau dia akan menikah. Sejak itu, Bas mundur. Benar-benar mundur dan membuang semua perasaannya.

Panggilan dari Kanjeng Mami berakhir. Apartemennya pun kembali terasa hening. Pria itu duduk di salah satu *stools*, menatap kopinya yang masih mengepul. Mengabaikan bunyi ting dari mesin otomatis yang membakar rotinya.

"Memang apa bagusnya menikah? Kalau sendiri ternyata lebih bahagia." Bas berdiri, kembali sibuk membuat sarapan pagi.

***

"Jakartaaaaaa."

Dinar menggeliat saat turun dari kereta. Menghirup udaranya dalam-dalam lalu mendorong koper kecilnya ke toilet. Setelah buang air kecil, sikat gigi dan cuci muka serta *touch up* tipis-tipis. Dia beranjak ke salah satu kedai *bread and coffee.*

Setelah memesan, dia duduk di salah satu meja. Membalas pesan Alana, dan mengirim kabar pada keluarganya di Batu. Setelahnya, dia kembali menikmati sarapan sambil memandang kesibukan di stasiun Jatinegara. Lalu lalang manusia di akhir pekan.

Dulu, aku pernah membayangkan, duduk seperti ini setelah perjalanan mudik dan kembali ke Jakarta untuk bekerja. Sepertinya, kota ini memang belum menjadi kota tempatku mencari nafkah. Gwenchana Dinar.

Gadis itu menghibur dirinya sendiri. Setelah memuaskan hati memandang suasana stasiun. Dinar menyeret kopernya, hendak mencari taksi. Namun, tepukan di bahunya yang secara tiba-tiba membuatnya langsung balik badan dan siap mengeplak siapapun yang barusan menyentuhnya.

Alana bilang, dia harus waspada jika ada orang asing yang menyentuh bahunya secara tiba-tiba.

"Ya Ampun, Din! Ini aku."

Tangan Dinar yang sudah mengangkat tas kecilnya tinggi-tinggi seketika tertegun.

"Fathan?"

"Yoi." Pria dengan cambang tipis di depannya menyeringai. "Beneran kamu ternyata. Apa kabar?"

Dinar menurunkan tasnya, dan menerima uluran tangan pria di depannya.

"Alhamdulillah, Tan. Kamu di sini ngapain?"

Sudah lama sekali sejak terakhir kali pria ini lulus. Salah satu kakak tingkat, yang pernah menjadi pacarnya dan berakhir putus. Karena Fathan ketahuan punya cewek lain.

Ah, sudah berapa lama sih? Dia dan Fathan kan selisih dua tahun. Mereka putus, menjelang Fathan wisuda.

"Kerja. Aku kerja di Jakarta. Ini baru sampai dari Malang juga. Jangan-jangan satu kereta."

Dinar nyengir. Dulu sih dia kesemsem banget sama pria ini, sekarang sih ogah.

"Kamu sendiri ngapain?"

"Mau ketemu cowokku." Tiba-tiba saja Dinar ingin ngibul. Dulu, dia pernah menangis berhari-hari. Dan ingin membalas sakit hatinya tapi gak bisa. Karena pria ini lulus dan tak tahu lagi kemana. Padahal, sama-sama orang Malang. Jadi, mumpung ada kesempatan ketemu mantan begini,

sekalian saja dia melampiaskan balas dendam yang tertunda. Padahal ya, sebenarnya gak gini juga gak papa. Tapi, kapan lagi songong di depan mantan?

"Oh wah. Pacarmu kerja di Jakarta?"

"Orang Jakarta. LDR gitu deh kami. Biasanya dia yang nyamperin ke Malang. Kali ini gantian, aku pengen main ke Jakarta. Sekalian ketemu Alana."

"Oh." Fathan manggut-manggut. Diam-diam Dinar mengamati. Pria di depannya tidak banyak berubah. Masih dengan style yang sama, hanya saja wajahnya kelihatan lebih matang. "Din, aku turut berduka cita ya. Aku baru tahu dari Fikri, kalau Ayah kamu dan Mas Rav, sudah gak ada."

Dinar tersenyum tipis. "Gak papa, terima kasih."

"Kamu dijemput apa gimana nih?"

"Dijemput kok, aku mau tunggu di luar. Silahkan kalau mau lanjut." Kan gak ngibul kalau yang ini, Alana memang sedang dalam perjalanan menjemputnya. Nanti, dia akan cerita pada sahabatnya, siapa yang baru saja ditemuinya.

"Oh gitu. Ya sudah, aku temani sampai pacar kamu datang."

"Lah? Ngapain nungguin pacarku?" Dinar syok seketika.

"Gak nungguin pacarmu, tapi nemenin kamu. Biar gak boring."

"Aku gak boring kok. Ponselku *full* baterai, aku bisa *scroll* tiktok sampai Al--- maksudku pacarku datang." Dinar mulai panik.

"Ini Jakarta Din. Bahaya cewek bepergian sendirian. Sudahlah, aku temani. Kenapa? Kamu takut pacarmu cemburu kalau ketemu mantanmu ini?"

"Idiiiiih." Dinar bergidik.

"Ya makanya. Kamu bisa bilang nanti, kalau aku teman kuliah. Gak masalah kan? Masa cowokmu cemburuan?"

Dinar gondok. Gimana ceritanya sih? Dia kan maunya songong, tapi kenapa malah senjata makan tuan? Dulu, setelah dia puas menangisi Fathan, rencananya adalah ingin menunjukkan kalau dia sudah *move on* dan pamer pacar barunya. Akan tetapi, rencananya belum terwujud, Fathan sudah ngilang. Hari ini kesempatan itu datang, tapi justru malah berbalik membuatnya mati kutu.

Melihat ekspresi kesal itu, Fathan tertawa kecil, tangannya tiba-tiba sudah berada di atas kepala Dinar dan mengacak-acak rambutnya dengan gemas.

"Kamu belum berubah. Semakin kamu ngotot bilang punya, semakin menunjukkan kalau gak punya. Ekspresi wajahmu itu sudah menunjukkan isi kepalamu."

"Apa sih?" Dinar kesal.

"Kita pacaran dua tahun Din. Aku sudah hafal dengan sifatmu."

"Dibilangin, gak percaya." Dinar mengeluarkan ponselnya dari dalam tas kecil. Mengirim pesan singkat pada Alana.

Dinar : Gawat! Aku ketemu Fathan.

Tak lama balasannya masuk.

Alana : Lah, serius? Terus?

Dinar : Aku ngibul punya pacar. Gimana dong ini? Dia nekat mau ketemu pacarku pula. Pacar apaan? Masa iya aku telepon Jungkook?

Alana : 🤣🤣 Bisa-bisanya. Sudah ngibul, halu pula.

Dinar : Ya gimana dong ini? Aku usir gak mau. Malah bilang, kalau aku ngibul.

Alana : Ya gimana dong? Masa aku minta Pak Budi pura-pura jadi pacarmu? Yang benar saja. Bisa makin ketahuan ngibulmu.

Pak Budi adalah nama *driver* Alana.

Dinar : 😩😩😩 Kamu gak punya sodara atau siapa kek yang bisa jadi pacar palsu sekarang juga? Aku traktir sampai pingsan deh.

Alana : Halah. Telepon Mas Bas dah. Suruh jemput. Aku rela balik nih. Nanti kamu *shareloc* aja, aku jemput di tempat Mas Bas.

Dinar : Hah? 😩😩 Kok Mas Bas.

Alana : Siapa lagi? Lagian, kamu ke Jakarta kan memang mau ketemu dia.

Dinar : Ya tapi gak sekarang, aku saja belum ngabari dia kalau ke Jakarta.

Alana : Cuma Mas Bas sekarang yang bisa kamu akuin pacar di depan Fathan. *High quality Jomlo* (kalau beneran jomlo sih)

Dinar : 😩😩😩

Alana : 😛😝 Makanya jangan ngibul.

"Kenapa? Gak bisa jemput, pacarnya?" Pertanyaan itu terdengar sindiran. Apalagi, Fathan menambahkan senyum *smirk* yang menyebalkan.

"Bisa kok."

Dinar akhirnya mencari nama Bas dan menekan panggilan telepon. Wajahnya kesal menatap Fathan yang masih terlihat tak percaya.

Kenapa sih? Yang namanya mantan tetap saja resek?

"Halo, Din?"

Saat panggilannya diterima. Dinar mendadak gagap.

"M-Maaas." Dia berusaha menutupi kegugupan dan bersikap tenang. "Aku sudah sampai Jatinegara nih, jemput di tempat biasanya ya?"

"Kamu di Jatinegara? Wait! Kamu di Jakarta?" Bas terdengar kaget.

"He em. Oke deh, cepetan mandi. Aku tungguin. Jam segini baru bangun, gimana sih? Pantesan pesanku gak dibales-bales."

Dinar yakin, Bas di seberang sana pasti bingung dengan omongannya.

"Kamu gak salah telepon, Din?"

Kan?

"Iya sayang, aku tungguin kok. Cepetan mandi. He em. *Byeeeee*. Muaaah."

Muwampus. Ngapain lebay pakai muah segala sih? Ah bodo amat ah.

Dinar balik badan, agar tidak ketahuan kalau sedang memejamkan mata karena malu setengah mati. Sementara di seberang sana, dia sempat mendengar Bas terbatuk.

Buru-buru Dinar mematikan panggilan dan mengirim pesan.

Dinar : Sori Mas. Panjaaaaaamg ceritanya. Tolong jemput aku ya. Ada mantanku di sini. *Please. Please. Please*.

Dia juga mengirimkan posisi lokasinya saat ini. Saat berbalik, Dinar mendapati Fathan yang mengernyitkan dahi.

"Beneran itu pacarmu?"

"Dibilangin gak percayaa." Dinar menggenggam ponselnya erat-erat. Tak ada balasan. Bakal mampus, kalau Bas gak datang.

"Ya sudah. Kita tungguin disitu." Fathan menunjuk bangku tunggu, dan mengambil alih koper milik Dinar.

"Eh, gak usah."

"Kenapa? Takut, pacarmu cemburu? Gini doang masa cemburu sih?"

Dinar sebal. Sebenarnya Fathan nyindir dia yang cemburuan saat itu atau bagaimana sih? Dengan wajah dongkol, dia mengikuti langkah Fathan dan duduk dengan mengambil jarak aman.

Sementara itu, di apartemennya. Bas yang tersedak kopinya masih sibuk membersihkan celananya dari tumpahan si cairan hitam.

"Hobi banget sih, anak ini bikin keselek dan kagetan begini," gerutunya. Lalu buru- buru ke kamar dan berganti pakaian.

***

Satu jam berlalu, tak ada tanda-tanda kemunculan Bas. Dinar mulai gerah. Diliriknya Fathan yang anteng bermain ponsel. Sejak tadi mantan tak terindahnya ini banyak bertanya soal pacar barunya. Dibandingkan bertanya Ayah dan kakaknya meninggal karena apa.

Jika dipikir lagi, memang mending gak usah tanya soal kematian Ayah dan kakaknya sih. Karena hanya akan membuatnya sedih.

Fathan menggeliat, melirik jam tangannya. Wajahnya terlihat bosan.

"Pacarmu beneran datang gak sih?" tanyanya.

"Datang. Tadi dia belum mandi, jadi mandi dulu kayaknya. Belum lagi perjalanan ke sini." Dinar masih ngibul. Padahal dia tidak tahu Bas dimana, sedang apa bersama siapa. Semoga saja sedang berada di Jakarta. Gak lucu, kalau misalnya Bas ternyata ada di luar kota.

"Rumahnya di mana sih emang?"

"Dii—" Mampus, mana tahu lah dia, rumahnya Bas di mana. "Di kawasan Sudirman," jawabnya asal.

"Oh." Fathan manggut-manggut. "Kalau dia sibuk, aku anterin. Sejalan soalnya."

"Gak usah. Kamu mending pulang aja deh. Sono. Hus hus." Tangan Dinar mengibas.

"Gak lah. Aku tungguin saja. Bahaya, kalau kamu sendirian bengong di tempat umum begini. Bisa di gendam orang."

"Aku gak bengong. Aku bisa telponan sama pacarku sampai dia datang."

"Kamu telponan sekarang juga gak papa. Santai kali ah."

Ih. Mati-matian Dinar menahan diri gak ngegaplok pria di dekatnya ini. Sudah jadi mantan tidak terindah, nyebelin pula.

Fathan menyeringai, karena dia yakin sekali Dinar ngibul. Gadis di depannya tetap semenyenangkan dulu, tidak membosankan, ekspresif. Hanya saja, dulu dia terlalu egois karena punya gadis lain di belakangnya. Dan apesnya, ketahuan.

Itu sebabnya, saat bertemu lagi di sini, dan melihat Dinar yang ngotot punya pacar, membuatnya jadi penasaran. Karena sepanjang dia mengenal Dinar, gadis itu tak pandai berbohong. Dia beneran ingin tahu, siapa pria yang datang menjemputnya. Kalau gak ada, artinya dia punya kesempatan untuk mengejar kembali.

"Lho?" Fathan berdiri, saat melihat seseorang berjalan mendekati mereka. Dinar menoleh. Dan saat melihat Bas, akhirnya dia bisa bernapas dengan lega.

"Maaaas!" Tangannya melambai heboh. Terlihat jelas sekali Bas sedang menahan diri untuk tidak menjitaknya.

Saat sudah dekat, tanpa sungkan Dinar gelendotan di lengannya. Membuat Bas salah tingkah sendiri.

"Apa kubilang? Pacarku datang." Dinar berwajah pongah, Bas terlihat bingung campur kaget, sementara Fathan syok.

"Pak. Pagi." Fathan mengulurkan tangan dengan kikuk.

"Pagi. Kamu di sini?" Bas menbalas jabatan tangan itu.

Baru lah Dinar sadar, kalau dua pria di depannya ini ternyata sudah saling mengenal.

"Iya Pak, baru balik dari cuti. Bapak, pacarnya Dinar?"

Mati aku. Dinar menelan ludah. Fathan siapanya Bas? Bas siapanya Fathan?

"Ng." Bas tidak segera menjawab, menatap Dinar yang menggigit bibirnya sendiri. Gadis itu terkesiap saat tangannya yang mencengkeram lengan kokoh itu, tiba-tiba dilepaskan.

"Bukan sih."

Ya Tuhan! Tenggelamkan saja aku pada kubangan uang biar bisa bayar hutaaaaang. Dinar menjerit dalam hati. Jawaban Bas membuat wajahnya merah menahan malu. Setelah ini, dia pasti jadi bulan-bulanan Fathan. Rasanya tak mampu melihat wajah mantan, ketika terang-terangan ditolak gebetan palsu seperti ini.

Lagian, kalau memang gak niat bantu, mendimg gak usah datang. Gerutu Dinar dalam hati. Kesal sendiri dengan dua pria yang ada di dekatnya.

"Bisa dibilang, calon suami gak sih, Din? Kamu ke sini mau ketemu orang tuaku kan?"

Mampus!

Dinar melongo menatap Bas yang seperti beneran serius ketika menanggapi omonganya. Apalagi, tangan Bas yang tadi dicengkeramnya berpindah merangkul bahunya.

"Ayo, Mami sudah nunggu."

Tu-tunggu dulu. Dinar ingin menjerit, tapi mantannya masih menatap tak percaya.

"Kami duluan, Fathan. Ketemu lagi besok di kantor."

"I-iya Pak."

Tubuh Dinar beku, mulutnya terkunci. Wajah songongnya hilang seketika. Ini kah karma karena ngibulin mantan?

Bas menyeret kopernya dan menariknya pergi dari hadapan Fathan.

"Ma-mantanku, karyawannya Mas Bas?" tanyanya terbata, masih dengan langkah lebar mengikuti langkah Bas.

"Iya."

Jawaban pendek itu membuat Dinar ingin menghilang seketika.

Muwampus!!

Tbc

Tips : Jika ketemu mantan. Sekesal apapun pada masa lalu, jangan pernah sekalipun berpikir untuk ngibul. --Dinar.

Besok libur ya gaes. Aku mau mantai. ⛵

8. Kumpul Kebo 🐃

Kalau setelah membaca ini, kamu ikutan spaneng dengan tingkah Dinar, silahkan minum aspirin lebih dulu. 😌

🐃🐃🐃

"*Seat belt.*"

Dinar buru-buru memakai sabuk pengaman setelah duduk di samping Bas. Jantungnya berdebar tak karuan. Beberapa kali dia melirik, tapi pria di sampingnya tetap diam. Kenapa Semesta sebercanda ini? Bisa-bisanya dia ngibul di antara Bos dan karyawan.

Pasti Mas Bas marah. Pastilah. Pasti marah. Dinar mengoceh sendiri di dalam hati. Meski sisi hatinya yang lain bersyukur, karena pria ini ikutan ngibul. Ya kali, beneran di bawa ke depan orang tuanya. Namun, disisi lain dia takut. Diam-nya Bas seperti ingin menelan orang hidup-hidup. Dinar ngeri.

"Ng–tadi itu—" Dia mencoba memulai obrolan meski gagap.

"Kamu ke Jakarta mau ketemu aku, kenapa tidak ngabari dulu?" Belum selesai ngomong, sudah di sela dengan dingin.

"Itu—" Dinar menghela napas panjang, ingin berterima kasih dan menjelaskan tingkah randomnya tadi, tapi sepertinya Bas tidak tertarik. Dinar bahkan seperti bisa melihat dua tanduk di kepala Bas, lengkap dengan asap mengepul di atasnya.

"Aku sudah menghubungi Pak Thamrin. Hanya untuk memastikan yang telepon aku, beneran kamu." Pria itu masih mengomel.

Dinar menunduk. Kalau sudah telepon Pak Thamrin, artinya Bas sudah paham tujuannya datang ke Jakarta untuk apa. Dan pasti sudah mendengar semua permasalahan yang ada. Bukan hanya sekedar masalah hutang bank yang ditinggalkan Om Umar, tapi yang lainnya. Masalah yang ternyata sempat membuat almarhum ayahnya ingin melepas Tjakra House. Penginapan yang sudah memberi banyak kenangan pada keluarga mereka.

"Tadinya mau ngabari kalau sudah sampai Jakarta."

"Iya kalau aku pas di Jakarta. Kalau enggak?"

Dinar memilih tutup mulut. Karena Bas sedang marah.

"Kamu memang sudah gede, tapi kalau bisa, perjalanan naik kereta jangan sendirian. Kalau sendirian, mending naik pesawat. Lebih cepat."

"Aku lagi berhemat."

"Makanya ngomong, aku yang *booking* tiket."

Iuh. Si paling booking tiket. Sekali telepon, bisa-bisa monik yang datang sama Pak Yudis. Iya sih, dia kan Sultan.

"Kenapa diam?"

Lah?

"Sudah boleh ngomong?"

"Saya gak ngomong sama patung ya!"

Astaga. Dinar sampai melongo melihat Bas yang uring-uringan. Dia kenapa sih? Kayak cewek PMS aja.

"Mas Bas marah karena aku ngakuin pacar di depan Fathan? Atau Mas Bas marah karena hari minggunya terganggu?" tanyanya hati-hati. Mending tanya daripada salah paham.

Seketika Bas sadar kalau sejak tadi dia nge gas. Diliriknya Dinar yang masih menunggu jawaban. Gadis ini terlihat kucel, rambut dikuncir asal. Dan kelihatan masih muka bantal.

"Sudah sarapan?" Alih-alih menjawab, dia justru bertanya perkara perut.

"Sudah tadi. Sarapan roti sama kopi, sekalian nunggu Alana. Mas, maaf, kalau aku minta berhenti di halte biar dijemput Alana di sana, kamu makin marah gak?"

Bas benar-benar ingin menjitak kepala Dinar. Sudah membuatnya kagetan, sekarang mau membuangnya begitu saja setelah jauh-jauh menjemput dari rumahnya ke Jatinegara.

"Gak jadi." Dinar buru-buru meralat. "Ikut Mas Bas saja."

Tensi Bas yang hampir naik, turun lagi.

"Ikut kemana memang?"

"Terserah, pokoknya gak beneran di bawa ke orang tua Mas Bas. Yang tadi cuma bercanda lho ya. Jangan dianggep serius."

"Dih, ge er," ejek Bas. "Seleraku bukan bocil."

"Seleraku juga bukan Om-Om."

Sumpah, Bas ingin sekali menjitak kepala anak ini. Benar-benar bocil kematian. Dinar dengan tidak sopan, malah mengelus-elus lengan kirinya, dan merubah wajahnya menjadi sangat ramah.

"Tenang Mas, sabar. Ingat umur. Jangan suka marah-marah."

Ya Tuhan. Bisa-bisanya Rav titip adiknya yang modelan seperti ini.

***

Dinar melongo. Tak menyangka kalau omongannya benar. Bas tinggal di salah satu unit apartemen di kawasan Sudirman. Tempat yang selama ini hanya dia tahu dari novel-novel romansa, yang tokohnya seringkali tinggal di kawasan ini.

Mulutnya berdecak-decak kagum, dan kepalanya terus berputar memperhatikan sekitar dari jendela mobil, persis seperti orang udik. Bas hanya geleng-geleng kepala, membiarkan tingkah Dinar sampai gadis itu kembali anteng karena mobil sudah masuk ke dalam basement.

"Gak usah ngece ya Mas. Namanya juga dari kampung."

Padahal Bas sama sekali tidak ada niat meledeknya, tapi karena Dinar sudah mendahului seperti itu, membuatnya jadi kehilangan kesabaran. Begitu mobil berhenti, dia segera memiting kepala Dinar sampai gadis itu menjerit kaget.

"Kamu ini, dari tadi tingkahmu."

Dinar mengaduh, dan tak bisa berkutik saat kepalanya dijitak Bas. Wajah keduanya menjadi dekat. Tiba-tiba saja jantung Bas berdesir aneh saat bola mata bening di depannya menatap dengan intens, lalu mata itu tiba-tiba meredup sayu.

"Aku jadi kangen Mas Rav. Dulu, kalau dia kesel denganku sering dipiting gini."

Bas menghela napas, melepaskan Dinar dan berdehem.

"Rav sudah tenang di sana. Tugas kita mendoakan sekarang," katanya pelan, menahan debar aneh yang dirasakannya. "Ayo turun. Kamu mandi, baumu asem dari tadi."

"Eh sumpaaah???? "

Bas sampai berjengit kaget saat Dinar berteriak. Ya Tuhan, bisa jantungan dia lama-lama menghadapi gadis ini.

Dinar mencium ketiaknya kanan dan kiri. "Gak bau Mas."

Ya memang gak bau sih sebenarnya. Cuma kan—

Bas berdecak, menyentil kening Dinar dengan kesal.

"Cepetan turun." Bas membuka pintu mobil dan turun duluan. Menuju bagasi belakang, mengambil koper, lalu membuka jok tengah, mengambil beberapa makanan yang sempat mereka beli di jalan.

Dinar membantunya membawa beberapa kresek berisi makanan, lalu berjalan patuh seperti anak ayam mengekor induknya. Lagi-lagi Bas berdecak. Bisa-bisanya dia terjebak dengan gadis ini sekarang.

Masih dengan sikap udik. Dinar mengamati interior lift. Yang sama aja sebenarnya dengan lift-lift pada umumnya. Cuma kan ini apartemen mewah kawasan SCBD gitu lhooo. Kan dia pengen mengamati jenis liftnya terbuat dari apa. Siapa tahu ada emas nempel yang bisa dicungkil. Buat bayar hutang.

Begitu sampai di lantai tujuan. Lagi-lagi Dinar dengan udik mengamati dinding, lantai dan apapun yang bisa dia perhatikan. Bas membiarkannya saja, yang dia butuhkan sekarang adalah air dingin, agar kepalanya yang terasa panas, tidak *overheat*.

"Waah." Dinar berdecak dan mengucap salam saat masuk ke unit milik Bas. Pria itu berjalan menuju salah satu pintu dan membukanya, meletakkan koper Dinar di sana.

"Kamu bisa mandi dan istirahat di sana, baru kita bahas masalahmu."

Dinar mengangguk, kemudian kembali mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sesuai bayangannya sih, apartemen Bas monoton. Warnanya didominasi gelap. Ya emang sih, kelihatan *manly*, tapi dingin. Padahal *view* luar dari dinding kaca sangat indah sekali. Gedung-gedung berdiri menjulang, seperti di Kota New York.

Kalau dia punya uang dan tinggal di tempat ini, pasti akan ditatanya rumah menjadi lebih hangat. Dengan barang-barang mungil yang lucu, dan warna pastel yang cerah. Saat sore menjelang malam, dia akan menikmati kopi dengan pemandangan senja ibukota. Perfect.

Iuh! Ngayal! Cari dulu Om kamu, dan lunasi hutang-hutang sialan itu Din!

Dinar mengibaskan imajinasinya dan
buru-buru meletakkan kresek yang dibawanya ke atas meja ketika ponselnya yang ada di dalam tas menjerit-jerit minta diangkat.

Dinar pikir dari Alana atau Mbak Citra, tapi ternyata---

Brewok brengsek.

"Ngapain sih?" Dia berdecak kesal. Bas yang sedang mengambil dua air mineral dingin dari lemari es yang ada di *pantry* meliriknya, lalu berjalan lempeng dan meletakkan salah satu botol di kitchen island. Gadis di depannya mengucapkan terima kasih, lalu menerima panggilan yang terus saja menjerit.

Bas tak peduli, dia ingin mendinginkan kepalanya lebih dulu, sebelum menghadapi gadis ini.

"Kenapa sih? Ngapain telepon-telepon?" Bas duduk di salah satu *stools*, sementara di seberang kitchen island, Dinar berkacak pinggang dengan kesal.

"Nomor kamu masih belum ganti ternyata."

"Ngapain gonta-ganti? Kayak korban pinjol saja."

Bas menduga-duga, siapa si penelpon yang membuat Dinar kembali uring-uringan.

"Kamu beneran pacar Pak Dewangga?"

"Ohw, Mas Bas di kantor panggilannya Dewangga?"

Mendengar namanya di sebut, Bas jadi tertarik.

"Iya, emang kamu gak tahu?"

"Ya gak tahu lah. Aku kan tahunya panggilan kesayangan. Aku pacarnya, kamu karyawannya."

Astaga. Dari caranya membalas, Bas akhirnya bisa menebak dengan siapa Dinar komunikasi. Sungguh lucu, mereka bilang mantan, tapi yang satu masih menggoda, yang satu berusaha melawan. Sekali lihat saja, Bas bisa melihat kalau keduanya masih sama-sama tertarik.

Kok jadi kesal ya?

Bas tersenyum miris, teringat masa lalunya dengan Rosita. Perempuan itu, sekarang sudah menjadi milik pria lain, dan tak ada lagi harapan yang tersisa.

"Sekarang kamu sama Bosku?"

"Iya lah. Lagi di apartemennya. Kenapa emang?"

"Kamu nginep sana?" Suara Fathan tampak terkejut.

"Iya lah. Kenapa emang?"

"Kalian kan belum menikah. Kumpul kebo dong berarti. Gak nyangka kamu berubah gini, Din."

"AKU DAN MAS BAS GAK KUMPUL KEBO, YA!!!"

Bas seketika tersedak air mineral yang baru saja ditenggaknya. Ya Tuhan, diem pun masih saja dibikin kaget. Mereka ini ngobrol apa sih?

Mendengar Bas terbatuk, buru-buru Dinar memutus percakapan dan mengambil kotak tisu yang terbuat dari kayu dengan pernis hitam dan ukiran yang cantik.

"Mas, pelan-pelan." Dia mengambil beberapa dan menyerahkan pada Bas yang baju serta celananya menjadi basah.

"Kamu—" Bas kehilangan kata-kata. "Ngobrol sama siapa sih sampai ngomong seperti itu?" tanyanya kesal. "Mantanmu yang tadi?"

"Iya, Fathan." Dinar menggerutu sambil duduk di salah satu *stools*. Berhadapan dengan Bas, hanya terhalang meja *kitchen island*. Memperhatikan pria itu yang membersihkan bajunya. "Masa dia bilang kita kumpul kebo. Kan gak. Emang, kalau aku di sini, jadinya kumpul kebo?"

"Aku bukan kebo."

"Nah. Kurang ajar banget dia, ngatain Mas Bas Kebo. Kasih SP langsung tiga saja gak cukup kayaknya. Lima sekalian."

Bas hanya bisa tercengang. Pantas Rav sampai dipaksa orangtuanya mengikuti Dinar ke Jakarta. Kalau dilepas sendirian, bisa-bisa orang sekitar Dinar yang frustasi.

"Tapi aku jadi kepikiran."

"Kepikiran kenapa?" Bas menutup botol mineralnya dan berusaha untuk tidak minum kalau ngobrol dengan Dinar. Gadis ini berpotensi membuatnya keselek sewaktu-waktu.

"Kita beneran gak kumpul kebo kan ya Mas? Ini Mas Bas sendirian di sini?" Dinar mengedarkan pandangan ke sekeliling yang sepi.

"Hmm sendirian." Bas mulai malas menanggapi.

Wajah Dinar berubah panik.

"Aku gak nafsu sama bocil." Matanya melotot kesal. Ah, munafik sekali. Padahal, beberapa hari yang lalu, dia sampai menjauh hanya gara-gara hasratnya yang biasanya aman terkendali tiba-tiba bangun. Gara-gara melihat tampilan live Dinar beberapa detik.

"Syukurlah." Gadis di depannya tampak lega. "Yang waktu itu gak sengaja terlihat di kamera, Mas Bas tolong lupakan ya?"

"Terlihat apa memangnya?"

"Mas Bas gak lihat? Waktu itu Mas sampai mengumpat."

"Lihat apa memangnya? Kamu tiba-tiba matikan layar, saat aku gak sengaja menumpahkan kopi."

Dinar mengernyit. Masa dia gak lihat?

"Tumpah kenapa?" tanyanya curiga.

"Meleng saat ambil berkas, jadi kopinya miring dan tumpah." Sempurna sekali kebohonganya. Kebohongan yang membuat Dinar yang tadinya menatap tak percaya akhirnya berwajah lega.

"Syukurlah, gak penting juga kok. Untung saja Mas Bas gak lihat. Kamarku ada penampakan, jadi aku kaget dan matiin ponsel."

Bas ingin tertawa, tapi ya sudahlah. Suka-sukanya Dinar saja. Dia tinggal mengimbangi maunya si bocil daripada frustasi sendiri.

"Aku gak hubungi kamu karena sibuk." Bas menggoyang-goyangkan botol mineralnya. "Tiba-tiba kamu sudah di Jakarta. Kenapa gak turun Gambir sih?"

"Jadwal kereta yang turun Gambir kalau gak tengah malam ya pagi buta. Lagian, aku kan mau nginep di tempat Alana lebih dulu. Rumah Alana di Jakarta Timur, makanya turun Jatinegara."

"Oh." Bas manggut-manggut. "Kamu istirahat dulu deh, aku mau tidur sebentar."

Dinar mengangguk.

"Mas?"

"Apalagi?"

"Biar gak dibilang kumpul kebo, selama aku di sini, aku bayar harian ya."

Bas tercengang. Dinar memang ekspresif, sangat mudah menebak *mood* gadis itu sedang senang, sedih, atau marah. Akan tetapi, sungguh tidak mudah memahami jalan pikirannya.

Apa dia bilang tadi? Bayar harian? Harian dia bilang??? What the hell??

"Sewa harian kamar apartemen berapa lumrahnya sih? Apalagi jenis apartemen yang keren begini? Duitku gak akan cukup, jadi Mas Bas harus legowo kalau aku bayar 150 rb per hari ya."

Bas sendekap. Mulai tertarik dengan gadis di depannya.

"Kamu menghargaiku seratus lima puluh ribu per hari?"

"Bukan menghargai Mas Bas, tapi kamar. Kamar yang disitu." Dinar menunjuk kamar tamu, tempat kopernya berada.

"Daripada membayar kamar, lebih baik simpan uangmu baik-baik. Hutangmu numpuk."

Diiingatkan soal hutang, Dinar mendesah dan menelungkupkan wajahnya di atas *island table*. Suara desahan serupa sambatan itu membuat Bas mengorek kuping kanannya dengan ujung jari kelingking.

"Om Umar sialan itu. Bisa-bisanya dia kabur meninggalkan banyak hutang. Sertifikat rumahnya bahkan tidak ada saat kucari di rumah. Sementara sertifikat Tjakra House ditahan di bank. Benar-benar menjengkelkan."

"Kamu gak punya uang, bisa-bisanya mau sewa kamar di sini 150 ribu."

Dinar kembali mendesah, membuat Bas makin kesal.

"Gak usah sambat!" hardiknya. Kesal sendiri dengan suara Dinar. Karena sangat berbahaya.

"Aku gak sambat Mas." Gadis di depannya mengangkat wajah. Kalau imannya setipis tisu, mungkin sudah dia kekepin ini bocah. Persetan urusan Tjakra House. Dia bisa membeli penginapan tua itu dan menutup hutang yang ditinggalkan Umar. Masalah selesai, dan dia tinggal bermain-main dengan gadis ini. Akan tetapi, dia bukanlah pria serendah itu, meski dia memiliki kehidupan malam, untuk urusan wanita, dia sangat berhati-hati.

"Kita lakukan sekarang saja!"

Kan! Bahasa Dinar sangat bersayap. Untung Bas sedang tidak minum apapun. Jadi tak perlu ada drama tumpah-tumpah segala. Pikiran Bas masih ranjang, sementara Dinar pasti berbeda.

"Kita bahas sekarang saja, aku ambil dokumennya." Dinar berdiri tapi dengan cepat Bas menepuk lengannya dengan botol mineral.

"Apa sih Mas? Pukul-pukul??"

Suaranya yang ngegas membuat Bas kembali ternganga. Dinar menatapnya kesal sambil mengusap-usap lengan.

"Aku gak mukul, astaga. Cuma nepuk doang, gak sakit juga. Lebay amat."

"Ya tetap saja gak boleh! Laki-laki itu harus kalem sama perempuan."

"Yang punya rumah siapa, yang galak siapa. PMS?"

"Kok tahu?"

"Aku pernah punya istri, kalau kamu lupa." Bas berdiri dan menyentil keningnya. "Mandi sana. Aku suka wanita yang wangi. Males ngajari orang yang baunya asem. Dua jam lagi kita bahas. Aku ngantuk."

Dinar merengut, diam-diam mencium kembali ketiaknya.

Sementara itu, di sebuah rumah. Fathan masih memainkan ponselnya. Memutar-mutar benda pipih itu dengan pikiran yang dipenuhi tanda tanya.

"Dinar sama Pak Dewangga? Rasanya gak mungkin. Pak Dewangga dulu bucin sekali dengan istrinya. Lalu cerai, dan gak pernah terlihat kencan sama perempuan. Bagaimana ceritanya tiba-tiba sama Dinar?" Dia ngomong sendiri.

"Tan! Ngapain kamu? Duduk di pojokan kayak anak ilang."

Teguran itu membuatnya meringis. Dia memang sedang duduk di sofa pojok ruang tamu, rumah kakaknya di Bekasi.

"Telponan sama siapa? Kedengarannya rame banget."

"Dinar."

Kakak perempuannya mengernyit. "Dinar mantanmu saat kuliah dulu?"

Fathan mengangguk.

"Kenapa emang? Mau balikan?"

"Selama janur kuning belum melengkung, masih bebas dan sah buat tikung menikung kan?"

Diandra tertawa, dan geleng-geleng kepala dengan tingkah adik laki-lakinya.

"Aku balik, itu tadi semua titipan Mama."

"Thank youuu, Om Fathaaan." Diandra yang sedamg menggendong anaknya melambai-lambaikan tangan si bayik.

Fathan meringis. Menoel pipi keponakannya dengan gemes. Kalau dia bisa setia saat itu, mungkin sekarang sudah menikah dan punya satu seperti ini.

***

Tbc

Ps : Di kamar tamu, Dinar yang selesai mandi, menyemprotkan banyak parfum ke tubuhnya.

"Nih, biar mabok parfum sekalian."

9.🍬 candy on coffee beans ☕

Sorii, mulai deh writer block 🥺 Jadi seret-seret nulisnya.
Kalian masih nungguin kan?

🍬☕

Setelah ribut dengan Dinar, Bas masuk kamar dan merebahkan badan di atas tempat tidur. Matanya mengantuk, tapi pikirannya berisik. Tak pernah terpikir sebelumnya akan terlibat dengan adik sahabat lamanya. Apalagi, bukan hanya keterlibatan yang biasa. Dinar kehilangan dua tulang punggung yang selama ini mengayomi, sementara Om dari pihak Ayah yang seharusnya menjadi wali dan menjaganya, kabur meninggalkan hutang.

Tidak mudah di posisi Dinar, dan dia salut, gadis itu masih berdiri tegak dan mendatanginya ke Jakarta. Hanya untuk meminta pendapat.

Haruskah dia bangga karena tiba-tiba ada perempuan yang menggantungkan harapan padanya?

"Gak tahu lah. Ngantuk gue." Bas memejamkan mata dengan erat, berharap bisa terlelap.

Sementara itu di kamar tamu, setelah mandi dengan sabun yang melimpah. Dinar menyemprotkan parfum pada baju yang baru diambilnya dari koper. Setelah beberapa kali semprot, mendadak dia jadi ragu sendiri.

"Kebanyakan gak ya?" Hidungnya mengendus-ngendus kemeja warna pastel di tangannya. "Kalau kebanyakan, nanti malah di *roasting*."

Dinar masih gondok karena dibilang bau asem. Apalagi yang ngomong cowok ganteng. Meski Dinar tak ada perasaan apapun, tetap saja rasanya kesal, ketika ada laki-laki yang menilai tubuhnya bau.

"Apa dia gak punya saudara perempuan? Menyebalkan, mulutnya kayak kehabisan kampas. Jadi rem blong. Kesel sendiri jadinya."

Dinar melempar bajunya kembali ke atas koper yang terbuka, lalu merebahkan badan di atas tempat tidur. Matanya menerawang, menatap langit-langit kamar.

"Mas Bas beneran gak lihat, apa pura-pura gak lihat biar enggang canggung ya?"

Mulutnya masih bermonolog. Teringat kembali perkataan Bas yang seolah tidak melihat tampilan Dinar malam itu, saat memakai tank top tanpa dalaman sama sekali. Jika teringat kembali, rasanya pengen menggali tanah dan bersembunyi di dalamnya.

"Bodo amatlah. Anggap aja dia beneran gak lihat. Biar aku juga tenang di sini." Matanya memindai sekitar.

Aroma kamar tamu yang maskulin membuat jantungnnya berdebar. Astaga! Dinar tak menyangka kalau berdua saja dengan pria asing, di tempat yang asing.

Tanganya meraih ponsel di atas nakas, dan menghubungi Alana. Memberi kabar kalau akan menginap di rumah gadis itu, setelah urusannya di sini selesai. Namun, alih-alih mengiyakan, sahabatnya itu justru tertawa saja.

"Mending di sana saja deh. Siapa tahu jodoh sama Mas Bas."

"Hah? Jodoh? Ngawur kamu! Pokoknya aku ke rumahmu, karena aku gak mau dibilang kumpul kebo."

Dinar sudah cerita tentang omongan Fathan yang menyebalkan.

"Kumpul kebo kalau nina ninu. Kan kamu cuma numpang sebentar, beda kamar. Kecuali kalau tiba-tiba kalian kesetrum."

Dinar mendadak merinding. Nina ninu kepalanya peyang?

Bas memang cakep, sempurna dari segi fisik dan materi. Mau cukur jenggot sekalipun, Dinar tetap tidak tertarik. Yang dia inginkan saat ini, hanyalah segera bebas dari segala kejaran hutang pamannya. Dan mengambil ilmu sebanyak-banyaknya dari Dewangga Baskoro Gumelar. Hanya itu. Gak ada pikiran yang lainnya.

"Pokoknya aku nanti tidur rumahmu."

"Mas Fathan kenapa resek gitu sih?" Alih-alih menanggapi omongan Dinar, Alana justru bertanya tentang mantan kekasih sahabatnya. "Aku juga baru tahu kalau dia di Jakarta."

"Mana kutahu lah Al."

"Jangan-jangan, dia mau ngajak balikan. Dulu, kalian kan harmonis banget. Saking harmonisnya, sampai dia punya cadangan."

"Ngeceeee."

Alana tertawa.

"Udah deh, kamu sama Mas Bas aja. Gak papa Duda, yang penting duitnya banyak. Zaman sekarang, cinta aja gak cukup. Iman dan duit yang utama."

Dinar tertawa dengan ceramah Alana.

"Eh, jangan ketawa. Masalahmu itu kelar, kalau duit Mas Bas turun."

"Terus? Gali lubang tutup lubang dong? Hutang Om Umar semua lunas, terus aku nyicil sama Mas Bas? Kerja berapa ratus tahun baru bisa lunas ke dia? Hutang Om ku tu gak dikiiiit."

Alana tertawa. "Ya kerja jadi istri Mas Bas lah. Kan sudah kamu akui di depan Fathan."

Astaga! Alana kesambet setan apa sih? Jadi punya pikiran gila kayak gitu?

"Gak usah ngadi- ngadi! Pokoknya nanti aku ke rumahmu! Aku ke sana naik taksi. Bye."

Dinar memutus pembicaraan sebelah pihak, sebelum sahabatnya makin ngelantur. Namun, baru saja telepon mati. Ada pesan whatsapp masuk.

Alana : Aku besok ada rapat di Bandung Say, tiga hari. Makanya kamu di rumah Mas Bas aja. Kecuali kamu mau di sini sama mamaku.

Ya Tuhan! Dinar mengacak-acak rambutnya. Jika dipikir-pikir lagi, dia memang sudah banyak merepotkan Alana. Ketika dia tes menjadi jurnalis saat itu, Alana sengaja cuti dari kantor hanya untuk menemaninya. Lalu, ketika

Ayah dan kakaknya meninggal, Alana juga menemaninya ke Malang dan meninggalkan pekerjaannya. Mentang-mentang kerja di kantor Papanya sendiri, dia jadi bebas izin seenaknya. Dinar tak mau, sahabatnya jadi bahan julid karyawan kantor papanya.

Dinar : 😫 Iya deh, Iya.

Alana : Soriiii ya Din.

Dinar : Aku percepat urusanku di sini, dan segera pulang Say. Mau cari Om Umar.

Alana : Semoga lekas ketemu ya, Din.

Dinar menghela napas besar. Meletakkan ponsel di atas nakas. Matanya kembali menatap langit-lamgit kamar.

Sudahlah. Fokus saja sama tujuanmu datang ke sini.

Masih dengan handuk melilit tubuhnya, Dinar bangun. Tangannya meraih kemeja pastel dan ankle pants —celana panjang sampai batas atas mata kaki — warna biru laut yang tadi dilemparnya begitu saja. Berganti pakaian dengan cepat, lalu mengambil *notebook* dan dokumen yang dibawanya dari rumah. Dia akan menunggu Bas sampai bangun.

Dengan semangat empat lima, Dinar keluar kamar. Memperhatikan apartemen yang sunyi, lalu duduk bersila di depan meja marmer yang menghadap televisi entah berapa inch karena lebar sekali.

Gadis itu menghela napas besar, matanya menatap bangunan-bangunan yang menjulang di balik dinding kaca, yang ada di luar sana.

"Tidak ada masalah tanpa solusi, aku percaya, Tuhan memberiku ujian ini, karena aku dianggap mampu."

Dinar membuka *notebook*, dan mulai membaca hal-hal yang ingin dia ketahui. Mumpung bertemu pakarnya langsung, dia akan bertanya banyak hal tentang hutang dan penginapan pada Dewangga Baskoro Gumelar.

***

Bas terkesiap kaget saat keluar kamar dan mendapati ada wanita di rumahnya. Wanita dengan aroma floral yang menggelitik hidungnya. Untuk sesaat dia terpaku, lalu menertawakan diri sendiri di dalam hati.

Lupa, kalau sudah membawa anak gadis orang pulang ke rumah.

Dinar, yang semula duduk lesehan sambil bertopang dagu di depan *notebook* yang menyala, seketika mengangkat wajah. Sudah dua jam lebih dia menunggu Bas keluar kamar, jadi ketika pria itu muncul dengan rambut acak-acakan dan muka bantal. Seketika wajahnya cerah.

"Mas! Sini." Dinar menepuk sofa yang ada di belakangnya. "Duduk." Tanpa sungkan, dia justru mempersilahkan Si Tuan rumah.

Bas berdecak. "Ini rumahku, Din. Kenapa jadi kayak kamu yang punya rumah."

Dinar meringis. "Iya, tahu. Aku sudah nungguin Mas Bas dari tadi." Matanya menelusuri wajah pria yang masih muka bantal di depannya. Lalu menunggu dengan sabar, sampai Bas duduk di sofa yang ada di belakang punggungnya. "Mas Bas tidurnya lama."

Setelah kesusahan memulai tidur, akhirnya pria itu terlelap setelah mengosongkan pikirannya.

"Aku sudah mandi, dan wangi." Tak mendapat tanggapan, Dinar sengaja mengibaskan aroma parfumnya ke arah Bas.

"Apa sih? Kamu mandi pakai air apa pakai parfum? Wangi amat kayak jin perempuan." Bas duduk sambil menutup hidung, lalu mengibas-ngibaskan tangan, seolah menyuruh balik si aroma agar tidak mengganggu hidungnya.

"Ih, emang pernah ketemu Jin perempuan? Hebat dong. Jangan-jangan Mas Bas punya satu disimpan di sini." Dinar mengedarkan pandangan,

seolah sedang mencari penampakan. "Mana? Mana? Mana dia jinnya?" Kepalanya celingukan. Bahkan mencari di bawah kolong meja marmer yang bentuknya estetik.

Bas sampai kehilangan kata-kata untuk membalas. Dikata dia dukun? Punya jin perewangan?

"Mana dokumennya?" Malas menanggapi, Bas menengadahkan tangan.

"Oh, ini." Dinar menyambar surat perjanjian kredit milik pamannya yang ada di atas meja, lalu menyerahkan pada Bas. Pria itu masih menatapnya dengan tajam, lalu mulai membaca dokumen yang ada di tangannya.

Cara Bas duduk, cara Bas membaca, semua dalam pengawasan Dinar, membuat pria itu menjadi gerah. Selama ini apartemennya hampa. Hanya ada alunan musik jazz dan suara robot vacuum lantai yang menemaninya. Hari-harinya monoton sejak menempati apartemen ini. Lalu hari ini, seluruh panca indranya terusik.

Interior apartemennya yang monokrom dan terkesan maskulin, tiba-tiba ada warna lain yang muncul dan langsung menjadi pusat perhatiannya. Pakaian Dinar yang cerah, seperti bungkus permen rasa buah yang berada di atas tumpukan biji kopi. Warna yang dikenakan gadis itu, juga kontras dengan kaos hitam yang saat ini dipakainya. Belum lagi aroma floral yang segar, mulai membiaskan aroma woody pengharum ruangan apartemennya.

Membuat Bas jadi tidak konsen.

"Gimana Mas?" Dinar menatapnya dengan sungguh-sungguh.

"Hmmm." Bas hanya menggumam, berusaha keras untuk fokus membaca detil demi detil pasal yang ada dalam surat perjanjian kredit. Setelah selesai, dia meletakkan dokumen itu di atas meja dan beranjak menuju pantry.

"Lho? Mas?" Dinar bingung. Karena pria itu dengan lempeng meninggalkannya.

"Aku haus Din, lapar juga. Kita bahas setelah makan."

Dinar menghembuskan napas kasar, melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah satu siang. Sebenarnya, dia juga lapar. Sejak tadi ingin membongkar kantong belanjaan tapi sungkan.

Dengan lincah, dia bangkit dan menyusul Bas yang tengah memasukkan pizza ke dalam microwave, lalu membongkar isi belanjaan lainnya yang tadi sempat mereka beli secara *drive thru.* Meletakkan satu kotak nasi beef yakiniku pilihan Dinar di atas kitchen island dan bento rice box pilihannya.

"Aku belum salat Din, kalau sudah bunyi ting, kamu keluarkan ya." Bas menunjuk benda elektronik warna hitam yang ada di sudut *kitchen set,* bersebelahan dengan *coffee maker.*

Dinar mengangguk. "Aku lagi dapet."

"Aku gak nanyak."

Astaga! Boleh gak sih, wajah ganteng di depannya ini dicakar?

Bas menahan tawa, mengambil botol mineral dan melenggang masuk kamar. Namun, tangannya sempat mampir mengacak-acak puncak kepala Dinar, yang sedang berdiri di samping *kitchen Island.*

"Ih." Gadis itu menampik tangannya dan memandangnya dengan mata menyipit.

"Habis makan, kita bahas."

Tangannya gak perlu ramah juga sih, Pak. Gerutu Dinar dalam hati. Sepeninggal Bas, Dinar dengan cekatan menata makanan di meja. Bunyi ting dari microwave membuatnya dengan cepat memakai jampel dan mengeluarkan pizza dengan hati-hati. Meletakkannya berdampingan dengan makanan lainnya di atas *island table.*

Setelah itu, dia beranjak membuka satu persatu kabinet. Mencari dimana keberadaan gelas. Setelah menemukannya, Dinar membasuh sebentar di wastafel, mengeringkannya dengan tisu, lalu mengisinya dengan air putih dari dispenser.

"Punya dispenser, kenapa Mas Bas bawa air botolan ke kamar sih? Bikin banyak sampah plastik aja."

Selesai dengan tugasnya, Dinar memperhatikan dapur kecil apartemen. Sangat bersih. Tidak ada penanak nasi. Hanya ada *microwave*, *coffee maker,* kompor listrik, teflon kecil, alat pemanggang roti dan *water heater* yang terlihat mahal. Mereka berjajar dengan warna yang sama. Hitam.

Kabinet yang tadi dibukanya juga nyaris kosong. Hanya ada beberapa peralatan rumah tangga seperti piring dan gelas. Pisau saja cuma satu. Benar-benar rumah bujangan. Alat yang ada sifatnya praktis, yang benar-benar dibutuhkan oleh satu orang penghuni.

"Tidak ada tanda-tanda rumah ini pernah ditempati perempuan." Dinar masih bermonolog. Duduk di salah satu *stools* sambil menopang dagu. "Mereka cerai kenapa ya?"

Wajar jika dia penasaran. Bas pria sempurna secara fisik dan materi. Pasti tidak sedikit perempuan yang mendekat. Mantan istrinya saja sekelas artis. Jika bukan karena perbedaan kasta, apa karena perselingkuhan?

Dinar menoleh pada kamar Bas yang tertutup. Saat di rumahnya, Dinar memang sempat melihat pria itu ikut salat jenazah. Pria itu juga mengantar ke peristirahatan terakhir, dan paginya datang lagi untuk ziarah. Agak mengejutkan juga, dia kira, orang-orang seperti Bas, yang hidupnya hedon, enggak tahu caranya salat dan berdoa.

Jangan mudah menilai seseorang dari luar memang, apalagi, kalau belum begitu mengenal dengan baik.

Bosan menunggu, Dinar menyentuh pinggiran pizza. Memastikan masih hangat. Lalu beranjak membuka lemari pendingin. Sesuai dugaan, isinya kebanyakan air mineral botolan dan isotonic.

Eh, ada buah. Meski cuma apel di bagian bawah sendiri. Gadis itu mengambil tiga buah dan mencucinya di wastafel. Mencari piring dan pisau.

Bas yang baru keluar kamar, tertegun sejenak. Alih-alih ke dapur, dia justru menyandarkan bahu dan melipat kedua tangan di dada. Memperhatikan punggung Dinar dari jauh.

Pemandangan yang langka. Dulu, dia pernah membayangkan ada perempuan yang sibuk di dapur rumahnya. Mencoba berbagai resep yang berujung gagal, dan mereka tertawa bersama. Namun, pernikahannya yang pertama di luar ekspektasi. Meski tak pandai urusan domestik, Bas sangat mencintai istrinya kala itu.

"Ngapain mikir masa lalu sih? Gak guna," gumamnya pelan dan berjalan menuju pantry, bersamaan Dinar menoleh, setelah selesai mengupas apel.

"Akhirnyaaaaa. Eh, sori, aku buka kulkas dan ambil apel." Gadis itu meletakkan potongan apel di meja.

Bas mengangguk, dan duduk di salah satu *stools*.

"Lama amat sih, Mas?"

Uh, pesona cowok habis salat memang bikin hati deg-degan. Dinar saja bahkan sempat terperangah, melihat rambut Bas yang tersisir rapi ke belakang dan basah.

"Kalau ada masalah, mintanya cepet selesai, tapi doa dan salatnya patas."

"Suka bener kalau ngomong. Ketampar rasanya."

Bas geleng-geleng kepala dengan tanggapan Dinar. Gadis itu duduk di depannya dan membuka rice box. Diam sejenak untuk berdoa dan mulai menikmati makan siang seperti orang yang kelaparan.

"Pelan-pelan."

"Aku laper banget." Dinar makan dengan bar-bar. Tidak jaim sedikitpun meski di depannya ada pria matang yang sampai tak berkedip melihat tingkahnya.

Diam-diam Bas menahan tawa. Selama ini banyak perempuan yang menjaga image cantik dan anggun di depannya, tapi perempuan satu ini justru sebaliknya.

Apartemennya yang hampa selama ini, tiba-tiba saja terasa hangat.

"Habis makan, kita bahas ya Mas." Dinar merapikan bungkus-bungkus sisa makanan mereka dan membuang ke tempat sampah.

"Nunggu turun dulu, Din. Kenyang banget ini." Bas beranjak kembali duduk di sofa.

"Iya, tapi jangan lama-lama. Aku gak ada rencana nginep di sini."

Bas yang sudah menghempaskan diri di sofa menoleh dengan kernyitan.

"Memang mau nginep dimana? Rumah temanmu? Siapa? Alina?"

"Alana."

"Rumahnya kan jauh dari sini, Din. Kenapa gak tidur sini saja dulu? Gak dibolehin mantanmu?"

"Ih, kenapa tiba-tiba senggol mantan?" Dinar menggerutu sambil duduk lesehan di tempatnya semula. "Gak ada hubungannya sama Fathan. Aku cuma gak mau ngerepotin Mas Bas. Nanti aku naik taksi *online* saja."

Padahal, Dinar hendak menginap di motel atau hotel yamg murah-murah saja.

"Gak ngrepoti." Bas menyandarkan punggung pada sofa, menatap Dinar yang kembali menyalakan laptopnya. "Katanya kamu mau magang di tempatku, berangkat dari sini lebih dekat. Rencanamu dua minggu kan di sini?"

Dinar menoleh dan melotot sebal. Mereka memang sempat mengobrol soal ini saat perjalanan ke apartemen Bas.

"Kan sudah kubilang tadi, Mas. Itu hanya alasan biar Ibu kasih izin. Kalau sehari dua hari menemui Mas Bas, Ibu pasti curiga. Ngapain? Dan aku orangnya gak pandai berbohong. Bisa-bisa Ibu tahu masalah Tjakra House yang hampir gulung tikar."

"Kalau kamu gak mau bohong, ya kamu magang beneran di kantorku."

"Memang bisa? Ujug-ujug masuk magang?"

"Siapa yang gak bolehin?"

Lah, iya juga ya. Pria di depannya ini kan penggede Grand Royal. Mudah baginya untuk memasukkan orang yang dia inginkan. Pendek kata, Dinar

sekarang kenal orang dalam Grand Royal Indonesia. Hotel bintang lima, yang terkenal dengan restoran nusantaranya.

"Nepotisme Mas."

"Enggak."

Kata enggak yang diucapkan dengan kalem membuat Dinar menelan ludah. Sampai saat ini, dia tidak bisa menerjemahkan sikap Bas. Kadang pria ini sikapnya tak acuh dan dingin seperti kulkas, kadang hangat. Masih teringat jelas, bagaimana pria itu menggendongnya menuju pesawat dan menggenggam tangannya dengan erat. Seolah, ingin menguatkan perasaannya yang sedang rapuh. Namun, kadangkala pria ini menyebalkan, seperti saat mengatainya bau asem. Lalu tiba-tiba saja sekarang suaranya kalem.

Pfft.

Dinar masih menatap minta penjelasan. Bersikap sewajar mungkin menghadapi pria ini. Bas seusia Rav, tiga puluh lima tahun. Almarhum kakaknya juga kadang menyenangkan, kadang juga menyebalkan. Jadi, seharusnya dia tak perlu ge er jika Bas bersikap kalem. Pria ini hanya sedang memposisikan diri sebagai kakak, seperti yang pernah dia katakan sebelumnya.

"Aku yang atur. Besok, kamu ikut ke kantor. Sekarang, kita bahas masalahmu." Bas menunjuk surat perjanjian kredit milik Umar Tjakra. "Tujuanmu ke sini untuk mengurusi hutang pamanmu dan penginapan yang nyaris gulung tikar. Dua minggu waktu yang pendek, dan sebaiknya kamu manfaatkan sebaik mungkin."

Dinar tertegun. Masih dengan duduk di atas karpet, dia menatap Bas yang melipat kedua tangan di depan dada, dan sedang menatapnya dengan tajam.

Tbc

Maaf, kalau feel kalian gak dapet pas baca part ini.

10. Menerjemahkan keinginan

Ada yang masih melek?

"Baik lah baik lah." Dinar akhirnya memilih mengalah. Sebenarnya, tinggal di sini tidak masalah juga. Toh mereka beda kamar. Anggap saja lagi berada di kos yang campuran, dan pria ini adalah teman satu kosan, atau bapak kos sekalian.

"Aku di sini, tapi tetap bayar seratus lima puluh ribu per malam, ya Mas."

Astaga. Bas memutar bola mata. Bukan tanpa alasan dia menahan Dinar di sini, selain ingin mendidik secara langsung, dia juga bisa sekalian mengawasi. Kalau Dinar tinggal di rumah temannya, hanya akan membuat repot waktu dan tempat pertemuan. Meski sepertinya Dinar bukan gadis yang akan bergaul sembarangan, tetap saja dia khawatir. Apalagi, dia tidak tahu seperti apa temannya yang bernama Alana. Apakah akan memberi pengaruh buruk atau tidak.

Ah, ini semua gara-gara Rav yang menitipkan adiknya sebelum meninggal. Dia jadi seperti punya kewajiban dan merasa tak tenang jika tidak mengawasi Dinar.

"Simpan saja duitmu itu."

"Gak! Anggap aja Mas Bas Bapak kos yang punya kos harian. Akan tetapi, aku cuma sanggup sewa kamar, jadi untuk makan, aku-"

"Yang nanggung," sela Bas gemas.

"Serius? Padahal tadi, aku mau tanya warung terdekat dan murah dimana."

Bas menghela napas besar. Berusaha sabar. Mana ngertilah dia warung murah dimana. Melihat wajah pria di depannya yang seperti menahan emosi, Dinar meringis lebar.

"Ng, begini saja." Gadis itu terlihat sedang berpikir keras. Tampak dari dahinya yang mengernyit. Bas heran, apa susahnya sih menurut? Padahal di sini, Dinar hanya perlu anteng, Tidak perlu memikirkan soal tempat tinggal dan makanan. Dekat dengan Grand Royal pula. Tapi baiklah, mari kita dengarkan saja dulu pendapat gadis ini. Bas masih melipat kedua tangan

dan menunggu gadis yang duduk di dekat kakinya mengeluarkan uneg-uneg.

"Kita belanja saja, gak usah makan di luar Mas, biar gak ngabisin banyak uang. Meski duit Mas Bas banyak, dan gak bakal habis kalau cuma untuk menampungku, tapi aku cukup tahu diri kok. Aku bisa masak. Dan biarkan aku yang urus soal makanan selama aku di sini."

"Bisa masak?" Bas sampai menaikkan dua alisnya, karena tak percaya.

"Bisa lah."

Menarik. Bas memperhatikan Dinar untuk sesaat. Sikapnya yang luwes saat di dapur dan meladeninya makan siang sebenarnya sudah menunjukkan kalau gadis ini cukup akrab dengan urusan domestik. Sebuah kriteria yang menjadi standar calon mantu idaman Mami.

Bas paham, maksud Mami yang menginginkan menantu luwes urusan rumah, semata-mata bukanlah untuk mengerjakan urusan rumah tangga. Akan tetapi, sebagai orang tua, Mami ingin anak dan cucunya berada di tangan perempuan yang bisa merawat dengan tulus dan penuh perhatian. Yang bisa memastikan kebutuhan gizi dan nutrisi. Yang bisa memiliki banyak waktu untuk fokus pada tumbuh kembang anak dan juga menyenangkan suami.

Jangankan menantu, dua anak perempuannya yang lain saja di didik dengan keras sejak kecil.

Apa aku bawa dia ke depan Mami ya?
Eh. Tunggu-tunggu. Kok, aku mikir gitu sih?

Bas mengibaskan pikirannya jauh-jauh.

Aku bahkan belum mengenal Dinar dengan cukup baik. Usianya juga di bawah Jesika.

"Kalau Mas Bas keberatan-"

"Gak. Aku gak keberatan. " Buru-buru dia menyela.

"Oke." Dinar mengangguk. "Tapi--"

"Apalagi? Kita perlu membahas masalahmu, Din.'

Dinar mendengkus. "Jangan disela mulu makanya. Mas Bas bisa diem dulu gak sih?"

Pria di depannya sampai terbelalak. Yang punya rumah siapa, yang galak siapa. Gimana sih ini konsepnya?

"Oke, aku diam." Bas akhirnya mengatupkan mulut.

"Mas Bas gak punya *rice cooker*. Aku gak bisa kalau makan belum pakai nasi. Memang boleh, beli cuma nasi doang terus dibungkus? Kalau di

Malang sih boleh, kalau di Jakarta, aku kan gak tahu."

Bas mengerjap. "Nasi doang dibungkus?"

Dinar mengangguk.

"Memang boleh?"

"Kan. Malah balik *nanyak*." Melihat ekspresi Bas yang cengo, Dinar jadi tertawa. Tawanya kelihatan manis sekali. Lupa dia, kalau Bas jenis Sultan yang sejak brojol pasti tidak pernah mengalami susah. Jangankan urusan nasi bungkus, urusan odol habis saja pasti tidak pernah merasakan. Apalagi, sampo habis dan dikasih air lalu dikocok-kocok.

"Kok ketawa sih?" Bas mulai sewot. "Perkara nasi saja ribet. Nanti kita beli *rice cooker*."

Tawa Dinar makin kencang. Astaga. Segini mudahnya dia minta pada Bas dan langsung dikabulkan? Jangan-jangan, dia minta uang 10 Milyar juga bisa langsung di transfer sekarang juga.

"Mending sekarang kita bahas masalahmu, deh, Din." Bas kembali menunjuk dokumen surat perjanjian kredit milik Umar Tjakra. Wajahnya sudah tidak sabar. "Itu lebih urgen dibandingkan urusan masak nasi."

Dinar menghentikan tawanya. "Iya, iya."

Gemes juga lama-lama. Bas cuma bisa istighfar saja. Biar sabarnya tetap tebal.

"Aku sudah baca dokumen ini berkali-kali, Mas." Dinar mengangkat surat perjanjian kredit milik pamannya. "Dan mau dipilah seperti apapun, yang bisa kujual hanya mobil tua dan beberapa properti yang nilainya gak sampai limaratus juta. Buat bayar tunggakan bunganya saja tidak sampai, apalagi buat bayar semuanya. Kecuali, kalau aku menjual tanah dan bangunan Tjakra House. Tapi kan gak mungkin. Sertifikatnya saja masih jadi jaminan bank. Dan aku sendiri tidak akan menjual penginapan itu karena punya banyak kenangan."

Bas sudah memikirkan solusi ini sebelumnya. Jauh sebelum Dinar tahu masalah ini. Hanya saja, dia tidak ingin gegabah memutuskan. Apalagi, berkaitan dengan harta dan masalah orang lain.

"Almarhum Ayahmu, pernah ingin menjualnya."

"Iya, Pak Thamrin cerita, kalau sempat salah mengira Mas Bas yang akan membeli. Tapi, emangnya bisa Mas? Kalau sertifikat masih jadi jaminan Bank?"

"Ya bisa saja kalau pakai sistem kepercayaan. Misalnya, kamu transaksi denganku. Tanah dan bangunan kubeli senilai kesepakatan. Lalu uang itu

kamu buat bayar hutang di Bank. Ketika sertifikat keluar, baru oper hak milik."

Dinar tertegun. Terdengar mudah, tapi pelaksanaannya yang susah.

"Saat itu, almarhum kakakmu tidak setuju. Dan menekan Pamanmu untuk bertanggung jawab. Itu yang kudengar dari Pak Thamrin. Lagipula, cari orang yang bisa meminjamkan uang dengan jumlah yang sangat besar, apalagi dengan sistem kepercayaan, tidak mudah, Din. Tidak ada orang yang mau meminjamkan uang milyaran hanya dengan modal ucapan atau kesepakatan hitam putih di atas materai 10 ribu tanpa ada jaminan yang sesuai. Gambling namanya."

"Apa, Mas Rav pernah cerita soal ini?" Dinar merasa bersalah. Saat Ayah dan kakaknya pusing saat itu, dia justru sibuk sendiri dengan dunianya dan tak tahu apa-apa. Pantas, Ayahnya terlihat banyak pikiran menjelang akhir masa hidupnya.

"Enggak." Bas menegakkan punggungnya. "Rav tidak cerita, kami hanya diskusi tentang manajerial hotel dan nostalgia saat masih kuliah."

Dinar menghela napas dalam. "Kalau toh di *Rescheduling*, aku juga tak ada uang sebanyak itu untuk membayar beban angsuran. Dibikin seminimal mungkin sekalipun." Gadis itu menyandarkan punggung pada sofa yang ada di belakangnya. "Om Umar sialan! Duit sebanyak itu buat apa sih? Aku sudah mendatangi istri pertamanya. Dan mereka tidak mau tahu. Bahkan anaknya sekalipun. Sementara Tante Maya, istri ketiga entah kabur kemana. Aku belum mendatangi Istri kedua. Tante Leni, yang di Surabaya."

"Banyak sekali istri Pamanmu."

"Gak tahu. Salah kaprah memahami poligami. Gimana caranya hutang-hutang itu lunas, coba? Belum lagi si Pak Tua sipit yang punya centeng lima. Ya Tuhan, jahat banget pamanku."

Dinar meremas rambutnya sendiri. Bas menatapnya dengan helaan napas yang panjang.

"Hutang Bank, bisa lunas jika pamanmu meninggal. Karena hutang itu diasuransikan. Permasalahannya, Om kamu gak jelas, sudah meninggal atau belum."

"Aku berencana mencarinya ke rumah Tante Leni."

"Dia gak ada di sana."

"Kok tahu?" Dinar menatap keheranan.

"Sepulang dari Malang, aku menyewa orang untuk mencari pamanmu. Tapi, belum ada hasil."

Lagi-lagi Dinar tertegun. Mata beningnya itu menatap Bas dengan penuh tanda tanya.

"Mas Bas sewa orang?"

Bas mengangguk.

"Kenapa?" tanyanya heran.

Apa sudah saatnya memberitahu Dinar? Tentang wasiat Rav yang terakhir kali?

"Apa karena persahabatan kalian?"

Bas mengangguk. "Rav sudah seperti saudara bagiku, Din. Apa salah, kalau aku ingin membantu?" Matanya yang tajam di bawah naungan alis yang lebat, menatap Dinar dengan intens. "Jika tidak ada hutang sebesar itu, mungkin aku tidak terlalu khawatir. Kamu masih terlalu muda untuk menanggung semuanya sendiri. Aku juga memikirkan masa depan Ebra jika penginapan itu disita bank dan dilelang agunan. Dia masih teramat kecil. Namun, sudah kehilangan sosok Ayah. Apakah dia juga harus kekurangan kasih sayang Ibu karena Citra terpaksa bekerja di luar rumah, untuk kebutuhan anak Rav? Bagaimana juga dengan Ibumu?"

Dinar terdiam. Semua fakta itu membuatnya kembali menyandarkan punggung dan memeluk kedua lututnya. Hal-hal yang menjadi beban pikirannya setelah Ayah dan kakak laki-lakinya meninggal, serta Om nya yang kurang ajar melarikan diri meninggalkan hutang yang sangat besar. Hal-hal yang membuatnya menangis diam-diam di kamar, apalagi ketika mendengar Ebra menangis mencari ayahnya.

"Sejujurnya, aku ke sini karena tidak menemukan solusi apapun." Dinar menelungkupkan wajahnya di atas lututnya sendiri. Mencoba menahan diri untuk tidak menangis, meski hatinya sangat sesak sekali. Bas hanya bisa terdiam untuk sesaat. Lalu menghela napas besar dan mengusap-usap kepala Dinar dengan pelan.

"Sabar."

"Mungkin, aku bisa meminjam uang Mas Bas untuk menutupi semua hutang itu. Akan tetapi, entah butuh berapa puluh tahun baru bisa mengembalikan semuanya. Menemukan Om-ku pun belum tentu dia bisa membantu melunasi hutang. Yang ada malah bikin sumpek." Air mata Dinar yang sudah mengumpul sejak tadi pun luruh. "Aku sampe bingung. Harus mencari Omku dulu, atau mencari cara melunasi hutang biar penginapan tidak disita Bank."

Bas menarik napas panjang.

"Din. Lihat aku," titahnya.

"Gak mau, malu. Lagi nangis."

Bas sejujurnya sedang trenyuh, tapi jawaban Dinar malah membuatnya menahan tawa.

Penolakan Dinar, terdengar seperti suara gadis yang merajuk. Dan itu memanjakan telinganya, tanpa dia sadari.

"Aku mau menawarkan tiga alternatif solusi. Dan kamu bisa pertimbangan memilih mana yang terbaik untukmu."

"Solusinya apa?"

Kan? Gadis yang duduk di dekat kakinya, seketika mengangkat wajah, dan Bas bisa melihat dengan jelas pipi Dinar yang basah. Buru-buru gadis itu meraih kotak tisu yang ada di meja dan menghapus lelehan air matanya.

"Duduk sini." Bas menepuk sisi sebelahnya. Dinar menurut, lagi-lagi seperti anak ayam yang tunduk pada induknya. Membuat sisi dominasi Bas tergelitik.

"Ada tiga alternatif solusi yang bisa kamu pertimbangkan baik-baik." Dia mengulang perkataannya. "Yang pertama, datangi pihak bank, katakan hal yang sebenarnya, dan biarkan mereka menyita penginapan. Saat lelang agunan, aku yang akan membeli. Uang itu, tidak semua akan menjadi milik bank. Mereka hanya akan mengambil sejumlah pinjaman dan akan mengembalikan sisanya padamu. Sisa dari lelang, gunakan untuk menutup hutang pada Pak Tua sipit yang punya centeng lima. Agar dia tidak mengganggu dan berbuat ulah."

"Artinya, semua hutang lunas, dan penginapan menjadi milik Mas Bas?"

"Ya. Penginapan itu menjadi milikku. Akan tetapi, aku akan menyerahkan pengelolaan Tjakra House padamu. Agar Ibu tidak tahu kalau sebenarnya beliau sudah kehilangan penginapan secara hak milik."

"*Okay*. Kalau solusi kedua?"

"Aku meminjamkan padamu uang sebanyak yang kamu butuhkan untuk melunasi hutang. Penginapan tetap milik keluargamu, tapi kamu membayar hutang padaku. Pembayaran bisa kita sepakati melalui pembagian dividen tiap tahun dari pengelolaan Tjakra House."

"Maksudnya gimana?" Dinar mengernyit tak paham.

"Aku meminjamkan uang, dalam bentuk bantuan modal. Istilahnya, sebagai investor. Aku pinjamkan 10 Milyar, dengan akad investasi. Uang itu, kamu gunakan untuk menutup hutang Om Umar, sisanya, gunakan sebagai modal untuk memperbaiki Tjakra House. Kelola penginapan itu,

sampai mendapatkan untung yang maksimal. Dan kita sepakati nanti bagi hasilnya berapa persen."

Seketika kepala Dinar yang semula pening, menjadi tercerahkan.

"Perbedaan dari dua solusi di atas, kamu paham kan? Yang pertama, penginapan itu jadi milikku, tapi kamu yang mengelola. Posisimu di sana, sebagai *General manager* dan segala kebijakan penginapan harus melalui ACC-ku sebagai *corporate owner.* Sementara solusi kedua, semua tetap menjadi milikmu, dan kita berdua adalah rekan bisnis. Kamu berhak membuat kebijakan untuk penginapan secara independen, karena kamu direkturnya dan aku hanya sebagai *advisor* saja."

Dinar mengangguk. "Aku paham."

"Persamaan dari dua solusi di atas hanya satu. Kamu tetap menjadi anak didikku, sampai kamu bisa menjadi hotelier, yang bisa membawa Tjakra House, kembali seperti dulu."

Jantung Dinar berdebar rasanya. Dua solusi yang disampaikan Bas sama menguntungkan dan sama menantangnya. Namun, sejujurnya dia lebih suka solusi yang kedua. Bas menjadi investornya, dan dia akan bekerja keras membangun kembali Tjakra House. Tanpa perlu kehilangan sertifikat hak milik.

Membayangkan berjibaku dengan hal-hal baru yang menantang, mengembalikan semangat Dinar yang sempat menguap.

"Terus. Solusi yang ketiga?" tanyanya.

Bas tidak langsung menjawab, dia sedikit ragu.

"Apa?" Dinar mendesak karena penasaran.

"Sebelum kakakmu pulang, beberapa kali dia titip pesan padaku." Ah, kenapa tatanan kalimatnya jadi kaku begini sih?

"Pesan apa?"

"Emm, aku tidak tahu apa ini kategori wasiat orang sebelum meninggal atau enggak, tapi cukup membuat kepikiran juga."

"Apa tuh?" Dinar makin penasaran.

"Solusi ketiga, kamu tidak perlu mikirin bayar hutang, tidak perlu juga bingung mengelola Tjakra House sendirian. Dan kamu beserta keluargamu, aman."

Alis Dinar berkerut. "Maksudnya gimana? Mas Rav nitip rekening rahasia yang isinya uang? Dan Mas Bas diminta menyerahkan padaku, kalau terjadi sesuatu?"

Astaga. Bas sampai cengo dengan tebakan Dinar yang di luar nurul. Kok bisa punya pikiran rekening rahasia segala sih?

"Kalau ada rekening rahasia, ngapain dikasihkan kamu? Ya dikasihkan istrinya lah, buat Ebra."

Dinar tertawa nelihat wajah Bas yang jengkel sendiri.

"Ya terus, apa dong? Aku jadi penasaran."

"Gak jadi. Dua solusi tadi saja yang kamu pilih. Kelihatannya juga, kamu sudah lebih cerah, gak sumpek lagi." Bas memilih mencoret solusi ketiga yang akan ditawarkannya. Solusi terakhir, yang menurutnya sama-sama untung untuk saat ini.

"Gak bisa! Tadi Mas Bas bilang ada tiga alternatif solusi. Jadi yang ketiga apa? Kan biar adil, disampaikan semua, nanti aku pilih mana yang bisa kujalani."

"Kamu gak bisa menjalani yang ketiga."

"Sok tahu."

"Beneran."

"Ya apa, tapinya? Solusi ketiga, ada hubungannya sama permintaan Mas Rav?"

Bas mengangguk.

"Apa tuh? Jangan bikin penasaran."

"Ya udah, tapi kamu jangan marah."

"Lah, kok bisa marah sih?"

"Aku gak doyan bocil sebenarnya, tapi Rav terus memaksa. Jadi, solusi ketiga ini mentok kalau bener-bener solusi satu dan dua tidak bisa kamu jalani."

"Gak doyan bocil?" Dinar mengernyit makin dalam. "Aku, maksudnya?" Jari telunjuknya menunjuk ke hidungnya sendiri. "Tapi aku gak merasa bocil tuh."

Bas memutar bola mata. Di matanya, Dinar tetaplah bocil.

"Sebentar, aku mulai nyambung, nih." Dinar berwajah was-was. "Maksudnya, ketika kalian bertemu, Mas Rav seperti ngasih pesan terakhir yang isinya adalah titip aku?"

"Yup." Bas mengangguk. "Dan aku mencoba menerjemahkan keinginannya dalam bentuk anak didik. Mendidikmu menjadi penerus almarhum Ayah dan kakakmu, untuk mengelola Tjakra House."

"Terus, solusi yang ketiga, menerjemahkan keinginan Mas Rav, dalam bentuk apa?"

"Dalam bentuk-" Bas menggantung sebentar kalimatnya. Agak ragu, tapi kemudian diucapkannya juga. "Dalam bentuk, Nyonya Dewangga Baskoro Gumelar."

"Hah?" Mulut Dinar menganga lebar saking kagetnya.

Tbc

11. Kitten Pus meong-meong 😸

Selamat membaca, bagi yang masih begadang di Malam Minggu. 😸😸😸

"Mas Bas kalau bercanda, totalitas ya?" Begitu sadar dari rasa kaget, Dinar tertawa terbahak-bahak. Jika tadi gadis itu yang melongo, sekarang ganti Bas yang melongo. Respon Dinar di luar dugaannya.

Umumnya, perempuan akan kaget terus malu-malu, atau pura-pura *denial* padahal mau. Ya gak sih? Secara yang menawarkan posisi adalah duda tampan beraroma dolar. Yang rekeningnya seperti gudang uang Paman Gober. Tapi Dinar? Tawanya yang renyah, membuat Bas mendadak rada kesal.

"Aku gak bercanda, padahal," gumamnya setengah menggerutu yang tidak di dengar Dinar dengan baik.

"Gimana Mas?" Gadis di depannya menyudut ujung mata yang berair. "Duh, sampai nangis aku."

"Gak ada pengulangan."

"Ih ngambek."

"Siapa yang ngambek sih, Din??"

Lagi-lagi Dinar tertawa terbahak-bahak. Bas membiarkannya saja, meski hatinya dongkol. Dulu, dia mudah mendapatkan Rosita, perempuan itu dengan cepat mengatakan mau ketika diajak berkomitmen. Yang susah hanya restu Mami. Sementara gadis ini? Ajakannya malah dianggap lawakan. Kan jadi jengkel.

"Mas." Dinar memperbaiki duduknya dan menatap Bas dengan sungguh-sungguh. "Aku berterima kasih untuk semua kebaikan Mas Bas. Termasuk tiga tawaran, maksudku, dua tawaran solusi yang masuk akal. Sori, kalau yang ketiga, aku anggap Mas Bas lagi guyon."

"Aku serius, Din."

Dinar tersenyum, senyum yang terlihat tulus di mata Bas.

"Mas Bas jangan terbebani dengan permintaan Mas Rav. Mas sendiri yang bilang gak doyan bocil. Jadi, jangan mengikatkan dirimu terlalu dalam untuk hubungan yang pondasinya rapuh."

Dewangga Baskoro Gumelar, di usianya yang ke tiga puluh lima tahun, dengan segala kemewahan yang dia punya, ditolak perempuan.

Pondasi rapuh dia bilang?

"Pernikahan itu harus lah sama-sama mau dan tidak ada salah satu pihak yamg terpaksa, karena nanti berat perjalanannya. Dan lagi, usia kita beda jauh, *circle* pertemanan kita juga. Kalau Mas Bas memaksakan diri, yang ada Mas Bas stress sendiri. Cukup jadikan aku anak didikmu, itu sudah menjawab permintaan terakhir Mas Rav."

Bas tertegun.

"Aku pilih opsi kedua ya Mas. Dan aku siap menyepakati banyak hal yang berhubungan dengan bisnis kita. Karena dalam perjalanannya nanti, aku pasti banyak merepotkanmu dan bertanya ini itu."

Bas masih tertegun. Entah terpesona, atau dia merasa tertantang. Yang jelas, pandangannya pada Dinar jadi berbeda.

"Oke." Akhirnya dia mengangguk. Meski entah kenapa ada sedikit perasaan kecewa yang tidak dia pahami alasannya. "*Good choices.* Aku akan minta pengacaraku untuk mengatur surat perjanjian dan juga investasi yang kamu butuhkan."

Alhamdulillah, ya Allah.

Dinar mengucapkan syukur tiada henti dalam hati. Masalah hutang yang membuatnya frustasi akhirnya tertangani dengan baik.

Setelah ini, dia akan bekerja keras membangun kembali Tjakra House, untuk mengembalikan dana talangan itu dalam bentuk dividen. Meskipun terdengar seperti gali lubang tutup lubang. Akan tetapi, menurutnya opsi yang kedua adalah yang terbaik. Sertifikat dan kepemilikan tanah dan bangunan itu, tetap menjadi milik keluarganya.

Bas bisa melihat mata bening di depannya kembali basah. Dinar tertawa tapi air matanya meleleh. Sepertinya karena terlalu bahagia.

"Aku cuma bisa berdoa yang terbaik untuk Mas Bas. Terima kasih banyak untuk semua bantuannya. Dari awal mengantarku pulang, sampai investasi untuk menutup semua hutang itu."

"Hmmm." Bas memilih memalingkan muka dan mengambil notebook Dinar. Karena perasaannya sendiri tiba-tiba jadi melankolis.

Bukan patah hati karena ditolak bocil, lebih pada perasaan aneh yang menggelitik.

"Kamu ngerjain apa ini?" Dia mengalihkan topik pembicaraan.

"Oh." Dinar melongok pada layar *notebook*-nya, sambil menghapus air mata yang sempat luruh. "Kelanjutan dari tugas Mas Bas saat itu. Setelah menganalisa aset Tjakra House, kelemahan dan juga kelebihan yang ada, aku mencoba membuat strategi bisnis untuk perbaikan penginapan. Mulai dari analisa SWOT yang menyeluruh, sampai beberapa strategi yang bisa kulakukan untuk perbaikan."

Bas manggut-manggut. "*Good*."

Pujian itu tentu saja membuat Dinar senang.

"Lantas, setelah kamu tahu nilai jual aset Tjakra House, berapa investasi yang kamu ajukan untukku, untuk menutup masalah yang ada?"

Dinar terdiam. "Lah? Aku yang mengajukan? Bukan Mas Bas yang langsung kasih nominalnya?"

"Gak ada yang namanya investor ngasih uang cuma-cuma Din." Bas menyentil kening Dinar, lalu menyerahkan *notebook* pada gadis itu.

"Tugasmu selanjutnya, bikin proposal bisnis tentang Tjakra House. Isinya harus lengkap, dari hulu ke hilir. Dari akar masalah, solusi, dan anggaran. Termasuk juga strategi branding dan marketing. Semua biaya yang kamu butuhkan harus detil."

Dinar ternganga. Dia masih melow dan terharu karena hutangnya lunas. Namun, ternyata tidak semudah itu dia mendapatkan uang. Bas, langsung memberinya tugas, sebelum anggaran cair.

Harusnya pelan-pelan dulu gak sih? Minimal kasih jeda tarik napas.

"Ketik semuanya dalam format seperti kemarin. Kamu bikin power pointnya juga boleh. Proposal itu, akan menjadi acuanku memutuskan berapa investasi yang akan kukeluarkan."

Gadis di depannya mengerjap. Masih dengan rasa kaget, karena tak menyangka Bas langsung ngegas memberikan perintah. Dengan wajah lempeng pula. Mirip dosen killer yang auranya bikin merinding.

Tak ada jawaban, Bas berdiri dan melenggang masuk kamarnya.

"Mas? Kok ditinggal? Aku masih belum ngerti." Seketika Dinar panik.

"Ambil buku."

Oh. Seketika Dinar kembali diam. Kepalanya mendadak puyeng. Dia pikir, Bas hanya akan membuat kontrak bisnis melalui pengacara, dan duit pun mengalir ke rekeningnya. Ternyata tidaaaak.

Pria itu kembali dengan membawa buku serta sebuah dokumen.

"Itu buku yang bisa kamu pelajari, dan proposal bisnis yang pernah kubuat sebagai acuan."

Dinar menerima dua buku itu dengan helaan napas yang besar.

"Kenapa wajahnya begitu?"

Bas masih berdiri di depannya, memperhatikan wajah Dinar yang terlihat nelangsa.

"Aku pikir, langsung dikasih duit dan tanda tangan kontrak. Ternyata harus bikin beginian dulu."

"Dimana-mana, kalau mau dapat investasi, ya bikin proposal bisnis dulu, Dinar. Lalu presentasi, dan meyakinkan investor untuk menanam sahamnya. Jadi, kalau kamu ingin hutangmu lunas, kamu harus bisa meyakinkanku, sampai dapat nominal yang benar-benar kamu butuhkan.

Astaga!

Bas sangat menikmati wajah Dinar yang cengo, syok dan was-was.

"Jadi, maksudnya, kalau aku tidak berhasil meyakinkan, uang itu tidak cair?"

"Ngg." Bas tampak serius berpikir dengan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya. "Cair gak ya?"

"Hih." Dinar mulai terlihat kesal.

"Siapa suruh tidak memilih opsi tiga. Kamu aman dan tenang kalau menikah denganku. Penginapanmu juga akan langsung di handle orang-orang profesional."

"Gak! Opsi tiga gak ada tantangannya."

"Aku kurang menantang?"

"Kurang!"

Bas menahan tawa, dan tetap memasang wajah lempeng. "Oke. Itu pilihan kamu. *By the way,* kamu dua minggu di sini kan?"

"Terpaksa."

"Kalau kamu mau tinggal di tempat Alana dan bolak- balik ke sini ketemu aku, ya gak papa sih. Gak maksa."

Ih. Dinar menatap Bas dengan gondok. Kenapa jadi kayak nantangin gini sih? Masa iya, karena dia menganggap opsi ketiga hanya lawakan, akhirnya jadi begini?

"Jadi?"

"Apa Mas?" Dinar berusaha memasang wajah sabar karena teringat di sini cuma numpang dan masih butuh pria ini.

"Nginep di sini apa di rumah temanmu?"

"Di sini! Sesuai kesepakatan awal."

"*Good*. Waktumu satu minggu dari sekarang. Dan minggu berikutnya kita bahas."

Argh!

"Karena kita satu rumah, kamu boleh tanya-tanya jika ada yang gak paham."

Dinar sampai terkaget-kaget dengan semua instruksi itu. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Bas langsung mendidiknya seperti ini.

Menyerah? Oh, tentu tidak. Setelah berhasil menguasai diri dari rasa kaget dan syok, Dinar pun mengangguk.

"Oke Mas!"

Bas puas dengan jawaban Dinar. Meski terlihat masih bingung, tapi gadis ini menunjukkan kalau dia mampu.

"Oke. Matikan *notebook* kamu, dan ikut aku." Bas menuju bufet kecil di dekat televisinya yang lebar. Mengambil kunci mobil dan melenggang santai ke pintu.

Apalagi ini ya Tuhan?

"Kemana Mas?" Buru-buru Dinar menekan tombol *shut down* yang ada di sudut *notebook* lalu menyusul Bas yang sudah di depan pintu dan tengah memakai sepatu.

"Cari *rice cooker* lah. Katanya kamu mau masak."

Haaaa?

Gadis itu kembali ternganga.

***

Bas yang mengajak belanja, tapi Bas sendiri yang terkaget-kaget. Atau karena dia belum pernah *grocery shopping* bersama pasangan sebelumnya? Entahlah. Yang jelas, dia pikir belanja itu butuh waktu yang singkat, ternyata tidak. Untuk urusan beli rice cooker saja, Bas harus mendengarkan ceramah Dinar.

"Mas kan usianya sudah mau kepala empat, gak ada yang ngurusin juga kan di rumah? Makan pun sering di luar, jadi lebih baik, beli *rice cooker* yang *low carbo.* Lebih sehat buat Mas Bas."

"Masih lima tahun lagi, baru kepala empat Din."

"Ya pokoknya itu laah." Dinar memperhatikan satu persatu benda elektronik yang ada di rak bagian penanak nasi. "Nanti aku ajari cara pakainya."

"Mending kamu pilih solusi tiga deh, Din. Sekalian ngurusi aku. Lebih gampang daripada ngurusi penginapan."

Dinar seketika menoleh dan mendelik.

"Jangan mulai deh, Mas."

"Aku gak punya waktu masak nasi."

"Ini mudah banget."

"Ribet."

Dinar menghela napas besar. "Sehari-hari makan di luar?"

"Sarapan di rumah, kadang di cafe bawah. Siang dan malam di luar."

"Kok perut gak buncit ya?"

"Apa hubungannya?"

"Ya kalau makan gak diatur, biasanya nimbun lemak di situ tuh." Dinar menunjuk perut Bas yang rata, yang sekali lihat saja sudah kelihatan kalau punya roti sobek. Meski Dinar gak tahu, ada berapa sobekan.

"Aku rajin olah raga."

"Syukur deh." Dinar kembali mengamati deretan *rice cooker* dengan wajah lempeng. Membuat Bas jengkel sendiri. Baru kali ini dia ketemu cewek yang gak ada GR-GR nya sama sekali. Di saat banyak perempuan di tempat ini menoleh padanya, Dinar justru lebih tertarik mengamati *rice cooker, y*ang bentuknya bulat, tidak seksi seperti dirinya.

Pegawai toko yang mendampingi mereka hanya bisa menahan tawa saja sejak tadi.

"Mas, saya ambil yang tipe ini." Dinar menunjuk *rice cooker* warna hitam, dan pegawai itu dengan sigap mengangguk, lalu permisi pergi ke gudang untuk mengambil produk yamg dipilih.

Akhirnya, Bas bisa bernapas lega. Setelahnya, mereka pindah tempat untuk berbelanja kebutuhan dapur. Lagi-lagi Bas pikir, mereka belanja tinggal ambil yang dibutuhkan, seperti beras, sayur, daging, lalu bayar. Ternyata tidak.

"Mas Bas ada alergi apa?"

"Alergi? Gak ada, semua oke. Hanya gak suka terlalu pedas saja."

Dinar manggut-mangut. "Malam ini, kita makan ayam panggang sama potato wedges, mau?"

Sambil mendorong troli, Bas mengangguk saja. Mengekor Dinar tanpa banyak komentar. Namun, itu hanya bertahan sepuluh menit saja. Bas pikir, ketika Dinar menawarkan menu, artinya mereka akan mengambil ayam dan kentang lebih dulu. Ternyata tidak.

Sudah sepuluh menit Bas berdiri di deretan minyak goreng. Menunggu Dinar membaca ingredient yang ada di masing-masing kemasan.

"Mau beli apa sih?" tanya Bas heran.

"Minyak. Mas kan gak ada minyak di rumah."

"Kan tinggal ambil, Din. Semua minyak warnanya sama. Kamu mau cari yang warna ijo?"

Dinar berdecak dan menoleh dengan gemas. "Tidak semua minyak goreng baik untuk kesehatan Mas. Mas tahu gak sih? Ketika minyak goreng dipanaskan dengan api besar, dan mencapai titik asap. Itu bisa bikin minyak rusak dan gak stabil. Nah, kalau minyak sudah rusak, dia melepaskan radikal bebas. Dan berpotensi menyebabkan kerusakan sel, yang akhirnya jadi penyakit. Apalagi usia Mas Bas sudah segitu lho, jangan makan sembarangan. Nanti bisa sakit."

Bas ternganga. Urusan milih minyak, penjelasannya panjang sekali, sambil nyenggol usia pula. Dia pikir semua minyak sama saja, karena warnanya kuning. Ini masih minyak, belum yang lainnya. Bakal kelar jam berapa ini belanja?

"Gak betah ya nemenin belanja?" Dinar bertanya dengan hati-hati

"Gak gitu juga sih."

"Ketahuan nih, kayaknya dulu gak pernah nemenin belanja, ya?" Dinar mengambil canola oil, corn oil dan sesame oil, lalu meletakkannya ke dalam troli yang dipegang Bas.

"Bukan gak pernah nemenin, ya memang gak pernah belanja begini."

Dinar tertegun, lalu meringis. Iya juga ya. Sultan mah apa kata asisten rumah tangga. Buat apa repot-repot turun belanja begini, kalau punya asisten yang bisa mengerjakan semuanya? Tinggal duduk manis menunggu makanan matang siap santap.

"Kalau Mas Bas bosan, Mas boleh tunggu di coffee shop. Nanti, selesai belanja, aku susul."

"Gak usah. Aku temani saja."

"Lama lho."

"Gak papa. Lagian, nanti yang bayar kan aku."

"Tinggalin aja kartu kredit." Dinar menengadahkan tangan.

Bas berdecak. "Gak."

"Kenapa? Takut, kalau aku *over* belanja dan rugi?"

"Ya gak lah."

Dinar menahan tawa melihat Bas yang sewot.

"Kesabaranmu kadang setipis tisu dibelah tujuh Mas. *Mood* banget, bikin kamu emosi."

Bocah ini.

Bas gemas dan pengen uwel-uwel, tapi ditahannya setengah mati.

"Kalau mau ikut belanja, gak boleh protes." Dinar berkacak pinggang.

"Iya-iya." Akhirnya Bas mengekor dengan patuh. Dia pikir, menunggu Dinar belanja itu membosankan. Namun, ternyata tidak juga. Meski harus keliling supermarket dan menunggunya memilih apa yang akan dibeli, semuanya terasa menyenangkan. Karena Dinar melibatkan dirinya. Seolah apa yang dibeli Dinar, memang untuk dirinya.

Ada hal yang menggelitik perasaan Bas. Sesuatu yang tanpa sadar, membuatnya membandingkan ketika dengan Ros.

Sebenarnya tidak etis membandingkan mereka. Namun, kenapa perasaanku jadi aneh begini?

"Capek, Mas?" Dinar bertanya saat mereka sudah selesai belanja dan menuju parkiran mobil.

"Gak lah."

"Yakin?"

"Iya lah."

Dinar tertawa kecil. Apa yang lucu coba? Dia kan memang gak capek.

Begitu sampai apartemen, Bas membiarkan Dinar menata belanjaan. Dia hanya membantu membongkar kardus *rice cooker* dan menatanya di meja kitchen set. Saat menoleh, Bas mendapati Dinar sedang menyusun belanjaan dengan rapi di lemari pendingin.

Lagi-lagi ada sesuatu yang menggelitik perasaannya. Perasaan aneh yang membuatnya berdehem dan memilih duduk di *stools*. Dari tempatnya duduk, dia memperhatikan Dinar, dan juga lemari pendingin yang seketika berubah seperti lemari pendingin milik Mami di rumah. Full bahan makanan. Dari frezeer sampai bawah.

Kalau Maminya lihat, kemungkinannya ada dua. Pingsan atau berdecak kagum karena melihat keajaiban dunia kedelapan. Lemari pendinginnya punya penghuni.

"Mas Bas gak mandi? Gak salat ashar?"

Baru juga bertopang dagu memperhatikan, Dinar langsung mengusir.

"Nanti."

Gadis itu melirik jam tangannya.

"Hampir jam lima lho. Sana cepetan. Keburu Maghrib!"

Akhirnya dengan malas-malasan, Bas turun dari *stools* dan masuk kamar. Dinar geleng-geleng kepala. Setelah selesai menata, dia mulai menyiapkan

bahan-bahan untuk persiapan makan malam, agar nanti bisa langsung eksekusi setelah dia mandi.

***

Grup Pecinta Janda.

Diki : Ping

Andre : Ape?

Beni : Ape (2)?

Rendra : Ape (3) ?

Diki : Gue gabut. Gak ada yang mau ke epicentrum nih?

Beni : Gila lo. Besok Senin, sekarang dugem. Kurang? Yang semalam.

Diki : Gak mabok Ben. Gabut aja. Gak ada yang mau nemenin nih?

Rendra : Sori, gue gak bisa. Lagi nganter nyokab

Andre : Gue nemenin Bokab.

Beni : Gue nemenin Nyonya.

Diki : Kampret lo pada. Gue nemenin siapa?

Beni : Bas kosong.

Bas : Sori, gak dulu.

Bas geleng-geleng kepala membaca grup chat gak jelas dari teman-temannya. Meski sudah lama meninggalkan minuman beralkohol. Namun, dia belum sepenuhnya meninggalkan dunia malam. Kadangkala, dia masih mendatangi bar and lounge. Selain bertemu teman-teman sablengnya, juga untuk meeting informal dengan beberapa mitra Grand Royal.

Beni : Tumben gak dulu. Sudah nemu calon, Bas?

Andre : Sudah nemu calon, Bas? (2)

Rendra : Sudah nemu calon, Bas? (3)

Diki : Ck, gak kreatif pertanyaannya. Janda mana yang jadi korbanmu kali ini Mas Bas?

Bas tertawa. Sialan teman-temannya.

Bas : Gue lagi sibuk di rumah.

Diki : Ya sudah. Gue ke rumah lo aja deh. Daripada gabut gue. Gak ada yang menemani dan ditemani.

Bas mendelik.

Bas : GAK USAH!

Diki : Busyet caps lock jebol.

Andre : 🤣🤣 Peka dikit ya Bapak Diki yang terhormat.

Beni : Ngerti gak lo, artinya apa? Bas lagi sama cewek, dan lo gak diajak.

Diki : Serius ini? Janda mana yang jadi korban?

Bas geleng-geleng kepala. Hidungnya mengendus aroma wangi dari arah dapur kecilnya. Rumah yang biasanya hampa, sekarang terasa hidup. Suara-suara yang berasal dari dapur rumahnya memberi rasa hangat tersendiri. Dinar sudah berjibaku di sana selepas maghrib, dan melarangnya mendekat.

Alasannya simpel. "Aku gak konsen kalau dilihatin. Berasa lagi ikutan master chef. Mending Mas Bas nonton TV saja."

Dan akhirnya Bas memilih rebahan sambil menonton televisi, dan membalas pesan dari geng randomnya.

Bas : Pokoknya gak usah ke sini Dik. Lo bakal ganggu momen banget kalau ke sini.

Diki : Setan lo.

Bas tertawa lagi. Tawanya membuat Dinar menoleh. Untuk sejenak, dia memperhatikan pria yang sedang rebahan santai di sofa dan tampak asyik sendiri dengan ponsel.

Seolah sadar sedang diperhatikan, Bas menurunkan ponsel dan menatap ke arah dapur.

"Oh, sori, aku *chatingan* sama temen-temen." Bas seketika bangun, dan refleks menjelaskan. "Butuh bantuan?"

"Enggak. Sudah mau selesai kok. Tinggal *plating* sebentar."

Pantas aromanya sudah membuat perutnya keroncongan. Bas mendekat, duduk di salah satu *stools* di depan *island table.* Meja itu tidak kosong, sudah ada potongan buah naga dan apel, dua gelas air putih, tinggal menunggu menu utama di sajikan.

Gila! Ini emak gue lihat bisa pingsan.

Bas tertegun dengan keluwesan gadis itu. Belum sampai Dinar selesai menata yang namanya ayam panggang, ponsel Bas yang ada di meja depan televisi berdering.

Pria itu berdecak kesal.

"Pasti Diki ini," gerutunya.

"Teman Mas Bas?" Dinar bertanya, tanpa melihat pria yang ada di belakangnya.

"Hmm. Ya, mau ke sini katanya, tapi aku bilang sibuk."

"Lah?" Dinar menoleh. "Sibuk apa? Tugasku saja belum diapa-apain. Memang mau kita bahas malam ini?"

"Ya enggak lah. Kamu kerjakan sampai selesai dulu. Aku bilang sibuk, biar Diki gak ke sini. Kamu masak kan cuma dua porsi. Nanti bisa-bisa dia numpang makan dan ngabisin porsi kamu."

Dinar tertawa. "Astaga. Gak papa, aku bisa bikin salad nanti."

"Gak usah."

"Itu telepon gak diangkat?"

"Gak usah!"

"Berisik Mas."

Mau gak mau, Bas beranjak juga mengambil ponselnya. Dan terkejut karena nama yang muncul di layar bukanlah Diki.

Jessika is calling.

Mendadak, jantungnya berdebar. Jesika kalau menghubunginya, pasti ada hubungannya dengan Mami. Semoga saja adik bungsunya itu tidak sedang bersama Kanjeng Mami.

"Ada apa Jes?" tanyanya was-was ketika panggilan terhubung.

"Astaga Mas. Dari mana sih? Lama amat angkat telepon."

Bas melirik dapur, dan memilih ke balkon, agar Dinar tidak mendengar percakapan.

"Lagi ada temen di rumah."

"*Ohw. Aku mau ke sana. Ada titipan makanan dari Mami."*

Kan!

"Kamu di rumah Mami?" tanyanya, masih dengan perasaan was-was.

"Sudah gak, ini lagi on the way apartemen kamu."

"Kamu taruh sekuriti aja Jes, daripada naik. Nanti aku yang turun ambil."

"Gitu aja?"

"Iya."

Bas lega. Aman kalau Jesika menurut dan tidak naik ke atas. Bisa runyam kalau adiknya melihat ada perempuan di rumah ini.

"Oke lah, aku taruh sekuriti. Sudah hampir sampai kok. Nanti aku WA kalau sudah kutitipkan."

"Thank you."

Bas tidak menutup panggilan, karena sudah yakin Jessica yang melakukannya. Sebuah kecerobohan karena Semesta sedang tidak berpihak padanya.

Saat masuk, Dinar yang tengah membuat dua teh tiba-tiba mengaduh karena tangannya tak sengaja menyentuh bagian kaca dari teko listrik yang airnya mendidih.

Bas terkejut. Namun, lebih terkejut lagi ketika suara Jesika masih terdengar.

"Mas?? Itu tadi suara cewek?"

Buru-buru Bas kembali ke balkon. Untung kebiasaannya memperbesar volume ponsel membuatnya bisa mendengar suara Jesika. Jika tidak, dia tidak akan sadar kalau panggilan dari Jesika belum berakhir.

"Bukan, salah denger, kamu."

"Sumpah! Aku denger suara cewek. Kamu bawa cewek nginep Mas?"

"Cewek apaan? Suara Diki itu."

"Masa sih? Lembut gitu."

"Yang lembut suara anak kucing. Lagi ngeong barusan, karena laper."

Astaga! Kenapa dia sampai bawa-bawa anak kucing segala sih?

"Anak kucing? Sejak kapan adopsi kucing?"

"Sejak—" Sejak kapan woe sejak kapan? Otaknya berputar cepat. "Tadi, nemu di jalan. Kasihan sendirian, jadi kubawa pulang."

"Biar kuambil aja Mas."

"Hah? Ngapain kamu ambil?" Bas syok sendiri.

"*Ya daripada sama kamu. Nanti dia malah menderita."*

"Menderita apaan? Dia seneng di sini, ngapain dibawa pulang?"

"*Kita ngomongin anak kucing kan Mas? Kamu gak punya pengalaman ngurus kitten, kalau aku kan punya kucing di rumah. Daripada dia di rumahmu menderita, lebih baik kubawa pulang. Di sini banyak temannya."*

"Gak usah! Nanti, kalau kamu ambil, di sini sepi."

"Kita ngomongin kitten kan Mas?"

"Iya kitten. Sudah lah, kamu taruh sekuriti aja titipan Mami. *Thank you* Jes." Bas memutuskan komunikasi sebelah pihak, dan mengelus dadanya sendiri.

Kalau ketahuan Mami bisa *game over*. Hanya akan mengulang drama seperti dengan Rosita dulu.

Saat kembali masuk, dia bergegas ke dapur, meletakkan ponsel begitu saja di meja.

"Kenapa tadi?" tanya Bas khawatir.

"Oh, gak papa. Kena *heater* dikit, refleks bilang aduh." Dinar menunjukkan jari telunjuknya yang sedikit merah. "Ayo makan."

"Beneran?"

"Iya, santailah. Kalau masak ya gini, ada aja kejadian. Ayo makan."

Bas mengangguk, dan tertegun menatap sajian di meja.

"Semoga cocok dengan seleramu, Mas." Dinar duduk dan menunggu Bas dengan sabar. Pria itu seperti tak percaya dengan apa yang ada di depannya.

"Ini kamu yang masak, Din?" Bas duduk di depannya. Masih dengan wajah takjub dan terheran-heran.

"Yang dari tadi di sini siapa Mas?"

Pertanyaan bodoh memang. Bas tak menyangka saja, gadis bawel yang dianggapnya seperti bocil kematian, ternyata bisa menyajikan menu ala resto.

"Ini namanya ayam pamggang saos jamur. Aku juga sudah buat teh lavender."

"Hah?" Bas bengong. "Buat diminum?"

"Ya iyalah, masa buat mandi Mas."

"Lavender bukannya buat ngusir nyamuk?"

Ya Tuhan ! Apa pria ini sebelumnya tidak pernah hidup dengan perempuan?

"Iya, nanti Mas minum. Biar nyamuk ogah nempel."

"Di sini gak ada nyamuk, Din. "

Dijawab serius pula. Dinar ingin menepuk jidatnya sendiri.

"Teh lavender itu, untuk relaksasi Mas. Sudah kuracik dan kucampur dengan chamomile plus madu. Biar tidurmu nyenyak, rileks, dan besok fresh ke kantor."

Bas lagi-lagi tertegun.

Sialan! Dinar memenuhi kriteria Mami. Belum sehari di sini, Bas seperti menemukan seseorang yang bisa mengurusnya dengan baik. Dan semua yang dilakukan gadis ini, dari awal sampai tersaji hidangan di meja, adalah kualifikasi Mami. Akan tetapi, *kenapa harus gadis ini sih, ya Tuhan. Usia kami bahkan terpaut jauh sekali.*

Belum hilang syok dan bingung, bel apartemennya berbunyi.

"Sepertinya teman kamu, Mas. Yang namanya siapa tadi? Diki?"

"Bukan."

Alih-alih Diki, Bas justru menebak kalau itu adalah Jesika. Belum juga, berganti hari, kenapa harus begitu cepat ketahuan? Dan jika itu beneran Jesika. Kelar sudah hidupnya.

"Gak dibukain?"

"Gak us—" Bas tak melanjutkan ucapannya, karena detik berikutnya suara kombinasi angka membuatnya dengan sigap berdiri dan berlari ke

pintu. Meninggalkan Dinar yang terheran-heran. Yang tahu pasword apartemennya hanya Jessika dan Mami. Sebab Kakak perempuannya tidak tinggal di Jakarta.

Terlambat, saat dia sampai di depan pintu, Jesika sudah membukanya dengan wajah seperti aparat penegak hukum yang sedang melakukan penggerebekan.

"Sudah kuduga." Hal pertama yang dilihat adiknya adalah rak sepatu. Ada sepatu Dinar di sana. "Dimana *kitten*nya Mas Sayang?"

Alih-alih masuk rumah, Jesika justru melipat kedua tangan di depan dada dan menaik turunkan alis.

"Puuus, meong-meong."

Sialan!

Bas menyugar rambutnya, dan Jesika berteriak senang saat melihat seseorang muncul dari balik punggung kakaknya. Seorang gadis, dengan wajah bingung campur penasaran.

"Oh, kitten-nya cantik sekali."

Dinar mengernyit dan menoleh ke arah Bas yang sedang menggigit bibir bawahnya.

TBC

12. 🌲Keluarga Cemara🌲

Part ini yang kalian minta kaaaan?
Dan seneng kolom komentar part kemarin rameee. Part ini juga ramein komentarnya 🤭
🌲🌲🌲

"Hapus gak?" Bas geram dengan tingkah adik bungsunya. Setelah menangkap basah, main foto sembarangan. Sudah gitu, dengan wajah tanpa dosa, Jessika menjabat tangan Dinar dan memperkenalkan diri.

"Jessika, adiknya Mas Bas."

"Oh. Dinar." Dengan kikuk, Dinar membalas jabat tangan itu. "Aku kira mantan istri Mas Bas, sudah takut duluan, aku."

Jessika tertawa terbahak-bahak. Mereka masih berdiri di depan pintu, di bawah tatapan tajam Bas yang ketar-ketir.

"Ngapain takut sama mantan istri Mas Bas? Sudah mantan, gak ada hubungan. Yang terpenting adalah saat ini, untuk masa depan."

Dinar mengernyit, tidak paham dengan maksud perempuan cantik berambut panjang di depannya. Tampilan wanita ini menggambarkan isi dompet. Cantik, berkelas, meski tidak dandan menor dan tidak terlalu menggunakan perhiasan yang mencolok.

"Ngomong apa sih,kamu?" Bas kesal, berusaha merebut ponsel adiknya. Buru-buru Jessika menghindar dan masuk ke dalam rumah. Meletakkan *goody bag* berisi makanan yang menjadi titipan mami di atas *island table,* dan tertegun dengan apa yang tersaji di sana.

"Ini?" Tangannya menunjuk makanan yang ada di atas meja.

"Mbak, sudah makan? Kalau belum, gabung yuk." Dengan ramah dan cekatan, Dinar segera kembali ke dapur dan menyiapkan satu porsi lagi. Jessika mengernyit, memperhatikan Dinar dengan cermat.

"Yang di meja masih utuh kok, buat Mbk Jessika saja. Aku pakai yang di sini gak papa." Gadis di depannya menoleh sebentar, lalu sibuk memindah ini itu.

Jessika lantas menoleh pada abangnya yang masih menatap tajam. Tatapan Bas jelas menyuruh pergi, tapi tentu saja dia tidak mau. Apa yang

dia tangkap saat ini adalah jackpot. Baru saja tadi, Mami mengeluh karena abangnya masih membujang setelah tiga tahun bercerai Lalu, sekarang? Dia mendapati abangnya tidak sendiri.

Ini kan tangkapan bagus, buat cepu ke Kanjeng Mami.

"Kamu yang masak, nih, Din?" Jessika duduk di tempat Dinar semula. Wajahnya ngeces melihat tampilan ayam panggang yang ada di depanya.

"He em, tapi gak tahu deh rasanya. Cocok apa enggak." Setelah selesai menata sisa potongan ayam panggang dan potato wedges di atas piring, Dinar mengambil duduk di sebelah Bas yang masih mengintimidasi adiknya lewat tatapan. Akan tetapi Jessika tetap bodoh amat. Lebih antusias menatap hidangan di depannya.

"Itu punya Dinar." Bas hendak mengambil piring di depan Jessika tapi dengan cepat adiknya itu berdiri mengangkat piringnya.

Bas berdecak, foto yang diambil Jessika saat di depan pintu adalah ancaman. Karena bisa bikin huru-hara jilid dua. Ya kalau Mami merestui tanpa drama setelahnya, kalau enggak? Dia tidak mau Dinar menjadi bulanan-bulanan Mami seperti Rosita saat itu.

"Gak papa Mas." Dinar menyentuh lengannya.

Jessika berdehem, sebelum duduk dia sempat memotret makanan di tangannya.

"Aku foto yaaa, mau dijadiin *story*,biar dikira aku yang masak."

"Halah, lagakmu, ngomong aja mau cepu ke Mami."

Jessika terkikik, kembali duduk setelah memotret piring di tangannya. Dinar melirik pria di sampingnya, lalu menatap Jessika.

"Kalau gak mau dicepuin, rekeningku masih sama Mas. Kayaknya sudah lama deh, kamu gak kasih uang jajan Mona."

Dinar memilih menjadi pendengar dan tidak mau ikut campur obrolan adik kakak di dekatnya.

"Dua minggu lalu, aku transfer, sekarang minta lagi? Itu bapaknya ngapain?"

"Yaelah, ngasih jajan ponakannya perhitungan amat." Jess mencomot sepotong ayam panggang yang dibaluri saus jamur, baru mengunyah, matanya langsung berbinar.

"Enak banget, sumpah. Kamu chef, Din?" Jess mengalihkan perhatian pada Dinar sambil terus mengunyah.

"Enggak. Kebetulan aja suka nyobain resep kalau gabut."

"Keren ya? Gabutnya menghasilkan menu seenak ini." Jess menatap kakaknya. "Mami pasti setuju Mas."

Bas tak menjawab, memilih menikmati makan malamnya, dan terkejut sendiri saat makanan itu masuk ke dalam mulutnya. Benar kata Jess rasanya enak.

"Setuju apa?" tanya Dinar hati-hati, *feeling*nya tiba-tiba tidak enak. Awalnya tidak mau terlibat obrolan, tapi ternyata dia penasaran.

"Lho? Kamu dan Mas Bas enggak dalam satu ikatan?" tanya Jessika heran.

"Enggak."

Damn! Bas mengumpat di dalam hati. Jawaban pendek itu sedikiiiit melukai harga dirinya. Baru pertama kali ini ditolak wanita dengan begitu enteng, di depan adiknya pula.

"Tapi kok, di sini? Masakin Mas Bas, pula. Apa dong kalau gak punya hubungan?" Jessika tak percaya begitu saja.

"Aku dan Mas Bas hanya teman." Dinar menjelaskan dengan kalem. "Iya kan Mas?" Minta divalidasi pula.

Bas menghela napas besar, enggan menoleh meski Dinar menggoyang ujung lengan kaos pendek yang dikenakannya.

"Iya," jawabnya pendek. "Dinar ini, adiknya Rav. Dia ke sini memang ada perlu denganku."

Jessika masih tak percaya.

"Masa?"

"Iya." Dinar mengangguk. "Aku butuh Mas Bas untuk mengajari manajemen perhotelan, karena basik-ku di Ilmu Komunikasi, sementara ada penginapan yang saat ini harus kukelola setelah Ayah dan kakakku meninggal."

Dahi Jessika mengernyit. "Sebentar, nama kakakmu, Rav? Aarav Tjakra?"

Dinar mengangguk.

"Mas." Jessika menatap kakaknya. "Ini Mas Rav yang dulu pernah kamu ajak nginep waktu liburan itu kah? Rav Tjakra? Yang dulu jadi cinta pertamaku tapi kamu menentang?"

Bas mengangguk.

"Ya Tuhan." Seketika wajah Jess pucat. Sendok yang dipegangnya diletakkan begitu saja. "Mas Rav meninggal kenapa?" Dinar bahkan bisa melihat mata dengan lensa kontak warna biru di depannya berkaca-kaca.

***

"Meskipun, dulu kamu gak merestui perasaanku sama Mas Rav, tapi aku setuju kalau kamu sama adiknya."

Jess, mengajak Bas ngobrol berdua setelah Dinar pamitan masuk kamar.

"Halah. Mana kuat kamu LDR. Nanti malah bikin Rav repot. Lagian, kamu masih kecil."

"Aku sudah remaja Mas."

"Masih kecil."

Mereka ngobrol di balkon apartemen dengan dua cangkir teh buatan Dinar.

"Dia beneran standar Mami banget. Kayaknya, kalau dia jadi istrimu, bakal disayangi lebih daripada anaknya sendiri. Apalagi, dengan kondisinya saat ini yang tiba-tiba jadi tulang punggung keluarga. Sejudes-judesnya Mami, sebenarnya kan gak tegaan."

"Kamu jangan cepu ke Mami." Bas meneguk pelan teh lavender. Sedikit mengernyit dengan rasanya. Mungkin, karena selama ini dia pecinta kopi, dan teramat jarang minum teh. "Aku tidak mau, Mami melihatnya perempuan yang gak bener, karena untuk sementara tinggal denganku di sini."

"Ya beda lah." Jess meminum tehnya, dan lagi-lagi memuji kepandaian Dinar yang pandai meracik rasa dari dua teh yang berbeda. "Sejak awal Mami gak suka sama Kak Ros. Mami bahkan menyuruh orang untuk mencari tahu siapa Rosita Atmodjo. Tapi kamu *denial*, gak tahu deh, kena pelet apa gimana. Yah, namanya orang jatuh cinta, tai kucing rasanya pun jadi coklat."

Bas tidak membantah omongan adiknya.

"Waktu Mami lihat kamu tidur sama Kak Ros, hatinya hancur. Mami membebaskan kita mau pacaran sama siapa, tapi enggak boleh sampai bablas. Akan tetapi, Mas Bas malah tidur sama perempuan, sebelum menikah."

"Sudah masa lalu." Bas enggan menjelaskan kalau saat itu, dia dan Rosita satu ranjang tapi tidak melakukan apapun. Percuma juga menjelaskan. Karena belakangan ketika dia jujur pada Maminya pun, tetap *frame* yang sudah tertancap adalah, dia dan Rosi having sex, dan untuk menutupi rasa malu serta menghindari hal yang tidak diinginkan, restu pun diberikan. Definisi membangun *framing*, tapi dia sendiri yang kena getahnya.

"Waktumu dua minggu kan?"

"Yup." Bas manggut-manggut. "Terserah Mami, mau menikahkan dengan siapa."

"Kamu gak mau berusaha menikah dengan pilihanmu sendiri?"

Bas menyunggingkan senyum tipis. "Aku gak pandai milih, Jess. Biar Mami saja."

Jessika menghela napas besar.

"Aku tahu kamu cinta mati sama Kak Ros, tapi dia kan sudah menikah lagi. *Move on* Mas. Kamu juga harus melanjutkan hidup."

Tanpa mereka sadari, Dinar mendengar pembicaraan itu tanpa sengaja, karena hendak mengambil notebook yang sejak siang masih di atas meja depan televisi.

Nama Kak Ros membuatnya menghela napas besar, lalu dengan hati-hati sekali, mengambil barang-barangnya di atas meja dan perlahan mengendap-endap kembali ke kamar.

Mungkin, dia pikir Bas tidak tahu. Akan tetapi, saat Jess pamitan dan mereka kembali masuk ke dalam, posisi meja yang bersih membuat Bas menghela napas besar. Bas jenis pria yang detil, jadi saat matanya melihat meja marmer yang kosong, artinya Dinar diam-diam mendengar percakapannya dengan Jess.

"Diin, aku balik ya." Jessika mengetuk-ngetuk pintu kamar tamu dengan cukup keras. Tak lama, kepala Dinar menyembul, dengan piyama tidur minion lengan pendek, dan rambut yang dicepol asal.

"Sudah mau pulang, Mbak?" Tangannya melebarkan pintu.

"Iya. Tukeran nomer dong, Din." Jess mengacungkan ponselnya. "Rumahku di Tulodong, deket lah dari sini. Kapan-kapan kita main bareng."

"Dinar di sini belajar, bukan untuk main." Bas hendak mengambil ponsel adiknya, tapi dengan cepat Jes menghindar. Dia masih berusaha merebut ponsel untuk menghapus foto yang sempat diambil adiknya.

"Apa sih? Belajar terus bikin stress Mas."

"Jangan ajak ngemall seenaknya."

Jess menjulurkan lidah dan tetap mempertahankan ponsel dari jangkauan kakaknya.

Dinar tertawa kecil, pertengkaran adik kakak di depannya terasa hangat dan familiar. Membuatnya rindu hari-hari bersama Rav. Dulu, tiada hari tanpa membuat kakaknya emosi. Persis seperti Jess dan Bas.

"Mbak ada kartu nama? Nanti aku yang WA Mbak," tanya Dinar.

"Oh ada." Jess menjulurkan lidah pada kakaknya dan buru-buru memasukkan ponsel ke dalam tas. Membuka dompet, dan mengulurkan selembar kartu nama.

Dinar menerima kartu nama itu, dan seketika takjub. Dia pikir, putri konglomerat adalah anak manja yang bisanya hura-hura. Pergi ke satu pesta ke pesta lain dan berakhir mabuk. Akan tetapi, selembar kartu nama dengan posisinya di Sekolah Luar Biasa, membuat Dinar mendadak kagum dan ngefans dengan adik bungsu Bas.

"Simpan cepat, sebelum direbut Serigala."

Dinar tertawa ketika Jess dengan cepat menarik tangannya agar segera memasukkan kartu nama ke dalam kantong piyama.

"Denger ya Din." Jess lantas menyentuh ke dua bahu Dinar dan menatapnya dengan intens. "Meski aku adiknya Mas Bas, tapi sebagai sesama perempuan, aku wajib mengingatkan kalau bapak kosmu saat ini Serigala berbulu domba. Hati-hati kalau dia mulai berbuat manis."

Dinar tergelak dan Bas seketika menjewer telinga adiknya. Mereka sudah mengobrol tadi, tentang kenapa Dinar di sini, Dinar bahkan terang-terangan jujur, kalau di sini ngekos dengan membayar 150 ribu per malam. Sebuah pengakuan yang membuat Jess termangu lalu tertawa terbahak-bahak.

150 ribu mah, tidak lebih mahal dari harga rokoknya, Din. Batin Jess geli. Namun, di dalam hati dia bangga juga, karena ternyata ada wanita yang bisa menolak pesona kakaknya.

"Pulang sana." Bas mendorong Jess menjauh.

"Iya-iya. Cepetan transfer, kalau gak, foto tadi langsung ku kirim ke Mami."

"Kamu?!" Bas memiting adiknya yang mengaduh kesakitan. Dinar menatap semua itu dengan senyum geli. Hatinya benar-benar merindukan Rav kali ini.

"Din! Kalau malam kunci pintu kamar, Mas Bas suka jalan sambil tidur soalnya." Jess berteriak dari depan pintu karena terus didorong kakaknya keluar.

"Gak usah ngarang! Pulang!"

"150 juta."

Teriakan itu teredam pintu yang menutup. *Gila, uang tutup mulut saja sebanyak itu.*

Seketika apartemen sepi. Dinar berdiri kikuk ketika Bas kembali dari depan pintu. Masa lalu Bas yang sempat di dengarnya tadi, membuat

merinding. Apalagi, Jessika juga memberinya peringatan. Seketika, dia menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Heh!" Bas berkacak pinggang, kesal karena Jess berhasil mencuci pikiran Dinar. "Aku bukan pria hidung belang yang ambil kesempatan, Din."

Dinar memandangnya dengan mata menyipit.

"Mas Bas jangan macem-macem, ya."

"Heh! Kamu." Bas salah tingkah sendiri. Entah kenapa dia tidak mau Dinar berpikir buruk tentangnya, padahal selama ini dia tak peduli dengan pandangan orang.

"Aku bukan pria mesum, Din. Tadi, kamu nguping kan?"

"Enggak nguping, tapi denger gak sengaja."

"Sama saja."

"Ya gak sama laaaah."

"Denger ya Din. Aku gak pernah tidur sama perempuan sebelum menikah. Kejadian yang dilihat Mami enam tahun lalu, hanya rekayasa."

"Oooooh, rekayasa." Nada suara Dinar seperti meledek, membuat Bas agak kesal juga. "Mau rekayasa atau enggak, gak ada hubungannya denganku kan Mas Bas?"

Eh. Bas tertegun. Iya juga ya?

"Aku—" Bas mulai salah tingkah sendiri. Kenapa dia yang kikuk sih? "Aku cuma gak mau kamu salah paham dan mikir yang enggak-enggak, lantas tidak nyaman tinggal di sini."

Alasan yang terdengar masuk akal dan membuat Bas lega.

"Kenapa tidak nyaman?" tanya Dinar heran. "Kan Mas Bas yang bilang kalau gak doyan bocil. Jadi, kenapa aku harus tidak nyaman? Emang sejak kapan, serigala doyan bocil?"

Eh.

"Terus, tanganmu kenapa begitu??" Bas masih tak terima.

Dinar memperhatikan kedua tangannya, lalu meringis.

"Sabar, Mas. Ingat umur, jangan emosi."

"Kamu?" Bas ingin sekali memiting gadis ini, tapi dengan penuh kekuatan berusaha menahan diri.

Dinar tertawa kecil, tawanya membuat Bas yang semula emosi jadi turun sendiri tensinya. Tawa Dinar renyah, dan entah sejak kapan Bas menyukai tawa itu.

"Tidur dulu ya, Mas. Sudah malem." Gadis itu undur diri dan menutup pintu kamar. Seketika apartemennya sunyi, dan Bas seperti kehilangan.

Sial. Perasaan apa sih ini? Gak enak banget.

***

Bas keluar kamar sekitar jam delapan pagi. Sudah rapi dengan setelan celana kerja dan atasan kemeja warna hitam. Tangannya menenteng jas slimfit warna navy.

"Hai." Suara renyah perempuan membuatnya menarik napas panjang. Dinar berada di dapur, dengan setelan celana kerja warna merah muda soft, dan atasan kemeja putih yang pas sekali di badannya.

Ya Tuhan! Pagi-pagi sudah disuguhi pemandangan segar.

Bas meletakkan tas kerja dan jasnya di sofa, dan berjalan ke dapur. Sejujurnya, Dinar sempat terpesona. Bas dalam setelan kerjanya mengingatkan saat mereka bertemu di gedung NET TV saat itu. Rapi, dan wibawanya makin terlihat. Apalagi, ketika rambutnya tersisir rapi ke belakang, tidak berantakan.

"Masak apa?" Bas duduk di salah satu *stools*.

"Sandwich." Dinar meletakkan dua piring berisi sandwich di depan Bas. "Aku mau bikinin kopi, tapi takut salah takaran."

"Oh, biar aku saja." Bas turun dari *stools* dan mulai sibuk di depan *coffee maker*. menjerang air dalam boiler, memasang penyaring dan menuang bubuk kopi. Dinar berdiri di sebelahnya, memperhatikan bagaimana Bas meracik kopi sesuai seleranya sendiri.

"Mau?" tanya Bas.

"Boleh." Dinar tersenyum riang. Seolah tak pernah ada kejadian semalam, ketika dia menguping pembicaraan.

Damn! Suasana ini, membuat jantungnya berdebar. Bersisian dengan seseorang di dapur rumahnya, dan membuat sarapan bareng. Sesuatu hal yang sempat diharapkannya bisa dilakukan bersama Rosita. Namun, kenyataanya tak pernah terjadi. Jikalau keduanya berada di dapur, bukan untuk memasak, tapi justru untuk menyalurkan hasrat. Urusan ranjang, Rosita memang jago memuaskannya, tapi urusan dapur, perempuan itu menyerah.

"Itu apa?" Bas menunjuk kotak bekal warna tosca, sambil menunggu air yang dijerangnya mendidih.

"Oh." Dinar mengambil kotak bekalnya. "Spring roll. Aku bikin buat makan siang. Biar gak beli di luar. Berhemat."

"Kamu nanti kan makan siang denganku, Din."

"Ya buat jaga-jaga aja. Setahuku direktur utama, kerjanya sering keluar. Jadi, kalau Mas Bas tinggal, aku gak perlu bingung beli makan di mana. Ya, meskipun di tempat kamu pasti ada kantin, cafe atau restoran hotel. Hanya saja, aku *prepare* biar gak bikin repot. Lagian, kemarin kita belanja bahan makanan banyak banget kan?"

Bas tertegun. Satu pertanyaan dijawab begitu panjang. Pantas, kemarin Dinar membeli kotak bekal itu. Rupanya, dia penuh persiapan dengan segala kemungkinan.

"Kalau toh kutinggal. Nanti, kamu ditemani Voni."

"Voni?" Alis Dinar berkerut.

"Sekretarisku."

Oh. Dinar manggut-manggut. Sekretarisnya cewek to?

"Bisa dibilang masih ada hubungan darah. Sepupu jauh gitu lah. Dulu sekretaris bokap, sekarang jadi sekretarisku."

"Gak harus dijelasin juga sih, Mas."

"Daripada pikiranmu kemana-mana."

"Gak mikir kemana-mana tuh."

Ugh. Bas gemas rasanya. Tangannya mengepal agar tidak menguwel-nguwel kepala bocah ini.

Dinar meringis. "Aku bikin banyak, nanti kalau Mas gak keluar, kita makan ini bareng."

"Hmmm." Bas hanya menjawab dengan gumaman. Menuang air yang mendidih ke dalam mesin kopi.

Setelah selesai, keduanya duduk berhadapan di *Island table*. Sarapan sambil mengobrol soal buku yang semalam dibaca Dinar. Mengabaikan ponsel Bas yang sejak beberapa menit terakhir dentingnya tidak berhenti.

"Hape kamu sejak tadi ribut, Mas." Dinar merapikan piring dan cangkir kopi. Membawa mereka ke *sink*.

"Grup kantor kayaknya."

Pagi begini, apalagi Senin. Biasanya ada info-info yang muncul di grup kantor dari manager atau direktur lainnya. Tak mungkin Grup Pecinta Janda, karena mereka biasa ribut antara tengah hari atau malam hari.

Sambil menunggu Dinar selesai mencuci piring, Bas mengecek ponselnya dan terbelalak kaget.

Jess : Mi, Mamiiii. Mas Bas punya kitten lucu banget. Mau spill foto tidaaak?

Damn! Dia lupa transfer uang tutup mulut.

Kanjeng Mami Yang Mulia Ratu : Kucing? Anak kucing? Disuruh cari Istri kenapa malah bawa anak kucing pulang???

Jess : Cantik lho Mi, kittennya. Pinter lagi, eeknya di pasir. Bisa makan sendiri.

Mbak Sandra : Bas? Piara kucing?

Jess : Ho oh Mbak. Mau lihat gak? Imut kittennya.

Kanjeng Mami Yang Mulia Ratu. : Bas! Kasih kucingnya ke Jessika

Mbak Sandra : Ya Ampun Dek, kamu kesepian banget kah, sampai adopsi kucing?

Jess : Sekarang gak kesepian Mbak. Kan ada Kitteeeeeeen. Ini jadi di *spill* gak?

Papi : Lah? Anak kucing? Emang bisa ngurus? Nanti malah mati. Kasihkan Jessika saja, Bas. Daripada menderita dan kamu jadi dosa.

Jess sialan. Buru-buru dia membuka *mobile banking* dan mengirim uang sesuai permintaan, lalu mengirim buktinya pada Jess.

Bas : Lo diem!

Begitu isi pesan yang dia kirim.

Jess : 😛😝😛😝 Mamacih Mamasku.

Bas : Halah.

Notifikasi masuk dari obrolan grup kelurga. Bas membukanya. Sejak tadi memilih *silent reader.*

Jess : Eh, ternyata fotonya hilang. Maaf ya Mi, pagi-pagi bikin ribut. 🥺🙏 Maafkan anakmu yang cantik ini.

Mbak Sandra : 😆 Dibayar berapa kamu sama Bas, Jess? Mi, pasti ini ada konspirasi diantara mereka.

Bas mulai panik. Mbak Sandra malah jadi kompor meleduk. Jangan sampai Mami nanti ke rumah.

Dengan cepat, dia masuk ke dalam obrolan.

Bas : Jess ngadi-ngadi. Mana ada anak kucing.

Papi : Bas, anak kucingnya bisa ngeong apa enggak?

"Papi juga ikut-ikutan." Bas mendumel sendiri. Sejak posisi jabatan di kantor berpindah padanya, Papi lebih sering di rumah. Beliau akan ke kantor kalau ada perlunya saja. Jadi, Bas merasa aman ketika akan membawa Dinar ke Grand Royal. Tinggal bilang adik Rav mau belajar, jika

nanti ada yang laporan ke Papi. Selesai urusan. Akan jadi lain, kalau Mami yang melihat.

"Mas." Teguran itu menbuat Bas mengangkat wajah. "Kita berangkat jam berapa?" tanyanya.

"Sekarang." Bas keluar dari obrolan grup, dan mengambil tas, jas serta kunci mobil. Dinar mengekor seperti anak ayam yang patuh. Dan mengernyit heran ketika pria itu mengganti pasword apartemennya dengan buru-buru.

Dia kenapa sih?

"Ayo." Setelah itu dengan lempeng Bas berlalu. Mami tidak akan bisa masuk rumah seenaknya dan melihat rumahnya yang berbeda. Rumah yang biasanya hampa, dua hari ini berubah menjadi lebih hangat dengan aroma baru yang manis.

Bas terlalu percaya diri, hingga melupakan fakta bahwa, seorang Ibu, insting dan radarnya jauh lebih peka dari siapapun jika menyangkut soal anaknya.

Ponsel berdering, saat keduanya sudah sampai basement dan masuk ke dalam mobil.

Kanjeng Mami Yang Mulia Ratu is calling.

"Ya Tuhan." Bas mendesis. Awalnya panggilan telepon. Namun, tiba-tiba berubah menjadi panggilan video.

Dinar melirik ponsel yang sejak tadi dipegang Bas, dan mengernyit membaca nama yang muncul di layar.

"Ibu Mas Bas?" tanyanya. "Gak diangkat dulu?"

"Din?" Bas menarik napas panjang. "Sepertinya, kita ketahuan."

"Maksudnya?"

Bas menerima panggilan video itu dan wajah Maminya muncul di layar, lengkap dengan wajah Papi yang kepo di belakangnya.

"Mana kucingnya??" Suara Anita Gumelar menggelegar.

"Kucing?" Dinar mengernyit, lalu seketika panik. Teringat kejadian semalam, ketika Jess menggrebek dan juga mencari anak kucing. Tangannya dengan cepat memberi kode agar Bas menjauhkan ponsel, dan dia sendiri berusaha tidak bersuara.

Jessika semalam bilang, kalau Ibu mereka sedang mendesak anak lelakinya untuk segera menikah lagi. Dan apa yang sempat dia dengar semalam, membuatnya takut sendiri. Dia tidak mau menikah karena digrebek. Bukannya Bas sudah menyuap Jess? Kenapa jadi begini?

Jangan-jangan Mas Bas dikadalin adiknya. Dinar ngeri sendiri. Apalagi suara Nyonya besar terdengar marah.

"Gak ada kucing, Mi." Bas berusaha tetap tenang.

"Mami gak percaya. Mami hapal kelakuan kamu."

Astaga. Kelakuan apa sih?

"Ini Bas mau ngantor."

"Arahkan ponselnya ke samping!"

Dinar makin panik. Tangannya berusaha pelan-pelan membuka pintu agar tidak menimbulkan suara. Namun, percuma. Sepertinya, yang tak pandai berbohong, bukan cuma dirinya, tapi juga pria ini.

"Kenapa cuma lirik-lirik ke samping??? Ada siapa??"

Bas menghela napas besar.

"Ngaku aja deh, kita, Din."

"Mas!" Dinar kesal, kesannya dia dan Bas menyembunyikan hubungan, apalagi setelahnya, pria ini mengarahkan layar padanya.

"Naaah. Benar ternyata, Pap. Kucingnya yang gak bisa ngeong. Cantik pula. Pantesan anteng."

Dengan kikuk, Dinar menangkupkan tangan di depan dada. Jantungnya berdebar tak karuan. Dia bahkan tidak bisa menerjemahkan omongan Mami Bas bentuknya pujian apa sindiran.

"H-Halo Tante, Om." Dengan grogi, dia menyapa.

"Kalian berdua! Cepat ke rumah, sekarang!!"

Kalau Kanjeng Mami Yang Mulia Ratu memerintah, memangnya hamba sahaya bisa apa? Bas meletakkan ponsel di dashboard, dan menjalankan mobil meninggalkan basement.

Dinar masih meraba jantungnya yang bertalu-talu, pikirannya seketika blank.

"Mas, ini kita mau diapain sama Ibumu?" tanyanya panik.

"Disidang. Mami lebih kejam daripada Hakim manapun."

"T-terus, setelah disidang?"

"Dikawinin. Dulu aku dan Rosita menikah, karena digrebek Mami. Ketahuan tidur satu ranjang. Kamu sudah tahu kan semalam?"

Dinar membelalak. Iya, dia memang dengar secara tak sengaja semalam, tapi kan dia gak mau punya cerita yang sama.

"Gak mau Mas. Aku gak mau nikah."

"Terima nasibmu saja, Din."

Argh.

Tbc

13. Kanjeng Ratu VS Putra Mahkota

Dinar tak lagi bisa menikmati jalanan Jakarta dengan tenang. Satu jam perjalanan terasa hanya lima menit. Perasaan, mereka baru keluar dari apartemen, kenapa tiba-tiba sudah sampai saja?

Rumah orang tua Bas memiliki halaman yang luas dengan banyak pepohonan yang rindang. Dinar pikir, rumahnya pasti besar dengan desain modern yang megah. Mengingat, Danu Gumelar adalah pemilik hotel bintang lima. Namun, ternyata tidak. Rumah Induk justru modelnya seperti rumah kuno dengan desain eropa klasik. Cukup besar, dengan bangun kecil berdinding kaca yang menempel pada rumah induk. Tempat berbagai tanaman bunga kesayangan Mami. Meski tidak terlihat megah seperti rumah konglomerat atau artis papan atas, tapi rumah orang tua Bas terkesan elegan.

Tangan Dinar terasa dingin. Baru semalam, dia menelpon kakak iparnya dan bercerita dengan senang kalau Tjakra House akan baik-baik saja. Bas akan menjadi investor untuk menutup hutang dan juga memberi modal untuk peningkatan penginapan. Masa iya, dia akan menelpon dan mengabari kalau, gak cuma dapat investasi tapi juga investornya?

"T-turun nih, Mas?" Suaranya sampai gemetar karena takut, saat mobil berhenti di depan rumah.

"Iya, turun. Ketemu orangtuaku. Setelah itu kita ke kantor." Bas menarik kunci dan membuka pintu.

"Kok Mas Bas, B saja sih?" Dinar menyusul masih dengan segala *overthinking* di kepalanya.

"Mau bagaimana lagi? Namanya juga ketahuan."

Dinar gondok. Jawaban Bas tidak memuaskan. Lantas, tiba-tiba saja dia teringat pertemuannya dengan Fathan di Stasiun.

"Ya Tuhan, masa ini karma karena ngibulin Fathan sih? Akhirnya kejadian beneran ketemu orang tua Mas Bas."

Bas yang baru saja menekan tombol *lock* pada kuncinya, menghela napas kasar.

"Bisa-bisanya kamu inget mantan disaat kita mau disidang, begini, Din."

"Ya gimana? Nanti aku jawab apa kalau Ibu kamu tanya macem-macem, Mas? Aku gak siap."

"Kamu diem saja, aku yang ngomong."

"Kalau aku dipaksa ngomong?"

"Jawab saja apa adanya, kamu datang untuk belajar. Jangan bahas masalah Om Umar."

Seketika Dinar terdiam. Benar kata Bas, bisa makin runyam kalau orang tua Bas tahu soal masalah ini. Bisa-bisa dikira, dia sengaja mendekati Bas karena hartanya. Di sinetron dan film-film kebanyakan kan begitu. Orang tua dari pihak lelaki yang kaya raya, seringkali merasa di atas angin, kalau ternyata perempuan yang bersama anaknya, tidak satu level.

"Eh, Mas."

"Apalagi, Din?" Bas yang sudah berjalan lebih dulu, terpaksa berhenti dan mendekati Dinar yang masih berdiri di samping mobilnya.

"Usia kita kan beda jauh. Level kamu juga Sultan. Apalah aku yang remahan peyek keinjek ini. Jadi, kalau Ibu kamu menyuruh kita pisah dan ngasih uang 10 Milyar, aku terima saja ya. Jadi, sama-sama untung. Aku dapat uang, kamu gak jadi keluar uang dan tetap bebas."

Bas cengo. Beberapa detik dia *blank* mendengar omongan Dinar yang diucapkan seperti tanpa beban, dan seperti bangga karena menemukan solusi dari masalah mereka saat ini.

"*In your dream*" Bas menyentil jidatnya. "Ayo." Bas menyeretnya masuk.

"Mas." Dinar tak bisa mengelak. Bahkan dia harus mengikuti langkah kaki pria ini yang cukup lebar, kalau tidak ingin jatuh. Sebab, Bas menyeret lengannya. Dinar ingin berteriak, tapi takut malah tambah runyam.

Jika saja tidak berada dalam situasi seperti ini, Dinar pasti akan berlama-lama mengamati rumah orang tua Bas. Rumah yang terasa sangat sejuk dan harmoni, ketika dilihat dari luar.

Begitu masuk, suasananya lebih adem lagi. Sebelum ruang tamu, ada lobi dengan air terjun dinding yang gemericik. Suaranya seperti simfoni yang menenangkan. Bagian tepinya ada bunga-bunga anggrek yang indah, sementara di bawahnya ada kolam ikan koi yang bening. Dinar hanya bisa mengamati sekilas karena harus mengikuti langkah Bas.

Pria itu mengucap salam. Melewati ruang tamu yang luas dengan beberapa guci antik yang besar di sudut-sudutnya. Ada sofa mewah warna

coklat tua lengkap dengan meja marmer. Kesan eksklusif, kuno dan mahal, terpancar dari tempat itu.

Seorang abdi dalem menjawab salam, dan langsung tersenyum sopan.

"*Rawuh* Mas. Ibu sama Bapak di rumah kaca." Asisten rumah tangga itu masih muda. Berjenis kelamin lelaki dan badannya ramping. Caranya bertutur kata halus. Dinar menebak, sepertinya orang Jawa Tengah.

"Terima kasih Jok."

Pria yang dipanggil Jok itu tersenyum. Mengangguk sopan dan mengarahkan dengan gerakan tangan.

"Ibuku ada keturunan dari Keraton. Memang lembut, kalau pas hatinya senang." Bas tiba-tiba saja memberikan informasi cukup penting.

"Sekarang hatinya bagaimana?" tanya Dinar was-was

"Kacau."

Bas menoleh sebentar dan ingin tertawa melihat wajah Dinar yang pucat pasi. Mau bagaimana lagi? Semalam, menjelang larut, dia mendapat kabar dari orang suruhannya.

Umar Tjakra memang belum ketemu, tapi fakta kalau hutang yang ditinggalkan tidak hanya pada dua orang saja, membuat Bas semakin kepikiran. Orang-orang yang masuk dalam lingkaran mafia itu juga sedang mencari Umar Tjakra. Jika tidak ada laki-laki yang memiliki power untuk melindungi keluarga Rav, bisa-bisa mereka juga akan menerima teror. Bas bahkan sudah memiliki beberapa rencana untuk menjaga keluarga Rav.

"Nah, ini dia Bas dan *kitten*-nya datang."

Dinar menelan ludah kelu. Mereka sudah sampai di dalam rumah kaca. Tempat yang dipenuhi bunga-bunga yang indah. Ada dua orang paruh baya di sana. Satunya wanita yang memakai sack dress batik selutut, rambut sebahu yang bagian bawahnya mengembang, sementara di sisi lainnya, ada bapak-bapak dengan rambut nyaris beruban semua, dan terlihat berwibawa dengan koran di tangan.

"Mi, Pap." Bas mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

Dinar grogi, kalau dia melakukan hal yang sama, apa akan diterima salamnya? Kalau tiba-tiba ditolak, kan sakit.

"Ini Dinar." Bas menarik adik Rav maju. Dinar benar-benar gondok dengan pria ini. Mentang-mentang punya tenaga yang lebih besar jadi seenaknya main tarik.

"D-Dinar Tante." Dinar mencium punggung tangan wanita yang jari-jarinya montok, dan ada beberapa cincin di sana. Mami memperhatikan

dengan tatapan tajam, membuat gadis itu sempat memejamkan mata saat menunduk karena takut. Setelah itu Bas mendorong Dinar ke arah Papi yang sedang duduk di kursi kebesarannya.

"Dinar, Om." Wajah Papi lebih bersahabat. Setelah bertemu begini, Dinar jadi tahu, kalau buah memang jatuh tidak jauh dari pohon. Pantas Bas dan Jess *good looking* semua, orang tuanya saja begini. Aura Papi yang kalem dan tenang, justru menunjukkan kewibawaan, sementara Mami, terlihat jelas dari tatapan mata dan wajah, tipe orang yang detil, dan tegas.

"Kita bicara di dalam." Mami lebih dulu masuk ke dalam rumah. Tanpa sadar, Dinar menggoyang lengan kemeja Bas. Dan bersembunyi di balik punggungnya.

Ekspresi ini sangat jauh berbeda ketika dia datang membawa Rosita. Rosita justru menunjukkan dirinya tanpa takut, meski saat itu memakai baju ketat yang menonjolkan lekukan tubuhnya.

Bas merasa tak perlu melindungi Rosita ketika berhadapan dengan Mami untuk pertama kali. Sebab, dia yakin Ros bisa meng-*counter* Mami dengan caranya sendiri. Akan tetapi, melihat Dinar, entah kenapa naluri kepahlawanannya yang dominan muncul. Dia membiarkan saja gadis itu merapat ke belakang punggungnya.

"Jangan khawatir, Mami sama Papi cuma pengen kenalan." Suara Papi yang kalem dan lembut membuat Dinar menghela napas besar.

"Siap-siap kita dikawinin ya, Din."

Papi tertawa melihat putranya yang mengaduh karena mendapat cubitan dari Dinar. Buru-buru mereka masuk rumah, ketika Mami menoleh ke belakang dan melihat tiga orang di belakangnya masih diam di tempat.

***

Dinar duduk dengan gugup, sengaja menjaga jarak dari Dewangga Baskoro. Gerakan tangan, wajah, bahkan cara menghela napas, semua tak lepas dari penilaian Mami.

Bagi Dinar, ini lebih menyeramkan dibandingkan sidang skripsi. Saat dulu diajak ketemu orang tua Fathan, dia tidak merasa setakut ini.

Anita Gumelar menatap tajam perempuan di depannya. Menilai dengan detil, bahkan gerakan jemari gadis itu yang terlihat gugup. Sementra putranya menjelaskan kenapa gadis ini bisa berada di rumahnya.

Sebelum melakukan panggilan *video call* pada putra satu-satunya, tentu saja Mami lebih dulu menghubungi Jess, anak bungsunya. Untuk mendapat informasi, sebelum melakukan persidangan.

"Sebelum kita bahas, kami berdua mau mengucapkan bela sungkawa terlebih dahulu." Mami bersuara tegas, setelah putranya mengakhiri penjelasan. Dinar hanya bisa sesekali melihat wajah galak di depannya, karena tak berani lama-lama menatap wajah Mami Bas. "Meskipun mungkin sedikit terlambat, karena Bas main kucing-kucingan."

Iuh. Bas menghela napas besar ketika Mami menatapnya dengan tajam. Dinar bisa menilai, kalau di rumah ini, yang berkuasa memang Mami.

"Kami turut berduka cita, semoga Dinar dan keluarga tabah."

"T-terima kasih Tante." Rasanya benar-benar gugup.

"Saya paham, kalau saat ini kamu bingung, harus bagaimana mengelola sebuah penginapan. Akan tetapi, tinggal berdua dengan laki-laki apalagi yang statusnya duda, itu berbahaya kan, Nak?"

Tegas, tidak ada basa-basi. Dinar makin menunduk. Kedua tangannya yang ada di pangkuan terasa sangat dingin.

Dia tak berani melakukan pembelaan. Karena jika Ibu atau Mbak Citra tahu, mereka berdua juga pasti menentang. Semalam, dia bersyukur Mbak Citra tidak menanyakan keberadaannya, karena sejak awal memang dia berencana menginap di tempat Alana, dan Mbak Citra serta ibunya juga tahu.

Saat ini, perkataan Mami Bas, membuatnya merasa malu dan kehilangan harga diri.

"Saya salah." Hanya itu yang bisa dia ucapkan."Maafkan saya yang berpikiran pendek, Tante."

Anita Gumelar terkejut, tak menyangka mendapat jawaban seperti itu. Tak hanya Maminya, Bas juga. Sepertinya hanya Papi yang terlihat santai dan tidak terpengaruh ketegangan di ruang keluarga.

"Saya berencana menginap di tempat teman. Hanya saja, kemarin situasinya membuat saya harus menginap di apartemen Mas Bas. Tapi ini juga bukan salah Mas Bas. Mas Bas hanya memberikan tumpangan untuk sementara karena saya datang dari jauh. Sekali lagi saya minta maaf."

Sama sekali tidak ada pembelaan apapun. Tidak ada nada suara yang meninggi. Dinar justru terlihat benar-benar seperti anak kucing tersesat yang sekarang meringkuk ketakutan sendiri.

"Mi, sudah." Papi akhirnya bersuara, sambil menyentuh lengan istrinya. "Kamu nakut-nakutin. Tuh, sampai gemeteran dia."

"Mami gak nakutin, Pap." Mami menolak sentuhan suaminya. "Justru Mami sedang menyelamatkan Dinar dari kucing garong macam, Bas."

"Lho?" Bas melongo. "Kok, aku yang jadi tersangka? Aku gak ngapa-ngapain Dinar, kamar saja terpisah, Mi."

"Kamar memang terpisah, tapi melihat Dinar yang mengkeret begitu, bisa dipastikan kalau misalnya kamu pulang dalam keadaan mabuk, dia gak bisa melawanmu yang punya kekuatan lebih besar."

"Ya Tuhan. Aku sudah gak pernah mabuk-mabukan, Mi."

"Terus, ngapain tiap malam kamu *clubbing* dan pulang larut? Ada jaminan gak mabuk?"

"Gak tiap malam, Mi. Seminggu tiga kali aja. Aku gak ikut minum."

"Halah. Mami gak percaya."

Dinar tertegun. Bukan tentang Bas yang doyan *clubbing*. Soal itu sih enggak kaget. Anak-anak konglo *have fun*-nya kebanyakan memang dugem. Namun, yang membuatnya kaget bukan itu, melainkan situasi yang terjadi. Auranya seperti Kanjeng Ratu sedang menyelamatkanya dari Putra Mahkota yang bengal, bebel, dan nakal. Sepertinya pria ini pernah nakal.

Dinar melirik Bas.

"Kalau Dinar mau belajar tentang perhotelan, bisa sama Papi juga di rumah."

Eh. Dinar seketika menatap wajah Mami.

"Hotel itu, dirintis dari zaman Opa Datu, diteruskan Papi, lalu kamu. Kamu masih lima tahun, Papi sudah puluhan tahun. Pengalamannya jauh lebih banyak Papi. Jadi, Dinar tinggal di sini saja, dan belajar langsung sama Papi."

"Lho? Lho? Lho?" Bas sampai memajukan duduknya. "Dinar tetap sama Bas."

"Ya kalau kamu mau sama Dinar, kamu pulang ke sini. Mami mau ngawasi kamu."

"Ya Tuhan. Jarak rumah ini ke hotel jauh, Mi. Gak fleksibel."

"Jauh dari mana? Hanya sejam."

"Kalau dari apartemen Bas ke hotel, cuma dua puluh menit, Mi."

"Gak ada alasan!"

Bas lesu, melirik Dinar yang terlihat kikuk campur bingung.

"Dinar mau kuajak melihat manajemen Grand Royal, jadi lebih praktis kalau dia tinggal sama Bas di sana." Dia masih mengemukakan pendapatnya.

"Dinar bisa berangkat sama Papi."

Bas menghela napas besar, menatap Papi. Minta bantuan sebagai sesama lelaki, karena sejak tadi pria paruh baya itu memilih jadi pengamat.

"Tinggal di sini saja kan ya gak papa, Bas." Beliau akhirnya bersuara. Bukannya membela sebagai sesama kaum Adam, Papi justru cenderung membela Mami. "Kalau kamu tinggal *hang out,* Dinar juga tidak sendirian. Benar kata Mami, dia juga bisa belajar sama Papi. Biar otak Papi juga jalan, gak diem saja di rumah baca koran."

"Nah, Papi kamu setuju."

Bas lagi-lagi menghembuskan napas kasar, menoleh pada Dinar yang sejak tadi memilih diam.

"Kamu mau tinggal di sini?" tanya Bas.

Dinar tidak langsung menjawab, mata beningnya menatap Bas. Sebenarnya dia tidak masalah mau tinggal dimana, yang dia inginkan hanya belajar. Akan tetapi, kalau pria ini tidak ikut tinggal di sini, rasanya pasti canggung. Sebab berada di tempat asing sendirian.

Melihat tatapan itu, Bas menghela napas besar, tatapan Dinar sudah memberinya jawaban.

"Oke, kami tinggal di sini." Dia kembali menatap Maminya. "Sudah kan ya? Kami mau ngantor dulu. Bas, ada *meeting* sebentar lagi."

Pria itu hendak berdiri, tapi Dinar menahannya.

"Sebentar Mas," katanya pelan. "Gak sopan kalau langsung pergi," tegurnya kalem.

Tidak hanya alis Bas yang terangkat, tapi juga alis Mami. Wanita paruh baya itu, sudah mendengar dari Jess, kalau gadis ini istimewa. Jadi, dia ingin melihat sejauh mana istimewanya.

"Om, Tante, terima kasih sudah mengizinkan tinggal di sini, untuk sementara waktu. Saya akan belajar dengan sungguh-sungguh. Terima kasih juga, sudah menegur kami, karena cara kami tinggal bersama juga salah. Meskipun, saya membayar kamar itu."

Mami tidak kaget saat Dinar mengaku membayar kamar di apartemen Bas, karena Jess sudah cerita. Hanya saja, Mami tak menyangka, Dinar akan mengaku di depannya.

"Tapi Tante, saya kalau tinggal di sini-"

"Sudah-sudah." Bas tidak tahan, dia takut Dinar salah omong, dan rencananya berantakan. Jadi dengan cepat dia menyela. "Ayo, aku telat kalau kita tidak berangkat sekarang."

"Biar Dinar di sini dulu, Bas," kata Papi. "Nanti Papi yang antar ke kantor, kamu berangkat sekarang."

Ini bahkan lebih buruk. Dinar tidak mau ditinggal sendirian, tangannya refleks mencengkeram lengan Bas.

"Nanti kami kan pulang ke sini, Pap. Kalau mau ngobrol bisa dilanjutkan nanti."

"Lha wong, ingin ngobrolnya sekarang kok." Papi masih lempeng. "Mami kamu kan masih ingin ngobrol dengan calon menantunya."

Dinar terhenyak, sementara Bas lega karena umpamnya termakan.

"Orang tua mana yang tidak hapal kelakuan anaknya." Papi masih terkekeh. "Kamu, kalau ingin punya sesuatu, suka menyembunyikan diam-diam."

Pernyataan itu membuat Dinar menoleh. Akan tetapi, Bas pura-pura tidak sadar sedang dipelototi Dinar.

"Ka-kami-" Dinar ingin meluruskan kesalah pahaman ini. " Saya dan Mas Bas-"

"Oke." Bas tiba-tiba menyela. "Nanti Papi antar Dinar ya, dan tolong Mami jangan bikin Dinar takut."

"Siapa yang nakutin sih, Bas?" Mami sewot lagi. "Setelan wajah Mami ya memang begini."

Bas meringis, lalu menoleh pada Dinar yang masih pucat pasi. "Kamu di sini dulu ya, nanti ke kantor sama Papi."

Tatapan Dinar tajam, seolah berkata -Jangan tinggalin aku sendirian- tapi, pria ini tak peduli.

"Titip ya Mi. Mami kan ngasih waktu dua minggu, sekarang sudah kubawa. Kalau Mami gak kasih restu, Bas juga tidak akan menikah sama yang lain. "

Ini gimana sih konsepnya Miskaaaaah? Dinar ingin menjambak rambutnya sendiri, karena frustasi. Semalam, dia dengar sendiri, pria ini pasrah pilihan maminya, kenapa sekarang jadi dia yang kena umpan?

Bas mengusap kepalanya lalu berdiri dan pamitan pergi. Meninggalkan Dinar yang merinding sendirian.

Mas Bas Kampreeet!

Tbc

14. Kitten dan mantan.

Nungguin yaaa? Di sini lagi mati lampu dan hujan, jadi up ngandalin kuota yg mrendip, jadinya gagal mulu sejak tadi🙈

🐈🐈🐈

Dinar kesal. Dalam hati dia berjanji akan melampiaskan semuanya ketika hanya berdua saja di apartemen. Bas meninggalkannya seperti tanpa beban. Sebenarnya, apa yang direncanakan pria itu? Bukankah dia belum *move on* dari mantan istri? Kenapa malah menjebaknya dalam rencana pernikahan?

Dinar menatap ragu-ragu orang tua Bas. Papi memang terlihat kalem dan biasa saja, tapi Mami masih saja terlihat dingin. Apa benar? setelannya memang begini?

"Kamu jangan tegang begitu." Papi terkekeh sendiri. "Kami ini gak jahat."

Dinar meringis. Tetap saja rasanya kikuk. *Mas Bas kampret memang.*

"Papi siap-siap dulu, setelah ini kita berangkat."

Dinar bengong. *Apa tadi? Papi? Lah, kalau habis ni berangkat, kenapa gak bareng Mas Bas saja?*

"Mami temani Dinar ngobrol dulu."

Mampuuuuuus. Tangan Dinar makin dingin. Ditinggal berdua malah tambah tegang lah rasanya.

"Iya Pap."

Duh Gusti. Dinar meremas celananya sendiri.

"Diminum tehnya, Din." Perintah itu membuat Dinar mengangguk saja, tangannya dengan gugup mengangkat cangkir keramik yang kelihatan klasik. Dia berharap, tangannya yang gemetar tidak membuat cangkir ini jatuh dan pecah. Duit dari mana buat ganti?Pengen nangis rasanya.

"Bas ya seperti itu memang anaknya. Kadang masih suka keluyuran kalau malam, makanya, lebih baik kamu tinggal di sini."

Aduh. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Meluruskan kesalahpahaman atau bagaimana?

Mas Bas beneran kampret deh. Ngumpanin anak orang sendirian begini. Ngapain sih, dia ngomong soal pernikahan segala?

"Ng, anu, itu---" Suaranya gemetar sendiri.

"Sebagai Ibu, kadang Mami juga jengkel."

Wait. Kenapa membahasakan panggilan dengan sebutan Mami?

"Mami pengen ada yang bisa ngerem dan membuatnya anteng di rumah. Gak aneh-aneh." Mami mengambil cangkir teh nya, dan menyesapnya perlahan. Sangat anggun. Mengingatkan Dinar pada Nyonya-Nyonya di drama korea atau sinetron Indonesia. Jika ditebak-tebak dari arah pembicaraan, kayaknya sia-sia kalau berharap dilempar duit 10 Milyar.

Dinar menghembuskan napas masgul. Jujur, gak nolak juga sih, kalau yang mengajaknya menikah Sultan begini, tapi kan, Dinar maunya menikah atas dasar suka sama suka. Bukan karena terpaksa. Dan dia melihat Bas terpaksa memilihnya karena diberi waktu cuma dua minggu untuk mencari calon istri. Singkatnya, Dinar hanya pilihan terakhir yang dipunya Bas. Si pria kampret yang sialnya, saat ini memang sedang dibutuhkannya. Baik raga, maupun duitnya.

"Tante, sudah punya gambaran?" tanyanya hati-hati. "Mungkin, saya punya kenalan yang sesuai keinginan tante."

Anita Gumelar terkejut, sedikit mengernyit. Membuat jantung Dinar tidak berhenti berdetak kencang sejak tadi.

Duh Gusti, kayaknya salah ngomong. Tatapan mata Si Ibu kenapa serem sih?

"Anak Mami pengennya sama kamu, kamu tidak mau?"

"B-bukan begitu, maksud saya, itu kan keinginan Mas Bas, saya- saya belum tahu keinginan Om sama Tante."

Tetap sopan, aku tak boleh sok akrab dengan memanggil Papi Mami.

"Kalau keinginan kamu?"

Mati, di skakmat.

"Keinginan saya-- " Dinar memainkan jarinya. "Keinginan saya, pengen segera ke Grand Royal." Dia meringis kikuk. "Saya ingin segera belajar dan melihat pengelolaan manajemen perhotelan, karena ada banyak hal dari penginapan keluarga saya yang perlu diperbaiki."

Mami Bas meletakkan cangkirnya. Mendengarkan jawaban gadis di depannya dengan anggun.

"Saya ingin belajar dari praktisinya langsung, karena sejujurnya, saya tidak ada basic sama sekali di *hospitality*."

Dinar menahan napas untuk sesaat, lantas dikeluarkannya secara perlahan, sambil menatap was-was perempuan paruh baya di depannya.

Apakah penjelasanya terdengar memuaskan?

"Kamu tidak tertarik dengan anak Mami?"

Iuh! Pertanyaannya.

"Ee-"

Secara fisik dan materi anak Tante menggiurkan, tapi aku gak mauuuuu punya hubungan dengan orang yang belum selesai dengan masa lalunya. Ingin sekali, Dinar menjawab begini. Tapi, memangnya boleh sejujur itu?

Untuk sejenak dia mengatur napas, agar tidak salah bicara.

"Em, saat ini sejujurnya, saya belum ingin terikat pernikahan, karena prioritas saya, penginapan, Tante. Penginapan itu harus kembali hidup, agar dapur kami dan dapur karyawan kami juga tetap mengepul."

Bodo amaaaat, bodo amat kalau setelah ini Maminya tidak suka dan tidak merestui. Kan yang mau nikah Mas Bas, bukan aku.

Eh tapi, kalau Maminya tidak merestui gara-gara omonganku ini, terus Mas Bas menarik investasinya, gimana dong dengan hutang-hutang itu? Aku salah omong kayaknya. Aaargh, gimana dong ini?

Dinar ribut dengan pikirannya sendiri.

"Menikah dengan Bas, akan memberikan keuntungan untuk kamu, Dinar. Dia punya pengalaman memimpin hotel, lulusan ilmu bisnis seperti abangmu."

Apa ini pertanyaan jebakan? Dinar berpikir serius untuk menjawabnya. Salah jawab, bisa *game over*, bisa-bisa dia beneran kehilangan kesempatan investasi.

"Ng."

Anita Gumelar memperhatikan setiap gestur gadis di depannya. Terlihat polos, lugu, tapi penuh tekad.

"Sejujurnya saya lebih suka jadi anak didiknya Mas Bas, sebab ekonomi keluarga saya adalah tanggung jawab saya Tante. Bukan tanggung jawab Mas Bas. Jikalau kami menikah, saya berharap diziinkan mengelola penginapan kecil itu. Yang artinya, kami hidup berjauhan, karena Mas Bas juga punya amanah di sini."

"Kamu tidak ingin memaksanya ikut pulang ke Malang?"

Dinar menggeleng. "Saya tidak ingin menjadi beban siapapun, Tante. Untuk masalah ini, saya akan bicarakan lagi dengan Mas Bas."

Anita Gumelar menatap Dinar dengan intens, lalu beralih menatap suaminya yang datang dengan setelan kerjanya.

Kedatangan suaminya, membuat wanita paruh baya itu menghela napas panjang.

"Mi, aku pergi dulu sama Dinar. Soal *food and beverage,* nanti kamu bisa diskusi sama Mami, Din. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam bisnis perhotelan, adalah layanan makanan dan minuman untuk konsumen. Mami kamu punya banyak pengalaman soal kuliner."

Mami kamuuuuu??

"Dinar juga pintar masak, kata Jess."

Fiks, Mbak Jess memang tukang cepu.

"Oh ya?" Papi tampak penasaran. "Kapan-kapan Papi mau coba. Atau, Mami sama Dinar kolab. Nanti Papi sama Bas yang jadi juri."

Entah kenapa wajah Dinar rasanya panas. Baru pertama kali bertemu, apa wajar sudah seakrab ini?

"Sudah Pap, lekas berangkat." Mami berdiri, dan memperbaiki jas yang dikenakan Danu Gumelar, lalu mencium punggung tangannya. Dinar memperhatikan dalam diam, lalu berdiri dan pamitan pada Kanjeng Mami yang tatapannya masih dingin dan datar. Bulu kuduk Dinar meremang rasanya. Sebenarnya, dia tidak peduli dengan pandangan Anita Gumelar padanya. Mau beliau suka atau tidak, yang dia butuhkan saat ini hanyalah uang Bas.

Dalam perjalanan menuju kantor management Grand Royal, Dinar duduk di jok tengah, berdampingan dengan generasi kedua pemilik Grand Royal. Jantungnya masih tidak aman, tapi lebih mendingan dibandingkam tadi. Begitu keluar dari rumah itu, Dinar bisa bernapas dengan lebih baik.

Danu Gumelar hanya terkekeh saja.

"Mami bukan orang jahat. Namanya juga seorang Ibu, saking sayangnya sama anak, sampai protektif. Padahal sudah besar semua."

Suaranya terdengar lembut dan kebapakan. Membuat Dinar merindukan Ayahnya.

"Nanti, Papi ajak kamu keliling. Bas, sepertinya akan lama."

Oh, Mas Bas gak cerita apa-apa.

"Mengelola penginapan, seperti merawat seorang anak, Din. Harus telaten. Kamu harus tahu kelemahan dan kelebihan kompetitor, agar bisa menyiapkan anakmu untuk bersaing. Biar nilai raportnya juga baik, dan naik kelas."

Sebuah perumpanaan sederhana yang membuat Dinar menangguk. Ngobrol dengan Danu gumelar membuatnya benar-benar makin rindu

dengan almarhum Ayahnya. Ada kesedihan yang sekuat hati ditahannya saat ini.

"Kamu boleh menganggap Papi, seperti Ayah kamu sendiri, meski tentu tidak bisa disamakan dengan alamrhum ayah kamu."

Air mata Dinar luruh. Buru-buru dia menunduk dan menghapus air mata itu.

Papi Bas menghela napas besar. Meminta *driver* mengambil kotak tisu dan diletakkanya di tengah-tengah antara keduanya.

"Kehilangan memang menyedihkan. Akan tetapi, kita yang masih di sini, harus tetap menjalankan hidup dengan baik, bukan?"

Dinar mengangguk sambil menyeka air matanya.

"Rav, anak yang baik. Papi sama Mami saksinya. Dia pernah menginap di rumah kami saat liburan kuliah, sepertinya Bas juga pernah menginap di rumah kalian."

Dinar mengangguk.

"Kamu pasti bisa meneruskan penginapan itu. Kalau capek ya istirahat. Isi energi, terus jalan lagi."

Dinar mendengarkan dengan baik nasehat itu.

"Melayani orang, akan membuat kita bertemu dengan berbagai tipe. Ada yang mudah, ada yang kompleeeen saja isinya, tidak ada rasa puas sama sekali. Nah, tugas kita sebagai *owner corporate,* tidak akan bisa menyenangkan semua orang. Karena standar cukup dan senang tiap orang berbeda. Tugas kita sebagai *owner corporate,* adalah memberikan pelayanan yang terbaik, dan semaksimal mungkin, tulus dari hati. Karena sesuatu yang datang dari hati, akan sampai ke hati pula."

Adem sekali Dinar mendengarnya. Kepalanya hanya bisa manggut-manggut.

"Selain memberikan pelayanan yang maksimal pada pelanggan, jangan lupakan orang-orang yang menjadi Tim kita. Menjadi *leader* itu tidak mudah, kalau menjadi Bos, itu gampang. Paham kan maksud Papi?"

Lagi-lagi Dinar mengangguk.

"Pakai seluruh panca indra kamu ketika memimpin, karena konflik antar karyawan pasti ada. Tahu kapan luwes, tahu kapan tegas."

Tiba-tiba Dinar merasa bersyukur keciduk, karena mengobrol dengan Papinya Bas sungguh adem sekali.

"Bas itu, seorang *leader* yang keras dan ulet. Dia bisa tegas dan lembut di waktu yang berbeda. Makanya dia famous di kalangan karyawan, tapi

dimusuhi jajaran General Manager."

"Oh ya?"

Papi mengangguk, dan terkekeh lagi. "Bas menaikkan gaji karyawan berdasar tahun pengabdian, menambahkan juga jumlah tunjangan, sementara ada beberapa tunjangan General Manager di hotel cabang, yang dianggapnya tidak relevan di hapus. Jadi ya, sempat ada mosi tidak percaya dan ingin menggulingkan tahta dia."

"Seru dong, Om. Terus, Mas Bas gimana?"

"Ya gak gimana-gimana."

"Om ikut turun membantu?"

"Enggak lah. Dia bisa selesaikan masalahnya sendiri. Karang akan terlihat kokoh setelah digempur gelombang. Papi biarkan saja. Papi juga tidak banyak omong saat Rapat Umum Pemegang Saham bersama jajaran General Manager. Meskipun Papi bagian dari *owner corporate."*

Cara Papi Bas bercerita khas orang tua zaman dulu. Santai, sambil bersandar pada jok mobil, tangannya bergerak mengikuti irama cerita. Dinar jadi merasa didongengi.

"Rawan ya Om?"

"Kalau Om ikut bicara, hanya akan membuat posisi Bas terjepit, jadi yaaaa Papi biarkan saja dia tarung sendiri." Danu Gumelar tertawa kecil. "Kejadiannya, di tahun kedua dia menjabat, saat heboh-hebohnya dia mengganti struktur, merolling General Manager dan membuat perubahan gaji serta tunjangan, Papi tinggal liburan ke Eropa sama Mami."

Dinar tertawa kecil. "Mas Bas tarung sendirian?"

"Karena Papi yakin, dia mampu. Bukannya keluarga Papi patriarki, tapi kepemimpinan Grand Royal memang jatahnya dia. Kakaknya si Sandra, ada di Singapura, Suaminya diplomat di sana, tidak mau mengurusi dan terlibat manajemen hotel. Sementara Jess, lebih suka dunia sosial. Dia sama Mami kamu itu, mendirikan Sekolah Luar Biasa. "

Mami kamuuuuuu????

Dinar merasa ini sudah kejauhan deh mereka menempatkan diri, seolah dia dan Bas memang benar-benar berada dalam satu ikatan.

"Bentuk kepemilikan Grand Royal adalah *parent company,* dia membawahi beberapa cabang dengan problematikanya sendiri-sendiri. Ada General Manager yang lurus, ada juga yang cari untung untuk dirinya sendiri."

"Ada?"

"Ada." Papi terkekeh lagi. "*Parent company,* memiliki kebijakan internal, dimana anak cabang harus tunduk pada aturan yang dibuat pusat. Bas tidak sendiri, ada dua direktur yang membantunya. Direktur Keuangan yang di bawahnya juga mengatur SDM, lalu direktur operasional. Yah, macam-macam karakter orang. Dalam perjalanannya, Bas juga jatuh bangun."

Dinar manggut-manggut. Membayangkannya saja sudah seperti nonton drakor.

"Jadi, maksud Papi, nanti kalau kamu memimpin Tjakra House, jangan hanya memberikan yang terbaik untuk pelangganmu saja, tapi juga lihat bagaimana karyawan kamu."

Dinar mengangguk. "Insya Allah Om."

"*Good*." Papi terkekeh. "Bangga juga Papi sama anak laki-laki Papi, bisa *bener* cari calon istri."

Lho?

"Anu Om-"

"Bas itu baik anaknya. Sebagai orang tua, Papi ngecap dikit nih sama kamu."

Apa sih? Dinar jadi geli sendiri. Tiba-tiba saja topik pembicaraan berubah.

"Dia orang yang bertanggung jawab, kalau sudah ada maunya, susah sekali dipatahkan. Kesalahan dia yang bikin blunder di mata maminya ya, ketika memilih istri. Sehingga kena *trust issue* dari Maminya sendiri. Dan bercerai."

Dinar meringis.

"Meski kesannya dia nakal, tapi Papi percaya dia tidak pernah melanggar batas norma. Karena papi tahu anak papi seperti apa."

Dinar tersenyum saja.

Padahal aku dan Mas Bas tidak punya hubungan apapun.

"Papi gak nyangka saja, kalau dia dengan cepat menyukai kamu. Apa istilahnya? *Love at the first sight."*

Iuh.

Papi terkekeh lagi, sementara Dinar hanya tersenyum kecut.

Padahal Mas Bas kan tidak tertarik. Sepertinya, dia hanya memenuhi permintaan terakhir Mas Rav, sekaligus lari dari tekanan Maminya.

Dinar menghela napas besar. Teringat obrolan antara Jess dan Bas di balkon apartemen malam itu. Tentang Bass, yang belum *move on* dari masa lalu.

Males banget, menikah sama orang yang hatinya masih ada orang lain. Ogah.

***

Dinar berdecak kagum melihat bangunan hotel yang menjulang dengan megah di tengah ibukota. Mobil berhenti tepat di depan lobi, seorang pria dengan seragam hitam bertuliskan nama hotel di dada dengan sigap mendekat. Membuka pintu jok tengah, karena sudah tahu siapa yang datang.

"Pagi setengah siang, Pak," sambut petugas itu ramah. Wajahnya juga *good looking.*

"Hmm, pagi Han." Papi Bas turun, Dinar membuka sendiri pintu sebelahnya dan tersenyum pada pria yang dipanggil Han. Lantas berjalan di sisi Papi Bas, dengan sedikit menjaga jarak di belakang. Di bahunya tersandang totebang. Berisi kotak bekal, notebook dan catatan.

Kedatangan Danu Gumelar dengan seorang gadis muda yang cantik dan segar tentu saja mengundang rasa penasaran pegawainya di *front office.* Mereka bertanya-tanya siapa gerangan. Sementara Dinar, dia lebih menyukai memperhatikan detil lobi, dibandingkan perduli dengan tatapan tanya dari pegawai *front office.*

"Kantor direksi di lantai 15. Kamu tidak bisa naik sembarangan kalau tidak punya Id card karyawan. Kecuali pakai lift eksekutif, dan itu pun tidak sembarangan orang boleh memakai." Papi Bas menjelaskan sambil berjalan.

Dinar pikir, mereka akan menuju lift eksekutif yang dimaksud, tapi ternyata tidak. Papi Bas justru mendekat ke meja resepsionis.

"Pagi Pak." Mereka berdiri dan menyapa dengan ramah.

Dinar menghirup sejenak aroma wangi dari lobi, serta menikmati alunan musik jazz yang mengalun lembut. Benar-benar hotel yang mewah.

"Hmm pagi, sini Dinar, saya kenalkan kamu sama pegawainya Bas."

Seketika Dinar terhenyak. Radarnya menjadi waspada. Sejujurnya, kejadian ini akan menjadi momen yang epic kalau Fathan lihat.

Hahaha. Dinar tertawa di dalam hati. Bisa-bisanya teringat ingin sombong di depan mantan, sementara nasibnya sendiri di ujung tanduk begini.

"Ini Dinar, calon Istri Pak Bas, maksud saya, calon istri Pak Dewangga. Nanti, dia akan keliling dengan Voni, dan kalau bertanya beberapa hal tolong dibantu."

Matiiiih. Seketika Dinar merasa mendapat tatapan yang aneh dari para karyawan perempuan di bagian *front desk*.

Ibarat sudah kecemplung, sekarang dia tenggelam. Kenapa Danu Gumelar begitu percaya diri memperkenalkannya sebagai calon istri anaknya? Padahal Kanjeng Mami belum tentu setuju. Kalau Kanjeng Mami tidak setuju dan menolak, kan yang malu Danu Gumelar beserta anaknya juga. Apa kata karyawannya coba?

"Halo." Dinar berusaha luwes dan memberikan senyum terbaik. "Dinar Tjakra."

Tentu saja *front desk* heboh. Mereka membalas sapaan dengan ramah, meski Dinar bisa menangkap aura tidak percaya yang kental.

Setelah itu, Danu Gumelar mengajaknya menaiki lift khusus eksekutif yang ada di ujung lorong lobi. Dinar berjalan dengan hati berdebar, dan bertanya-tanya, Fathan kerja di sini sebagai apa.

"Papi akan jelaskan global saja, nanti kalau keliling biar ditemani Voni. Saya ingin mengenalkan kamu dengan General Manager Grand Royal Pusat. Pak Dodik, orangnya *humble* dan ramah. Grand Royal Jakarta, komandannya adalah beliau. Akan tetapi, sepertinya dia sedang *meeting* dengan Bas, dan belum bisa diganggu."

Oh syukur deh, kirain Fathan. Kayaknya gak mungkin juga sih Fathan jadi GM untuk hotel sebesar dan semegah ini, karena usianya baru 27 tahun. Masih belum terlalu matang untuk menjadi leader.

Mereka sampai di lantai tiga.

"Kantor manajerial di lantai tiga." Papi seperti *guide* profesional, dan Dinar adalah turis asing. "Ruangan GM dan para manager ada di sini. Termasuk marketing dan public relation. Managernya Top. Ada banyak inovasi yang mereka buat, makanya hotel ini makin populer, dan banyak dijadikan tempat untuk acara Nasional." Papi berjalan dengan tegap dan menyapa beberapa pegawai yang lewat. "Kalau tidak salah, anak Malang juga. Fathan Ghani."

Muahahahaa. Dinar menegakkan punggung dan tersenyum lebar. Ini dia.

"Saya dulu punya kakak tingkat namanya Fathan Ghani, mungkin orang yang sama."

"Kalau memang orang yang sama, kamu juga bisa belajar teknik marketing dan PR padanya. Meski ada hal-hal yang tidak bisa kami buka tentunya."

Dinar tertawa kecil. "Saya paham, Om. Karena setiap rumah, pasti punya dapur yang tidak bisa dilihat orang sembarangan."

"*Good*. Bas tidak salah pilih. Nah, itu dia." Papi Bas menunjuk seseorang yang baru saja keluar dari ruang konferensi dengan tawa berderai. Ada beberapa orang bersamanya. Begitu melihat Danu Gumelar, seketika mereka menghentikan tawa dan menyapa sopan salah satu penggede hotel ini.

"Halo semua." Papi Bas tersenyum senang, tanpa menyadari ada seseorang yang menahan keterkejutan saat melihat Dinar datang bersama atasannya. "Sini, saya kenalkan, calon Istri Pak Dewangga."

Fathan terdiam, menatap tajam Dinar yang tersenyum lebar.

***

Bas menghela napas besar, beberapa kali dia melirik jam tangannya dan mengetuk-ngetuk meja dengan wajah tidak sabar. *Meeting* dari pagi sampai sore belum selesai juga. Pembahasan kuartal untuk evaluasi serta target masing-masing cabang, membuatnya terjebak cukup lama di ruang *meeting* lantai 15.

Dinar sudah membalas pesannya beberapa jam yang lalu, gadis itu bilang sedang bersama Voni. Seharusnya dia tenang sih, tapi entah kenapa sejak tadi perasaannya tidak enak. Sejujurnya dia penasaran, dengan apa yang terjadi setelah dia pergi. Dan tidak sabar ingin bertemu untuk mendengar ceritanya. Selain itu, dia juga penasaran dengan bekal makan siang yang tadi pagi dilihatnya.

Aku bahkan belum makan spring roll.

Bas menghembuskan napas kasar.

***

"Jujur, aku masih gak percaya kalau kamu sama Pak Dewangga." Fathan gedek, berdua dengan Dinar di cafe rooftop hotel. Secara khusus, Danu Gumelar memintanya menemani Dinar, dan tentu saja Fathan tidak menolak. Kapan lagi ada kesempatan untuk reuni dengan mantan kalau tidak seperti ini. Sekalian dia ingin tahu sejauh mana hubungan Dinar dengan anak pemilik hotel, tempatnya bekerja.

Fathan bahkan meminta Voni untuk tidak ikut serta dengan alasan, agar Voni fokus kerja. Dia bisa menemani Dinar berkeliling, karena sudah mendapat mandat khusus dari penggede.

"Ya *monggo* kalau gak percaya, itu kan hak kamu. Kadang, orang memang susah terima fakta."

"Widiih, sombong."

Dinar terkekeh, lalu menebarkan pandangan, menikmati sore hari di atas gedung. Hotel ini benar-benar indah, sesuai dengan predikat bintang lima yang disandang.

Tepat di bawah rooftop adalah tempat dimana Bas bekerja. Dinar tadi sempat lewat, ruangan tertutup yang didalamnya berisi para penggede cabang.

Dia juga sempat masuk ke dalam bar and lounge yang eksklusif di lantai 15. Terlihat elegan dan mewah. Belum lagi kamar-kamar dengan berbagai tipe yang ditata sesuai standar bintang lima. Di lantai bawah bahkan ada spa, gym center, ballroom dengan beberapa ukuran dan kolam renang yang estetik. Dilenglapi dengan mini bar berkonsep tropis.

Gila sih. Dinar baru pertama kali ini menikmati kelas bintang lima yang seperti ini. Dan dari semua yang dia lihat bersama Fathan, tempat yang paling menarik baginya adalah rooftop cafe.

Tempat ini sangat estetik dengan pemandangan gedung-gedung pencakar langit lainnya. Ada *stage* untuk *live music* serta minibar dengan banyak varian menu yang ditawarkan. Tempat ini, bisa diakses oleh umum, dengan melakukan reservasi lebih dulu.

"Tempat ini bagus." Dinar menyesap minumnya.

"Yup." Fathan menyandarkan punggung, menatap Dinar yang tetap saja terlihat cantik meskipun sudah sore begini. "Kapan, kamu akan menikah dengan Pak Dewangga?"

Dinar nyaris tersedak. Namun, dia pandai berpura-pura untuk tidak terlihat gugup.

"Entah, aku kan masih harus ngurusi Tjakra House, Tan. Kalau Mas Bas sih, pengennya cepet, tapi aku maunya nanti dulu. Ya liat nanti saja lah." Dinar mengedikkan bahu.

Fathan tertawa, dia tahu mantannya ini sedang menyombongkan diri.

"Kamu pelet Pak Dewangga pakai apa?"

"Sembarangan saja. Dia yang tiba-tiba ngintil."

"Aku masih gak percaya, meskipun Pak Danu sendiri yang mengenalkan." Fathan mencomot spring roll yang dibuka Dinar sejak tadi. Spring roll yang seharusnya dia makan bersama Bas. Kalau bukan karena Fathan, mana boleh membawa makanan dari luar begini.

"Seperti yang aku bilang tadi. Bebas, itu hak kamu untuk percaya atau tidak." Dinar ikut mencomot sping roll buatannya.

"Kamu dan Pak Dewangga itu bagai langit dan bumi. Maksudku, dari segi *circle* pertemanan. Usia kalian juga terpaut jauh. Setahuku, selera Pak Bas perempuan seksi."

"Aku juga seksi lah."

Fathan bersiul lalu terkekeh.

"Kamu gak takut? Punya hubungan dengan duda cerai? Kalau tiba-tiba mantan istrinya muncul bagaimana?"

"Mantan istrinya sudah menikah lagi deh, setahuku."

Fathan terkekeh. "Jangan polos-polos amat Din. Level kamu itu aku, kamu gak bisa mengimbangi gaya hidup Pak Dewangga. Yang ada kamu tertekan dan sress nanti."

"Sotoy." Dinar mencibir. Satu sisi dia senang bisa menunjukkan pada mantan sialannya ini, kalau dia bisa menggaet hiu. Jenis yang lebih besar dan ganas dibandingkan ikan kembung seperti pria di depannya ini.

"Dibilangin. *Circle* mereka itu Sultan. Belum terlambat untuk mundur."

"Sori yeee."

Fathan tergelak.

"Kalau kamu menyesal suatu hari nanti, kamu boleh kok, Din. Kembali padaku."

"Nyesel kenapa nih?"

Dinar nyaris tersedak, ketika tiba-tiba Bas menghempaskan diri di sebelahnya, dan menatap tajam Fathan yang mendadak beku di depan mereka.

"Ngagetin Mas!" Dinar langsung menepuk lengannya dan buru-buru minum. Dadanya terasa sakit, karena keselek.

"Kalian habisin ini?"

Bas menunjuk kotak bekal yang kosong.

Dinar mengangguk. "Mas Bas lama *meeting*-nya. Ya sudah, daripada basi, aku bagi ke Mbak Voni sama Fathan."

Bas mendengkus kesal. Tiba-tiba saja Fathan merasa seperti obat nyamuk. Nyalinya yang semula menyala mendadak ciut. Kehadiran Bas, seketika membuatnya mengecil.

"Tan, *thank you* ya." Atasannya itu beralih menatapnya. Masih tajam, dan memberi penekanan lewat mata kalau tugasnya sudah selesai. Yang artinya : silahkan pergi.

"Ya Pak. Sama-sama, saya permisi." Fathan berdiri dan mengangguk sopan. "Din, aku cabut duluan."

"Okay." Dinar melambaikan tangan. "*Thank you,* Fathan, ketemu lagi besok."

Bas langsung menurunkan tangan itu.

"Disuruh belajar malah reunian sama mantan," sindirnya.

"Lho? Papi kamu yang tadi nyuruh nemenin."

Bas berdecak. "Kamu kasih dia makanan kamu?"

"Takut basi."

"Gak ada sisa buatku?"

"Ya gak ada. Sudah habis."

"Ayo pulang." Bas berdiri, dan Dinar mengekornya dengan patuh. Beberapa pegawai menyapa mereka saat menyusuri lantai lima belas. Menapaki karpet hijau jamrut yang indah, dengan aroma wangi yang menyenangkan. Alunan musik jazz yang kalem membuat Dinar berpikir untuk medownload beberapa dan menyetelnya nanti.

Keduanya sampai di depan sebuah ruangan. Dinar membaca jabatan yang tertera di dinding, dekat pintu, lalu ikut masuk ke dalam. Benar kata Fathan, levelnya dan Bas berbeda. Akan tetapi, untuk saat ini, dia memang butuh pria ini.

"Kamu besok gak usah ke sini, Din." Bas mengambil jas dan kunci mobilnya.

"Kok gitu?"

"Kamu sudah melihat semuanya kan tadi? Tinggal bagaimana kamu membuat proposal Tjakra House."

"Kata Om Danu, aku boleh kok melihat sampai puas." Dinar melipat kedua tangannya, tidak mau kalah. Mumpung sudah di sini, masa iya dia tidak memanfaatkan sebaik mungkin? "Aku sudah membuat beberapa catatan. Nanti di rumah, aku mulai kerjakan proposalnya."

Bas menghela napas besar. "Kalau begitu tidak perlu dengan mantan kamu itu. Kamu kerjakan di sini, dan jika ingin melihat-lihat lagi, ajak Voni, atau tunggu aku."

"Kalau nunggu kamu, nanti malah menganggu kerjamu, Mas."

"Enggak lah. Urusan hotel ini sudah ada GM, kerjaanku cuma mengawasi."

"Hari ini sampai sore."

"Ya karena ada rapat kuartal. Ini, kalau kamu ngoceh terus, kita gak pulang-pupang jadinya."

Dinar terkekeh.

"Gimana tadi sama Mami?"

Mendapat pertanyaan itu, seketika Dinar ingat kalau tadi pagi sudah diumpankan dan ditinggal begitu saja. Wajahnya berubah kesal seketika.

"Maksud Mas Bas apa sih?" geramnya. Teringat kembali dengan kemarahannya yang tertunda. "Ngomong seenaknya mau menikah segala. Kita gak ada ya kesepakatan itu."

Ditatap tajam, bukannya ngeri, Bas malah tertawa. Mereka berdiri di depan meja kerja Bas, dengan pintu yang tidak menutup sepenuhnya.

"Aku serius."

"Serius apa?" tanya Dinar kesal. "Om Danu mengenalkanku pada semua karyawanmu, kalau aku adalah-" Dinar sampai kehilangan kata-kata. "Kamu ini maunya apa sih Mas? Ada tiga opsi yang kamu berikan, dan aku sudah memilihnya. Jangan bikin gemetar gitu dong, tiba-tiba bilang, gak mau nikah kalau tidak denganku."

"Ya memang."

"Ya memang gimana?" sentak Dinar kesal.

"Ya memang aku tidak mau menikah kalau tidak denganmu. Kok, kamu jadi galak sih, Din?"

"Ya galak lah, kamu nya gak jelas."

"Gak jelas gimana? Bagimu yang tadi kurang jelas?"

"Kurang. Aku gak mau menikah sama laki-laki, yang dihatinya masih ada orang lain."

Bas tertegun. "Maksudnya?"

"Jess bilang, kamu belum *move on."*

"Makanya denger sampai selesai kalau nguping." Bas menyentil keningnya. Dinar mengaduh, mengusap-usap keningnya. "Pokoknya, kamu menikah denganku. Kalau tidak mau, proposalmu tidak aku ACC."

Dinar mengangga. Pemaksaan apa pula ini?

"Ayo pulang. " Bas menyeretnya keluar ruangan. "Aku laper, pengen spring roll."

"Ih! Tukang paksa!"

Tanpa mereka sadari, ada seseorang yang menguping pembicaraan. Fathan dengan cepat bersembunyi di balik dinding dekat meja Voni yang sudah kosong. Menatap punggung atasannya dan gadis yang disukainya berlalu.

Kalau lawannya Dewangga Baskoro, ya berat. Akan tetapi, entah kenapa dia tidak rela kalau Dinar terjebak hubungan tidak jelas dengan pria itu.

"Proposal apa yang mereka maksud? Ada hubungan apa dengan Tjakra House?"

Fathan menatap tangan Bas yang masih mengenggam tangan Dinar, menyusuri lorong, menuju lift eksekutif.

Tbc.

JANGAN LUPA VOTE DAN KOMEN..

THANK YOU.

15. Kehilangan Kitten

"Kamu gak buatin aku spring roll dulu, Din?" Bas berdiri di tengah pintu kamar ruang tamu, dan memperhatikan Dinar yang sibuk merapikan *make up* dan *skin care*-nya yang ada di meja.

"Aku *packing*."

"*Packing* apaan? Bajumu masih di koper semua. Tinggal angkut."

"Ya kan ada baju kotor yang belum kucuci." Dinar mengambil *bag laundry* yang terlipat kecil dan berada di salah sati selipan bagian koper.

"Aku laper, Din."

Dinar tak peduli, dengan wajah lempeng dia masuk ke dalam kamar mandi.

"Bukannya rapat-rapat kayak gitu, sudah ada konsumsinya ya?" Hanya suaranya yang terdengar.

"Ya aku makannya sedikitlah, kamu kan bawa spring roll tadi."

"Ya habislah, gak ngomong minta disisain."

Bas mendengkus. Semula dia berada diambang pintu kamar, lalu tiba-tiba memilih masuk dan memandang Dinar dari depan pintu kamar mandi.

"Bisa bikinin lagi gak sih? Aku penasaran rasanya. Sama gak seperti yang pernah kumakan?"

Dinar berjengit kaget, menoleh ke belakang dan langsung melotot sebal.

"Kok Mas Bas, masuk?? Gak bisa tunggu di luar? Aku lagi *packing*! Atau Mas mau lihat dalemanku? Aku ambilin nih, biar sawan kena daleman perawan."

Dinar segera memasukkan baju kotor yang sudah dilipatnya tadi pagi, dan menyodorkan pada Bas yang langsung mundur beberapa langkah.

"Kamu ini ngomong apa sih ah? Segala daleman dibawa-bawa."

"Ya lagian, kita kan disuruh Kanjeng Ratu pulang. Ini aku beresin baju dulu." Dinar keluar kamar mandi dan melewati tubuhnya. Aroma parfum Bas membuatnya mengernyitkan hidung. Aroma maskulin yang juga membuatnya menarik napas panjang.

"Iya, tahu. Nanti kita juga pulang ke sana, mending sekarang bikinin aku makanan deh, Din. Sebelum pingsan."

"Dih, *wani piro*?"

"*Wani piro?* Artinya berani berapa gak sih?"

Dinar menahan tawa dengan pertanyaan polos itu.

"Ya. Berani berapa minta dibuatin makan?" Dinar berbalik dan melipat kedua tangan di depan dada. Tidak ada takutnya berhadapan dengan Bas. Membuat pria ini jadi keki sendiri. "10 M? Mau?" tantang Dinar. *Mayan lah, bikinin spring roll dapat duit.*

"10 M bonus aku."

"Ih, males." Dinar mengedikkan bahunya. "Kalau mau pingsan, pingsan aja deh Mas, nanti aku kasih bantal."

Bas ketemu *counter attack.* Ini kalau gengnya pecinta janda tahu, atau Jess juga tahu, bisa habis dia di *roasting* tujuh hari tujuh malam.

Dinar berbalik, menata kembali kopernya, meninggalkan Bas yang mendengkus kesal. Salah sendiri, gadis itu masih gondok dengan kejadian tadi pagi.

Keributan itu akhirnya berhenti ketika ponsel Bas berdering. Tangannya merogoh saku celana dan membelalak kaget. Dinar hanya menoleh saat pria itu buru-buru keluar ruangan.

"Kamu di mana Dek?"

Suara kencang itu membuat Dinar menutup mulut, menahan tawa. Yakin sekali kalau wajah Bas pasti kesal sendiri karena dipanggil Dek. Di luar garang, di depan orang tua tetap saja pria segagah Bas tetaplah anak kecil.

Karena penasaran, Dinar pun keluar dan terkejut karena ternyata Bas menerima panggilan *video call.* pantes suara Anita Gumelar terdengar kencang.

"Di rumah Mi." Bas mengernyit. Tidak asing dengan corak dinding yang ada di belakang Maminya.

"Buka pintu, passwordnya kenapa diganti??"

Wajah Papi menyembul, dengan cengiran lebar dan alis yang naik turun.

"Ya Tuhan." Bas memutus komunikasi dan memijit pelipisnya, menoleh pada Dinar yang cekikikan.

"Sakit banget ya Mas? Kalau kena *trust issue* dari orang tua sendiri. Kucing garong sih."

Uh, kalau gak ada orang tuanya di depan, sudah dia uwel-uwel ini bocah. Bas berjalan ke depan dan Dinar mengekor di belakangnya. Meski sudah tidak setegang tadi pagi, sejujurnya Dinar juga deg-degan, kenapa tiba-tiba

orangtua Bas datang? Masa iya karena tidak percaya kalau mereka akan pulang ke rumah orang tua Bas? Lalu digrebek tahap dua begini.

Begitu pintu terbuka, Kanjeng Mami dan Papi masuk setelah mengucap salam. Dinar tersenyum, tapi tidak mengucapkan sepatah katapun. Dia memilih diam saja di belakang Bas. Biar kalau Mami tiba-tiba nyemprot, Bas yang kena duluan.

Wanita paruh baya itu memindai isi apartemen, menoleh pada pintu kamar tamu yang terbuka. Hidungnya yang tajam mencium aroma yang berbeda. Sisa-sisa aktivitas tadi pagi di dapur, rupanya samar masih tercium hidung Mami yang sensitif.

"Mami tiba-tiba ingin ke sini." Papi yang menjelaskan, sambil duduk di atas sofa. "Papi mau kopi, Bas."

Bas bergegas ke dapur, dan Dinar mengekornya. Mami masih terus memperhatikan keduanya.

"Mami mau spring roll?" Dinar menawarkan dengan ceria. "Mas Bas minta dibikinin, katanya laper."

Seketika Bas memutar bola mata, ingin sekali dia menusuk-nusuk Dinar dengan sendok kopi.

"Boleh." Mami melangkah masuk ke dapur, dan membuka lemari pendingin, membuat Dinar dengan sabar menunggu Ibu Negara selesai inspeksi. "Lemari es kamu *full*, Bas."

"Dinar yang ngisi."

Mami langsung menatap Dinar yang meringis.

"Lebih bisa ngatur gizi kalau masak sendiri, Tante. Emm, Tante mau teh? Ada teh hitam, bagus untuk kekebalan tubuh."

"Boleh."

Diam-diam Dinar menarik napas panjang, dan dihembuskan perlahan. Jawaban Kanjeng Mami, singkat, jelas, padat. Plus beraura dingin.

Rasanya dia bisa bernapas dengan benar ketika Mami akhirnya duduk di samping Papi. Bukannya tidak sadar, baik Bas maupun Dinar sangat sadar sekali kalau sedang diperhatikan dari jauh.

Apakah ini bagian dari *fit and proper test* calon mantu? Entahlah. Tangannya bergerak cepat mengambil bahan-bahan dari dalam lemari pendingin, sambil menunggu air panas yang di jerang Bas mendidih.

***

"Enak." Papi menikmati spring roll setelah dicocol saos kondimen yang terasa pas di lidah. Mami tak banyak komentar, tapi dari wajah terlihat

kalau puas. Sementara Bas, setelah tahu bagaimana rasanya menjadi dongkol sendiri, teringat kalau tadi siang dia sengaja makan sedikit supaya bisa menikmati bekal yang dibuat Dinar. Dia takut membuat gadis ini kecewa, eh gak tahunya bekal habis dimakan dengan mantan.

"Kalian nanti segera pulang, Mami sama Papi masih mau ada acara setelah ini." Mami berkomentar, setelah menghabiskan tiga potong spring roll.

"Iya Mi, iya." Bas rasanya gemes juga, karena tidak dipercayai Mami sendiri.

"Yang ada di lemari pendingin dibawa saja semua. Daripada dibiarkan di sini. Rencana, Dinar berapa lama di Jakarta?" Mami kembali bertanya.

"Setelah saya menyelesaikan tugas dari Mas Bas, Tante. Mungkin satu minggu."

"Oh, *good*." Papi mengacungkan jempol. "Nanti, Papi juga mau lihat."

Seperti itu lah akhirnya. Dinar berpindah dari apartemen Bas, ke rumah orang tua pria itu. Tidak hanya Dinar, Bas juga ikut membawa beberapa baju ganti. Mami terlihat puas.

Alana yang mengetahui hal itu tertawa terbahak-bahak.

"Ada hikmahnya juga ya, aku rapat di luar kota. Kamu malah pulang ke rumah calon mertua."

"Heh!"

Alana lagi-lagi tertawa. Mereka sedang mengobrol via telepon.

"Din, kenapa sih gak mau sama Mas Bas?"

"Aku butuh duitnya, gak butuh orangnya sih."

Alana kembali terbahak. *"Gila! Dasar cegil, duit mulu pikiranmu."*

"Ya gimana. Tahu sendiri hutang yang ditinggalin Omku yang kampret itu berapa? Duit dari mana kalau gak pinjam Mas Bas? Tapi duitnya doang, orangnya gak usah ikut-ikutan, gitu lho maksudku."

"*Kenapa? Ganteng lho dia. Gantengnya bikin apotik tutup. Terima aja, sekarang zamannya sugar daddy, Din."*

"Halah."

Alana tertawa lagi. *"Usia kita usia yang pas saja sih, kalau mau merit. Papa saja mau ngenalin aku sama anak temennya."*

"Aku belum pengen nikah dalam waktu dekat Al. Penginapanku masih belum stabil, aku masih mau fokus ke sana dulu."

"*Bisa dibicarakan lah itu sama Mas Bas. Kapan lagi, kamu dilamar duren sawit. Duda Keren Sarang Duit."*

Dinar terbahak, mendengar istilah yang dilontarkan Alana. Setelah mengobrol dengan Alana, dia menghubungi kakaknya.

"*Jaga sikap di rumah orang ya dek. Bangun lebih pagi, dan bantu apa yang bisa dibantu di dapur. Bukan apa-apa, kita sudah merepotkan orang yang belum kita kenal sebelumnya. Meskipun Mas Bas sahabat lama almarhum Mas Rav."*

"Siap Mbak. Aku juga tidak berniat lama-lama di sini. Setelah proposalku selesai dan ditinjau, aku langsung pulang."

"*Jaga kesehatan kamu juga ya dek. Mbak sama Ibu di sini baik-baik saja. Ebra juga alhamdulillah sudah gak rewel lagi tiap malam."*

"He em." Dinar menyudut air matanya. Tiap mengobrol dengan Citra, selalu saja dia menahan diri untuk tidak menangis. Kerinduan pada Ayah, kakak, dan juga melihat nasib mereka bertiga saat ini.

"*Soal permintaan Mas Bas, Mbak serahkan padamu Dek. Kamu yang akan menjalani. Pernikahan itu bukan setahun dua tahun, tapi selamanya. Ada banyak hal yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan. Kalau hatimu enggak srek, jangan dipaksa. Kita bisa mundur dan cari solusi lain untuk hutang-hutang itu. Mbak gak mau kamu korban perasaan."*

Dinar hanya manggut-manggut. Air matanya terus meleleh.

"Kamu nangis ya dek?"

Isakan Dinar pun tak bisa dibendung lagi. Air matanya terus mengalir.

"Aku cuma kangen Ayah sama Mas Rav. Maaf ya Mbak, air matanya keluar sendiri."

Pintu kamar ruang tamu dan dinding rumah kuno ini menjadi saksi, punggung tegap yang bersandar dengan kepala yang menunduk. Bas terdiam untuk beberapa saat, lalu menghela napas dalam.

***

"Lho lho lho? Wah, apa ini?"

Suara Papi membuat Dinar menoleh. Pria yang rambutnya nyaris sudah beruban semua. Namun, ketampanannya tak lekang waktu itu menatap takjub suasana dapur rumah dan ruang makan. Di samping Papi Bas, juga ada Mami.

"Pagi Om, Tante." Dinar meletakkan beberapa hidangan di atas meja.

"Pagi." Papi Bas duduk di singgasananya, dan menatap hidangan sarapan yang nyaris lengkap. "Kamu yang masak, Din?"

"Ndak, Om. Saya cuma bantu Bu Muji saja."

Bu Muji adalah asisten rumah tangga yang bertanggung jawab urusan dapur. Usianya sekitar pertengahan empat puluhan.

"Wah, Mi." Papi menoleh pada istrinya yang duduk dengan muka datar di dekatnya. "Pilihan Bas, yang ini oke," bisiknya. Bisikan keras yang tentu saja bisa di dengar Dinar dan Bu Muji yang baru saja meletakkan hidangan terakhir.

"Sangat Oke, Pak," tambah asisten rumah tangga tersebut. "Sudah cantik, ramah, ringan tangan pula."

Papi senyam-senyum, sementara Mami masih bertahan dengan muka datar. Bas turun dari lantai dua, tempat kamarnya berada. Sudah rapi dengan setelan kerja dan langsung duduk di kursi, mengabaikan Dinar.

Pria itu diam saja, ketika Dinar meletakkan cangkir kopi di dekatnya.

"Sesuai takaran yang biasanya Mas Bas pakai." Gadis itu berdiri di sampingnya, tidak berniat duduk sebelum dipersilahkan.

"Terima kasih."

Dahi Dinar sedikit mengernyit, dengan jawaban singkat tapi datar itu. Namun, dengan cepat dia memasang senyum.

Kenapa Mas Bas auranya agak beda?

"Duduk, Din," titah Mami. "Kenapa berdiri di situ?"

Buru-buru Dinar duduk di sebelah Bas. Setelah itu, dia memilih diam. Menunggu semua selesai mengambil nasi, barulah dia mengambil sarapan untuk dirinya sendiri. Tak ingin terlibat obrolan apapun. Di sini, dia hanya numpang sebentar.

Selesai sarapan dia ingin membantu Bu Muji, tapi Bas menginterupsi.

"Lima belas menit lagi aku berangkat, kamu siap-siap."

Dinar yang meletakkan piring kotor di shink menatap punggung itu menjauh.

"Sudah sana, nanti Mas Bas marah, kalau baju dan tangannya mbak Dinar kotor."

Dinar meringis. "Saya tinggal ya Bu, terima kasih sarapannya."

"Iya sana."

Dinar bergegas ke kamar tamu, mengambil tote bag yang sudah disiapkan sebelumnya. Merapikan rambut dan pakaiannya, lantas pamitan pada Papi Mami yang ada di rumah kaca. Setelah basa-basi sebentar, dia menunggu Bas di teras. Memanjakan mata menatap pepohonan dengan riuh kicau burung di pagi hari.

"Tempat yang indah," gumamnya.

Saat Bas keluar, dia segera mengekor. Sepanjang perjalanan, pria ini tidak mengatakan sepatah katapun.

Kesambet apa sih? Tumben.

Dinar hanya meliriknya. *Moodnya sepertinya lagi buruk, sebaiknya aku tidak mencari masalah dengannya.*

Jadi, Dinar pun memilih ikutan diam, dan patuh saja tanpa protes. Keadaan ini berlangsung tiga hari lamanya. Sebenarnya Dinar tidak enak sendiri, dia merasa kehilangan aura ribut yang seringkali terjadi diantara keduanya. Diamnya Bas membuat Dinar berasumsi kalau ada hubungannya dengan lamaran yang ditolaknya.

"Bisa dikatakan lamaran gak sih?" Dinar menyandarkan punggung di kursi rooftop cafe. Jemu bekerja di dalam ruangan Bas, dia memutuskan minum kopi di sini, sambil menunggu pria itu selesai *meeting* di luar.

"Din."

Kepalanya mendongak, dan menatap Fathan yang berdiri menjulang.

"Boleh gabung?"

"*Sure*."

Fathan pun duduk di depannya. Tangannya terangkat dan seorang pegawai cafe datang mencatat pesanannya.

"Pak De lagi keluar ya?" Fathan basa-basi.

"Pak De?"

"Pak Dewangga. Di sini dipanggilnya Pak De, biar ringkas. Kepanjangan kalau dipanggil Pak Dewangga."

Oh. Dinar tertawa geli dengan sebutan itu.

"Iya, ada *meeting* katanya. Sebentar lagi juga datang kayaknya." Dinar melihat jam tangannya.

"Kamu, di sini sampai kapan, Din?"

"Selasa kayaknya balik. Sudah cukuplah study banding di sini. Tahu sendiri, aku nol pengetahuan soal perhotelan. Dan tiba-tiba saja ketiban warisan penginapan. Makanya, sama Mas Bas diajak lihat-lihat hotel miliknya."

Fathan meringis, kepalanya manggut-manggut.

"Puyeng, pasti."

"Pasti."

"Tenang saja, Pak De orang yang gak kaleng-kaleng. Gak mungkin membiarkanmu puyeng sendiri."

"Hmm ya, ada gunanya juga punya cowok hotelier."

"Sombong." Fathan tertawa.

Dinar mengedikkan bahu dengan angkuh. Meski begitu, Fathan tahu kalau gadis ini hanya bercanda. Mereka lantas membahas hal-hal random yang berhubungan dengan almamater. Nostalgia ketika jaman kuliah dulu, tanpa menyinggung hubungan mereka di masa lalu. Sampai akhirnya Fathan melihat jam tangannya dan pamitan.

"Aku duluan ya, mau ketemu klien."

Dinar mengangguk, melambaikan tangan dan kembali menopang dagu. Menatap langit Jakarta yang kian redup.

***

Proposal Dinar sudah selesai lebih cepat dari dugaan Bas. Sepertinya tiap malam gadis itu lembur, terlihat dari kantung mata yang sedikit tebal dibanding biasanya.

Bas menerima proposal yang sudah di print dan dijilid dengan rapi. Dia bahkan tidak tahu, kapan Dinar melakukannya.

"Ngeprint di mana? Dibantu Voni?" Pertanyaan pertama yang meluncur ketika Bas membuka halaman pertama.

"Di rental dekat hotel."

Dahi Bas mengernyit. Serius? Di rental? Saat fasilitas kantor ini bisa dia gunakan? Bas benar-benar tidak habis pikir. Kenapa gadis ini tidak memanfaatkan privilege yang dimilikinya saat ini.

"Mas."

"Hmmm?"

Bas tidak mengangkat wajah, membolak-balik proposal itu. Takjub, karena Dinar melengkapi dengan beberapa sketsa gambar untuk perubahan desain penginapan. Meski sketsa itu sketsa tangan, tapi sangat rapi.

"Sepertinya aku tidak sampai dua minggu di sini. Boleh, aku pulang sambil menunggu ACC dari Mas Bas? Aku rindu keluargaku."

Dia pasti rindu, apalagi hatinya juga masih kehilangan.

Bas mengangguk. "Rencana kapan?"

Dinar terkejut, karena permintaannya di ACC begitu mudah.

"Besok? Mungkin pakai kereta malam. Tapi, aku belum *booking* tiket."

"Pesawat saja, nanti aku atur tiketnya."

Dinar tak membantah. Memilih kembali ke luar dan kembali ke meja Voni.

"*Mood* masih buruk?" tanya Voni, yang sudah mulai akrab dengannya karena ternyata sama-sama Army. Fandom salah satu grup boyband Korea.

"Iya. Gak ngerti kesambet setan mana. Di rumah juga diem saja. Sariawan kayaknya."

Voni terkikik. Dia tahu kalau Dinar tinggal di rumah orang tua Bas.

Awalnya dia terkejut ketika Danu Gumelar mengenalkan calon istri atasannya. Sangat mendadak, tak ada hujan, tak ada angin, tiba-tiba sudah ada calon istri. Padahal, biasanya kalau ada perjodohan, dia yang diminta Ibu Negara untuk mengingatkan si Putra Mahkota untuk datang makan malam.

Akan tetapi, setelah berkenalan dan ngobrol, ternyata bagi Voni, Dinar orangnya asyik, dan cocok saja mengimbangi atasannya.

"Badmood mau lo tinggal kali. Mas Bas kan gak bisa LDR an. Eh." Dengan cepat gadis itu menutup mulutnya dengan tangan. Keceplosan.

"Gak papa kali ah, aku bukan cewek cemburuan." Dinar kembali duduk di kursinya.

Iuh. Gara-gara Papi, semua jadi salah paham termasuk Voni.

"Oh, selama ini, aman saja kalau pas LDR?" tanya Voni.

"Aman."

Gimana gak aman? Gak pernah LDR. Dinar tertawa dalam hati.

"Oh."

"Kenapa? Sama yang dulu gak bisa pisah ya?"tanya Dinar kepo.

Voni meringis, memilih jalan aman dengan tidak menjawab. Dinar tahu itu, walhasil dia hanya tersenyum tipis, lantas memilih melanjutkan membaca buku.

***

Bas sendiri yang mengantar Dinar ke bandara. Dalam perjalanan keduanya lebih banyak diam.

"Kabari kalau sudah sampai sana." Hanya itu yang dia sampaikan ketika mereka berpisah di pintu keberangkatan.

Dinar mengangguk. "Mas Bas masih marah?"

"Marah kenapa?"

"Akhir-akhir ini diem."

Bas menatap gadis di depannya. "Aku gak marah. Sana, pulang. Ponakanmu sudah nungguin."

"Iya iya. Kabari aku proposalnya ya."

"Di otak kamu isinya duit saja ya,Din?"

Dinar mengangguk, membuat Bas benar-benar keki.

"Kenapa gak dicoba mengenalku lebih dulu sih, Din?"

Dinar meringis. "Mas, aku tahu, kamu melamarku cuma pengen menjagaku seperti permintaan Mas Rav. Kamu bisa kok melakukan itu tanpa harus menikahiku. Kita bisa jadi adik kakak, seperti yang pernah kamu bilang saat kita pulang dari makam."

"Kamu gak mikirin perasaan Papi sama Mami yang berharap banyak?"

"Mikir sih."

"Nah, ya sudah. Aku gak peduli sama pandangan karyawan kalau gak jadi sama kamu, tapi Papi Mami?"

"Papi Mami baik-baik saja kok. Buktinya? Aku pamitan tadi, sikap Mami masih sama seperti awal ketemu, gak ada tanda-tanda mau ngawinin, kita."

Bas menghembuskan napas kasar. Memang benar yang diucapkan Dinar, Mami memang tidak ada omongan apapun tentang hal ini. Berbeda saat dengan Rosita, yang langsung saja menentukan tanggal pertemuan keluarga. Apa ini indikasi, Mami tidak menyukai Dinar?

"Aku balik dulu ya Mas." Dinar pamitan, dan Bas melepas dengan perasaan aneh.

***

Episentrum, adalah sebuah bar and lounge eksekutif yang menjadi tempat berkumpulnya geng pecinta janda. Tidak hanya malam minggu saja, kadang juga setelah sama-sama penat dengan seharian kerja, mereka kumpul, meski kadang tidak lengkap. Seperti hari ini. Saat Diki memberi info kalau sedang di Episentrum, tidak menunggu waktu lama, Bas menyusul.

"Lo kenapa diem aja?" Rendra menepuk bahunya, dan duduk di sebelah Bas. Setelah asyik bergoyang di dance floor.

"Hmm?" Bas hanya menoleh, dan meneguk blood orange spritzers. Sejenis minuman non alkohol yang terbuat dari sirup rosemary yang dicampur kulit jeruk, air jeruk nipis, jeruk keprok, dan soda. Rasa sedikit pahit bercampur asam dan sensasi soda menggelitik lidah dan tenggorokannya.

"Gak papa."

"Dari tadi lo diem, kenapa sih?" Rendra masih mendesak.

Bas menghela napas dalam, menggoyang-goyangkan gelas kristal di tangannya.

"Gue kehilangan anak kucing."

"Hah?" Rendra sampai berteriak, guna bisa mendengar diatara dentuman musik. "Anak kucing siapa?"

"Gue."

"Ngong apa sih? Yang jelas, gak paham."

Bas berdecak, meletakkan gelasnya dan menepuk bahu salah satu sahabatnya itu.

"Gue balik. Lo kasih tahu anak-anak." Dia memberi kode pada Diki dan Andre yang masih asyik di dance floor.

Lalu pergi begitu saja, meninggalkan Rendra yang mengernyit.

Tbc.

16. Sisi lain Bas.

Halooo, malem banget ya update-nya?

"Lho? Balik?" Mami mengerutkan dahi, menatap putranya yang tengah sarapan, dan baru saja menyampaikan kalau hari ini akan kembali pulang ke apartemen. "Si Dinar pulang, dia ikutan pulang juga, Pap." Mami mengadu pada suaminya yang terkekeh saja.

"Gak kamu anter, kemarin, Bas?" tanya Papi penasaran.

Bas menggeleng. "Dia tidak mau."

"Dinar itu perempuan punya prinsip." Mami tiba-tiba menyampaikan pendapatnya. "Gak kayak mantan istri kamu dulu, gampangan."

Iuh! Pagi-pagi dirujak, pakai cabe rawit sekilo pula.

"Kalau dia tipe menantu idaman Mami, kenapa Mami tidak menentukan tanggal pertemuan keluarga?" tanya Bas penasaran. "Mami lihat sendiri aku dan dia satu rumah."

"Ya gak lah. Ngapain? Dinar saja gak ada perasaan sama kamu."

Jleb banget rasanya. Tertampar fakta.

"Kalau dulu, kamu sama mantanmu itu tidur bareng. Kamu cuma pake kolor doang, sementara mantanmu dulu itu, cuma pakai baju kurang bahan. Yakin, gak ngapa-ngapain? Mami sih gak percaya, minimal kamu sudah pernah incip-incip meskipun belum jauh."

Lagi-lagi tertampar fakta.

"Ya Mami segera lamar saja, sebelum kalian makin kebablasan. Disuruh putus juga gak mau kan? Kamu masih menemui dia, di belakang Mami sama Papi. Kalau diingat lagi rasanya memalukan."

Ugh. Bas menghela napas panjang. Meskipun Mami tidak memarahinya secara membabi buta. Namun, sindiran kalem ini lumayan menohok. Perempuan memang tidak akan pernah melupakan sejarah. Peristiwa enam tahun lalu adalah peristiwa yang membuat Anita Gumelar merasa gagal mendidik anak lelakinya, yang tidak akan pernah dia lupakan seumur hidup.

Dididik dari lingkungan priyayi sejak kecil, membuatnya merasa terluka ketika melihat putra satu-satunya memiliki pergaulan setengah bebas.

"Sebenarnya Mami suka sama Dinar. Dia polos dan orisinil. Tidak gelap harta. Bertanggung jawab. Dia bahkan bilang sama Mami, kalau misal menikah denganmu pun, dia tidak ingin membebanimu dengan masalah ekonominya saat ini. Dimana lagi dapat wanita seperti itu Bas?"

Bas menunduk, menatap piringnya yang masih tersisa makanan. Seharusnya dia tidak memulai obrolan ini, sekarang dia terkena getahnya sendiri. Dirujak.

"Mami sangat ingin menjadikannya menantu. Bagi Mami, perempuan seperti itu yang layak jadi Ibu untuk anak-anakmu. Cucu-cucu Mami pasti akan dia didik dengan benar. Akan tetapi, Mami bertanya-tanya, apa kamu bisa membahagiakan dia? Dan apakah Mami termasuk egois, kalau memintanya jadi istrimu, sementara dia sendiri tidak mau?"

Anita Gumelar menatap putranya yang masih terdiam.

"Dia anak yatim, Bas. Tidak punya Ayah dan kakak laki-laki yang bisa melindunginya. Saat ini dia berdiri sendiri melindungi keluarganya. Mami gak mau menambah bebannya dengan memaksanya menjadi menantu Mami."

"Karena itu Bas ingin menikahi dia, Mi. Menjadi pria yang bisa dia andalkan."

Anita Gumelar menghela napas panjang. "Mami paham, kalau kamu kasihan dengan hidupnya saat ini, karena kakaknya pernah dekat denganmu. Akan tetapi, pernikahan tidak bisa dengan dasar kasihan, Bas. Pernikahan itu komitmen seumur hidup. Bukan hanya sekedar kasihan atau legalitas untuk berhubungan intim."

Bas kembali terdiam. Lagi-lagi seperti tertampar fakta. Bukankah dia menikahi Rosita awalnya hanya agar tidak mendapat dosa ketika kebablasan? Legalitas yang sah secara hukum dan agama, sehingga dia bebas bermain dengan Ros tanpa takut melanggar norma dan asusila.

"Mami akan memberikan restu, kalau dia sendiri yang bilang mau menikah denganmu."

Bas menarik napas panjang. Selera makannya hilang, apalagi Mami memilih meninggalkan meja makan.

"Bas salah lagi kayaknya, Pap," gumamnya pelan, ketika Maminya sudah tidak terlihat.

Papi terkekeh, tampak tenang. Tidak ikut-ikutan memarahi anaknya. Bahkan, masih dengan santai melanjutkan sarapan.

"Tanyakan sama hati kamu, seberapa penting Dinar untukmu."

Sebuah saran, yang tak bisa dijawab Bas tentu saja. Terlalu cepat untuk menilai kalau dia memiliki perasaan khusus. Pertemuan mereka belumlah lama, dan belum ada pendar-pendar spesial. Hanya saja, kehadiran Dinar yang hanya beberapa hari di dekatnya, memang memberi sedikit efek kehilangan, ketika Dinar tak ada.

Tak ada lagi perempuan yang mengajaknya ribut, tak ada lagi perempuan yang bikin rusuh dapurnya. Dan tak ada lagi perempuan yang mengekornya seperti anak kucing. Ada sisi hati yang kosong, tapi Bas tidak mau terlalu cepat menyimpulkan. Siapa tahu, benar kata Dinar, yang dia lakukan hanyalah sebatas tanggung jawab untuk memenuhi permintaan terakhir Rav sebelum meninggal.

"Bas ingin membantu Dinar Pap. Dia sama sekali tidak punya pengalaman mengurus hotel."

"*Good*." Papi manggut-manggut. "Saat dia mengerjakan tugas darimu itu, Papi bisa menebak, kalau kamu ingin investasi di Tjakra House."

"Menurut Papi, bagaimana?"

"Ya bagus. Dengan begitu, dia punya modal untuk mengembangkan penginapannya, dan kamu bisa terus mengawasinya, sampai dia benar-benar bisa dilepas."

Papi masih belum tahu soal hutang warisan yang ditinggalkan Paman Dinar, dan Bas tidak berniat untuk cerita.

"Tentang hubungan kalian berdua, yaaaa siapa tahu seiring waktu, kalian bisa saling mengenal dengan lebih dalam lagi, ketika menjadi pengusaha dan investor."

"Papi kenapa sih? Pede betul ngenalin dia, hampir ke seluruh karyawan hotel, kalau dia calon Bas? Padahal, bukan. Anak Papi ini justru ditolak."

Papi terkekeh, menyeruput kopinya dengan kalem.

"Papi tahu kok. Ya, biar kamu ada usaha saja buat berjuang. Kalau memang menurut kamu dia pantas diperjuangkan, ya kejar. Kalau tidak, ya sudah."

Bas tertegun. Papi berdiri, menepuk-nepuk bahunya dan berjalan santai ke rumah kaca. Tempat di mana istrinya saat ini, berada. Saat sendirian, barulah pria itu menghela napas besar.

Malam itu, sebenarnya dia tak bisa tidur dan turun ke bawah. Melewati kamar tamu yang ada di dekat anak tangga. Iseng, dia ingin mengetuk kamar itu dan memastikan apakah Dinar sudah tidur atau belum. Namun,

dia malah mendengar percakapan Dinar dengan temannya, dan berlanjut percakapan dengan kakaknya.

Sejak awal, gadis itu memang datang karena ingin menyelamatkan penginapannya. Dan tiba-tiba dia berlagak menjadi pahlawan kesiangan karena ingin melindungi keluarga Rav. Bas mencoba meraba perasaannya sendiri.

"Lo jablay banget sih, Bas," gumamnya pelan. Apa mungkin, karena sudah lama sendiri, sehingga kehadiran Dinar memberi pengaruh meskipun kebersamaan mereka hanya baru beberapa hari?

***

Dinar memandang halaman penginapan yang luas dan ada lima mobil di sana. Sambil menunggu kabar *approve* investasi dari Bas, dia memperbaiki tampilan media sosial Tjakra House, dengan membuat konten-konten yang menarik, agar tetap ada pengunjung yang datang dan *cash flow* terus berjalan.

Kelebihan penginapan ini, adalah *view* pegunungan yang indah, sehingga itu lah yang dia tonjolkan dalam video promosinya.

Bersama Pak Thamrin -General Manager- dan Bu Siti di bagian keuangan penginapan, mengatur ulang anggaran. Termasuk *cost* untuk *food and beverage*. Dia juga meminta bagian kebersihan untuk menata ulang taman serta halaman, menjadi lebih rapi dan bersih. Memastikan *housekeeper* juga sigap dan teliti tiap menyiapkan kamar untuk tamu.

Syukurlah, sudah sepekan dia pulang, sudah ada beberapa pelanggan yang *booking* kamar di akhir pekan.

"Pagi, Mbak Dindin." Aldi, resepsionis menyapa dengan ramah ketika dia datang dan masuk ke lobi.

"Pagi. Nambah lagi tamunya?" Dinar berdiri di depan meja resepsionis. "Perasaan kemarin cuma empat mobil."

"Iya Mbak, kemarin pagi ada yang *booking* via traveloka dan semalam baru *check in*."

"Okay. *Thank you* infonya, ya. Aku ke ruangan dulu."

"Siap." Aldi, tersenyum dan mempersilahkan atasannya ke ruangan *corporate owner*. Secara struktural, penginapan ini di bawah kepemimpinan Pak Thamrin. Dinar memberikan posisi itu yang semula dijabat Om Umar. Sementara Dinar, berada di bagian penentu kebijakan sebagai *owner* bisnis.

Untuk saat ini, ada 8 karyawan yang masih bertahan. Dan Dinar akan memaksimalkan ke 8 timnya itu, untuk membangkitkan kembali

penginapan milik keluarganya.

Ponselnya berdering, nama Om Lucky tertera di layar. Dia adalah adik laki-laki Sang Ibu, yang tinggal di Sidoarjo. Seorang pengacara, yang saat ini masih mengusut kematian Rav- kakaknya.

"Om, terima kasih banyak ya," ucapnya pelan, setelah mendengar laporan progres pencarian selama hampir satu bulan ini. "Terima kasih sudah membantu mencari pelakunya. Semoga segera ada titik terang. Om juga jaga kesehatan. Jangan terlalu diforsir. Soal kematian Mas Rav, kami sudah ikhlas. Aku secara pribadi juga percaya, yang bersangkutan tidak akan tenang hidupnya."

Om Lucky memberinya penyemangat dan wejangan, dan Dinar manggut-manggut saja. Obrolan mereka masih berlangsung, ketika tiba-tiba terdengar keributan dari arah lobi.

Masih dengan ponsel di telinga, gadis itu keluar ruangan, berjalan dengan tergesa ke arah lobi.

"Ada apa, Din?"

"Gak tahu Om, aku tutup dulu ya."

"Iya, kabari segera kalau ada apa-apa. Om akan langsung ke sana."

"Iya."

Saat komunikasi terputus. Sebuah vas bunga terbanting ke lantai. Dinar berjengit kaget. Serpihannya tercerai berai dan ada yang terlempar hingga ke dekat kakinya.

"DI MANA UMAR???"

Pria paruh baya yang pernah datang waktu itu, sekarang datang lagi. Tubuhnya tinggi, tapi tidak begitu gemuk, dan arogansinya sangat terlihat. Tato naga terlihat di lengan dan lehernya. Hitam dan mengerikan. Tubuh Dinar bergetar, seperti Aldi yang gemetar di balik meja resepsionis.

Pak Thamrin datang tergopoh-gopoh, dan langsung berdiri di depan Dinar.

"Pak Umar tidak ada, beliau belum kembali dari luar kota." Pria paruh baya itu yang menjawab, sambil melindungi Dinar. Dia sangat menghormati almarhum Tjakra Wirawan, jadi dia merasa punya tanggung jawab untuk melindungi satu-satunya anak yang tersisa.

"HALAH, BACOT!!" Matanya melihat sekeliling. Lobi terlihat kacau, centeng-centengnya sudah membuat tampilan muka penginapan ini berantakan. Sofa terbalik, kaca meja pecah, vas hancur, kaca etalase tempat souvenir juga sudah pecah. Untung saja, penginapan ini terdiri dari dua tipe,

hotel dan cottage. Tamu-tamu yang sedang menginap saat ini, berada di cottage, yang jaraknya cukup jauh dari lobi utama.

"AMBIL SEMUA YANG BISA DIAMBIL!" titahnya dengan berkacak pinggang, pada centeng-centeng berotot besar yang sejak tadi memporak-porandakan lobi.

Dinar menghela napas dalam, melirik pria-pria centeng berbodi besar yang melewatinya. Pria dengan bau keringat bercampur cologne dan asap rokok yang membuat kepalanya tiba-tiba pusing.

"Apa yang mau diambil?" Dinar memberanikan diri bersuara, dengan tetap berusaha terlihat tenang. "Tidak ada yang bisa diambil di sini. Umar Tjakra menghilang. Kami pun juga mencarinya."

Pria bertato itu menyipit, memindai Dinar yang berjalan maju satu langkah di depan Pak Tamrin. Tak peduli dengan lengannya yang terus ditarik Pak Thamrin agar mundur. Alih-alih terlihat takut, gadis itu justru menantang dengan wajah tak gentar. Bahkan memberi kode tangan untuk tetap tenang pada pria yang ada di belakangnya.

"Pria brengsek yang bapak cari itu, juga sedang kami cari karena sudah meninggalkan banyak hutang! Mau tempat ini dibakar sekalipun, uang bapak tidak akan bisa kembali secepat itu."

Pria bertato naga itu meludah, matanya nyalang menatap Dinar.

"Serahkan sertifikat tempat ini," titahnya.

"Ambil di bank, tapi lunasi dulu hutang Umar Tjakra di sana. Tidak mau kan? Kalau tidak percaya, geledah saja, atau cek sendiri di bank."

Wajah pria itu semakin berang. Kesal. Dan emosinya terlihat ingin meledak karena merasa ditipu Umar Tjakra.

"Kamu keponakannya, kan?"

"Kalau ya, mau apa?" Dinar merinding ketika pria itu berjalan mendekat dengan senyum *smirk* yang mengkhawatirkan. Pak Thamrin buru-buru berpindah tempat ke depan Dinar tapi dengan kasar pria bertato itu mendorongnya sampai jatuh.

"Kalau gak ada yang bisa diambil, kamu pun bisa." Tangan kanan pria itu tiba-tiba mencengkeram rahang Dinar. Rasanya sakit. Aroma rokok dan alkohol dari mulut pria tua itu membuat Dinar mengernyit. Dia akan menendang tapi dengan cepat tangan kiri pria itu membalik tubuh Dinar dan mencengkram kedua tangannya agar tidak berkutik.

Sakit.

Pak Thamrin berdiri, tapi dengan cepat tersungkur karena mendapat tendangan kaki, hingga menabrak etalase yang kacanya sudah pecah, terkena pukulan kayu. Pak Thamrin meringis kesakitan, lengannya bahkan tergores pecahan kaca.

Aldi yang semula gemeteran, memberanikan diri mengambil sapu, lalu mendekat dengan memasang wajah garang.

"Lepasin Mbak Dinar. Banci kamu, beraninya sama perempuan!" bentaknya.

"Cuih." Pria itu kembali meludah. Tatapan matanya nyalang. Kepalanya bergerak, menyuruh salah satu centengnya yang baru keluar dari ruangan Dinar untuk meringkus Aldi. Meski memberontak dengan menggunakan sapu, pria yang baru lulus SMK Perhotelan itu tersungkur babak belur.

Dinar menahan tangis, dia tak ingin menunjukkan kelemahan diri. Keadaan ini jujur membuatnya sangat ketakukan.

Ya Tuhan. Tolong bantu kami. Rintihnya dalam hati. Dia benar-benar ketakutan. Wajah Bas tiba-tiba melintas di pikirannya. Seandainya dia menurut dan mau menikah dengan pria itu. Keadaan ini mungkin saja bisa dihindari.

Mati-matian Dinar menahan air matanya. Dia tidak mau terlihat lemah dan membuat pria ini di atas angin.

"Kalian beresin mereka, aku mau bersenang-senang dulu dengan nona manis ini." Pria itu mendorong Dinar dan menjambak rambut belakangnya. Baik Pak Thamrin dan Aldi, tak bisa berbuat apa-apa karena dihajar centeng-centeng itu tanpa ampun. Bu Siti dan eebrapa karyawan lain gemetar ketakutan di balik tembok, dan tak berani melakukan apapun selain panik sendiri.

Dinar meronta, tapi kalah tenaga, tubuhnya terdorong terus ke depan dan hampir masuk ke ruangannya.

Suara berdebum dan rintihan membuat pria bertato menoleh, dan dua centengnya yang asyik menghajar Aldi dan Pak Thamrin juga berhenti. Melihat rekan mereka tersungkur, dan seseorang dengan begitu santai meletakkan ponsel di telinga.

"Ya Pak, lokasinya di hotel Tjakra House Songgoriti. Empat orang pelakunya, silahkan datang. Sesuai foto dan video yang saya kirim."

Mas Bas?

Dinar terkejut campur lega, melihat pria yang terlihat baru bangun tidur, memakai celana jeans belel dan kaos warna hitam, berdiri dengan angkuh,

menatap tajam mereka.

"Masih ada waktu untuk kabur sebelum polisi datang, atau kalau mau duel dulu, silahkan." Bas berjalan santai ke lobi, dan meletakkan ponsel di sana. "Saya ladeni."

Pria bertato naga mengumpat. Mendorong Dinar sampai perempuan itu jatuh tersungkur ke lantai. Pak Thamrin dan Aldi yang babak belur dengan segera mendekatinya. Mereka menatap was-was dan takut pada empat orang yang mengerubungi Bas.

"KAMU SIAPA?"

"Tamu hotel yang terganggu."

"Cuih." Pria bertato meludah ke samping. "Lagakmu." Tangan kanannya mengepal dan ditinjukan ke arah Bas. Namun, alih-alih berhasil menonjok. Tangannya justru dengan mudh ditangkap dan dipelintir Bas ke belakang. Melihat bosnya tak berkutik, tiga centeng lainnya berusaha mendekat dengan ragu-ragu.

"Maju saja gak papa. Kaki saya nganggur," ucap Bas songong, sambil terus memelintir tangan Pria bertato naga, tak peduli pria ini mengaduh kesakitan dan merasa tangannya mau patah.

Bas kesal, tangan ini lah yang tadi mencengkeram rahang dan tangan Dinar di depan mata kepalanya sendiri.

"Sekali lagi gue lihat lo dan centeng lo di sini. Gue hajar sampai mampus! Paham?" Gertaknya dingin. "Urusan hutang Umar Tjakra, urusan lo sama gue. Bukan sama cewek itu." Bas makin memelintir dengan emosi yang nyaris meledak.

Membuat Dinar takut, kalau Bas akan mematahkan tangan pria itu. Gadis itu bahkan ngeri melihat wajah Bas yang keras dan garang. Tidak pernah dia lihat sebelumnya, kalau pria ini memiliki sisi berandal yang arogan.

"Minta maaf gak lo sama Dinar??"

Ditegakkannya pria itu, sambil terus memelintir dan mencengkeram kedua tangannya ke belakang.

"Cepetan!!" sentaknya kasar. Tangan kirinya menjambak rambut belakang pria bertato, seolah membalas apa yang sudah dilakukannya tadi pada Dinar. Gak cukup sebenarnya, dia sangat emosi karena tangan kasar itu berani menyentuh adik Rav.

"Sa-saya minta maaf." Terbata, pria arogansi itu meminta maaf. Sangat kontras dengan bodi besar, dan tatonya. Padahal, tubuh Bas tidak sebesar

pria ini, hanya menang tinggi, tapi ternyata memiliki kekuatan otot yang lebih kuat.

"Kalau lo mau duit, temui gue di sini, besok jam 10 pagi. Bilang resepsionis, kalau mau ketemu Dewangga Baskoro! Paham lo?!" bentaknya lagi.

Pria itu mengangguk gagap. Bas melepaskan cengkramannya dan mendorong pria itu sampai nyaris terjungkal. Mata Bas tajam dengan wajah dingin yang justru terlihat lebih arogansi dibanding mereka.

"Pergi gak lo pada?"

Dengan terbirit-birit, mereka kabur. Meninggalkan penginapan tanpa berani menoleh ke belakang. Bas masih menatap tajam sampai avanza hitam itu berlalu.

"Mas Bas." Pak Thamrin segera mendekat, dengan wajah yang babak belur. "Te-terima kasih."

"Sama-sama Pak." Bas mengusap-usap lengan pria paruh baya itu. Dia bersyukur, saat kejadian, Pak Thamrin ada di sini. Setidaknya, Dinar masih ada yang melindungi. Gadis itu gemetar, matanya panas. Kedua tangannya saling bertautan di depan dada.

"Mas Bas telepon polisi?" tanya Pak Thamrin.

Bas menggeleng. "Hanya menggertak."

Tiga orang perempuan yang tadi bersembunyi ketakutan, pun keluar. Bergegas memberi air mineral botolan dan juga meraih kotak P3K dari dalam ruangan karyawan. Mereka sibuk mengobati Aldi dan Pak Thamrin, seolah memberi waktu untuk Bas mendekati Dinar. Bu Siti hanya memberikan satu botol air mineral, dan diterima pria itu dengan ucapan terima kasih.

"Kamu gak papa?" Satu pertanyaan yang membuat air mata Dinar jatuh. Nyaris saja dia kehilangan mahkota jika Tuhan tidak mengirim pria ini datang ke lobi tepat waktu.

Tubuhnya masih gemetar, Bas merentangkan kedua tangan, dengan tangan kanan masih memegang botol mineral.

"Kamu bebas memilih, mau peluk aku dulu atau minum dulu."

Jokes yang membuat gadis di depannya jatuh terduduk dan menangis sesenggukan. Bas menghela napas besar. Andai Dinar tahu, dia ingin sekali memeluk tubuh yang sedang gemetaran itu. Akan tetapi, Bas menghormati Dinar, dia tidak akan menyentuh tanpa izin.

Pria itu berjongkok. Berusaha tetap tenang, meski hatinya ikut bergemuruh. Bas masih marah tentu saja, pada pria yang sudah membuat Dinar begini. Kepalanya bahkan mendidih, dan ingin melampiaskan semuanya pada Umar Tjakra, jika nanti sudah ketemu.

Ragu-ragu, tangannya bergerak, mengusap-usap kepala Dinar.

"Aku sudah di sini, kamu akan baik-baik saja."

Tangis Dinar kian pecah, tergugu karena lelah dan ketakutan.

***

Lucky Jatnika Wongso, mengeram kesal dan mengumpat begitu sampai Tjakra House dan melihat keponakannya tidak baik-baik saja. Lobi sudah bersih, meski jejak kekacauan masih terlihat. Dia langsung ke Batu setelah mendengar keributan. Tanpa menunggu kabar dari keponakannya lebih dulu.

"Bagaimana bisa kamu gak cerita, kalau menanggung utang dari pria bajingan itu, Dinar." Pria pertengahan empat puluhan itu mengepalkan tangan dan berjalan mondar-mandir di lobi. Wajahnya penuh emosi.

Pertama datang, dia syok melihat lobi dan wajah Pak Thamrin serta Aldi. Semakin syok saat melihat pergelangan tangan Dinar yang memakai plester keseleo.

Keponakannya menunduk, di sebelahnya ada Citra. Perempuan itu segera datang setelah mendapat telepon dari Bu Siti. Sementara Bas, masih duduk di sofa *single* dan memilih diam.

"Sudah lama aku ingatkan Mas Tjakra soal adiknya itu." Lucky masih terus mengomel, tangannya menyugar rambut dengan kesal. Pandangannya lantas beralih pada Bas. Mereka berdua sudah pernah bertemu sebelumnya saat pemakaman. Namun, sama-sama samar teringat dan tadi kembali berkenalan.

Mungkin memang ini *timing*-nya.

"Bisa bicara sebentar, Mas?" tanyanya. Menilik dari penampilan dan wajah, Bas memperkirakan pria bernama Lucky ini seusia Mbak Sandra atau mungkin sedikit lebih tua. Sehingga dia memilih memanggil Mas.

Rav pernah bercerita kalau keluarga ibunya termasuk keluarga besar delapan bersaudara, dengan selisih usia berdekatan. Dan Lucky Jatnika, adalah anak bungsu. Dimasa Rav kecil, dulu sering ikut pamannya ini main ke sawah.

"Oke."

Keduanya berlalu, menuju ruang kerja Dinar. Sepeninggal Bas dan Omnya, Dinar menarik napas panjang.

"Sementara aku tidur sini dulu ya, Mbak. Nanti aku telepon Ibu, kalau di sini lagi banyak tamu. Gak mungkin aku pulang dengan mata bengkak dan tangan plesteran begini." Dinar menunjuk matanya yang sembab dan tangannya yang masih ngilu.

Citra mengangguk. Memeluk adiknya dan mengusap-usap punggungnya. Perasaannya campur aduk. Kenapa setelah Ayah mertua dan suaminya berpulang, masalah besar tiba-tiba datang seperti ini.

"Mbak yakin, Dek. Kita pasti bisa melewati ini. Allah gak akan kasih ujian diluar kemampuan hamba-Nya kan?"

Dinar mengangguk. Keduanya menangis dalam diam.

Sementara itu di dalam ruang kerja Dinar. Lucky memandang pria di depannya dengan kernyitan yang cukup dalam. Dia tidak kaget kalau almarhum Rav, punya teman seorang konglomerat. Karena Rav pernah kuliah di Luar Negeri dan pernah kerja di perusahaan asing, yang pastinya membawa keponakannya dalam circle pertemanan darah biru. Akan tetapi, melunasi semua hutang yang ditinggalkan Umar Tjakra dengan syarat pernikahan, tidak lah membuatnya serta merta setuju.

"Aku menghormati Mas Lucky sebagai keluarga Dinar yang bisa diajak berdiskusi saat ini." Bas menatap dengan tegas. "Bukan semata-mata permintaan terakhir Rav, atau saya memainkan perasaan Dinar dengan uang. Tidak, sama sekali."

Lucky masih menatap tajam pria di depannya. Dalam hati, dia sangat bersyukur, pria ini ada di tempat dan melindungi keponakannya. Dia tak bisa membayangkan, jika sesuatu hal buruk terjadi pada Dinar, kakak perempuanya pasti akan drop. Belum ada sebulan suami dan anak lelakinya berpulang, Dinar hampir menjadi korban pemerkosaan.

Biadab Umar Tjakra. Dia ingin menghajar pria itu habis-habisan. Pria yang seharusnya menjadi wali dan melindungi keluarga Dinar, justru yang mendorong Dinar ke tepi jurang.

"Aku akan menjaga keluarga Dinar, Mas. Dan komitmenku bisa dipertanggung jawabkan."

Lucky kembali menatap pria di depannya. Ketegasan, sorot mata, dan dari penekanan kata perkata yang keluar dari mulutnya, Lucky menilai kalau Bas tidak main-main.

"Terima kasih untuk semua bantuanmu, baik hari ini, maupun niatanmu untuk melunasi semua hutang itu," ucapnya dengan suara menyesal. Menyesal karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu dan melindungi keluarga kakaknya. Dari mana dia mendapat uang sebanyak itu?

"Aku mewakili keluarga Mas Tjakra akan membawa hutang budi ini sampai mati. Akan tetapi, soal pernikahan, aku tidak bisa memutuskan. Jika Dinar mau, aku dan Mbak Amel juga pasti akan merestui."

Bas menghela napas panjang, berpikir sejenak, lantas mengangguk.

"Aku akan bicara dengan Dinar soal ini. Lalu, soal Umar Tjakra." Bas pun menceritakan apa yang sudah dilakukannya untuk mencari pria itu, dia juga menceritakan hasil pencarian tersangka pelaku tabrak lari Rav. Membuat Lucky termangu. Tak menyangka, kalau pria ini sudah melakukan banyak hal tanpa dia tahu.

"Yang mencari Umar Tjakra tidak hanya satu orang. Pria tadi, hanya satu dari entah berapa yang akan datang ke rumah Dinar. Istri keduanya yang di Surabaya sudah aku amankan. Orang-orang itu juga meneror tantenya."

"Kamu amankan di mana?"

"Orangku mengantarnya pulang kampung."

"Si Maya?"

"Aku tidak tahu. Dia sudah tidak ada, sebelum orangku bergerak."

Lucky menghela napas panjang. Memindai kembali pria yang menyandarkan badannya di meja dan melipat kedua tangan.

Bas tahu, dia sedang dinilai.

"Aku tidak begitu peduli pada istri pertamanya. Dinar bilang, mereka tidak mau tahu. Toh, keluarga istri pertama Umar juga orang yang cukup berpengaruh. Mereka bisa melindungi diri mereka sendiri."

Dalam waktu singat, Bas mengetahui banyak hal tentang keluarga ayah Rav, dari orang-orang yang dikerjakannya sepulang dari Malang saat itu. Sebuah fakta yang membuatnya tidak tenang, jika membiarkan Dinar dan keluarganya tidak ada yang melindungi. Keluarga dari pihak Ibu, tidak ada yang tinggal di Kota Malang.

"Bas." Setelah menilai dalam waktu singkat, Lucky menilai kalau pria ini bukanlah pria yang berbahaya untuk Dinar.

"Ya Mas."

"Terima kasih banyak."

Bas mengangguk.

Selesai pembicaraan antar pria. Mereka keluar ruangan. Dinar mempersilahkan Om-nya istirahat di salah satu kamar hotel, Citra juga pamitan membali ke rumah karena tadi hanya beralasan mengantarkan laptop Dinar yang tertinggal. Jika terlalu lama tidak segera kembali, Ibu bisa curiga.

Tinggal lah Bas dan Dinar.

Dinar tahu, pembicaraan apa yang akan terjadi setelah ini. Jadi, tanpa perlu basa-basi, dan setelah mendiskusikan dengan Citra saat kedua pria tadi berdiskusi. Gadis itu menatap Bas yang masih menunggunya bicara.

"Baiklah Mas, aku mau. Aku mau menikah denganmu."

Akhirnya..

Bas menarik napas panjang. Dia tahu, Dinar terpaksa menerimanya. Tapi tak apa. Seiring waktu, mereka berdua juga akan terbiasa.

"*Good*. Aku selesaikan dulu urusan dengan bajingan tadi. Setelah itu, aku akan menemui Ibumu. Tentang hutang di bank, Senin akan dilunasi Pak Thamrin."

Dinar menelan ludah. Mengangguk pasrah, karena tak punya pilihan lagi. Yang dia pikirkan saat ini hanyalah kesehatan ibunya. Jangan sampai Ibu tahu tentang masalah ini, dan membuat darahnya tinggi. Apalagi, jika sampai tetangga tahu, dan menjadi perbincangan. Om nya punya istri muda saja sudah jadi perbincangan sekampung. Apalagi jika tahu soal hutang yang ditinggalkan, sampai dikejar-kejar orang.

Meski sejujurnya, Dinar masih ragu dengan keputusannya, dan ada rasa takut, setelah melihat sisi lain Bas yang arogansi.

Bas yang liar, berandal, dengan tatapan tajam dan dingin. Sangat berbeda dengan sosok yang beberapa hari lalu mengekornya hanya untuk minta dibuatkan spring roll. Sosok bawel yang ketika emosi sungguh lucu di matanya. Namun, rupanya emosi Bas yang dia lihat beberapa hari yang lalu, bukanlah emosi yang sebenarnya.

Dinar gemetar. Meski ditutupi seperti apapun, Bas bisa melihatnya.

Ya Tuhan. Semoga memang ini keputusan yang baik.

"Din," panggilnya pelan.

Dinar mengangkat wajah. Menatap wajah datar yang juga tengah menatapnya dengan intens.

"Aku memang berandal, tapi aku tahu kapan harus melayangkan kepalan tanganku. Tenanglah, aku tidak akan melakukan apapun padamu, tanpa seiizinmu."

Tbc

Jangan lupa vote dan komen. Kayaknya aku gak bisa tiap hari update karena mulai migren2 lagi di mata. Jadi, mohon bersabar yaaa pembacaku sayang.

17. Menyala Abangku 🔥

🔥🔥🔥

Menjadi Nyonya Dewangga Baskoro? Astaga.

Dinar rasanya masih tak percaya kalau pada akhirnya menyanggupi keinginan Bas. Menikahi pria itu, yang artinya akan tinggal satu atap dan juga mengurus semua kebutuhan mereka bersama.

Pft. Dinar menghembuskan napas kasar. Sudah berganti hari, dan mereka belum membicarakan apapun secara khsusus soal itu. Bas memberinya waktu untuk menenangkan diri setelah kejadian kemarin. Lagipula, ada Om Lucky. Bas lebih banyak berbincang dengan pamannya, tentang apalah yang dia sendiri tak paham dan tidak diizinkan untuk ikut bergabung.

Dinar sudah bisa menebak apa yang mereka bicarakan. Pastinya tentang masalah yang ditinggalkan Om Umar.

Paman tak tahu diri yang belum tahu kemana rimbanya. Hilang bagai ditelan bumi. Dia bahkan tak tahu, apakah pamannya masih hidup atau tidak.

"Aldi mau daftar karate katanya, Mbak." Nuri, salah satu pegawainya yang saat ini menggantikan Aldi bertugas di meja resepsionis, berkomentar. Setelah kejadian kemarin, Dinar memberi hak cuti pada Aldi dan Pak Thamrin, agar bisa istirahat. Bahkan secara khusus, dia ditemani Bas dan Pamannya mengantar keduanya pulang, setelah periksa ke klinik terdekat. Dan ikut menjelaskan kenapa bisa babak belur.

"Kenapa dah? Biar bisa gelut kalau preman-preman itu datang lagi?" tanya Dinar penasaran.

Nuri mengangguk. "Katanya, gara-gara melihat pacar Mbak Dindin, dia terinspirasi mau jadi pendekar."

"Bukan pacar, Nu." Dinar geleng-geleng kepala sambil asyik mengecek media sosial Tjakra House melalui ponsel. Tangan kanannya sudah lebih baik, meski kadang masih terasa sedikit nyeri.

Nuri cekikikan. "*Moso?"* Dia masih menggoda atasannya. "Keren lho *pacare* Mbak Dinar. *Wes* ganteng, *pinter* gelut pula. Rasanya pengen ngomong, menyalaaa abangku." (Masa?)

Dinar terbahak, ketika Nuri menyebutkan kalimat yang lagi *happening* di obrolan anak muda zaman sekarang. Frasa yang digunakan untuk memuji orang lain, yang memiliki kemampuan menonjol atau keistimewaan, lengkap dengan emotikon api membara.

"*Halah, awakmu wingi singidan,"* sindir Dinar lagi. (Halah, kamu kemarin sembunyi.)

"Gemeter, aku, Mbak. *Wedi* lah aku." (Takut)

Nuri menunjukkan kedua tangganya, memperagakan bulu kuduk yang merinding. Kemarin, saat preman-preman itu menghancurkan lobi, menghajar Aldi dan pak Thamrin, serta melecehkan Dinar, dia ingin membantu, tapi kakinya beku. Tubuhnya gemetar, di balik tembok bersama Bu Siti dan rekannya yang lain.

"Maaf ya mbak, kemarin aku, Bu Siti sama Winda pengecut, kami sudah hampir keluar. Alhamdulillah pacar Mbak Dinar datang."

"Namanya Mas Bas, jangan disebut pacar Mbak Dinar, pacar Mbak Dinar terus." Dinar mengoreksi panggilan itu, karena terdengar aneh di telinganya.

Nuri meringis. "Aku merasa bersalah mbak, maaf ya."

"*Iyo gak popo.* Kalau aku jadi kamu, pasti juga sama takutnya, sampai bingung harus bagaimana." Dinar tersenyum tipis. "Lagipula, tanganku sudah gak papa kok, nyerinya sudah mendingan. Rahangku juga."

"Maafin ya Mbaaak." Dengan sikap manja yang merajuk, Nuri memeluk atasannya itu. Dinar tersenyum, menepuk-nepuk lembut tangannya. Mungkin karena jumlah karyawan yang tidak begitu banyak, membuat kekeluargaan di Tjakra House begitu kental.

"Mbak gak menemani Pacar Mbak dan Pak Lucky sarapan?" Nuri melepaskan pelukan.

"Namanya Mas Bas, bisa diganti gak panggilannya?" Dinar manatap galak, tapi percuma, yang digalakin tetap pringisan. "Habis ini mau ke sana, katanya mereka masih ngobrol penting."

Bas dan Lucky, memang sedang sarapan di restoran, yang berada di belakang lobi. Tidak hanya mereka berdua, tapi juga ada beberapa pengunjung lainnya. Dinar bersyukur, kejadian kemarin, terjadi saat para tamu sudah kembali ke cottage, sehingga tidak ada yang melihat kejadian.

Tamu yang *check in* larut malam seperti kata Aldi adalah Bas, pria itu datang setelah meninjau Grand Royal yang ada di Yogyakarta, dengan mengendarai kendaraan pribadi. Meskipun sudah ada tol trans jawa, tetap

saja bagi Dinar, menyetir Jakarta-Batu adalah hal yang bagi Dinar nekat, tanpa sopir pengganti pula.

"Aku butuh kendaraan untuk mobilitas di sini. Lagipula, kemarin aku mampir Yogya, jadi lebih baik bawa mobil sendiri." Begitu alasan yang sempat Dinar dengar saat Bas berbincang dengan pamannya, sepulang mengantar Aldi dan Pak Thamrin.

Pantas saat pria itu ke lobi, rambutnya terlihat berantakan dan muka bantal. Masih ngantuk saja kekuatannya saat menumbangkan lawan, sudah seperti itu. Apalagi kalau posisi sadar sepenuhnya?

Dinar merinding. Jangan-jangan dulu Bas hobi tawuran?

Telinganya menajam, saat mendengar suara-suara percakapan yang kian lama kian dekat. Dan ketika kepalanya mendongak, Bas dan Lucky sudah ada di depan meja resepsionis.

"Din, Om balik dulu. Gak mampir rumah, nanti Ibumu tanya macam-macam, *opo maneh* Om datang tanpa tantemu." (apalagi)

Dinar mengangguk, berdiri mencium tangan om-nya. Melirik Bas sebentar yang terlihat santai, lalu mengiringi Lucky keluar penginapan hingga ke parkiran.

"Bas insya Allah pria baik, Din. Statusnya memang duda, tapi cerai baik-baik. Dan setelah Om ngobrol dengannya, menilai karakternya, terlihat dia pria bertanggung jawab." Lucky menepuk lembut bahu keponakannya dengan senyum tipis, saat mereka sudah berada di samping mobil milik Lucky. "Demi kamu lho, malem-malem dia ke sini. Katanya kepikiran."

Dinar mencibir, tapi Lucky tahu kalau ponakannya tersipu.

"Jujur, Om malu sama Bas karena gara-gara Umar bajingan itu, dia jadi terlibat. Lain kali, kalau ada apa-apa kamu cerita sama Om. Jangan dipendam sendiri."

"Maaf ya Om."

"Ya sudah, lain kali jangan diulangi lagi." Lucky melirik Bas yang masih menunggu mereka di ambang pintu lobi. "Kamu *manut* apa kata, Bas ya. Sepanjang untuk keamanan kamu dan keluarga. Tapi, kalau dia bersikap membahayakan, jangan segan lapor sama Om. Dia sudah berkomitmen akan menjaga kamu dengan baik."

Dinar mengangguk.

"Maafkan, Om ya Din, gak bisa berbuat banyak untuk kamu." Lucky menatap ponakannya dengan helaan napas yang panjang.

"Gak papa Om." Dinar menggenggam tangan Pamannya. "Om sudah banyak membantu mencari pelaku tabrak lari, yang aku tahu tidak sedikit uang yang keluar. Aku, Ibu dan Mbak Citra sudah ikhlas, kalau toh nanti pencarian tidak berhasil."

"Pasti ketemu, Din. Bas juga menggerakkan orangnya."

"Mas Bas?" Dinar terkejut, yang dia tahu, Bas hanya membantunya mencari keberadaan Umar Tjakra.

"Nanti, dia yang akan cerita sendiri. Pesan Om satu, jangan percaya lelaki seratus persen. Om bilang gini, karena Om laki-laki dan sayang sama kamu."

Dinar mengangguk. "Siap."

"Om nanti pura-pura gak tahu saja. Setelah Bas ketemu Ibumu, pasti Ibumu telpon Om dan minta pendapat soal Bas. Om akan membantu agar restu Ibumu turun."

"Terima kasih ya Om. Aku gak papa kok. Yang terpenting saat ini, penginapan ini tetap jadi milik kita, dan gak dikejar-kejar rentenir. Dinar juga tidak tahu dapat uang sebanyak itu dari mana."

Lucky kembali menarik napas berat. Semalam mereka berdua sudah membicarakan ini. Dinar bilang ikhlas, tapi hatinya yang berat melepaskan keponakannya. Meskipun, Bas dimatanya terlihat seperti pria bertanggung jawab, tetap saja hatinya gelisah. Lucky merasa seperti menjual keponakannya sendiri, untuk menutupi masalah yang ditinggalkan bajingan sialan yang tidak tahu dimana rimbanya itu.

"Om balik," pamit Lucky dengan berat. "Kalau ada apa-apa, telpon Om."

Dinar mengangguk, dan melepaskan kepergian Om-nya kembali ke kota asal. Setelah mobil hitam itu meninggalkan halaman penginapan, Dinar menghela napas besar. Berbalik, dan berjalan mendekati Bas yang sudah menunggunya.

Mereka perlu bicara bukan?

"Bisa, kita bicara sekarang?"

Ada banyak hal yang ingin diketahui Dinar. Bas menatap gadis di depannya dengan cukup intens. Untuk ukuran perempuan yang akan menikah dengannya, Dinar terlihat biasa saja, tidak menunjukkan sikap baper, atau gede rasa.

Membuat Bas makin penasaran sekaligus merasa bersalah. Penasaran karena ternyata ada wanita yang tidak menggilainya seperti wanita-wanita yang pernah ditemuinya. Juga merasa bersalah, karena mengikat perempuan

yang tidak memiliki perasaan apapun padanya, hanya agar bisa memenuhi permintaan terakhir Rav, untuk melindungi keluarganya.

"Kita bicara di dalam." Bas berbalik, berjalan lebih dulu ke arah restoran, dan Dinar mengekor di belakangnya.

Pria itu menarik napas panjang. Apa setelah ini, hubungannya dengan Dinar tidak semeriah dulu? Melihat Dinar yang terkesan lempeng saat ini, Bas bahkan sudah membayangkan hari-hari murung gadis itu, karena terpaksa menikah dengannya.

Mereka duduk di dekat jendela, dengan pemandangan hijau perbukitan,serta persawahan. Semilir angin pagi yang sejuk, meniup lembut anak-anak rambut yang ada di kepala mereka.

Langit tampak cerah, awan putih membentuk gumpalan-gumpalan kecil di tengah permadani berwarna biru, membuat perasaan menjadi damai saat melihatnya. Sayang sekali, cuaca yang sangat bersahabat, yang sangat indah untuk jalan-jalan, justru berbanding terbalik dengan wajah dua orang yang duduk berhadapan.

Keduanya sama tegang. Satunya bingung mau mulai dari mana, satunya menunggu. Hingga beberapa menit lamanya, tak ada percakapan.

"Kayak kuburan, Din. Sepi."

Satu kalimat yang membuat Dinar seketika menahan tawa. Sudut bibirnya yang sedikit berkedut membuat Bas lega. Artinya, hubungan mereka masih bisa meriah.

Bagaimana Dinar tidak geli? Bas mengeluh dengan wajah lempeng, yang di matanya justru terlihat lucu.

"Karena saking banyaknya yang ingin kutanyakan, aku sampai bingung."

"Satu-satu kan bisa, toh aku di sini lama."

"Lama?" Dinar menatap heran. Dia kira, Bas akan kembali ke Jakarta secepatnya, setelah urusan di sini beres.

Bas mengangguk sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Ngurusi pernikahan kita."

Iuh. Kalau saja di otaknya saat ini, tidak penuh dengan hal urgent dan masalah keluarganya, mungkin Dinar akan tersipu malu saat mendengar gombalan dari pria berwajah lempeng, tapi ganteng.

Seorang pegawai hotel membawa nampan, berisi kopi dan teh serta camilan, seperti permintaan Dinar saat mereka ke resrotan.

Bas mengamati dalam diam, cara gadis di depannya memperlakukan pegawainya, juga saat menggeser cangkir kopi agar lebih dekat dengan

tangannya.

"Mas Bas, memang gak bisa senyum ya?"

"Gimana?" Bas seketika *ngelag*. Karena Dinar seperti tanpa aba-aba memutar topik pembicaraan.

"Perasaan sejak awal ketemu, aku belum pernah lihat Mas Bas sumringah. atau aku yang lupa? Bawaanya ngomel, kesel, atau memang setelan wajahnya begini ya?"

Bas menghembuskan napas kasar. Antara lega dan gemas sendiri. Lega karena Dinar masih lah Dinar yang sama, dan gemas karena kerandomannya yang kadang tak sampai di luar jangkauan pikirannya.

Apa ya? Dia sampai tak bisa mendefinisikan Dinar. Yang jelas, saat gadis ini meninggalkan Jakarta, ada perasaan aneh yang mendorongnya untuk terus bersama gadis ini. Ada keinginan untuk tetap bisa melihat tawanya, menghadapi kerandomannya, dan juga keunikannya yang polos.

Bas lega, sisi lainnya yang terlihat kemarin, bisa diterima Dinar, dan sepertinya gadis ini sudah tidak takut lagi saat melihatnya.

"Setelan wajahku memang begini, Din. Kalau kamu bisa membuatku tertawa, aku kasih seratus." Masih dengan nada lempeng, dia mencoba mengimbangi kerandoman itu.

"Halah, gak lucu."Dinar mengibaskan tangan. "Rugi amat, cuma seratus."

Kan, jatuhnya malah di skakmat.

"Jadi, gini, Mas." Dinar mulai serius, dan tanpa sadar, Bas mengamati struktur detil wajah gadis di depannya. Mulai dari Mata, lengkung alis, hidung, tulang rahang yang kemarin dicengkeram orang dan membuat darahnya mendidih, lalu bibir dengan sapuan lipstik tipis warna cerah. Bas berdehem, tiba-tiba konsentrasinya hilang, saat melihat bibir mungil sedikit basah.

"Aku berterima kasih untuk semua bantuan Mas Bas, termasuk juga, mencari pelaku yang menabrak Mas Rav." Dinar menghela napas besar. Dan Bas berusaha konsentrasi mendengarkan.

"Sampai kapanpun, aku kayaknya gak bisa membalas kebaikan ini, meski jadi istri yang manut sekalipun. Karena aku tahu, Mas Bas terpaksa mengambil jalan ini, untuk memastikan aku dan keluargaku tetap aman."

Dahi Bas mengernyit, ada yang benar, ada juga yang tidak. Akan tetapi, dia lebih memilih diam tidak membantah.

"Ada yang ingin kuminta sama Mas Bas."

"Apa?"

"Izinkan aku tetap mengelola tempat ini, bersama Pak Thamrin dan pegawai di sini. Jangan serahkan pada orang-orang yang kata Mas lebih profesional. *Please*." Dinar menatapnya penuh harap.

Bas berpikir sejenak, apa dia melewatkan sesuatu? Lalu, teringat ucapannya saat memberikan tiga pilihan pada Dinar. Pada pilihan ketiga, jika mereka menikah, Dinar memang tak perlu pusing lagi memikirkan pengelolaan tempat ini, karena akan diserahkan pada managemen profesional yang lebih berpengalaman.

"Bagi Pak Thamrin dan Bu Siti, tempat ini bukan hanya tempat kerja. Mereka sudah ikut membantu bahkan dari awal bangunan ini berdiri, sebelum ada *cottage-cottage* di belakang. Aku ingin beliau berdua tetap di posisi saat ini, Mas."

Bas perlu berdehem, ketika mata bening itu memaku matanya. Namun, jangankan dehem, dia sendiri seperti tak bisa bergerak.

"Sementara, bagi pegawai yang lain, mereka adalah orang-orang yang karena satu dan lain hal, ingin bekerja dekat rumah. Kebanyakan lulusan SMK. Mereka kerja di sini, sekaligus bisa kuliah di -UT- Universitas Terbuka di akhir pekan. Aku gak mau mengganti mereka dengan orang-orang baru, hanya untuk menaikkan *income* tempat ini."

Bas akhirnya bisa berdehem, dan meneguk kopi yang tadi dihidangkan untuk mereka, lengkap dengan potongan puding cantik sebagai pendamping.

"Ya? Jangan diganti ya?" Dinar merayu dengan suara lembut, seperti seorang adik yang merajuk. Membuatnya nyaris tersedak. Buru-buru Bas meletakkan cangkirnya kembali dan berdehem. Sebelum tragedi tumpah-tumpahan kopi terjadi lagi.

Dinar mengernyit, menangkap keanehan pria di depannya.

"Mas Bas sakit? Dehem bolak-balik."

Ya Tuhan. Sejak kapan dia bisa gemas sama perempuan seperti ini?

"Agak kering tenggorokan," jawabnya pendek.

"Oh,diminum dulu, Mas, kopinya." Dinar mempersilahkan, lalu mengangkat cangkir tehnya sendiri dan menyesap dengan tenang.

Bas menyugar rambutnya. Dia kira Dinar akan bertanya tentang rencana pernikahan mereka, ternyata bukan. Pria itu bertopang dagu dan menatap keluar jendela besar. Sejenak memandang panorama hijau di bawah sana. Meskipun penginapan ini berada di lereng bukit. Namun, konstruksinya sudah sesuai standar keamanan.

Di bawah sana tampak sungai yang meliuk indah di dekat persawahan. Sekian puluh meter dari bangunan penginapan. Bas rela mengeluarkan berapapun uang untuk investasi di tempat ini. Karena secara lokasi, sangat prospek untuk menaikkan *income*. Tinggal pembenahan, sedikit renovasi dan juga perubahan wajah. Bas yakin, tempat ini bisa viral dan mendatangkan cuan.

"Tempat ini, selamanya milikmu, Din," katanya kalem, dan kembali memandang gadis yang duduk di depannya. "Aku hanya investasi di sini. Terserah kamu, mau mengelolanya seperti apa. Proposal yang kamu ajukan itu bagus. Dan aku setuju dengan ide merubah tempat ini, menjadi penginapan berbasis wisata."

"Serius?"

Mata Dinar langsung berbinar, dan membuat Bas benar-benar sadar, kalau di kepala gadis ini hanya ada urusan penginapan dan keluarganya saja. Tanpa sadar dia tersenyum tipis, menertawakan diri karena pesonanya tak mempan di mata Dinar.

"Eh, senyum." Gadis di depannya tiba-tiba heboh sendiri. "Mas Bas manis kalau senyum."

Seketika Bas nge-*freeze*. Hanya begitu saja, jantungnya mendadak berdebar. Seperti remaja abege yang baru pertama kali mendapat pujian dari wanita.

"Banyakin senyum, Mas. Ketawa ngakak juga gak papa lah. Jangan irit-irit."

Bas hanya berdecih.

"Apalagi yang mau kamu tanyakan? Katanya banyak. Jangan suka merubah topik pembiaraan."

"Oh iya, lalu masalah Om Umar." Dinar kembali serius. "Aku mau ketemu Tante Leni. Dibandingkan istri-istri Om Umar yang lain, Tanteku yang ini, bisa kuajak ngomong. Barangkali, ada petunjuk yang terlewatkan."

"Oke. Setelah kita menikah, aku antar kamu ketemu dia."

Dinar tertegun, lalu bertanya hati-hati. "Anu, Mas, memangnya kapan rencana pernikahannya?"

"Bulan ini. Pengacaraku sudah mengurus surat-surat pindah nikah. Mungkin dua tiga hati ke depan dia ke sini bersama orang tuaku, setelah administrasi pindah nikah selesai."

"Lho lho lho?" Dinar seketika panik. "Kok buru-buru amat?"

"Terus? Aku tinggal di rumah kamu, tanpa ada ikatan apapun? Apa kata tetangga?"

Dinar langsung menyandarkan punggung dengan lemas. Dia pikir masih beberapa bulan lagi. Namun, pria di depannya terlihat serius dan wajahnya sedang tidak bercanda.

"Kita belum ketemu Ibu," kata Dinar.

"Setelah aku bereskan preman kemarin, aku ketemu Ibu kamu. Setelah Ibu kamu kasih restu, orang tuaku datang. Melamar resmi, dan kita menikah. Aku tahu, *timing*-nya belum tepat untuk mengadakan resepsi, jadi pasti Ibumu keberatan, karena keluargamu masih berduka. Jadi, aku ngikut keputusan Ibumu bagaimana, yang terpenting aku dan kamu sah dulu, supaya aku gak dicurigai warga, kalau berada di sekitarmu."

Dinar ternganga. Emang gini ya? Kalau ngobrol sama pebisnis? Segalanya sat set wat wet.

"Aku berencana tinggal di sini, sampai Umar ketemu. Aku bisa *remote* kerjaan dari Grand Royal Batu. Sesekali, baru ke Jakarta, kalau ada urusan dan menjenguk Papi Mami."

Dinar masih melongo tak percaya.

"Namun, sepertinya tinggal di rumah kamu agak bahaya juga. Mengingat Citra juga tinggal di sana. Takut bahaya fitnah dari orang-orang yang bisa saja tidak menyukai keluargamu. Jadi, aku ingin kita tinggal terpisah. Tidak di rumah induk orang tuamu, ataupun paviliun. Aku sudah minta tolong Pak Thamrin untuk mencari rumah di sekitar penginapan ini. Dan ada satu yang katanya dijual. Aku pengen ngajak kamu lihat-lihat. Kalau kamu cocok, kita beli."

"Mas, *sik* bentar, kalem, santai." Dinar sampai mengangkat kedua tangannya. "Kalem dulu, kalem."

Wajah panik Dinar membuat Bas tak bisa menahan senyum geli.

"Gak lucu ini, Mas, gak lucu."

"Gak lucu memang, siapa yang bilang lucu?"

Dinar terdiam.

"Denger Din, kamu kemarin nyaris jadi korban pelecehan bajingan yang mencari pamanmu. Dan itu baru satu yang kesini secara brutal, kamu gak tahu, di luar sana banyak preman yang juga mencari pamanmu. Semakin cepat kita menikah, semakin cepat aku bisa masuk keluargamu. Ngerti?"

Dinar berjengit, ketika Bas menekankan suaranya, membuat Bas buru-buru mengendurkan rahangnya.

"Sori, gak bermaksud nakutin," ucapnya pelan.

"Aku gak merasa ditakutin, cuma ya, kaget. Kupikir masih tiga atau empat bulan lagi, sehingga aku bisa menyiapkan mental dengan baik."

"Aku gak rewel, soal makanan Din. Aku juga bukan tipe laki-laki yang otoriter, sepanjang apa yang kamu inginkan, bisa kamu sampaikan dengan baik. Kuliah lagi misalnya, fokus mengembangkan tempat ini. Kita juga bisa cari asisten rumah tangga yang bisa membantu kita dirumah. Kupikir, tidak ada yang perlu dicemaskan, kecuali Om kamu dan preman-preman yang mencarinya itu."

"Ada yang kucemaskan."

"Apa? Perbedaan usia? Aku gak kolot-kolot amat Din. Meski usia kita sepertinya selisih jauh."

"Bukan itu."

"Terus, apa?" Bas menyesap kopinya yang tak lagi terasa panas.

"Aku gak tahu caranya melayani di tempat tidur."

Bas langsung tersedak. Kopinya tumpah. Minuman hangat itu membasahi pahanya yang tertutup celana chino warna krem. *Double shit* bagi Bas. Karena warna kopi membuat warna celananya menjadi ternoda.

Dinar panik, buru-buru dia bangkit dan mengambil tisu.

"Panas gak Mas? Aduh gimana ini?" Tangannya ragu ketika akan membantu membersihkan, dengan cepat Bas meraih tisu di tangan Dinar, lalu membersihkan celananya sendiri.

"Balik duduk, gak usah di depanku gini!" sentak Bas kesal, yang membuat Dinar merengut dan kembali duduk.

"Emosian."

"Ya gak emosian Dinar, kenapa juga kamu ngomong begitu?"

"Ya kan perlu kusampaikan, Mas. Aku kira masih tiga bulan lagi, jadi kan aku bisa belajar."

"Belajar ke siapa, Dinar?" Bas nyaris kehilangan kesabaran. Dan bisa-bisanya mereka berdua membicarakan hal seperti ini, setelah membahas masalah penginapan.

"Ya dari buku lah Mas. Malu kalau tanya Mbak Citra atau Ibu. Makanya, kaget juga, Mas minta cepat-cepat. Aku saja belum *googling*, harus beli buku apa saja supaya paham teorinya."

Bas menganganga. Ada ternyata perempuan model begini di dunia ini. Semoga hanya ada satu, karena Bas tak cukup yakin, ada pria sesabar dia jika menghadapi wanita, dengan model seperti Dinar. *Agak laen.*

"Kamu lupa, aku duda?" tanya Bas kalem, mencoba tetap bersabar. "Kamu gak perlu beli buku-buku itu, nanti *on the job training* langsung denganku. Mau model apa saja, aku bisa." Bas bahkan menahan napas saat mengucapkan kalimat itu. Dia pikir, Dinar akan berhenti cukup disitu. Namun, ternyata tidak.

"Ih." Wajahnya tiba-tiba meledek. "Mentang-mentang sudah pro, pamer."

"Ya Allah Gusti."

Dinar terbahak melihat wajah merah padam pria di depannya. Padahal, tanpa Bas sadari, sebenarnya Dinar sedang menutupi kegugupannya. Melihat Bas yang salah tingkah dan uring-uringan seperti ini, membuatnya lebih nyaman, dan membuatnya tidak berdebar.

Dia bahkan masih bingung, harus bagaimana nanti ketika hidup berdua saja. Mereka memang sudah pernah tinggal satu atap berdua, meski hanya dua hari satu malam, sebelum ketahuan. Namun, tentu suasananya jadi berbeda ketika status juga berubah.

Bagaimana nantinya, Dinar pasrah saja.

"Kemana Mas?" tanya Dinar saat Bas berdiri dan berlalu begitu saja.

"Ganti celana."

Dinar menahan tawanya, memilih menopang dagu sambil menutup mulut. Saat Bas sudah tak terlihat, dia memandang ke luar jendela, lalu menghela napas besar.

"Jalan hidupmu, mungkin memang seperti ini, Din," gumamnya pelan.

Tbc

Lama ya? Aku harap tetap sabar menanti cerita ini ya ☺

From : Pinterest

18. Meminta Restu

👰‍♀️🤵‍♂️

Bas menelpon saat Dinar masih menunggu pria itu di tempat yang sama.

"Aku harus ke Grand Royal sebentar, kamu tunggu di ruangan kamu saja. Jangan keluar kalau ada pria asing yang nyari Umar."

"Lama?" tanya Dinar, sambil melirik jam tangannya. Satu jam lagi, orang yang kemarin berbuat onar akan datang. Meski Dinar sudah lebih tenang, tetap saja dia khawatir, kalau akan kembali terulang peristiwa yang sama. Dan apa tadi yang Bas bilang? Pria asing nyari Umar? Artinya orang baru lagi dan bukan yang kemarin?

"Enggak. Aku balik sebelum jam sepuluh."

Dinar menghela napas panjang. Lucu ya? Hatinya akhirnya mengakui kalau butuh pria itu untuk menjaganya, selain uangnya tentu saja.

"Okay."

Setelah pembicaraan berakhir, Dinar menghela napas panjang. Daripada bengong dan menunggu Bas balik, lebih baik dia memikirkan cara untuk menyampaikan pada Ibu, tanpa membuat perempuan yang sudah melahirkannya itu curiga. Meski rasanya sulit, karena orang tua pasti punya *feeling* yang kuat, terutama Ibu. Jika ada hal yang tidak beres, terjadi pada anak-anaknya.

Setelah menghabiskan tehnya, Dinar beranjak ke mini bar restoran. Mengecek bagian dapur, lalu kembali ke ruangannya.

***

Bas menepati janji, pria itu muncul di ruangan Dinar lima belas menit sebelum janji temu dengan Si Pak Tua sipit. Pria paruh baya yang terlihat arogan. Namun, seketika menciut seperti anak kelinci setelah berhadapan dengan Bas.

"Kamu sudah hubungi pria itu agar membawa bukti perjanjian dengan Umar saat dia investasi kan?" Tanpa basa-basi, Bas langsung menyeret kursi dan duduk di depannya.

Dinar mengangguk, kemarin, dia sudah menghubungi pria bernama Kuncoro itu. Untung kartu namanya masih disimpan Pak Thamrin.

"Sudah."

"*Good*."

Dinar tertarik dengan map coklat yang baru saja diletakkan Bas di depannya.

"Surat perjanjian, aku tidak mau rugi, dengan mengeluarkan uang lima milyar untuk pria seperti itu."

Seolah paham tatapan Dinar yang penasaran dengan isi amplop itu, Bas menjelaskan tanpa diminta. Wajah Dinar seketika berubah. Mau bagaimanapun juga, gadis itu merasa sudah merepotkan.

"Aku meminta dia, untuk tidak menganggumu lagi, dan membantu kita mencari Umar. Akan ada imbalan yang pas. Wajahmu jangan seperti itu, aku tak suka, Din."

Dinar menghela napas besar. Dia berjanji di dalam hati, akan menjadi istri yang menyenangkan untuk pria ini. Apapun akan dilakukannya, untuk melindungi keluarga dan tempat ini.

"Aku cuma kaget saja, Mas. Duit lima milyar, sudah kayak duit beli cendol dawet saja buat kamu."

Dahi Bas mengernyit. "Cendol apa?"

Nah kan. Susah memang ngomong sama orang dari kasta Sultan. Dinar jadi yakin, kalau yang gak bisa mengupas kulit salak bukan hanya Rosita, tapi juga Bas. Lalu, membayangkan dua orang yang tidak bisa mengupas salak, kumpul jadi satu, rasanya seru juga kalau dikerjai.

"Bukannya restoran Grand royal terkenal dengan makanan nusantara ya? Masa gak tahu cendol dawet?" sindir Dinar.

"Kayaknya ada, cuma aku tak pernah merhatikan urusan *food and beverage* , sudah ada orang-orang yang menangani."

Dinar terkekeh. "Orang tua Mas, tahu soal ini?" Dia kembali ke fokus pembicaraan.

Bas menggeleng. "Mereka tak perlu tahu."

"Tidak akan jadi masalah kan Mas?" Dinar terlihat khawatir. "Aku takut, nanti orang tua Mas Bas salah paham. Dan mengira pernikahan ini hanya akal-akalanku saja untuk mendapatkan uangmu."

"Enggak. Kamu gak usah sejauh itu mikirnya. Aku bilang sama Papi, kalau berencana investasi untuk tempat ini. Dan beliau setuju. Jadi, berapapun uangku yang keluar untuk Tjakra House, hanya akan dianggap investasi."

"Mami?"

"Mami malah suka sama kamu."

"Mami Mas Bas?" Dinar terkejut. Wajahnya malah lebih syok, dibandingkan ketika mendapat bantuan 10 milyar. Ketika pria di depannya mengangguk, matanya kian membola. "Kok bisaaaa?"

"Ya bisa." Bas menjawab lempeng, meski sejujurnya dia menahan tawa geli. Wajah di depannya terlihat lucu ketika kaget.

"Maksudku, kok bisa gitu lho. Wajah Mami kamu lebih galak dari dosen penguji, bisa-bisanya suka sama aku." Dinar masih tak percaya. "Jujur, aku takut banget sama Mami. Dan heran sendiri, kenapa Papi mengenalkanku pada semua karyawan kalau aku calon kamu, Mas. Apa gak takut, nanti Mami marah? Meski sejujurnya aku juga senang sih, karena bisa pamer sama mantan."

Bas menghembuskan napas kasar.

"Bisa-bisanya kamu masih ingat mantan, Din." Wajahnya terlihat kesal. Dari semua pilihan kalimat, bisa-bisanya Dinar masih teringat mantan.

Gadis di depannya meringis. "Pamer sama mantan itu, adalah sesuatu yang membanggakan, Mas. Nanti, Mas juga bisa pamer sama mantan istri Mas, kalau sudah menikah lagi dengan perawan ting-ting sepertiku."

Bas cengo, bisa gini ya pikiran Dinar? Sangat ceplas-ceplos.

"Ting-ting banget, Din , bahasanya? Kayak jahe."

"Yee, dikata permen ting-ting jahe bisa diemut."

Bas tertawa, tawa pertama yang dilihat Dinar dan membuat gadis itu terperangah. Gila, malah tambah ganteng.

"Awet muda banget, gue lama-lama," cetus Bas, sambil geleng-geleng kepala.

"Ibuku agak susah." Dinar buru-buru mengembalikan fokusnya. "Pasti tanya macam-macam."

"Wajar, tapi aku bisa ngatasin. Gini-gini, mentalku sudah ditempa di bawah didikan militer Mami. Jadi, gampanglah ngurusin ibu kamu yang terlihat lebih kalem."

Kali ini ganti Dinar yang tertawa. "Pede bangeeet."

"Tinggal pasang wajah melas."

Tawa Dinar kian terbahak. Membayangkan wajah lempeng pria di depannya memelas di depan ibunya. Bas tersenyum, berdiri dan mengacak-acak puncak kepala Dinar.

"Semoga kamu gak pusing-pusing lagi ya, Din. Melihatmu yang tertawa begini, Rav dan Ayahmu di sana, pasti senang."

Dinar tertegun, menatap Bas yang tersenyum dengan tatapan mata yang tulus. Meski Dinar belum begitu mengenal pria ini, tapi, tatapan mata pria di depannya terlihat tidak main-main. Sesuatu hal yang lahirnya dari hati, akan memunculkan ketulusan yang sampai di hati pula, bukan? Dan Dinar bisa merasakan ketulusan Bas.

"Terima kasih ya, Mas."

Bas mengangguk. "Kamu di sini saja, biar aku yang menemui mereka."

Dinar mengangguk, menatap punggung Bas sampai hilang di balik pintu.

***

"Mas Bas?" Amelia Wongso nengerutkan dahi, saat malam hari anaknya pulang, dan mengajaknya bicara tentang sesuatu yang membuatnya terkejut. Atas permintaan Dinar, gadis itu meminta Bas untuk tidak ke rumah dulu, karena dia perlu mengajak Ibunya mengobrol dari hati ke hati.

"Iya Bu."

"Memintamu jadi istrinya?"

Dalam kamar tidur yang temaram, keduanya mengobrol sambil tidur bersisian. Dinar mengangguk, sambil memeluk Ibunya.

"Maminya suka katanya."

"Masa sih? Sama anak Ibu, ini?" Amelia Wongso menatap tak percaya. Dinar tertawa.

"Kenapa memangnya? Kok Ibu meragukan pesona anaknya sendiri sih?"

Amelia Wongso terkekeh. "Ya, ndak gitu. Ibu masih kaget saja. Kok bisa, tiba-tiba keluarga mereka, ingin berbesanan dengan Ibu."

"Artinya, Ibu berhasil mendidik putri Ibu ini, menjadi wanita berkelas, yang bisa menarik perhatian keluarga Gumelar. Dengar-dengar, Istri pertama Mas Bas, meminta cerai karena gak kuat sama intimidasi Maminya Mas Bas."

"Masa?"

"Iya. Dinar dikasih tahu Bu Muji. ART bagian dapur."

"Oh." Ibu manggut-manggut.

"Jujur, Dinar juga kaget, waktu Mas Bas bilang Maminya suka. Sebab, terakhir kami berbincang, Ibu Anita terlihat sangar. Wajahnya mirip artis yang dulu main jahat di sinetron itu lho Bu."

Amelia Wongso terkekeh pelan.

"Kamu gak tanya Mas Bas? Kenapa Maminya suka?"

"Sudah, katanya semua standar calon mantu idaman Mami, ada sama Dinar."

"Terus, Mas Basnya sendiri, gimana sama kamu, dek? Perasaan kamu sendiri, juga bagaimana?"

"Aku mau kok Bu, sama Mas Bas." Dinar meringis malu. "Tapi, kata Mas Bas, setelah menikah, kami tinggal di rumah dekat penginapan. Karena __"

Malam itu, Dinar menceritakan rencana yang sudah disusunnya bersama Bas untuk meyakinkan sang Ibu. Amelia Wongso mendengarkan dengan baik. Senyum lembutnya membuat Dinar merasa puas, dan percaya diri kalau restu Ibunya akan turun dengan mudah.

Esoknya, Bas datang, sesuai rencana. Dengan tampilan kasual yang rapi. Celana chino warna krem, dengan atasan kemeja warna navy lengan panjang, yang sudah dilipat dan memiliki kancing siku. Rambutnya tersisir rapi, dan tubuhnya wangi.

Saat Dinar menyongsongnya di depan, gadis itu memberi gerakan bibir tanpa suara.

"Aman."

Yang artinya, Bas tak perlu mengeluarkan *effort* berlebih seperti yang sudah di sampaikan gadis itu tadi pagi. Namun, jantung Dinar menjadi berdetak kencang, ketika Ibunya justru mengajak Bas ke ruang kerja almarhum Ayahnya, yang ada di bagian depan. Dia kira, ibunya akan mengajak bicara bersama-sama di ruang tengah yang hangat. Kenapa malah dirinya disingkirkan dan mereka berbicara empat mata?

Dinar penasaran, sekaligus takut. Dia takut kalau ternyata sang Ibu tidak memberi restu, hanya tidak disampaikan padanya.

"Kamu, tenang." Bas memberikan kode mata agar tidak mengejar ibunya yang sudah berjalan menuju ruangan almarhum Tjakra Wirawan. "Ini tugasku meyakinkan ibumu."

Dinar pun pasrah, memandang punggung pria itu yang berjalan mengikuti ibunya, dan hilang di balik pintu.

Jika Dinar gelisah, Bas apalagi. Padahal, ini bukan kali pertama dia meminta anak orang. Namun, kali ini rasanya berbeda. Auranya tidak sama. Dulu, rasanya dia tidak berdebar sekencang ini. Sekarang, tangannya bahkan terasa dingin.

Didikan militer ala Mami katanya? Bas menertawakan diri sendiri. Faktanya, sekarang dia *blank*, dan takut salah ngomong. Jika sedikit saja dia salah bicara, bisa saja, restu tidak akan turun dan dia gagal menikahi Dinar.

Diam-diam Bas menarik napas panjang. Apa ini ya, yang dirasakan Dinar saat ditinggalkan berdua dengan Mami?

Kualat sama bocil. Batinnya nyengir.

"Dinar sudah cerita tadi malam." Amelia wongso memulai percakapan, ketika keduanya sudah duduk berhadapan di sofa tua ruang kerja almarhum Tjakra Wirawan. "Dan Ibu, cukup terkejut, karena tiba-tiba saja dia bilang mau menikah sama Mas Bas."

Menanti kelanjutan kalimat wanita paruh baya di depannya, membuat Bas seperti menunggu putusan persidangan. Dia tak bisa menebak, intuisi bisnisnya mendadak hilang. Kepekaannya menangkap arah pembicaraan tiba-tiba saja tak ada.

Bisa saja di depan Dinar, Ibunya terlihat jinak dan menyetujui. Namun, di belakangnya, tiba-tiba Bas dilempar uang dan diminta meninggalkan putrinya.

Astaga. Bisa-bisanya aku punya pikiran random seperti Dinar.

Bas menahan diri untuk tidak menggetok kepalanya sendiri. Dinar saja butuh duit, bagaimana bisa dia membayangkan dirinya dilempar duit Amelia Wongso.

"Ibu tidak ingin basa-basi." Wanita di depannya menarik napas panjang. "Ibu ingin kejujuran Mas Bas. Rencana pernikahan yang mendadak ini, ada hubungannya dengan perginya Umar kan?"

Tubuh Bas seketika menegang. Harus dijawab apa? Jujur atau bagaimana?

Amelia menatap pemuda di depannya yang menunduk dan terlihat sedang berpikir keras.

Bas bukan orang asing sebenarnya. Di masa lalu, pria itu pernah sepekan tinggal di sini. Rav juga sering menceritakan tentang temannya ini. Bas pria baik, dia tahu itu. Hanya saja, sebagai seorang Ibu, dia ingin tahu alasan sebenarnya dari rencana pernikahan yang tiba-tiba saja diceritakan putrinya semalam.

"Bu." Akhirnya Bas bersuara setelah merasa menemukan jawaban yang pas. Dia menatap lembut perempuan di depannya. Memposisikan diri sebagai seorang anak, sedang menghadapi orang tua sendiri. "Saya tidak bisa bohong sama ibu. Benar adanya, saya melamar Dinar, karena ada hubungannya dengan hilangnya Om Umar."

Amelia Wongso seketika menyandarkan punggung dengan lemas.

"Rupanya benar, bisik-bisik tetangga."

Bas mengernyit. "Tentang apa, Bu?"

Amelia Wongso menghela napas panjang. "Meskipun ditutupi seperti apapun. Insting seorang Ibu, akan selalu tajam, *Le*."

Panggilan itu membuat Bas teringat masa lalu, saat sepekan liburan di rumah ini, dan Amelia Wongso selalu memanggilnya *Le*. Panggilan untuk anak laki-laki di daerah Jawa.

"Ibu sudah curiga, ketika Dinar mencari kunci serep rumah pamannya. Begitu juga alasannya ke Jakarta menemuimu. Sebenarnya, sebelum Ayah Dinar terpeleset di kamar mandi, Ibu tak sengaja mendengar pertengkaran antara Ayah Dinar dan adiknya. Mereka bertengkar di sini. Umar keluar sambil membanting pintu, dan wajah Ayah Dinar terlihat kaku."

Bas memajukan punggung. Ini fakta baru yang belum pernah diketahuinya. Dinar juga pasti tidak tahu.

"Artinya, kejadiannya setelah Rav dan Dinar berangkat ke Jakarta?" tanya Bas hati-hati.

Amelia Wongso mengangguk. "Hanya ada Ibu di rumah dengan Mbak Surti, ART di rumah ini. Setelah Umar pulang, Ayah Dinar terlihat linglung, bingung, dan penuh amarah. Ibu sampai tidak berani bertanya."

Ada jeda sejenak, Bas dengan sabar menunggu.

"Ibu memilih diam dan sibuk di dapur, lalu tiba-tiba saja, ada bunyi gedebum di kamar mandi dekat dapur. Ayah Dinar, jatuh."

Amelia Wongso menghela napas panjang. Terlihat tegar, meski jelas terlihat sedang menahan air mata.

"Ayah Dinar koma, tanpa pernah menjelaskan ada masalah apa. Sampai beliau meninggal."

Bas menunduk. Tak bisa membayangkan, dalamnya duka yang dirasakan wanita paruh baya di depannya. Kehilangan suami, kehilangan anak laki-laki, dan harus siap menerima fakta kalau ada masalah yang melatar belakangi semua ini.

"Saat Dinar ke Jakarta untuk menemui kamu, Ibu mendatangi tetangga Umar. Dari tetangganya, ibu dapat kabar kalau Umar pulang ke rumah Istri kedua, sementara Maya katanya pulang ke rumah orang tuanya."

Dahi Bas mengernyit.

"Tapi, saat Ibu menghubungi Leni, Leni bahkan tidak tahu apa-apa. Leni juga bercerita, kalau Dinar bertanya hal yang sama sebelumnya, kalau sedang mencari pamannya."

"Tante Leni, tidak datang takziah?"

Amelia Wongso menggeleng. "Menceritakan rumah tangga Umar, itu rumit *Le*."

Bas menghela napas panjang.

"Ibu *feeling* ada yang tidak beres, dan kalian menyembunyikan kebenaran dari Ibu. Bahkan, Citra pun selalu mengalihkan topik pembicaraan. Pak Thamrin pun sama."

Ada nada kecewa, yang Bas paham rasanya. Tanpa pikir panjang, dia berdiri. Mendekati Amelia Wongso dan jongkok di dekat kakinya.

Ibu Dinar terkejut. "*Le*?"

"Bu, kami minta maaf kalau tidak jujur sama Ibu," kata Bas pelan. "Kami hanya takut membuat Ibu kepikiran. Apalagi, belum ada satu bulan Pak Tjakra dan Rav meninggal."

Bas menghela napas sejenak.

"Saya akan cerita, tapi tolong, Ibu kuat ya?" Tanpa permisi, tangannya menggenggam tangan Ibu Dinar, memposisikan diri sebagai seorang anak.

Amelia Wongso mengangguk, dan Bas mulai bercerita awal mulai dia mengetahui masalah itu. Genggaman tangannya erat, apalagi, ketika wanita paruh baya ini mulai menangis.

"Bu, saya sayang dengan Dinar. Mungkin terlalu cepat jika dikatakan jatuh cinta. Izinkan saya menikahi dia, agar bisa menjadi Kepala keluarga di sini. Melindungi Ibu, melindungi Dinar, Citra, juga Ebra."

Air mata Ibu Dinar terus berjatuhan. Bas menghela napas panjang.

"Saya dan Dinar saling membutuhkan Bu. Kami berdua memutuskan menikah dengan banyak pertimbangan. Putri Ibu sangat dewasa, tapi juga lucu. Orang tua saya menyukainya, dan sejujurnya, hati saya juga merasa kosong ketika dia meninggalkan Jakarta. Saya mohon doa restu Ibu. Saya tidak mau berjanji apapun, tapi saya akan membuktikan komitmen saya."

Amelia Wongso menatap anak muda yang sedang menggenggam tangannya. Ada ketulusan dan tanggung jawab dalam sorot mata elangnya. Membuatnya teringat, pada suami juga anak lelakinya.

Perlahan kepala Ibu Dinar mengangguk, dan Bas bersyukur dengan lirih.

"Pengacara saya sudah menyiapkan berkas-berkas untuk pindah nikah, dia akan datang bersama orang tua saya. Maaf Bu, kesannya buru-buru. Akan tetapi, begini lebih baik agar tidak ada fitnah muncul, ketika saya sering ke sini."

Amelia Wongso hanya bisa mengangguk.

"Kami akan tinggal di dekat penginapan. Jika ada orang yang datang mencari Umar, suruh mereka ke Tjakra House, Bu. Saya yang akan membereskan."

Lagi-lagi Amelia Wongso mengangguk.

"Ibu jangan khawatir ya."

Senyum tipis dengan sorot mata yang tulus dari pemuda di depannya membuat Amelia Wongso tak bisa berkata tidak. Bas orang baik, dan sebagai Ibu, dia tenang jika Dinar berada di sisi pria seperti ini. Akan tetapi —

"Pasti soal mantan istri."

Seolah bisa menebak isi kepala Ibu Dinar, Bas mendahului bersuara.

Amelia Wongso terkejut, tapi kemudian mengangguk dengan senyum tipis.

"Wajar, kalau ibu bertanya kan?"

Bas mengangguk. "Dia sudah menikah lagi Bu, dan kami tidak memiliki hubungan apapun sejak bercerai. Saya memang pernah gagal di masa lalu. Namun, bukan berarti saya tidak bisa memperbaiki kesalahan. Saya tidak ingin berjanji, tapi saya akan membuktikan pada Ibu."

"Jangan buktikan pada Ibu." Amelia Wongso menepuk bahu Bas dengan pelan. "Nanti kamu terbebani, padahal, kamu sudah mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga di sini. Kamu dan Dinar jalani pernikahan dengan baik. Ibu titip dia. Bimbing dia dengan sabar. Kadang, isi pikirannya bisa membuat orang geleng-geleng kepala."

Bas terkekeh pelan. Mengangguk, menyetujui pendapat itu.

"Kadang dia serandom itu, Bu. Tapi, saya suka, mengimbangi hidup saya yang monoton."

Amelia Wongso tersenyum, tangan kirinya mengusap-usap bahu Bas dengan penuh kasih.

"Terima kasih ya, Nak. Terima kasih, sudah mengambil peran Rav dan Ayah Dinar. Dan maaf, kalau masalah keluarga kami jadi merepotkan kamu."

"Saya tidak pernah merasa direpotkan, Bu."

Ucapan terima kasih dan maaf dari Amelia Wongso membuat Bas seperti tersiram air es di padang pasir. Sangat sejuk, dan menyentuh hatinya. Bukan tentang apa yang sudah dilakukannya untuk keluarga ini, tapi tentang bagaimana mereka menghargai keberadaannya.

"Ibu jangan khawatir."

Setelah pembicaraan mereka selesai, Bas mengiringi Ibu Dinar keluar ruangan. Saat pintu terbuka, Dinar dan Ebra terjatuh ke dalam.

Melihat calon istrinya nyungsep, Bas tertegun, lalu berusaha menahan tawanya.

"Ebra? Onti Nar?" Ibu Dinar terkejut, buru-buru membantu cucunya bangun, sementara Dinar, berdiri dengan bantuan uluran tangan dari Bas. "Ngapain kalian berdua? Nguping pembicaraan orang itu tidak baik," tegurnya lembut.

Ebra langsung melotot ke arah tantenya.

"Onti Nal, tuh, Eyang malah." Masih cedal, Ebra berkacak pinggang. Lalu menatap Eyangnya. "Ebla minta maaf Eyang, kata Onty, Eyang sama Om-nya Ebla, jadi Ebla penasalan sama Om-nya Ebla."

Dinar melotot, buru-buru jongkok dan menggendong Ebra menjauh. Menutup mulut balita itu sebelum makin ngomong gak karuan.

Bas menahan tawa, sementara Amelia Wongso terkekeh geli.

"Ayo Le, kopi kamu jadi dingin. Nanti biar dibuatkan yang baru."

Bas tersenyum sopan, mengangguk dan mengikuti langkah calon mertuanya.

Tbc

Vote dan komen jangan lupa.

Mamacih 🥰

19. Pengabdi Dewangga

"Om."

Ebra melempar bola plastik dan Bas menangkapnya. Sejak tadi, keberadaan Bas menarik perhatian Ebra. Bocah kecil itu seperti menemukan sosok yang selama hampir sebulan hilang. Apalagi, Bas terlihat luwes. Ada hikmahnya juga punya keponakan empat *biji*, sehingga mudah baginya menghadapi Ebra. Keduanya sedang bermain sepak bola di halaman samping yang luas, dekat dengan paviliun.

Sementara Dinar, mengawasi dari teras samping.

"Ebraaaa." Suara Citra tiba-tiba menginterupsi. Muncul di ambang pintu. "Kasihan Om Bas, istirahat dulu, Nak."

Ebra menangkap bola yang menggelinding di atas rumput, lalu menggandeng Bas, berjalan ke teras, dengan tubuh bersimbah keringat.

"Ebra, sini." Citra melambaikan tangan dan Ebra menurut, tangan kirinya memeluk bola dan bergegas mendekati mamanya. "Din, Mas Bas *diaturi* istirahat di paviliun." (Dipersilahkan)

Dinar mengangguk, setelah itu Citra pamitan masuk. Tinggallah mereka berdua, dan tiba-tiba Dinar merasa canggung. Masih malu karena ketahuan menguping.

Bas berdehem, duduk di kursi seberang meja kecil.

"Orang tuaku datang lusa, Din."

"Pakai Monik?" Dinar bertanya basa-basi.

"Pastinya, landing Abdurrahman Saleh, dari sana langsung ke sini."

"Bertiga sama pengacara juga kan?"

"He em. Kamu gak ngapai-ngapain kan, sekarang?"

"Enggak. Kenapa?"

"Ayo lihat rumah."

Eh? Dinar tertegun. "Sekarang banget?"

"Memang maunya kapan? Besok kita ke bank. Karena Pak Thamrin sepertinya masih belum bisa bekerja, kita berdua saja yang ke bank dan menyelesaikan semuanya. Aku juga penasaran, kenapa Umar bisa

meminjam uang sebanyak itu dengan agunan sertifikat Tjakra House. Apa sertifikatnya atas nama dia atau atas nama bersama."

"Aku gak tahu, Mas. Aku gak ngerti soal hutang-hutangan Bank."

"Kamu besok ikut, biar tahu."

Dinar tertegun, menatap Bas yang berdiri dan berjalan santai menuju mobilnya yang berada di halaman depan. Pria ini, sudah mulai menunjukkan dominasinya. Akan tetapi, kalau untuk kebaikan bersama ya tidak masalah. Toh, dia juga tidak begitu paham soal perbankan.

Buru-buru Dinar mengekor, dan masuk ke sisi samping kemudi yang pintunya sudah dibuka lebih dulu oleh Bas.

"Aku belum bilang Ibu, kalau orang tua Mas Bas, lusa datang."

"Aku sudah bilang." Bas menutup pintu dan memutari bagian depan mobil, lantas masuk ke sisi sopir.

"Besok pasti rumah sibuk masak-masak."

"Kita ke bank pagi, biar kamu bisa bantu-bantu." Bas memakai sabuk pengamannya.

"Kita juga harus ke pasar, Mas."

"Din! Bisa diem dulu gak?" Bas gemas sendiri. Gadis di sebelahnya seperti sepatu cit-cit yang *full* baterai. Dinar meringis. Lalu mengatupkan mulut.

Bas menyalakan mobil dan mulai mengendarai keluar halaman. Beberapa menit perjalanan, suasana di dalam mobil sepi.

"Kok diam?" tanya Bas heran.

"Kan tadi disuruh diam."

Astaga! Gimana ya rasanya, menepikan mobil dan membungkam mulut gadis ini dengan bibirnya. Nanti deh, nantiii akan ada waktunya pembalasan.

Dinar yang menyadari pria di sampingnya geregetan, tiba-tiba mengusap lengannya dan berkata pelan.

"Sabar Mas, ingat umur. Sabar."

Ugh.

***

Tak pernah terpikir dalam benak Bas, kalau rencana menikahi Dinar, akan membuatnya jungkir balik seperti ini. Ini bukan tentang rencana pernikahannya, tapi tentang gadis yang akan mendampinginya.

Bas sedang menikmati dinginnya udara pagi kota Batu di teras paviliun ketika melihat Dinar, menjinjing tas, dan keluar dari pintu samping bersama

Mbak Surti, asisten rumah tangga.

Matahari belumlah menampakkan cahayanya, dan kabut bahkan masih enggan beranjak pergi. Suasana seperti ini, paling enak kalau digunakan untuk kembali tidur. Namun, karena Bas jarang merasakan udara sesegar ini di Ibukota, dia memilih duduk di teras paviliun dan menyelonjorkan kaki dengan santai. Baru saja ingin menikmati waktu, dia segera menegakkan punggung dan berdiri.

"Din! Kemana?"

Gadis yang dipanggilnya berhenti dan menoleh.

"Hai Mas, aku mau belanja ke pasar. Mau ikut?"

Ih! Males banget, dingin-dingin begini ke pasar. Dan apa tadi? Pasar? Sebuah tempat yang belum pernah dia kunjungi sebelumnya.

Dinar dan Mbak Surti masih menunggu jawaban. Bas tampak berpikir keras sampai akhirnya mengangguk.

"Oke, aku ambil kunci mobil dulu."

"Gak usah! Pakai mobil ayahku saja. Cepetan, Mas!"

Iuh! Jika selama ini, perempuan yang bisa memerintahnya adalah Mami, sekarang nambah satu orang dan herannya dia menurut. Meski bersungut-sungut.

Mbak Surti menahan senyum geli. Sejak kemarin, dia memperhatikan interaksi dua sejoli ini yang di matanya terlihat lucu. Ada kalanya anak majikanya yang menurut dengan semua perintah si lelaki. Namun, ada kalanya, si lelaki yang menurut meski wajahnya ditekuk.

"Mbak, saya tak beresin rumah saja. Kan sudah ada Mas Bas," pamitnya.

Dinar mengangguk. "Ya Mbak."

Saat Bas mendekat, dia mengernyit heran, melihat Mbak Surti yang kembali masuk ke dalam.

"Gak jadi ikut, dia? Berdua saja?"

"Iya, Mbak Sur gak mau jadi obat nyamuk katanya."

"Ha?" Bas masih loading, tapi Dinar menyeretnya. "Emang di mobil ayah kamu ada nyamuknya?"

"Ada. Dua malahan, gede-gede."

"Ya disemprot Din. Atau pakai pewangi lavender."

Ya Allah Gusti. Bisa-bisanya Bas percaya. Dinar memilih mengiyakan saja, karena sadar, sepertinya hidup Bas terlalu monoton, hingga jokes ringan seperti itu saja, dianggap serius.

Mereka menuju panther tua yang ada di teras, di bawah naungan kanopi, bersebelahan dengan SUV hitam milik Bas yang terlihat kokoh besar dan elegan. Sesuai dengan pemiliknya. Plat B yang menempel, sudah membuat penasaran tetangga.

"Yakin, bawa mobil Ayahmu? Nanti kalau mogok?"

"Ih menghina. Rutin servis ya, gak kalah sama mobil Mas Bas."

"Oh okay." Bas mengangkat kedua tangan, tak mau berdebat. "Mana kunci?"

"Aku saja yang nyetir. Repot kalau Mas Bas yang nyetir, nanti malah lama karena gak tahu jalan."

"Ya kan kamu, navigatornya."

"Males. Nanti aku bingung sendiri malahan, ayo naik, kalau Mas Bas beneran mau ikut."

Astaga! Dia? Disetirin cewek? Bukan apa-apa sih, cuma kan, ngeri saja membayangkan. emang Dinar bisa?

"Aku punya SIM A, asli lulus tes, gak nembak." Paham kalau kemampuannya diragukan, Dinar dengan tegas mengangkat dompetnya. Menunjukkan kalau SIM A nya ada di sana.

"Nembak? Kamu ujian SIM apa jadi polisi?"

Dinar memutar bola mata. Susah jelasin ke anak Sultan, beda zaman pula. Mana ngerti dia, istilah-istilah kekinian anak muda.

"Jadi polisi Mas. Polisi tidur." Dinar membuka pintu mobil dan masuk. Bas mengikutinya, meski dia terlihat masih ragu. Dinar jadi ingin ngerjain. Maka, saat dia menyalakan mesin mobil, mundur perlahan, dan Bas memperhatikan lewat spion samping karena mobil ini tidak dilengkapi kamera belakang yang bisa muncul di layar navigasi. Saat sedang serius, tiba-tiba Dinar menginjak rem membuat tubuh mereka sedikit tersentak.

"Din! Turun!"

Dinar tertawa terbahak-bahak. Puas melihat wajah pria di sampingnya terkesiap kaget.

"Gak mau! Sudah, Mas Bas anteng saja, nanti aku beliin cendol dawet."

"Aman gak nih?"

"Amaaan."

Bas menghembuskan napas kasar. Dan akhirnya memilih pasrah. Begitu sampai pasar, Dinar tak kuat menahan tawa melihat ekspresi pria di sampingnya. Pangkal hidungnya beberapa kali mengernyit, tapi tidak

protes. Bas patuh saja mengekor langkah Dinar, setelah meninggalkan mobil mereka di parkiran dan menyusuri lapak di pasar.

Bas tidak sedikitpun rewel. Meski ini adalah pengalaman pertamanya masuk ke Pasar tradisional. Beberapa kali Bas menjinjitkan kaki saat melewati jalanan pasar yang becek. Beberapa kali merapatkan tubuhnya ke Dinar jika ada ibu-ibu yang memperhatikannya. Hidungnya juga kadang mengernyit. Namun, berusaha untuk tetap tenang.

Dinar salut. Bas yang sepertinya tak pernah turun belanja ke tempat seperti ini, masih bertahan mengekor langkahnya, tanpa komplen, protes atau menyuruhnya belanja dengan buru-buru. Dia setia mengekor, dengan membawa keranjang.

"Yuk, sudah."

Wajah Bas lega, dan itu terlihat menggelikan.

"Kenapa kamu gak tidur di rumah saja sih, Mas? Malah ikut belanja begini," tanya Dinar heran.

"Khawatir saja, kalau nanti ada orang seperti Kuncoro, gimana?"

"Banyak banget ya, hutang Om-ku ke orang lain?Selain Kuncoro?" Dinar jadi merasa bersalah.

"Begitu lah."

Jalanan yang sempit dan banyaknya orang, membuat Bas memilih berjalan di belakang gadis itu. Begini malah lebih baik, jadi dia bisa mengawasi jika ada orang asing yang tiba-tiba mendekat dari belakang.

"Tapi kamu gak bakal selamanya ngintilin, aku, kan Mas?"

"Ngintilin?"

"Ngikutin."

"Oh. Ya, tergantung." Bas menarik Dinar menepi ketika ada pria paruh baya membawa ember besar berisi kentang. Setelah pria itu lewat, keduanya kembali berjalan. "Kalau aku ke Jakarta, ya ganti kamu yang ngintilin aku.".

Dinar tertawa. "Ya itu pasti, kan Mas Bas gak bisa LDR."

"Siapa yang bilang?"

"Voni. Sekretaris kamu."

"Jadi kamu gosip aja ketika di kantor?"

"Ya gimana? Mau ketemu mantan juga gak boleh."

"Kamu?" Bas kehilangan kata-kata dan Dinar tertawa saja. "Belanja banyak banget gini, nanti uangnya aku ganti." Karena buru-buru mengikuti Dinar, Bas pergi tanpa membawa dompet.

"Gak usah."

"Masak banyak banget?" Bas menatap keranjang yang ada di tangannya. Dinar tadi menawarkan diri untuk membawa belanjaan, tapi Bas menolak.

"Ibu ingin memberikan yang terbaik untuk tamu besarnya. Jadi, gak perlu punya ide untuk meminta koki restoran Grand Royal mengirim makanan ke rumah. Semua itu, hanya akan membuat Ibu tersinggung."

"Jadi mgrepotin, Din."

"Gak lah, palingan masak kare ayam. Pak Minto, sudah diminta Ibu nyembelih Ayam lima ekor."

Pak Minto adalah asisten rumah tangga yang biasa membantu mengurusi kebun dan halaman luas di rumah Dinar.

"Banyak amat Din?"

"Ibu feeling, tamunya bakal banyak."

"Cuma Papi Mami dan pengacaraku saja."

"Gak tahu, pokoknya ibu tadi subuh bilang gitu."

Keduanya sudah sampai di parkiran. Dinar mengambil alih keranjang belanjaan dan di letakkan di bagasi.

"Mau sarapan pecel pinggir jalan, ndak?" Dinar bertanya setelah menutup bagasi belakang. "Jangan bilang, gak tahu pecel."

"Tahu, aku tahu."

Dinar tertawa. "Yuk, makan pecel pinggir jalan. Seru kok."

"Cendolnya?"

"Masih pagi belum buka. Nanti pulang dari bank, aku beliin."

"Oh." Bas manggut-manggut, lalu masuk ke dalam mobil. Menjadi penumpang, dan drivernya adalah adik sahabatnya sendiri. Diam-diam Bas memperhatikan cara Dinar membawa mobil. Tenang, tidak panik, dan luwes. Tadi saat berangkat, Bas terlalu tegang hingga tak bisa mengawasi cara Dinar menyetir. Fokusnya adalah jalanan, karena takut menabrak kendaraan lain. Padahal, faktanya, Dinar sangat halus mengendarai mobil tua ini. Tenang, dan tidak panikan. Beda jauh dengaj Ros. Ah, kenapa lagi-lagi dia membandingkan?

"Mobil milik Rav kemana, Din?"

"Aku minta Didit yang bawa. Didit ini, adik Mbak Citra. Biar ada yang merawat Mas. Didit kerja di Surabaya, kadang dia main ke rumah."

"Jadi, kamu memilih mobil tua ini?"

Setahu Bas, mobil Rav termasuk SUV yang bagus. Jika belum ganti dari yang terakhir kali dia lihat. Meski jarang bertemu, keduanya kadang saling

bertukar kabar lewat pesan instan elektronik.

"Mobil ini banyak kenangan dengan Ayah, jadi aku mau merawatnya."

"Kamu tipe orang yang menyimpan kenangan?"

Dinar mengangguk.

"Termasuk kenangan dengan mantan?"

Gadis di sebelahnya menoleh sebentar. "Tumben nyenggol mantanku, Mas?"

"Sebelum kamu yang ngomong, aku yang duluan tanya."

Dinar tertawa, pasalnya jawaban Bas malah seperti dengungan tawon, karena pria itu menggerutu.

"Bagian jeleknya sih, makanya puas banget bisa nikah beneran sama Mas Bas. Hutang lunas, hidup enak, bisa pamer pula ke mantan."

"Baru kali ini, aku merasa benar-bensr sedang dimanfaatkan, tapi tidak bisa marah."

Dinar tertawa terbahak-bahak.

"Bisa gak sih? Kalau nglawak wajahnya ikut tertawa gitu lho, gak lempeng gitu."

"Setelannya gini."

Dinar kembali tertawa, tanpa menyadari senyum tipis Bas yang tersungging.

Pagi itu, adalah pagi yang memberi pengalaman baru untuk Bas. Disetirin cewek, menemani belanja ke pasar tradisional, dan sekarang, sarapan di pinggir jalan. Nasi pecel, yang lapaknya di gelar di atas trotoar. Mereka berdua duduk bersisian di atas tikar kain, yang di gelar di dekat gerobak pecelnya.

Bas membiarkan Dinar melayaninya. Memesan sarapan, yang akan dinikmati di pinggir jalan seperti ini. Udara pagi yang sejuk, semilir angin pegunungan, serta jalanan yang belum begitu ramai. Adalah hal baru yang dirasakan Bas selama tiga puluh lima tahun hidup.

Di seberang jalan, ada lapak-lapak pedagang bunga yang masih tutup. Membuatnya teringat dengan rumah, yang kemarin dia lihat bersama Dinar.

"Sarapan." Dinar duduk di sampingnya dan menyerahkan satu piring rotan, yang sudah dilapisi dengan kertas minyak dan daun. Aroma bumbu pecel yang menyiram nasi dengan sayur mayur di atasnya membuat Bas seketika lapar.

"Yang atas sendiri sambel tumpang. Terbuat dari —" Dinar mendekatkan bibirnya ke telinga Bas dan berbisik pelan, tanpa menyadari efeknya yang membuat Bas seketika menahan napas. "Tempe busuk."

"Ma-masa Din?" Bas terbata, yang sebenarnya karena efek suara Dinar yang membuat geli telinganya. Akan tetapi, gadis itu tidak menyadarinya, dan mengira Bas kaget karena mendapati kenyataan di piringnya ada makanan busuk.

"Iya, tapi enak kok. Sumpah. Cobain deh. Aku kasih dikit aja, takut Mas Bas gak kuat pedas."

Bas menelan ludah, memandang sekali lagi makanannya lalu melirik Dinar yang menunggu dengan antusias. Ragu-ragu, Bas menyendok makanannya dan menyuapkan ke mulut, mengunyah perlahan.

Meski sudah beberapa kali makan dengan pria ini, tetap saja Dinar suka melihat cara makan Bas yang tenang, pelan, dan seperti menikmati.

"Gimana?"

"Enak."

"Kan." Dinar terlihat riang dan mulai menikmati makanannya. Jantung Bas berdesir aneh, sesekali dia melirik gadis di sebelahnya, lalu menikmati sarapan tanpa bersuara.

"Gak pernah makan ngemper gini ya Mas?" tanya Dinar, setelah mereka menghabiskan sarapan, dan menikmati secangkir teh dan kopi.

"Pernah, sama Rav. Waktu nginap di rumah kamu."

"Oh. Aku agak lupa waktu Mas Bas liburan di rumah."

"Padahal, kalau sarapan satu meja."

"Masa sih?"

Bas mengangguk. "Payah ingatanmu."

Dinar meringis. "Mas."

"Hmm?"

"Kalau nanti, ada hal yang kurang pas dariku, tolong kamu jangan ragu menegur ya. Aku akan jadi pengabdi Dewangga Baskoro dengan baik."

Bas gedek. "Dikata setan, Din, pake pengabdi segala."

"Wah, tahu film itu juga?"

"Pernah nonton." Bas menyesap kopinya perlahan.

"Sama istri?"

Bas mengangguk.

"Oh."

Jawaban pendek itu, membuat Bas melirik gadis di sampingnya, mengamati ekspresi Dinar yang sulit ditebaknya. Seumur-umur, baru kali ini, dia menghadapi wanita yang tidak baper sedikitpun.

"Din, rumah kemarin, kalau Mami tahu, pasti bagian depan disuruh ngasih banyak bunga. Kalau sudah beres urusan, kita beli di sana ya." Bas mengalihkan topik pembicaraan dan menunjuk ke arah seberang.

"Boleh, atau bisa juga ke Pujon Mas."

"Pujon?"

"Iya, dari Batu terus naik ke atas. Ada banyak wisata bagus-bagus juga, kalau terus naik ke atas, ada yang namanya kecamatan Ngantang. Terkenal sama durennya, suka duren?"

"Gak terlalu."

"Ih, padahal enak."

"Baunya bikin pening, Din."

"Padahal dirinya juga duren."

"Maksudnya Din?".

"Duren Sawit. Duda keren sarang duit."

Bas tertegun, tapi kemudian tertawa terbahak-bahak. Tak pernah terlintas sedikitpun dalam pikirannya, bertemu perempuan yang memuji pun dengan wajah yang biasa saja. Membuatnya tertantang, untuk membuat wanita di sampingnya ini sedikit saja menunjukkan ekspresi GR. Dia penasaran, seperti apa wajah Dinar yang tersipu malu.

"Sering-sering ketawa Mas, biar awet muda."

"Aku masih muda, Din. Masih kuat kamu ajak lari keliling Kota Batu."

"Halah sok iyes. Palingan seratus meter sudah megap-megap."

"Apa itu megap-megap?"

"Kehabisan napaaas. Ya Tuhan, begini doang gak ngerti?" Dinar geleng-geleng kepala. "Ayo pulang, ibu pasti ngomel kalau tahu kita sarapan duluan gini."

"Ya itu salah kamu."

"Yeee."

"Coba ibu di telepon, kita bungkus saja, sekalian buat orang serumah. Duitmu masih ada kan?"

"Ada. Nanti kalau habis kan minta Mas Bas."

"Istri yang baik."

Dinar tertawa. "Sarkas."

Jika pagi buta, Bas mengekor Dinar ke pasar, maka di jam sembilan pagi, ganti Dinar yang mengekor Bas ke Bank. Dengan membawa salinan perjanjian kredit yang dilampiri tenor pinjaman, surat-surat tagihan yang dialamatkan ke penginapan. Dan juga administrasi yang menunjukkan kalau Dinar adalah anak dari almarhum Tjakra Wirawan.

Pengetahuan Dinar yang minim soal hutang piutang, membuatnya menyerahkan urusan krusial ini pada Bas. Gadis itu hanya diam mendengarkan, mengamati dan menjawab seperlunya.

Diam-diam dia mengagumi cara Bas komunikasi. Tenang, tegas, dan tidak banyak basa-basi. Bas bahkan menceritakan duduk permasalahan dengan begitu baik pada pihak Bank. Sampai akhirnya urusan hutang selesai, dan sertifikat tanah beserta bangunan Tjakra House berada di tangan Dinar.

Sertifikat yang tak pernah dia lihat, dan ternyata atas nama dua orang. Dari obrolan yang dia dengar, Ayahnya dulu sekali pernah mengajukan pinjaman untuk pembangunan Tjakra House dan juga untuk modal awal operasional. Setelah lunas, Umar Tjakra mengajukan pinjaman secara diam-diam dengan menggunakan sertifikat yang sama.

Dinar menghembuskan napas panjang.

"Dibalik nama juga bisa Din. Akan tetapi, panjang urusan karena ada nama Om kamu disitu. Butuh tanda tangan dan persetujuan dari pihak ahli warisnya juga." Bas berkomentar saat keduanya dalam perjalanan kembali ke rumah. "Istrinya tiga pula. Mereka juga punya hak di sana."

Dinar memandang sertifikat itu dengan nanar. Sertifikat yang membuat Ayahnya terserang jantung, karena disalahgunakan adiknya sendiri. Lalu kakaknya menjnggal saat pontang-panting mengurusi semuanya.

"Aku mau, sertifikat ini atas nama Ibu dan Ebra. Berapa banyak lagi uang yang harus kupinjam ke Mas Bas? Untuk membuat sertifikat ini, tidak akan menjadi tanah sengketa antara pihak Om Umar dan kita?" Dinar menahan air matanya. "Aku gak rela, kalau suatu hari nanti mereka datang dan meminta hak atas tanah dan bangunan itu. Setelah apa yang sudah dilakukan Om Umar, dan istri-istrinya. Kecuali Tante Leni, aku tidak rela kalau keluarga istri pertama dan istri ketiganya ikut campur."

Bas mengambil sekotak tisu dan di letakkan di pangkuan Dinar.

"Biarkan Om lucky yang ngurus. Dia bilang, akan mengurus soal ini, setelah sertifikat sudah kembali ke tangan kita." Tangan kirinya mengacak-acak pelan puncak kepala Dinar yang menunduk. "Kita pulang dulu."

***

Sampai rumah, Dinar menyimpan baik-baik sertifikat penginapan di dalam kamar. Berganti pakaian dan mulai membantu di dapur. Sementara Bas bertugas momong Ebra di paviliun. Sebenarnya, dia sangat kaget melihat kehebohan di dapur rumah Dinar. Tidak menyangka, kalau kedatangan orang tuanya akan disambut seheboh ini.

Citra membuat kue, dibantu Mbak Sur, sementara calon mertuanya sibuk menyiapkan bumbu-bumbu. Perasaannya jadi cemas sendiri. Dan berharap, kedatangan orang tuanya tidak akan mengecewakan keluarga Dinar.

Kesibukan di dapur bahkan hingga larut malam, Bas tak ingin hanya sebagai penonton. Meski matanya mengantuk sekalipun, dia masih menemani di dapur. Amelia Wongso dan Mbak Sur menyelesaikan masakannya, sementara dia membantu Dinar memasukkan kue-kue kering ke dalam toples kaca yang bentuknya jadul. Citra tepar. Apalagi Ebra mulai rewel karena sejak siang keasyikan main.

"Mas Bas tidur saja, kalau ngantuk, sudah biasa kalau di kampung, masak-masak seperti ini," kata Ibu Dinar.

Bas meringis.

"Iya, tidur saja, sebentar lagi juga selesai kok." Dinar mendorong Bas agar berdiri dan memaksanya kembali ke paviliun lewat pintu samping.

"Beneran Din?" tanyanya ragu.

"Iya beneran astaga. Gak baik juga kamu di sini, nanti ada tetangga yang lihat."

"Aku sudah izin RT kali Din."

"Oh iya juga ya." Dinar tertawa kecil. Meski begitu, dia tetap mengusir Bas agar kembali ke tempatnya untuk istirahat. Sejak pagi, pria itu sudah menemaninya. Mulai dari belanja ke pasar, ngurusi masalah di Bank, lalu momong Ebra yang pastinya bocil satu itu full baterai dan mengajaknya bermain. Lalu, sampai larut begini, masih menemani di dapur.

Dinar tak menyangka, kalau Bas yang lahir di dalam istana megah, ternyata memiliki sisi sungkan dan rasa welas asih. Padahal, dari penampilan dan wajah terlihat Sultan dan angkuh. Dinar jadi penasaran, seperti apa parenting keluarga Gumelar.

Rasa penasarannya terjawab esok hari. Ketika pagi menjelang siang, tiga unit mobil berhenti di halaman rumah. Dan ketika masing-masing pintunya terbuka, yang turun tidak hanya orang tua Bas, tapi satu kompi pasukan heboh. Dinar menganga, jangankan dia, Bas pun sama. Tak menyangka,

Papi dan Mami justru datang membawa kakak dan adiknya lengkap dengan suami masing-masing dan para bocil.

"Feeling Ibu ternyata benar," gumam Dinar gagap. Tiba-tiba dia gemetar, vibesnya, kenapa jadi beneran kayak lamaran?

Tbc

20. Nyonya Dewangga Baskoro

Selamat membacaa.
Jangan lupa tekan bintangnya dan komen.
Btw, aku baru pulang dari Semarang hahaha.
4555 kata khusus part ini 😲
🥦🥦🥦

"Hai *Kitteeeeen*." Jesika melambaikan tangan dengan heboh, begitu turun dari mobil. Tangan kirinya menenteng tas sementara yang kanan sibuk menggandeng seorang gadis kecil berusia empat tahun, yang langsung berlari ke arah Bas.

Dinar meringis. Kenapa Jess selalu saja memanggilnya *kitten*? Bikin malu. Matanya menatap penasaran gadis kecil yang langsung nemplok digendongan Bas. Mungkin dia yang namanya Mona. Rambutnya sebahu dan agak keriting di ujung, hidungnya mancung, kulitnya putih dan memiliki lesung pipi ketika tertawa. Cantik dan lucu, Dinar ingin menoel pipinya tapi ada yang lebih penting dibandingkan menggoda anak kecil. Yaitu, menyambut orang tua Bas.

Dengan gugup, dia menyalami Papi dan mami, mencium punggung tangan keduanya, lalu beralih pada perempuan cantik berambut panjang. Kulitnya seputih susu, tanpa riasan menor, *flawless*, dan terlihat sangat elegan seperti Putri Indonesia.

"Halo *kitten*-nya Bas." Suaranya lembut saat menyapa. Iuh, lagi-lagi *kitten*. Sepertinya, Dinar sudah dinobatkan sebagai anak kucing di keluarga ini. "Sandra. Kakaknya Bas."

Ohw. "Cantik banget." Dinar menyambut uluran tangan itu, tangan yang sangat halus dan lembut. Bahkan hidung Dinar bisa mecium aroma wangi yang menempel di tangannya. "Dinar Tjakra."

Baru juga memperkenalkan diri, gadis itu terkesiap kaget ketika Sandra memeluknya dengan akrab, lalu menempelkan kedua pipi mereka, kanan dan kiri. Aroma wangi dari tubuhnya membuat Dinar keder. Pasti parfum yang dipakai Sandra harganya jutaan, juga *body lotion* yang membuat tangannya terasa lembut dan wangi.

"Kamu juga cantiik, pantesan Bas anteng banget gak muncul-muncul di grup."

"Halah." Bas senewen, sambil membantu membawa beberapa buah tangan yang dikeluarkan *driver* dan kakak ipar serta adik iparnya.

Pak Minto dan Mbak Sur dengan sigap juga membantu, membawakan buah tangan itu masuk ke dalam rumah.

Semua tertawa, kecuali bocil dan Mami. Bocil lebih asyik dengan dunianya sendiri, sementara Mami mengamati sekitar rumah.

Setelah Sandra melepaskan Dinar, ganti Jess yang memeluknya, tak kalah heboh. Seperti kawan lama yang kembali bertemu. Lalu memperkenalkan suaminya sendiri, suaminya Sandra, juga anak-anak mereka.

Ada Ian dan Tata, si kembar anak Sandra dan Mas Johan, yang masih duduk di sekolah menengah pertama, serta Sherri yang masih duduk di kelas lima. Lalu Mona, anak satu-satunya Jess dan suaminya, Aryan, yang masih batita.

Dinar menyambut mereka dan mempersilahkan masuk. Tak menyangka kalau keluarga besar Bas datang semua. Amelia Wongso dan Citra juga terkejut, padahal, Ibu Dinar sudah memprediksi akan terjadi. Namun, tetap saja tak menyangka kalau akan seheboh ini yang datang.

"Sori Din, gak nyangka Mami bawa rombongan barongsai," ucap Bas saat keduanya bersisian masuk ke dalam rumah. Dinar menepuk lengannya pelan. Menegur kalau ucapannya tak sopan.

"Cieeeee." Ian dan Tata yang berjalan di belakang keduanya kompak mengejek, membuat Jess terpingkal-pingkal.

Pagi itu, rumah Dinar ramai. Om Lucky dan Pak De Jun-kakak sulung Amelia Wongso- juga ikut menyambut tamu agung.

Rumah Dinar besar dan luas. Bentuknya seperti rumah kuno dengan atap tinggi dan pilar-pilar yang kokoh. Lampu gantung dengan tatakan kayu di ruang tamu membuat suasana kembali seperti zaman dahulu.

Para orang tua duduk berhadapan di ruang tamu, sementara remaja dan bocil berada di ruang tengah, depan televisi. Ebra terlihat sangat antusias karena memiliki teman baru. Dengan cepat, dia bisa membaur dengan Mona dan Sherry. Di bawah pengawasan Citra dan Jess tentu saja. Sementara Dinar dan Mbak Sur, sibuk menyiapkan meja makan. Tata dan Ian, sibuk keliling melihat-lihat halaman rumah yang luas. Layaknya anak kota yang excited melihat suasana pegunungan.

Bas di depan tentu saja. Bersama para orang tua. Dinar tak mau terlibat, lebih baik dia membantu di bagian dapur saja. Melihat rombongan heboh ini saja, jantungnya berdebar tak karuan.

"Din, kubantu apa?" Jess tiba-tiba mendekat, setelah mengikat rambut panjangnya.

"Sudah kok Mbak. Aman. Mbak istirahat saja, kan habis perjalanan jauh."

"Jakarta-Batu memang jauh sih, tapi kena cipratan semangat kanjeng mami, jadi gak ada yang merasa capek." Jess cekikikan. "Sori ya, rombongan barongsai ikut semua. Mami ngasih info di grup keluarga, mau melamar anak orang buat Mas Bas. Mbak Sandra langsung heboh. Dia maksa suami dan anak-anaknya ikut semua. Katanya, mau lihat calon adik ipar."

Dinar tertawa kikuk. "Kok Mas Bas ikutan kaget? Dia gak tahu, atau memang kalian mau ngasih *surprise*?"

Jess berdecak. "Ya karena dia gak lihat grup. Notifnya juga di senyapkan, karena katanya berisik. Sejak kamu balik ke Malang itu, dia jadi sensi dan protes kalau notifikasi grup bikin berisik." Jess mulai berceloteh. "Mas Bas pikir isi grup pasti random antara aku dan Mbak Sandra, makanya dia males buka."

Dinar tertawa kecil. "Pantesan."

"Bikin repot ya Din? Keluargamu jadi masak besar, begini." Jess memindai meja makan yang penuh dengan masakan.

"Gak kok, Ibu masak banyak karena kebetulan Pak De dan Om-ku yang paling bontot diminta Ibu datang. Terus, katanya *feeling* bakal ramai."

Jess tertawa kecil. "Orang tua *feeling*-nya memang kuat. *By the way,* rumahmu menyenangkan Din." Dia berjalan menuju pintu samping, lalu menunjuk bangunan lain yang lebih kecil. "Itu?"

"Paviliun. Sejak dua hari ini, Mas Bas tinggal di sana."

"Oh." Jess manggut-manggut. Wajahnya tampak antusias mengamati. "Segar Din, pantes Mas Bas betah. Suasananya udah kayak di Puncak," ocehnya.

Dinar meringis saja. Dia pikir, cukuplah masalah pernikahan ini dibicarakan oleh para tetua, sehingga dia tidak perlu ikut ke ruang tamu. Namun, dugaannya meleset. Citra tiba-tiba masuk ke ruang makan dan memanggilnya.

"Dipanggil Ibu."

"Hah?"

"Kok hah?" Citra bertanya heran. "Dipanggil Ibu, disuruh ke depan. Cepetan."

"A-aku mbak? Ngapain? Aku pasrah sudah, gak usah." Dinar mulai panik.

"Gimana sih? Ini lamaran kamu, kamunya mau apa *ndak* dek, jawabanmu ditunggu." Citra menyeret Dinar karena tak mau kena omel mertuanya.

"Lho lho, aku mau, sudah bilang Mas Bas, aku mau. Tapi gak usah ke sana. Malu." Dinar berusaha bertahan dengan berpegangan pada punggung kursi makan yang terbuat dari kayu jati.

"Itu kan jawabanmu ke Mas Bas. Orang tua pada belum dengar." Citra masih kekeh. "Sini, nanti aku dimarahi Ibu, kalau kamu gak keluar."

Di saat Citra dan Dinar tarik-tarikan, Jesika tertawa cekikikan.

"Bener tuh, Din, kata kakakmu. Jawabanmu ditunggu para tetua. Siapa tahu, kamu diancam Mas Bas, dipaksa menerima biar gak dikawinin sama anak temen Mami."

Yeee. Ini juga satu jadi kompor.

"Sudah sana, tinggal bilang iya. Beres." Jess ikut mendorong Dinar dan melepaskan pegangan tangannya pada punggung kursi. "Tolong terima abangku yang duda dan agak-agak itu ya."

"Agak-agak gimana?" Dinar makin panik karena pegangan tangannya pada kursi lepas.

"Agak gila." Jess tertawa cekikikan. "Tapi baik kok orangnya, tenang saja."

Begitulah akhirnya. Citra dan Jess berhasil mendorong Dinar sampai ruang tamu dan duduk di sebelah Ibunya dengan jantung berdebar kencang. Kepalanya terasa berat, tak berani menatap orang tua Bas, Sandra dan suaminya, apalagi Bas. Yang duduk di kursi *single* dari jati, tak jauh darinya.

"Nah, Dinar." Suara Pak De Jun mewakili ibunya. "Kami yang di sini, sudah mendengar niat dan tujuan kedatangan keluarga Mas Bas. Dan kamu diminta baik-baik sama Mas Bas. Ibumu, Pak De, Om Lucky, sebagai orang tua, menerima niat baik itu. Sekarang tinggal kamu, sebagai perempuan yang diminta, apakah mau atau tidak?"

Ya Tuhan. Padahal, jawabannya sudah jelas, tapi kenapa rasanya sangat grogi sekali? Meski nuraninya yang terdalam tak ingin menikah di usianya saat ini. Akan tetapi, keadaan membuatnya terpaksa harus memilih jalan itu.

Bas baik, dia tahu itu. Sangat baik. Sampai rela mengikatkan diri hanya untuk melindungi keluarga sahabatnya. Melunasi semua hutang yang ditinggalkan orang lain, dan rela mengambil tanggung jawab serta peran sebagai kepala keluarga di sini. Memangnya, apa yang bisa dia lakukan selain mau?

Bas mengamati dalam diam, seperti bisa menangkap apa yang menjadi isi kepala Dinar saat ini.

"*Purun* Pak De." Jawaban lugas itu membuahkan senyum dan ucapan rasa syukur. Dinar juga tersenyum tipis, berbeda dengan Bas yang masih berwajah datar. Dia sadar, Dinar menerimanya karena terpaksa, bukan dari hati. (Mau)

"Nah, agar tidak terlalu lama dan bisa menimbulkan fitnah, rencana akadnya di rumah ini, pas empat puluh hari Ayah kamu dan Mas Rav. Paginya akad, malamnya pengajian, sekaligus juga syukuran untuk pernikahan kamu sama Mas Bas."

"*Enggeh* Pak De." Dinar menjawab santun.

"Setelah seratus hari Ayah kamu dan Mas Rav, dan masa iddah Ibumu dan Mbak Citra selesai, baru diadakan resepsi, tapi di Jakarta. Karena kolega Pak Danu dan Mas Bas banyak. Nanti keluarga kita yang ke sana."

"*Enggeh*." Dinar mengangguk patuh.

Amelia Wongso menatap putrinya yang terlihat ikhlas, lalu menatap Bas yang memilih menunduk.

***

Hari-hari berlalu dengan begitu cepat. Keluarga Bas sementara tinggal di Grand Royal, sambil menyiapkan persiapan pernikahan.

Dibantu Pak Thamrin, urusan administrasi di KUA setempat pun beres. Dinar juga tidak ribet, tidak mau neko-neko juga saat ingin mahar apa. Jawabannya sangat lugas.

"Dua juta saja."

"Kenapa dua juta?" tanya Bas heran.

"Karena ingin saja."

Bas menarik napas panjang, dan tidak mau meributkan hal itu. Baginya bukan tentang nominal uang, tapi jawaban Dinar yang terkesan asal, hanya untuk memenuhi kewajiban, membuatnya sadar sekali kalau pernikahan ini akan berat ke depannya.

Dinar mungkin terlihat ikhlas, selalu ceria, tapi dia tahu, semua itu tidak murni dari dalam hatinya.

"Oke." Bas akhirnya mengangguk. Pun ketika Mami ribut perkara cincin pernikahan. Menunjukkan berbagai model, tapi Dinar justru memilih yang paling sederhana. Seolah, tak ingin menambah beban apapun.

Mami tidak protes, jadi Bas pun memilih diam. Terserah dan senyamannya Dinar saja, yang penting statusnya segera sah di mata hukum dan agama.

"Din."

Amelia Wongso masuk ke dalam kamar putrinya yang wangi aroma melati dan kembang sedap malam.

Hari H pun akhirnya datang juga. Putri satu-satunya, akan dinikahi seorang pria, yang baru mereka kenal.

"Nggeh Bu." Dinar yang sedang di touch up, tak bisa banyak bergerak.

Hari ini dia memakai kebaya pengantin, dengan sanggul sederhana dan roncean melati yang wangi.

Meski sederhana, tapi Dinar memancarkan kecantikannya sendiri. Ketulusan, keikhlasan, yang membuat Ibunya merasa bersalah. Sebagai seorang Ibu, Amelia Wongso tahu betul, seperti apa cita-cita putrinya, dan takdir yang menimpa keluarga mereka membuat Dinar harus memilih jalan ini, agar ada pria dewasa yang masuk dalam keluarga mereka. Yang akan bertanggung jawab untuk berjalannya bisnis penginapan, juga melindungi dari orang-orang yang mencari Umar Tjakra.

"Sudah Mbak?" Amelia Wongso bertanya pada MUA yang menangani putrinya

"Sedikit lagi, Bu."

Amelia Wongso mengangguk. Wajah Ibunya yang tegang, membuat Dinar berdebar kencang. Dia tahu, Ibunya pasti akan kembali memberinya wejangan, padahal tadi malam sudah.

"Din." Amelia Wongso duduk di samping putrinya dan menggenggam tangannya erat. "Ibu minta maaf ya."

"Lho? Kok minta maaf?" tanya Dinar bingung.

"Ibu minta maaf karena merestui pernikahanmu yang super cepat ini. Akan tetapi, sejujurnya Ibu juga lega, menitipkanmu pada Mas Bas."

Dinar menghela napas panjang. Jika semalam dia mendapat wejangan tentang menjadi seorang istri yang baik, sekarang ibunya mengucapkan permintaan maaf.

"Nggeh Bu. Ibu tidak perlu minta maaf, kan Dinar juga mau jadi istrinya Mas Bas. Duitnya banyak, ganteng juga."

"Hus." Ibu menepuk pelan paha putrinya yang terbalut jarik coklat.

Dinar terkekeh. "Ibu jangan merasa bersalah, Dinar ikhlas kok."

Ibu Dinar terdiam, terlihat menahan air mata.

"Ibu jangan mewek dong. Mas Bas baik, Dinar akan baik-baik saja."

Amelia Wongso manggut-manggut. "Iya, Mas Bas baik, ibu percaya. Tapi, gak ngerti ibu pingin nangis."

Amelia Wongso menunduk. Air matanya mulai luruh. "Ayahmu, dan Mas Rav, pasti senang melihatmu menikah dengan Mas Bas. Ayahmu dulu, pernah menggoda Mas Bas, ketika dia liburan di sini dan terlihat betah."

"Oh ya? Menggoda gimana tuh?" Dinar meraih tisu, dan menghapus air mata ibunya.

"Ayah kamu bilang, jadi anak mantu ayah saja, biar bisa tinggal di sini. Gak tahunya kejadian beneran, tapi ayah kamu sudah tidak ada."

Air mata Amelia Wongso kian bercucuran. Mau tak mau, Dinar juga menahan air matanya. Impian setiap anak gadis, adalah bisa dinikahkan oleh ayahnya sendiri. Akan tetapi, tidak semua anak gadis seberuntung itu. Salah satunya adalah dirinya saat ini.

"Al fatihah buat Ayah dan Mas Rav, Bu. Besok, Dinar akan ajak Mas Bas nyekar ke sana. Kemarin kan belum sempat karena hujan."

Amelia Wongso mengangguk, sambil mengambil tisu di tangan Dinar dan menghapus air matanya sendiri.

"Kamu jangan nangis, Nak. Nanti riasanmu rusak."

Dinar terkekeh, dengan air mata yang sudah meleleh.

"Jangan khawatir Bu, ini riasannya anti badai kok. Jadi aman."

Lain di kamar, lain pula di luar. Rencana pernikahan yang super cepat dan terkesan dadakan, tentu saja menimbulkan beberapa gunjingan dari tetangga. Apalagi, track record Umar Tjakra, yang memiliki banyak istri, maka dikaitkan pula dengan Dinar sang keponakan, yang tiba-tiba menikah di empat puluh hari setelah kematian ayahnya.

Hamil di luar nikah, adalah gunjingan yang tiba-tiba saja santer. Tugas Pak De Jun yang akan menjelaskan sesaat sebelum akad, di depan tamu undangan yang adalah para tetangga. Namun, Bas melarang. Dan menawarkan diri yang akan menjelaskan sendiri.

Bas beralasan, jika dia yang menyampaikan, akan lebih afdol. Karena gunjingan itu tertuju pada dirinya dan Dinar. Lagipula, Pak RT juga sudah paham, sehingga Bas yakin, sebagai tetua di tempat ini, Pak RT pasti juga ikut membantu memahamkan, orang-orang yang kasak-kusuk.

Hidup dimanapun, kita tidak akan bisa membendung persepsi orang. Akan ada orang-orang yang mudah mempercayai sesuatu tanpa mencari tahu dulu sumbernya dengan benar. Bagi yang bisa bersikap dewasa, tentu akan mencari tahu lebih dulu kebenaran sebuah berita. Namun, jika berhadapan dengan orang yang tidak suka, tentu segala hal akan ditelan mentah-mentah. Tanpa repot-repot mencari tahu kebenarannya.

Maka, Bas berinisiatif yang akan menjelaskan. Tentang bagaimana selanjutnya, adalah hak masing-masing orang untuk percaya atau tidak.

Setelah serangkaian acara pembukaan, yang syahdu, di pagi hari yang masih menyisakan gerimis, MC pun menyerahkan mic pada Bas, sesaat sebelum acara sakral dimulai.

Semua keluarga menatapnya dengan wajah cemas. Kecuali Papi tentu saja. Wajah Papi terlihat yakin, kalau anaknya bisa meluruskan berita yang tidak sedap ini pada tamu undangan yang hadir. Toh, memang tidak terjadi apa-apa diantara mereka.

Setelah salam, Bas yang hari ini memakai beskap putih dengan blankon yang menutup kepalanya menatap tamu undangan yang ada di depannya.

Meja akad berada di teras rumah Dinar dan tamu undangan duduk di bawah naungan kanopi dan juga tenda hajatan yang tidak begitu besar.

"Bapak Ibu, perkenalkan, saya Dewangga Baskoro Gumelar. Putra kedua dari Bapak Danu Gumelar dan Ibu Anita Minarsih Gumelar." Tangan kanannya mengarah pada Papi yang duduk di dekatnya, juga pada Mami yang duduk di sisi lain.

"Saya di sini, sebagai calon suami Dinar Tjakra Wirawan, ingin menyampaikan beberapa hal, pada Bapak Ibu semua yang hadir, selain ingin berkenalan juga ingin menyampaikan sesuatu, agar tidak terjadi kesalahpahaman pada keluarga almarhum Pak Tjakra."

Bas menarik napas panjang untuk sesaat, sambil menatap tamu undangan dengan intens.

"Saya, adalah sahabat lama almarhum Arrav Tjakra, kakak Dinar, saat kuliah di luar negeri. Saya ingin menyampaikan bahwa, pernikahan ini adalah murni keinginan saya sebagai sahabat almarhum, dan tidak ada alasan lainnya selain ingin menjaga keluarga sahabat saya, juga karena saya menyukai adiknya."

Bas berdehem sebentar. Ujung ekor matanya melihat Jess yang menahan senyum geli, dan mendapat cubitan dari Sandra.

Padahal suasana sedang serius dan tegang, bisa-bisanya Jess malah terlihat peringisan.

"Kesannya memang buru-buru, kenapa tidak menunggu nanti dan lain sebagainya. Ya menurut saya, niat baik jangan ditunda terlalu lama. Jadi, setelah rembukan dengan keluarga besar, kami memutuskan untuk mengadakan akad nikah secepatnya, agar tidak menimbulkan fitnah. Saya minta doa restunya, bapak ibu semua, agar pernikahan saya dengan Dinar langgeng, diridhoi Allah, dan juga bahagia."

Dinar yang mendengar dari kamarnya hanya bisa menghela napas besar sambil melipat-lipat tisu sampai menjadi bentuk yang paling kecil.

Bahkan dia sangat pintar mengambil hati tetanggaku. Hanya agar tidak ada omongan yang membuat hati Ibu terluka.

Penjelasan Bas yang dia dengar, makin membuatnya hutang budi pada pria itu. Dan dia berjanji pada dirinya sendiri, untuk tidak pernah menjadi istri yang merepotkan.

***

Melakukan akad nikah untuk kedua kalinya, tetap saja membuat Bas grogi. Dia bahkan mencatat nama Dinar agar jangan sampai salah. Padahal, sebelumnya nama itu sudah dihafalnya sampai luar kepala. Namun, gara-gara Jess yang selalu memanggil Dinar kitten, lidahnya hampir saja keseleo menyebut dengan nama yang sama. Untung dengan cepat dia berhenti, meski akhirnya kalimat akad yang diucapkannya terjeda, dan harus mengulang.

Jess menahan diri untuk tidak cekikikan, dia tak sabar ingin membully abangnya setelah prosesi sakral ini selesai. Dan Bas bisa menangkap gelagat itu.

Saat berhasil mengucapkan sebaris kalimat akad yang disambut teriakan sah dari tamu undangan yang hadir, Bas rasanya tersenyum lega.

Rav! Gue nikahin juga adik lo.

***

"Cakep banget adik iparku." Sandra gemas sendiri, dan mencubit-cubit gemas lengan Dinar yang memakai kebaya putih.

"Mas Bas sampai salah ngomong saking groginya, padahal belum lihat Dinar." Jess cekikikan. Mereka ada di ruang tamu, sebab setelah prosesi akad dan sesi foto, acara selanjutnya adalah jamuan makan untuk tamu undangan. Ibu Dinar hanya mengundang tetangga dekat. Meski begitu, namanya juga di kampung, yang hadir tentu saja tidak sedikit.

"Bisa-bisanya dia mau nyebut kitten. Mbak denger gak sih, pas dia berhenti setelah ngomong Dinar kitt?"

Sandra manggut-manggut. "Iya bener."

Jess kembali tertawa sampai dicubit kakaknya.

"Pas Dinar keluar, dia malah bengong." Jess lagi-lagi tak kuasa menahan tawa. "Ya Tuhan, abangku kayak abege aja, padahal udah tua."

Dinar ikut tertawa geli. "Bisa-bisanya juga, aku mau nikah sama orang sudah tua."

"Nah itu dia." Jess berdecak pelan. "Kamu beneran gak dipaksa Mas Bas kan?"

"Agak dipaksa sih, kasihan juga gak ada yang mau."

Jess tertawa terbahak-bahak. Tawanya berhenti ketika Mami muncul dengan kakak laki-lakinya. Bas seperti menahan napas saat melihat Dinar, tapi kemudian kembali berwajah datar.

***

Sebagai pengantin baru, Dinar dan Bas tidak ada waktu berduaan. Karena setelah acara selesai dan mereka berganti pakaian. Acara selanjutnya adalah persiapan pengajian 40 hari untuk almarhum Ayah Dinar dan Rav. Mereka baru bisa istirahat dengan lega sekitar jam sepuluh malam, saat keluarga Bas dan Dinar sudah kembali ke hotel, dan rumah kembali bersih.

"Capek banget." Bas menghempaskan diri di atas tempat tidur. Kepalanya mulai terasa berdenyut, pinggangnya terasa pegal. Benar-benar usia tidak bisa bohong.

Matanya menatap langit-langit kamar Dinar, lalu menarik napas panjang. Mencium aroma wangi dari bunga melati, kenanga dan sedap malam, yang diletakkan di sebuah bejana kuningan, dan berada di sudut kamar.

Kamar Dinar tidak seluas kamarnya, tapi kamar ini benar-benar kamar seorang anak gadis. Mata Bas memindai. Warna dindingnya saja merah muda yang soft, belum lagi pernak-pernik yang menempel di dinding termasuk foto cowok.

Foto cowok?

Bas bangkit, menuju meja kerja yang dulu pernah dilihatnya di story WA gadis itu. Matanya memindai segala *decor* yang ada di atas meja. Termasuk memelototi deretan foto cowok yang menggantung.

"Siapa sih, ini?" Bas mengambil foto-foto itu dan membuangnya ke tempat sampah kering di samping meja. Bisa-bisanya dia memasang foto pria lain, padahal sudah menikah.

"Eeeh!!!" Teriakan Dinar yang baru kekuar dari kamar mandi membuatnya berjengit kaget. Dengan rambut yang masih basah dan handuk kecil melingkar di leher, gadis itu bergegas mengambil foto-foto yang dibuang Bas ke tempat sampah.

"Foto suamiku kenapa dibuang??"

"Lho?" Bas melongo. "Itu bukan fotoku, Din."

"Memang bukan foto Mas Bas, ini foto suamiku, jangan coba-coba sentuh apapun yang ada di sini." Dinar menuding meja kerja dan juga apapun yang menempel di dinding.

"Sebentar, Din." Bas mengangkat kedua tangannya, karena tak paham. "Itu suami kamu?" Tangannya menunjuk foto yang ada di tangan Dinar.

"Ya."

"Terus aku?"

"Ya suamiku juga."

"Ini kenapa konsepnya, aku kayak suami kedua sih? Gak paham deh."

"Memang iya, Mas Bas suami kedua."

"Lho?" Bas bingung. "Kamu kan *single* sebelumnya. Kamu nikah siri sama cowok lain dan Ibumu gak tahu?"

"Nikah siri bagaimana?"

"Lha itu?" Bas kembali menuding foto yang ada di tangan Dinar. "Kamu bilang itu suamimu."

"Lah iya memang, suamiku. Suami yang gak pernah ngasih nafkah, tapi malah ngabisin nafkah."

Bas makin bingung dan akhirnya Dinar terbahak.

"Ini Jungkook Mas, anggota BTS, BTS itu boy band asal Korea. Macam westlife, backstreet boys zamannya Mas Bas dan Mas Rav. Tapi ini dari Korea."

"Terus kenapa jadi suamimu? Halu banget." Bas berdecak dengan nada mengejek.

"Ya gak papa lah, suka-sukaku." Dinar mendesak Bas agar minggir, dan dia memasang kembali foto-foto polaroid yang tadi dibuang Bas ke tempat sampah. "Yang di sini, jangan ada yang dibuang."

"Ya sudah sih, besok aku tambahin foto britney spears di situ, zaman masih single."

"Kenapa harus Britney?"

"Lah, dia istriku juga." Bas gak mau kalah.

"Cieee yang halunya gak kesampaian."

Bas melotot, dia hendak memiting kepala Dinar, tapi dengan cepat gadis itu menghindar.

"Gak kena, gak kena." Dinar terkekeh. Meraih handuk bersih dan dilemparnya pada Bas. "Mas mandi dulu. Aku siapin minuman hangat biar enak tidurnya nanti. Teh lavender?"

Bas begidik. "Gak usah, aku bukan nyamuk."

Dinar tertawa, membiarkan Bas masuk kamar mandi dengan wajah bersungut. Setelah pintu kamar mandi tertutup, gadis itu menghela napas besar. Meraba dadanya sendiri yang berdebar. Bagaimanapun juga dia perempuan normal, yang bisa berdebar ketika berdua saja dengan pria dewasa seperti Bas. Namun, untuk menyerahkan hati, tentu saja dia ragu.

Dinar berkomitmen akan menjalankan perannya sebagai seorang istri, tapi tidak dengan menyerahkan hati. Karena dia tak mau membebani Bas dengan perasaan melankolis, jika suatu hari nanti, pria itu ingin meninggalkannya.

"Mas, aku buatin jahe aja ya." Dinar mengetuk pintu kamar mandi, dan mendapat jawaban hemm. Gadis itu bergegas keluar kamar sambil meraih ponsel.

Rumah sudah sepi. Ibu dan Mbak Citra sudah istirahat di kamarnya. Begitu juga Pak Minto dan Mbak Surti, suami istri yang menjadi asisten rumah tangga di sini.

Sambil menjerang air, Dinar membalas pesan dari Alana. Sahabatnya itu menyesal tidak bisa menghadiri pernikahannya, dan Dinar menjawab tak masalah. Secara khusus, dia ingin Alana bisa datang saat nanti resepsi di Jakarta.

Setelah dua gelas jahe selesai dibuat, dengan menggunakan nampan, Dinar kembali ke kamar. Bas masih di kamar mandi dan sepertinya belum selesai, karena kucuran shower masih terdengar.

Ponsel Bas yang di nakas berkedip-kedip.

"Jam segini? Siapa yang menghubungi Mas Bas?"

Pintu kamar mandi terbuka. Seperti terprogram otomatis, kepala Dinar menoleh dan terkesiap saat Bas keluar dengan telanjang dada. Rambutnya basah, dan hanya melilitkan handuk di pinggang.

"Astaga Mas." Dinar menutup mata dengan segera. Jantungnya berdebar sangat kencang.

"Aku lupa gak bawa baju ganti pas ke kamar mandi." Bas beralasan dengan lempeng.

Menahan tawa melihat wajah Dinar yang bersemu merah. Akhirnya, dia bisa juga melihat gadis itu salah tingkah.

Sangat menyebalkan sekali, ketika melihat ada perempuan yang tidak mempan dengan pesonanya. Bahkan sejak akad nikah tadi, Dinar terkesan biasa saja, terlihat natural dan tidak salah tingkah sedikitpun.

"Cepetan pake baju, sudah belum sih?" Masih dengan menutup erat kedua matanya, Dinar mulai mengomel.

"Bentar, masih cek ponsel."

"Apaan? Cek ponsel kan bisa nanti, cepetan Mas Bas pakai baju."

Gila aja mantan duda satu ini, mau pamer roti sobeknya apa? gerutu Dinar dalam hati.

"Cepetaaan."

"Iya Din, bentar, ini pesan urgent."

"Halah bohong. Mau ngerjain kan? Aku gak ge er."

"Dih, ge er, siapa juga yang ngerjain."

Ugh. Dinar kesal. "Emang gak kedinginan?"

"Gak tuh."

Menyebalkan!!!

"Din." Bas tiba-tiba menariknya bangun. Secara otomatis, Dinar membuka mata dan menoleh kaget. Apalagi, tangan Bas yang kiri melingkar di bahunya. "Lihat kamera, Din."

"Hah?" Meski ngang-ngong, Dinar seperti terhipnotis dan wajahnya menghadap ke kamera. Sekali jepret.

Bas puas melihat hasilnya. Tangan kirinya pun melepaskan bahu Dinar, lalu berjalan santai ke arah koper, setelah mengirim foto yang Dinar tidak paham, dikirim ke siapa.

Gadis itu masih syok. Dan matanya malah menatap punggung telanjang dan menggoda dari pria yang statusnya sudah menjadi suami sah.

Gila! Tapi ya gak sefrontal ini lah. Mas Bas santai banget. Gerutunya.

"Oh ya Din." Bas menoleh dan dengan cepat Dinar menutup mata.

Dada Bas yang bagus itu udah mengalahkan dadanya Jungkook. Dinar takut khilaf. Sekarang saja dia penasaran, ada berapa sobekan roti di dada Bas.

Asem banget sih.

"Apa??" sentak Dinar kesal.

"Kamu mau malam pertama kapan?"

"Gak tahuuuu!" Ini lagi malah tanya beginian.

Bas tertawa. Tangannya mengambil kaos, memakainya dengan cepat, lalu memakai celana pendek yang nyaman untuk tidur.

Setelah melemparkan handuk begitu saja di atas sampiran kursi, dia berjalan mendekati Dinar.

"Sudah."

"Beneran?"

"Iya."

Dinar membuka sebelah matanya, dan setelah memastikan pria di depannya memakai pakaian dengan benar, barulah dia menghela napas lega.

"Aturan, kalau pengantin di malam pertama gak pakai baju, Din. Ini kenapa kita pakai baju? Kamu juga, pakai piyama lengan panjang begitu."

"Batu dingin, Mas." Dinar melengos dan melewati Bas, mengambil handuk yang di lempar pria itu. Menjerengnya pada sampiran handuk stainless yang ada di dekat kamar mandi.

"Nanti keringetan malahan, Din."

Dinar geli rasanya, tangannya mengusap-usap telinga. Membuat Bas kian menjadi-jadi. Selama ini, gadis ini yang selalu membuatnya mati kutu. Sekarang gantian.

"Kamu gak usah baca buku apapun. Karena aku sudah mahir tutorialnya, berbagai gaya yang kamu mau, aku bisa."

"Mas Bas sengaja kan?" Dinar berbalik dengan wajah jengkel. "Sengaja bikin aku salah tingkah kan? Ya kan?"

Tanpa ragu, Dinar balik menyerang. Berjalan mendekat dan membuat Bas malah mundur, hingga kakinya membentur tempat tidur dan jatuh terduduk. Tak menyangka, kalau gadis ini akan memberikan serangan balik. Sekarang, ganti dia yang mendadak mati kutu.

Dinar menaikkan satu kaki diantara kedua kaki Bas, mendorong pria itu hingga rebah.

Bas seketika blank, matanya seperti terhipnotis. Akan tetapi kesadaran dengan cepat datang, dengan sigap dia menahan tubuh Dinar dan mendorongnya pelan ke samping, hingga mereka tidur bersisian.

"Aku capek, Din. Gak kuat juga diajak malam pertama."

"Hih, sok-sokan tadi godain." Dinar mengejek dengan puas.

Bas meringis, bangun dan memperbaiki posisi tidurnya.

"Aku tidur dulu ya. Oh ya Din. Gak papa kan satu tempat tidur?"

Mendapat pertanyaan itu, tentu saja Dinar menjadi heran. Untuk ukuran pria yang tadi menantangnya, lalu sekarang bertanya apa tidak apa-apa

mereka satu tempat tidur. Tentu saja dua hal ini sangat kontra.

"Gak papa."

"*Okay*." Bas mengangguk. "Kamu tenang saja, aku bukan tipe pria yang akan menyerang tanpa permisi. By the way, aku tidur sebelah pinggir ya, dan lebih suka menghadap ke kanan."

Yang artinya, dengan posisi ranjang saat ini, tentu saja Bas akan tidur membelakangi Dinar.

"Jangan tersinggung ya."

"Ih, siapa juga." Dinar mencibir.

Bas tersenyum tipis, lalu memilih merebahkan diri, menarik selimut dan membelakanginya.

Dinar menarik napas panjang, merada dadanya sendiri, lalu merebahkan badan dan memeluk gulingnya, membelakangi punggung Bas

Jantungnya berdesir aneh. Apa Mas Bas beneran capek? Atau dia memang sengaja tidak meminta haknya?

Dinar menoleh sebentar, tapi punggung pria itu terkihat tenang dengan napas yangbteratur naik turun. Tanpa dia tahu, Bas berusaha memejamkan mata.

Keduanya sibuk dengan perasaan masing-masing, hingga lupa dengan dua cangkir jahe panas, yang semula mengepulkan asap, lalu kian lama kian dingin.

Tbc

Grup pecinta janda.

Diki : ada yang tahu kabar Bas? Ilang kemana dia? Gak pernah nongol.

Andre : kecantol janda kompleks kayaknya

Beni : 🤣🤣🤣🤣

Rendra : Beneran tobat kayaknya dia. Kembali ke jalan yang benar. Sudah gak mau jadi anak malam.

Diki : Halah. Bas?

Beni : 🤣🤣🤣

Rendra : lo kenapa 🤣🤣🤣 mulu jawabanya Ben?

Beni : Sori, bini lagi di atas, cuma bisa jawab 🤣🤣🤣

Diki : kuwampreet!!! Atas ape maksud lo? Njir.

Beni : 🤣🤣🤣 masa dijelasin?

Diki : 👊

Bas : [Send a picture]
sori, gue sibuk malam pertama.

Kenalin, bini gue.

Diki : 😱 *What the fuck????*

Rendra : Lo pinter amat ngedit fotonya, Bro.

Andre : Pake aplikasi apa, kakak?

Beni : 🤣🤣🤣🤣

Bas : [send a picture]

Foto akad nikah gue

Andre : 😱😱😱

Diki : Bangsat!

Beni : Njir! Gue sampe muncrat!

Rendra : Apanya yang muncrat, Pak?? 😩 Bisa sopan dikit gak sih bahasa lo? Jomlo nih gue! Lo sama Bas, sama aja, Njir!

Beni : Kran cuci piring gue bocor kampret!!! Gue sampe gak fokus benerin! Bini gue ngawasi dari tadi.

Diki : Woe Bas!! Jelasin gak? Editan foto lo kebangetan!

21. Punyaku besar, Din 😱

Selamat membaca.
Jangan terprovokasi sama judul. 😄

🌚🌝

"Diiiiin."

Dinar yang baru memarkir sepeda mininya menoleh saat mendengar teriakan dari suara yang familiar. Sejenak dia tertegun, lalu histeris sendiri melihat sosok kakaknya berdiri di teras dan sedang merentangkan kedua tangan.

"Maaaaaaassss???" Seketika Dinar berlari meninggalkan sepedanya yang belum terjagang sempurna. Melompat masuk dalam pelukan kakaknya yang selama dua tahun ke belakang tidak pulang ke rumah karena kuliah di negeri orang. Tangisnya pecah, rasa rindu dilampiaskannya tanpa malu menjadi perhatian tetangga yang lewat.

"Kapan pulaang?" Masih dengan isak tangis, dia memandang kakak laki-lakinya. "Mas kok tambah putih?Mana oleh-olehnya?" Tangannya menengadah.

"Halah." Rav tertawa, mengacak-acak puncak kepala adiknya. "Sudah dari minggu lalu, cuma *nginep* dulu di rumah *temen*, di Jakarta."

"Penting mana temanmu atau adikmu? Bisa-bisanya gak langsung pulang ke rumah." Dinar protes keras. Selama ini, dia merasa kesepian saat di rumah, setelah kakaknya mengambil beasiswa paska sarjana di luar negeri. Bisa-bisanya setelah dua kali lebaran tidak mudik ke Indonesia, malah memilih menginap dulu di Jakarta. Sungguh terlalu.

"Ya *temen*-ku lah."

"Gak usah pulang *aja* sekalian." Dinar melipat kedua tangan sambil merengut. Lalu tangannya bergerak merapikan anak-anak rambutnya yang berantakan karena tiupan angin sore.

Rav tertawa. "Ngambekan. Ayo, Mas kenalin, sama teman Mas." Dia mendorong adiknya ke paviliun. "Temen Mas ganteng, awas kepincut."

"Idih. Sori ya. Seleraku tu Adam, ketua kelasku di sekolah. Anaknya baik, pintar, jago basket pula."

"Halah, bocil." Rav menjitak kepala adiknya. "Belajar yang bener, jangan pacaran. Masih SMP juga."

Dinar makin merengut, mengusap-usap kepalanya sambil terus berjalan. Ketika sampai di ambang pintu paviliun, matanya terperangah. Melihat seseorang yang rebahan di sofa panjang ruang tamu dan sedang asyik bermain ponsel.

"Bas! Kenalin, adikku."

Pria yang dipanggil Bas menoleh, menatap Dinar yang menganga.

Buset, cakep amat.

"Oh hai." Bas menurunkan kaki dan tersenyum tipis. "Dewangga Baskoro, panggil Mas Bas saja."

Cara duduknya saja, cool. Ini sih, si Adam lewat.

Dinar masih menganga lebar. Sampai kakak laki-lakinya dengan tanpa permisi, menaikkan dagu adik perempuannya.

"Mingkem, Din. Takut laler masuk."

"APA SIH MAS?" Sebuah pukulan melayang dengan cukup keras di lengan Rav. Wajah Dinar merona merah karena salah tingkah. Apalagi, ketika melihat Bas tersenyum geli.

"Mas Rav, jahat." Dinar memukul orang yang dipeluknya.

Bas, yang semula terlelap jadi terbangun karena kaget.

"Dinar kangen." Dalam mimpinya Dinar tiba-tiba terisak. Tangannya semakin erat memeluk Bas, seolah pria yang saat ini dipegangnya erat-erat adalah Rav. Kakak yang selama ini menjahilinya, melindunginya, dan menjaganya.

Masih dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya, Bas mengernyit, memijat pangkal hidungnya lalu saat kesadarannya pulih, dia membelalak kaget dengan apa yang terjadi.

Menyadari kalau sudah menikah, Bas menghela napas besar. Memejamkan mata untuk beberapa saat, lalu menyangga kepalanya. Menatap gadis yang memeluknya dengan erat. Sejak kapan, posisi mereka berhadapan dan berpelukan seperti ini?

Dinar menangis. Mengigaukan nama almarhum kakak dan ayahnya. Rasa kehilangan pastilah sangat menyakitkan. Bas yakin, selama ini mungkin Dinar menyimpan tangisnya sendirian. Ibarat perahu kecil yang terombang

ambing di tengah laut, saat ditinggalkan begitu saja dengan masalah yang menumpuk.

Dinar bergerak gelisah, Bas menelan ludah kelu. Pasalnya, gadis ini memeluknya seperti sebuah guling. Bahkan salah satu kakinya mendesak masuk di antara sela kakinya.

Ya Tuhan.

Bas merebahkan kepalanya di atas bantal. Ujian apalagi ini? Sangat sah sekali kalau dia menerkam Dinar saat ini juga, tapi dia bukan pria bajingan yang akan seenaknya melampiaskan hasrat. Dia tidak akan menyentuh sebelum Dinar yang mau atau Dinar mengizinkan.

Gadis yang masih memeluknya erat ini tiba-tiba membuka mata. Bas dengan cepat memejamkan mata dan pura-pura tidur.

"Hah? Astaga!" Sesuai dugaan, Dinar kaget. Bas bahkan bisa merasakan tubuhnya terdorong ketika gadis itu melepaskan diri. "Ya Tuhan, bisa-bisanya aku."

Bas sangat penasaran sekali bagaimana ekspresi Dinar. Akan tetapi, kalau dia membuka mata, gadis ini pasti malu dan berujung ribut. Lagipula, saat ini bagian tubuh bawahnya pun tak bisa diajak kerjasama.

Shit!

Dia mengumpat di dalam hati. Gesekan tubuh Dinar membangkitkan sesuatu. Dia memilih pura-pura balik badan, agar sesuatu yang mengeras bisa terkondisikan.

"Dia beneran masih tidur apa pura-pura?" Dinar bermonolog. Bas mati-matian menahan diri untuk tetap bersikap natural, layaknya orang masih tidur.

"Mas?" Dinar memastikan. Dan Bas tetap bergeming. Gerakan tempat tidur menandakan gadis ini turun, disusul suara pintu kamar mandi yang tertutup membuat Bas menghela napas panjang. Meraba jantungnya yang berdesir aneh.

Suara kucuran shower menandakan gadis itu sedang mandi. Bas meraih ponselnya yang ada di atas nakas. Mengecek jam digital di taskbar. Mengabaikan notifikasi dari grup tak jelas yang berjubelan masuk gara-gara foto yang dikirimkannya.

Setelah itu dia memilih bangun, masih dengan selimut masih menutup bagian bawah tubuhnya. Bas merilekskan pikiran, agar sesuatu yang berontak ingin bebas kembali tenang. Untung Dinar mandinya lama, sehingga dia ada waktu mengendalikan hasratnya.

Saat pintu kamar mandi terbuka, miliknya sudah kembali tenang. Meski begitu, dia perlu waspada. Kadangkala Dinar bisa berubah seperti macan. Bukan anak kucing yang penurut. *Mood* dan tingkahnya, kadang sulit ditebak.

"S-sudah bangun Mas?" Suara Dinar terbata. Masih kikuk dengan kenyataan kalau dia bangun memeluk pria itu. Rasa hangat dan aroma wangi tubuh Bas saja masih belum hilang dari pikirannya. Mimpi lucu akan masa lalu, yang berakhir dengan rasa rindu pada abangnya.

"Hmm." Tanpa menoleh dan masih memunggungi Dinar, Bas menjawab dengan enggan. Terlihat sibuk dengan ponsel, padahal pura-pura.

"Mas salat subuh di kamar saja ya, kayaknya kita kesiangan."

"He em." Subuh memang sudah lewat tiga puluh menit yang lalu. Saat Bas terbangun karena pukulan tangan Dinar.

"Mas mandi dulu?"

"Enggak, nanti malah telat Subuhan." Bas menoleh. "Din, tolong lempar handuk itu," pintanya sambil menuding jemuran handuk stainles.

Dinar mengernyit, tapi dia patuh. Alih-alih melempar, dia mengambil handuk putih yang semalam dipakai Bas, lalu menyerahkannya dengan baik-baik.

"Terima kasih." Bas menerima handuk itu dan mengernyit heran karena Dinar malah berdiri menatapnya yang hendak menurunkan kedua kaki. "Gak pakai mukena? Kenapa masih di sini?"

"Mas Bas minta handuk, katanya gak mandi. Mas Bas kan mandinya juga lama."

"Gak mandi. Cuci muka dan sikat gigi saja, terus wudhu."

"Kok lilitan handuk?" tanya Dinar heran, saat melihat Bas dengan cepat melilitkan handuk ke pinggangnya sendiri.

"Suka-sukaku lah." Bas bangkit, berjalan melewati Dinar begitu saja.

"Aku tungguin ya, Mas Bas yang ngimami."

"Suaraku gak enak, Din."

"Gak papa, nanti dikasih kecap sama jeruk nipis biar enak."

Dikata sambel?

Bas yang hendak masuk ke kamar mandi jadi urung, menoleh dengan sengit dan Dinar meringis.

Heran, kenapa sih, gadis ini mudah sekali terlihat ceria di depannya? Padahal tadi dia terisak dalam mimpi.

Mood-nya benar-benar sulit ditebak. Mata bengkaknya saja masih terlihat. Bas akhirnya melangkah ke dalam kamar mandi. Menutup pintunya dengan pelan, meninggalkan Dinar yang menghela napas besar.

***

Dari Jess, Dinar pernah mendengar cerita masa kecil tiga bersaudara keluarga Gumelar. Saat kecil, Mami mereka mendatangkan seorang guru ngaji, dan yang paling pintar dan cepat menghafal adalah Bas. Bahkan kata Jess, suara abangnya dipuji Sang Ustad. Dinar jadi penasaran.

Pria yang terlihat seperti berandal ketika berkelahi, ternyata punya masa kecil yang cukup religi. Semalam, keduanya masih salat sendiri-sendiri, karena Bas salat di Masjid yang ada di ujung gang kampung, dekat makam. Dan dia di rumah.

"Surat pendek-pendek aja ya Din, kalau panjang-panjang sudah banyak yang lupa. Takutnya ketuker."

Sambil menyisir rapi rambutnya, Bas berkomentar. Dinar yang sudah berdiri di atas sajadah mengangguk saja, memandang Bas yang rapi dengan sarung dan koko serta peci hitam yang baru dipakainya. Pria itu terlihat segar dan wangi. Satu lagi, ganteng. Sejak dulu selalu ganteng. Bisa-bisanya dia melupakan memori pertemuan mereka yang pertama kali. Dan semesta mengingatkan lewat sebuah mimpi. Meski ujung dari mimpinya adalah makam Rav, dan membuatnya terisak.

Setelah memastikan dirinya rapi dan wangi. Bas beranjak menuju sajadah yang disiapkan Dinar dan mulai menjalankan perannya. Tanpa dia tahu, makmum tunggal yang ada di belakangnya, bersemu merah dan jantungnya berdebar kencang.

Kali pertama Dinar mencium punggung tangannya setelah salat dan berdoa, adalah sesuatu yang membuat jantung Bas berdesir. Wajah cantik terbalut mukena putih dengan bunga-bunga kecil yang manis, terlihat teduh dan menenangkan perasaannya.

Bas tak ingin membandingkan. Akan tetapi, secara otomatis otaknya membawa pada kenangan masa lalu dan masa saat ini. Dengan cepat dia mengibaskan pikirannya. Ros dan Dinar dua orang yang lahir dan besar di lingkungan yang berbeda. Tak bisa disamakan dan tak bisa dibandingkan.

Jika di masa lalu hidupnya sangat hedon, dan sempat jauh dari Tuhan, mungkin ini adalah kesempatan baginya untuk menata ulang hidup pada jalur yang semestinya.

"Din." Bas merubah posisi duduknya, lebih menghadap Dinar. Membuat gadis itu sedikit membulatkan mata karena tak siap ditatap dengan lekat. "Aku ingin ngomong sesuatu sama kamu."

Dinar mengangguk. Jantungnya berdebar kencang.

"Hari ini, kita tengok rumah. Kemarin kan belum sempat. Secepatnya, kita harus pindah."

Dinar kira ngomongin apa. Rupanya tentang rumah. Jika dipikir-pikir, mereka bahkan belum pernah mengobrol hal yang pribadi, untuk mengenal satu sama lain. Akan tetapi, melihat antusias Bas untuk segera pindah, dia urungkan rencananya untuk bertanya beberapa hal pribadi.

Nanti saja. Dinar paham, bukan tanpa alasan Bas ingin segera mengajaknya keluar rumah. Bisik-bisik tetangga itu maha dahsyat dampaknya. Mereka sudah pernah terkena isu tak sedap, dan Bas sepertinya tak mau menambah isu lagi karena di rumah ini ada satu janda kembang yang di mata sebagian orang, justru dia lah yang seharusnya dinikahi. Bukan adiknya.

"Iya Mas." Dinar mengangguk. "Kita ziarah ke makam Ayah sama Mas Rav dulu ya."

Ganti Bas yang mengangguk. Hari ini, meski masih ada keluarga besar, Dinar dan Bas memilih sibuk dengan urusannya sendiri. Lagipula, sebagai pengantin baru, mereka punya *privilege* untuk tidak diganggu.

Setelah ziarah, keduanya menuju rumah mungil yang ada di dekat penginapan. Rumah itu sudah dibersihkan orang suruhan Pak Thamrin. Bahkan, sudah dilengkapi dengan perabot. Hanya saja, keduanya tetap harus menyiapkan sebelum pindahan, termasuk mengganti sprei dengan yang baru.

Rumah satu lantai yang tidak begitu besar, tapi memiliki halaman yang luas. Dengan beberapa pohon besar yang menaungi dan juga bunga matahari yang tumbuh subur. Dinar tak menyangka, Bas memilih rumah ini, alih-alih mencari rumah yang besar dan mewah. Alasan Bas sederhana saat dia bertanya.

"Rumahnya asri. Aku suka karena halamannya yang luas."

Apapun alasannya, Dinar sih oke saja. Dia suka dengan rumah pilihan Bas. Toh, mereka hanya tinggal berdua, untuk apa cari rumah yang besar?

Ponsel Bas berdering saat keduanya mengecek rumah. Dinar membiarkan pria itu menjauh karena sepertinya urusan bisnis. Sementara waktu, rencananya Bas ngantor di dua tempat. Malang dan Jakarta.

Dinar menarik napas panjang. *Urusannya sangat banyak, tapi masih menyempatkan diri mengurusiku dan hutang-hutang Om Umar. Bahkan menyanggupi untuk mengantar ke rumah tante Leni yang jauh di pelosok.*

Dari dalam rumah, Dinar mengamati punggung tegap suaminya yang berdiri di teras, lalu beranjak memasang sprei di kamar utama.

"Din." Bas kembali setelah Dinar menyelesaikan tugasnya. Pria itu mengamati sprei kamar warna biru laut yang cerah, dengan motif garis putih.

Bas menghela napas besar. Tempat tidur, adalah hal yang membahayakan untuk keduanya. Terutama dirinya. Bagaimanapun juga, dia pria yang memiliki hasrat. Sah, jika dia meminta haknya, tapi dia tak mau memanfaatkan perasaan balas budi yang dimiliki Dinar. Rasanya seperti pria pecundang.

"Ya, Mas?" Dinar menoleh, dan meletakkan penebah. Gadis itu memakai celana jeans dan kaos oversize. Sangat pas dan terlihat segar.

Bas menarik napas panjang, masuk ke dalam kamar dan duduk di kursi kayu yang ada di dekat tempat tidur.

"Duduk," pintanya pelan. Dinar menurut, seperti anak kucing yang patuh pada induknya, duduk di tepi tempat tidur, berhadapan dengan Bas. "Kita perlu saling bicara tentang diri kita sendiri, bukan?"

Dinar mengangguk dengan cepat. Akhirnya. Apa yang dia nantikan datang juga. Dinar ingin tahu apa isi kepala Bas, apa rencana mereka setelah ini, juga jenis pernikahan apa yang diharapkan pria ini. Bahkan, jika Bas meminta pernikahan kontrak sekalipun seperti yang dia baca di novel-novel, dia akan mengiyakan.

Apapun maunya pria ini, akan diturutinya. Karena, dialah yang memanfaatkan raga dan uang Bas untuk kepentingannya sendiri. Rasanya tidak adil, jika dia masih saja egois dengan tidak memberikan apa yang dimau Bas. Bahkan jika Bas meminta haknya sekarang juga, dia akan—-akan—

Eh tunggu. Bulu kuduk Dinar meremang, bukankah semalam Bas ngode-ngode? Apa dia mau minta haknya pagi ini?

Dengan gerakan halus, Dinar makin merapatkan kakinya dan merubah posisi duduk lebih miring. Antisipasi. Ya bukannya apa-apa. Dia pasti akan memberikan kalau Bas minta, tapi kan kalau tiba-tiba begini, dia grogi juga. Secara mental, masih belum siap buka-bukaan secara vulgar. Malu banget lah.

Bas yang teliti, menangkap gelagat itu. Dahinya seketika mengernyit.

"Kebelet pipis kamu?" tanyanya heran. "Dudukmu kenapa jadi begitu?"

"*To the point* saja. Mas Bas mau minta jatah kan?" Dinar menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Untung saja dia tidak sedang minum kopi atau apapun. Cara Dinar menyampaikan sesuatu dengan ceplas-ceplos sering membuatnya kaget. Bisa-bisanya gadis ini mikir ke arah sana. Padahal, yang ingin dibicarakannya bukanlah hal itu.

"Kalau aku minta, memangnya kamu kasih?" Iseng saja Bas menjawab dengan asal.

Gadis di depannya tak langsung menjawab. Masih duduk miring dengan kaki yang rapat.

"Mau kamu rapetin kayak apapun kakimu itu, mudah bagiku buat membukanya. Mau dicoba?" Bas berdiri.

"Apa sih?" Dinar juga buru-buru berdiri. "Bakal aku kasih, tapi jangan bar-bar gini dong Mas, kan takut jadinya." Dia berlari ke ruang tamu. Mencari aman.

Bas tertegun. Ini kenapa jadi kayak main kucing-kucingan sih? Sudut bibir Bas berkedut, menahan senyum geli.

"Kenapa? kamu takut?" Jiwa iseng Bas pun akhirnya muncul. Reaksi Dinar yang polos memancing sifat usilnya keluar.

Pria itu berjalan menuju ambang pintu kamar, melipat kedua tangan dan menyandarkan sebagian tubuhnya pada kusen pintu. Mata elangnya menelisik Dinar dari atas sampai bawah. Membuat gadis di depannya kian merinding.

"Aku sudah profesional urusan begituan, Din. Dijamin oke. Nanti aku main lembut deh, sakit sebentar setelahnya enak kok."

Dinar melotot, sesuai harapan Bas, ekspresi ini benar-benar membuat hatinya terhibur.

"Katanya mau jadi istri yang baik," sindirnya lagi.

"Iya, tapi gak sekarang."

Bas puas melihat ekspresi panik dari gadis di depannya. Selama ini, Dinar sering membuatnya mati kutu. Gantian dong, sesekali dia yang membuat Dinar keki. Semalam saja, gadis ini berhasil membuatnya tak berkutik dan memilih pura-pura capek, meski sebenarnya memang capek.

"Semalam kamu nantangin." Bas masih menyindir.

"Kan semalam, lagian semalam mas Bas capek."

"Sekarang udah gak tuh. Sudah seger."

"Mas Bas sengaja godain kan ini? Ya kan?" Dinar yang semula panik mulai mode menyerang. Bas mengedikkan bahu tak acuh. Mulai hapal polanya Dinar.

Awalnya dia akan seperti anak kucing yang takut dan mengkerut di pojokan ketika terintimidasi. Akan tetapi, pada akhirnya mengeluarkan cakar juga dan menyerang. Bas penasaran, kira-kira Dinar akan menyerangnya seperti apa.

"Ih."

Melihat wajah songong Bas, Dinar jadi kesal dan menghentakkan kaki. Dia yakin sekali kalau sedang dijahili. Lantas, tanpa pikir panjang, Dinar berjalan menuju pintu ruang tamu, menutup dan memutar kuncinya.

Bas menyunggingkan senyum tipis, sesuai dugaan, Dinar menyerangnya balik. Mau buka baju sekalipun, Bas tidak akan goyah. Karena bukan ini yang dia mau. Imannya sudah setebal baja sekarang.

Dinar berjalan mendekatinya. Berdiri tegak dan menantang matanya. Gadis ini memiliki tubuh ramping dan tinggi yang pas untuk ukurannya. Secara fisik, Dinar menarik. Bas bukan pria munafik yang tidak tertarik secara fisik dengan istri mudanya ini.

Jika tidak tertarik, mana mungkin dengan mudahnya dia on fire. Dinar membangkitkan gairah yang sudah lama padam. Dan ini bahaya. Akan tetapi, dia sudah bertekad untuk menahan diri dan akan mengambil semuanya nanti, ketika sudah waktunya.

"Ya udah ayo." Muka Dinar bersemu merah, mengajak dengan wajah yang cemberut.

"Ayo kemana?" Bas senang sekali melihat ekspresi merajuk Dinar yang lucu.

"Gak usah muter-muter dan pura-pura gak paham deh." Dinar ikut melipat kedua tangannya di depan dada. Berusaha terlihat baik-baik saja. "Mas Bas tinggal pilih, buka baju sendiri-sendiri atau dibukain?"

Bas tak sanggup lagi menahan tawa. Saat dia terbahak, Dinar menggerutu. Wajahnya cemberut maksimal dan kesal bukan kepalang.

"Lucu?" sindirnya.

"Banget." Bas geleng-geleng kepala. "Aku lebih suka merobek baju sih, Din. Daripada buka pelan-pelan."

Dinar kesal. Satu yang dia catat. Bas kalau ngomong mesum. Dibalik wajah lempeng dan datar yang kerap terlihat, Bas sebenarnya pria yang

omongannya bablas.

"Tapi sori, aku lebih suka lawan yang seimbang. Bukan lawan yang pasrah-pasrah aja," imbuhnya.

Dahi Dinar mengernyit. "Maksudnya?"

"Pikir saja sendiri." Bas menegakkan badannya dan berjalan membuka pintu lebar-lebar. Udara pagi menjelang siang pun menyegarkan badannya. Tak perlu pasang pendingin ruangan, hawa pegunungan jauh lebih menyegarkan. Sepertinya, Bas akan lebih betah tinggal di sini dibandingkan di Ibukota.

"Aku bukan minta jatah, aku cuma mau minta kamu pasang juga sprei kamar sebelah." Bas berjalan ke kamar yang ada di sebelah kamar utama. Menyudahi aksi menjahili istrinya. Lama-lama kasihan juga melihat kepanikan di wajah Dinar.

"Iya, habis ini aku pasang. Soalnya kalau acara pindah rumah nanti, pasti kamar sebelah bakal dipakai bocil-bocil." Dinar mengekornya, tetap dengan menjaga jarak aman.

"Gak cuma bocil." Bas masuk, membuka lemari pakaian dari kayu dengan model pintu geser. Dia suka rumah ini, karena jendelanya besar dan mengarah ke halaman samping. Sehingga sirkulasi udaranya bagus. "Aku juga akan menempati kamar ini."

Dinar tertegun. Sikap Bas yang usil sangat kontra dengan apa yang baru saja dia pinta.

"Maksudnya, Mas mau tidur di sini?" tanyanya memastikan. "Dan aku di kamar sebelah?"

Anggukan Bas membuatnya bertanya-tanya. Apa ini artinya, pernikahan mereka benar-benar hanya formalitas agar pria ini bisa masuk dalam keluarganya saja? Memenuhi permintaan terakhir Rav, lalu sekarang, Bas ingin semua berjalan di koridor masing-masing tanpa saling bersinggungan?

Kok, jadi mirip cerita-cerita fiksi yang pernah dia baca sih? Pernikahan dadakan, beda kamar, hidup sendiri-sendiri. Lalu endingnya antara cerai atau akhirnya sama-sama jatuh cinta. Masa cerita hidupnya gitu juga?

Isi kepala Dinar berisik.

"Kenapa begitu? Kenapa beda kamar?" tanyanya penasaran. Tak ingin menyimpan rasa penasarannya dengan diam.

"Kamu maunya satu kamar?" Bas balik bertanya dengan menahan senyum geli. "Dengan resiko tanganku bisa kemana-mana tiap malam?"

Mata Dinar langsung membola dan menjaga jarak aman.

"Tuh, padahal baru sebatas omongan, tapi kamu langsung jaga jarak." Bas mendekatinya, dan Dinar memilih mundur. Tubuhnya membentur dinding kamar, dan tak bisa bergerak ketika Bas berdiri di depannya dengan jarak yang cukup dekat. Parfum pria ini, membuat jantungnya berdesir aneh.

Mas Rav, tolongin dong, temenmu aslinya mesum begini. Jeritnya dalam hati. Adikmu ni bingung harus bagaimana.

"Aku mau memulai semuanya dari awal dengan normal, Din." Bas kembali berwajah serius, tangan kirinya masuk ke saku celana sementara tangan kanannya memainkan ujung rambut Dinar yang sedikit melebihi bahu. "Aku mau kita saling mengenal secara alami."

Dinar tak berkutik, mati-matian dia menjaga sikap senatural mungkin biar tidak dibilang baper. Aslinya sih, lututnya gemetar tak karuan. Gimana gak gemetar? Ditatap lekat begini. Dia kan juga cewek normal yang bisa salah tingkah.

"Aku paham, pernikahan kita yang serba cepat dan dadakan ini bikin canggung. Kita berdua bahkan belum saling mengenal satu sama lain. Jadi, kenapa kita tidak saling mengenal dulu, seperti dua orang yang pedekate dan pacaran?"

"D-dengan beda kamar?" tanya Dinar sekali lagi, tanpa berusaha menampik jemari Bas yang memainkan ujung rambutnya. Pikirannya jadi tidak fokus, suaranya bahkan terbata.

Bas mengangguk. "Anggap aja anak kosan satu rumah."

Dahi Dinar mengernyit.

"Housemate." Bas menaikkan dagu Dinar agar menatapnya. "Kita mulai dari menjadi teman satu rumah. Aku di sini dan kamu di sebelah. Hidup seperti saat pertama kali kamu tinggal di apartemenku, sebelum ketahuan Jess."

Mendengar nama Jess, Dinar jadi ingin tertawa. Adik bungsu Bas itu memang yang paling gokil. Sepertinya kegokilan Jess nurun dari Papi, yang kalem dan random, sementara kekakuan Bas, nurun dari Mami.

"Jadi, Mas Bas mau main rumah-rumahan dulu?" Dinar akhirnya bisa lebih rileks, gara-gara nama Jess disebut. Nama itu benar-benar seperti jimat.

"Rumah beneran kali, Din."

"Ya pokoknga gitu." Dinar berhasil mendapatkan kewarasannya dari pesona suaminya sendiri. "Intinya, Mas mau saling kenal dengan pelan-pelan kan?"

"Iya."

Oh, apa karena dia masih punya perasaan pada mantan istri ya?

Dinar teringat obrolan yang pernah dia dengar di balkon apartemen. Meski Bas mengelak dan mengatakan kalau dia tidak mendengar keseluruhan percakapan mereka.

"Oke. Aku setuju." Akhirnya Dinar mengangguk. Apapun alasan Bas, usulannya ini cukup membuatnya lega juga. Dia tak perlu canggung harus berbagi tempat tidur dengan sahabat almarhum kakaknya ini. Meski tentu saja sementara, biarlah nanti waktu yang menuntun harus bagaimana. Apapun maunya Bas, akan dia turuti.

"Aku ambil sprei yang baru untuk kamar ini." Dinar keluar, mengambil sprei dan bedcover yang sudah dibawanya dari rumah dan ada di ruang tamu. Bas memilih menyandarkan punggung di dekat pintu dan memperhatikan istrinya yang repot sendiri.

"Aku boleh tanya?" Dinar menoleh sambil memasang sprei warna abu-abu tua.

"Boleh."

"Perasaan Mas untuk mantan istri sudah gak ada kan?"

Bas terkejut, dengan pertanyaan yang diajukan Dinar.

"Sepertinya aku sudah pernah jawab."

"Aku lupa." Dinar masih umek memasang sprei. Memasukkan ke bagian ujung-ujung tempat tidur dan menariknya supaya rapi.

"Gak ada. Sudah masa lalu."

Dinar manggut-manggut. "Aku kira masih ada, dan Mas berharap ada keajaiban suatu hari nanti kalian bersatu lagi. Makanya minta pisah kamar."

"Jangan ngawur, dia sudah menikah."

Dinar meringis.

"Aku punya alasan sendiri, kenapa harus pisah kamar. Lagian, cuma sementara Din. Gak selamanya." Bas menegaskan alasannya. "Jangan dihubungkan dengan mantan, karena gak ada hubungannya."

Dinar meringis, tubuhnya mulai berkeringat karena bergerak ke sana-ke sini.

"Aku kira, karena Mas butuh waktu menetralkan perasaan dari masa lalu."

"Perempuan dan segala over thinkingnya." Bas mendekat, meraih sarung bantal di tangan Dinar, dan ikut membantu memasangnya pada bantal.

"Makanya aku tanya Mas." Dinar meraih bantal yang lain.

"Aku minta pisah kamar bukan karena dia, tapi karena kamu."

"Maksudnya?"

"Aku mantan duda Din. Jadi, tidur satu ranjang sama kamu itu ujian."

Ya Allah Gusti. Bantal yang dipegang Dinar sampai jatuh, saking kagetnya mendengar jawaban lugas dari pria di dekatnya.

"Seperti yang kubilang tadi, kalau kita satu kamar, tanganku tiap malam bisa potensi kemana-mana. Dan itu sah-sah saja kan? Aku suami kamu. Akan tetapi, aku gak mau. Takut bikin kamu trauma."

"Trauma?" Kenapa jawabannya jadi bikin overthinking sih? Apa Bas suka main kasar? Mengingat, pria ini cukup ahli bela diri.

Bas mengangguk. "Kamu tahu kan, bagaimana proses reproduksi manusia? Usiamu berapa sih?"

"25."

"Pasti tahu lah, meski belum punya buku tutorialnya."

Dinar merengut, karena kena sindir.

"Iya deh, yang senior."

Bas terkekeh, bantal di tangannya sudah rapi dan wangi aroma pelembut pakaian.

"Kamu kan masih perawan, takut nanti trauma kalau langsung main tabrak. Jadi pelan-pelan saja lah. Anggap saja lagi pacaran."

"Memangnya, sesakit itu sampai bikin trauma?" tanya Dinar polos.

Bas sampai tertegun, agak menggelitik ketika mereka membicarakan ini.

"Punyaku besar, Din. Takutnya kamu gak siap dan trauma."

Mata Dinar melebar, tak menyangka mendapat jawaban sevulgar itu dari suaminya. Tangannya meraih bantal yang ada di tangan Bas dan memukulkannya membabi buta.

"Eh, lho, heh." Bas terkejut, saat menerima serangan yang brutal. Dinar memukulinya tanpa ampun dengan wajah merah padam.

"Maksudku besar tenagaku, Din. Tenagaku yang besar, kamu mikirin apa sih? Sampai ngamuk begini? Aduh."

Dinar melempar bantal karena kesal, tubuhnya berkeringat karena emosi campur malu. Napasnya naik turun, menatap Bas dengan tajam. Setelah itu, tanpa kata-kata, dia berjalan keluar kamar dengan tergesa.

"Kemana Din?" Bas mengekornya.

"Cari es, kepalaku panas."
Bas terbahak.

Tbc
Kek macam ini lah, boboknya. Ini gambar dari cerita di webtoon.

22. Onde-onde cemplung

Teman pengantar tidur.
Selamat membaca.

"Bangsat, lo."

Dinar yang sedang duduk di sofa *single* dan asyik membaca buku, langsung berjengit kaget saat pintu ruang kerja Bas terbuka, dan empat orang pria masuk dengan wajah emosi.

Satu diantaranya langsung menarik kerah kemeja Bas yang baru saja berdiri menyambut kedatangan mereka.

"Lo gila ya? Lo nikah gak kabari kita?"

"Mana? Mana cewek malang itu, mana?" Satu diantara yang lain mengedarkan pandangan dan terpaku saat melihat Dinar yang menatap mereka dengan bengong.

"Oh Hai." Seketika wajah si pria berubah manis, dan pusat perhatian semua lelaki di ruang ini pun berubah. "Rendra." Pria dengan rambut agak gondrong dan terkucir kecil itu berjalan mendekati Dinar yang langsung berdiri.

Bas melotot, tubuhnya terhalang Diki yang masih mencengkeram kerah lehernya.

"Gak usah ditanggapi Din. Tangannya najis," titahnya cepat. Berusaha melepaskan diri dari Diki yang uring-uringan, karena merasa Bas mengkhianati kejomloan mereka.

Siang ini, semua temannya yang tergabung dalam grup pecinta janda, tiba-tiba datang begitu tahu kalau Bas sudah kembali ke Jakarta. Tanpa pemberitahuan sebelumnya, mereka lansung menggeludruk ke kantor.

"Hmm, najis ya?" Rendra berbalik dan menatapnya dengan senyum sinis. "Tangan lo sendiri apa gak najis, Bas? Sudah berapa wanita yang lo mainkan? Dan bisa-bisanya menipu gadis sepolos ini?"

Bas makin melotot. "Jangan didengerin Din, itu fitnah."

"Mana ada maling ngaku." Kali ini Andre si akuntan ikut-ikutan bersuara. "Dia ini Din, *playboy* kelas kakap. Ceweknya rentengan. Hobi dugem."

Semuanya mengangguk kompak, barulah Dinar menyadari kalau empat orang ini pastinya sahabat-sahabat Bas. Biasanya teman dekat, adalah orang yang paling menistakan satu sama lain, tapi paling gercep kalau terjadi sesuatu yang buruk pada temannya. Seringkali terlihat berantem, padahal aslinya solid.

"Mana ada?" Bas masih mengelak.

"Kan, mana mau dia ngaku kalau pacarnya rentengan." Andre mencibir.

"Rentengan ya? Hobi dugem juga?" Dinar pura-pura terpengaruh.

Andre mengangguk. "Lo kasih lihat fotonya, Ndra," titahnya pada Rendra, yang posisinya lebih dekat dengan Dinar. "Kasih lihat foto Bas mabok mangku cewek di bar."

"Kapan gue mabok mangku cewek??" Seketika Bas panik. Awal bertemu teman-teman gilanya ini, dia memang masih suka minum. Tapi sumpah demi apapun, untuk urusan perempuan, dia yang paling jaga jarak aman.

"Namanya juga mabok, mana inget lo cipokan sama cewek di depan umum." Beni ikut-ikutan menistakan sahabatnya.

Bas terdiam, mengingat kembali apakah pernah terjadi hal memalukan seperti itu. Akan tetapi, dipikir sampai pusing pun, dia merasa tidak pernah melakukannya.

Ah sial!! Teman-temannya sedang ngerjai.

Mata elangnya memandang Dinar. Perasaannya tiba-tiba tidak enak. Mata gadis yang ada di depannya terlihat syok. Entah apa yang sekarang ada di dalam pikiran istri kecilnya.

"Kamu percaya?" tanya Bas dengan suara rendah, ada nada ragu karena khawatir gadis di depannya salah paham dan percaya dengan omongan teman-temannya.

Dinar menghela napas besar. "Enggak," jawabnya lempeng.

Bas tertawa, merasa puas melihat wajah sahabat-sahabatnya yang gagal mengerjai istrinya.

"Bini gue mentalnya tangguh." Sombongnya. "Mana? Mana foto gue yang cipokan sama cewek? Mana? Kasih lihat. *No pict, hoax."*

Bas menantang balik, yang membuat empat sahabatnya berdecak.

"Gak asyik lo, Din." Rendra duduk di sofa. Merasa gagal menjahili sahabatnya, tapi, dia masih berusaha cari gara-gara.

"Boleh salaman sama bini lo ga sih?" tanyanya.

"Gak usah." Bas mendorong Diki dan bergegas mendekati Dinar, membawa gadis itu ke belakang punggungnya. "Rusak, bini gue nanti."

"Sialan lo."

Diam-diam Dinar memperhatikan dan menilai interaksi ini. Bas, yang biasanya terlihat lempeng, perlahan menunjukkan warna aslinya. Beberapa hari yang lalu, dia bahkan melihat suaminya ini terbahak dengan lepas, ketika berhasil menjahilinya. Rupanya Bas akan menjadi dirinya sendiri ketika berada di frekuensi yang sama.

Apakah artinya, dia adalah frekuensi yang sejalan dengan Bas? Karena berhasil membuat pria itu terbahak?

"Hebat, lo, Din." Beni yang duduk di depan Bas berkomentar. "Lo kenal Bas aja belum lama kan? Tapi lo percaya suami lo, jenis pria yang gak macam-macam. Sebagai temen dekatnya, gue salut. Trust itu pondasi utama sebuah pernikahan." Mulailah dia berpetuah yang langsung kompak mendapat cibiran huu dari yang lainnya.

"Kalian bertiga, kalau cari istri yang mentalnya kuat macam Dinar begini. Gak mudah kena hasut orang." Beni menuding Andre, Diki, dan Rendra. "Rumah tangga bakal adem ayem."

"Adem ayem apa mudah ketipu?" Diki tak terima. "Din, jangan mudah tertipu wajah Bas." Dia masih kekeh menistakan temannya. "Jangan pernah percaya 100% sama laki-laki. Kebanyakan cuma bisa janji manis."

"Termasuk Mas Diki?"

Skakmat. Semua terbahak termasuk Bas, ketika Dinar dengan lempeng mengcounter omongan Diki.

"Ya gue kan laki-laki juga, Din." Diki menyesap kopi yang baru saja disajikan OB. "Janji manis juga lah."

Dinar tertawa kecil, gedek dengan tingkah teman Bas yang satu ini.

"Lo kenapa bisa mau sama duda kayak dia sih?" Andre bertanya blak-blakan. "Jangan bilang karena tampangnya."

Pertemuan ini, sudah seperti *press conference* dadakan. Sebab, empat anggota pecinta janda masih tak terima karena merasa ditelikung. Saat Beni menikah saja, mereka mengadakan pesta lajang di bar sampai pagi, ini ada anggota satu tiba-tiba sudah lepas masa lajang saja.

"Karena duitnya sih."

Bas yang sudah kebal dengan tingkah random dan otak Dinar yang absurd sudah tidak kaget lagi dengan jawaban yang ceplas-ceplos. Dia hanya menahan tawa dan tetap berwajah lempeng saja melihat keempat temannya menganga.

"Serius?" Andre bertanya tak percaya.

Dinar mengangguk. "Pertama duitnya, kedua duitnya, ketiga juga duitnya. Alasanku mau menikah dengan Mas Bas karena duitnya."

"Gila." Rendra menjambak rambutnya sendiri. "Lo serius?"

Dinar mengangguk. Memang iya kan? Dia menikah dengan Bas karena butuh uangnya, dan butuh sosoknya secara fisik untuk dapat membantunya melindungi keluarga, dan mengembangkan Tjakra House.

"Buset dah." Rendra, Andre dan Diki masih tak percaya. Mereka menatap Bas yang lempeng-lempeng aja. Berbeda dengan Beni, karena dia sudah lebih dulu menikah, instingnya menebak kalau jawaban Dinar hanyalah jawaban asal, makanya pria itu memilih tidak terlalu banyak omong dan mengamati.

"Pernikahan kalian karena uang?" Andre memastikan.

Dinar mengangguk.

"Bercanda, lo." Rendra masih tak percaya.

"Serius. Aku cuma memanfaatkan duitnya aja. Tanya Mas Bas deh."

"Bas, lo cuma dimanfaatkan sama bini muda lo nih. Gak marah lo?" Rendra masih saja tak percaya.

"Ikhlas gue. Daripada duit gue nganggur."

"Ah sialan lo berdua sama aja reseknya." Andre masih emosi. "Lo sama Dinar, kalau punya anak, itu bayi udah bau-bau songong juga kayak emak bapaknya."

Beni tertawa, begitu juga yang lainnya.

"Ya lagian, pertanyaan Mas-Mas juga aneh." Dinar yang duduk di samping Bas menoleh, menatap suaminya yang akan mengangkat cangkir kopinya. "Memangnya gak lihat tatapan penuh cinta ini?"

Damn it!

Sumpah demi apapun, untung saja Bas masih akan mengangkat cangkirnya. Kalau tidak? Mungkin kopinya sudah menyembur mengenai teman-temannya.

Tatapan penuh cinta? Ngibulnya receh amat.

Seketika empat teman Bas pura-pura muntah.

Sementara Dinar meringis, ketika mendapat tatapan tajam dari suaminya.

"Makan ajalah kita. Laper." Rendra berdiri. Kesl karena gagal membuat huru-hara. "Lo yang traktir Bas, kita sudah *booking* tempat."

"Resek kalian." Bas bangkit. "Pasti milih yang paling mahal."

"Ya iyalaaah." Kompak keempat temannya menjawab.

Dinar tertawa geli. Begini rupanya Bas kalau ketemu teman-temannya. Ah, jika Mas Rav juga bagian dari mereka, mungkin juga tak jauh beda reseknya. Dinar jadi rindu abangnya.

"Lo ikut juga, Din. Ini perayaan pernikahan lo sama Bangsat satu ini." Diki meraih kepala Bas dan memitingnya.

"Apa sih Lo." Bas berontak, mendorong temannya.

Dinar terkekeh. "Maaf gak bisa," tolaknya sopan. Barulah Bas ingat, kalau Dinar sudah ada janji makan siang dengan Alana.

"Kenapa?" tanya Beni heran. "Lo larang dia kumpul sama kita-kita Bas?"

"Lo juga ngumpetin bini Lo." Bas tak mau kalah. "Gak pernah lo ajak kumpul-kumpul."

"Ya kalau gue ajak, lo semua mupeng."

"Halah! Alesan." Bas mencibir. "Ngomong aja takut ketahuan kelakuan bejat lo."

"Lo juga gak mau ketahuan Dinar kan? Kelakuan bejat lo?"

Malah adu bejat. Dinar geleng-geleng kepala dengan tingkah bapak-bapak tak sadar umur ini.

"Emang bener sih." Diki merangkul Andre dan Rendra, perhatian Dinar pun beralih pada tiga pria yang mengaku masih bujang. "Nanti kalau gue nikah, gue juga umpetin bini gue, biar tidak terkontaminasi."

"Halaaah." Kompak Andre dan Rendra menghempaskan tangannya.

"Ngumpetin apaan?" Beni terbahak. "Pas galau ceritanya sepanjang jalan kenangan di grup."

"Sialan lo." Diki tak terima.

Dinar tertawa kecil. "Seru ya teman-temannya Mas Bas? Ada grup juga?"

"Adaaa." Saat keempatnya menjawab kompak. Bas seketika merasakan sesuatu yang tidak enak.

"Namanya grup pecinta janda. Adminnya Bas." Diki tanpa tedeng aling-aling menuding Bas yang seketika kaku.

"Fitnah aja terus." Bas meraih kunci mobil dan pura-pura melempar pada sahabatnya. Diki tergelak, menghindar dan bersembunyi di belakang Beni. "Cek aja ponselnya, Din. Grup pecinta janda, disematkan paling atas."

Bas mengejar sahabatnya yang langsung membuka pintu dan keluar lebih dulu.

Dinar geleng-geleng kepala. Satu persatu anggota pecinta janda pergi, meninggalkan Bas dan Dinar berdua di depan pintu.

"Jangan lupa cek ponselnya, Din!" Andre masih sempat memprovokasi. "Dia yang sering kirim video 3gp."

"Kampret." Bas hendak mengeplak sahabatnya tapi Andre buru-buru keluar dengan tawa yang berderai.

"Gak usah dengerin omongan mereka." Bas mengeluarkan dompet dan menyerahkan satu buah kartunya. "Nanti kabari saja kalau sudah selesai, aku jemput. Biar Alana enggak perlu mengantar ke sini lagi."

"Video 3gp itu apa sih Mas?" tanya Dinar heran.

"Gak ngerti, hari gini ngomongin 3gp. Orang jadul semua mereka."

"Memangnya Mas Bas gak jadul juga?"

"Kamu ini." Bas menyentil geregetan kening Dinar. "Tatapan penuh cinta? Lebay."

Dinar tertawa ketika disindir.

"Kalau aku main sampai sore?" tanyanya. Kembali ke obrolan utama.

"Batasnya sampai jam lima, karena jam tujuh kita ketemu Papi, Mami."

"Oke." Dinar mengangguk.

Bas menatap istrinya sejenak, lalu menghela napas besar.

"Aku pergi," pamitnya.

Dinar mengangguk. Sepeninggal Bas, dia bergegas mengambil tas dan keluar ruangan. Menyapa Voni lebih dulu yang masih asyik di mejanya.

"Eh, Din. Anak-anak humas dan public relation pengen kenalan sama lo."

"Hah?" Dinar seketika bengong. "Kan sudah pada kenalan waktu itu."

"Ya maksudnya, pengen ngajak lo masuk *circle* mereka lah, sebagai bini bos."

Dinar tertawa kecil. "Astaga."

"Pada kaget, pas Bos besar tiba-tiba kirim foto akad nikah Bos kecil di grup besar. Pake keterangan, mohon doa restunya ya, jangan ada patah hati nasional jilid tiga."

"Serius?" Dinar tertawa terbahak-bahak. Tak menyangka mertuanya serandom itu. "Kok pake jilid segala?"

"Ya kan yang pertama nikahnya Raisa sama Hamish Daud, yang kedua pernikahan Pak Budi Djiwandono, pangeran Senayan itu lho. Lo tahu gak?"

"Tahu-tahu. Ngefans juga aku sama dia." Dinar terkekeh.

"Lah, lo kan sudah punya, itu si Bos kecil. Sama lah cakepnya."

"Tapi kan bukan pangeran senayan."

"Gila lo, maruk amat. Ya Jungkook, ya Pak Budi, ya Bos kecil, diembat juga."

Dinar tertawa. Ngobrol sama Voni memang seasyik ini.

"Yang pertama dan kedua halu, yang ketiga baru fakta," selorohnya.

Voni tertawa. "Karena mereka lihat lo sama Bos kecil tadi pagi datang, temen-temen jadi pengen ngajakin lo makan bareng. Gue bilang, bini Bos yang ini anaknya asyik. Army juga. Karyawan di sini banyakan Army."

"*Next* ya, hari ini aku ada janji sama teman kuliahku, dulu. Besok deh, aku gabung. Aku di Jakarta agak lama deh kayaknya, Mas Bas agendanya padat juga kan."

Voni mengangguk. "Oke, aku bilang anak-anak."

Dinar kira, menikahi Bas akan membuatnya seperti remahan peyek yang tak terlihat. Ternyata tidak. Baik keluarga mertuanya, maupun lingkungan kerja Bas, menerimanya dengan baik. Tanpa mempertanyakan latar belakangnya atau berasal dari keluarga darah biru yang mana.

Panggilan telepon dari Alana membuatnya bergegas turun ke lantai satu. Melewati lobi, dan berlari menemui sahabatnya yang sudah menunggu di sofa lobi.

***

"Jadi, kalian lagi main rumah-rumahan?" Alana membawanya ke salah satu resto jepang yang ada di salah satu mall Jakarta.

"Ya gitu deh."

"Kamu sendiri, nyaman-nyaman aja hubungan kayak gitu?"

"Nyaman." Dinar mengunyah sushi. "Setidaknya, aku masih ada waktu untuk menyiapkan mental sebelum di unboxing."

Alana tertawa. "Kamu itu, beruntung Din ketemu Mas Bas, ya ga sih?"

"Sangat." Dinar menghela napas besar. "Waktu tahu Ayah dan Mas Rav meninggal secara bersamaan, itu sudah pukulan berat buatku. Baru selang seminggu tiba-tiba ketiban rezeki hutang."

Alana meringis. "Belum ada kabar, soal Om kamu?"

"Belum. Rencananya setelah urusan Mas Bas di Jakarta kelar, kami mau ke rumah Tante Leni, istri kedua Omku."

"Kayaknya Mas Bas memang beneran orang baik, Din." Alana menyesap minumannya. "Dia hormat sama almarhum kakak kamu dan terlihat tulus ingin melindungi keluarga kamu."

"Itu dia yang bikin aku gak bisa menghilangkan perasaan hutang budi ini, Al. Duitnya yang keluar gak main-main. Hutang di Bank, di rentenir, bahkan beberapa hari yang lalu, ada orang yang mencari Om Umar ke

penginapan dan mengaku uangnya dipinjam dua puluh juta. Mas Bas juga yang bayar, setelah memastikan dan mengecek bukti yang mereka bawa."

Dinar menopang dagunya. "Aku sampai bingung harus membalas kebaikannya dengan cara seperti apa. Bahkan ketika Om Umar ketemu pun, belum tentu ada uang sebanyak itu buat bayar uang Mas Bas." Gadis itu menghela napas besar.

"Kalau di cerita-cerita fiksi, biasanya tokoh cowoknya memanfaatkan keadaan, Din. Tukar sama tubuh."

"Dia malah ngajak pisah kamar."

Alana tertawa. "Makanya, kamu beruntung, saat punya masalah sebesar itu, Tuhan kasih orang baik, bukan orang bejat yang cuma memanfaatkan keadaan."

Alana benar, itu sebabnya dia tidak mudah terprovokasi dengan omongan sahabat-sahabat Mas Bas yang tanpa filter.

"Aku harus balas budi seperti apa, Al?"

"Coba hilangkan perasaan itu deh, Din." Alana mengambil satu susi dan mengunyahnya. Dinar menunggu dengan sabar, sampai sahabatnya menelan makanannya. "Mas Bas ngajak rumah-rumahan dan pacaran, karena sepertinya ingin dilihat sebagai pria di mata kamu. Bukan sebagai dewa penolong."

Dinar mendengarkan saran sahabatnya dengan baik.

"Ikuti aja maunya. Aku paham, pasti tidak semudah itu menghilangkan perasaan balas budi. Akan tetapi, seiring waktu, perasaan kamu itu pasti akan berubah menjadi rasa sayang. Toh, kalian menikah tanpa melukai hati siapapun kan?"

Dinar mengangguk. "Mantan istrinya sudah nikah lagi katanya."

"Ya, aku cek Instagram mantan istrinya. Sepertinya rumah tangga Rosita baik-baik saja. Jadi, tidak ada potensi pihak ketiga masuk, tinggal kamu berusaha jadi istri yang baik saja, dan tulus juga kayak Mas Bas. Bukan menyerahkan diri karena hutang budi. Itu sama kek menjatuhkan harga dirinya juga."

"Maksudnya gimana tuh?"

"Jadi gini, dari ceritamu, aku ,menyimpulkan kalau Mas Bas, tipe cowok green flag meski badung. Tipe-tipe seperti ini, biasanya imannya tebal. Kayak cuek, tapi aslinya perhatian. Suamimu rada pendiem juga kan?"

Dinar mengangguk. "Dia bisa rame kalau sudah sama gengnya. Aku juga baru tahu hari ini."

"Cowok green flag, biasanya lebih mengutamakan kepentingan orang lain, Din. Meski mungkin terkesan mendominasi, tapi sebenarnya itu caranya melindungi. Kalau kamu menyerahkan diri karena merasa hutang budi, sama saja seperti menempatkan dia sebagai pembeli dan kamu penjual. Dia gak suka."

Dinar terperangah.

"Itu sama saja dengan menjadikan dia pecundang yang hanya memanfaatkan keadaanmu saja. Jadi, belajarlah untuk menjadi istri yang sebenar-benarnya istri. Coba deh, kalau lihat Mas Bas, itu kayak kamu lihat Fathan, dulu."

"Lha kok Fathan dibawa-bawa?"

Alana tertawa. "Ya kan kamu dulu bucin banget sama Fathan. Sampai di duakan saja gak sadar."

"Asem, diingetin." Wajah Dinar berubah kecut, sementara sahabatnya tertawa saja.

"Kamu tipe orang yang kalau sudah suka sama seseorang, totalitas banget, Din. Terlalu polos dan baik. Pesenku aja sih, jadikan pengalaman masa lalu sebagai pelajaran. Saat ini, mungkin kamu belum punya perasaan apa-apa sama Mas Bas, tapi kalau suatu hari nanti kamu sudah suka sama dia, jangan 100 persen percaya. Karena laki-laki selalu punya ruang rahasia, yang kadang kita enggak tahu."

"Omonganmu kayak yang sudah berumah tangga puluhan tahun saja. Padahal calon aja belum ada."

"Asem" Alana tertawa. "Itu tuh nasehat Mamaku tahu," gerutunya, yang membuat Dinar langsung menangkupkan tangan di depan dada.

"*Maap* Tante," ucapnya sopan.

"Halah." Alana berdecak, lalu timbul satu ide. "Mending kita jalan aja deh sekarang, cari lingerie."

"Hah? Buat apaan?" Dinar langsung menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Buat mancing buaya."

"Gila ya. Gak! Gak mau."

Alana tak peduli. Dia menghabiskan minumannya dan menyeret Dinar ke luar restoran.

***

"Kenapa tidak tidur rumah saja, sih?" Mami protes, setelah dua minggu anaknya di Malang, ketika kembali, malah memilih pulang ke apartemen.

Mereka baru saja menyelesaikan makan malam bersama. Jess dan keluarga kecilnya juga datang, minus Sandra yang sudah kembali ke Singapura.

"Koper kami di sana, Mi, aku dan Dinar gak bawa baju ganti."

Saat ini mereka bercengkrama di ruang keluarga. Mona, anak Jess yang lucu itu asyik sendiri di pangkuan Dinar.

"Baju kamu kan ada yang di sini." Mami masih kekeh.

"Bajunya Dinar?" Ketika namanya disebut, gadis di sebelahnya melirik sebentar.

"Sementara pakai kaos kamu kan bisa, Bas. Memangnya kalian gak kangen sama Mami?"

Melihat mertuanya yang terlihat kesal, Dinar memilih diam. Urusan kayak gini, mending dia diam dulu. Mengamati, dan mengawasi. Sebab, sekali salah ucap saja, bisa-bisa kena omel juga.

"Kamu sekarang tinggal di Malang, ke Jakarta kalau momentum saja. Giliran di sini, malah milih pulang ke apartemen. Tega kamu sama Mami."

Bas mengusap leher belakangnya.

"Ya enggak bermaksud tega gitu, Mi." Mami gak tahu aja rasanya menahan diri ketika satu kamar sama Dinar. Keluhnya dalam hati.

Jess, yang sedang mengunyah kacang bali, cekikikan.

"Mami kayak gak pernah muda saja," tegurnya kalem. "Mas Bas sama Dinar ini pengantin baru, Mi. Peka dikit dong."

"Ya Mami tahu, pengantin baru. Terus salahnya dimana kalau Mami minta nginep saja dulu di sini?"

"Jadi gak bebas dong, Mi." Jess cekikikan. "Dinar jadi gak bebas teriak kalau dikerjain Mas Bas."

Hah?

Padahal dia sudah diam, masih saja kena? Memangnya dia mau teriak apa?

"Oh itu." Mami tiba-tiba tersenyum geli. Sesuatu hal yang langka di mata Dinar. "Kamarnya abangmu kan di atas. Mau teriak kencang juga gak kedengeran sampai bawah. Kamu juga gak nginap di sini kan Jess?"

"Gak Mi, demi kebebasan Mas Bas bikin kakaknya Mona, aku ikhlas pulang ke rumahku sendiri, ya Mas?" Dia menoleh pada suaminya yang sejak tadi berkoalisi dengan Papi untuk memilih diam, daripada ikut ngomong lalu kena omel juga.

"Iya." Aryan meringis.

Paham arah pembicaraan mereka, pipi Dinar rasanya panas.

"Gimana, Din?" Bas tiba-tiba menoleh dan minta pendapat. "Mau pulang atau di sini?"

Lha kok? Dia saja masih kikuk dengan roastingan Jess, sekarang malah diminta pendapat. Kalau dia minta pulang, apa Mami akan kesal?

"Dinar kayaknya pengen pulang, itu Mi." Papi akhirnya berkomentar. "Biar pulang aja, siapa tahu, mereka mau lembur bikin cucu sampai besok pagi. Kalau di sini nanti malu."

Astaga. Dinar langsung menutup kedua telinga Mona. Pipinya saja terasa makin panas. Malu rasanya.

"Tuh, bener kata Papi, Mi."Jess kembali jadi kompor. "Mami kan pengen, cepet punya cucu dari Mas Bas. Sekarang waktunya kasih kesempatan." Bangga sekali Jess dengan analisisnya. "Biarin Mas Bas sama Dinar pulang, kita tinggal rikues saja mau anak berapa. Aku sih, dua aja gak banyak-banyak Mas. Kalau Papi berapa?"

"Dua juga boleh lah."

"Mami?"

"Mami terserah, asal gak satu, nanti kesepian. Ya tiga atau empat gitu, gak papa. Kan jadi ramai."

"Ambil minimal tiga aja ya, Mi. Nah, kalau dijumlah, totalnya tujuh. Aku dua, Papi dua, Mami tiga. Mas Aryan sama kayak aku, jadi gak usah urun suara."

Bas dan Dinar melongo. ini mereka rikues beli mie ayam apa bagaimana? Enteng amat, mintanya.

"*Deal* ya?Nah, sekarang Mas Bas dan Dinar pulang, sudah kubantu ngrayu Mami, nih." Jess berdiri dan mengambil alih anaknya yang ada di pangkuan Dinar. "Boleh, kan Mi?" Kembali dia memastikan pada Kanjeng Ratu penguasa rumah.

"Boleh, yang penting muncul cucu."

Dinar mau teriak rasanya. Gini amat punya mertua. Lha dikata cucu prosesnya kayak bikin onde-onde siap cemplung? Sekali bikin langsung jadi tujuh.

Hwaaa.

***

Tbc

Postingnya sambil ngantuk, sampe gak ada editing ulang 😩 Semoga puas deh ya.

Jangan lupa bintang2 dan komennya. Mamacih.

23. Saya Bas, Suami Dinar Tjakra

Selamat membaca 😘
Jangan lupa tekan bintang dan tinggalkan komen. Mamaciih. 🥰
👙👙👙

"Omongan keluargaku gak usah dipikirin, Din. Rada-rada semua." Bas langsung berkomentar ketika mereka berada di dalam mobil dan perjalanan kembali ke apartemen.

Diliriknya Dinar yang sepertinya masih syok. Gimana gak syok? Bisa-bisanya Jess menambahkan semua keinginan orang satu rumah, sudah seperti pesan makanan *drive thru* untuk Mona.

"Deg-degan, sumpah," gumam Dinar akhirnya.

"Padahal masih omongan ya, Din? Kalau beneran aku jabanin, level deg-deganmu sampai mana?"

Dinar langsung menoleh dan menatap sengit. "Ini di jalan ya Mas."

"Tinggal cari tempat remang-remang. Mau coba?" Bas kembali kumat isengnya. "Dekat lapangan kompleks, sepi, Din. Eksekusi di sana, mau?"

"Aku kira Mas Bas duitnya banyak, urusan eksekusi aja gak modal." Andai Bas tahu, Dinar menjawab sinis begini butuh *effort* agar tidak terlihat gemetar.

Bas terkekeh saja. "Seru kali, Din. Sensasi di grebek orang."

Bukannya mengomel, Dinar tiba-tiba sadar, kalau suaminya mantan duda, yang pernah menikah dengan model seksi yang tubuhnya mirip gitar spanyol. Dinar bahkan sempat *stalking feed* Instagram Rosita. Perempuan itu selalu tampil glamor dan seksi. Dengan ukuran dada yang membanggakan kaum wanita, dan pantat yang *tepokable*.

Pernikahan Bas dan Ros di masa lalu, pastinya adem ayem, kalau Kanjeng Mami tidak pasang badan dan bikin resek, sampai Ros menggugat cerai. Begitulah cerita yang sempat dia dengar dari asisten rumah tangga keluarga Gumelar.

Hubungan asmara mereka di masa lalu, pasti sangat panas dan menggelora. Bukankah restu Kanjeng Mami turun setelah melihat anaknya

tidur satu ranjang dengan Ros? Meski ngakunya gak ngapa-ngapain, tapi *bulshit* banget. Minimal pasti incip dikit-dikit.

Dinar membuang muka. Membayangkan saja kok rasanya ilfil. Apalagi, mendengar omongan Bas yang mengajaknya menepi ke tempat remang-remang. *Mereka dulu, pasti juga begitu.*

Melihat Dinar yang membuang muka dengan wajah kesal, Bas jadi ingin tetawa.

"Marah?" tanyanya, dengan wajah tanpa dosa. "Aku cuma bercanda, Din."

"Hmm." Malas meladeni, Dinar hanya menggumam saja. Melihat tampang kecut itu, Bas jadi panik sendiri. Niat hati mengerjai, tapi sepertinya, jadi bumerang. Istri kecilnya tersinggung.

"Aku bercanda, Din. Gak usah marah beneran gitu. Aku gak bakal maksa kamu. Aku cuma bercanda."

"Iya tahu."

Bas mengernyit, tak paham dengan perubahan *mood* Dinar yang begitu tiba-tiba.

Tumben marah, biasanya dia melawan.

***

Sampai apartemen, Dinar langsung masuk kamar dan menutup pintu. Meninggalkan Bas yang masih tak paham salahnya dimana.

"Ngambek kenapa sih? Lagian gak di apa-apain," gumamnya heran, sambil beranjak masuk kamar. Namun, baru juga beberapa langkah, ponselnya berdering, dari deretan nomor baru.

Dahinya mengernyit, cukup lama dia mengabaikan panggilan itu. Namun, karena terus-terusan saja memanggil, akhirnya Bas menerimanya.

Awalnya, dia biasa saja. Namun, setelah panggilan berakhir, dia segera mengetuk pintu kamar Dinar.

"Din, aku keluar dulu ya, ada urusan. Jangan buka pintu untuk siapapun kecuali keluarga."

"Iyaaaa." Teriakan dari dalam membuatnya sedikit lega, setidaknya, Dinar menjawab.

"Kamu jangan ngambek! Aku gak maksa minta jatah kok. Kamu aman."

Astaga! Bisa-bisanya dia ngomong gini. Bas tak mau Dinar terbebani dan merasa tak nyaman saja, dengan omongan keluarganya. Tak mendapat jawaban, pria itu menghela napas besar.

"Aku pergi," teriaknya. Lagi-lagi tak ada jawaban. Akhirnya Bas pun memutuskan bergegas pergi, sebab seseorang yang menelponnya, mengaku mengetahui keberadaan Umar Tjakra.

Setelah terdengar pintu depan menutup, Dinar membuka pintu kamar dan menghela napas besar. Menggembungkan kedua pipinya karena kesal.

"Bukan urusanku juga, kamu mau pergi kemana," gerutunya sambil melirik jam dinding estetik yang menempel di ruang tamu apartemen. "Meski ini sudah jam setengah sepuluh malam." Dinar mulai *overthinking*. "Apa pergi dugem?" Teringat lagi empat pria yang tadi siang datang ke kantor. "Hah." Helaan napas yang panjang, mengiringi langkah Dinar, kembali masuk kamar.

Dia mengganti pakaiannya dengan lingerie yang tadi dibelinya bersama Alana. Baju tidur yang menurutnya sangat seronok dan mengundang syahwat. Alana membeli tiga pcs, dan katanya sebagai kado pernikahan.

Satu model belahan dada rendah berbahan satin, yang panjangnya hanya sejengkal di bawah pantat. Ketika di nungging mengambil tag pakaian yang jatuh, celana dalamnya kelihatan.

"Sumpah, gak banget pakai baju ini," keluhnya, sambil berputar di depan kaca, lalu mengambil model lain yang lebih menantang dan transparan.

"Bodiku, gak ada apa-apanya dibanding bodi mantan istrinya." Dinar tertawa miris. "Ya sudahlah, mau dia suka atau enggak, kalau dia minta ya dikasih aja."

Dinar menghempaskan diri di atas tempat tidur, masih dengan menggunakan lingerie kurang bahan. Pikirannya sedang kemana-mana.

"Perasaanku gak enak," keluhnya pelan. "Kenapa jadi insecure dan kesal sendiri sih?"

Menikah dengan duda, ya artinya harus menerima fakta kalau bukan menjadi yang pertama.

***

Lain Dinar, lain pula Bas. Pria itu memarkir kendaraannya di depan sebuah klub malam. Memastikan sejenak kalau tempatnya sudah benar, lalu berjalan masuk sambil menghubungi seseorang.

Hingar bingar suara DJ musik di depan sana, dan banyaknya orang memenuhi tempat ini membuatnya mengernyit. Aroma alkohol, dan rokok, bercampur aneka parfum dari pelanggan, cukup membuatnya pening.

Apa ini efek karena lama tidak mendatangi tempat seperti ini ya? Lagipula, dia lebih menyukai lounge yang tenang dengan alunan musik jazz

daripada hiruk pikuk di bawah pendarnya lampu diskotik.

Seseorang melambai dari arah meja Bar, Bas pun segera mendekatinya. Pria itu membawanya pergi, masuk ke sebuah ruangan yang lebih sepi. Agar bisa mengobrol dengan lebih tenang.

"Lo, ganti nomor?" Bas menghempaskan diri di sofa warna hitam, dengan meja yang penuh botol minuman keras.

"Resiko kerjaan." Pria seumuran dengannya itu duduk di depannya, meraih salah satu botol bir dan membukanya.

"Gue gak minum. Lo aja." Bas menolak saat temannya akan menuang minuman ke gelas yang ada di hadapannya.

"Tobat lo?"

Bas hanya terkekeh. "Gue sudah nikah."

"Sama cewek itu?"

Bas mengangguk. "Lo beneran lihat Omnya?"

Pria di depannya mengangguk. Menyodorkan ponselnya, menunjukkan beberapa foto.

"Gue cuma bisa memantau dari jauh. Sori Bas, gue gak bisa masuk. Terlalu berbahaya. Jaringan mereka jaringan narkoba."

Bas memeriksa galeri ponsel milik Aji. Sebagai pengusaha yang juga memiliki lawan-lawan bisnis. Dia memiliki orang kepercayaan di belakang layar yang membantunya seperti ini. Masuk ke tempat-tempat gelap dan kotor, menyamar menjadi ini itu, untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

"Alamatnya?" Bas menyodorkan kembali benda pipih itu.

"Hidupnya gak jelas. Sepertinya dia berpindah-pindah. Banyak yang mencarinya, jadi dia masuk ke kelompok ini untuk perlindungan. Kalau lo nyari dia, lo hati-hati Bas."

"I see." Bas menghela napas besar.

"Tapi, gue tahu tempat yang lo bisa ketemu dia. Tanpa masuk ke sarang bandit narkoba."

"Dimana?"

"Rumah bordil."

Bas menahan napasnya untuk sesaat. Ya Tuhan. Apa dia tidak salah dengar? Jaringan narkoba? rumah bordil?

"Lo punya alamatnya?" tanya Bas

"Gue anter lo, besok."

"*Thank you*."

Aji mengangguk. Setelah urusannya selesai, Bas pamit lebih dulu. Saat melewati *dance floor*, dia berpapasan dengan Fathan. Mantan pacar istrinya saat kuliah.

"Pak." Fathan menyapa dengan sopan, sambil menjabat tangan atasannya. Kepalanya celingukan, dan Bas tahu, pasti yang dicari pria ini adalah Dinar.

"Halo." Bas menerima uluran tangan itu dengan sopan, sebagai bentuk formalitas dan basa-basi. "Sama siapa?" Suaranya sedikit keras, meningkahi suara musik.

"Teman-teman. Bapak? Gak sama istri?"

Kan! "Gak, Dinar di rumah."

"Oh." Fathan menatap heran dan aneh. Jelas saja, pria beristri, ke diskotik sendirian? Siapapun bisa salah paham.

Sial banget, justru ketemu Fathan di sini.

"Saya baru bertemu teman lama." Tanpa diminta, Bas menjelaskan dengan wajah santai. Antisipasi saja, jika pria ini cepu pada Dinar. (Cepu = mengadu)

Malas banget kalau nanti istrinya salah paham.

"Oh, begitu." Fathan manggut-manggut. "Lagipula, Dinar pasti tidak suka diajak ke tempat seperti ini, kan Pak? Dia perempuan yang cukup keras untuk prinsip hidup. "

Bas menaikkan sebelah alisnya. Sombong sekali anak ini. Mau pamer, kalau kalian dulu pernah dekat, dan yang paling tahu soal Dinar?

Cih!

"Oh, ya Pak. Selamat ya, atas pernikahannya. Semoga langgeng dan bahagia." Terdengar tulus, meski Bas tidak terlalu percaya. Basa-basi seperti ini, wajar dilakukan seorang karyawan bukan? Di kantor tadi pun, dia sudah mendapat banyak ucapan selamat dari karyawannya.

"*Thank you.* Dinar memang menolak saya ajak, lagipula, saya cuma sebentar."

Fathan tersenyum sopan. "Saya kaget lihat grup kantor. Soalnya Dinar tidak ada kabar apapun, bahkan *story* WA. Tiba-tiba saja ada foto pernikahannya di grup Grand Royal Jakarta."

Alis Bas kembali terangkat sebelah. Dipikir-pikir, memang mereka berdua tidak mengumumkan apapun. Papi lah yang mengirim foto itu di grup kantor dan akhirnya heboh.

"Masih akad. Resepsinya menunggu masa iddah Ibunya selesai. Insya Allah diadakan di Jakarta."

Bas tersenyum sopan. *Kenapa jadi terjebak basa-basi dengan mantan Dinar begini sih?*

"Iya, saya langsung konfirmasi ke Dinar, tentang foto itu, dan dia juga mengatakan hal yang sama."

Buset! Bas langsung menatap Fathan dengan tajam. Berani sekali pria ini meragukan berita pernikahannya, sampai menanyakan secara pribadi pada istrinya.

Tenang Bas, tenang.

"Nanti tunggu saja undangan resepsinya." Bas menepuk bahu Fathan, dan memberikan senyum tipis. "Saya duluan. Selamat bersenang-senang." Bas pun permisi pergi.

***

Alarm ponselnya menjerit nyaring, dan membuatnya terbangun. Beriringan dengan gedoran pintu kamar.

"Mas, subuuuh. Cepetan bangun!!"

Suara Dinar.

Bas memijat pelipisnya. Perasaan baru tidur, kenapa alarm sudah bunyi? Ketambahan suara Dinar pula. Ribut, menggedor-gedor pintu kamar. Rasanya masih ngantuk berat, dan nyawanya belum ngumpul sepenuhnya.

"Aku siram pakai air nih, kalau gak bangun-bangun. "

Bas pun terpaksa bangun dengan mata setengah watt. Rambutnya berantakan. Menguap dan geloyoran turun dari tempat tidur.

"Iya, sudah bangun." Suaranya serak, dan gedoran pintu pun berhenti.

Pft. Salah satu fungsi Dinar dalam hidupnya adalah ini. Alarm Subuh. Karena alarm ponselnya seringkali tak terdengar. Atau, terdengar. Namun, dimatikannya dan kembali tidur.

Setelah menikah, Subuhnya tak lagi telat. Jess pasti terbahak melihat semua ini, seolah lupa, kalau awal pernikahannya dulu, suka uring-uringan dan mengadu pada Mami, hanya gara-gara Aryan memaksanya bangun pagi dan sholat Subuh.

Aduan yang justru mendapat ceramah panjang dari Kanjeng Mami.

"Aku tungguin!" Teriakan Dinar membuatnya menghela napas. Menggosok giginya dengan malas, dan mencuci muka dengan *facial wash.* Lalu beranjak mengambil wudhu.

Gadis itu menunggunya dengan mukena warna pink, duduk di sofa depan televisi.

"Salat kamarmu aja, Din." Bas berjalan menenteng sajadah. "Aku biasanya salat di sana. Kamarku lagi berantakan."

"Oke." Dinar mengekor. Tak masalah, toh, kamarnya selalu bersih. Dia jadi penasaran, seberapa berantakan kamarnya Bas.

Selesai salat dan berdoa, seperti biasa, Bas membiarkan Dinar mencium punggung tangannya.

"Din."

"Hmm?" Dinar mengangkat wajah, sambil melepas mukena

"Gimana rasanya ketika kamu mencium punggung tanganku?" tanya Bas penasaran.

"Biasa saja, kalau tangan Mas Bas keringetan, baru terasa asin."

Bas langsung menyentil keningnya. "Memangnya kapan, tanganku keringetan?" gerutunya.

Dinar menggembungkan pipi, dan mengusap keningnya sendiri.

"Pulang jam berapa sih? Kelihatan masih ngantuk."

"Jam dua." Bas bangun, melipat sajadahnya dan mengedarkan pandangan ke seisi kamar Dinar. Koper milik istrinya ada di dekat meja. Tempat tidurnya sudah rapi.

"Seberantakan apa kamar kamu, sih, Mas?" Dinar kembali menyimpan mukena dan sajadahnya di lemari.

"Berantakan banget pokoknya. Gak usah masuk ke sana. Aku saja yang ke sini."

"Ya, maksudku, dirapikan. Jorok banget, kalau berantakan dibiarin. Mau dibantu?"

Ketika di Malang, kamar Bas memang selalu rapi, siapalagi yang membersihkan, kalau bukan Dinar.

"Gak perlu." Bas mengernyitkan dahi, melihat sesuatu yang tak asing, tergeletak di kursi. Dinar sedang mengikat rambutnya dan keluar kamar. Sepertinya akan mulai menyiapkan sarapan di dapur.

Bas mendekat, mengambil apa yang ada di atas kursi. Mata elangnya melebar. Tentu saja benda ini tak asing, pakaian seperti ini yang selalu dipakai Ros dulu, ketika di rumah.

Dia punya pakaian gini juga? Jantung Bas berdetak halus.

"Mas!" Teriakan Dinar dari luar, membuatnya buru-buru meletakkan pakaian kurang bahan itu. Otak lelakinya menjadi sulit dikendalikan, dan

membayangkan Dinar memakainya di rumah.

Ah sial! Buru-buru dia mengenyahkan segala pikiran kotornya.

"Apa?" Dengan malas dia berjalan mendekati Dinar yang berkacak pinggang di depan kamarnya yang setengah terbuka.

Astaga! Kenapa tadi dia tidak menutup pintu kamarnya sih?

"Kamar Mas Bas, gak berantakan gitu." Dinar protes, karena merasa dikibulin.

"Berantakan, itu selimutnya gak simetris." Bas berjalan lempeng ke kamarnya. "Lagian, lebih nyaman salat di kamar kamu daripada di sini."

"Alesan." Dinar melipat kedua tangannya dan berdiri di ambang pintu. Melihat Bas yang menghempaskan diri begitu saja di atas tempat tidur.

"Bangunin jam tujuh ya, Din," pintanya sambil menenggelamkan setengah wajahnya di atas bantal.

"Tidur habis Subuh itu, bisa menghilangkan keberkahan di pagi hari. Mending temani masak deh, daripada tidur."

"Aku baru tidur jam tiga, Din." Bas malas dan mengambil bantal satunya, menutup kepalanya.

Dinar menghela napas besar. "Ya udah sih. *By the way*, nanti siang, aku diajak makan bareng anak-anak PR. Jadi, Mas Bas makan siang sendiri ya." Dengan santai, Dinar meninggalkan kamar suaminya, setelah melempar pancingan.

"Anak PR?"

Kan! Sesuai dugaan. Bas langsung bangun, dan mengekornya.

"Iya, Voni kemarin yang bilang." Dinar memakai celemek, lalu mengelurkan beberapa bahan dari lemari pendingin.

"Gak bisa." Bas menolak tegas sambil duduk di salah satu stools. "Kamu makan siang denganku."

"Ih, aku sudah iyakan ajakan Voni. Ya kali dibatalin. Kasihan Voni nanti di bully."

"Mana ada? Aku enggak kasih izin ya, Din."

"Kenapa sih?"

"Nanti aku makan dengan siapa?"

"Ya sudah, ikut aja. Tapi, nanti teman-teman bisa gak bebas kalau Mas Bas, ikut. Pada canggung. Gak usah deh, gak usah ikut."

Bas mendengkus. "Kamu iyakan, karena managernya mantanmu dulu?"

"Ya iya dong, kapan lagi bisa pamer sama dia, kalau sudah jadi istri Bos."

Bas gedek sendiri. Menopang dagu dan memperhatikan istrinya yang sibuk ini itu, dengan posisi membelakanginya.

Ah! Dia jadi teringat lingerie warna soft yang tadi dipegangnya. Membayangkan Dinar memakai itu di rumah, lalu memakai celemek dan memasak.

Damn it! Fantasinya jadi kemana-mana. *Kenapa Dinar punya baju seperti itu tapi tidak dipakai? Atau jenis baju tidurnya memang begitu, saat di dalam kamar?*

Bas sibuk menebak-nebak, lalu teringat dengan urusannya bersama Aji.

"Kamu nanti aku drop di kantor, lalu kutinggal ya Din."

"Okay. Aku juga sibuk kayaknya hari ini."

"Sibuk apa?"

"Aku mau belajar manajemen marketing deh, mumpung nanti ketemu Fathan. Pengen tahu, cara dia kerjasama dengan beberapa klien. Papi bilang, dia termasuk karyawan berprestasi."

"Kamu sengaja ngompori biar aku cemburu gitu?"

"Memang Mas Bas, cemburu?" Dinar menoleh.

"Enggak."

"Ya udah. Kenapa protes?"

"Tapi kamu istriku, Din."

"Yang bilang istrinya Fathan juga siapa?"

Ugh. Bas kesal.

"Aku sama Voni. Dan di sana gak cuma ada Fathan, mereka semua tahu, aku istri Mas Bas. Papi kan sudah woro-woro di grup."

Iya juga sih. Lagian, Dinar suka laki-laki berduit, ketebalan dompetnya dengan dompet Fathan kan beda. Sudah pasti dia yang menang. Kenapa harus sewot?

"Aku bisa menempatkan diri. Lagian, mantan itu letaknya di belakang, bukan di depan. Kalau masih kebayang-bayang mantan, artinya belum *move on."*

Kenapa dia seperti disindir sih? Jadi teringat omongan Jess yang dikuping Dinar. Saat itu, Jess kan menyuruhnya *move on.*

"Kamu nyindir aku?" tanyanya.

"Enggak tuh, emang Mas Bas ke sindir?"

Demi dewa dewi. Perempuan di depannya benar-benar menguji kesabarannya. Itu bibir paling enak dikokop aja biar diem.

Melihat suaminya yang tak menjawab, Dinar memiringkan badannya dan melirik lewat ujung mata. Bas menatapnya dengan datar, lalu bangun dan beranjak pergi.

Mau tanya kemana kok gengsi. Lagian, kemana lagi kalau gak masuk kamar? Pasti mau lanjut tidur.

Dinar mendengkus. Adu mulut barusan membuatnya teringat pada satu nama.

Ros.

Perempuan seksi di masa lalu Bas. Diamnya pria itu, diartikan ya oleh Dinar. Daripada kesal dengan bayangannya sendiri tentang masa lalu Bas, Dinar kembali melanjutkan membuat sarapan. Dipikir-pikir lagi, kenapa juga dia kesal dengan masa lalu seorang Dewangga Baskoro?

***

Bas memarkir mobilnya di depan minimarket. Menghela napas sejenak, lalu meraih topi. Turun dari mobil dan mendekati Aji yang sudah menunggunya di depan mini market.

"Orangnya ada." Aji melempar satu botol mineral dingin yang langsung ditangkapnya. Bas membuka tutup botol, menghempaskan diri di kursi stainless dan meneguk minumannya.

"Oke, gue ke sana."

"Gue ikut. Itu kampung banyak premannya. Wajah lo, gak kelihatan preman."

Bas meringis. Padahal dia sudah ganti baju. Jeans belel robek lutut dan kaos oblong hitam.

"Jam tangan lo, tampang lo yang *glowing*, sama sepatu lo udah mencolok, Bas."

Bas menoleh pada converse all star yang dikenakannya, lalu menghela napas besar. Tangannya melepas jam tangan, dan mengantongi di celananya.

"Ayo," ajaknya. Sambil membawa sisa minumannya, Bas berdiri dan berjalan menyeberang jalan, menuju gang kecil di antara deretan toko.

Gang itu sangat kecil, hanya muat satu kendaraan bermotor dan jika ada yang berjalan, harus memiringkan badan agar tidak bersenggolan. Rumah-rumah petak saling berhimpitan. Jemuran digantung di bagian atas.

Bas menghela napas besar. Seumur-umur, ini adalah pertama kalinya dia masuk ke tempat sesempit ini. Aroma got, bercampur dengan teriknya panas dan aroma masakan di masing-masing rumah.

Saat dia melangkah masuk dan menyusuri gang, beberapa orang yang ada di luar memperhatikannya. Aji dengan sigap merangkul bahunya, memberikan seliting rokok. Bersikap seolah dua anak muda bengal doyan mabuk.

Aji membawa masuk ke rumah paling sudut, dekat lapangan, setelah menyapa seseorang yang ada di depan. Bas melotot, menahan langkah Aji ketika melihat suasana yang di dalam.

"Lo yakin, di sini?" bisiknya. Masalahnya, ketika dia masuk, pemandangan pertama yang dia lihat adalah perempuan seksi berbaju minim, duduk di atas pangkuan lelaki bertato. Perempuan itu bergelanyut manja, dan tertarik saat melihatnya masuk.

"Kan sudah gue bilang, di rumah bordil."

Ah, iya juga. Semalam Aji sudah menyampaikan hal ini padanya. Namun, tetap saja dia kaget.

Aroma alkohol dan asap rokok sangat menyengat, bercampur aroma keringat dan aroma lainnya. Bas bahkan mendengar suara desahan yang tidak malu-malu.

"Halo sayang." Seorang wanita berambut sebahu mendekat dan membelai pipi Bas.

Uh. Bas bertahan. Meski muak. Matanya tajam menatap wanita dengan baju ketat belahan rendah di depannya.

"Yanto mana?" tanya Aji, mendorong wanita itu agar tidak menempel pada Bas.

Yanto?

"Di atas." Wanita itu masih memperhatikan Bas. Sementara yang diperhatikan mengedarkan pandangan ke seisi lantai satu. Menyapu keadaan. Ada beberapa kamar dengan pintu triples yang menutup. Tangga kecil berada di dekat dapur.

"Masih indehoy dia, tunggu saja dulu. Atau... sambil menunggu, kalian bisa main bareng." Wanita itu mencolek dagu Bas.

"Dia kesini cari Yanto." Aji menghempaskan tangan wanita itu. Menjauhkannya dari Bas. "Jangan coba-coba sentuh, kalau mau tanganmu masih utuh." Ancaman itu membuat si wanita berdecih, dan mendorong manja bahu Aji.

"Sombong lo." Setelahnya dia menjauh, memilih duduk di salah satu kursi.

"Ayo." Aji mengajak Bas menaiki tangga. Dengan postur dan auranya, Bas memang seperti anak tersesat di tempat ini. Mau menyamar jadi preman sekalipun, kulit mulusnya tak bisa berbohong. Auranya, aura duit. Bahkan saat Aji bersamanya sekalipun.

Di lantai dua, jantung Bas rasanya berdetak kencang. Pria yang dicarinya akhirnya ketemu, dan sungguh tak disangka kalau berada di Jakarta. Di tempat seperti ini pula. Jika Dinar tahu, betapa terlukanya hati gadis itu.

Rasa geram kembali menguasai Bas, teringat rentenir-rentenir yang datang ke Tjakra house dan hampir memperkosa Dinar. Juga karena ulah Umar lah, Ayah Dinar serangan jantung dan terjatuh di kamar mandi, hingga kemudian meregang nyawa. Disusul putra sulungnya yang menjadi korban tabrak lari.

Semua memang sudah suratan takdir. Namun, tetap saja saat ini, dia tak bisa menahan emosi.

Shit!

Bas menyugar rambutnya. Emosinya sudah di ubun-ubun.

"Kamar sebelah mana?"

Saat tangan Aji menunjuk kamar paling pojok, saat itu pula Bas bergerak dan menendang pintu tripleksnya sampai jebol.

Suara jeritan dari dalam, tidak dipedulikannya. Bas menatap kaku pria paruh baya, yang wajahnya seperti Ayah Dinar. Tangan Bas mengenggam erat. Menahan diri untuk tidak melampiaskan emosi karena wajah itu, wajah yang mirip dengan almarhum mertuanya.

"Keluar!" Perintahnya dingin. *Sialan pria tua ini.* Umpatnya dalam hati. Wanita yang bersama Umar dan tidak memakai apapun itu meraih selimut tipis.

"Brengsek. Siapa kamu?" Umar meraih selimut juga, menutupi bagian bawahnya.

Bas menatap dengan tatapan yang ingin membunuh orang.

"Bas, Suami Dinar. Dinar Tjakra, keponakan anda."

Seketika itu juga pria paruh baya di depannya tercengang.

Kericuhan itu memancing penasaran, orang-orang di lantai satu dan mereka langsung naik ke atas.

"Hei!" Seorang pria bertato menarik mundur Aji. "Jangan bikin ribut."

Bas menoleh. Dan Aji melihat tatapan intimidasi yang kuat.

Dulu sekali, saat dia masih pelajar STM, dan berkelahi dengan beberapa musuhnya. Bas lah yang tiba-tiba muncul membantu. Anak orang kaya,

yang ternyata hobi tawuran.

Mereka bertemu lagi setelah bertahun-tahun berpisah. Dan Bas menawarkan pekerjaan di belakang layar. Sebagai informan, untuk hal-hal yang menyangkut bisnisnya.

Lalu, hari ini, dia kembali melihat tatapan sengit itu. Selama tiga tahun kerja bersama Bas, dia pikir pria ini sudah banyak berubah. Namun, ternyata, sepertinya tidak. Bas tetap hobi berantem, jika kepepet seperti ini.

"Lo, jangan ikut campur." Tangannya menuding pria bertato dengan tatapan dingin. "Urusan gue, sama dia. Yanto." Matanya kembali menatap pria yang dengan cepat meraih celana dan pakaiannya. "Atau, gue panggil saja, Bapak Umar Tjakra yang terhormat."

"Setan lo! Orang baru jangan sombong." Tak terima ada yang membuat gara-gara, Pria bertato itu menyerang Bas. Namun, dengan cepat Aji yang menangkis.

Pria itu jatuh terjerembab. Diiringi jeritan para wanita di tempat itu.

"Kalau tidak mau rumah ini di grebek polisi, cepat keluar." Bas menggerakkan dagunya. Aura intimidasinya kuat.

Umar Tjakra yang merubah namanya menjadi Yanto di tempat pelariannya, mengangkat tangan. Memberi kode teman-temannya untuk mundur. Sepertinya, pria ini cukup disegani di sini, karena gerakan tangannya langsung dituruti teman-temannya.

Umar Tjakra bangun, keluar kamar dan diikuti Bas. Sementara Aji, berjaga di belakang temannya.

Mereka turun ke lantai satu. Saat sudah di bawah, tiba-tiba saja Umar menoleh dan melayangkan tendangan ke ulu hati Bas. Pria itu jatuh menabrak dinding.

"Ugh." Ulu hatinya seketika nyeri. Kesempatan itu digunakan Umar untuk lari. Bas tak mau kehilangan kesempatan, meski ulu hatinya terasa sakit, dia segera bangkit dan mengejar Paman Dinar. Aji menyusul di belakangnya.

Mereka bertiga lari menyusuri jalanan sempit, diantara beberapa orang yang lewat, juga motor yang baru masuk gang.

"Shit!"

Kejar-kejaran di gang sepertinya sudah hal yang biasa di tempat ini. Nyatanya, mereka yang melihat, tak ada sedikitpun membantu, dan hanya menonton saja.

Sampai trotoar jalan raya besar, Umar melompat ke dalam bus. Rasa sakit di ulu hati, membuat Bas tersungkur dan tak bisa mengejarnya.

***

Tbc

Pict from Pinterest.

24. Sore yang panas (21-)

21- yaaa bukan 21+ 😩 tapi tetap aja hati2 kalau baca.
Tinggalin komen dan jangan lupa tap2 bintangnya.
Thank youuu.
👀👀👀

"*Good*, itu bagus kok. Kamu coba bikin *flyer* untuk promosi digital Tjakra House. Isinya tentang produk *package*. Mulai, *room package, meeting room package, full board meeting.* Soal harga, suami kamu bisa lah itu kasih arahan. Bikin harga *bottom* untuk marketing, sehingga mereka bisa *improve* harga saat penjualan, tapi tidak bikin rugi."

"Misal, paket *meeting room* untuk *half day meeting,* 350.000/ pack. Itu harga jual kan? Dan klien pasti akan nawar. Apalagi jika klien lama dan sifatnya paket. Nah, kamu harus punya harga *bottom*, sebagai batas bawah harga yang tidak bisa ditawar lagi. Misal, dari 350.000, bisa turun di angka 325.000, dengan perubahan varian menu *coffee break* dan *lunch*. Itu contoh. Atau kalau di full board meeting, bisa dengan pilihan jenis kamar. Sehingga, sama-smaa tetap untung."

Dinar manggut-manggut. Mereka sudah selesai makan dan sedang ngobrol bebas saja. Dinar memanfaatkan kesempatan ini untuk bertanya pada Fathan, mumpung mantannya ini duduk di dekatnya, dan sedang ramai-ramai begini.

"Gak nyangka ternyata Mas manajer dulu satu kampus sama Nyonya Bos, ya." Mita, salah satu anak buah Fathan menggoda. "Temen kuliah aja kan? Gak ada ehem-ehem sebelumnya?"

"Ehem-ehem apa? Jangan mulai deh." Fathan seketika menampik. Bagaimanapun juga, dia tak mau menggadaikan posisinya saat ini, hanya karena isu dan membuat Bos kecil marah.

Awalnya, dia ingin kembali mendekati Dinar. Namun, foto pernikahan yang dikirim Presiden Komisaris Grand Royal di grup kantor, membuatnya sadar kalau dia harus mundur. Lawannya tak imbang, resikonya besar. Dia mencapai posisi ini dengan susah payah, ya kali harus rela melepaskan gaji, tunjangan dan fee yang selama ini dia dapatkan?

Meski, tetap saja dia penasaran. Dengan pernikahan yang terkesan buru-buru dari si Mantan.

Hmmm, dia juga tak mau cepu kalau semalam bertemu Bos kecil di salah satu klub malam. Meski, rasanya juga sangat penasaran, apalagi pria itu datang sendiri.

"Ya mantan, misalnya." Kali ini Rio ikut menggoda. "Kelihatan akrab aja."

"Jangan gosip!" Voni seketika menyela. "Kedengeran Bos kecil, potong gaji, tahu rasa."

Satu meja panjang pun tertawa.

"Mas Fathan ini kakak senior, pernah pacaran sama temenku. Seksi banget ceweknya dulu." Dinar ikut menjawab, yang langsung mendapat tendangan kaki yang pelan dari Fathan.

Siapa lagi cewek seksi yang dimaksud, kalau bukan selingkuhannya dulu.

"Masa?" Cewek-cewek marketing dan PR seketika menatap penasaran.

"Iya gitu deh." Dinar melirik pongah. "Emang selama di Jakarta, dia gak gebet cewek?"

"Sudah kayak kaum pelangi sih, Mas Fathan. Nempelnya ke Mas Rio mulu." Mita yang menjawab dan langsung membuat Rio ikutan melotot, sama seperti Fathan.

"Jangan ngawur ya." Keduanya kompak protes. Dan gelak tawa pun kembali mewarnai meja paling pojok.

Mereka mengobrol random, sampai Mita menepuk-nepuk Rio, yang duduk di sebelahnya.

"Pak De, Pak De." Gerakan dagunya yang pelan, membuat seluruh kepala otomatis menoleh.

Bas muncul, membuat Dinar menghela napas besar. Apalagi ketika Voni dengan suka rela berpindah tempat agar pria itu bisa duduk di sebelahnya.

Pasti Bas menyusulnya ke sini setelah tanya si sekretaris. Buktinya, Voni langsung pindah dengan suka rela, dan nyengir saat mendapat pelototan Dinar.

"Halo." Bas menyapa dengan lugas.

"Siang, Pak." Semua mengangguk canggung.

"Kenapa Mas ke sini sih?" Dinar berbisik pelan sambil menarik sisi samping kemeja hitam yang dikenakan Bas.

"Jemput bini, gak boleh?" Bas melirik sebentar, lalu lewat ujung mata dia memperhatikan Fathan. Semoga pria ini tidak mengadu tentang pertemuan

mereka yang tak sengaja tadi malam.

"Aku kan sama Voni." Bas tak peduli dengan tatapan kesal Dinar. Heran. kenapa perempuan ini yang terusik dengan kedatangannya? Padahal karyawan lain terlihat biasa saja.

"Sudah selesai makan?" tanya Bas. Mengabaikan protes dari istri kecilnya.

"Sudah Pak." Karyawannya di bagian marketing dan PR itu menjawab serempak.

"Kalau mau nambah, boleh lho. Saya yang traktir."

Mendengar kata traktir, sontak saja mereka langsung heboh.

"Beneran Pak?" Siska memastikan, dan anggukan kepala Bas membuat mereka bersorak. Memanggil waiters dan tanpa malu memesan aneka camilan, dengan alasan dibawa ke kantor. Bas tersenyum tipis, yang di mata Dinar justru menyebalkan.

"Mau pamer kalau dompetnya lebih tebal, gitu?" sindirnya saat mereka berjalan berdua, dan berada paling belakang di antara rombongan anak-anak marketing dan PR. Mereka menuju basement mall, dan waktunya kembali ke kantor.

"Gak perlu pamer, semua juga tahu dompetnya tebal yang mana."

Dinar memukulkan tas tangannya ke dada Bas, dan membuat suaminya itu mengeluh pelan. Meringis dan meraba ulu hatinya yang memar, dan terasa sakit saat dipukul Dinar meski pelan.

"Lah? Kenapa dah?"

"Gak papa."

Dinar menatap tak percaya. "Yakin? Sepertinya sakit."

Bas menggeleng. "Gak kok, kaget saja tadi."

***

Sampai rumah, Bas memilih masuk kamar lebih dulu dan menutup pintunya rapat-rapat. Duduk di tepi tempat tidur, melepas kemejanya dan melihat dadanya yang memar.

Tendangan Umar Tjakra yang keras dan tiba-tiba tidak diantisipasinya dengan baik. Rasa nyeri di ulu hati membuatnya tak sanggup mengejar bajingan itu dan kembali kehilangan.

Bas menghela napas besar.

"Paman lo bajingan, Rav," gumamnya pelan. "Sangat bajingan."

Punya tiga istri, tapi ditinggalkan begitu saja. Hidup tidak jelas dan melampiaskan hasrat pada pelacur. Bagaimana bisa pria se brengsek itu

mewarisi darah keluarga Dinar.

Ponsel Bas berdering. Nama Lucky Jatnika tertera di layar.

"Ya Mas?" Bas bangkit, menuju jendela kaca kamarnya yang menampilkan gedung-gedung tinggi di sekitar apartemen. "Dia kabur, gue kalah."

***

Ketika suaminya langsung masuk kamar, Dinar semakin curiga. Seperti ada sesuatu yang disembunyikannya, tapi apa?

"Masa cemburu karena makan siang sama Fathan dan aku ngobrol sama dia? Gak mungkin laaah. Lucu banget kalau dia sampai cemburu. Lagian aku sama Fathan cuma *sharing* kerjaan aja."

Dinar menyandarkan punggungnya di dinding depan kamar. Melipat kedua tangan nya di depan dada dan memandang kamar Bas yang menutup.

"Wajahnya tidak terlihat cemburu sih. Lebih pada khawatir. Masa khawatir, aku bakal kepincut Fathan? Dih, sori yee. Daripada mengkhawatirkanku kan mending dia ngurus dirinya sendiri. Aku masih gak percaya, dia sudah *move on* dari mantan bininya. Secara mantan bini *body goals* banget. Hot banget pasti asamara mereka di masa lalu."

Dinar menggerutu sendiri dengan segala isi pikirannya, sampai ada sesuatu yang jatuh di atas kepalanya.

"Eh." Wajahnya seketika menegang, apalagi yang jatuh di atas kepalanya bergerak.

"Maaaaaaas!!" jeritnya sambil mengibas-ngibaskan tas di atas kepalanya. Tubuhnya bergidik dan merasa ada yang masuk lewat kerah belakang kemejanya. Tanganya melempar tas dan membuka kemejanya begitu saja.

"Din, kenapa?" Bas keluar kamar dan matanya membelalak melihat Dinar yang heboh sendiri sambil melempar kemejanya ke sembarang arah. Menyisakan tank top yang menutup rapat tubuhnya. Menonjolkan lekuk tubuh yang sempurna. Jika saat itu dia melihat seperkian detik di layar ponsel, sekarang dia melihat sendiri di depan matanya. Betapa ranum dan sekalnya tubuh sang istri.

"Cicak Mas." Dinar menangis. "Aku *gilo* banget, geli. Gak tahu ini, belakang punggungku, lihatin."

Bas yang masih kaku, tak bisa bergerak. Apalagi ketika Dinar malah berlari ke arahnya. Napasnya tiba-tiba sesak. Apa Dinar tidak sadar kalau

sudah buka baju? Mata Bas bahkan sejak tadi memandang pinggangnya yang ramping dan dadanya yang menantang.

Ya Tuhan. Ujian apa ini?

"Ada?" Dinar sampai di depannya dan balik badan. "Liatin cepetan, Mas." Tubuhnya begidik dan meremang. Dengan kaki menghentak-hentak, agar hewan yang merayapinya jatuh ke lantai.

Bas berdehem, tangannya kaku, memegang bahu Dinar yang terbuka. Bukannya fokus, jantungnya justru berdesir saat menyentuh kulit yang terasa lembut.

Bagaimana rasanya mencium bahu ini?

"Ada gak Mas?" Dinar menoleh.

"G-gak ada." Tangan kanan Bas meraba punggung istrinya yang masih mengenakan tank top hitam. Ingin sekali tangan ini bergerak ke depan dan menangkup sesuatu yang menantang di depan sana. Namun, rasanya dia tak cukup punya keberanian.

Tahan Bas, tahan. Imanmu tebal, imanmu tebal.

Bas memejamkan mata. Merapal apapun doa agar tidak tergoda.

"Beneran gak ada?"

"Iya. Sudah sana. Sudah jatuh, hilang dia." Bas menepuk pelan bahu Dinar dan menjaga jarak. Sesuatu yang di bawah sana bereaksi, tapi dia bisa mengendalikannya.

Dinar seperti tak percaya, dia menghentak-hentakkan tubuhnya, dan mencoba menjangkau dengan tangannya sendiri.

"Sudah gak ada, Din. Kayaknya jatuh pas kamu lari ke sini." Bas beranjak ke pantry, hendak mengambil air dingin. Dinar pun mulai percaya, karena tak merasakan apa-apa di punggungnya.

"Syukurlah." Akhirnya dia bisa bernapas dengan lega. "Aku paling gak bisa lihat hewan melata, geli rasanya." Matanya menatap Bas, lalu memekik kaget, melihat punggung Bas yang polos terpampang nyata di depannya.

Pria itu menoleh heran, sambil membuka lemari pendingin. Napas Dinar megap-megap rasanya. Hawa panas seketika menyergapnya, saat melihat barisan roti sobek yang selama ini cuma bisa dia liat di webtoon, atau paling banter lihat dadanya Ji Chang Wook saat nonton drakor.

"Minum?" tanya Bas tanpa dosa, sambil mengacungkan botol mineral dingin yang baru diambilnya.

"Enggak!" Dinar memalingkan muka dan badannya, lalu memekik lagi saat menyadari hanya memakai tank top. Buru-buru dia berlari menaiki

undakan kecil menuju kamarnya. Namun, naas, kakinya justru tersandung dan terjatuh. Bas memejamkan mata saat melihat Dinar nyungsep.

"Sakit," rintihan itu membuatnya menghela napas besar. Setelah menenggak air dingin, pikirannya mulai kembali waras. Bas berjalan mendekati Dinar yang mengusap-usap lututnya. Rok sifon warna hitam yang panjangnya di bawah lutut itu tersingkap. Memperlihatkan betis mulus dan lutut yang memerah.

Tanpa banyak omong, Bas menunduk, mengangkat Dinar dan membawanya duduk di sofa. Dia berjongkok di bawah, sementara istrinya duduk di atas.

"Kita sudah menikah, Din. Mau telanjang di rumah pun, tidak ada yang akan protes, asal hanya berdua saja." Tangannya memeriksa lutut Dinar yang membentur lantai marmer.

Gadis ini mendesis sakit. " Lagian, Mas Bas kenapa juga *shirtless* gitu." Dinar masih salah tingkah melihat roti sobek di depannya.

"Tadi gak sempet pake baju, kaget, dengar teriakanmu. Kamu juga lepas baju."

"Karena cicak."

"Cicaknya cowok kayaknya."

"Ih." Dinar menepuk lengan Bas, yang terasa keras karena berotot. Jantungnya jadi berdebar.

Ya memang sih, kenapa harus heboh? Rutuknya dalam hati. Mereka sudah menikah, yang begini ini, harusnya biasa saja kan? Kenapa harus berdebar? Kenapa harus salah tingkah, dan kenapa dada itu bagus banget?

Ya Allah. Pengen pegang.

Dinar mengerjap-ngerjapkan matanya karena Bas sangat seksi sekali ketika telanjang dada, dan hanya memakai celana slimfitnya. Saat berdiri dan berjalan menuju kamarnya, Dinar meraup napas sebanyak mungkin. Saat Bas kembali mendekatinya, saat itu lah dia baru sadar ada memar di ulu hati pria itu.

"Mas?"

"Hmm?" Bas kembali berjongkok di dekat kakinya, mengambil botol mineral dingin, dan dikompreskannya pada lutut Dinar bergantian. Membuat gadis itu menggelinjang karena rasa dingin.

"Kamu, habis berkelahi?" Dinar bertanya hati-hati. Bas tak segera menjawab, setelah puas mengompres dengan botol mineral dingin, dia

membuka salep yang sepertinya baru digunakan, karena isinya masih banyak. Dinar membaca nama Thrombophob gel pada kemasannya.

"Mas?"

"Iya." Bas mengoleskan salep itu, tanpa mengangkat wajah. Dia fokus pada lutut Dinar yang memar. "Aku berkelahi dengan orang." Jarinya berhenti ketika Dinar menggerakan lututnya, dan berdesis karena sakit.

"Ada masalah apa?"

Bas menghela napas besar. Menutup salep, lalu menatap Dinar yang memandangnya dengan khawatir.

"Mas Bas sudah ke dokter? Gak ada organ yang cidera kan? Sepertinya parah karena memarnya sampai ungu begitu."

"Aku gak papa." Bas masih menatapnya dengan intens. Memang sudah mendingan setelah minum obat dan dioleskan salep. Meski tetap saja masih ngilu dan nyeri.

"Din." Ada jeda sejenak sebelum Bas melanjutkan perkataannya. "Tidak bisa kah kamu lupakan saja Om Umar?"

Dinar tertegun dengan pertanyaan itu. Seketika otaknya merangkai cerita, dan menebak-nebak apa yang sudah terjadi. Ingatannya kembali pada kejadian di Tjakra House.

"Mas berkelahi dengan siapa? Rentenir lain yang mencari Om Umar? Tapi—" Dinar mencoba berfikir jernih. "Tapi darimana rentenir-rentenir itu tahu kita di Jakarta? Pak Thamrin tak ada laporan apapun padaku."

Wajah Dinar berubah cemas dan khawatir. Tangannya mendorong Bas sedikit mundur, agar bisa melihat memar di ulu hati suaminya.

Memar keunguan itu, pasti menyakitkan.

Dinar menggigit bibir bawahnya. Merasa sangat bersalah.

"Seharusnya kita tak perlu menikah, biar Mas Bas tidak kena imbas begini. Seharusnya biarkan saja bank menyita penginapan itu dan melelangnya. Seharusnya kita tak perlu bertemu, agar Mas Bas tidak repot mengeluarkan banyak uang."

Dinar menutup wajahnya dan terisak. Rasa bersalah, sungkan dan hutang budinya makin terasa besar.

Bas menarik napas panjang. Membiarkan Dinar melampiaskan tangisnya. Pria itu masih berjongkok di dekat kakinya. Namun, tiba-tiba saja tubuhnya terdorong ke belakang, dan rebah di atas karpet bulu yang lembut. Dekat meja marmer.

"Din?" Masih belum hilang rasa kaget, Dinar yang semula terisak tiba-tiba sudah naik ke atas tubuhnya dan melepaskan tank top, melemparnya ke sembarang arah, menyisakan bra warna hitam yang seksi.

Matanya menatap tajam Bas yang termangu.

"Ayo kita lakukan."

"Maksudmu?"

"Ambil hak kamu, Mas."

"Gila kamu, Din." Bas memegang kedua lengan Dinar dan mengguncangnya. "Sadar!"

Air mata Dinar masih meleleh. Wajahnya terlihat penuh luka dan rasa bersalah.

Oh shit!! Bas mengeluh dalam hati. Posisi Dinar duduk benar-benar pas sekali. Apalagi dengan buah dada yang hanya tertutup setengah, dan memperlihatkan belahannya yang menggoda.

Bas memejamkan mata, menggumamkan sesuatu. Ini sah sih sebenarnya kalau dia kalap. Sangat sah sekali. Akan tetapi— ah sudahlah.

"Kok baca ayat kursi?" Diantara tangisnya, Dinar bingung saat mendengar lamat-lamat apa yang sedang digumamkan suaminya.

Bas mendorong Dinar agar turun dari atas tubuhnya. Gadis itu duduk bersimpuh dan Bas memilih bersila membelakanginya. Menutupi sesuatu yang membengkak. Rasanya ngilu sekali.

"Kamu kesurupan, biar jinnya kabur."

Refleks, Dinar memukul keras punggung suaminya. Meski endingnya sama-sama mengeluh. Bas mengeluh punggungnya panas karena kena pukulan, sementara Dinar merasa tangannya juga ikut panas.

"Dengar ya, Din. Jangan kamu ulangi yang seperti ini," tegurnya.

"Mas Bas gak mau sampai baca ayat kursi segala?"

"Bukan begitu." Bas menghela napas besar, masih dengan membelakangi istrinya. Selain miliknya terasa tegang, penampilan perempuan di belakangnya juga sangat menggoda iman.

"Aku pria normal dan sehat, tentu saja mau. Akan tetapi, aku tidak mau melakukannya, kalau kamu terpaksa. Sama saja seperti aku membelimu untuk nafsuku saja, Din."

Persis seperti yang dikatakan Alana kemarin.

"Meskipun sah saja aku melakukannya sekarang, dan kamu harus menurut karena itu kewajibanmu sebagai istri. Tapi, aku tidak mau seperti itu."

Dinar memandang punggung polos itu dengan perasaan yang susah didefinisikan.

"Aku hanya mau melakukannya, kalau kamu sendiri sudah siap. Sebab, kalau aku sudah mulai, aku gak akan berhenti, Din." Bas sedikit menoleh. "Kamu masih polos, sementara aku seperti binatang buas."

"A-apa?" Dinar menganga syok. "B-binatang buas?" Tangannya meraih bantalan sofa dan menutupkan pada dada depannya yang terbuka. Membayangkan Bas menjelma menjadi macan kelaparan dan melahap santapannya.

Gak deh, gak dulu. Ngeri.

Kan! Sesuai dugaannya. Gadis ini hanya impulsif saja. Rasanya seperti pecundang kalau memanfaatkan rasa bersalah dan hutang budi Dinar untuk melayani nafsunya.

Hmmm, tapi wajah panik Dinar, justru memancing sifat iseng Baskoro yang terpendam.

"Kalau kamu siap, sih oke saja." Bas memasang wajah songong dan merubah posisi duduknya, 180 derajat agar puas memandang istri kecilnya yang mulai panik. "Pemanasan dikit dulu, biar kamu gak kaget."

"M-maksudnya bagaimana?"

Dinar makin panik, ketika Bas menyungingkan senyum intimidasi yang menggoda. Dengan keadaan mereka saat ini. Setengah *naked*. Bas yang *shirtless*, dan dirinya yang hanya memakai rok sifon dan bra mungil menggoda iman. Meski sudah ditutupi dengan bantalan sofa.

Jantungnya berdebar kencang saat pria di depannya bergerak maju.

"Tu-tunggu Mas, tunggu dulu, kalem." Dinar menggeser pantatnya mundur. Jarak mereka cukup dekat. Tangan Bas menarik paksa bantalan sofa yang dipegang Dinar kuat-kuat.

Bantal mungil itu terlepas. Dinar memekik karena tubuhnya kembali terekspose.

"Mas!!" protesnya sambil menyilangkan tangan menutupi dadanya. "Tadi bilangnya gak mau. Kenapa sekarang begini?"

"Tadi kamu menyerahkan diri, kenapa sekarang menolak?"

Wajah Dinar menjadi merah karena malu dan salah tingkah, saat omongannya di counter baik.

"A-ku takut," cicitnya dengan suara gemetar.

"Pemanasan." Bas menarik kaki Dinar dan membuat istrinya itu terlentang di atas karpet bulu. Dinar lagi-lagi memekik. Memejamkan mata,

ketika tubuh itu mengungkungnya. Aroma wangi dari tubuh Bas, serta hawa panas yang keluar dari tubuh mereka membuat jantungnya berdebar kencang.

"K-kita belum mandi."

"Enggak perlu."

Masih dengan mata terpejam kuat, Dinar berusaha menahan dada suaminya agar tidak menindihnya. Bas mengungkungnya, dengan salah satu kaki berada diantara kedua kaki Dinar. Gadis ini bahkan bisa merasakan gesekan kain celana yang dikenakan Bas pada kulit pahanya, ketika rok sifonnya tersingkap.

"K-kamu kan sakit."Dinar menahan kedua tangannya di dada Bas, dan makin berdebar karena menyentuh roti sobek yang tidak lembut.

"Aku sudah sembuh. Buka mata kamu."

Dinar menggeleng. Jantungnya berdetak sangat kencang sekali.

"Oh, harus pakai caraku, ya?"

Dinar lagi-lagi memekik, saat tangan Bas meraba pahanya. Matanya seketika membuka dan berhadapan dengan wajah suaminya yang begitu dekat. Sangat dekat. Hingga nafas mint pria ini menggelitik wajahnya.

"Ha-haruskah ganti aku yang baca ayat kursi?" Suara Dinar bergetar. "J-jinya masuk ke Mas Bas."

Ya Tuhan! Bas ingin terbahak. Kerandoman dan kepolosan istrinya sungguh sangat menghibur.

"Bagaimana ya? Sepertinya jinnya sudah merasuk, dan tidak mau keluar."

Tangan kiri Bas meraih kedua tangan Dinar yang sejak tadi menahan dadanya. Membawanya ke atas. Dia tidak mencekal begitu erat, tapi cukup membuat Dinar tak bisa berkutik.

Wajah gadis di bawahnya memerah seperti kepiting rebus. Wajah ketakutan, panik, cemas, bercampur menjadi satu.

Jika ekspresi ini yang kamu tampilkan, bisa-bisanya tadi menyerahkan diri tanpa dipikir lebih dulu.

Tangan kanan Bas menekuk sebelah kaki Dinar, agar dia bebas meraba hingga bagian terdalam.

Dinar melenguh, memejamkan mata. Sentuhan itu seperti sengatan listrik. Membuatnya berdesir aneh dan juga merasakan geli di bagian bawah.

"B-berhenti Mas."

Bukanya berhenti, Bas justru menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Dinar, menggigit kulit selembut jelly, dan kembali membuat istri kecilnya melenguh. Bas menyesap, dan menggigit kulit beraroma wangi yang memanjakan hidungnya. Meninggalkan bekas kemerahan.

Cukup.

Bas menahan diri untuk tidak berbuat lebih. Dia hanya ingin menggertak Dinar saja, agar tidak main-main jika memang belum siap. Saat mengangkat wajah, Bas menyatukan keningnya dengan kening istrinya, sembari mengatur napasnya yang berat.

"*See*? Kamu beruntung, aku bisa mengendalikan diriku. Kalau tidak, kamu bisa begadang sampai pagi."

"Apa sih?" Dinar menatap kesal. "Mana ada begituan sampai pagi? Halu."

"Oh." Bisa-bisanya setelah apa yang terjadi, Dinar masih ngeyel.

"Oke, kita buktikan." Bas bangkit dan mengangkat Dinar begitu saja. memanggulnya di bahu seperti beras satu sak.

"Eh, eh." Dinar kembali panik. Dia berontak tapi karena tubuhnya kalah besar, dia hanya bisa memukul-mukul punggung Bas. Mereka masuk kamar, Bas meletakkan Dinar begitu saja di tengah-tengah tempat tidur.

"Jangan Om, Jangaaaan." Jeritan Dinar, tidak digubrisnya. Bas gedek sendiri dengan tingkah Dinar yang lebay, menendangkan kaki ke udara dengan mata terpejam. Tanpa menyadari kalau hanya membuat kakinya makin terekspose, karena rok yang tersingkap ke atas.

Bas menahan kaki itu agar tidak bergerak, dan menumpukan lengannya di sisi Dinar.

"Bisa-bisanya kamu panggil suamimu sendiri, Om."

Dinar membuka matanya, melihat dengan jarak dekat wajah suaminya. Aroma maskulin dari kamar ini malah membuat jantungnya tidak aman.

"Mas Bas seperti Om-Om Mesum," sentaknya kesal.

"Siapa yang mancing?"

"Aku." Wajah Dinar masih merah, tapi dia mengakui kalau dirinya yang memancing.

"Mau dilanjut atau tidak?"

"Enggak, jangan, gak siap, takut, katanya punya Mas besar."

Bas menahan tawa. "Iya, besar. Besar bangeeet malah, gak muat kayaknya. Pasti sakit banget. Kamu bisa berdarah-darah."

Dinar menganga, yang di mata Bas sangat menarik sekali. Dia seperti pemburu yang berhasil menjebak rusa kecil. Dan mengintimidasinya dalam ruang yang kecil. Membiarkan rusa itu ketakutan dan menebak-nebak kapan dilakukan eksekusi.

Bel pintu apartemen menyelamatkan Dinar, gadis itu seperti mendapat bala bantuan, meski tidak tahu siapa yang datang. Siapapun itu, dia akan berterima kasih, dan mendoakan untuk kesejahteraan, kebahagiaan, kesehatan, kelancaran rezeki pada sang tamu. Bahkan mendoakan semoga lekas ketemu jodoh yang tidak mesum, jika tamu yang datang masih jomlo.

"Ada tamu," tukasnya cepat.

"Aku tidak punya janji dengan siapapun."

"Jess?"

"Keluargaku tidak mungkin datang untuk mengganggu." Bas memainkan jarinya pada ujung rambut Dinar. "Mereka tahunya kita sibuk bikin 7 pesanan."

Dinar melotot, sementara bel apartemen terus berbunyi.

"Teman Mas Bas?"

"Gak ada."

"Ya bukain dulu dong itu pintunya, kasihan kan?"

Dinar kesal. Sepertinya Bas memang hanya ingin menggodanya. Buktinya, mereka hanya *skinship* seperti ini sejak tadi. Meski efeknya seperti kejutan listrik, dan Jantungnya bertalu-talu tidak aman.

Pria ini, bahaya. Gak lagi deh, dia mancing begini.

Setelah cukup puas melihat wajah Dinar yang kesal, cemas, gugup dan salah tingkah. Bas bangun. Meraih kemejanya dan berjalan ke luar kamar.

Dinar mendengkus. Bangun dan mengusap dadanya sendiri.

"Alhamdulillah, selamat." Lalu merutuk saat melihat penampilannya yang kacau. Dengan kesal, dia bangun, masuk *walk in closet* kamar suaminya, meraih handuk, dan menutupkan diri pada tubuhnya.

Matanya menelusuri *walk in closet* yang cukup besar dan rapi. Lemari-lemari kaca dengan pakaian-pakaian yang menggantung rapi. Bas memang tidak membawa banyak pakaiannya ke Malang, sebagian besar masih tertinggal di sini.

Dinar beranjak ke luar kamar, meraih bajunya yang berceceran dan dengan segera masuk ke dalam kamarnya sendiri. Entah siapa yang ditemui Bas di balik pintu. Dia tak peduli. Dia mau mandi keramas. Kepalanya panas!!

***

"Din."

Dinar ngambek. Tak mau ke luar kamar dari sore sampai malam.

"Keluar gak? Aku laper ini." Bas menggedor-gedor pintu kamarnya.

"Mas delivery saja, aku masih gak mau ketemu Mas Bas."

Teriakan dari dalam membuatnya menahan tawa geli.

"Emang kamu gak laper? Jangan diam-diam keluar kamar pas aku tidur hanya untuk makan."

"Bodo amat."

"Kamu yang mancing, kenapa kamu yang marah?"

Tak ada jawaban. Bas tak kurang akal.

"Aku punya kunci serep sih, aku buka sekarang ya?"

"Gak usah!"

Bas nyengir. Merasa menang ketika pintu itu akhirnya terbuka. Padahal kan, kalau misal kunci kamar Dinar menggantung di tempatnya, mau dibuka pakai kunci serep dari luar kan gak bisa. Ternyata, istrinya memang benar-benar polos.

Dinar memakai kaos *oversize*, rambutnya di gelung ke atas dan pandangan Bas teralih pada mahakarya di leher istrinya. Puas sekali rasanya, melihat tanda merah di sana.

"Ayo cari makan."

Dinar tak langsung menjawab. Wajahnya masih cemberut.

"Gak mau makan?" tanya Bas kalem. "Kalau enggak makan, nanti kamu tak punya tenaga buat tarung sampai pagi."

"Mas, tolong ya, mulutnya itu dijaga. Jangan bar-bar gitu."

Bas tertawa kecil. Beberapa minggu yang lalu, Dinar sering menyuruhnya tertawa, karena menurutnya, wajah Bas yang datar menakutkan dan membuat orang segan. Sekarang, dia malah ingin Bas kembali ke setelan awal. Atau, memang sepertinya setelan awal Bas adalah pria mesum dan receh seperti ini?

"*Overthinking* kan?" Bas menyentil keningnya. "Aku pengen makan nasi goreng, Din."

"Nasi goreng doang, aku bikinin. Minggir dulu gak sih, dari depan pintu?"

"Aku gendong biar cepet."

"Gak!"

Bas tertawa, menyingkir dari depan istrinya dan mengekor ke dapur. Duduk di *stools*, dan menopang dagunya di atas *island table*. Dinar memakai celemek, membuka lemari pendingin, mengeluarkan telur, sosis, dan *slice beef*.

"Dadanya Mas Bas kena pukulan atau tendangan?"

Oh. Bas meraba ulu hatinya. Masalah tado sore dibahas lagi.

"Tendangan."

"Siapa yang melakukan?"

"Nanti aku cerita, kamu masak dulu, aku laper."

"Oke." Tanpa melihat suaminya, Dinar mengupas bawang putih, bawang merah dan bumbu lainnya. "Aku bikin pedes ya? Level sepuluh."

"Yang bener aja, Din? Cabe satu aja."

"Badan gempal, cabe sebiji, rugi dong."

Astaga! Ini anak mancing lagi.

"Aku gigit lagi, nih kamu."

"Aku bawa pisau."

Tbc

Hayoloooo, siapa yang OVT dari kemarin? 🤣

25. Tutorial Menggigit.

4497 kata 😲😲
Ini kalau vote dan komennya gak banyak, aku ngambek. 😡
💋💋💋

Bas memandang sepiring nasi goreng yang masih mengepulkan asap dan baru saja diletakkan Dinar di hadapannya. Aromanya yang menggiurkan membuat perutnya yang keroncongan sejak tadi, makin ribut. Nasi goreng yang dihadapannya, tentu saja berbeda dengan nasi goreng yang biasa dibelinya di restoran.

Nasi goreng di hadapannya tidak di *plating* unik dengan porsi sekiprit. Nasi goreng di hadapannya, lebih mirip nasi goreng porsi jumbo, dengan isian yang melimpah. Ada potongan sosis, telur orak-arik, *slice beef* yang sudah di potong kecil-kecil, juga satu buah telur mata sapi yang kuningnya bulat sempurna.

Dinar juga memotong mentimun, dan diletakkan dalam piring kecil yang terpisah. Aroma lezatnya melebihi yang biasanya dia beli di restoran.

"Level berapa ini?"

Meski sangat lapar dan tergoda untuk melahapnya, Bas perlu memastikan lebih dulu.

"Level minus setengah." Dinar menjawab dengan tampang cuek, membuka kaleng kerupuk yang sebelumnya tak pernah ada di rumah ini.

Ya iyalah, buat apa ada kaleng kerupuk di rumah ini. Bas saja makannya di luar, *rice cooker* saja baru punya. Sungguh mengenaskan sekali hidup si mantan duda satu ini.

"Maksudnya apa tuh?" Bas masih tak mau menyentuh nasi gorengnya, wajahnya seolah takut kalau makanan lezat ini berisi racun. Padahal kelaparan.

"Gak pedas Mas. Aku pilih ngalah nih, pedasnya pakai ini saja." Dinar menggoyang botol kecil bertuliskan sambal chilli flakes ikan roa. Lalu menuangnya banyak-banyak di atas nasi gorengnya sendiri.

Bas bergidik. "Gak kepedesan kamu?"

"Masih pedesan omongan orang julid."

Pria di depannya menahan tawa. "Terima kasih ya," ucapnya tulus, sambil menyendok nasi goreng, lalu menggumamkan bismillah dan menyuapkan ke mulutnya

Dinar jadi penasaran, jika hal sesederhana ini saja —Doa sebelum makan — Bas tidak pernah lupa, kenapa urusan norma tidur satu tempat tidur dengan wanita yang belum dinikahinya menjadi lupa? Sebucin apa pria ini dengan mantan istrinya saat itu, hingga nekat pakai cara yang di luar nalar, hanya untuk mendapat restu.

Kalau aku tanya dan bikin insecure, mending gak perlu tahu sih.

Dinar fokus dengan nasi gorengnya sendiri.

Toh, itu masa lalunya.

Saat ini, ada yang lebih membuatnya penasaran, tentang siapa yang meninggalkan memar di dada Bas. Jika itu perbuatan rentenir-rentenir yang mencari pamannya, maka dia akan selalu mengekor Bas, untuk memastikan pria ini baik-baik saja. Dia tak mau, Bas mengambil resiko besar menjadi tameng baginya. Setelah banyak uang yang digelontorkan pria itu padanya.

Bahkan, beberapa hari yang lalu, Bas sudah menginstruksikan Pak Thamrin untuk mulai merenovasi Tjakra House secara bertahap, sesuai dengan ide Dinar yang tertuang di proposal bisnis, sebelum mereka menikah.

Dan tentu saja, biaya renovasinya tidak sedikit. Jadi, kalau pamannya membahayakan pria ini, dia tidak akan tinggal diam.

"Tadi sore, Mas minta agar aku melupakan Om Umar. Pasti ada hubunganya dengan memar yang ada di dada kamu, iya kan?"

Bas yang sedang khusyuk makan malam, mengangkat wajahnya. Sepertinya Dinar sudah tidak sabar, sehingga mendesaknya menjawab meski makanan mereka belum habis.

"Iya. Kamu makan dulu, kalau sudah habis, baru kita ngobrol."

Dengan patuh, Dinar langsung fokus menghabiskan makan malamnya, membuat Bas geleng-geleng kepala sendiri.

Dia jadi penurut kalau ada maunya saja. Dasar. Tapi ini justru membuatku semakin penasaran, sejauh mana, kamu akan menurutiku, Din.

"Alhamdulillah, sudah." Dinar bersorak melihat piringnya yang bersih. Menatap piring Bas yang juga sama bersihnya.

"Terima kasih, masakanmu enak."

Dinar tersenyum bangga saat mendengar ucapan itu, menumpuk piring kotor menjadi satu dan membawanya ke *kitchen sink*. Saat mengisi tempat

sabun cuci piring, tubuhnya berjengit ketika tiba-tiba Bas sudah berdiri di belakangnya. Tangan kiri pria itu sengaja diletakkan di tepi *sink*, dekat dengan lengan kiri Dinar, sementara tangan kanannya meraih botol sabun cuci piring.

"Aku saja." Suaranya yang berat berbisik di telinga Dinar, mengalirkan desir dan rasa geli yang membuat bulu kuduknya merinding.

"Kalau mau bantu cuci piring, tinggal bilang dengan wajar aja sih, Om. Gak usah ekstrim gini caranya." Dinar kesal sendiri, karena sepertinya Bas makin iseng setelah kejadian tadi sore.

"Ini wajar kali, Din. Kita suami istri. Mau bikin pesanan di sini juga bisa."

"Pesanan apa sih?" Dinar seperti dikungkung dari belakang.

"Pesanan tujuh pcs kemasan saset kata Jess."

Dinar seketika menyikut dada Bas yang langsung membuat suaminya meringis sakit.

"Kan, kena kan." Dinar panik sendiri. "Dibilang jangan usil, bisa gak sih?" Dinar berbalik dan bingung sendiri. Mau pegang bagian yang sakit tapi kok kayak setor nyawa. Bisa-bisa Bas akan menggigitnya seperti tadi. "Mending duduk saja deh, sana," usirnya kesal.

"Kamu yang duduk sana." Bas menggeser posisi Dinar, dan dia yang menggantikan berdiri di depan *kitchen sink.*

"Memang bisa cuci piring?"

"Ya bisalah, aku pernah jadi anak perantauan, Din. Urusan gini bukan urusan yang sulit."

"Halah, sombongnya. Cuci piring doang. Anak SD juga bisa."

"Kamu kalau ngoceh aja, aku gigit lagi, nih." Dengan tangan penuh busa sabun cuci, Bas menoleh.

"Gigit balik lah."

Bas menaikkan sebelah alisnya. "Emang bisa bikin merah kayak punyaku tadi?"

Dinar mencibir. "Bisalah, tinggal gigit yang kencang, beres."

Bas menahan tawa. Rasanya menggelikan sekali, membahas *kissmark* dengan istri kecilnya ini.

"Oke, kita coba setelah ini."

"Ogah! Rasanya asin nanti."

"Kok asin?"

"Lah, kalau leher keringetan kan asin."

Astaga! Bas terbahak-bahak. Selama ini, tak pernah terlintas sedikitpun di otaknya, ketika *turn on,* dan larut dengan gairah dan keringat, lalu tiba-tiba berhenti hanya karena saat membuat *kissmark* tiba-tiba merasakan asin. Di dunia ini, sepertinya hanya Dinar yang punya pikiran seperti ini.

Diliriknya Dinar yang memilih sibuk membersihkan *island table,* sambil menunggunya selesai mencuci piring dan peralatan memasak yang digunakan Dinar.

Setelah selesai dan mengeringkan tangannya, dia menyusul istrinya yang sudah duduk di *stools* dengan dua teh hangat di atas meja.

"Aku bikinin teh saja, kalau kopi nanti gak bisa tidur."

"*Thank you."* Bahkan dari sebelum menikahi gadis ini, Bas merasa ada yang merawat dan memperhatikan perut dan rumahnya dengan baik. Tinggal satu lagi yang belum, setelah mereka menikah, yaitu urusan ranjang. Gapapa lah, yang satu itu pelan-pelan saja, yang penting dia sudah bisa mepet dikit-dikit dan memberikan cupang.

Bas duduk di sebelah istrinya, menghadap ke arah dapur. Dapur yang dulunya hampa dan kosong, sekarang semarak dengan berbagai aneka peralatan yang dibeli Dinar saat mereka belanja untuk pertama kali, setelah gadis ini protes tak ada penanak nasi.

"Lututmu bagaimana?" Bas bertanya tentang lutut istrinya yang tadi membentur lantai.

"Aman. Tidak sememar luka Mas Bas."

"Hmm." Bas menyesap tehnya, terasa hangat di kerongkongan. "Aku cerita, tapi kamu jangan pernah punya perasaan terbebani, atau tidak enak ya, Din. Aku enggak pernah menganggap keberadaanmu adalah sebuah beban. Justru, aku merasa mulai berguna setelah menikah denganmu."

Meski prolognya bikin bingung, Dinar mengangguk saja, karena yang dia tunggu hanyalah informasi, siapa yang sudah menyerang Bas.

"Aku bertemu Om Umar."

"Haaa?" Tubuh Dinar seketika menoleh sempurna ke arahnya. "Om Umar? Dimana? Dimana dia?" Tangannya memegang kedua lengan suaminya yang keras ini.

"Kalem, Din." Bas menepis pelan tangan itu. "Aku cerita, tapi jangan di sela, dan jangan panik. Oke?" Dinar tidak segera menjawab. "Janji dulu." Akhirnya kepala itu pun mengangguk. "Dan gak perlu buka baju terus naik lagi ke badanku seperti tadi sore."

Mata Dinar membulat, wajahnya memerah karena diingatkan dengan tingkahnya yang bar-bar tadi sore.

"Kalau kamu naik lagi seperti tadi sore, gak ada jaminan imanku bisa tahan. Ngerti?"

Dinar mengangguk cepat. Yang di mata Bas justru membuatnya jadi ingin melahap istrinya ini. Anggukan kepala itu diartikannya kalau Dinar takut diajak indehoy, padahal Dinar mengangguk cepat karena penasaran dengan ceritanya.

"Oke, aku cerita. Tadi malam, aku dapat kabar dari Aji. Aji ini, salah satu kenalan, yang kuminta mencari pamanmu. Kami termasuk kawan lama, yang bertemu lagi setelah terpisah cukup lama. Dulu, saat masih remaja, aku pernah membantunya saat tawuran."

Melihat dari cara berkelahi Bas saat di Tjakra House, harusnya dia tidak kaget kalau suaminya ini hobi berantem dari remaja. Namun, tetap saja dia kaget.

"Kaget?"

Dinar mengangguk.

"Saat remaja, aku bandel Din. Sering bolos sekolah, hobi berantem. Tapi, aku berkelahi bukan tanpa sebab. Meski di sekolah elit sekalipun, tetap saja ada pembullyan. Yang merasa lebih kaya, menindas yang di bawahnya. Ada yang berkuasa saat itu, dan counternya adalah aku."

Kenapa jadi cerita masa remaja sih Buwambaaaaaang??? Dinar pengen menjerit rasanya. Akan tetapi, dia berusaha sabar. Siapa tahu, suaminya ini memang lagi ingin nostalgia masa lalu. Haruskah dia sekarang tepuk tangan?

"Papi sudah melatihku bela diri sejak kecil, karena katanya ketika besar, aku harus bisa melindungi Mami dan dua saudara perempuanku. Termasuk juga, ketika punya istri."

Bas melirik Dinar yang masih serius mendengarkan, lalu menghela napas besar. Dia kira, ketika menyebut kata istri, Dinar akan tersipu, ternyata tidak. Wajahnya tetap saja serius. Pengen banget rasanya menarik tengkuknya dan melumat bibir warna pink itu. Hmmm, rasanya mungkin rasa nasi goreng. Lalu membawanya naik ke pangkuan, berciuman sampai kehabisan napas.

"Mas!" Dinar mengguncang lengannya. Bas terkesiap. Lamunan joroknya buyar. "Lanjutannya apa?"

"Oh." Bas berdehem, mengembalikan lagi fokusnya dengan meneguk lagi tehnya. "Aji ngajak ketemu semalam, dan melaporkan kalau pencariannya berhasil. Pamanmu, ada di sini."

"Serius di Jakarta?"

Bas mengangguk. Lalu, dia menceritakan semuanya dengan lebih detil, tentang apa saja yang menjadi laporan Aji. Termasuk juga, kemana dia pergi setelah menurunkan Dinar di kantor.

"Maaf, Din, aku kehilangan pamanmu."

Bas menyudahi ceritanya, menatap perempuan yang sedang termangu, karena kaget.

Dinar tidak langsung menanggapi, dia menutup wajahnya dan menghela napas besar berkali-kali. Menenangkan perasaannya yang sedang campuraduk. Rasa bersalahnya pada pria ini, menjadi berkali-kali lipat.

"Aku minta maaf, Mas." Dinar menurunkan tangannya dan berusaha untuk tidak menangis. "Maaf sudah melibatkanmu sampai seperti ini. Om ku memang benar-benar kurang ajar." Kedua tangannya mengepal, dengan wajah yang amat sangat kesal.

Oke, ini ekspresi yang diharapkan Bas. Karena kemarahan Dinar, jauh lebih baik daripada sikap putus asa sampai melemparkan diri pada buaya sepertinya.

"Mau dia itu apa sih sebenarnya? Usia sudah tua, istri tiga, hutang numpuk, masih saja kabur dan jadi orang gak bener seperti itu." Dinar turun dari kursi, berkacak pinggang dan berjalan mondar-mandir.

"Sumpah, aku jadi ragu, apa dia beneran anak kandung eyang, atau bukan. Kelakuannya benar-benar gak masuk akal."

Bas membiarkan saja istrinya mengomel. Emosi ibarat racun, jadi lebih baik di keluarkan dengan caranya yang seperti itu. Meski dia tetap waspada, karena kadang kerandoman Dinar di luar nalar.

Takut saja, kalau benteng pertahanannya jadi jebol, dan malam pertama terjadi karena emosi, bukan karena saling menyerahkan diri. Enggak deh, Bas tetap tidak mau yang seperti itu.

"Tapi, beneran Mas bas gak papa kan?" Dia kembali menghadapnya. "Beneran sudah periksa?"

"Sudah. Tadi Aji membawaku ke klinik. Semua oke. Ini hanya memar, karena aku tidak mengantisipasi serangan yang dadakan. Tendangan pamanmu, lumayan kuat juga."

Wajah Dinar jadi pilu. "Tapi Mas, kalau diminta melupakan Om Umar, aku gak bisa, dia harus bertanggung jawab dengan perbuatannya."

"Din." Bas mengetuk kursi di sampingnya, menyuruh Dinar kembali duduk. Dan perempuan itu menurut. "Ada yang lebih penting dibandingkan mencari pamanmu yang bajingan itu." Bas memegang kedua lengannya. "Bangun kembali Tjakra House! Pimpin penginapan itu sampai berjaya kembali. Om Lucky sudah memproses balik nama sertifikat tanah dan bangunan itu, atas nama Ibu kamu dan Ebra. Ada bagian yang tidak begitu besar, dan itu atas nama Leni. Seperti permintaanmu, dua istrinya yang lain, tidak mendapatkan hak waris atas tempat itu."

"Bisa?"

"Bisa."

"Alhamdulillah. Istri pertamanya sudah morotin banyak banget Mas. Istri ketiganya apalagi, aku kasihan dengan Istri keduanya. Mereka bilang istri keduanya cemburuan, padahal sebenarnya tidak. Justru karena Tante Leni, perempuan yang tidak pernah menuntut dan protes tentang apapun, sehingga jadi alasan Om Umar untuk sembunyi di sana jika lelah dengan tuntutan istri pertama dan istri ketiganya."

Bas menghela napas besar. Sungguh, dia tidak berbohong ketika mengaku, hidupnya jadi berguna setelah menikah dengan Dinar. Bukan karena merasa menjadi pahlawan kesiangan, tapi karena dia merasa lebih menghargai hidup.

"Kamu harus ingat hukum tabur tuai Din. Paman kamu, suatu hari nanti akan mendapat pembalasan yang setimpal. Lebih baik kamu fokus sama penginapan dan keluargamu. Jangan pernah merasa hutang budi padaku. Kita sudah menikah, uangku adalah uangmu juga."

Dinar tak bisa berkata apa-apa lagi. Tidak semudah itu menghilangkan perasaan sungkan dan hutang budi ini. Jika Tuhan tidak mempertemukan mereka, saat ini dia pasti masih bingung setengah mati. Ditinggal Ayah dan kakak, penginapan di sita, paman hilang dengan meninggalkan warisan hutang. Pekerjaannya yang hanya seorang jurnalis lokal pun, gajinya tak cukup untuk membiayai hidup.

Bas benar, menemukan Umar pun tak akan mengembalikan semua uang milik Bas yang sudah digunakannya. Alih-alih mengembalikan, takutnya malah jadi korban pemerasan.

"Apa sudah fiks, info kalau Om ku terlibat jaringan narkoba?" Dinar perlu memastikan soal ini, agar dia bisa memutuskan harus bagaimana.

"Masih abu-abu. Yang Aji tahu, pamanmu sekarang bagian dari bandar yang sedang buron. Tidak tahu, apakah bekerja hanya sebagai kurir antar, atau sudah menjadi pemakai. Aji tak bisa mendekat terlalu dalam dan masuk dalam geng mereka, resikonya besar. Info tentang rumah bordil itu saja, dia dapat secara tak sengaja."

"Tolong, tarik mundur dia untuk masalah ini." Dinar meminta dengan sungguh-sungguh. "Sudahi saja pencarian soal Om Umar, aku akan menganggapnya sudah mati. Aku tidak mau, Mas Bas, dan orang-orang yang Mas pekerjaan akan terkena imbas."

"Asal kamu menganggapnya sudah mati, akan kutarik mereka mundur."

"Iya." Dinar mengangguk cepat. Sebagai jurnalis yang mengejar berita meski skala lokal. Dinar sedikit banyak, tahu cara main para intel menangkap residivis, ataupun gembong-gembong narkoba.

Mereka mengintai dengan banyak penyamaran. Dia tak mau, saat Bas atau Aji mengejar, lantas mereka ikut tertangkap. Meski mungkin bisa bebas karena tak bersalah, tetap saja butuh pembuktian dan proses yang lama. Nama baik pun bisa menjadi taruhan. Apalagi, Bas seorang pengusaha, dengan banyak kolega dan jaringan. Bisa-bisa nanti berimbas juga pada nama baik hotel yang sudah dibesarkan secara susah payah oleh banyak orang. Enggak! Dinar tak mau membuat Bas tersandung.

"Oke, aku akan hubungi dia untuk menyudahi pencarian."

Dinar rasanya lega. Meski sejujurnya dia masih kesal dan marah pada adik ayahnya.

Aku gak mau berdoa buruk, tapi semoga saja Tuhan memberi pelajaran setimpal agar bertobat.

Bas melihat tangan Dinar yang masih mengepal kencang. Saat ini, isi kepala istrinya pasti bermacam-macam. Ekspresi dan kepalan tangannya yang kecil sudah memberikan sebuah jawaban.

"Kamu mau melampiaskan emosi dengan benar, gak, Din?" Bas menggoyang-goyangkan cangkir tehnya yang sisa setengah.

"Rasanya aku ingin memukul orang, tapi di sini gak ada samsak."

"Aku gak mau jadi samsak."

Dinar berdecih. Ya kali dia mau memukul Bas?

"Kuajari cara melampiaskan emosi dengan benar." Bas meletakakn cangkir, lalu menariknya turun dari *stools* dan membawanya masuk ke sela kakinya.

Dinar mengerjap kaget. Apalagi ketika kedua tangan Bas berada di pinggangnya. Rasanya geli dan membuat jantungnya berdebar.

"Aku ajari menggigit dengan benar, dan nanti ikuti caraku."

"Hah? Masa melampiaskan emosi pake acara gigit menggigit?"

"Lebih baik daripada kamu nonjok orang. Di rumah ini cuma ada suamimu, aku gak mau kena tonjok dua kali."

Dinar berdecih. "Iya ayo cepetan, gimana caranya? Aku sudah siap gigit balik ini."

Ya Tuhan. Bas ingin terbahak rasanya. Seumur-umur, baru kali ini, dia mau bikin cupang tapi gak ada romantis-romantisnya. Disuruh cepetan pula.

"Kamu diem, jangan gerak-gerak badannya."

Gimana gak gerak-gerak? Dia geli karena tangan Bas di pinggangnya. Apalagi, ketika kepala suaminya berada di leher, tidak langsung menggigit. Bas mengecup lembut dan memainkan lidahnya di sana.

"Ih, apa sih?" Dinar mendorong Bas tapi tak bisa menjauh, karena tangan pria itu dengan cepat memeluk pinggangnya. "Katanya gigit? Kok jilat? Geli tahu."

"Prolog dulu Din, kamu pernah bikin skripsi kan? Semuanya dimulai dengan pendahuluan."

"Abstraksi."

"Pendahuluan Din, abstraksi itu ringkasan isi. Kamu maunya langsung aja gitu? Ke poin inti?"

Dinar cemberut, menggembungkan pipinya.

"Aku ajari gigit yang benar, jadi kalau kamu emosi, gigit saja aku sesukamu. Oke?"

"Oke."

"Cuma aku yang boleh kamu gigit."

"Ya iya, memang mau gigit siapa lagi? Aku gak polos-polos banget ya, Mas Bas mau ngajarin bikin cupang kan?"

"Itu pinter."

Iuh! Ekspresi kesal Dinar membuat Bas tertawa.

"Aku baru tahu, melampiaskan emosi bisa dengan cara bikin cupang."

"Alternatif saja, daripada nonjok orang." Bas mengulang omongannya, dan kembali menenggelamkan wajahnya di leher Dinar. Menghirup aroma *body lotion* yang harum, dan membuatnya berdesir.

Dia tak munafik, tubuh Dinar membangkitkan gairahnya. Mungkin karena sudah lama hasratnya tenggelam. Padahal, tak sedikit wanita yang rela melemparkan diri, ketika dia masih berstatus duda. Tetap saja, dia tak berminat.

Sekarang, dia sudah punya istri. Perempuan yang sah di mata hukum dan agama. Perempuan yang bebas diajaknya berbuat apa saja. Akan tetapi, pelan-pelan saja dulu. Dia tak mau buru-buru.

Lenguhan Dinar membuatnya mati-matian menahan diri. Pelajaran hari ini, hanyalah mengajari istrinya membuat cupang balik, di lehernya.

"Ge-geli, b-berhenti dulu." Dinar menggelinjang, tubuhnya bergerak gelisah, tapi Bas mendekapnya dan tak mau melepas sesapannya. Membuat beberapa tanda hingga kemerahan.

Rasanya geli kesekujur tubuh. Bahkan hingga ke bagian bawah. Dinar mengeluh di dalam hati, menggigit bibirnya sendiri agar tidak mengeluarkan suara yang memalukan. Namun, tetap saja. Sesapan dan gigitan Bas yang cukup dalam, membuatnya melenguh pelan. Tak hanya leher, Bas bahkan turun ke tulang selangka, dan membuat tanda di sana.

"Hop!" Dinar benar-benar tak tahan, dia mendorong Bas menjauh meski tubuh mereka masih saling berpelukan.

Napas Dinar memburu, begitu juga suaminya. Wajah Bas yang biasanya terlihat lempeng di muka umum, sekarang berubah kemerahan dengan kabut gairah.

"Gantian! Enak saja, Mas Bas terus-terusan yang jadi vampir. Sekarang aku."

"Eh." Bas belum menyiapkan diri dengan baik ketika kepala istrinya nyusruk ke lehernya dengan brutal. Bukan menyesap, melainkan menggigit dengan ganas.

"A-aduh, Din! Sakit! Gak gitu caranya. Agh!"

Itu bukan lenguhan, melainkan erangan sakit karena Dinar benar-benar menggigitnya.

***

Beni tertawa terbahak-bahak, melihat tanda merah dan juga bekas gigitan di leher sahabatnya. Di sela-sela *break* kegiatannya di hotel ini, Beni menyempatkan diri menemui Bas di ruangannya.

"Ganas juga bini lo."

"Ya begitu lah." Bas memang tidak malu-malu dan membiarkan saja mahakarya Dinar yang aneh di lehernya terlihat banyak orang. Semalam,

akhirnya gadis itu bisa membuat cupang dengan benar meski lehernya jadi korban gigitan yang brutal. Pagi hari, saat Dinar membawa benda kecil dan heboh ingin menutup bekas gigitannya, Bas menolak.

"Biar mantan kamu lihat, kamu sudah move on, dan punya tempat buat menggigit."

Jawabannya membuat Dinar memukulinya dengan bantal sofa.

Beni masih tertawa, sampai memegang perutnya sendiri.

"Nikah beda usia, seru ya Bro?"

"Hmm ya, begitulah." Jawabannya tetap sama.

"Lo lebih *fresh* sekarang."

Bas meringis. Tentu saja lebih fresh, karena Dinar dengan segala kerandomannya, membuat hidupnya tak lagi bosan.

Semalam, setelah Dinar puas menggigit lehernya, Bas menahan diri untuk tidak mencium istrinya. Pelan-pelan saja dulu. Meskipun, *kissing* adalah hal yang *basic* untuk mengungkapkan perasaan. Akan tetapi, bisa berbahaya juga, jika dia tidak bisa mengendalikan diri dengan baik.

Bas saja masih ragu, apa yang dirasakannya murni perasaan dari hati, atau sekedar nafsu yang selama ini terkekang. Untuk mengetahui perbedaanya, bukankah pelan-pelan adalah solusinya?

"Acara lo, gimana? Lancar?" Bas melirik jam tangannya.

"Oke. Gue suka sama pelayanan hotel lo. Gercep. GM lo saja beberapa kali memastikan acara gue tertangani dengan baik. Manager marketing lo juga."

"Fathan?"

"Yoi. HRD gue kan komunikasinya sama Fathan."

Bas manggut-manggut. Beni bekerja di sebuah perusahaan kontruksi dan menjabat sebagai General Manager. Saat ini, kantornya sedang mengadakan kegiatan up grading untuk karyawan marketing, dan ditempatkan di Grand Royal.

"Gue turun deh, pengen lihat acara lo."

"Emang lo gak sibuk?"

"Gak juga. Cuma cek beberapa laporan dari kantor cabang saja. Nanti bisa di lanjutin. Kapan lagi gue bisa lihat acara lo. Setelah ini, gue lebih banyak di Malang."

"Oke." Beni berdiri dan mengiringi langkah Bas keluar ruangan. Tanpa pernah tahu, kalau tujuan sahabatnya bukanlah melihat acaranya, tapi mau pamer cupang pada seseorang.

***

Jess menjerit saat melihat leher Dinar yang merah di mana-mana. Bahkan, kaos rumahan yang dikenakan gadis ini, tidak bisa menutupi tanda merah di tulang selangkanya.

"Gila abangku."

Sadar, dengan fokus Jess pada leher dan tulang selangkanya. Buru-buru Dinar menutupi dengan tangan.

"Mbak, kenapa tiba-tiba datang sih?" Rasanya malu sekali. Dia menutup pintu, dan memilih menoel pipi Mona yang menggandeng tangan mamanya.

Cantik dan imut sekali bocil ini, mengingatkannya pada Arsyi, anak Asyanti ketika masih batita.

"Ya lagi pengen aja. Tadi aku telepon Mas Bas, katanya kamu di rumah. Ya sudah, aku beli pizza dan mau rumpik saja di sini." Jess mengangkat kotak pizza di tangannya. "Pantesan kamu gak ikut abangku ke kantor. Masih lemes? Pelan-pelan aja Din, jangan di gaspol, gak harus tujuh pcs langsung kok."

Dinar memutar bola mata dan Jess tertawa saja. Adik kakak, sama aja gesreknya.

"*Onty*." Mona mengangkat sebelah tangannya dan dengan senang hati, Dinar menggandeng tangannya. Hendak mengajak masuk.

"Tunggu, rumah aman kan?" Mereka masih berada di depan pintu.

"Ya aman lah, gimana sih maksudnya?"

"Maksudku, *underwear* kalian gak bertebaran dimana-mana kan? Siapa tahu, setelah lama berpuasa, abangku jadi gila. Kalian main dimana-mana. Kasihan anakku nanti kalau nemu *boxer* atau *panties*."

Dinar menganga, tak menyangka mendapat pertanyaan seperti itu. Ingin rasanya mencubit Jess, tapi takut nanti Mona meniru.

"Didengerin anak kamu, Mbak."

Jess tertawa kecil. "Panggil Jess aja lah. Harusnya aku yang panggil kamu, Mbak. Kamu kan istri abangku."

"Panggil Dinar aja, aku gak mau kelihatan tua. Cukup Mas Bas aja yang tua, aku tetap awet muda."

Jess terbahak-bahak sampai anaknya menatap heran.

"Maafin Mama, Nak. Tawa Mama jangan ditiru ya."

Hih. Dinar mencibir.

Keduanya duduk di depan televisi. Jess menyetel *channel* anak-anak, agar Mona tetap anteng.

"Dari rumah?" Dinar meletakkan minuman di meja, dekat pizza yang sudah terbuka, lalu duduk di atas karpet, dekat Mona yang bersila dan memegang kantong craft berisi kentang goreng.

"Dari Sekolah. Biasalah setor muka."

Sebagai ketua yayasan, Jess memang tiap hari datang memantau kegiatan belajar mengajar di sekolah luar biasa milik Mami. Mendengarkan laporan dari kepala sekolah, mendengarkan curhatan guru, serta kadang ikut mengajar.

Dinar tak menyangka saja, kalau jiwa sosial keluarga ini cukup tinggi. Seharusnya dia tak perlu heran juga sih, Bas saja tak segan-segan mengeluarkan banyak uang untuk membantunya. Seolah, uang bisa tumbuh dengan begitu cepat seperti daun pada pepohonan.

"Balik ke Malang, kapan Din?" Jess ikut duduk di dekatnya. Rasanya tidak sopan, jika tuan rumah duduk di bawah dan dia ongkang-ongkang di atas.

"Belum tahu, urusan Mas Bas di sini agak banyak sepertinya."

Jess manggut-manggut, membawa turun kotak pizza yang semula di atas meja. Dinar ikut mencomot sepotong pizza. Mengunyahnya perlahan, lalu menarik napas panjang tanpa sepengetahuan Jess.

Tempat ini, membuatnya teringat kejadian kemarin sore, saat dia menaiki tubuh Bas, dan terjadilah gigitan pertama dari pria itu. Menyebalkan, tapi mereka mengulang kembali di malam hari, dan membuat canggung di pagi hari. Dinar bahkan memaksa Bas untuk menutupi bekas kemerahan di leher dengan concealer, tapi suaminya tidak mau.

"Aku mau mengajakmu ke yayasan, Din. Ingin mengenalkanmu pada pengurus sekolah di sana."

Wah, tentu saja ajakan ini langsung disambutnya dengan suka cita. Dia ingin tahu sekali tentang sekolah itu.

"Besok bisa ya? Aku ajak Mami juga."

Mendengar kata Mami, Dinar jadi meringis.

"Kenapa jadi tegang begitu? Kamu takut sama Mami?"

"Lebih ke segan sih. Mungkin, seperti ini ya? Perasaan punya mertua?"

Jess tertawa. "Ya begitu memang. Segalak-galaknya Mami, aku lebih nyaman dengan beliau daripada mertuaku. Padahal mertuaku baik. Cuma

ya, sama sepertimu, segan. Apalagi mertuaku, orangnya tidak begitu bawel." Jess terkikik.

"Mas Bas, gimana Din?" Tiba-tiba saja adik iparnya merubah topik obrolan. "Gak nyusahin kan?"

"Enggak. Malah aku yang ngrepotin kayaknya. Habis nikah, malah kutahan di Malang. Membantuku mengembangkan Tjakra House."

Jess tersenyum. "Dia *happy* kok, kelihatan dari wajahnya. Jadi, jangan dianggap beban. Lagipula, Grand Royal sudah berjalan sebagaimana mestinya. Dia kan cuma memantau, karena masing-masing hotel sudah ada GM yang mengendalikan. Jadi, biar Mas Bas membantumu mengurusi Tjakra House."

Ah, Dinar bersyukur sekali, punya ipar seperti Jess.

"Dia sudah cerita kok, kalau investasi di penginapan kamu."

Jantung Dinar berdetak kencang. Jika Bas cerita, tentunya mereka tahu nominal uang yang dikeluarkan pria itu bukan? Apa mertuanya tidak curiga? Bukankah, mereka merahasiakan masalah yang sebenarnya, dari keluarga Bas?

"Mas Bas cerita gimana?" tanyanya hati-hati.

"Sebenarnya bukan Mas Bas langsung yang cerita, tapi Mami."

Mami? Dinar seketika antusias. Jess mengangguk.

"Saat perjalanan ke Malang, untuk melamar kamu. Mami cerita buwanyak. Dari beliau yang memarahi Mas Bas karena membiarkanmu pulang sendiri, sampai memberi Mas Bas waktu untuk berpikir. Untuk memilih menikah dengan pilihan Mami atau mengejarmu dan melamarmu."

"Ya jelas pilih aku, dia kan gak mau sama pilihan Mami."

Jess terkikik. "Iya, pilihan Mami seusia dia semua, kalau kamu kan daun muda. Cocoklah sama om-om kayak dia."

"Halah. Di dengerin anak kamu tuh."

Jess lagi-lagi tertawa. "Dia gak ngerti lah. Tuh, asyik sendiri sama kentang dan filmnya."

Dinar berdecih. Membelai kepala Mona, yang langsung menyandarkan diri di lengannya tanpa sungkan, sambil terus menonton televisi.

"Saat pamitan ke Malang, Mas Bas bilang, kalau menikahi kamu, tidaklah sama dengan menikahi wanita-wanita pilihan Mami. Uangnya akan keluar jauh lebih banyak, karena dia berniat untuk mengembangkan penginapan keluarga kamu. Jadi, Mami diminta untuk tidak curiga apapun."

"Terus, tanggapan Mami?" Dinar makin penasaran.

Jess berdehem, lalu melipat kedua tangan dan mengangkat dagu dengan angkuh, menirukan gaya Mami, ketika memarahi abangnya.

"Terserah kamu, itu uang kamu. Lebih baik uang kamu habis untuk modal bisnis keluarga Dinar, daripada kamu berikan cuma-cuma hanya untuk beli tas dan pakaian yang harganya milyaran. Seperti yang pernah kamu berikan pada mantan istri kamu."

Dinar seketika menutup kedua telinga dan mata Mona, sambil memberi peringatan lewat sorot mata, kalau tingkah Jess, bisa ditiru anaknya.

"Ah iya, *sorry*, kelepasan ghibah." Jess menepuk pelan mulutnya. "Maafkan Mama, Nak." Jess ikut mengusap kepala Mona, yang langsung beringsut. Benar-benar tak peduli dengan obrolan dua orang dewasa di dekatnya.

Sebenarnya, Dinar menahan tawa melihat Jess yang costplay jadi emaknya.

"Mas Bas, royal ya orangnya?"

"Orangnya memang royal sih, tapi agak kebangetan juga mantan istrinya." Jess sedikit memelankan suaranya. "*You know* lah, artis, model, biaya hidupnya gak dikit. Sebenarnya, Mami tidak mempermasalahkan profesinya, tapi yang dipermasalahkan Mami adalah tabiatnya yang terlalu hedon. Apalagi, awal pernikahan mereka kan caranya salah."

Jess langsung menutup mulut, sadar kalau keceplosan.

"Gak papa Jess. Santai."

"Sori, Din. Tapi, sekarang kan kamu yang jadi istrinya. Mami setuju. Kami juga tahu kok, kamu bukan perempuan matre. Bahkan kalau kamu matre sekalipun, aku ikhlas. Kan yang kamu habisin duit Mas Bas, bukan duitku."

Dinar tertawa. "Aku gak tahu nih, harus tertawa atau terharu."

Jess meringis lebar. "Makanya, kamu gak usah *overthinking* ya sama masa lalunya."

"Kok kamu tahu?"

"Aku juga perempuan, Din. Bisa ngertilah jalan pikiran perempuan seperti apa. Masa lalu kakakku gak usah dipikirin. Sudah berlalu."

Lantas kenapa saat itu kamu nyuruh dia move on, Jess? Atau karena dia belum membuka hati, jadi kamu senpat salah kira?

Ih, pengen banget dia tanya begitu. Akan tetapi, hanya menunjukkan kalau dia sempat nguping pembicaraan mereka. Gak deh.

Jess meraih ponsel, entah siapa yamg dihubungi. Tahu-tahu saat tersambung, wajah Sandra yang muncul di layar.

"Mbaak!" Jess menyapa heboh. Membuat Dinar kaget sendiri. "Lihat Mbak." Tanpa aba-aba, Jess menunjukkan leher Dinar yang kemerahan. "Mbak Sandra minta keponakan berapa?"

Keluarga gesrek.

***

TBC

Kemarin ada yang bayangin Mami Bas Vira Yuniar. Gak cocok sih ya, Bas aja usia 35 tahun, kakaknya 40 tahun. Jadi, lebih cocok Vira Yuniar itu Sandra. Bayangin aja foto ini foto keluarga kecil mereka. Sandra, suami dan anak kembarnya.

Btw, Jess usianya 30 tahun.

26. Pesona overcook.

Pada nungguin tidak?
Btw, makasiiih, komennya kemarin banyak banget. 🥰🥰

Ohya, karena judulnya aja housemate ya, dan adaptasi dua orang yang menikah beda usia, pasti isinya gak jauh-jauh dari adegan tidak untuk di bawah umur. 😆

Tapi ya, eksplisit aja, gak yang vulgar, bar-bar ketumbar. Rada panas tipis-tipis, meski kata teman-teman, kurang panas 🤣 Ya udah, coba bacanya sambil duduk depan kompor 🤭🤭

Ohya, aku jarang bikin story di IG, lebih sering di WA. Jadi, yang mau berteman denganku, silahkan save no yang ada di bio. Aku suka spill tipis-tipis di story WA.

Yuk gaskeun barudak! Selamat membaca.
💋💋💋

"Tas harga milyaran itu, bentuknya kek apa, coba?"

Omongan Jess masih terngiang-ngiang di telinga Dinar. Membuatnya penasaran, seperti apa harga tas yang milyaran. Andalannya tentu saja Mbah gugel. Sekali menulis *keyword*, gambar-gambar pun bermunculan. Termasuk, berita artis mana saja yang tasnya milyaran.

Eh, muncul juga nama Rosita Atmodjo. Menenteng tas seharga 1 milyar lebih.

Iuh!

Dinar mengecek gambar itu yang kemudian membawanya ke sebuah akun instagram fanbase Rosita. Akun itu membahas tentang outfit yang dikenakan mantan istri Bas. Dari baju, sepatu, tas, perhiasan, bahkan bando yang dikenakannya. Total, 1 Milyar lebih.

"Ya Allah Gusti, ini duit Mas Bas semua, nih? Sekali tampilan?" ocehnya, sambil mengecek tanggal postingan, yang ternyata postingan lama sekitar empat tahun yang lalu. "Ya bener sih, duit Mas Bas. Mereka cerai kan tiga tahun lalu."

Dinar menopang dagu sambil tetap *scroll* medis sosialnya. Duduk di cafe lantai satu apartemen.

Setelah mengantar Jess dan Mona ke parkiran bawah, dia memutuskan duduk di pojok cafe, karena bosan di dalam rumah. Dan di sudut itu pula, dia kembali *overthinking*, meski adik iparnya mengingatkan agar tidak memikirkan masa lalu suaminya.

"Aku gak cemburu sih. Cuma, duit segitu kalau cuma buat beli tas, sayang banget. Mending beli produk lokal Indonesia. *Itung-itung* membangun perekonomian bangsa. Biar UMKM juga terus maju. Bukannya malah beli produk-produk Luar Negeri begini."

Dinar mencibir, menyesap es kopinya. Meletakkan ponsel dan memandang jalanan Jakarta dari balik dinding kaca.

"Kok rada kesal ya." Dia menghembuskan napas kasar. "Bener sih, kata Mami. Mas Bas bodoh. Mau-maunya diporotin. Eh, tapi aku termasuk morotin dia gak sih?"

Dinar terus bermonolog, lalu memilih diam, saat ada Mas-Mas dengan tampilan eksmud, yang baru membeli kopi dan duduk tak jauh darinya, menatap dengan heran.

Jangan sampai dia mikir, aku gila. Gak pernah lihat film drakor apa ya? tokoh utama cewek kan sering ngomong sendiri kalau lagi kesel.

Dinar pun kembali menekuri ponselnya. Membuang rasa bosan dengan menonton video-video lucu saja. Suaminya toh belum pulang. Bosan juga menunggu di dalam rumah.

"Heh, istri orang."

Dinar berjengit kaget, dan menganga melihat siapa yang baru duduk di depannya.

"Kok sudah pulang?" Dinar melihat jam digitalnya, lalu kembali menatap Bas. Tak terasa, sudah tiga puluh menit dia di sini.

Pria di depannya mengangkat alis, kancing kemejanya sudah longgar, dan memperlihatkan kaos dalam yang dikenakanya. Lengan kemejanya juga sudah terlipat hingga siku.

"Memang sudah waktunya pulang. Ngapain kamu di sini?"

"Ngopi, habis ngantar Jess sama Mona."

"Oh." Bas berdiri. "Ayo balik." Tadi, saat mobilnya masuk area apartemen dan hendak menuju basement. Matanya seperti terpogram otomatis, melihat sosok istrinya sendirian di pojok cafe, dan sedang di awasi seorang pria.

Dinar mendengkus. Sebalnya pada tas hermes Rosita yang harganya satu milyar belum hilang sepenuhnya, eh yang membelikan muncul. Itu baru

satu tas ya, entah ada berapa koleksi tas wanita itu.

Iuh! Rasanya pengen ngehih.

Mereka melewati mas-mas eksmud yang duduk santai di pinggir dinding kaca dengan tablet di tangan. Bas berhenti, menunggu Dinar dan merangkul bahunya.

Apaan dah?

Dinar mengedikkan bahu, tapi Bas tak mau melepaskan. Malah menyeretnya agar berjalan di sisinya, lalu menyapa Mas-Mas eksmud, tapi tidak berhenti untuk basa-basi.

"Siapa?" tanya Dinar penasaran, ketika mereka berdua sudah keluar dari cafe, dan berjalan menuju lobi.

"Penghuni sini juga. Kenapa?"

"Rata-rata eksekutif muda ya, yang tinggal di sini?"

"Gak pernah survey sih."

Iuh. Jawabannya bernada cuek. Dinar merengut. Sebalnya jadi berlipat. Rasanya jadi pengen gigit lagi.

Keduanya masuk lift. Dinar melepaskan tangan Bas dan mengambil jarak aman, seperti dua orang yang tidak saling kenal. Pokoknya, Dinar masih kesal perkara tas, tapi Bas tak tahu, dan tidak peka juga. Dia mengira, Dinar menjaga jarak aman agar tidak dijahilinya.

"Din, masih ingat, yang ganggu kita sore-sore?" Bas bertanya memecah kesunyian di dalam lift.

"Bukan ganggu sih kalau kataku, tapi penyelamat."

Bas terkekeh. Benar-benar tidak peka, kalau istrinya sedang kesal.

"Siapa memang?" tanya Dinar.

"Sekuriti."

"Hah? Ngapain? Mau grebek kita?" Dinar yang semula kesal, seketika panik, dan membuat Bas termangu. Ini Dinar yang lupa atau dia yang amnesia?

"Kita kan sudah menikah, Din. Ngapain digrebek?"

"Oh, ya juga sih."

Ugh! Bas jadi gemas sendiri. "Jadi, karena kamu lupa kalau sudah jadi istri orang, makanya tanya-tanya siapa cowok di cafe tadi?"

"Lah, kok nuduh?"

"Aku tanya bukan nuduh."

Dinar berdecih. "Cuma tanya doang, gak bakal bikin dia mendadak kena gendam dan belikan tas milyaran sih."

Bas mengernyit. "Tas milyaran?" Kok rasa-rasanya, kalimat ini familiar. Lift berdenting, berhenti tepat di lantai unit mereka berada. Dinar lebih dulu keluar dan Bas mengekornya. *Feeling*-nya mengarah pada Jess, adiknya yang suka cepu itu kan kadang tidak bisa tutup mulut.

"Ngobrol apa tadi, sama Jess?" Bas mulai curiga.

"Biasa aja, random. Ngobrolin drakor, makanan, Mona, juga yayasan milik Mami." Dinar menekan deretan angka pada *smart door lock*, setelah bunyi tanda pasword benar. Dia membuka pintu dan mengucap salam. Sebuah kebiasaan. "Terus, besok aku diajak ke yayasan sama Jess dan Mami."

"Oke." Bas manggut-manggut. "Aku antar. Besok kerjaanku tidak banyak."

"Gak usah. Jess katanya mau mampir ke sini, baru jemput Mami." Dinar membuka pintu kamarnya.

"Tunggu, Din." Perasaan Bas tidak enak, dia menahan lengan istrinya. "Kamu lagi marah?" tanyanya hati-hati. Sebab, jawaban Dinar terdengar ketus di telinganya.

Ya! Aku lagi kesel karena kamu terlalu royal!!! Mubadzir tahu, duit semilyar cuma untuk satu tas!!!

Ingin sekali dia teriak seperti itu. Tapi, emang siapa dia? Menghakimi masa lalu Bas. Toh, saat itu Bas dan Ros memang masih suami istri.

Ah sial! Kenapa rasanya makin kesal sih?

"Gak. Lagi PMS *aja* mungkin."

Dahi Bas mengernyit. "Oke, aku gak ganggu kalau gitu." Tangannya melepaskan lengan Dinar. "Kalau butuh leher buat digigit, ketok aja kamarku."

Ngetok kepalamu, Mas!

Dinar masih mendengkus, kemarahan yang membuat Bas bingung sendiri.

Emang gue salah apa, sih? Kok dia kayak pengen nggaplok orang?

Bas masih ragu, tapi kemudian beranjak masuk ke dalam kamarnya, sementara Dinar, juga masuk ke kamarnya sendiri.

Gimana mau ngasih tahu, kalau dia emosi gitu.

Bas mengangkat *paperbag* yang ada di meja kamarnya, dan membawa masuk ke *walk in closet.* Meletakkannya di atas meja kecil.

Gak perlu datang saja lah, gak penting juga.

***

Grup Pecinta Janda.

Beni : [Send a picture] Mahakarya Tuan Putri.

Bas membelalak melihat foto yang baru saja dikirim Ben ke grup WA. Foto lehernya dengan bekas gigitan dan sesapan Dinar.

Bas : Lo gila Ben. Kapan motonya?

Beni : 🤣🤣🤣🤣

Renda : Gak lihat. 😏

Andre : Gak lihat 😏 (2)

Diki : *left grup.*

Beni : 🤣🤣 Jomlo gak boleh iri. Makanya, sudahi masa lajangmu kawan. Cepat cari istri.

Rendra : Spek modelan bini lo, masih ada gak Bas? Yang polos dan gampang dikibulin.

Andre : Kampret, polos dan gampang dikibulin. 🤣

Bas : Cewek kalau ngambek,
diapain sih enaknya?

Rendra : Huwahahahaha, seneng gue, manten baru lagi gegeran.

Bas : 🖕

Andre : 🤣🤣 Gue suka keributan.

Bas : Sialan.

Diki : Lo udah pro kali, Bas. Udah punya bini sampai dua kali. Salah kalau tanya sama jomlo macam awak ini, kawan. Satu aja belum punya.

Beni : 🤣🤣🤣 Berantem kenapa sih? Lo brutal kali, minta jatah tiap hari.

Andre : Ya gimana, duda kita lagi buka puasa. Di gas aja kayaknya.

Beni : 🤣🤣🤣 Di gas gak tuh?

Asem!

Bas mengumpat, karena kena *roasting*. Andai mereka tahu, kalau di sini rasanya susah payah menahan diri.

Merasa tak mendapat jawaban yang memuaskan, Bas keluar kamar. Sekalian, mengintip Dinar sedang apa. Tapi, usahanya sia-sia, sampai adzan maghrib berkumandang pun, Dinar masih betah di dalam kamarnya.

"Ngambek kenapa lagi sih dia?" Bas mengetuk pintu kamar Dinar, tapi tak ada jawaban.

***

Jam tujuh malam lewat lima belas menit, Bas kembali mengetuk pintu kamar Dinar. Alasan utamanya tentu saja karena lapar.

"Din. Gak makan?"

Tak ada jawaban. *Masa ketiduran dari sore sih?*

"Din, aku buka pintu ya?"

Tak ada jawaban, lama-lama Bas khawatir juga.

"Aku buka ya? Aku hitung sampai tiga." Bas memegang kenop pintu dengan hati-hati. "Satu– dua—" Tak ada suara apapun dari dalam. "Tiga." Bas membuka pintu lebar-lebar dan melihat Dinar meringkuk di atas tempat tidur.

"Din?" Bas mendekat. "Kamu beneran tidur? Ayo cari makan dulu, deh. Gak usah masak. Aku lap—" Bas tak melanjutkan omongannya. Matanya membelalak. Dinar tidak tidur, tapi dia tengah meringkuk karena kesakitan.

"Din. Kamu kenapa ini?" Bas mulai panik. Duduk di tepi tempat tidur dan menyentuh kening istrinya. "Perutmu, sakit?" Matanya melihat tangan Dinar yang meremas perutnya sendiri.

Tak ada jawaban yang jelas. Dinar hanya merintih, dengan tubuh keringetan padahal AC nyala.

"Kita ke dokter, kamu sakit, ini."

"Enggak… " Dinar menolak pelan.

"Kok, gak? Sudah, kamu nurut, dekat sini ada klinik." Bas bergegas kembali ke kamarnya, mengambil *clutch* dan kunci mobil, lalu membuka pintu apartemen lebar-lebar. Dia kembali dengan tergesa, menyeka keringat yang ada di kening Dinar dengan tisu yang ada di meja.

"Gak usah Mas." Meski pelan dan lemah, Dinar menolak, tapi Bas tidak menggubris. Dia mengangkat istrinya begitu saja dan menggendongnya ke luar unit. Menutup pintu dengan satu kaki, dan bergegas ke lift.

Ah, dengan kedua tangannya yang menggendong Dinar, dia tak bisa memencet tombol lift. Beruntung tetangga unitnya baru saja keluar kamar dan berlari ke arahnya.

"Bang?" Pria itu menatap bingung.

"Tolong lo pencetin basement, Do. Bini gue sakit. *Thank you* ya."

"Oh, oke." Pria yang dipanggil Do, adalah pria yang tadi di sapa Bas di cafe. "Cewek ini bini lo, Bang?"

"Iya."

"Oh. Gue bantu. Mana kunci mobil lo." Rido mengambil kunci yang ada di tangan Bas. Mengiringi tetangganya itu masuk ke dalam lift dan saat sampai basement, dia berlari ke arah mobil Bas terparkir, sesuai petunjuk

yang dia terima. Setelah ketemu, buru-buru dia membuka kunci dan juga jok tengah.

"*Thank you,* Do." Bas menepuk lengan tetangganya, setelah merebahkan Dinar di jok tengah.

"Sama-sama, Bang."

Bas menerima kunci yang diberikan Rido, dan bergegas masuk ke dalam mobil.

"Tahan bentar ya, Din. Kliniknya searah, jadi gak lama."

Dinar sudah tak sanggup berkomentar, karena perutnya yang kram dan sakit. Meski sejujurnya, dia sangat ingin berteriak.

***

"Apa? Nyeri haid?" Bas cengo. Planga-plongo di IGD, setelah dokter jaga selesai memeriksa istrinya.

"Iya Pak. Istri bapak baik-baik saja, hanya sedang nyeri haid. Saya resepkan obat ya, Pak, untuk mengurangi sakitnya."

Setelah dokter jaga pergi, Bas menatap Dinar yang tidur di atas brangkar IGD, merengut dengan wajah kemerahan. Tidak jelas apakah malu, atau marah. Mmm, Bas menebak yang kedua. Marah. Membuatnya kikuk dan tidak tahu harus ngomong apa.

Sepanjang perjalanan pulang, Dinar memilih diam membisu dan menyandarkan kepalanya ke jendela. Hatinya kesal, campur malu.

"Sori Din." Bas akhirnya bersuara setelah perang batin, apakah memilih tetap diam atau sebaiknya bersuara. Akhirnya, dia tak betah diam, dan memilih resiko kena omel. Gak papa, yang penting Dinar ngomong. "Kamu pucet banget tadi, bikin khawatir."

Tak ada tanggapan.

"Aku juga laper," imbuhnya pelan. "Jadi panik."

"Ya makan, lah."

Alhamdulillah, dijawab. Bas melirik gadis di sampingnya yang masih terlihat emosi. Pernah menikah, rupanya tidak jaminan bisa memahami wanita. Karena karakter mereka berbeda satu sama lain.

Ros pernah juga kram perut, tapi sepertinya dia tak seheboh dan sepanik ini menanggapi. Apa karena efek lapar jadi hilang akal ya? Rasanya malu juga, ketika di IGD dia disenyumi banyak orang.

"Kamu sudah enakan, Din?" tanya Bas lagi hati-hati.

"Lumayan."

Bas meringis, mendapat tanggapan yang judes.

"Mau makan apa?"

"Gak minat."

Bas menghela napas besar. *Sabar, sabar.*

"Depan situ biasanya ada yang jualan Kebab Baba Rafi deh Din. Bukannya kamu suka ya?"

Dinar berpikir sejenak.

"Boleh."

Okay. Lanjut rayuan berikutnya.

"Dekatnya ada cafe gelato. Bukanya kamu juga suka?"

"Boleh. *Drive thru aja*. Makan di rumah."

"Siap." Bas nyengir lebar. Gampang ternyata cara mengatasinya. Bodo amat itu gelato nanti cair di jalan. Yang penting Dinar tak lagi diam, dan perutnya yang lapar juga terisi.

Bas membeli 4 kebab, karena berpikir kalau satu, perutnya masih keroncongan. Sambil menunggu pesannya selesai dibuat, dia berjalan menuju kedai gelato. Memotret etalase, dan mengirimkannya pada Dinar yang memilih menunggu di mobil.

Bas : Yang rasa apa? Semua juga boleh.

Sambil menunggu balasan, Bas mengetuk-ngetuk kaca etalase. Membiarkan pegawai cafe senyam-senyum menunggunya.

Bunyi bip pada ponselnya dengan segera membuatnya berdiri tegak.

Dinar : *Mix* Coklat sama matcha. Ukuran medium aja. Kalau Mas sih terserah.

Bas : Dilaksanakan.

Bas tersenyum. "Coklat dan matcha, ukuran *large*, Mbak."

"Baik Mas." Dengan cekatan, pegawai dengan seragam warna pink itu membuatkan pesanannya.

"Bisa *request* tulisan tidak?" tanya Bas.

"Kalau ditulis di gelatonya gak bisa Pak, kan bukan kue. Tapi, kalau mau ditulis di kertas bisa."

"Maksud saya itu, kertas. Saya mau tulis pesan untuk istri saya."

Seketika itu juga wajah pegawai kedai gelato kecewa. Bas meringis. Dan berterima kasih setelah pegawai lainnya memberikan secarik kertas kecil.

***

Dimakan, jangan ngambek lagi.
Maaf ya, aku belikan yang large.
Biar kepalanya yang panas jadi dingin.

Ttd.

Suamimu yang ngaku salah.

Dinar sejujurnya masih kesal, karena malu sudah dibawa ke IGD. Pakai heboh pula, digendong ala bollywood sambil teriak memanggil dokter. Padahal cuma kram perut, hari pertama datang bulan.

Seharusnya, sebagai pria yang sudah pernah menikah, suaminya lebih berpengalaman menghadapi wanita ketika datang bulan, tapi kenapa responnya sungguh di luar dugaan?

"Nah, gitu, tertawa, jadi tenang." Bas nyengir. Lalu membuka salah satu bungkus kebab.

"Din, aku makan dulu ya, laper."

Dinar manggut-manggut, mau bersikap jaim, rasanya susah juga. Karena sudah terlanjur terbahak.

"Terima kasih, aku makan es krimnya." Akhirnya dia hanya bisa mengucapkan kalimat itu.

"Hmm." Bas hanya menjawab dengan gumaman. Mereka makan di parkiran minimarket, dekat gerai kebab.

Dinar melirik Bas yang lahap. Diam-diam, dia kasihan juga. Pasti suaminya menahan lapar berat. Satu bungkus habis, Bas membuka bungkus yang lain.

Diam-diam pula, Dinar mengulum senyum geli, membaca ulang pesan dari tulisan yang tidak rapi, tapi lumayan bisa dibaca.

Bas menutup makan malamnya dengan air mineral, lalu bersendawa dengan sopan. Melipat bungkus kebab, lalu keluar mobil dan membuangnya pada tempat sampah yang ada di teras minimarket.

Dinar masih terus mengawasi, sampai suaminya kembali duduk di sebelahnya.

"Mau makan kebab dulu, atau langsung pulang?" tanya Bas, sambil melihat tempat es krim Dinar yang hampir kosong.

"Pulang aja."

"*Okay*." Bas kembali menyalakan mobil, lalu melirik lagi es krim milik Dinar. "Enak?"

"Enak. Kenapa Mas Bas gak beli?"

"Gak terlalu suka manis, Din. Tapi, sepertinya enak, minta medium, dibelikan large, sudah mau habis."

"Nyindir."

Bas terkekeh. Sepertinya, kebab dan gelato berhasil mencairkan suasana. Matanya masih memperhatikan Dinar yang menyendokkan sisa-sisa es krim. Cara gadis ini menikmati gelato, serta caranya mengulum sendok es krim, membuatnya jadi berdebar.

Beberapa kali dia memperhatikan bibir mungil itu, yang menelan dan mengulum sendok kayu.

Jantungku gak aman. Bayanganku kenapa kemana-mana.

"Bibirmu belepotan, Din." Tangannya memberi kode pada ujung bibirnya sendiri. Berusaha untuk tetap waras.

"Oh." Dinar mengambil tisu yang ada di *dashboard*.

Ah peduli setan! Bas akhirnya menahan tangan Dinar yang sudah terulur mengambil tisu. *Gue lahap juga ini bibir.*

"Aku bantu."

"Gimana?" Dinar menatap suaminya dengan heran. Mata beningnya membuat Bas menghela napas besar. Hasratnya meredup perlahan ketika melihat kening wanita di depannya mengernyit, seperti menahan rasa sakit.

Kenapa sih? Mau mencium istri sendiri saja segini dramanya? Apa yang salah dengan pernikahan mereka? Gak ada. Bahkan sekarang dia ajak istrinya malam pertama pun gak salah.

Eh, salah ding. Kan istrinya lagi datang bulan.

Bas mendengkus kesal. Mengambil kotak tisu dan diletakkan begitu saja di pangkuan Dinar.

Dia lagi sakit, bisa-bisanya otak gue mesum.

Lalu, seperti korban pinjol yang putus asa, dia menelungkupkan wajah di atas setir mobil.

"Mas sakit?" Dinar menyentuh bahunya. "Asam lambung, karena telat makan?

Bas menghela napas dalam. "Adek gue yang sakit, gak bisa masuk rumah."

"Jess? Sakit? Gak bisa masuk rumah?" Dinar terkejut. "Tadi, dia baik-baik saja. Masa kekunci? Gak mungkin."

Bas meraup wajahnya sendiri. Lalu tanpa kata menjalankan mobilnya pulang. Dinar melirik bingung, tapi takut bertanya karena Bas terlihat kesal.

Kenapa jadi gantian yang marah? Terus Jess jadinya kekunci apa gimana sih?

***

Begitu sampai rumah, Bas membantu Dinar sampai kamar. Memastikan gadis itu sudah nyaman, dan meminum obatnya. Kebab jatah Dinar pun sudah habis saat perjalanan pulang. Setidaknya, gadis ini masih mau makan, itu sudah cukup buat Bas.

"Aku kepikiran Jess." Dinar bersuara saat Bas menarik selimut untuk istrinya.

"Gak usah kepikiran, bukan dia yang sakit, tapi adikku yang lain."

"Oh, siapa?"

"Ada deh. Kepo. Cepetan istirahat." Bas menyentil kening Dinar lalu keluar kamar. Tak mau berlama-lama di kamar ini, karena tegangannya masih lumayan.

Sepanjang malam dia susah tidur. Beberapa kali menengok Dinar, dan memastikan istrinya baik-baik saja. Bas bahkan memilih tidur di sofa depan televisi, alih-alih di dalam kamar. Karena takut tak bisa mendengar suara Dinar jika gadis itu kesakitan lagi.

Ponselnya berdering saat dia mengambil air di dapur

Ros is calling.

Bas menghela napas besar. Nama itu muncul lagi setelah sekian lama.

"Beb, sudah di Jakarta?"

Suara renyah mantan istrinta terdengar, diantara riuhnya suara di belakang sana. Sepertinya Ros sedang *party*.

"Ada apa?"

"Ohw, aku titipkan sekuriti, undangan dan juga kaos gala premier. Kata Sekuriti, kamu lagi di luar kota. Jangan lupa sempetin datang, ya, Beb."

Setelah lama putus kontak karena Ros menikah dengan pria lain, bukankah terlalu lancang, jika tengah malam menelpon pria lain, dan masih memanggil dengan panggilan kesayangan?

"Gak janji. Gue lihat kondisi istri gue dulu."

"Hah?" Ros terdengar syok. *"Kamu sudah nikah Beb? Kok gak ada kabar?"*

"Belum resepsi, nanti dua bulan lagi."

"Oh. Aku minta asisten buat ngirim kaos dan undangan lagi deh. Datang sama istri kamu, ya. Aku jadi penasaran. Kek apa, cewek yang berhasil membuatmu move on."

Bas berdecak. "Gue udah *move on* dari lo, kali."

"Masaaaa?" Ros cekikikan. Dulu, obrolan receh tak tahu waktu begini, masih diladeni Bas. Entah beneran karena belum *move on,* atau mungkin

karena gabut saja. Tak jelas. Hubungannya dengan Ros, dari awal memang rapuh.

Ros butuh uangnya untuk gaya hidup, sementara dia, butuh kehadiran perempuan ini, untuk menemani hari-harinya. Mengisi kehampaannya. Entah karena hasrat, atau karena cinta, semuanya terasa abu-abu.

Apalagi, ketika pertengkaran menjadi lebih sering terjadi, dan dua-duanya seolah tak ingin mempertahankan, tapi juga seolah tak ingin berjauhan.

Keduanya bercerai dan memutuskan menjadi sahabat saja. Meski ironi, mana ada persahabatan antata mantan suami dan mantan istri. Saat mantan istrinya menghubungi akan menikah dengan pria pilihannya, Bas tertawa geli. Menertawakan dirinya sendiri. Pria pilihan Ros, adalah rivalnya dalam berbisnis. Rasanya seperti ditikam dari belakang. Dan semua perasaannya sia-sia.

"Kamu datang ya, dengan istri kamu. Ini comeback-nya aku ke dunia hiburan. Aku harap, kamu dan istrimu bisa datang."

Bas hanya menggumam. Dan setelah komunikasi terputus, dia hanya bisa terdiam beberapa saat di dapur. Lalu berdecak, dan membawa gelasnya ke kamar Dinar. Kembali mengecek istrinya.

Dinar ternyata bangun, duduk di tepi tempat tidur dengan memegangi perutnya.

"Sakit lagi?" Bas meletakkan gelas di nakas dan duduk di sebelah istrinya.

Dinar mengangguk. Tangannya mengusap-usap perutnya sendiri. Bas mengambil gelas di nakas, diberikannya pada sang istri.

"Minum dulu." Air yang sejatinya tadi, diambil untuk dirinya sendiri, akhirnya diminum Dinar hingga habis. Bas menerima gelas kosong itu dan kembali di letakkan di nakas.

"Boleh, kubantu?" tanya Bas ragu, saat melihat Dinar menyandarkan punggung di *headbord* sambil mengusap perutnya sendiri.

"Apanya?" tanya Dinar bingung.

"Kamu kelihatan masih ngantuk. Tidur lagi saja, aku usap perutmu biar enakan." Saat menawarkan hal ini, Bas siap digampar. Meski sungguh lucu, mengusap perut istri sendiri malah mendapat gamparan.

Anggukan kepala Dinar membuat Bas terkejut. Apalagi ketika istrinya kembali merebahkan diri, di tengah-tengah tempat tidur. Seolah memberinya ruang untuk tidur di sebelahnya.

"Beneran gak papa, Din?" Bas memastikan.

"Gak papa, aduh." Dinar merintih, kembali meringkuk memegangi perutnya. Meski Bas tidak tahu bagaimana rasanya, tapi pasti sakit sekali.

Tanpa banyak bicara, Bas segera naik ke atas tempat tidur, memgambil posisi miring, dan menopang kepalanya dengan tangan kanan. Sementara tangan kirinya, perlahan meraba perut Dinar, mengusapnya perlahan. Gadis itu membelakanginya, meringkuk karena sakit.

Aroma *body lotion* yang lembut, membuat darah Bas berdesir. Apalagi dengan tubuh yang nyaris menempel seperti ini. Jika Dinar tidak datang bulan, kewarasannya mungkin sudah hilang.

"Biasanya sakit gini ya?" tanya Bas pelan. Berbisik pelan di telinga Dinar, dan membuat gadis itu seketika merinding.

"Geli, Mas." Tangan kiri Dinar mengusap kupingnya sendiri.

Bas terkekeh. "Ya gimana? Posisinya begini."

Dinar mengomel tak jelas. Sejujurnya, dia masih mengantuk, tawaran Bas diterimanya, dengan harapan, dia lekas kembali tidur tanpa merasakan sakit karena ada yang mengusap-usap perutnya. Naasnya, itu pilihan buruk. Tangan Bas yang bergerak lembut, justru membuat matanya terjaga.

"Perut saja ya Mas, jangan naik ke atas."

Bas tertawa dengan teguran itu. "Padahal melebarkan daerah kekuasaan, adalah hal yang wajar dalam peperangan. Naik dikit kan gak papa Din."

Mau tak mau, Dinar jadi ikut tertawa. Kenapa Bas jadi ketularan random begini sih?

"Sebelum nikah, kalau kumat begini, di elus-elus sendiri?" tanya Bas.

"Terus, siapa yang mau elus-elus?" Dinar gak habis pikir dengan pertanyaan itu.

"Ya kali aja, ibu."

"Kasihan Ibu, nanti tangannya pegal. Biasanya aku kompres pakai air hangat, cuma lupa, kantong air hangatnya gak kubawa. Ketinggalan di Malang."

"Kok gak bilang, Din? Kita bisa beli di sini."

"Gak usah gak papa."

Ada jeda lagi diantara keduanya. Bas masih mengusap lembut, dan kadang sedikit nakal, dengan menyenggol dada Dinar. Membuat istrinya refleks menepuk tangannya.

Meski senggolan dikit, dan tertutup kaos, rasanya lembut.

"Apa yang kamu pikirkan saat melemparkan diri kemarin, Din? Buka baju begitu saja dan naik ke tubuhku."

"Jangan diingetin!"

Bas tertawa, saat Dinar berbalik dan mencubit lengannya. Wajah polos itu memerah karena malu.

"Aku merasa bersalah, sudah melibatkanmu dalam masalah keluargaku. Itu saja yang ada di dalam pikiranku."

"Keluargamu, juga keluargaku, Din. Ng, kecuali pamanmu yang bajingan itu. Aku sepakat, sepertinya dia bukan anak eyang."

Dinar meringis. "Sayangnya, beneran anak eyang. Anak eyang yang tersesat. Mas, sudah menyuruh Aji untuk tidak mencarinya kan?"

"Sudah."

"Syukurlah."

Mereka berdua, bahkan sepertinya lupa, kalau sedang berpelukan di atas tempat tidur. Saling berhadapan tanpa canggung, dengan tangan kiri Bas memeluk pinggang istrinya, sementara tangan kanan masih menyangga kepalanya. Tangan kiri yang semula mengusap lembut perut Dinar, berganti mengusap pinggang ramping istrinya.

"Nah, iya, gitu." Dinar memejamkan mata. "Pinggangku rasanya kemeng."

"Kemeng?"

"Ngilu. Efek datang bulan."

"Oh."

"Memang mantan Istri, kalau datang bulan gak gini?"

"Ng." *Kok jadi bahas Ros? Apa dia tadi mendengar percakapanku ya? Tapi, aku kan tidak sebut nama.*

"Dia kalau datang bulan, gak mau diganggu. Biasanya tidur." Bas memilih menjawab apa adanya.

"Oh, gitu. Mas usap-usap juga kayak gini?"

"Ya enggak. Kan tidak mau diganggu."

"Kok sekarang mau, usap-usap aku?"

"Karena kamu mau diganggu, Din. Dan karena aku pengen juga usap-usap kamu."

Jawaban apa itu? Bikin baper saja. Gerutu Dinar dalam hati.

"Din." Panggilan yang tepat dibisikkan ditelinganya, lagi-lagi membuat Dinar merinding, dan membuatnya sedikit mendorong Bas menjauh.

Keduanya bersitatap untuk beberapa detik.

"Kamu pernah berciuman?" Pertanyaan yang sejujurnya membuat Bas juga berdebar. Bukan karena takut digampar, tapi menahan diri dari rasa kesal jika jawaban Dinar tidak sesuai harapan. Sungguh egois, dia berharap istrinya se-orisinil bayangannya, sementara dia sendiri pernah melakukan dengan wanita lain.

"Pernah."

Ohw. Jantung Bas berdenyut aneh.

"Di pipi."

Eh, apa? Pipi? Pipiiii? Bas kaget dengan lanjutan jawaban istrinya.

"Fathan yang cium?" Satu nama tiba-tiba terlintas.

Dinar mengangguk.

"Kenapa kamu biarin dia cium pipi kamu sih? Kalian belum menikah."

Iuh! Munafik sekali. Dia bahkan sering berciuman dengan Ros, sebelum mereka menikah. Sekarang, sok-sokan menegur Dinar.

"Kan pipi doang, itu pun cepat. Saat ulang tahunku."

"Ulang tahun kamu memang kapan?"

"Di buku nikah ada."

Pft. Bas diam karena kena skakmat.

"Padahal, aku tahu lho, ulang tahun Mas Bas kapan. Bulan depan kan? Tanggal lima."

"Kamu mau ngado apa?" tanya Bas cepat.

"Lah? Minta kado?"

"Ya iya." Ya kali, dia gak malak istrinya, di hari kelahirannya.

"Palingan aku buatin kue. Kalau beli barang, rasanya semua yang Mas butuhkan sudah punya deh. Lagian, dompetku gak kuat buat menghidupimu, Mas."

Bas tertawa, tapi kemudian dia terlihat mikir keras. Memikirkan kado apa yang kira-kira pas dia minta, pada gadis ini. Maunya sih yang ekstrem. Menguncinya di kamar sehari semalam misalnya. Dan mereka fokus membuat pesanan keluarganya, tanpa ada yang menganggu.

"Kan masih bulan depan, pelan-pelan saja mikirnya," seloroh Dinar.

"Apapun yang aku minta, kamu kasih kan?"

"Ya tergantung juga sih. Kalau Mas minta buat mindahin gunung, ya mana bisa."

"Kamu udah bawa dua gunung, kali, Din."

"Heh. Mulutnya." Dinar mencubit keras lengan Bas sampai pria itu berteriak kesakitan. "Makin ke sini, makin mesum aja mulutnya."

Bas meringis. Bekas cubitan Dinar terasa panas dan nyeri.

"Udah gak sakit, perutnya?"

"Lumayan."

"Ng, kamu mau tutorial pengalihan rasa sakit gak, Din?"

"Apalagi nih?" Dinar mendadak waspada. "Kemarin ngajarin bikin cupang, ngajarin apa lagi sekarang?"

Bas tertawa. Berbisik pelan ditelinganya.

"Eksploitasi sumber daya alam pegunungan."

"Apa-aan???" Dinar memukul lengannya dan Bas terbahak-bahak. Puas melihat wajah kemerahan karena kesal campur malu. Seru sekali punya istri seperti Dinar.

"Tadi tanya soal ciuman, sekarang mau utak-atik dadaku kan?"

"He em." Jawaban jujur itu membuat Dinar menganga.

"Begini rupanya sensasi menikahi pria *overcook*."

"Kok *overcook*?"

"Pria matang. Terlalu matang sampai pikirannya kemana-mana."

Bas tersipu.

"Itu bukan pujian Mas, yaelah." Ganti Dinar yang tertawa, hingga melupakan rasa sakitnya.

Bas, adalah pria yang memiliki masa lalu. Dinar tidak bodoh, dia tahu dan paham sedang berhadapan dengan pria seperti apa. Kehidupan asmara di masa lalu yang mungkin saja panas, yang dia sendiri tak punya pengalaman apapun jika dibandingkan dengan wanita itu.

Menikahi Duda, ya harus siap menerima kenyataan kalau pernah ada wanita lain sebelumnya bukan? Wanita yang pernah dimanjakan pria ini, wanita yang pernah menemani kesehariannya, dan juga menghangatkan ranjangnya.

Dinar menghela napas berat. Mencemburi masa lalunya hanyalah tindakan yang konyol. Keroyalan Bas pada istrinya yang dulu, adalah haknya. Karena saat itu masih terikat pernikahan. Itu lah kenapa dia sempat menertawakan diri sendiri, ketika kesal dengan tas seharga satu milyar milik Ros.

Memangnya dia siapa? Sekarang saja, belum ada satu bulan menjadi istri Bas, pria ini sudah mengeluarkan uang sekian milyar untuknya. Lalu, kenapa dia harus kesal pada tas seharga satu milyar?

"Mikir apa?" Bas bertanya heran.

"Mikir tentang ini." Tangan kanan Dinar terulur, menyentuh dan meraba bibir Bas. Mata pria yang sedang memeluknya ini melebar. Terkejut karena jari lembut itu menyentuh bibirnya.

"Aku tidak mahir, jadi ajari aku, bagaimana caranya." Dinar mengunci mata Bas yang mulai berkabut, perlahan dia menutup mata, seolah memberi izin suaminya untuk melakukan apapun yang dimau.

Jantung Bas berdetak sangat kencang. Akhirnya, dia bisa lahap juga bibir mungil ini. Bibir yang sejak tadi rasanya sudah ingin dilahapnya.

Tenang Bas, kalem, lo ngajarin bini lo yang polos ini, jadi jangan sampai dia trauma.

Bas mengingatkan dirinya sendiri.

"Kamu udah kasih izin ya, Din."

"He em." Masih dengan mata terpejam, Dinar menunggu mentornya memberi pelajaran. Bas ingin tertawa, dia bahkan menyugar rambutnya sendiri karena gemas dengan apa yang sedang dijalaninya sekarang.

Dinar sendiri, jantungnya tak kalah berdegup kencang. Soal ciuman, dia belum pernah melakukannya. Tapi, dia juga bukan anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Sudah berapa banyak drakor yang ditontonnya dengan tokoh utama cowok yang mencium seperti buldoser. Apakah, suaminya juga tipe seperti itu?

Saat jari Bas mengusap lembut bibirnya, Dinar sekuat hati menahan diri untuk tidak berisik. Perlahan, dia merasakan kecupan yang lembut. Beberapa kali, lalu dagunya sedikit ditarik sehingga mulutnya terbuka. Bas, memagut bibir bawahnya.

Dinar seketika meremas kaos yang dikenakan suaminya. Ciuman yang awalnya hanya kecupan, berubah menjadi lebih panas. Bas memagut, mencium kuat-kuat, dan melesakkan lidahnya. Ciuman Bas, seperti yang pernah dilihat Dinar di drama Korea dan membuatnya kehabisan napas.

Tangannya memukul-mukul dada Bas, sampai suaminya menyudahi ciuman gila itu. Wajah Bas memerah dengan kabut gairah di mata.

"Sudah tahu caranya?" Bas bertanya setelah keduanya menghirup udara dan tak lagi terengah.

"Buldoser."

"Lha kok budoser?"

"Iya, main *kokop* aja."

Bas tertawa. Sungguh, hidupnya menjadi lebih seru. Bahkan untuk urusan ciuman seperti ini.

"Sekarang gantian kamu." Bas memejamkan matanya. "Kulum dulu bibir bawahku, nanti aku kulum bibir atasmu."

"Oke."

Sumpah demi apapun. Rasanya Bas tak kuat menahan tawa. Mereka akan kembali melakukan *kissing*. Berciuman! Yang seharusnya penuh gairah dan romansa. Kenapa *vibes*-nya malah seperti ngasih les privat matematika sih?

"Aku cium ya, Mas."

"He em." Jantung Bas kembali berdetak. Bukan apa-apa, tiba-tiba horor saja kalau *ending*-nya digigit lagi, seperti saat mengajari membuat cupang. Namun, kekhawatirannya tak terbukti. Dinar cepat belajar. Meski masih kaku. Tak masalah, dia yang akan mengimbangi.

Keduanya kembali berciuman dengan panas. Malam yang hening, membuat suara cecapan keduanya terdengar memenuhi kamar. Keinginan Bas pun terpenuhi. Melahap bibir istrinya sampai puas.

***

"Ya Tuhan!" Dinar terbangun dengan terkejut, ketika alarm ponselnya menjerit-jerit. Bukan alarm yang membuatnya kaget, melainkan karena terbangun dalam pelukan lelaki untuk kedua kalinya. Teriakannya membuat Bas yang pulas merasa terganggu.

"Kok? Mas, di sini?"

Masih dengan nyawa belum terkumpul sepenuhnya. Bas bangun, masih linglung, dan tidak paham dengan pertanyaan istrinya.

"Mas Bas masuk kamar?"

Mulai *loading*, satu persatu nyawa Bas yang semula berlarian pun terkumpul.

"Tunggu-tunggu, bibirku rasanya aneh." Dinar turun dari tempat tidur, berlari ke cermin besar yang menempel di dinding. Lalu menjerit.

"Bibirku kenapa jadi kayak Suneo gini??? Kayak *dientup* tawon!"

Bas yang masih mengantuk memilih merebahkan kepalanya lagi, setelah melihat jam di dinding masih pukul empat pagi. Membiarkan istrinya yang amnesia dadakan. Padahal, kan Dinar sendiri yang semalam menyerahkan diri. Hasilnya ya itu, bibir suneo katanya.

Dengan mata masih terpejam. Bas tertawa.

"Heh! Tersangka utama! Ini gak lucu. Kalau Mami sama Jess lihat gimanaaa??"

Bas tak peduli, dia makin menenggelamkan kepalanya di bawah bantal, dan tertawa lepas.

Tbc.

Udah ye, segini aje udah 4968 kata.

Jangan tanya nama cowoknya siapa. Aku gak ngerti, nemu aja di pinterest

27. Ujian praktek

Part kemaren hampir 700 komen 😫
Terhura, kayaknya lapak ini memang panen komen terbanyak diantara cerita-ceritaku lainnya.

Kamsia, matur nuwun, makasiih. 😘
Jangan lupa tap-tap bintangnya.

Ohiye, tetep yeee, karena ini cerita agak dewasa jadi ada adegan-adegan skinship. Kalau gak suka boleh skip. 😘

💋💋💋

"Gak mau tahu, pokoknya Mas Bas yang ngasih tahu Mami sama Jess, kalau aku gak bisa kemana-mana. Terserah alasannya apa, asal alasan yang benar, jangan ngawur, nanti bisa kena *roasting*."

Dinar memakai masker karena malu. Sungguh, dia syok. Bagaimana bisa, hanya ciuman saja bisa bikin bibir bengkak?

Hmm, ya sih, ciuman mereka memang *hot* seperti di drakor yang pernah dia lihat. Seingatnya, tangan Bas bahkan sempat kemana-mana. Membuatnya refleks memberi pukulan karena kaget. Namun, bukannya berhenti, Bas tetap saja lanjut. Mereka berciuman sampai kehabisan napas. Setelah ambil napas, ciuman lagi. Begitu terus, sampai Bas yang menyudahi.

"Kok Mas Bas gak bengkak? Kenapa cuma bibirku yang bengkak?" Dinar mengekori suaminya yang kembali ke kamarnya sendiri.

"Ya, karena aku buldoser, seperti katamu."

"Kalau kayak gini sih, lebih tepatnya *vacuum cleaner.* Di sedot sampai jontor."

Bas tertawa. "Gak jontor, Din."

"Bengkak, iya. Gak lucu ah, pakai tertawa, Om Mesum."

Apapun panggilan Dinar, Bas puas. Semalam, setelah istrinya tidur. Susah payah dia menurunkan tegangan karena yang di bawah pun bereaksi dengan baik. Untung saat berciuman, dia mengambil jarak tubuh yang pas, sehingga Dinar tidak tahu. Bisa-bisa istri kecilnya panik.

Bas melepas kaos. Memperlihatkan punggungnya yang, hmmmm. Tegap, seksi, menawan hati.

"Kok buka baju?" Dinar membelalak.

Bas menoleh, mendapati istrinya yang kaget dan salah tingkah.

“Mau mandi, Din. Subuhan.”

“Oh.”

"Kenapa? Mau ikut, mandi?"

"Ih, ogah ya." Dinar balik badan dan keluar kamar, meninggalkan suaminya yang tertawa penuh kemenangan.

Hih kesal. Mending dia juga mandi. Gerah, dan harus ganti ini itu. Awal-awal datang bulan selalu deras, dan kadang dia *insecure* karena takut bau anyir.

Masa dia gak risih sama bauku? Ini saja rasanya bau banget badanku. Meskipun kamar full AC, tetap saja gak pede.

Dinar menghela napas besar. Mengambil handuk dan masuk kamar mandi. Biasanya, setiap datang bulan, dia selalu minum jamu kunyit asam. Nah, karena sekarang lagi di Jakarta, dan tidak begitu familiar dengan tempat-tempat di sini, dimana dia mencari jamu tradisional? Apalagi, mereka mendiami hunian elit.

Delivery aja kali ya, pasti ada lah yang jual. Nanti deh, cari di gopud.

Setelah mandi. Dinar merapikan kamar. Menata bantal, menarik selimut dan memastikan semuanya rapi.

Bayangan tadi malam kembali berputar, membuat jantungnya berdesir halus. Mulai dari kehebohan di IGD klinik, pesan manis yang di sematkan di gelato, lalu ciuman panas sampai bibir bengkak.

Perasaan apa ini? Masa aku menyukai Mas Bas secepat ini? Gak mungkin.

Dinar meraba dadanya sendiri, lalu meraih ponsel, dan merebahkan badannya di atas kasur. Separuh kakinya menggantung di tepi tempat tidur.

"Harus alasan apa ini, sama Jess?" keluhnya. "Bekas cupang aja bisa sampai ke Singapura infonya, apalagi bibir jontor. Malunya gak ketulungan."

Dinar menggerutu. Tidak jelas, apakah kesal karena ciuman panas sampai bibir bengkak, atau karena perasaan aneh yang menyelusup.

"Pinter cipokan, ternyata. Dulu sama bininya pasti tiap menit tiap saat, sesep-sesepan." Pikirannya mulai kembali *overthinking*. "Hah! Ya namanya juga sama bini, bebas lah Din. Ngapain protes sih?" Kesal dengan perasaan

aneh yang mengipasi egonya, Dinar memilih bangun, menuju dapur. "Masa lalu ya masa lalu, ngapain diributin?"

Dinar membuka lemari pendingin. Mengambil beberapa bahan untuk membuat sarapan.

"Din." Tersangka utama yang bikin bengkak bibir keluar kamar, dengan menenteng sesuatu. Wajahnya segar. "Enggak usah bikin sarapan, kita sarapan di bawah saja."

"Giliran bibir bengkak, ngajak sarapan di bawah! Yang benar aja? Gimana caraku makan, biar gak diketawain orang?"

Bas menyeringai, yang membuat Dinar makin dongkol. Andai dia tahu, penampilannya pagi ini membuat suaminya gemas. Rambut di cepol asal, sehingga anak-anak rambut tak terikat dengan rapi, juga masker yang membuatnya terlihat aneh, karena berada di dalam rumah.

"Sejam lagi, pulih. Percaya deh." Bas duduk di salah satu *stools*.

"Masa?"

"Iya."

"Beneran sejam lagi, pulih?"

"Beneran."

Dinar tampak ragu, tapi kemudian dia kembali balik badan, dan sibuk dengan beberapa sayuran.

"Iya deh, percaya sama yang sudah ahli."

Uh! Pengen banget uwel-uwel. Dinar dengan segala sindiran, di mata Bas malah menantang. Di *roasting* teman, sih sudah biasa, tapi kalau di *roasting* istri sendiri, rasanya beda.

Bas mulai bisa menangkap satu persatu kepingan sindiran istrinya. Di mulai, dari kepulangan Jess. Terlepas apakah adiknya keceplosan, atau tidak, tapi Bas mulai bisa menangkap kalau semuanya, pasti berhubungan dengan masa lalu.

"Mending, kamu sini deh." Tangannya menepuk *stools* yang ada di sebelahnya. Alih-alih lekas mendekat, Dinar justru tertarik memperhatikan *paper bag* mengkilap yang baru di letakkan suaminya di atas *island table.*

Apalagi tuh?

"Sini. Tapi, taruh dulu pisau di tangan kamu." Bas ngeri, kalau setelah dia buka-bukaan soal masa lalu, lalu Dinar menikamnya.

"Itu apa?"

"Ya makanya sini." Bas masih bersabar.

"Janji gak disosor lagi?"

"Gak janji. Emang kamu gak suka?"

"Masih bengkak. Nanti gak kempes-kempes."

Bas tertawa. *Mood* banget godain Dinar pagi-pagi. Apalagi gadis itu masih setia dengan masker, dan nada suaranya yang nyindir.

"Paling tidak, kamu sudah pinter dua hal, Din. Nanti aku ajarin yang lainnya, sampai penutupan. Enak kok, nanti kamu pasti suka."

"Halah." Dinar meletakkan pisau dan mendekat. Dia penasaran dengan isi *paper bag*. Bas hanya nyengir saja. Menunggu dengan sabar sampai istrinya duduk di sebelahnya.

"Oke. Sambil nunggu bibir kamu kempes, aku mau kita ngobrol soal masa lalu."

Ajakan itu tentu saja membuat Dinar terkejut. Apakah isi otaknya bisa dibaca Bas? Atau jangan-jangan, omelannya tadi terdengar?

"Kamu kepo soal masa laluku kan?"

"Gak juga."

"Kok nyindir perkara tas? Itu cuma sindiran dari Mami buatku, Din. Dan kalau kamu ikut menyindir, artinya kamu tahu dari Jess."

Dinar mendengkus. "Sebelum salah paham, aku tegaskan, kalau aku gak cemburu sama masa lalu Mas Bas, aku cuma heran saja, ngapain buang-buang uang hanya untuk 1 buah tas? Itu tuh satu tas ya, seharga 1 M? Tinggal dikalikan aja ada berapa jenis tas. Biasanya perempuan-perempuan sosialita, koleksi tas dan sepatunya bejibun. Dalam satu outfit aja, bisa 1 M lebih. Satu outfit Mas. Gila aja."

Bas membiarkan saja istrinya mengoceh, mengeluarkan semua uneg-unegnya. Fiks sih, ini Jess tersangkanya. Perkara tas kan hanya Mami yang sering menyindir. Sekarang ketambahan Dinar.

Mau istrinya bilang gak cemburu sekalipun, gak ngaruh. Justru dia suka ketika Dinar mengomel seperti ini, artinya, Dinar notis dan ingin tahu masa lalunya. Dan mmm, Dinar ketika marah dan ngoceh seperti ini, justru terlihat seksi di matanya.

"Aku memang pernah sebodoh itu." Bas menanggapi dengan lempeng, sambil menopang dagu dan memandangnya dengan intens.

"Ember." Dinar melipat kedua tangan. "Cinta boleh, tapi harus pakai logika juga dong. Oke, Mas Bas punya uang, tapi bukan dihambur-hamburin kayak gitu."

"Hmm, oke."

Hih! Jawaban okenya tidak memuaskan. Terkesan santai. Ini tuh, seperti guru BK yang sedang mengomeli anak didiknya yang badung. Dijawab lempeng hanya untuk formalitas saja. Biar Bu Guru senang, setelah itu bandel lagi. Kan Dinar jadi makin kesal.

"Jangan marah-marah terus, nanti haus." Bas menyentil pelan kening istrinya.

"Bener, aku jadi haus." Dinar turun dari *stools*, mengambil gelas dan mengisinya dengan air dari dispenser. Bas geli sendiri melihatnya.

Gimana gak haus? Ngomel saja dari tadi.

"Aku tegaskan lagi, kalau aku gak cemburu ya, cuma heran saja dengan masa lalu Mas Bas yang royal banget."

"Iya iya, kamu gak cemburu." Mending di iyain aja. Meski Bas bukan anak kecil yang akan percaya. Semakin Dinar *denial*, semakin terlihat kalau tertarik dengannya. Rasanya menyenangkan, karena selama ini, istrinya terlihat tidak tertarik dengan dirinya. Sikap jaim ini, justru membuatnya jadi tertantang.

Dinar kembali duduk di sebelahnya, melepas masker dan meneguk habis airnya sambil melirik *paper bag*.

"Kamu penasaran isinya?"

Dinar mengangguk.

"Itu dari Ros."

"Hah?" Dinar nyaris tersedak sisa air yang belum masuk sepenuhnya ke tenggorokan.

Bas nyaris tertawa. Apalagi bibir bawah Dinar yang bengkak malah membuatnya terlihat lucu.

Gantian sekarang yang kesedak ya, Din. gantian!

"Ngetawain bibir kan?" Dinar kembali memakai maskernya.

"Eh biarin, seksi, Din." Bas menahan masker itu, tapi ditepis dengan kesal.

"Malu tahu," omelnya. "Itu, dari Rosita Atmodjo? Mantan istri Mas Bas?"

Bas mengangguk.

"Sekuriti yang ganggu kita, ke sini menyerahkan ini." Bas menggeser *paper bag* ke dekat Dinar. "Aku pikir, kamu perlu tahu sebelum aku membuangnya."

"Ngirim apa, dia?"

Dinar mengambil paper bag itu, mengeluarkan kaos hitam yang masih rapi dan terbungkus plastik premium. Juga amplop putih panjang. Saat isinya dibuka, sebuah tiket gala premiere film horor.

"Misteri rumah tusuk sate?" Dinar membaca judul film di sana, juga deretan nama pemainnya. Seketika itu juga dia menghela napas besar.

"Kalian, masih sering komunikasi?" tanyanya hati-hati, sambil meletakkan tiket itu di meja. Dekat kaos hitam. Tiba-tiba saja dia teringat kembali pembicaraan Bas dan Jess malam itu.

"Enggak. Kami sudah lama tidak komunikasi."

Lama tidak komunikasi, bukan berarti perasaan sudah hilang kan? Dia juga pernah patah hati, dan butuh waktu untuk pulih. Apalagi, ini sebuah perceraian. Hubungan yang lebih dalam dari sekedar berpacaran.

Bas melihat mata Dinar yang masih menatap tajam.

"Din." Tak mau terjadi kesalah pahaman, buru-buru dia memegang kedua bahu Dinar dan menggeser posisinya agar mereka bisa berhadapan. "Aku yakin, kamu pasti tahu resikonya ketika menikah dengan pria yang punya masa lalu. Aku akui, hidupku gak lurus-lurus amat. Hubunganku dengan Ros sejak awal memang kacau. Tapi, semuanya sudah selesai. Hubunganku dengan masa lalu sudah selesai, jauh sebelum memutuskan menikah denganmu."

Bas menjeda omongannya, menunggu reaksi Dinar. Namun, istrinya masih diam dengan tatapan tajam. Bukan tatapan sendu, sayu, galau, resah. Bukaaaan sama sekali. Tapi tatapan tajam menguliti, yang justru menakutkan bagi Bas.

Gila! Kenapa gue bisa setakut ini, kehilangan kepercayaannya?

"Sumpah, aku sudah gak ada perasaan apapun. Sudah selesai semua."

"Aku gak mempermasalahkan masa lalu Mas Bas, sih." Dinar menepis tangan suaminya. "Karena menikah dengan siapapun, pasti akan ada cerita masa lalu, yang dimiliki. Aku juga punya. Dan semua sudah selesai. Masing-masing sudah selesai, jadi seharusnya, tidak perlu jadi masalah kan?"

"Kamu gak marah lagi gara-gara tas?" Bas masih sangsi. Jawaban ini di luar prediksinya.

"Sebenarnya, aku tidak marah, cuma agak heran saja. Mungkin karena kita berada di *circle* yang berbeda, jadi memandang sesuatu juga berbeda."

Bas tak habis pikir, perempuan seperti apa istrinya ini? Kadang terlihat sangat polos dan mudah dibujuk. Namun, kadang juga bersikap sangat

dewasa dan tenang seperti ini. Ketenangan yang bisa membuat orang hanyut.

Lihatlah, beberapa saat yang lalu, Dinar julid tentang tas mahal Rosita, sekarang dengan lempeng, bersikap seolah semua itu tidak mengganggu perasaannya. Perubahan sikap yang drastis ini, membuatnya seperti naik *roller coaster*. Setelah tegang di atas ketinggian, tiba-tiba meluncur bebas.

"Aku lahir dan besar dari keluarga sederhana, Mas. Memandang segala pengeluaran dengan cermat. Meskipun almarhum Ayah memiliki bisnis penginapan, pendapatan setahun, tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan koleksi tas Rosita. Ini bukan soal iri sih, ini cuma soal sudut pandang saja. Hal yang biasa bagi kamu dan keluargamu, mungkin tak biasa bagiku."

Bas tertegun. Jawaban Dinar sungguh menampar. Tegas, lugas, dan tenang. Sampai dia tak sadar, ketika gadis itu beringsut turun dari kursi dan kembali berkutat di dapur.

Rav. Gue bisa gila gara-gara adik lo. Ini dia nih, sebenarnya masih marah atau enggak sih?

"Kita makan di rumah saja ya, Mas."

Bas hanya bisa mengangguk saja. Bingung dengan pikirannya sendiri. Tak tahu, apakah menunjukkan kiriman Rosita dan mengaku tak lagi ada perasaan adalah hal yang sudah benar. Sebab, reaksi Dinar di luar dugaannya. Terlalu tenang.

Andai dia tahu, perubahan sikap Dinar, hanyalah karena berusaha untuk tidak serakah. Dinar berusaha mengembalikan posisi perasaannya untuk tetap aman terkendali.

Sebagai anak bungsu, apalagi anak perempuan satu-satunya yang selalu dituruti dan dimanja, membuatnya memiliki satu sifat buruk yang kerap muncul, jika sudah menyukai sesuatu. Dinar tak suka berbagi.

Meski, belakangan, dia mulai merubah *mindset*-nya, setelah kehilangan Ayah dan Abangnya. Bahwa semua yang kita miliki, sejatinya bukanlah milik kita, bahkan sepenggal napas yang saat ini kita punya. Jadi, ketika suatu hari nanti, Tuhan mengambil kebahagiaannya lagi, dia jauh lebih kuat, dan bisa tetap tersenyum lebar.

Bas berdiri, memasukkan kaos dan undangan ke dalam *paper bag*, lalu berjalan santai ke arah pintu apartemen. Membuang *paper bag* itu ke tempat sampah.

Dinar hanya meliriknya, dan tetap pura-pura sibuk memasak.

Haduh jantungku. Keluhnya dalam hati.

***

Bas tidak bohong. Bibir Dinar yang semula bengkak akibat ciuman semalaman suntuk, akhirnya kembali normal. Rasanya senang bukan kepalang.

Sejak tadi, Jess bahkan sudah menghubunginya agar bersiap-siap pukul sembilan pagi.

"Beneran gak kuantar aja, nih?" Bas masih menawarkan diri. "Jadwal hari ini, hanya ada *lunch meeting* saja, aku bisa temani kamu." Bas memakai jam tangannya, dan sudah rapi dengan kemeja kerjanya.

"Enggak perlu. Oh ya Mas. Kita nanti, masih sering ke sini kan?" Dinar yang juga sudah rapi, meletakkan cangkir kopi di dekat suaminya.

"Iya, masih wara-wiri, meski *stay* di Malang. Kenapa?"

"Gak pengen beli mesin cuci? Daripada terus-terusan ke binatu."

Beberapa hari tinggal di Jakarta, rasa penasaran Dinar tentang baju-baju Bas yang selalu bersih, rapi dan wangi terjawab sudah. Binatu lantai satu yang mengurus. Masalahnya, Dinar malu kalau perkara pakaian dalam saja di *laundry*. Kalau Bas sudah biasa, dia yang gak biasa.

"Nanti kita beli, sekalian jemuran kecil. Tapi, untuk kemejaku, biar ditangani binatu saja, Din."

"Iyaaa, aku juga gak berani. Urusan setrika, aku bukan ahlinya Mas. Semua ditangani Mbak Sur."

"Yang penting, kamu sudah pernah pegang boxerku."

"Heh!" Dinar memukul gemas lengan suaminya yang meringis saja.

Perkara boxer, menjadi hal yang lucu ketika keduanya rumah-rumahan sendiri. Dinar, sedang mengambil pakaian kotor di keranjang kamar Bas. Dan ketika memilah, dia justru menjerit sendiri saat memegang boxer seksi merk Calvin Klein. Yang original pastinya, bukan yang KW.

"Kamu njerit gitu, padahal belum lihat isinya." Bas mulai menikmati sarapannya.

"Iya, nanti aku lihat isinya. Beneran gede, apa enggak."

Bas seketika tersedak. Terbatuk-batuk karena nasi yang belum selesai dikunyahnya, mendadak tertelan sebagian karena kaget.

"Ya Allah, Mas. Pelan–pelan." Dinar mengambil gelas berisi air dan diserahkannya pada Bas. Lalu dengan pelan-pelan dia mengusap-usap punggung suaminya. "Sabar, pelan-pelan."

"Nantang gini karena lagi dapet kan?" sindir Bas, setelah nasi dalam mulutnya sudah tertelan semua. "Nantang itu, kalau kondisi siap tempur, mentang-mentang lagi dapet. Sok-sokan mau lihat."

Dinar tertawa. "Memang gede banget, ya Mas?"

"Hmm." Bas hanya menggumam saja, tanda-tanda kerandoman Dinar mulai kembali.

"Segede apa?"

"Terong." Bas menjawab asal, sambil melanjutkan sarapannya.

"Ohw, terong kan kecil. Kirain segede singkong."

Bas meletakkan sendoknya, tiba-tiba berdiri dan membuka gespernya, membuat Dinar seketika panik.

"Heh, heh, heh. Ngapain?" Dinar menahan tangan Bas yang akan membuka resleting celana yang dikenakannya. *Yang benar saja? Masa ditunjukin sekarang sih?*

"Sabar, Mas, tenang, kalem. Ingat umur. Kalem. Jangan sekaraaaaang."

Bas menahan tawa. Menyentil kening istrinya sebagai pelampiasan kekesalan.

"Makanya jangan nantang, aku jabanin, nanti ngamuk." Bas kembali duduk dan melanjutkan sarapannya.

Dinar berdecih, melirik gesper yang terbuka, dan resleting yang turun sedikit.

"Gak dibenerin dulu, tuh?"

"Nanti saja. Kamu benerin juga gak papa."

Hih! Dinar sebal. Dia pun kembali duduk senang dan bersiap sarapan.

"Din."

"Hmm?"

"Kamu memang nyebelin dan berisik banget ya, orangnya."

Dinar tertawa kecil. "Bagi Mas Bas, nyebelin?"

"Sangat, tapi juga sepi kalau kamu gak berisik."

Eh. Dinar melirik suaminya yang lahap menikmati sarapan.

"Seperti saat kamu balik ke Malang saat itu. Rumah ini, jadi sepi."

Jantung Dinar berdesir aneh. "Mas Bas juga berisik." Gak mau ketahuan salting, dia memilih membalas serangan. Enak aja, pagi-pagi bikin baper.

"Masa?"

"Berisik, nyebelin, ngeselin—"

"Ngangenin."

"Ih. Ge er."

Bas tertawa. Meletakkan sendoknya dan meraih Dinar turun dari *stools*. Tak peduli dengan wajah kaget istrinya karena tiba-tiba ditarik dan masuk ke sela-sela kakinya.

"Kamu ini, benar-benar berisik." Bas tiba-tiba memagut bibir Dinar tanpa permisi. Menekan tengkuknya agar Rusa kecilnya tidak berusaha melepaskan diri. Meski berontak sekalipun, tenaganya lebih besar dibandingkan tenaga istrinya. Sangat mudah, membuat Rusa kecil ini menyerahkan diri, memilih pasrah di tangan pemburu. Menikmati ciuman rasa udang saus padang.

Bas, memiliki sifat dominan. Mungkin karena anak lelaki satu-satunya, yang dididik keras sejak kecil. Dibentuk menjadi *leader* karena dialah harapan Papi untuk meneruskan tugas menjaga keluarga, pelindung ibu, kakak dan adiknya, serta menjaga kerajaan bisnis yang dibangun turun temurun, agar tidak jatuh ke tangan orang yang salah.

Sifat dominan itu, tersentil, saat bertemu rusa kecil yang lincah dan sulit digenggamnya. Rusa kecil yang membuatnya berlarian membidikkan senjata agar dapat menangkap dan membawa pulang. Hingga pada akhirnya rusa itu kalah, menyerahkan diri, dan menjadi miliknya. Namun, tetap saja dia takut suatu hari nanti rusa ini kabur.

Rusa, selalu identik dengan sifatnya yang lincah, cepat dan tangkas. Dia bisa dengan lihai melompat dan berlari cepat saat merasa waspasa dalam tanda bahaya. Dan dia, tak mau kehilangan rusa ini.

Sebentar-sebentar, jadi Dinar ini rusa atau anak kucing sih sebenarnya? Ah bodo amat. Mau rusa mau anak kucing.

Bas merutuk di dalam hati.

Suara cecapan memenuhi ruangan. Dinar tiba-tiba takut bibirnya bengkak lagi. Gak lucu, kalau Mami dan Jess tahu. Bisa-bisa habis di roasting satu keluarga cemara, sampai ke Singapura.

"Mas, stop." Dia menahan dada Bas ketika suaminya melepaskan ciuman dan mengambil napas. "Nanti bengkak lagi."

"Enggak, bengkak itu kalau disesepnya kelamaan."

"Barusan lama."

"Yang semalam jauh lebih lama."

Hih!! Ada saja alasannya. Bas bersiap menciumnya lagi, tapi Dinar mengelak. Dia menghindar dan bibir Bas pun akhirnya menyasar leher. Menyesap di sana, dan memberi gigitan kecil.

"Leherku bau udaaaang," protesnya tak terima, tapi pelakunya tak peduli. "Stop, Mas! Stop." Semakin Dinar berontak, semakin kuat Bas menyesap, berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya. Dia suka erangan Dinar, dan ketika lenguhan itu terdengar, dia tersenyum puas.

"Mas, gila ya?!" Dinar meninju dadanya, dengan wajah merah padam karena malu dan kesal. "Ini jam berapa? Kamu jangan usil."

"Ya kalau gak terima, silahkah serang balik."

"Enak di kamu! Ogah!"

"Ya sudah, aku yang serang lagi."

"Apa sih? Emangnya ini perang?"

"Iya, dan aku Putin kembali menyerang." Bas kembali menggigit lehernya. Dinar mengerang kesal, mendorong Bas sekuat mungkin dan ketika sesapan suaminya lepas, dia menyerang balik, menggigit leher Bas.

"Argh."

Sakit. Tentu saja. Karena Dinar benar-benar menggigit, lalu menyesap dan Bas menahan rasa gelinya. Tidak hanya satu, Dinar membuat tanda di beberapa tempat.

Puas membalas, Dinar menatap Bas dengan kesal.

"Untung lipstikku anti badai ya, jadi gak belepotan. Tinggal tanda di leher Mas itu di tutup concealer aja."

"Belepotan kok."

"Ha? Masa? Lipstik mahal ini."

"Serius belepotan."

"Halah, ngarang." Dinar meraih ponsel, hendak memeriksa lewat layar kamera, tapi keduluan di sosor Bas. Mereka kembali berciuman dengan panas, mengabaikan sarapan.

"Mas, gila ya!" Dinar mengomel setelah mereka melepaskan diri dengan napas yang terengah.

"Kamu lulus ujian Din."

"Lulus ujian apaan? Kalau bibirku bengkak seksi kayak Ariel Tatum sih gak masalah, lah ini, bengkaknya kek Suneo."

Bas tertawa geli. "Lulus ujian dua pelajaran sebelumnya. Masih banyak pelajaran yang harus kamu tahu. *Learning by doing* lebih ampuh. Aku siap mengajari dengan sabar."

Dinar menganga. Tak menyangka suaminya semesum ini.

"Aku begini, karena kamu istriku, jangan mikir aneh-aneh dan gak usah membandingkan dengan masa laluku."

Dari menganga, Dinar jadi cemberut.

"Yang bandingin juga siapa," gerutunya, sambil melirik kemeja Bas yang jadi kusut karena remasan tangannya. "Ganti kemeja aja deh, Mas. Tadi kuremes-remes bagian depannya."

"Hmm." Bas hanya menggumam, kembali sarapan dengan senyum kemenangan. Sarapan pagi yang manis. Dia melirik *kissmark* di leher istrinya, dan merasa sangat puas. Bodoh amat, meski Dinar akan menutupi tanda darinya dengan apapun itu, yang penting kan sarapannya sudah plus-plus.

Bel apartemennya tiba-tiba berbunyi.

"Mas ada janji sama orang?" tanya Dinar sambil merapikan baju dan turun dari *stools*, berjalan ke depan.

"Enggak." *Apa asisten Ros? Baru semalam perempuan itu menelepon, masa sepagi ini sudah diantar?*

Bas meletakkan sendok dan ikut mengekor istrinya. Lupa, kalau gespernya masih belum dibetulkan, resletingnya turun sedikit, dan bajunya juga berantakan akibat perbuatan mereka.

Gak papa, kan dia hanya ngintip dikit, tidak menunjukkan diri. Biar Dinar yang pakaiannya masih rapi yang membuka pintu.

"Mamiii??" Dinar memekik kaget. Bas juga. Kedua orang tuanya tersenyum lebar saat masuk lalu sama-sama membelalak melihat anak dan menantunya.

Leher kemerahan, rambut berantakan, apalagi pakaian putranya.

"Pap! Ayo balik, kita salah waktu." Mami buru-buru mendorong Papi keluar.

"Mi, Mi, gak gitu Mi." Dinar panik tak karuan. Ini kenapa mertuanya tiba-tiba datang sih? Kan rencananya Jess yang akan menjemput, baru jemput Mami. Kenapa mertuanya malah ke sini tanpa pemberitahuan?

Mami melepaskan tangan Dinar yang berusaha menahannya untuk tetap tinggal. Sementara Papi terkekeh saja melihat putranya sibuk merapikan celana dan kemeja.

"Kalian lanjutkan saja. Bas, *meeting* nanti siang sama investor, biar Papi saja."

"Pi." Bas akan menahan orang tuanya. Pura-pura ikutan panik. Padahal palsu. Gak jadi *meeting*, tentu saja dia senang.

"Sudah sana, kamu ini." Mami mendorong Dinar masuk dan buru-buru menarik Papi pergi. Pintu apartemen pun tertutup, meninggalkan Bas yang

tersenyum lebar dan Dinar yang emosi.

"Pasti gak cek grup keluarga!!" Istrinya berbalik dan berkacak pinggang karena kesal campur malu. Wajahnya kemerahan dan tak tahu lagi mau ditaruh mana mukanya, kalau ketemu Papi sama Mami. Pakaiannya masih rapi, sementara pakaian suaminya tadi berantakan. Kan Papi Mami bisa mikir kalau dia yang beringas.

"Ya Allah Gustiiii." Dinar menahan diri tidak mencakar suaminya.

"Ponselku di kamar Din." Dengan muka lempeng, Bas membela diri. "Jadi, gak tahu."

"Ah, embuh." Dinar menghentakkan kaki, meraup wajahnya sendiri.

Bas menyeringai. "Papi sama Mami pernah muda, Din. Paham lah mereka. Gak perlu malu." Dia mengekor langkah istrinya kembali ke meja makan. "Anaknya saja tiga, brojol tiap lima tahun sekali, sudah ngalah-ngalahin Pemilu."

" Terserah deh, terserah! Emosi membuat makin lapar." Gerutuan itu hanya dijawab Bas dengan cengiran.

"Kita belanja elektronik saja deh. Beli mesin cuci, sama apalagi yang kamu butuhkan di sini gak papa."

Dinar cemberut, masih malu karena digrebek mertuanya.

Tbc

3590 kata. Selamat pagi ☺

28. Sini Peluk.

🎄Keluarga Cemara 🎄

Mami : Jess, kamu gak usah jemput Dinar.

Jess : Kenapa Mi? Mas Bas yang antar kah?

Mami : Jangan diganggu pokoknya. Tadi Mami ke sana, dan ada yang sarapan plus-plus

Jess : 😆 Mami ngapain kesana sih? Jess aja rencana ke sana jam 9, takutnya jam segini Mas Bas sarapan yang lain.

Mami : Kamu gak ngingetin Mami.

Jess : Mami gak nanya.

Sandra : Ngomongin apa sih ini?

Jess : Mami tuh, pagi-pagi ke apartemen Mas Bas. 😆 Gangguin manten baru, aja.

Sandra : Wah, ngapain Mami ke sana?

Mami : Ya niatnya mau ngajak sarapan bareng, tapi Mami salah waktu.

Jess : 😆😆😆 Pasti Mami lihat sesuatu.

Sandra : 😫 Mami, kok Mami ganggu?

Mami : Mami gak tahuuu 🙏 Iya Mami lihat sesuatu.

Jess : Lihat apa Mi?wkwkwkwkw. Kasihannya abangku, berasa kena grebek. 😆

Papi : Sudah-sudah, nanti Dinar malu.

Jess : Di sini gak ada Dinar Pap. Apa di masukkan aja? Jess ada nomernya.

Bas : Gak usah

Jess : Pawangnya muncul 😆 kabuuur.

Bas geleng-geleng kepala membaca isi chat grup keluarga. Apalagi Jess yang sepertinya tertawa puas di atas rasa malunya. Untung Dinar tidak jadi member, dan tidak diizinkannya juga ketika Jess sebagai admin beberapa kali akan memasukkan istrinya. Alasannya simpel.

"Suami lo, sama suami Mbak Sandra juga gak masuk grup. Biar adil, Dinar juga gak perlu masuk. Semua mantu Papi Mami, gak ada yang

masuk grup.

Tentu saja, Jess tidak akan memasukkan suaminya ke sana, hanya akan membuka aib nya sendiri kalau mengeluh soal Aryan. Apalagi suami Mbak Sandra yang *cool* itu, segan lah. Takutnya, si kakak ipar pingsan membaca kerandoman isi *chat* keluarga.

"Ayo, sini." Dinar yang sudah selesai menutupi mahakarya di lehernya dengan concealer, meminta Bas yang sudah berganti pakaian lebih kasual, duduk di sofa.

"Gak usah ditutupin gak papa, Din." Sambil duduk, Bas menurut ketika dagunya dinaikkan sedikit, agar Dinar bisa mengoleskan concealer di leher.

"Malu tahu. Gak ada untungnya juga pamer cupang begini. Norak." Dinar duduk di sebelahnya, mengoleskan concealer dengan hati-hati. Sesekali Bas meringis, karena sentuhan itu membuatnya geli.

"Mau ditaruh mana mukaku, kalau ketemu Papi sami Mami, Mas."

"Ya tetap taruh di depan, kan mukanya, Din?"

"Ya tetap di depanlah, kalau di belakang namanya pantat."

"Aduh."

Bas meringis, ketika mendapat cubitan kecil di lengannya yang berotot.

"Aku nanti beli air fryer, sama blender food processor, ya? Biar bisa bikin smoothies. Waktu itu kan, aku cuma beli chopper mini aja, biar gampang bikin bumbu. Soalnya gak ngira, kalau bakal jadi istri Mas Bas, dan balik lagi ke rumah ini. Sekarang, aku pengen punya lengkap di sini. Biar enak kalau mau masak-masak."

"Boleh. Minta apalagi?" Bas menikmati ocehan Dinar dengan santai.

"Hilih. Nyogok pasti ini, biar aku gak marah lagi kan?"

Dan Bas pun meringis.

***

Mereka pergi ke salah satu Mall terbesar di Jakarta. Tentu saja Dinar *happy*. Meski bukan tergolong shopaholic, tapi ngemall adalah salah satu hal yang disukainya.

Bas mengiringinya. Membiarkan Dinar menggandeng lengannya dan berkomentar tentang apapun yang menurut istri kecilnya itu menarik. Namun, tiap diajak masuk, selalu menolak.

"Belum butuh, Mas. Nanti saja kalau butuh."

"Kalau yang itu, butuh deh, kayaknya Din." Bas menunjuk gerai pakaian dalam.

"Mas mau beli? Aku gak butuh tuh."

"Butuh, ayo sini." Bas menarik paksa istri kecilnya masuk. Pegawai perempuan menyambut mereka dengan ramah. Mengiringi sambil promosi produk baru ke arah deretan lingerie dengan berbagai model.

Dinar seketika mencubit pelan pinggang suaminya. Bas meringis, menoleh sambil memegangi tangan Dinar.

"Biar koleksi kamu di rumah ada variasi lainnya, sayang."

Dinar menganga. *Koleksi? Variasi di rumah? Dari mana dia tahu? Dan apa tadi? Sayang? Sayaaaaaang?*

"Sebentar, Mbak." Buru-buru Dinar menahan pegawai toko mengambilkan apa yang ditunjuk Bas. "Gak usah Mbak. Maaf, terima kasih ya. Ini suami saya memang rada-rada, permisi." Dinar menyeret Bas keluar toko dengan wajah merah padam.

"Lho? Gak jadi?" tanya Bas heran, dengan wajah tanpa dosa.

"Buat apa, Mas?"

"Buat dipakai di rumah, Din."

Bas, adalah pria pada umumnya, yang tidak peka kalau jawaban jujurnya, memicu pertengkaran. Seketika Dinar teringat dengan mantan istri Bas, yang pastinya suka memakai pakaian mirip jala ikan itu. Dia juga teringat lagi dengan *paper bag* berisi kaos dan juga tiket gala premier yang teronggok di tempat sampah kering dekat rak sepatu, yang sempat membuatnya sentimen.

Ngaku gak pernah komunikasi? Lagian, itu mantan sudah menikah, kenapa juga kasih tiket gala premier segala? Emangnya itu cewek gak mikir apa? Mempertemukan mantan suami dan suaminya yang sekarang. Sarap memang!

Dia jadi kesal sendiri.

"Wajah kamu, kayak mau gampar orang, Din."

"Memang."

"Lho? Tapi aku salah apa? Cuma pengen beliin kamu baju tidur."

"Baju tidur seperti milik Ros?"

Seketika Bas terdiam. Sadar, kalau Dinar bukanlah Ros. Dinar pasti tidak mau memakai pakaian seperti itu, meski dia pernah melihatnya di kamar secara tak sengaja.

Mall ramai, masing-masing sibuk dengan urusan mereka sendiri, jadi kemarahan Dinar, dengan intonasi suara yang rendah, tidak akan ada yang peduli. Meski beberapa kali, Dinar memergoki tak sedikit wanita yang menatap suaminya.

Aroma Bas memang aroma duit. Dari atas sampai bawah, memperlihatkan kualitas isi dompetnya. Belum lagi wajahnya yang ganteng. Dinar sih gak peduli. Dulu, zaman dia mahasiswa dan sering ngemall dengan Alana, lalu bertemu pria-pria seperti Bas ini, hanyalah selingan dan sekedar hiburan mata saja. Jadi, dia tidak akan kesal pada siapapun wanita yang menoleh melihat suaminya. Akan tetapi, Ros?

Cara Bas menunjuk jenis pakaian dalam di toko tadi, membuatnya merasa disamakan dengan mantan istrinya.

"Aku pernah lihat, kamu punya baju seperti itu. Jadi, kupikir, kamu memang pakai seperti itu kalau tidur sendirian."

"Kapan? Lihat dimana?" Sambil menahan kesal, Dinar berjalan tanpa menggandeng suaminya lagi.

"Waktu kita selesai subuhan di kamar kamu."

Oh, yang malam sebelumnya, dia mencoba lingerie pembelian Alana. Dinar lupa merapikannya, dan asal diletakkan begitu saja di kursi

"Itu hadiah dari Alana, dan gak akan kupakai."

"Aku gak bermaksud menyamakan kamu sama dia. Sungguh."

Dinar tak menjawab. Memilih berjalan lurus saja. *Mood* cuci matanya hilang. Bas menghela napas besar.

Salah lagi deh. Keluhnya dalam hati. Matanya mengedar, mencari sesuatu yang sekiranya bisa membuat amarah Dinar reda.

"Mau gelato? Di *food court*, ada." Bas meraih tangan istrinya dan menggenggam. Beruntung tidak ditampik.

"Enggak."

Dia marah beneran.

"Pakai baju tidur senyamannya kamu saja."

Tak ada tanggapan. Bas memilih diam, daripada banyak omong malah salah.

"Toko elektroniknya sebelah mana sih?" tanya Dinar judes.

"Lantai bawah, dekat supermarket."

"Oh, ya udah langsung ke bawah saja. Kan niat awalnya memang ke sana."

Bas meringis. "*Okay*. Perut kamu sudah gak papa?"

"Kadang masih kaku, cuma *better* lah dibanding semalam. Nanti aku mau cari minuman kunyit asam saja, semoga di supermarket ada. Kalau gak ada, ya nanti bikin sendiri."

"Kunyit asam?"

"Ya. Tiap datang bulan, aku biasanya minum itu. Biar gak bau badan dan gak bau anyir darah. Memang semalam, Mas Bas gak bau anyir?"

"Enggak sih."

"Masa?"

"Iya. Gak bau badan dan gak bau anyir juga."

"Hidung Mas Bas mancung padahal, masa konslet sih? Aku saja merasa bau."

"Perasaan kamu saja. Aku yang ngelonin kamu semalaman, gak nyium apa-apa selain *body lotion* kamu. Aduh." Bas meringis. "Salah apa lagi?" tanyanya kaget.

"Ini Mall Mas. Ya ampun! Bilang kelon-kelon, kalau ada yang denger?"

"Kamu barusan bilang juga."

Dinar seketika mengatupkan bibir. Bas terkekeh. Ternyata, marahnya perkara baju dalam, cepat hilang, kalau sudah diajak ngobrol yang lain.

***

Mereka memutuskan masuk supermarket lebih dulu, dan Dinar bersorak menemukan minuman yang dia cari.

"Alhamdulillah ada. Setahu aku, Mall memang harus memberi *space* untuk produk teman-teman UMKM kan ya? Makanya produk seperti ini, ada." Dia memasukkan beberapa botol ke dalam troli yang didorong Bas.

"Iya, sama seperti bisnis waralaba lainnya. Ada komitmen antara pemda dengan pemilik bisnis. Harus ada tempat untuk produk UMKM yang sudah tersertifikasi untuk masuk. Meski ada juga daerah yang menolak waralaba masuk, karena di khawatirkan mematikan bisnis teman-teman UMKM."

"Ya karena fakta di lapangannya, untuk lolos kurasi kan memang harus tersertifikasi perizinan usaha UMKM-nya Mas. Dari izin usaha, halal, Bpom, termasuk kemasannya juga. Belum lagi, kemampuan produksi. Kalau produk yang dititipkan sama dengan produk yang dijual retail, ya sama aja saingannya. Misal, aku nitip produk kacang goreng di sana. Kemasan bagus, izin usaha lengkap, eh saingannya sama Garuda atau Dua Kelinci. Ya orang kebanyakan akan milih yang bermerk lah."

Bas diam-diam tersenyum, tak menyangka wawasan gadis ini luas juga. Seharusnya, dia tak perlu kaget sih. Proposal bisnis yang dibuat Dinar kala itu saja, sangat lengkap, runut dan mudah dipahami. Dia tinggal menyempurnakannya saja.

"Padahal, ngurus perizinan usaha untuk UMKM itu susah lho Mas."

"Oh ya?"

"Iya." Dinar mengangguk mantap. Dan berjalan di sisi Bas yang mendorong troli.

"Izin PIRT sih tergolong mudah, tinggal ke Dinas Kesehatan, ikut seminar, di survey, dan kalau sudah sesuai standar dari Dinkes dan BPOM, ya keluar izinnya. Akan tetapi, mengurus halal, BPOM-nya sendiri, belum lagi merk, kandungan nutrisi, itu gak mudah. Memang sih, pemerintahan memberi fasilitas pengurusan perizinan gratis, tapi banyak teman-teman UMKM kita yang belum siap. Makanya ada pendamping-pendamping tuh, dari Dinas Koperasi sama Perindustrian dan Perdagangan."

"Kamu tahu banyak, Din."

"Karena aku wartawan lokal, Mas." Dinar terkekeh. "Kadang nongkrong di kantor Pemda, kadang nongkrong di kantor polisi, kadang nongkrong di kantor dinas. Mana berita yang lagi *happening* gitu deh. Ngobrol dengan banyak orang bikin pengetahuanku bertambah."

"Kamu gak perlu pakai baju seksi, di mataku sudah seksi, Din. Pengetahuanmu ini, lebih seksi daripada kamu gak pakai baj—"

Dinar langsung membekap mulut suaminya. Untung tidak banyak orang disekitar mereka.

"Mesum," gerutunya kesal.

Bas menahan tawa, menurunkan tangan Dinar dari mulutnya.

Selesai berbelanja kebutuhan dapur, keduanya ke toko elektronik dan membeli apa yang diinginkan Dinar. Beres urusan, baru lah pulang, sambil menunggu mesin cuci yang mereka pesan diantar ke unit.

***

"Nah, gini kan aku gak bingung kalau mau nyuci *underwear*, Mas." Dinar bersorak senang, setelah mesin cuci terpasang dekat beranda teras dapur. Dan Kurir pengantar sudah berpamitan.

"Hmm." Bas menggumam saja, sambil memperhatikan istrinya yang tersenyum lebar. Membuka tutup mesin cuci, lalu menatap pemandangan gedung-gedung lain di luar dinding kaca apartemen.

Sebahagia itu, kamu? Hanya karena ada mesin cuci di rumah ini? Sederhana sekali permintaanmu.

Bas menghela napas besar. Sangat jauh berbeda dengan mantan istrinya. Lagi-lagi tanpa sadar, otaknya membandingkan.

Ros justru terlihat sangat bahagia, ketika dibelikan rumah besar di kawasan elit ancol, mobil mahal terbaru, pakaian-pakaian bermerk dan

deretan tas serta perhiasan lainnya. Yang semua jatuh ke tangan Ros dan menjadi hak milik wanita itu, setelah bercerai.

Sementara Dinar? Mesin cuci? Wajahnya sesenang itu, hanya karena mesin cuci?

Bas ingin menertawakan diri sendiri. Menyesali, kenapa tadi begitu percaya diri, menarik Dinar masuk ke toko pakaian dalam, dan membuat istrinya kesal.

Mereka dua orang yang berbeda, Bro. Jangan lagi, kamu paksa Dinar memakai apapun, seperti yang dikenakan mantan istrimu.

Ponsel Bas berdering. Nama salah satu rekan bisnisnya memanggil.

"Dari Prasetyo. Kawan bisnis. Aku angkat dulu ya, Din."

Dinar terkejut saat Bas menunjukkan layarnya. Lalu dengan kikuk, gadis itu mengangguk.

Ngapain pakai izin segala sih? Tumben.

Saat suaminya menuju balkon, dan sibuk mengobrol, membelakangi rumah, Dinar beranjak ke pintu depan. Menatap tempat sampah kering berbahan stainless, yang berada di dekat rak sepatu.

Tangannya mengambil paper bag yang tadi di buang Bas, membawanya masuk ke kamar.

Lumayan, kaosnya bisa dijadiin gombal.

***

"Mas, sudah dapat laporan dari Pak Thamrin kan?" Dinar mendatangi Bas yang sedang duduk di sofa kulit depan televisi. Setelah sibuk dengan ponsel yang terus berdering dari orang-orang yang berbeda. Dinar tidak tahu siapa. Karena dering berikutnya, Bas memilih masuk kamar untuk menerimanya.

Sepertinya pembicaraan rahasia. Lagi-lagi berurusan dengan hal-hal yang tidak Dinar pahami, sehingga dia pun memilih masuk kamarnya sendiri, dan keluar ketika mendengar suara televisi.

"Sudah. Semoga selesai sesuai target." Bas mengecilkan volume televisi.

"Aamiin. Mas lihat ini ya, aku sudah bikin *rate* harga per *package*." Dinar duduk di sebelah Bas dan menyodorkan tabletnya. "Gak ganggu acara nonton kamu kan?"

"Enggak."Bas menerima benda pipih lebar itu. Lalu memeriksanya dengan serius. "Hmm. Sudah berdasar laporan tahun lalu untuk pertimbangan estimasi harga kan? Semua pemasukan dan juga operasional, sudah di cek?"

"Sudah."

"*Good*. Nanti kita hitung juga estimasi total biaya renovasi, sehingga bisa bikin target pendapatan tahunan, sampai semuanya bisa balik modal. Evaluasinya per kuartal."

Dinar manggut-manggut. "Radar Mas Bas, peka banget kalau sudah berurusan dengan target pendapatan ya?"

"Tidak ada pengusaha yang mau rugi, Din. Dari total modal yang keluar, harus terukur juga target pendapatan yang masuk. Sebab, ada biaya operasional setelahnya yang di *cover* dari prosentase keuntungan."

Dinar meringis. *Iya juga sih.*

Ngobrol dengan Bas lama-lama terasa menyenangkan baginya. Karena nyambung saja. Pengetahuannya luas. Apalagi kalau berurusan dengan bisnis. Kecuali, berurusan dengan bahasa jawa atau bahasa kekinian anak muda. Bas akan planga-plongo seketika.

"Coba lihat ini." Bas menunjuk layar tablet, melingkari harga-harga yang sudah dikerjakan Dinar dengan stylus. Memilih tinta digital warna merah.

Hish! Mengingatkannya pada PR pertama yang harus dia kerjakan waktu itu, dan mendapat banyak coretan merah.

"Menentukan harga, tidak hanya dilihat dari modal awal saja, serta beban biaya operasional. Akan tetapi, kamu juga harus lihat harga kompetitor dan juga segmen pasar kamu."

"Sudah." Dinar mengangguk. "Hanya saja, kalau perbandingannya dengan Grand Royal Batu, yang lokasinya dekat dengan Tjakra House, rasanya sulit." Dia menghela napas masygul. "Di harga yang sama, hotel kamu sudah dapat kamar tipe deluxe, tapi di Tjakra House, tipe standar."

Bas terkekeh. "Beda segmen pasar, Din. Enggak bisa disamakan. Target pendapatan dan beban operasionalnya kan juga berbeda." Dia menyuruh Dinar lebih mendekat. "Ayo deh, kita bahas." Tangannya membuka *work* baru di layar tablet, dan Bas dengan begitu enteng mencorat-coret dengan tulisannya yang tidak rapi.

"Kamu sudah tentukan segmen pasar kamu siapa saja?"

"Sudah sih. Keluarga, pemerintahan, anak muda."

"Pemerintah yang seperti apa?"

"Harus di *breakdown* lagi?"

"Iyalah. Ambil contoh Grand Royal, salah satu segmennya adalah MICE. Tahu MICE itu apa?"

Dinar menggeleng.

"Mice itu—" Bas mencoret-coret lagi. "Adalah meeting, incentive, convention, dan exhibition. Yang kegiatannya memiliki perpaduan antara perjalanan wisata dengan perjalanan bisnis. Nah, bisnis MICE ini, skalanya besar, dikelola oleh jasa profesional, di bawah Kementrian Pariwisata."

Oh Wow.

Dinar makin tertarik. Dia seperti seorang mahasiswa yang sedang mendengarkan dosennya ceramah.

"Wisatawan MICE biasanya berasal dari beberapa kalangan berpengaruh seperti pengusaha, profesional, dan pemerintah yang mengadakan kegiatan pada saat *low season,* dan biasanya datang dalam jumlah yang cukup besar. Bingung ya?"

"Agak." Dinar meringis.

"Aku cium dulu deh, biar nyambung."

"Hiliiiiih."

Bas tertawa. Tangannya mengacak-acak puncak kepala istrinya.

"Gini, aku bikin contoh sederhana. Misal, kegiatan World Bank. WB punya standar khusus untuk tempat, ketika mengadakan *annual meeting*. Minimal, hotel bintang lima. Nah, MICE yang menjadi penanggung jawab kegiatan itu, akan bekerjasama dengan hotel-hotel di lokasi kegiatan, mulai dari pelayanan akomodasi, transportasi dan lain-lainnya. Istilah sederhananya, bisnis MICE adalah bisnis layanan jasa pariwisata yang meliputi empat kegiatan tadi, di bawah Kementerian Pariwisata."

"Oh gitu."

"Iya. Dan kalau kerjasama dengan mereka, sama dengan membangun *branding* dan hal itu sangat menguntungkan bagiku sebagai hotelier."

"Paham!"

"Apanya yang paham?"

"Ya itu tadi." Dinar melotot, yang membuat suaminya geli sendiri.

"Lanjut ya." Bas mencoret-coret lagi. "Karena targetnya adalah MICE, makanya cabang Grand Royal berada di kawasan wisata, kecuali yang di Jakarta."

"He em, dan Tjakra House seketika *insekyur*. Ibarat anak kecil, lawannya orang dewasa."

"Ibarat aku sama kamu, gini dong?"

"Aku bukan anak kecil, Paman."

Bas tertawa, ketika Dinar menirukan kata-kata dari film kartun yang biasa ditonton Mona.

"Ngerti, kalimat itu?" tanya Dinar heran.

"Aku punya ponakan bocil, Din. Tontonannya tidak jauh beda dengan Ebra."

Dinar meringis.

"Nah, karena segmen Grand Royal adalah perusahaan besar, NGO, BUMN, ataupun kegiatan pemerintahan pusat. Maka, standar pelayanan skalanya adalah Internasional, tapi tetap mengedepankan keunikan tiap daerah di Indonesia."

"Tjakra House belum bisa seperti itu."

"Bisa, semua juga butuh proses, Din. Grand Royal pun tidak serta merta seperti sekarang. Bahkan, ketika aku bekerja sama dengan HIG pun, jajaran direksi tidak serta merta semua setuju."

"Apa itu HIG?"

"Hotel Indonesia Group, BUMN yang bergerak di bidang perhotelan. Tugasnya sebagai operator yang mengembangkan jaringan hotel domestik milik BUMN berskala internasional. Dan segmennya adalah MICE. Jadi, aku bergabung dengan HIG, dengan target tender kegiatan MICE, yang skalanya bahkan bisa international. Seperti Event Bali ASEAN beach games, kegiatan rapat tahunan IMF World Bank Group dengan Bank Dunia. Business Event Asean, dan macam-macam kongres lainnya."

"Memang bisa? Hotel swasta kerjasama dengan HIG? Kan bukan hotel milik BUMN."

"Bisa. Pastinya ada perjanjian bisnis antara kedua belah pihak, Din. Salah satunya *share* royalti. Beberapa direksi tidak setuju, beberapa direksi lain sepakat. Karena Grand Royal harus melebarkan sayap, kerjasama dengan HIG menurutku adalah peluang besar, meskipun memang royalti akhirnya tidak sepenuhnya menjadi milik Grand Royal. Direksi dan anggota komisaris angkatan lama, tidak sepakat karena pengaruh pada dividen."

Apa ini ya? Yang Papi ceritakan saat Mas Bas menghadapi pro dan kontra di awal menduduki posisinya menggantikan Papi?

"Papi pernah cerita, awal menjadi Dirut, Mas mendapat banyak pertentangan."

"Oh itu." Bas tertawa kecil. "Ya karena ada beberapa kebijakanku yang mengusik kenyamanan orang lama. Ada beberapa tunjangan GM yang menurutku tidak perlu. Yang postnya bisa dijadikan satu dengan operasional perusahaan. Termasuk juga insentif untuk beberapa jabatan karyawan yang seharusnya keluar, ternyata ada yang tidak keluar. Selain itu, juga

keputusanku untuk gabung dengan HIG. Yang bagi mereka, sebenarnya kita mampu menggaet tender sebesar itu tanpa gabung dalam jaringan bisnis hotel di bawah HIG."

"Terus? Mas Bas tetap kerjasama meski ditentang?"

"Hasil rapat dengan Dewan Direksi dan Komisaris 60 persen sepakat dengan usulanku kok. Lagipula, bergabung dengan HIG keuntungannya jauh lebih besar, selain branding. Contohnya, seperti kegiatan Asian Youth Day di Jogja tiga tahun lalu, yang dihadiri perwakilan dari 22 negara dengan total 3000 kontingen di Jogja Expo center. Karena kita sudah gabung dengan HIG, maka Grand Royal Jogja menjadi salah satu hotel yang digunakan untuk akomodasi peserta. Coba kalau kita tidak bergabung di sana, belum tentu menjadi prioritas akomodasi yang dipilih HIG melalui MICE. simpelnya, HIG adalah mitra. Dan namanya mitra, ya ada bagi hasil sesuai kesepakatan."

Tiba-tiba, Dinar merasa bangga sekali punya suami sepintar ini. Jadi, dia bisa belajar membangun hotelnya tanpa bingung-bingung lagi mencari mentor. Mentor gratis pula.

"Menjadi pemimpin itu susah ya Mas?"

"Tidak ada sesuatu hal yang mudah, Din. Apalagi kita memimpin manusia dengan berbagai karakter. Bukan memimpin pasukan bebek yang akan menurut ketika kita pegang sebatang kayu."

Dinar meringis dengan istilah itu.

"Sebagai pemimpin, harus bisa melihat jauh ke depan. Keputusan yang diambil harus tepat. Meskipun sudah kita berikan alasan yang masuk akal sekalipun, kadang ada yang tidak suka juga. Ya memang disitu seninya. Seni kepemimpinan. Mengayomi semua pihak, meski akan ada satu dua yang tidak suka, dengan alasan pribadi mereka. Tidak masalah, nikmati saja. Yang terpenting adalah, mayoritas karyawan bekerja dengan baik dan mendapat hak mereka dengan seharusnya. Yang rewel biasanya pejabat lama. Orang-orang yang selama ini main perintah, dan merasa berjasa pada perusahaan. Padahal, kalau gak ada inovasi dan gebrakan ya sama aja, akan kalah juga dengan hotel lain."

Dinar makin kagum. Pantas kata Papi, Bas populer di kalangan karyawan dan menjadi musuh para petinggi.

"Aku bisa gak ya?"

"Bisa lah, semua butuh proses. Dan sekarang prosesmu di mulai."

Hmm, pinter juga ini Pak Suami, ngasih motivasinya.

"Suatu hari nanti, Tjakra House juga bisa gabung di HIG. Meski saat ini, kondisinya masih nyungsep." Bas masih menyemangatinya.

Dinar tertawa dengan istilah nyungsep yang disematkan Bas. Tidak marah, karena memang begitu faktanya.

"Yang di Gorontalo, ada hotel bintang tiga yang gabung dengan HIG. Jadi, tidak menutup kemungkinan, suatu hari nanti, Tjakra House juga," imbuh suaminya.

Dinar mengangguk senang. Semangatnya terpompa lagi.

"Segmen Tjakra House, tidak sebesar target Grand Royal sih Mas. Lebih ke Keluarga yang ingin liburan, perusahaan skala lokal, juga anak-anak muda. Yang anak muda ini, segmen untuk rooftop cafe yang aku adopsi dari Grand Royal Jakarta, karena *view* di penginapan sangat bagus."

Bas mengangguk. "Itu kelebihan hotel kamu, Din. Makanya di gambar rencana gedung baru, kita tambahkan *privat pool* yang *view*-nya pegunungan. Restoran kamu itu juga *view*-nya bagus. Apalagi kalau ditambah cafe yang kamu inginkan itu. *View* pegunungan dan persawahan di sekitar Tjakra House, adalah kelebihan yang tidak dimiliki Grand Royal Batu. Penginapan sekaligus tempat *healing* yang sempurna. Aku yakin sih, kalau sudah berjalan stabil, tempat kamu akan ramai."

Dinar semakin senang. Apalagi ketika Bas menilai hotel miliknya memiliki kelebihan dibandingkan hotel megah milik keluarga Gumelar.

"Aku gak mau muluk-muluk bersaing sama hotel suamiku sendiri kok." Senyumnya malu-malu. "Aku mau menjadikan Tjakra House menjadi hotel yang diminati karena pelayanan yang memuaskan dan instagramable. Yang khas dengan panoramanya, paket outbound plus rafting dan juga cafe rooftop yang buka sampai jam 12 malam. No alcohol. Seperti kata Mas Bas, penginapan sekaligus tempat healing terbaik."

Bas suka di bagian kata 'suamiku'. Rasanya keberadaannya dimiliki seseorang.

"*Good*. Ada beberapa cocktail non alkohol. Nanti, aku ajak kamu mencicipi semuanya di *lounge* Grand Royal. Dan bisa kamu implementasikan di cafe kamu. Soal bartender, nanti bisa minta tolong TIM yang pegang *sky lounge* Grand Royal. Siapa tahu ada kenalan yang bisa ditawarin gabung di Tjakra House."

Dinar bersorak senang. Membayangkan penginapannya akan kembali bangkit dengan warna baru, rasanya sangat mendebarkan.

Bas tersenyum. Aura Dinar, ikut mengalir pada dirinya. Benar-benar merubah definisi seksi di kepalanya.

"Tapi, Mas… masalah biaya."

"Ada investor." Bas tahu, istrinya pasti akan hitung-hitungan lagi soal uang. Dan akan merasa terbebani karena merasa menghabiskan uangnya. "Beberapa orang yang tadi telepon aku, adalah kawan lama yang merespon proposal kamu, dan mereka siap bekerja sama, menanam saham di Tjakra House."

"Gimana-gimana Mas?" Dinar benar-benar tidak paham. Dia bahkan lebih mendekatkan diri untuk menyimak informasi mengejutkan yang baru saja di dengarnya.

Bas memainkan ujung rambut Dinar yang panjangnya melebihi bahu.

"Proposal yang kamu buat, aku perbaiki lebih baku, dan menambahkan beberapa ini dan itu. Awalnya, iseng saja mengirim file proposal pada ketiga temanku. Dan ternyata respon mereka bagus. Mereka siap berinvestasi."

"Serius?"

Bas mengangguk. "Nanti share saham dan labanya 30 banding 70, Din. 30% yang kita lepas ke investor, 70 % nya untuk kamu dan Ebra."

"Tante Leni? Kata Mas, dia juga punya hak disitu."

Bas menggeleng. "*Nope*! Aku dan Om Lucky berubah rencana, setelah diskusi dengan Ibu."

"Seperti apa?" tanya Dinar penasaran. *Kapan mereka komunikasinya?*

"Ibu kamu bilang, tanah dan bangunan Tjakra House, atas nama kamu dan Ebra saja. Lalu untuk Leni, sebaiknya dijualkan saja berapa bagian, dan diberikan dalam bentuk uang. Sehingga, bisnis dan tanah itu, hanya milik kamu dan Ebra. Ibu tidak mau, istri-istri Umar yang lain tiba-tiba resek dan melakukan berbagai cara untuk ambil bagian, jika suatu hari nanti, Tjakra House terlihat stabil dan menghasilkan."

Dinar menganga. Dia memang tidak paham urusan beginian. Dan benar-benar pasrah pada suami dan pamannya, yang dianggapnya lebih paham untuk masalah administrasi dan legalitas.

"Dipikir-pikir lagi, usulan Ibu benar juga. Istri pertama Umar memang sudah mendapat banyak hal, dan terlihat tak peduli karena tak mau terlibat masalah, apalagi Tjakra House juga diambang bangkrut. Begitu juga istri ketiganya yang entah ada dimana sekarang. Jika Tjakra House terlihat bangkit dan menghasilkan uang, tidak menutup kemungkinan, mereka akan

kembali dan resek ketika tahu Leni mendapat bagian dari Tjakra House. Semua orang bisa berubah, jika berurusan dengan uang, Din."

Lagi-lagi Dinar hanya menganga.

"Jadi, aku, Ibu dan Om Lucky memutuskan untuk *cut off* semua akses, orang-orang yang berhubungan dengan Om kamu yang satu itu pada Tjakra House."

Dinar tak berpikir sejauh itu. Dan setelah mendengar penjelasan suaminya, dia mulai menyadari potensi konflik, jika penginapan itu kembali menunjukkan kehidupannya. Ibunya sudah mewanti-wanti pada Bas dan Om Lucky, tentu karena beliau yang lebih tahu tabiat dari istri-istri Om Umar.

"Aku ngikut semua keputusan kamu dan Ibu, Mas. "Bagaimana baiknya saja. Soal bagian Tante Leni, berarti dijual?"

"Iya, dan aku yang beli, untuk kamu."

"Hah?" Dinar menganga lagi.

"Semua sudah diurus pengacaraku, Din. Maaf, enggak aku diskusikan dulu sama kamu. Aku harus bergerak cepat memutuskan. Kita bisa anggap Om kamu sudah mati, tapi kita tidak tahu kapan dia kembali. Jadi sebagai suami kamu, aku punya kewajiban memastikan kamu, Ibu dan keluarga Rav aman secara hukum."

Bas mengusap-usap bibir Dinar dengan jarinya.

"Karena Ebra masih di bawah Umur, jadi sekarang Citra, dibantu asisten Om Lucky, mengurus dokumen untuk sidang perwalian hak waris. Semoga segera selesai urusan administrasi ini. Sebab, yang bikin lama panggilan sidangnya. Kita tidak bisa bergerak kalau tidak ada hasil putusan sidang dari Pengadilan Agama dan surat keterangan ahli waris dari pemerintahan setempat, sebagai lampiran dokumen untuk balik nama tanah dan bangunan itu. Setelah semua beres, baru perubahan akta notaris. Dan secara legalitas, semua akan aman. Umar tidak punya hak untuk tanah dan bangunan itu, begitu juga istri-istri dan anak keturunannya."

Dinar termangu. Bukan karena jempol Bas yang sejak tadi mengusap-usap bibirnya dengan pelan, tapi karena dia sama sekali tidak paham urusan beginian. Apa jadinya, jika dia tidak memutuskan menikahi pria ini, dan merahasiakan semuanya dari Om Lucky dan Ibu.

Sudah dipastikan, dia dan Citra pasti kelabakan dan bingung sendiri. Pontang-panting ke sana-ke sini, dengan minim pemahaman. Dan bakal jadi

bola pingpong yang dilempar ke sana - ke sini saat mengurusi administrasi serta legalitas.

Masalah hutang mungkin bisa teratasi dengan investasi dari Dewangga Baskoro, tapi masalah manajemen hotel belum tentu, apalagi tentang hak waris. Dia tidak tertarik memiliki Tjakra House secara pribadi, dia justru ingin memberikannya pada Ebra. Akan tetapi, dia tidak tahu kalau prosedurnya serumit ini.

Rupanya, dia memang tidak hanya butuh uangnya Bas, tapi juga keberadaan pria ini, yang mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga, yang memutuskan segala kebijaksanaan dengan cukup cepat.

"Aku jadi pengen nangis, Maaaas." Mata Dinar pun berkaca-kaca. Antara haru, syukur, dan segala perasaan yang sulit dicerna dengan akal.

"Sini, nangis aja di pelukanku."

"Moduuuus."

Meski begitu, Dinar benar-benar menyerahkan dirinya dan menangis di pelukan suaminya.

Tbc

Maaf ya, aku tidak bisa up tiap hari, karena memang py masalah mata. Kepala dan mataku akan migren kalau keseringan menatap layar.

Aku sudah siapkan draft berikutnya. Tolong sabar menunggu yaaa. 🥰😘

Dan lapak kali ini memang agak mature, tapi bukan 21+ yang gimana2. Kemungkinan Ramadhan nanti off, atau kalau nulis pun, sesempatnya dan di post malam. 😊

Semoga sehat selalu ya.

29. Tamu-tamu tak diundang.

Selepas Isya, Dinar mematut dirinya di depan kaca. Jantungnya deg-degan parah, melihat piyama pendek yang dikenakannya kali ini.

Sebenarnya, saat belanja dengan Alana kapan hari, dia juga mengambil beberapa model piyama lain, yang dibelinya dengan menggesek kartu milik Bas. Jadi, seharusnya dia pakai ketika di rumah kan? Apalagi, piyama ini dibeli dengan uang suaminya.

Tadi siang, dia memang jengkel ketika Bas menariknya masuk ke toko pakaian dalam. Merasa sangat malu. Apalagi, pakaian yang menurutnya mirip jala nelayan itu, membuatnya teringat dengan selera dari mantan istri suaminya. Dinar ogah disamakan!

Sekali lagi, Dinar berputar di depan kaca. Melihat tubuhnya yang memakai piyama dengan model V neck bertali satu, dengan bawahan model celana pendek. Mengekspos setengah pahanya yang mulus.

"Ini lebih mending daripada lingeri macam jala ikan, sih. Hanya saja, rasanya aneh. Kalau nanti dia terangsang gimana?" Dinar bergidik. "Mulutnya kan seperti *vacum cleaner*. Main nyosor saja, sama suka ngigit seenaknya."

Tadi sore, setelah dia puas menangis. Bas kembali menciumnya di sofa, meski Dinar protes keras ketika beberapa kali Bas menyesap terlalu kuat, dan menambahkan bekas tanda lagi di tulang selangkanya.

"Padahal tadi sore aku masih pakai kemeja. Apalagi kalau pakai baju seperti ini?" keluhnya pelan. Sebenarnya dia malu memakai model piyama pendek seperti ini. Saat beli pun, dia pikir akan disimpannya dulu. Dan akan dipakainya setelah merasa aman dan nyaman bersama Bas. Namun, obrolan siang menjelang sore tadi, membuatnya berubah pikiran.

Bas sudah melakukan banyak hal untuknya. Tidak hanya sebagai suami, tapi juga mengambil alih peran Ayah dan kakaknya. Setelah banyak hal yang dilakukan pria itu, rasanya tidak fair, jika dia tidak belajar membuka diri dengan memposisikan sebagai istri. Bukan hanya mengurusi soal perut ke atas, tapi juga urusan perut ke bawah.

Tapi....

Sekali lagi dia mematut dirinya di depan cermin.

"Ah embuhlah, sereeem." Dinar bergidik. Merasa tak siap berpenampilan terbuka seperti ini. Akhirnya, setelah menimbang beberapa saat, dia memutuskan untuk ganti baju saja. Dinar tak siap memancing serigala lapar. Bahaya. Takut saja, meski saat ini dia sedang berhalangan.

"Din, mau makan di lu—"

Terlambat, serigala lapar itu tiba-tiba membuka pintu dengan lebar.

"MAS??" Dinar yang hendak mengambil baju ganti kaget, Bas pun tak kalah kaget. Matanya bahkan tidak berkedip melihat penampilan istrinya.

"TUTUP MATA GAK SIH???" Dinar buru-buru meraih bantal dan dilemparnya pada Bas yang langsung sadar dan cepat menangkap bantal itu. Dinar meraih bed cover, dan menutupkan ke dirinya sendiri.

"Lho, lho? Kok masuk?" Makin panik, karena bukannya keluar, Bas justru masuk sambil menyeringai. Melempar bantal begitu saja, membuat Dinar makin merapatkan bed cover ke tubuhnya. "Kenapa tadi gak ketuk pintu dulu sih??"

Bas tertawa geli, geleng-geleng kepala sendiri melihat istrinya tenggelam dalam selimut tebal, seperti kepompong jumbo.

"Pintunya tidak menutup tadi. Lagipula, kita kan sudah menikah, Din. Memangnya kamu lupa? Aku sudah pernah lihat kamu, hanya pakai bra saja?"

"Hih!! Diingetin segala!"

"Pas banget pula ukurannya, di tanganku."

Wajah Dinar merah padam. "Sumpah ya, Mas Bas ternyata mesum banget orangnya. Jangan diingetin lagi, bisa gak sih?"

"Ya gak bisa lah."

"Hih!"

Bas tertawa, "Cepat ganti baju, kita makan di luar."

Eh!

Dinar kira, dia akan diterkam begitu saja. Namun, ternyata Bas hanya menggodanya sebentar lalu kembali ke setelan pabrik. Lempeng.

"Aneh," gumannya heran.

"Gak aneh, soalnya aku laper. Cepetan, Din." Bas hendak keluar kamar. Sebelum pikirannya berubah. Sebenarnya, dia juga ingin melahap Dinar, ketika melihat penampilannya yang begitu. Akan tetapi, kan percuma.

Dinarnya juga lagi dapet. Yang ada, nanti dia solo sendiri di kamar mandi. Pait.

"Kukira bakal, di hap." Istri kecilnya berseloroh. Bas yang sudah sampai di ambang pintu menoleh.

"Nanti aku hap. Sekarang isi perut dulu."

"Apaan sih??"

"Mata pelajaran nanti malam, tentang eksploitasi sumber daya alam pegunungan."

"Jijik Maaaaas."

Bas tertawa terpingkal-pingkal. Melihat Dinar yang salah tingkah, adalah hal yang menyenangkan. Bel apartemen membuat keduanya saling pandang.

"Mami?" Seketika Dinar merasa trauma. Apalagi tanda merah di bagian leher makin banyak.

"Bukan. Mereka gak mau ganggu kita. Sekuriti mungkin, atau Diki. Lagi galau dia." Bas beranjak ke depan.

"Eh, leher tutupiin." Dinar meraih cardigan di kursi dan juga concealer di meja. Leher Bas sudah merah dimana-mana, tak jauh beda dengan dirinya. Tadi siang kan, keduanya melanjutkan perang saling gigit, menambah area kekuasaan dengan setengah berantem. Dinar yang gak mau pasrah-pasrah saja dan Bas yang terus saja menyerang. Perang itu berakhir setelah Dinar berhasil kabur dan berteriak mau mandi.

"Kamu gak malu, dilihat sekuriti atau Mas Diki, Mas?" Istrinya mengekor sambil memakai cardigan.

"Dilihat Mami sama Papi saja, aku gak malu. Apalagi sama mereka."

Alamak. Jawaban apa itu? Dinar pengen bogem saja rasanya. Langkahnya berhenti ketika tiba-tiba suaminya juga berhenti, dan memutar badan.

"Kamu disitu." Bas menuding. "Jangan melebihi garis ini." Dia membuat garis imajiner dengan jarinya, sampai membuat Dinar bengong. "Bajumu mengundang iman."

Dinar cemberut, tapi ya sadar diri juga. Bajunya memang minim. Jadi, dia berhenti di balik tembok dan membiarkan suaminya melihat siapa yang datang. Terdengar pintu depan terbuka, dan juga suara suaminya yang terkejut.

"Ros?"

Hah? Ros? Rosita Atmodjo?

"Hai, Bas."

Dinar mendengar suara sapaan yang renyah dan lembut. Macam jajanan ciki. Fiks, ini pasti Ros mantan bini Baskoro. Siapa lagi? Yang namanya seperti kakaknya Ipin-Upin kalau bukan perempuan itu?

Buru-buru Dinar melepas kardigan, melemparnya asal ke dalam kamar dan menutup pintunya rapat-rapat. Biar tidak ketahuan kalau tidur beda kamar.

Tangannya menarik turun ujung keras V nya agar belahan dadanya menyembul malu-malu, dan semua tanda kemerahan hasil beringasnya Bas terlihat.

"Siapa, Mas?"

Bas menoleh, dan terkejut ketika istrinya mendekat dengan penampilan yang membuatnya menghela napas panjang. Coba kalau tidak lapar, dan tidak ada tamu tak diundang ini, dia lebih suka mengajari Dinar bab baru tahapan selanjutnya. Salah sendiri, mulai berani pakai baju yang membuatnya nyaris kehilangan akal sehat.

"Sini, sayang."

Dinar tak lagi kaget dengan panggilan itu. Bukankah tadi di Mall, dia juga dipanggil sayang? Ini pasti karena Bas mau pamer, seperti dirinya yang pamer di depan Fathan. Oke! Bas pernah membantunya pamer di depan mantan, jadi sekarang, ganti dia.

Dengan baju kurang bahan, Dinar menampakkan diri. Di depan mereka, berdiri wanita seksi dengan sackdress selutut yang bagian atasnya ketat. Kulitnya putih. Rambutnya hitam legam dan panjang, dengan alis tersulam kecoklatan dan bibir merah merona. Khas, dandanan perempuan sosialita, dengan kuku palsu panjang warna-warni dan blink-blink. Membuat Dinar mikir, kalau boker, mereka ceboknya gimana ya?

"Oh, hai." Dinar mengulurkan tangan dengan ramah. "Dinar Tjakra."

"Hai, Rosita Atmodjo." Dengan tatapan intens dan senyum palsu, Ros memperhatikan tampilan Dinar yang di matanya biasa saja. Namun, tanda kemerahan di leher dan tulang selangka membuatnya menatap tajam. "Sudah tahu, siapa saya kan?"

Dinar mengangguk. "Mantan istri Mas Bas kan? Yuk, masuk."

"Sayang." Bas menahan Dinar yang akan memutar tubuhnya, mempersilahkan tamunya masuk.

"Ada tamu, lho Mas. Masa dibiarkan berdiri? Sabar dulu, nanti dilanjut lagi, yang tadi."

Eh? Bas malah melongo dengan sikap Dinar dan kalimat genitnya. Ah, iya ya. Dia lupa. Ini kan Dinar. Dinar Tjakra yang suka pamer dan songong sama mantan. Tiba-tiba saja dia tersenyum geli. Senyum geli dengan tatapan kasih yang membuat Ros tersenyum sinis.

Semalam, perempuan itu cukup kaget, ketika Bas mengaku sudah menikah lagi. Sehingga, dengan rasa penasaran yang tinggi, dia sendiri yang datang ke tempat ini, untuk melihat seperti apa istri baru dari mantan suaminya. Yang sialnya, cantik, muda dan ranum. Ros jadi kesal.

"Yuk, Kak."

Piyama pendek yang dikenakan Dinar, tidaklah semenantang pakaian yang selalu dikenakannya ketika di rumah. Namun, justru membuat istri baru Bas terlihat segar dan menarik. Seperti sugar baby yang disukai pria-pria seumuran mantan suaminya. Hmmm ya ya ya, perempuan ini, pasti perempuan murahan yang butuh uang Bas, dan Bas butuh tubuhnya saja.

"Kuliah?" Satu pertanyaan kepo yang dilontarkan Ros ketika melangkah masuk ke apartemen ini. Siapa tahu kan? Dinar jenis cabe-cabean yang dinikahi secara siri oleh Bas, untuk memuaskan hasratnya saja. Karena, dia tahu, Bas tidak akan berhubungan intim jika tidak ada ikatan suci.

"Aku? Udah lulus lah, Kak." Dinar mempersilahkan duduk, dan dengan lincah menuju dapur. Bas membiarkan saja tingkah istrinya. Ingin melihat sejauh mana Dinar meng-*counter* mantan istrinya yang tiba-tiba datang ini.

"Oh, aku kira mahasiswa, kelihatan masih muda sekali."

Dari dapur, Dinar tertawa kecil. "Kesannya kek simpanan gadun ya? Usiaku 25 tahun sih, selisih 10 tahun sama Mas Bas."

Bas mengerutkan dahi. "Gadun?"

Mulai deh, gak paham istilah kekinian.

"Om-om tua mesum, yang duitnya banyak." Tawa Dinar membuat Bas ingin sekali membekapnya. Om-om tua mesum dia bilang?

Ros ikut tertawa garing. Matanya mengamati apartemen yang selama ini, Bas melarangnya datang. Apartemen yang dibeli dan ditinggali mantan suaminya setelah bercerai.

"Kalian tinggal di sini selamanya?" Ros mulai mancing-mancing. Membandingkan apa yang diterima Dinar, dan apa yang diterimanya. Sebab, saat dulu dia menikah dengan Bas, mereka langsung tinggal di kawasan elit Ancol, jadi dia merasa menang, karena istri baru Bas, hanya diajak tinggal di apartemen.

"Enggak." Bas menjawab pendek. "Aku ikut dia pulang ke rumahnya."

"Pulang ke rumah? Kemana?" Ros terus memancing. Agak kaget, karena aneh saja, pria sekelas Bas, ikut tinggal di rumah istri? Dulu saja dia yang harus ikut Bas, kenapa sekarang Bas dengan mudah, ikut kemanapun istri barunya tinggal?

"Batu, Malang."

"Oh." Ros duduk menyilangkan kaki dengan anggun. Makin penasaran dengan kehidupan mantan suaminya.

Dinar kembali muncul dengan nampan berisi tiga gelas tangkai berisi minuman dingin. Bas membantunya meletakkan di meja, lalu membiarkan Dinar duduk di sebelahnya. Sejujurnya, dia sedang menahan diri untuk tidak beberapa kali melirik Dinar. Pakaiannya itu benar-benar membuatnya pusing. Apalagi, ketika duduk menyilangkan kaki, makin ketarik ke atas lah celana pendeknya itu.

Asem banget sih, anak ini. Ada Ros saja dia berani pamer seperti ini.

Bas mengambil bantal sofa, dan diletakkan di atas pangkuan Dinar. Tak mau pikirannya makin *travelling* kemana-mana.

"Pahamu sayang, nanti dingin."

"*Thank you*, sayang."

Dibalas balik dengan panggilan serupa. Bas berdehem pelan. Interaksi itu, tak lepas dari pengamatan Rosita.

"Aku orang Batu, Kak. Sementara wara-wiri karena aku juga punya hotel di sana."

"Oh." Ros terlihat terkejut, saat mendengar penjelasan Dinar. "Punya hotel?"

Dinar mengangguk. "Ya, gak sebesar hotel milik keluarga Mas Bas sih. Masih bintang tiga begitulah. Tapi, bintang tiga juga bisa diadu kok sama bintang lima. Nih, buktinya, *owner*-nya ngikut saja kemana, aku pergi."

Iuh! Ros jijik sekali melihat Bas yang terlihat gemas dan menarik hidung Dinar. Apalagi ketika mereka tatap-tatapan mesra. Bikin eneg. Sudah lah tanda merah di leher mereka bikin kesal, sekarang tanpa malu tatap-tatapan mesra.

Ros berdehem, memutus aksi saling tatap dua sejoli di depannya. Dengan gerakan anggun, dia mengambil gelas minumnya dan meneguk perlahan.

"Oh ya, selamat untuk film barunya ya Kak. Aku sudah lihat undangannya. Misteri Tusuk Konde kan ya?"

Bas nyaris terbahak, sementara Ros tersedak. Bisa-bisanya Tusuk Konde dibawa-bawa.

"Tusuk Sate, Dinar." Dengan anggun, Ros mengambil tisu, dan meralat ucapan Dinar. "Misteri Rumah Tusuk Sate." Dengan halus, dia menyudut ujung-ujung bibirnya sendiri. Bertingkah layaknya putri yang anggun. Iuh! Dinar ilfil sama perempuan-perempuan sok lembut seperti ini.

"Aduh maaf,ya. Tadi sekilas bacanya, jadi salah."

Bas jadi teringat *paper bag* yang tadi dibuangnya ke tempat sampah stainless, dekat pintu. Akan tetapi, kenapa sepertinya tadi saat buka pintu, tidak terlihat ya?

"Gak papa. Aku ke sini, memang mau mengantar tiket dan kaos lagi." Ros mengambil *paper bag* yang semula berada di sebelahnya dan diletakkannya dengan anggun di atas meja,"Semalam, saat menelpon Bas, dia bilang, tergantung kamu, bisa datang atau tidaknya."

"Oh gitu? Iya sih, Mas Bas sudah cerita. Insya Allah kami usahakan datang." Dinar menoleh pada suaminya. "Nanti, kita kondisikan Papi sama Mami saja deh Mas, makan malam keluarganya ditunda dulu. Kita hadiri gala premiere filmnya Kak Ros."

Papi Mami?

Ros lagi-lagi terlihat terkejut. Cara Dinar ngomong, terlihat kalau keluarga Bas *welcome* pada wanita di depannya ini.

"Nanti Mami ngomel, Sayang. Kamu tahu sendiri, Mami gimana, orangnya?" Bas mengikuti sandiwara istrinya. Padahal, jelas sekali keluarganya tidak mau mengganggu mereka, untuk sementara waktu.

"Gampang, nanti aku yang rayu, Mami."

Ros makin jengah, apalagi, matanya melihat cincin permata intan yang ada di jari tengah Dinar. Cincin itu tidak asing. Cincin yang setahunya turun temurun diberikan pada menantu perempuan keluarga Gumelar. Cincin, yang tidak pernah diberikan Mami padanya.

"Seperti cincin, Mami." Tiba-tiba saja dia berkomentar, dengan menatap jari tengah Dinar.

"Oh, ini?" Dinar mengangkat jari tengahnya. Memandang cincin tua yang bersebelahan dengan cincin nikahnya. "Iya. Dikasih Mami, waktu lamaran."

Dia tidak berbohong. Saat itu, Mami menyematkan cincin ini sebagai tanda pengikat, kalau sudah melamarnya untuk putra keluarga Gumelar. Belakangan, dia baru tahu dari Bas, kalau cincin itu cincin kesayangan Mami, karena pemberian dari Eyang putri, Ibu dari Danu Gumelar, papinya.

Wajah Ros terlihat berubah. Baik Bas maupun Dinar menyadarinya. Bagi Dinar, ini misi sukses, tapi bagi Bas, dia jadi khawatir sendiri. Takut, rasa sakit hati Ros pada maminya di masa lalu, dilampiaskan pada Dinar. Hubungan mereka kandas kan karena Mami terlalu dominan mengatur.

Mungkin cuma kekhawatiranku saja. Rasanya tak mungkin dia begitu. Toh, Ros sudah menikah dengan Richard. Dan sepertinya juga diterima baik oleh keluarga besar Richard.

Bas bermonolog di dalam hati. Dan berharap Ros segera pergi saja.

"Ini tiketnya kan ya?" Dinar mengambil *paper bag* di atas meja. "Terima kasih ya, sudah diantar sendiri ke sini. Insya Allah, kami datang ke sana."

Kalimat penutup, yang artinya Ros harus hengkang, bukan?

Perempuan itu tahu diri. Dengan senyum angkuh, dia berdiri dan berpamitan. Sepeninggal Ros, Dinar meraba jantungnya yang bertalu-talu.

"Deg-degan sumpah," katanya dengan helaan napas panjang. "Kaget banget, mantan istri Mas Bas tiba-tiba datang."

"Aku lebih kaget dengan penampilanmu ini, Din. Beneran deh, kalau perutku gak kelaperan gini, rasanya pengen makan kamu saja."

"Mesum." Buru-buru Dinar berlari masuk kamarnya dan berganti pakaian. Bas menunggu di depan kamar dengan sabar. Dan ketika istrinya keluar, dia langsung menahan tengkuknya dan memagut bibirnya dengan rakus, sampai sama-sama kehabisan napas.

"Gila ya!" Dinar kesal setelah dilepaskan suaminya. "Bisa-bisanya main sosor."

"Kamu tadi bales." Bas tidak mau disalahkan. Karena meski sempat berontak, toh Dinar membalasnya.

"Ya kalau gak dibales kan kasihan kamunya, Mas. Berusaha sendirian."

"Halaaaah." Bas menyentil keningnya. "Makan di bawah saja, ya. Gara-gara kamu suruh Ros masuk, makan kita jadi tertunda."

"Ya kan, pamer ke mantan itu perlu, Mas. Sombong dikit."

Bas geleng-geleng kepala. Menggandeng Dinar keluar unit. Tak pernah sedikitpun terlintas dalam pikirannya untuk pamer. Baginya, Ros adalah masa lalu. Namun, saat melihat perubahan wajah Ros ketika melihat Dinar, ada rasa puas tersendiri, tapi juga sekaligus rasa cemas. Cemas dengan keadaan Dinar setelah ini.

"Kamu se-ekstrim tadi, tujuannya membantuku, pamer gitu?" Mereka ngobrol sambil berjalan menuju lift.

"*Pakek* nanya, ya iya Mas."

Bas mendengkus. "Aku gak minat datang."

"Sebenarnya sama. Aku gak suka film horor. Banyak *jumpscare*-nya. *Paper bag* yang tadi Mas buang, kan kuambil lagi. Niatnya, kaosnya bisa dibuat gombal di rumah. Eh, malah ditambahin." Keduanya masuk lift.

Ohw, diambil sama dia?

"Kamu nyanggupi datang." Bas memencet lantai satu. Dinar melipat kedua tangan di depan dada. Keduanya sama-sama dongkol. Bas dongkol karena malas mendatangi acara mantan istrinya, sementara Dinar, dongkol dengan omongannya yang gedabrus tadi.

"Datang terus cabut aja sih, Mas. Paling tidak setor muka. Sori ya, tadi aku *improve*-nya kebangetan ya?"

"Agak sih. Sebenarnya aku seneng aja, kamu *counter* begitu. Tapi, aku males banget datang, Din."

"Males datang, karena belum *move on?"*

"Kamu ngomong gitu lagi, kucium di depan banyak orang, Din."

"Hidih."

Lift terbuka. Bas seketika menggandeng Dinar, agar tidak bisa kabur.

"Eh, apa sih??" Istrinya seketika panik. "Jangan aneh-aneh ya. Aku teriak, nih."

"Kamu teriak, sekuriti cuma mesam-mesem."

Hah! Ya juga sih, sekuriti sini kan sudah tahu siapa dirinya. Kalau dia teriak, bikin heboh, malah bisa-bisa digelandang balik masuk ke unit. Bisa-bisa malu tujuh turunan.

Eh, tujuh turunan? Astaga. Ngerasain *unboxing* aja belum, udah sampai mikir tujuh turunan segala. *Eh Ya Allah Gusti, kok aku mikir unboxing sih? Gak deh, gak dulu. Takuuut.*

"Kamu, kenapa sih? Wajahmu berubah-ubah gitu." Bas heran sendiri melihat Dinar yang bergidik.

"Gak papa."

Dinar tahu, sedang ditatap dengan curiga. Tapi, sepertinya karena perut yang lapar, Bas menyeretnya supaya cepat sampai di cafe *and* resto lantai satu. Sekuriti yang ada di lobi menyapa dan tersenyum ramah. Mas-mas resepsionis yang sedang tugas juga senyam-senyum. Perasaan Dinar tidak enak, tapi apa ya?

Keduanya sampai di meja pemesanan cafe *and* resto. Dinar mendongak, melihat deretan menu yang terpampang di papan kayu estetik dan menempel di dinding. Sementara Bas, memilih menekuri buku menu

dengan kertas glossy yang mengkilap, sehingga gambar-gambar yang terpampang menggiurkan.

"Aku sop Iga sapi aja deh Mas." Dinar melirik buku menu yang dilihat Bas.

"Samain aja lah. Minumnya apa?"

"Jeruk anget ada kan ya?"

Bas ingin tertawa. Bahasanya kayak beli di warung saja, mengingatkannya pada almarhum Rav. Mau dimanapun mereka makan, andalannya adalah jeruk anget.

"Ada Mbak. Kalau Mas Bas?" Pegawai Resto bertanya sambil menahan senyum.

"Samain saja."

"Baik." Pegawai resto itu menekan-nekan layar di depannya, tetap dengan menahan senyum geli. Dinar mencari tempat yang nyaman, dan pilihannya adalah sudut cafe&resto. Dindingnya yang *full* kaca, membuatnya bisa melihat pemandangan luar. Meski yaa, yang dilihat hanya orang jalan, mobil keluar masuk *basement* apartemen dan taman kecil. Bas duduk di depannya, setelah menyelesaikan pembayaran.

"*Next*, kita bahas anggaran rumah tangga kita, ya Din. Urusan makan begini, harusnya kamu yang bayar tuh, kan kamu istriku. Kalau aku yang bayar, bisa-bisa dikira gadun beneran."

Dinar terbahak. Tidak terpikir sampai ke sana. Dia saja kadang lupa, kalau statusnya dengan pria ini adalah suami istri. Bukan anak kos dan bapak kos. Tawa Dinar berhenti, ketika matanya melihat leher Bas.

"Ya Allah Mas." Seketika dia panik, dan meraba lehernya sendiri. "Gila ya kita."

"Gila apa sih?" Bas bingung sendiri dengan tingkah istrinya.

"Kita *take away aja*. Ya Allah Gusti, pantesan dari tadi orang-orang senyam-senyum saja lihat kita."

"Apa sih, Din? Ngomong yang benar, jangan bikin bingung."

Hih! Ini lagi serigala gak peka. Dinar tak menjawab, bingung sendiri gimana caranya menutup leher bekas gigitan Bas dimana-mana. Bisa-bisanya dia tidak pakai syal atau menutupi dengan concealer.

"Oh, bekas cupang?" Bas yang mulai paham dengan kepanikan itu, malah menahan tawa. "Ya biarin lah Din, pegawai resto sini kan sudah tahu, kalau kita menikah."

"Ini bukan perkara tahu atau tidak tahu soal pernikahan kita, Mas. Tapi malu, tahu gak sih? Kita makan di rumah saja." Dinar bergegas kembali ke meja pemesanan dengan menahan rasa malu ketika berhadapan dengan pegawai resto. Meminta pesanan mereka *take away* saja. Dia sungguh malu sekali. Fiks lah, mending dia gak ngopi-ngopi dulu di sini.

Sambil menunggu, Dinar kembali ke meja dan meminta Bas yang membawakan.

"Aku mau balik duluan," pamitnya.

"Lho? Heh, curang." Bas tertawa. Tapi membiarkan istrinya pergi lebih dulu dengan langkah tergesa-gesa.

"Padahal, kalau dia begitu, malah bikin kentara. Dasar polos."

***

Bas masuk dan langsung duduk di *stools island table,* meletakkan bungkusan *take away* dari lantai satu. Dinar dengan cekatan menata semuanya, sekaligus mengambil sendok.

"Curang." Tangan Bas masih sempat menyentil kening Dinar, yang meringis saja.

"Malu tahu! Kita bikin kesepakatan saja deh, Mas Bas jangan gigit di tempat yang kelihatan."

Sup Iga yang mengepulkan asap dan aromanya yang bikin lapar, membuat Dinar ngiler rasanya.

"Oh, jadi aku boleh gigit di tempat yang tidak kelihatan?"

"Boleh." Dinar mencicipi sopnya, dan memekik karena rasanya enak dan pas.

"Beneran?"

"Iya. Bagian sini kan bisa." Dinar membuat garis imajiner sepanjang tulang selangka.

"Selain di situ, juga ada tempat yang lainnya Din."

"Huh?" Dinar mengangkat wajah.

"Dada kamu misalnya."

Seketika itu juga Bas berdiri, mengangkat mangkuk dan piringnya sebelum nasi di mulut Dinar menyembur.

"Istrinya keselek, bisa-bisanya gak ngambilin minum???" Dinar ngamuk, setelah meneguk jeruk angetnya.

"Lah, minumnya kan di sebelah kamu. Ini aku selamatkan makananku dulu."

Ugh! Dinar gedek. Bisa-bisanya sop iga lebih penting dibandingkan istrinya yang butuh minum.

"Jadi nyesel, bantu kamu di depan Kak Ros, Mas." Dinar kembali menikmati sop iganya.

Bas kembali duduk dan meletakkan piring dan sopnya lagi. Jarinya terasa panas. Dia mendesis pelan dan dalam hati, Dinar nyukurin.

"Aku sudah *move on* dari dia. Aku enggan datang karena malas basa-basi gak penting sama orang, apalagi kalau ketemu wartawan. Mereka, suka goreng berita seenaknya sendiri."

"Gak semua wartawan seperti itu."

"Iya, tapi kebanyakan wartawan *infotainment* kan seperti itu."

Dinar meringis. Menikahi seorang artis memang dinamikanya banyak. Salah satunya harus bermanis muka di depan kamera. Sebab, sedikit saja gelagat tidak nyaman, maka akan muncul berita keretakan hubungan yang dikaitkan dengan pihak ketiga, ataupun a,b,c,d lainnya. Belum lagi berurusan dengan *haters* si artis. Tak banyak juga yang akhirnya bercerai, karena salah satunya terlibat skandal.

"Tapi, Ros kan sudah menikah dan Mas Bas juga datang denganku."

"Ros menikah dengan rival bisnisku."

Dinar membelalak. Sejujurnya, dia tidak pernah mencari tahu masa lalu Bas. Dia justru hanya *stalking* IG Ros, untuk melihat gaya hidup wanita itu. Jika dipikir-pikir, Dinar memang tidak tahu sama sekali tentang masa lalu suaminya, dan bagaimana dia sebenarnya. Sementara Bas? Dia bahkan sudah tahu masalah besar yang dihadapi keluarga Dinar, dan ikut terjun membantu mengatasinya.

"Richard Salim, dari Salim Group. Salah satu Taipan Indonesia. Punya hotel bintang lima juga, dan sekarang sedang berusaha membangun hotel bintang 6, menyaingi Park Hyatt Jakarta."

Mengucapkan kata wow, di depan orang yang sedang lempeng bercerita, adalah hal yang tidak sopan bukan?

"Ada rekan yang bilang, dia membangun bintang 6 hanya untuk menunjukkan kalau kemampuannya sebagai hotelier lebih mumpuni dibandingkan denganku."

Persaingan antar CEO, di lini bidang yang sama, pastilah jauh lebih keras. Tidak hanya menyusupkan orang ke *base* musuh untuk mencuri ide dan menggagalkan tender maupun kerjasama. Tapi juga bisa mencuri rahasia perusahaan dan menjadikannya sebagai alat untuk akuisisi.

"Aku akui, dulu, aku sangat menyukai Ros. Kamu jangan cemburu."

Dinar tertawa garing. "Sori ye, dulu aku juga sangat menyukai Fathan. Jangan cemburu ya."

Ugh! Dibalas pula. Bas kesal juga rasanya, ditatapnya Dinar yang mencibir. Seolah tak mau kalah sedikitpun darinya.

Dari kesal, Bas terkekeh geli. Hubungan macam apa ini? Tidak seperti suami istri yang normal. Atau, memang begini rasanya menikah beda usia?

"Kalau memang secinta itu, kenapa tidak dipertahankan?" tanya Dinar heran.

"Entahlah." Bas menggigit iga dan mengunyahnya pelan. "Mending makan dulu."

Baiklah! Kita selesaikan makan malam dan dengarkan sesi curhat mantan duda setelahnya.

Begitu selesai makan, Dinar segera merapikan bekas peralatan mereka. Mencucinya dengan buru-buru, lalu duduk di depan Bas yang sedang menikmati jeruk anget.

"Ayo cerita, aku dengerin."

Bas mengernyit. "Penting?"

Dinar mengangguk. "Cerita tentang masa lalu, membuat kita belajar banyak hal. Salah satunya, agar tidak mengulang cerita yang sama. Tapi kalau nantinya bikin gagal move on ya sudah sih. Mending gak usah cerita. Malas juga lah aku, punya suami gagal move on."

"Aku sudah move on, Dinar." Lama-lama Bas kesal juga, karena istrinya tidak percaya. "Hubunganku di masa lalu, agak rumit. Ros, aku, Richard, dulunya adalah teman. Richard dan aku, bertemu karena sama-sama bisnis perhotelan. Awalnya cukup akrab, sampai kemudian dia mengenalkan Ros. Saat itu, Ros artis pendatang baru. Singkat cerita, aku dan Ros menjadi akrab, dan menjalin hubungan. Namun, Mami menentang. Mami tidak suka punya menantu seorang artis. Kebanyakan skandal, ngabisin duit, gak sopan pakaiannya, suka party dan banyak lagi alasannya. Tapi, aku tak peduli."

Bas menghela napas besar. "Saat itu, aku nyaman saja memiliki hubungan dengan Ros. Dia cantik, seksi, dan aku pria normal yang tertarik secara fisik. *Sorry to say."*

"Gak papa, santai lah." Dinar mengibaskan tangan, padahal isi kepalanya berisik.

"Aku tidak mau menjelekkan siapapun, Din. Intinya, aku tidak pernah *having sex* sama dia selama belum menikah. Saat itu, mungkin nafsuku

yang lebih dominan, sehingga menganggap pernikahan hanyalah legalitas untuk berhubungan intim. Kami menikah dengan pondasi yang rapuh, dan restu yang setengah hati. Akibatnya, adalah hubungan yang kandas, dan hanya bertahan tiga tahun saja."

"Tanpa anak sama sekali?"

"Yup! Dia tidak mau punya anak, dan menganut childfree. Dia tidak mau karirnya berantakan dan tubuhnya berubah."

Wow!

"Kami akhirnya bercerai, setelah pertengkaran yang entah keberapa. Aku lelah, dia juga lelah. Sampai akhirnya dia bilang menyukai pria lain.".

Dinar termangu.

"Kami pisah baik-baik, meski sejujurnya aku tidak merasa baik-baik saja." Bas menggoyang-goyangkan gelas jeruk hangatnya. "Aku lelah, terluka, merasa terkhianati, setelah banyak hal kuberikan. Aku bahkan sudah melukai perasaan Mami. Membuat beliau merasa gagal, mendidik putra satu-satunya." Bas menarik napas panjang.

"Bodohnya. Setahun kemudian, ketika kami bertemu lagi di Singapura, dan ternyata dia belum menikah, aku punya pikiran untuk memperbaiki hubungan, yang ditolak halus. Dia bilang masih bersama pria yang dicintainya itu. Namun, aku tidak menolak ketika dia menawarkan persahabatan. Bukan karena aku berharap bisa kembali, tapi karena aku curiga mengenal siapa lelaki yang dia maksud."

"Richard Salim?"

"Yup!"

"Gila."

Bas tertawa miris, melihat kekagetan istrinya.

"Aku merasa telak ditikam dari belakang. Dari awal, aku hanya second choice. Hanya sebagai pelarian, ketika hubungannya dengan Richard terombang-ambing. Sejak saat itu, aku menjauh."

"Richard gak ngomong apa-apa, saat kalian menikah?"

"Enggak. Jadi, aku tak terpikir kalau sebelumnya mereka punya hubungan."

Dinar termangu untuk beberapa saat, lalu terkekeh pelan.

"Pahit ya? Setelah memberikan banyak hal. Namun, ternyata tidak mendapatkan seperti yang diharapkan."

"Sepertimu yang dikhianati Fathan? Yang membuatmu sampai sekarang ilfil dengan pria brewokan?"

"Mas Rav yang cepu ya?"

Bas terkekeh, meneguk habis sisa minumannya.

"Dia bahkan menyuruhku segera cukur brewok sebelum ketemu kamu."

"Korban patah hati disuruh kumpul."

Bas dan Dinar tertawa. Menertawakan masa lalu masing-masing.

"Sepahit apapun masa lalu, seburuk apapun kita di masa lalu, selama masih diberi napas, artinya Allah masih memberi kita kesempatan untuk memperbaiki apa yang salah, Mas."

Bas menatap istrinya, lalu tersenyum tipis.

"Kamu gak nyesel, menikah dengan Duda bego sepertiku?"

"Gak sih, kan duitnya banyak."

Bas tertawa. Dia tak tersinggung, karena tahu itu hanya jawaban yang ngasal.

"Mas Bas juga nyesel tidak? Menikah dengan cewek bar-bar, yang tidak anggun sama sekali, yang ternyata hutangnya segudang?"

"Gak sih, dadanya pas banget di tanganku soalnya. Enak ngremesnya."

"Heh! Mulut minta di lakban!!!" Dinar melempar tisu bekas makan mereka.

Bas tertawa. Merasa lega sudah berbagi cerita pada istri kecilnya.

***

"Jess tadi bilang, kata Mami, mumpung lagi di Jakarta jadi sekalian persiapan resepsi, Bu…….Nggeh, yang krusial seperti *fitting* baju, kalau lain-lainnya, Dinar pasrah…. Nggeh… Ibu jangan telat makan ya… Nggeh."

Bas masuk kamar, ketika Dinar masih asyik menelpon Ibu dan kakak iparnya. Dari cermin meja rias, pria itu sadar kalau sedang diperhatikan dengan tatapan sebal. Bodo amat. Toh, mereka sudah pernah tidur bareng.

"Iya Mbak Cit, syukurlah kalau Mbak Riska bisa bantu riwa-riwi. Jadi, Mbak bisa di rumah saja dulu. He em. *Okay*, jaga kesehatan yaaa. Besok aku *video call* deh, pas Ebra bangun. Dadaah. Assalamualaikum."

Panggilan berakhir, dia segera memutar tubuh.

"Mas tidur sini?" tanyanya *to the point.*

"Iya lah." Bas menjawab lempeng, sambil bersandar di kepala tempat tidur. "Aku mau dengar ceritamu soal Fathan."

"Hah? Buat apa?" Dinar beranjak naik ke atas tempat tidur, mengambil posisi di sebelah Bas, dan duduk bersila karena suaminya belum merebahkan diri. "Gak penting, cerita soal dia."

"Ya biar adil. Aku sudah cerita masa laluku."

"Bukannya Mas Bas sudah tahu soal masa laluku?"

"Cuma garis besar. Detilnya kan belum tahu. Apa yang dulu kamu suka dari dia, dan apa yang tidak ada dalam diriku."

"Oh." Dinar tertawa kecil. "Mau bandingin nih ceritanya?"

"Gak bandingin, mau dibandingkan seperti apapun, aku yang tetap menang, Din. Kan yang nikah sama kamu, aku, bukan dia."

Astaga!

Dinar tertawa geli. Gila ya? Mantan duda satu ini pedenya selangit.

"Apa ya?" Dia mencoba mencari kalimat yang pas, agar tidak membuat Bas tersinggung. Karena bagaimanapun juga, rasanya gak etis membandingkan A dan B. Toh, Bas tadi juga tidak membandingkan antara dirinya dan Ros.

"Aku tipe perempuan yang suka diajak diskusi, Mas. Lebih suka diarahkan, daripada di setir. Aku tidak terlalu suka pada pria yang patriarki, seolah wanita itu tempatnya di belakang dia. Manut. Gak boleh menyampaikan pendapat yang berbeda. Dan segala hal diputuskan oleh satu pihak, tanpa didiskusikan lebih dulu. Jujur, aku tidak akan sanggup membangun hubungan dengan pria seperti itu."

"Fathan patriarki?"

"*Nope*! Maksudku, aku tidak suka laki-laki yang terlalu superior dan mengebiri hak asasi wanita dalam hal apapun. Fathan orangnya asyik diajak diskusi, kesalahan dia cuma satu. Dan Mas tahu, itu."

"Hmmm." Bas menggumam, tampak serius berpikir. "Apa aku patriarki? Terlalu superior?"

"Emmm." Dinar berpikir dengan serius. "Sebenarnya tidak juga sih."

"Aku memutuskan sebelah pihak soal legalitas tanah dan bangunan Tjakra House, tanpa mengajakmu diskusi lebih dulu."

"Beda konteks Mas. Soal itu, keputusan kamu kan berdasar masukan Ibu juga. Yang artinya, Mas menghargai pendapat wanita, yaitu Ibuku. Lagipula, kalian komunikasinya juga dadakan kan?"

"Iya. Setelah beberapa kali panggilan dari temanku yang siap investasi untuk Tjakra House. Aku tidak sempat cerita sama kamu, karena jawabanku ditunggu Om Lucky saat itu juga. Maaf ya."

"Tjakra House itu milik Ayah, jadi sudah tepat kalau Mas diskusinya sama Ibu dan Om Lucky. Aku tidak merasa Mas terlalu superior soal hal itu. Barusan juga, ibu cerita, kalau Ibu kaget karena Mas memutuskan membeli

tanah bagian Tante Leni. Karena, Ibu berencana menjual tanah itu pada orang lain."

"Iya. Ibu sempat merasa tidak enak karena sudah banyak merepotkan, sementara aku secara pribadi, tidak merasa direpotkan. Aku juga anaknya Ibu kan? Selama aku bisa mempertahankan tanah dan bangunan itu untuk kamu dan Ebra, tentu akan kulakukan."

Dinar kehilangan kata-kata rasanya. Tadi siang, dia sudah menangis haru sampai tersedu. Masa sekarang harus nangis lagi?

"Aku tidak terlalu patriarki dan semena-mena kan?" Seolah tahu istrinya akan kembali melankolis, Bas kembali mengajaknya mengobrol.

"Enggak kok." Dinar menggeleng, sambil menarik napas panjang. "Superior Mas Bas sudah pada tempatnya sih, kalau menurutku. Enggak berlebihan. Gak tahu lagi ketika memimpin di kantor. Intinya, selama kita bertemu dan akhirnya menikah, aku tidak merasa didikte. Pak Tamrin juga nyaman-nyaman saja. Apalagi Bu Siti dan anak-anak lainnya di TH."

"Syukurlah."

"Hanya, kadang aku merasa Mas Bas seenaknya padaku, kalau sudah berurusan sama Fathan dan soal pelajaran malammu itu." Dinar mendengkus. Menunjuk lehernya sendiri dan leher suaminya.

"Aku masih malu ya, kalau inget tadi pagi di grebek Mami, malamnya pamer cupang kemana-mana."

Bas menahan tawa, tapi pada akhirnya terbahak juga.

"Kalau kamu sudah mahir, bisa-bisa kamu yang berkuasa, Dinar."

"Halah!"

Bas tertawa. "Sini." Tangannya melambai, menyuruh mendekat.

"Apaan???"

"Lah, sini."

Dinar menatap ragu, tapi kemudian mendekat juga. Bas menariknya, lalu mengajaknya tidur berpelukan. Aroma woods yang maskulin, membuat jantungnya benar-benar tidak aman.

"Kalau aku terlihat posesif saat kamu bersama Fathan, aku minta maaf," ucap Bas sambil mengecup puncak kepala istrinya. "Karena aku tidak mau, kehilangan dua kali."

Ih, sumpaaaaaaaah!!!!!!!!!!

Jantung Dinar berdebar amat sangat kencang. Ini pengakuan cinta kah? Atau bagaimana?

Dinar bingung sendiri. Kenapa tidak ada kalimat spesifik, misalkan : *i love you* gitu.

"Gak terlalu cepet, Mas?"

"Maksudnya?"

"Katanya gak doyan bocil. Kok sekarang takut kehilangan?"

Bas tidak menjawab, makin mempererat pelukan. Mungkin ini, definisi menelan ludah sendiri.

"Tubuhnu hangat, Din. Pengen hap, tapi mataku ngantuk."

"Ya *tidor*."

Bas terkekeh saja. Efek perut kenyang karena seporsi iga sapi, membuat keduanya sama-sama mengantuk. Saat mata mulai meredup dan menjemput mimpi. Tiba-tiba bel apartemen kembali berbunyi. Berkali-kali, disertai gedoran pintu.

Dinar terbangun, mengguncang Bas yang baru saja lelap.

"Mas! Ada orang."

"Hah?" Setengah sadar, Bas mengucek matanya. Gedoran pintu, seiring dengan suara bel dan juga dering ponselnya di atas nakas.

"Siapa lagi yang mau grebek kita, Mas?" Dinar tiba-tiba khawatir. "Masa mantan Istri kamu? Kan gak mungkin."

"Jangan ngadi-ngadi." Bas mengecek ponsel, lalu kemudian berdecak.

"Apa sih lo?" sentaknya saat menerima panggilan. "Bangsat! Ngapain lo ke sini?"

Dinar membelalak. Sadar kalau istrinya kaget, Bas buru-buru minta maaf dan turun dari tempat tidur. Keluar kamar menuju pintu depan. Dinar mengekor dengan penasaran. Siapa yang datang.

Saat pintu terbuka, Diki yang setengah teler, langsung masuk mendorong Bas dengan semena-mena.

"Lo ngapain, lama buka pintu, hah?"

Bas mendengkus. "Masuk kamar, Din," titahnya. Dinar yang masih syok, seketika kembali masuk kamar. Sebelum menutup pintu, dia melihat suaminya mendorong temannya hingga jatuh ke sofa.

"Lo bego kalau kayak gini, gara-gara cewek! Gak mutu tahu gak?"

***

Ada banyak perbedaan antara dirinya dan Bas. Dinar sangat sadar sekali soal hal itu. Salah satunya adalah *circle* pertemanan. Seumur-umur, Dinar belum pernah melihat orang seteler itu, kecuali saat melihat drakor.

"Gak heran sih, kehidupan mereka kan hedon."

Dinar teringat saat Mami ngomel. Memarahi putranya yang hobi dugem dan mabok-mabokan kala itu. Jadi teman-teman Bas, tentunya tak jauh beda.

10 menit kemudian Bas kembali masuk kamar.

"Gimana dia?" tanya Dinar.

"Tidur di sofa." Bas berdecak, terlihat kesal dan sibuk dengan ponselnya. "Dia kan bisa ke unit Andre atau Rendra. Kenapa juga ke sini? Ganggu saja."

Omelan itu membuat Dinar meringis.

"Artinya, kamu dianggap teman yang bisa memahaminya, Mas. Dia sedang patah hati kan? Dan kamu pernah di posisi itu, bahkan lebih buruk."

Bas, yang hendak melampiaskan kekesalan di grup jadi urung. Teringat kembali saat awal-awal dia terluka, teman-temannya ini lah yang selalu ada.

"Kamu ngantuk gak Din?"

"Agak, kenapa?"

"Ikut Mas cari degan ijo, mau?"

Ih! Dinar jadi salting sendiri, ketika Bas membahasakan dirinya sendiri dengan panggilan 'Mas'.

"Aku gak mungkin ninggalin kamu sendirian di rumah sama kunyuk satu itu kan? Dulu, saat aku mabuk, dan pulang ke rumah Jess, suaminya ngasih degan ijo."

"Oke, aku siap-siap."

"Hari ini, kenapa dari pagi sampai malam gak ada yang bener sih, Din?"

Dinar yang sedang mengikat rambutnya menoleh heran.

"Maksudnya?"

"Pagi di grebek Mami, malam didatangi Ros, hampir dini hari, Si Diki yang datang."

"Diantara tiga tamu tak diundang, mana yang paling Mas Bas suka?"

"Ya di grebek Mami lah."

Dinar tertawa. Dia tahu suaminya sedang dongkol. Setelah memakai cardigan, dia menggandeng lengan Bas keluar kamar.

"Habis cari degan, aku pengen tahu seperti apa kelas malam berikutnya."

"Serius?"

Dinar mengangguk. Tanpa banyak kata, Bas bergegas mengambil kunci mobil.

Tbc

Kamar Bas
Kamar Dinar

5575 kata

30. Deep Talk

Pada kangen tidak? 🤭 Maaf ya, part 30 yang saat itu aku revisi dan publish ulang. Klo lupa jalan ceritanya, bisa baca ulang dr awal 🤭
Selamat membaca.
💕💕💕

Dinar melirik suaminya yang sejak keluar apartemen terlihat serius menyetir. Selama beberapa menit, tak ada pembicaraan apapun diantara keduanya. Bas fokus menyetir, sementara Dinar berisik dengan isi kepalanya sendiri.

Pengen tahu seperti apa kelas malam berikutnya? Bisa-bisanya, aku ngomong seperti itu. Keluhnya dalam hati. Menyesali kalimat yang diucapkannya tanpa sadar.

Sejujurnya, Dinar tak bermaksud menunda-nunda kebutuhan Bas yang satu itu. Akan tetapi sebagai anak gadis, yang tiba-tiba menikah tanpa persiapan mental apapun, rasanya *skin to skin* menjadi sesuatu yang menegangkan. Dia butuh mental yang kuat untuk berani membuka diri secara vulgar di depan pria yang sudah menikahinya. Wajar kan?

Ciuman Bas masih terasa asing, meski mereka sudah melakukannya berkali-kali sejak kemarin. Jejak bibir pria itu di lehernya saja masih menyisakan getaran aneh yang membuat tubuhnya merinding jika teringat. Beruntung sekali, Dinar pandai menyembunyikan kegugupannya dengan menyerang balik secara membabi buta.

Dinar masih bisa meng-*handle* perasaannya, ketika Bas menguasai bibir dan lehernya. Namun, jika pria itu memperluas daerah jajahannya hingga ke dada, Dinar merasa belum siap. Membayangkannya saja rasanya sudah panas dingin. Lalu, kenapa tadi dia sendiri yang menawarkan kelas malam? Sudah pasti dijabanin lah sama ahlinya.

Dasar mulut iniii. Kamu tadi sadar gak sih, waktu ngomong?

Dinar merutuk di dalam hati. Namun, apa daya? Dia harus menjalani konsekuensi dari apa yang diucapkannya bukan? Beberapa kali Dinar menoleh dan menatap horor pria di sampingnya. Apa yang harus dilakukannya ketika pria ini menyentuh dadanya?

"Kenapa sih?" Bas refleks menoleh ketika istri kecilnya tiba-tiba menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Aku jadi kepikiran."

"Kepikiran apa?" tanya Bas heran.

"Eksploitasi sumber daya alam pegunungan, maksudnya ngapain saja?" Dinar menghela napas besar. "Maksudku, kita bahas secara teori dulu, bisa? Jadi, malam ini, kita teori saja dulu, teori."

Bas terbengong. "Kamu gak ngerti?"

"Enggak!"

"Serius? Gak pernah nonton film dewasa?"

Wajah Dinar merona. "Drakor yang aku tonton sebatas ciuman."

"Usiamu 25 tahun, Dinar. Masa gak tahu apa saja tahapan seks? Maksudku, minimal baca."

"Siapa yang kemarin bilang, gak usah baca buku, karena nanti langsung diajari? Siapa?"

Bas meringis, karena dipelototi dengan tajam. Bukannya menyeramkan, kesalnya Dinar justru terlihat lucu di matanya. Membuat Bas ingin segera balik saja ke apartemen dan mengajari anak didiknya yang satu ini, karena gemas.

"Drakor kamu harus naik level, deh, Din. Cari yang genre dewasa."

Dinar cemberut. Sedewasa-dewasanya drakor yang dia lihat, adegan dewasanya banyak yang di *cut*. Saat ciuman saja, dia sering mengalihkan pandangan dengan minum atau dipercepat. Meski kadang ngintip juga karena penasaran. Lagipula, genre yang dia suka kebanyakan tentang medis, aksi atau cerita dengan latar belakang hukum. Bukan genre *full romance* apalagi genre dewasa.

"Tapi, kamu tahu kan? Proses reproduksi manusia?" tanya Bas.

"Ya tahu lah, Mas." Dinar berdecak pelan.

"Apa coba?"

"Ya itu, ketika Sel sperma bertemu dengan sel telur. Ng, yang artinya, punyaku, punyamu, gimana sih? Kok aku susah jelasin, tapi aku tahu maksudnya."

Bas terbahak.

"Kok ketawa? Kan bener." Dinar langsung ngegas, kesal ketika suaminya malah tertawa.

"Iya, bener, kok" Bas berusaha kuat menahan tawanya, sambil mengacak-acak puncak kepala Dinar dengan gemas. Istri kecilnya itu

membuang napas dengan kesal.

25 tahun, dan dia masih selugu ini? Masih ada ternyata, wanita seperti ini.

"Emmmm." Bas jadi penasaran akan sesuatu. "Kamu, gak pernah penasaran dan ingin tahu tentang *sexual life gitu*, Din? Sebelum bertemu denganku?"

Dinar menggeleng.

"Serius?"

"Kenapa sih, kok gak percaya amat?"

Bas meringis, melihat wajah Dinar yang memerah. Tidak jelas apakah marah atau salah tingkah. Atau campuran keduanya.

"Bukan gak percaya, aku cuma tanya."

"Tanyanya bernada tak percaya," gerutu Dinar. "Aku memang belum pernah mempelajari *sexual life* secara detil, karena merasa belum saatnya saja. Selama ini, aku fokus menjadi jurnalis dan pernikahan tidak ada dalam rencana jangka pendek hidupku. Lalu dalam sekejap saja semua berubah, dan terasa mengagetkan."

Bas mengangguk paham. Kalau tidak ada musibah yang menimpa keluarga Dinar, pastilah gadis ini masih asyik dengan pencarian jati dirinya. Sibuk mengejar mimpi di bidang jurnalis, sementara Bas sendiri menjalani rutinitasnya yang monoton. Bekerja, sesekali nongkrong dengan teman-temannya, mengikuti semua janji kencan yang diatur Mami, lalu pulang ke apartemennya dengan pikiran penat. Tak ada hal yang menyenangkan, dan semua seperti terprogram otomatis. Keduanya tidak saling bertemu, dan hidup di dunia masing-masing, hingga Rav datang, dan membuatnya bertemu dengan Dinar.

"Enggak usah dipikirkan terlalu dalam, untuk urusan yang satu itu, kita bisa pelan-pelan." Bas mengelus singkat puncak kepala Dinar. "Aku juga gak mau buru-buru. Biar kamu gak kaget. Semua juga butuh proses kan? Rav dan Ayah pasti bangga sekali, tuan putrinya bisa menjaga diri dengan baik begini."

Dinar sedikit tersipu dengan pujian itu. Bas meliriknya saja, dan diam-diam tersenyum tipis. Entah apa yang sudah pernah dilakukannya di masa lalu, hingga Tuhan memberinya hadiah manis, seorang istri yang begitu orisinil seperti ini. segala respon tubuh Dinar saat disentuhnya, benar-benar menunjukkan, kalau dia lah pria pertama bagi gadis ini. Sungguh membanggakan, dan membuatnya bersyukur.

"Aku pernah dengar dari teman yang sudah menikah. Dia bilang, rasanya akan sangat sakit sekali di awal. Sangat sakit sampai mau menangis. Dia juga berdarah, sampai gak bisa jalan. Membayangkannya saja rasanya ngeri. Itu sebabnya, aku belum ingin menikah dan tidak tertarik sama sekali untuk mengetahui *sexual life* seperti apa. Baru akhir-akhir ini saja, aku tertarik ingin tahu, itu pun karena menikah denganmu."

Dinar melirik Bas. Ingin tahu ekspresi suaminya. Namun, yang dilihatnya hanya wajah datar yang serius.

"Dia hanya bilang begitu, atau ada yang lain?" tanya Bas tetap dengan wajah lempeng dan menahan diri untuk tidak langsung meroasting. Meski, sejujurnya dia ingin menjawab dengan kalimat yang menjurus dan membuat gadis ini mengomel. Wajah dan emosi Dinar yang kesal, adalah hiburan tersendiri baginya.

"Hanya begitu saja. Dia cerita menggebu-gebu saat kami buka bareng tahun lalu, kalau menikah itu indah, tapi saat malam pertama sakit. Sakitnya seperti yang kuceritakan tadi."

"Gak bilang bagian enaknya?"

"Enggak tuh. Tapi dia bilang *kapok lombok*. Mas paham arti *kapok lombok* gak sih"

"Ya enggak lah, apa emangnya"

"Kapok lombok itu, frasa bahasa jawa, yang artinya, kapok gak mau lagi, tapi besoknya diulang. Mas tahu makanan seblak?"

"Jess dan Mbak Sandra pernah makan." Bas menjawab meski tidak paham apa hubungannya dengan makanan itu.

"Nah, contohnya seperti makan seblak level setan, yang rasanya sampai bikin lidah terbakar, tapi karena enak dan nagih, besoknya di ulang makan yang sama lagi. Gitu seterusnya. Gak kapok-kapok."

"Hahahaha."

Bas terbahak seketika, tak bisa lagi menahan diri.

"Kok, ketawa lagi?"

Sumpah! Ini lucu banget gak sih? Rav, adik lo wartawan tapi polos banget urusan ginian.

"Gak papa. Lucu saja analoginya, tapi benar."

"Sakit banget sampai gak bisa bikin jalan?" Dinar tak percaya.

Bas mengangguk. Wajah Dinar menganga seketika, ada rona pucat pasi yang membuat Bas kembali tertawa.

"Ngapain aja sampai gak bisa jalan?"

Tuh kan. Gimana dia gak terbahak dengan pertanyaan itu.

"Gimana ya jelasinnya" Bas jadi bingung sendiri. "Intinya, kamu dikibulin temanmu, Dinar."

"Hah? Kok bisa?"

"Kamu gak tanya, kenapa dia… apa tadi? Kapok lombok?"

"Iya aku tanya, kalau sesakit itu dan bikin gak bisa jalan, kenapa kapok lombok? Jawabannya ya seperti tadi, dia bilang rasanya seperti makan seblak level setan. Pedas dan nagih. Aku masih gak paham, dan dia bilang, nanti rasakan sendiri ketika menikah."

Bas menahan diri untuk tidak terus tertawa. Terus-terusan menertawakan anak polos, bisa berabe juga. Berabe kalau ngambek dan tidak mau merasakan enaknya makan seblak dalam tanda kutip.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Bas membahas hal seperti ini dengan seorang wanita. Wanita yang ibarat kopi, benar-benar kopi hitam asli tanpa campuran apapun. Original, yang aromanya tajam dan rasanya kental.

"Benar kata teman kamu, tapi, sebelum kita bahas tentang seblak level setan, aku ingin mengomentari tentang pendapat temanmu, yang menikah itu indah, Din."

Diliriknya Dinar yang langsung memusatkan perhatian padanya.

"Sebagai orang yang pernah gagal berumah tangga, sepertinya pandanganku agak berbeda. Jadi, aku minta maaf lebih dulu, kalau nantinya, pandanganku bisa merusak imajinasi kalian tentang pernikahan."

"Gak papa, Mas bilang saja. Malah bagus kan? Kita saling terbuka tentang sudut pandang masing-masing. Mas pernah punya pengalaman gagal, sementara aku belum pernah."

Bas menoleh sebentar, lalu kembali memusatkan perhatian pada jalanan di depanya.

"Janji jangan *over thinking*."

"Hmm *okay*."

"Karena aku gak mau gagal untuk kedua kalinya, Din. Dulu, pernikahanku pondasinya rapuh. Jadi, aku berharap, denganmu tidak seperti itu, meski kita menikah tanpa cinta sebelumnya."

Dinar mengerjapkan matanya sebentar. Fakta mereka menikah tanpa cinta sebelumnya, memang benar. Akan tetapi, yang mengusiknya adalah, harapan Bas kalau tidak mau gagal untuk kedua kalinya. Bolehkah, dia simpulkan kalau Bas ingin selamanya bersama dirinya?

Jantung Dinar jadi berdetak lebih kencang dibandingkan sebelumnya.

"Kamu pernah naik roller coaster atau tornado sebelumnya?"

"Belum. Aku bukan penyuka wahana setor nyawa."

Bas meringis dengan jawaban itu. "Aku juga,tapi... sayangnya, mau tidak mau, kita akan merasakan sensasi naik wahana ekstrem seperti itu. Karena menurutku yang pernah gagal ini, pernikahan ibarat menaiki roller coaster, atau tornado. Awalnya berjalan tenang, kemudian mulai menanjak dengan berat dan meluncur bebas, atau terombang-ambing dengan kencang sampai kepala pusing, perut mual, jantung mau lepas, dan tidak tahu apakah kuat menyelesaikan sampai wahana berhenti atau tidak. Rasanya akan berat dan merasa sendirian, kalau kita tidak saling percaya dan berpegangan tangan seperti ini."

Tangan kiri Bas tiba-tiba meraih tangan kanan Dinar yang ada di pangkuan, menggenggam erat, dan mengangkatnya. Seolah menunjukkan arti genggaman pada istrinya, tanpa dia tahu, jantung Dinar rasanya blingsatan tak karuan.

"Kita akan ketakutan, dan merasa sesak. Takut jatuh, takut hilang, tidak tahu harus bagaimana ketika dihempaskan dari ketinggian dan terombang-ambing dengan kencang."

Dinar jadi tidak fokus, matanya terus-terusan menatap tangan kanannya yang terasa hangat dan terlihat kecil dalam genggaman tangan Bas yang besar.

"Kita akan menjadi asing satu sama lain, ketika melepaskan genggaman. Seolah tidak saling percaya bahwa semua ujian dan tantangan itu akan baik-baik saja jika dilewati bersama. Seperti itulah pengalamanku, Din." Bas menoleh dan mendapati wajah Dinar yang tampak serius mendengarkan. "Pernikahan itu tidak selamanya indah. Ada masa dimana semua terasa seperti madu. Manis, dan menyenangkan. Namun, ada masa terasa seperti perang dunia." Bas terkekeh pelan. "Berantem, selisih pendapat, saling egois, belum lagi masalah ekonomi, goncangan dari pihak ketiga, termasuk keluarga besar."

Bagian akhir diucapkan Bas dengan pelan.

"Sangat berat jika salah satu keluarga tidak sepenuhnya memberikan restu, lalu tidak ada keterbukaan dan saling percaya satu sama lain. Ibarat hotel, berdiri tidak di atas tanah datar yang kokoh, dengan pondasi yang kuat untuk menopang sekian lantai. Akan tetapi berdiri di atas tanah sengketa, dengan konstruksi apa adanya. Uji validitas kelayakan juga tidak

ada, sehingga mudah diinvasi dan diintervensi. Bangunan itu pun akhirnya terbengkalai, tak layak huni, dan siap-siap mangkrak."

Dinar mendengarkan dengan sepenuh hati.

"Aku tak mau kita seperti itu. Meskipun awalnya kita menikah tanpa dasar cinta. Namun, bukan berarti tidak bisa membangun rumah tangga, bukan?"

Dinar mengangguk. Menyetujui pendapat itu. Toh, dia juga sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk bisa menjadi istri yang baik, dan mengabdi pada pria ini. Tentang cinta, dia bahkan tidak memikirkannya. Dia hanya ingin berbakti dan membalas budi.

"Cinta bisa hilang jika tidak dirawat dengan baik." Bas masih melanjutkan omongannya. " Dibandingkan *candle light dinner* yang seringkali basa-basi agar terkesan romantis, aku justru lebih suka mengobrol seperti ini. Mengobrol apa saja dan dimana saja, tanpa perlu deretan lilin, taburan bunga, atau validasi dari orang lain yang melihat dan menilai kita sebagai pasangan romantis akhir zaman."

Dinar menduga-duga, mungkin di masa lalu, mantan istri Bas jenis princess yang haus validasi romantisme dari orang lain. Suka mengumbar kemesraan di media sosial, sementara Bas pebisnis sibuk, yang di otaknya berisi deretan angka. Mana sempat lagi mikir taburan bunga. Belum lagi, Mami yang tidak sepenuhnya merestui. Pastilah hubungan mereka di masa lalu seperti berjalan di atas jembatan kaca.

"Tapi Mas, perempuan suka dengan kejutan-kejutan." Dinar mulai mengemukakan pendapatnya. "Perempuan suka diberi kado, tidak harus mahal. Kamu pulang kantor bawa makanan saja, itu sudah menyenangkan. Tidak harus candle light dinner dengan menyewa satu restoran. Cukup makan pinggir jalan, menikmati kuliner di rumah makan yang menunya unik, nongkrong di cafe seperti anak muda pada umumnya, itu sudah bagian dari merawat hubungan. Tanpa publikasi berlebihan."

"Kamu suka *quality time* dengan pasangan?"

"Yup." Dinar mengangguk. "Aku suka *quality time* dengan pasangan. Ngobrol, wisata kuliner, jalan-jalan. Menciptakan banyak kenangan."

"Kamu dan Fathan dulu begitu?"

Tanpa sungkan, Dinar mengangguk.

"Pantes, *move on-mu* lama, sampai ilfil sama pria brewokan."

Dih! Dinar melirik Bas yang mencibir. Seolah mengejeknya.

"Kamu juga *move on*-nya lama, Mas. Menduda tiga tahun."

"Aku *move on* sudah dari lama. Hanya males saja, punya hubungan yang rumit."

"Ya sama berarti, aku juga males punya hubungan yang rumit."

Ugh! Benar-benar harus skor satu sama. Dinar tak mau mengalah sama suaminya.

"Yaa, intinya gitu deh ya." Bas kembali ke topik obrolan. "Jadi, pernikahan itu akan menyenangkan kalau satu sama lain bisa saling mengerti dan menurunkan ego. Teorinya mudah, pelaksanaannya enggak." Bas melirik Dinar yang masih serius menyimak. "Aku pernah gagal, jadi aku mau membangunnya lagi dan merawat dengan bernar, bersama Dinar Tjakra. Adiknya Mas Rav yang sempat bengong waktu pertama kali ketemu di paviliun. Kamu pakai rok biru navy dan kemeja putih saat itu."

"Hah??? " Wajah Dinar seketika merah padam karena malu. "Mas Bas inget?"

"Otakku ini encer, Din. Ingatanku tajam. Kamu saja yang gak notis, waktu ketemu lagi di bandara."

Demi apaaaaaa?????

"Ngobrolnya nanti lagi ya, itu Mamang-nya sudah kelihatan."

Dinar masih tak bisa berkata-kata. Rasanya malu sekali ketahuan salah tingkah saat masih remaja. Mobil yang mereka kendarai berhenti di pinggir jalan, tepat setelah belokan jalan raya utama.

Dinar mengalihkan kegugupan dengan memperhatikan lapak si Mamang yang berada di depan bangunan semi permanen.

"Kamu, mau?" Sebelum keluar dari mobil, Bas bertanya sambil melepas *seat belt.*

"Enggak, Mas. Kamu tahu caranya milih degan ijo kan?" Akhirnya Dinar bisa menguasai perasaannya sendiri.

Seketika itu juga, Bas berhenti membuka pintu. "Aryan yang beli, aku belum pernah."

"Biar aku saja. Mas yang bayar."

Dinar membuka pintu dan bergegas ke Mamang yang sedang melayani pembeli lain yang juga baru datang. Sepertinya, lapak si Mamang buka 24 jam.

Bas memperhatikan cara Dinar memesan. Bagaimana istri kecilnya itu memilih beberapa degan ijo atau kelapa hijau yang ditawarkan si penjual. Dia memesan dua, setelah bagian bawahnya dikupas untuk memudahkan

menuangkan airnya, Bas membayar, dan mereka kembali masuk ke dalam mobil. Dinar memangku dua kelapa itu, agar airnya tidak tumpah.

"Kenapa beli dua?" tanya Bas heran.

"Satu buat kamu, Mas. Biar badannya segar, besok kan kerja lagi."

Oh. Bas termangu beberapa saat, lalu tersenyum tipis.

"Terima kasih. Sini, aku cium dulu."

"Mulai, mulai. Tempat umum ini."

Bas terbahak dengan omelan istrinya. Dinar gedek sendiri, mengetahui seperti apa Bas yang sebenarnya. Dibalik kedewasaan dan kewibawaan pria ini, tersembunyi sifat usil, tengil dan kadang mesum.

"Kita pulang." Bas kembali fokus menyetir. Setelah kembali ke jalan raya utama, dia kembali bisa mengajak Dinar bicara.

"Sekarang kita bahas soal seblak level setan."

"Oke." Dinar mengangguk. Rasanya lebih nyaman membahasakan hubungan seks dengan analogi makanan super pedas kesukaan anak muda. Karena rasanya sangat canggung, jika Dinar menyebutkan kata itu. Syukurlah Bas paham.

"Makan seblak, yang dibutuhkan pertama apa?"

"Air."

Bas lagi-lagi tertawa. "Susah juga ya membahasakan ini supaya kamu gak kikuk."

Dinar cemberut.

"Jadi gini, sebelum kita berhubungan, ada yang namanya pemanasan, Din. *Foreplay*. Sebab, untuk menikmati sesuatu, kita berdua harus sama-sama nyaman." Bas lega bisa dengan cepat menemukan bahasa yang tepat. "Rasa sakit disebabkan dua hal, pemanasannya kurang, dan robeknya keperawanan."

"Selaput dara."

"Ya, itu. Kamu bisa tanya Jess, kalau malu sama Mbak Citra."

Dinar menghela napas panjang. Seharusnya, dia memang tanya Citra, tapi rasanya sangat malu.

Mobil berhenti karena lampu merah.

"*Foreplay* adalah sesi membangun kepercayaan, keintiman, kenyamanan, sebelum mulai ke menu utama. Dengan ciuman, gigitan, hisapan, pada seluruh tubuh kamu. Bisa dengan mulut, bisa juga dengan menggunakan tangan." Bas menunjukkan kesepuluh jarinya.

"Tangan?"

Bas mengangguk, menggerakkan jari-jarinya. "Meremas dadamu, misalnya." Bola mata Dinar melebar dan jantungnya berdetak kencang untuk keeekian kalianya. "Atau, main di area sensitif kamu."

"Maksudnya?"

Dagu Bas mengarah pada pangkuannya.

"Diapain?" Refleks Dinar merapatkan kakinya. Bas tak segera menjawab, kembali menjalankan mobilnya karena lampu sudah hijau dan kendaraan di belakang mereka membunyikan klakson.

"Mmm." Bas kembali mencari kata-kata yang pas, agar Dinar paham dan tidak ngeri. Namun, menjelaskan aktivitas yang satu itu lumayan sulit juga. Dia bisa menjelaskan sambil praktek. Kan gak mungkin. Dinarnya saja masih palang merah.

"Kamu baca saja dulu, deh di internet. Intinya, *foreplay*, adalah pemanasan sampai kamu benar-benar siap, sebelum masuk ke menu utama."

Dinar menghela napas besar. "Kemarin gak boleh baca."

"Sekarang boleh. Soalnya susah juga menjelaskan lewat kata-kata. Lebih tepat, *learning by doing* sih, Din."

Iuh!

"Dan, kamu tidak perlu khawatir. Aku tidak akan ke menu utama, sebelum kamu nyaman denganku Aku juga tidak berniat memakai alat kontrasepsi, seperti pernikahanku sebelumnya."

Bas tentu saja berharap ingin memiliki keturunan. Seseorang yang akan mewarisi darahnya, juga darah Dinar.

"Kamu tidak keberatan, kan? Menjadi seorang Ibu?" tanyanya hati-hati. Mengingat, pernikahan mereka yang serba dadakan, dan tidak diawali dengan saling suka, Bas merasa perlu bertanya lebih dulu tentang hal ini. Pengalamannya di masa lalu membuatnya belajar banyak hal. Salah satunya tentang niat dan harapan memiliki keturunan.

Dulu, dia berusaha memahami Ros yang memilih *childfree*. Namun, saat tahu Ros menikah dengan siapa, mau tak mau, Bas memiliki prasangka. Bisa jadi, Ros memilih *childfree*, agar mudah saat bercerai, dan kembali pada Richard Salim. Cerai tanpa anak lebih mudah dibandingkan cerai saat memiliki anak, bukan? Apalagi, jika targetnya adalah menikah lagi.

"Aku tidak keberatan, tapi sejujurnya, aku belum menyiapkan diri ke arah sana."

"Aku paham." Bas mengangguk. "Kita sama-sama belajar kalau soal itu. Lagipula, soal anak, sifatnya sama seperti rezeki, jodoh dan juga kematian, Din. Tuhan yang tahu kapan *timing* yang tepat, kita cuma berusaha saja. Nanti kita jadwalkan ketemu dokter obgyn, kita konsultasi supaya sama-sama paham."

Dinar termangu. Seperti ini kah rasanya punya suami dan ngobrol tentang sesuatu yang privasi dan menyangkut kehidupan berdua? Belum pernah terlintas sedikitpun dalam pikirannya akan mengalami hal seperti ini. Apalagi, dengan pria yang pernah membuatnya tersipu saat kali pertama bertemu, di masa lalu.

Pria, yang menjadi sahabat kakaknya di masa lalu.

"Terus, yang gak bisa jalan, kenapa tuh?" tanya Dinar, teringat lagi dengam cerita salah satu temannya.

"Nanti kita lihat, kalau sudah praktek ya Din, kamu bisa jalan apa enggak setelahnya."

"Hah?"

***

Begitu sampai apartemen, hal pertama yang membuat Bas dan Dinar menutup hidung adalah aroma menyengat yang membuat keduanya ikutan mual.

"*Shit*!" Bas mengumpat kesal. Pemandangan menjijikkan yang membuat Dinar memilih masuk kamar. Diki muntah, mengotori karpet mahal milik Bas. Belum lagi penampilan pria itu yang amburadul. Dan hanya memakai kolor saja. Bajunya terlempar ke sembarang arah.

Bas meletakkan kelapa hijau di meja, dengan kesal menghubungi resepsionis agar disambungkan dengan *housekeeping*.

Hari ini, benar-benar hari yang melelahkan untuknya. Hari libur yang diberikan Papi, bukannya dinikmati dengan tenang bersama Istri, malah berurusan dengan tamu tak diundang yang semuanya menyebalkan. Kecuali Papi dan Mami.

***

Finally, mudah-mudahan besok bisa nambah 1 part lagi ya. 😊
Jangan lupa tekan bintang dan komennya. Thank youu 😘
Yang sedang mudik, hati2 di jalan ya. Semoga selamat sampai tujuan dan bahagia kumpul bersama keluarga. 💕

31. Kunjungan adik ipar.

Happy Ied Mubarak
Mohon maaf lahir dan batin yaaa.
Maaf baru bisa update nih. Dari H-1 Lebaran sudah sibuk ini itu, huhuhu.
Hari ini, aku double up sebagai wujud permintaan maaf juga THR yang telat.
Tap-tap bintang dan komennya yang banyak dulu dong buat aku, Bas dan Dinar.
Btw, masih pada mudik atau udah mau balik ke perantauan lagi? Hati2 dijalan saat balik yaa.
With love
Mbak Cha 💕
🍲🍲🍲
(anggaplah opor ayam)
Selamat membaca.
🥨🥨🥨
Grup Pecinta Janda.
Diki : Bas, lo masih marah?
Sudah dua hari berlalu sejak kejadian mengenaskan itu, tapi *mood* Bas masih buruk. Meskipun Diki sudah minta maaf dan mengganti semua biaya *cleaning service,* tetap saja Bas enggan menerima teleponnya, apalagi membalas pesannya.
Beni : Hayolo, Bas ngamuk tuh.
Diki : Gue udah ganti semua biaya *cleaning*-nya.
Andre : Bego! Ini bukan soal biaya *cleaning*, Bro. Lo ganggu pengantin baru.
Diki : Ya maaf 🥺 Tahu-tahu sudah di depan rumah dia.
Rendra : Lo bayangin gak sih? Itu Bas sudah siap tempur sama rudalnya, tinggal tembak saja, tiba-tiba lo datang. Buyar lah.
Diki : Ya *sorry* 🥺 gue harus nyembah nih? Bersimpuh di kaki Bas?

Andre : Ho oh. Bas kalau ngamuk, omongannya bertuah. Lo bisa tiba-tiba berubah jadi beruk.

Diki :Sialan Lo Ndre. Cakep-cakep gini jadi beruk.

Andre : Kalau dikutuk jadi 🗿 Nanti nyaingi Malin Kundang. Lo mau, jadi Wana wisata?

Beni : Wana Wisata Maling Kandang. Kandang Ayam apa kandang Sapi, Dik?

Diki : 👊

Rendra : 😆🤣

Andre : Njir 😆🐣🐄

Bas yang sedang duduk di ruangannya, hanya bisa geleng-geleng kepala. Sebenarnya, dia sudah tidak marah. Hanya masih malas saja, menanggapi kejadian itu.

Gara-gara Diki yang teler dan muntah sembarangan, Bas baru bisa masuk kamar sekitar jam dua malam. Setelah urusan dengan bagian kebersihan selesai dan dia memaksa Diki bangun untuk minum degan ijo. Dinar sudah lelap, dan karena tubuhnya juga lelah, Bas pun dengan cepat ikut terlelap.

Dia memang jengkel dengan kedatangan Diki yang membuat huru-hara tengah malam. Namun, dia paham dengan yang dirasakan sahabatnya. Dulu, dia juga pernah seperti itux saat merasa terkhianati.

Akhirnya, dia pun mengetik jawaban.

Bas : Gue udah maafin lo. Tapi, sementara lo jangan ke rumah. Kalau butuh teman ngobrol, kita ngobrol di luar. Bini gue syok.

Baru selesai mengirim jawaban. Balasan dengan cepat masuk.

Diki : Baskoro 😭 akhirnya kau jawab kisanak.

Andre : Langit Bumi Bersaksi

Rendra : Derita kujalani.

Bas terbahak. Obrolan random dari orang-orang stress ya seperti ini. Sahabat-sahabatnya adalah orang dengan posisi krusial di pekerjaan masing-masing. Pekerjaan dengan resiko tinggi yang bisa menyebabkan pikiran tegang sehingga butuh pelampiasan dengan obrolan receh yang kadang nyambung kadang enggak.

Sederhana, tapi hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berada dalam frekuensi yang sama.

Bas terkesiap, ketika ponsel yang dipegangnya berdering. Nama Pak Thamrin, muncul di layar.

"Mas. Pak Umar datang ke hotel." Informasi itu seketika membuatnya menegakkan punggung.

"Kapan?"

"Baru saja pergi. Pak Umar bertanya banyak hal, tentang pernikahan Mbak Dinar. Siapa suaminya, kerja apa, dan sekarang tinggal dimana."

"Ibu Amelia?"

"Bu Tjakra insya Allah aman. Pak Umar sepertinya tak berani ke rumah induk."

"Pak Thamrin menjawab sesuai instruksi saya?"

"Iya, Mas."

"*Good*. Dia pasti cari saya ke sini. Dia tidak mengambil uang perusahaan kan?"

"Tidak, Mas. Pak Umar langsung kabur, setelah melihat anak buah Ringgo Kuncoro, yang Mas jadikan sekuriti di sini. Awalnya, Hasan dan Rudi sedang keliling memeriksa keamanan hotel, dan kembali saat Pak Umar hendak melihat pembangunan gedung baru."

"Baguslah. Dia pasti hafal dengan centengnya Ringgo Kuncoro."

Ringgo Kuncoro adalah rentenir yang dulu nyaris memperkosa Dinar. Bas membuat kesepakatan dengan pria itu. Dia akan membayar lebih, dengan barter dua centeng yang akan dipekerjakannya dengan gaji layak. Namun, bersyarat.

"Mas Bas, hati-hati ya. Maaf, perasaan Pak Thamrin tidak enak."

"Terima kasih Pak Thamrin, saya akan hati-hati."

Setelah pembicaraan selesai, Bas menyandarkan punggungnya. Urusannya dengan Umar belumlah selesai, meski dia menuruti kemauan Dinar untuk tidak lagi mencari keberadaan pria itu. Tetap saja, Umar pasti yang akan balik mencarinya. Memastikan apakah benar keponakannya sudah menikah atau belum.

Sesuai dugaan, Umar pasti ke Tjakra House, mencari Dinar. Keponakan yang tidak hanya meneruskan kepemimpinan di hotel itu, tapi juga mewarisi segala masalah yang dia tinggalkan begitu saja. Sungguh Paman yang biadab. Tjakra House yang sedang proses pembangunan gedung baru dan renovasi bangunan lama, pasti membuat pria itu kian penasaran tentang siapa pria yang mengaku sebagai suami keponakannya.

"Urusan kita belum selesai, Umar." Bas memainkan ponsel di tangannya. "Kupastikan, kamu benar-benar pergi dari keluarga Dinar, dan tidak akan kembali." Senyum tipisnya tersungging.

***

Pembicaraannya tentang seks bersama Bas, membuat Dinar serius mencari segala hal yang bisa memberinya pandangan baru. Dia membeli ebook resmi, dan juga mencari tahu lewat bacaan-bacaan dewasa yang didapatnya dari internet. Mulai dari novel, komik, artikel, sampai panduan berhubungan intim. Seharusnya dia lakukan sejak awal, bukannya menunda-nunda hanya karena Bas mengajaknya pelan-pelan berkenalan.

Ditemani camilan dan es kopinya, Dinar asyik sendiri di balkon apartemen sejak Bas berangkat kerja pagi tadi. Sesekali dia melihat gedung-gedung di sekitar bangunan tempatnya tinggal saat ini, lalu kembali menekuri bacaannya.

Terima kasih pada Diki yang sudah membuat huru-hara di apartemen, sehingga kelas malam yang dijanjikannya pada Bas pun masih sebatas teori tanpa praktek. Beruntung juga, esoknya Bas terlihat sibuk, bahkan pulang larut karena *meeting* dengan dewan direksi dan komisaris. Voni mengirimkan foto, padahal dia tidak meminta.

Bas pulang pukul berapa, dia tidak tahu. Saat bangun, dia mendapati Bas tidur memeluknya dari belakang, dengan pakaian kerja yang belum ganti. Lalu tadi pagi, suaminya berangkat dengan buru-buru dan membawa sarapannya ke kantor karena tak sempat makan di rumah. Sepertinya, Dinar harus mencatat hal-hal baru ini. Kebiasaan-kebiasaan Bas ketika sibuk, dan kebiasaan-kebiasaan ketika pria itu longgar.

Bel apartemen berbunyi. Dinar menoleh ragu. Dua hari yang lalu, bel itu sejak pagi sampai malam memberinya banyak kejutan. Kira-kira, apakah hari ini juga akan memberinya kejutan, lagi?

Dengan enggan, dia turun dari kursi dan berjalan ke depan.

"*Next*, aku minta Mas Bas pasang video kamera interkom yang baru saja deh, daripada ngintip dari lubang kecil di pintu," gerutunya. "Lagian, apartemen mewah, bisa-bisanya video interkom rusak dan enggak diperbaiki." Dinar memukul pelan video interkom mati yang menempel di dinding dekat pintu.

Saat pintu terbuka, Jess muncul dengan mengangkat *paper bag*.

"I'm coming."

"Waaaah." Wajah Dinar seketika cerah, dilihatnya Mona melambaikan tangan dengan riang gembira. "Mari masuuuuk."

"Mas Bas bilang, kamu di rumah sendirian, jadi aku ke sini deh. Dia lagi sibuk kayaknya ya?" Jess berkomentar sambil masuk ke dalam rumah.

"Iya, semalam gak tahu pulang jam berapa. Waktu aku bangun, dia tidur masih pakai baju kerja." Dinar menutup pintu dan mengiringi keduanya masuk.

"Ingetin makannya, Din. Mas Bas kalau sibuk, suka lupa sama makan."

"*Okay, note."*

"Aku ke sini karena mau denger kronologi penggrebekan dari Mami." Jess terbahak, sambil berjalan masuk ke dalam rumah. Papi bilang, pakaian Mas Bas berantakan."

"Apaan sih? Aku sudah lupa, malah kamu ingetin. Rasanya malu banget tahu. Gak tahu lagi deh, Mami sama Papi memandangku gimana."

Jes terbahak. "Pengantin baru banget ya Wak. "

Pengen bilang kelakuan Mas-mu tuh, tapi kok kesannya gimana ya?

Dinar akhirnya memilih mencibir saja. Mempersilahkan duduk di sofa depan televisi, sementara dia ke dapur mengambil minum.

"Mami Papi pernah muda kali ah. Lagipula, mereka berdua udah lama nunggu cucu dari Mas Bas. Mami sampai melarangku datang ke sini. Biar gak ganggu."

Andai kamu tahu Jess, kalau kami bahkan belum melakukan malam pertama.

Dinar hanya meringis saja sambil membuka lemari pendingin.

"Kamu lagi ngapain, tadi Din?" tanya Jess ketika Dinar sudah kembali dengan nampan berisi satu botol jus dan tiga gelas kecil. "Gak ganggu kan? Dengan kedatanganku yang tiba-tiba begini."

"Ya enggak lah. Aku lagi baca-baca *aja* di balkon. Karena Mas Bas di kantor masih repot, jadi aku enggak ikut ke hotel."

Jess manggut-manggut, sambil memilih *channel* kesukaan anaknya. Setelah itu, dia mengeluarkan kotak ayam goreng dari dalam *paper bag* yang tadi dibawanya.

"Jangan lupa, akhir pekan *fitting* baju pengantin. Segalanya sudah disiapkan dengan matang kok. EO pilihan Mami orang-orang yang profesional di bidangnya. Mereka juga yang menangani pernikahan Mbak Sandra dan pernikahanku. Jadi, pasti acaranya oke punya. Dokumentasinya juga tidak akan mengecewakan."

"Oh." Dinar jadi kepo. "Enggak menangani pernikahan Mas Bas yang dulu?" tanyanya hati-hati.

"Enggak. Nikahan Mas Bas kan privat di Bali. Yang menangani EO dari pihak perempuan, dari keluarga kami yang datang juga tidak banyak. Mami

tidak mau ada publikasi berlebihan. Jadi tidak ada wartawan yang meliput. Berita pernikahan mereka hanya dari presscon manager Ros saja."

Oh, benar-benar restu setengah hati. Dinar jadi membayangkan posisi Ros saat itu.

"Kalau yang sekarang beda. Kanjeng Mami sendiri yang supervisi semuanya. Besok, saat fitting, perwakilan vendor juga hadir. Kamu dan Mas Bas bisa memilih mau souvenir apa, dekorasi seperti apa. Cuma yaaa jangan kaget, kalau nantinya pernikahan kamu seperti ajang reuni Mami dan ajang pertemuan bisnis Papi." Jess terkekeh geli. "Delapan puluh persen tamu yang hadir adalah teman-teman mereka, teman-teman kita cuma segelintir."

Dinar tertawa geli. "Dulu, nikahan Mas Rav juga begitu. Kebanyakan tamu yang datang adalah rekan Ayah dan Ibu."

Ah, dia jadi teringat almarhum kakak dan ayahnya. Perasaannya mendadak sendu. Jess yang menyadari itu mengusap-usap lengan Dinar.

"Aku gak pandai menghibur," katanya pelan. "Tapi aku paham yang kamu rasakan."

Dinar menghela napas besar, lalu tersenyum tipis. "Ayah dan Mas Rav pasti senang melihat pernikahanku dan Mas Bas. Jadi, aku pun harus menjalani hidup dengan baik kan Jess?"

"HARUS." Jess menekankan jawabannya, sambil terus mengusap-usap lengan gadis di sampingnya. Bagaimanapun juga, kisah Dinar yang kehilangan Ayah dan kakak laki-laki dalam satu waktu, membuatnya trenyuh dan berempati.

Sejak awal perjumpaan mereka, Jess, melihat Dinar gadis yang berbeda. Tidak sama dengan perempuan-perempuan yang pernah dekat dengan abangnya, atau perempuan-perempuan yang seringkali dibidik Mami untuk dijodohkan dengan abangnya. Apalagi seperti mantan kakak iparnya.

Dalam waktu yang sangat singkat, Jess mengamati bagaimana interaksi abangnya dan gadis ini. Lalu menyimpulkan sebelah pihak, dan mulai membuat rencana agar Mami bisa melihat Dinar. Bagaimanapun juga, Abangnya harus menikah dengan Dinar. Tak ada niat buruk, Jess hanya ingin menyatukan dua orang baik, yang sepertinya cocok satu sama lain.

"Dah, yok, makan dulu." Jess mengalihkan kesedihan dengan membuka kotak ayam goreng yang ada di atas meja. "Kamu suka pedas kan? Jadi aku pesan *fire* chicken, ada saos kejunya juga."

"Thank you, Jess."

Jess tersenyum, mengambil BBQ cheesy wedges, dan diletakkan di depan Mona yang asyik menonton film kartun. Saat itu lah, matanya melihat *paper bag* premium warna hitam di atas kabinet kecil samping sofa.

"Habis belanja?" tanyanya.

"Oh, bukan."

Paper bag dari Ros, tadi pagi dipindahnya dari meje ke kabinet saat merapikan rumah. Tak disangka, benda itu memancing perhatian Jess.

Dinar berpikir sejenak untuk cerita atau tidak. Hingga akhirnya, dia memutuskan untuk terbuka saja dengan adik iparnya.

"Itu dari Ros."

Jess yang tengah mengunyah ayam goreng, seketika tersedak.

"Ros?"

Dinar mengangguk, sambil menuang jus ke dalam gelas kecil dan diberikannya pada Jess.

"Dua hari yang lalu, dia datang."

"Ke rumah ini? Apa dia gak takut ada orang yang melihat, lantas mengunggah ke media sosial? Bisa rusak nama baik Mas Bas. Zaman sekarang, ketikan di dunia maya bisa menjatuhkan nama baik orang dengan mudah."

Dinar menghela napas besar. Berurusan dengan artis memang harus hati-hati. Sebab, mulut netizen seringkali lebih pedas daripada boncabe level maksimal.

"Sepertinya, Ros ke sini karena penasaran denganku."

Dia pun mulai menceritakan awal mula perkaranya. Dimulai dari pengakuan Bas yang tiba-tiba dihubungi Ros perihal undangan menghadiri gala premier. Jess mendengarkan dengan serius, bahkan rela meninggalkan ayam goreng yang sempat digigitnya separuh.

"Gila ya, dia." Jess mendesis pelan. Takut kedengaran anaknya. "Ngapain dia ngasih tiket segala sih? Harta gono-gini kan sudah dia dapat semua. Ngapain nyari abangku, lagi?"

"Nggak tahu, Jess."

Dinar juga tidak habis pikir. Apa tujuan Ros memberikan tiket itu. Memangnya, perempuan itu tidak canggung? Mempertemukan mantan suami dan suaminya yang baru. Terlebih, mereka bertiga dulu pernah dekat.

"Mungkin awalnya, Ros hanya basa-basi saja mengundang ke acara itu. Berhubung Mas Bas bilang kalau sudah menikah, jadilah dia penasaran.

Dan ingin tahu seperti apa istri baru dari mantan suaminya. Menurut prasangkaku sih, gitu."

Jess berdecak. "Tetap saja gak etis, mendatangi apartemen mantan suami di malam hari. Seharusnya, Ros bisa mikir lah. Apalagi dia artis. Dampak dari segala tingkah lakunya itu besar. Tidak hanya ke dirinya sendiri, tapi juga orang lain. Gak bener emang dia, beruntunglah Mas Bas sudah pisah sama lintah ganjen kayak dia. Heran, dulu abangku kena pelet apa gimana sih? Sudah jelas kalau duitnya yang diporotin tapi gak sadar. Itu lam- aduh, itu peyem, pasti penasaran karena akhirnya abangku menikah lagi. Dia kira, abangku gagal *move on* kali."

Jess mendumel panjang lebar dengan suara pelan, karena takut anaknya dengar. Sementara Dinar memilih mendengarkan saja.

"Boleh lihat isinya?" tanya Jess.

"Boleh."

Dengan cepat, Jess menyambar *paper bag* dan melihat isinya. Tangannya membuka amplop dan termangu beberapa saat, ketika membaca judul film yang tercantum pada selembar tiket di tangannya.

"Sumpah, nih? Dia *comeback* ke dunia hiburan dan main film horor? Judulnya misteri sate bakar begini?" Jess geleng-geleng kepala. Melempar lagi tiket itu ke dalam paper bag. Dinar menyeringai mendengar sarkas yang diucapkan adik iparnya. Ternyata, ada yang lebih julid dari dirinya. "Duit suaminya kan lebih banyak dari Mas Bas, ngapain dia cari duit recehan, coba?"

Dinar makin meringis. Gila ya? Anak orang kaya kalau lihat duit agak beda. Duit recehan yang dimaksud Jess, pasti nominalnya tidak sedikit. Ya kali bayaran pemain utama film Nasional cuma sejuta dua juta, pastinya sampai ratusan juta. Dan itu kategori receh bagi Jess? Keluarga elit memang beda.

"Mana kutahu, Jess." Dinar mengambil ayam goreng dan menggigitnya.

"Iya sih. Eh, tapi, kamu gak OVT kan? Mas Bas, sudah cerita semua tentang masa lalunya?"

"Sudah, dia sudah cerita. Dan aku gak overthinking kok."

"Syukurlah, kalau Mas Bas sudah cerita, artinya, dia benar-benar nyaman denganmu, Din."

"Semua orang punya masa lalu, Jess. Aku juga punya masa lalu, mantanku kerja di Grand Royal."

"Sumpah???" Jess histeris kaget, sampai membuat anaknya menoleh dan menegur. Dinar menahan tawa, melihat Jess yang tersipu di depan anaknya. "Serius? Mantan kamu, siapa?" tanyanya penasaran.

"Manajer marketing dan PR, Fathan."

Jess terbelalak. "Ya ampun, dia? Emang cakep sih, kalian reuni dong? Mas Bas tahu?"

"Tahu." Dinar nyengir lebar. Smenetara Jess tertawa.

"Kapok! Saingannya di depan mata."

Dinar tertawa kecil. "Aku dan Fathan sudah gak ada hubungan apa-apa. Lagian, sudah masa lalu, saat masih kuliah."

"Din."

"Hmm"

"Kamu enggak meragukan abangku, kan?"

"Aku memang belum begitu mengenal abangmu, Jess. Meskipun kami sudah saling terbuka satu sama lain."

Jess menghela napas dalam. "Kamu takut, abangku belum sepenuhnya, *move on*?"

"Dia bilang sudah *move on*. Dan semoga benar begitu. Karena kalau belum *move on*-" Dinar berbisik pelan "Aku geplak aja biar sadar, kali ya? Katanya, orang kalau kena gendam, harus dipukul dengan keras biar sadar."

Jess termangu mendengar jawaban itu, lalu tertawa terbahak-bahak.

"*Good*, aku setuju." Lalu ikut berbisik pelan. "Geplak aja yang keras, biar waras."

"Pasti."

Keduanya cekikikan.

"Dia bilang nyesel, karena sudah membuat Mami kecewa. Jadi, kalau dia oleng, aku bantu sadarkan, apapun caranya," seloroh Dinar kalem.

"*Please*, kamu jangan pernah tinggalin, Mas Bas." Jess tiba-tiba memohon. "Dia orang baik, hanya pernah blo'on. Abaikan saja perempuan itu. Kalau dia mengganggu, jangan segan hubungi aku, kita bantai bareng-bareng."

Dinar meringis. Membayangkan kolab dengan adik iparnya dan memukul mundur Ros agar tidak menganggu. Hah, memangnya Ros mau ngapain? Kenapa pikirannya sudah kemana-mana? Bisa saja perempuan itu hanya mengundang Bas sebagai seorang teman.

Dinar berusaha *positif thinking*. Meski ya, tetap saja terasa aneh.

"Ngomong-ngomong, aku pernah dengar obrolan kamu sama Mas Bas di balkon, kamu bilang dia belum *move on."*

Jess terkejut. "Kapan"

"Waktu kamu grebek kami pertama kali, dan kamu panggil aku, *kitten*."

"Oh." Jess meringis.

"Aku gak nguping, lho ya." Sebelum dituduh, Dinar menjelaskan lebih dulu. "Notebook-ku di sini." Dia menunjuk meja. "Dan saat mau ngambil, aku gak sengaja mendengar percakapan kalian."

"Hanya pradugaku saja, karena Mas Bas terlihat betah melajang setelah tiga tahun bercerai. Dia juga tidak pernah cerita apapun. Jadi, aku dan Mami takut, dia belum *move on* dari wanita itu. Jangan dipikirin, itu hanya prasangka-ku saja, kok. Dan terbukti salah."

"Pantesan, Mami getol jodohin anak lanangnya, sampai dikasih batasan waktu."

"Ya, begitulah. Terus, rencananya, kalian gak bakal datang, kan, ke gala premier?" tanya Jess.

"Mas Bas sih males, hanya saja, aku terlanjur pamer." Dinar meringis. "Dia datang tiba-tiba, ya sudah, aku songongin saja sekalian. Aku pakai baju terbuka segini, leher dan dadaku penuh cupang, leher Mas Bas juga."

Jess cekikikan. "Mami harus tahu, soal ini."

"Jangan dong, rahasia kita aja. Nanti, Mami bisa OVT, Mas Bas juga yang kena."

"Ciee yang belain suami."

"Ya masa harus belain suami orang, Jess."

Jess menyeringai, dia kembali menikmati ayam goreng dengan lebih tenang. Dinar memandangnya, lalu memutuskan untuk kembali bertanya. Kali ini, tentang sesuatu yang privasi.

"Aku mau ngaku sesuatu sama kamu, Jess."

"Soal?" Jess kembali memperhatikan Dinar, sambil mengunyah ayam krispi.

"Aku masih perawan."

Jess termangu, lalu meringis. "Masih *make out* saja ya?"

Dinar mengangguk, agak takjub, karena Jess tidak terkejut "Aku juga lagi dapet sekarang."

"Oh." Jess meringis, menepuk bahu Dinar karena wajah gadis di depannya terlihat tegang. "Santai, Din. Hal kayak gitu memang gak bisa grusa-grusu. Salut, Mas Bas tidak memaksakan egonya."

Dinar menghela napas besar. "Sakit banget kah, Jess? Aku mau tanya Mbak Citra, rasanya malu."

Jess terkekeh, kembali meletakkan ayam gorengnya. Lalu menambah volume televisi, agar Mona lebih fokus ke sana.

"Sakit di awal saja Din, karena selaput dara robek. Jangan dibayangin berdarah kayak orang terluka parah gitu, engak. Ada yang gak berdarah malahan. Karena kondisi selaput dara tiap wanita itu beda. Nah, untuk mengurangi rasa sakit, ya dengan *foreplay*. Ciuman, hisapan, macam-macam, sampai kamu benar-benar basah dan siap menerima penetrasi." Jess menjelaskan dengan suara yang pelan. Persis seperti yang dikatakan Bas waktu itu.

"Bahkan, kamu bisa meledak kalau sisi g-spot kamu tersentuh."

Dinar mengernyit. "Meledak?"

"Orgasme."

Oh, seperti bacaan-bacaan yang tadi dia baca sebelum Jess datang. Memang belum selesai sepenuhnya. Namun, dia mulai bisa membayangkan aktivitas panas yang nanti akan dijalaninya.

"Rasanya seperti apa Jess?"

"Rasanya sulit diceritakan dengan kata-kata. Pokoknya, kalau kamu rasanya pengen pipis, jangan tahan, lepasin aja."

"Hah? Gimana sih? Ngompol dong?"

"Gak ngompol say, ya Allah." Jess sampe nyebut. "Gimana ya jelasinnya? Ngg, ya intinya, nanti kamu akan merasakan sesuatu yang sangat asing dalam dirimu saat mendapatkan setiap rangsangan. Terasa geli, merinding dan membuatmu tak ingin berhenti. Lalu, setelah penetrasi, akan memicu hormon-hormon dalam dirimu yang meledakkan sesuatu seperti ingin pipis. Saat seperti itu, jangan ditahan, keluarkan saja. Memang SOP-nya gitu."

Dinar tertawa. "SOP, kayak aturan kantor aja."

Jess meringis. "Gampangnya gitu."

"Emang gak bau pesing?"

"Enggak. Namanya squirt. Gak semua wanita bisa lho. Bukan salah pria dan bukan salah wanita, kalau gak bisa squirt. Karena balik lagi, hormon wanita berbeda. Gak ada hubungannya juga sama kehamilan. Kamu tahu gak sih? Beberapa perceraian terjadi, karena merasa enggak puas urusan ranjang?"

"Masaaaa?" Dinar terkejut.

Jess mengangguk. "Temanku yang pengacara pernah cerita seperti itu. Ketidakpuasan pada pasangan, berujung dengan mencari kepuasan pada yang lain. Apalagi, kalau iman tipis, dan nafsu saja yang didahulukan, ya sudah bablas deh. Amit-amit jabang bayi."

"Naudzubillah min dzalik."

"Padahal, kepuasan adalah tanggung jawab bersama. Jadi, jika ada yang kamu mau, atau ada hal yang tidak kamu suka, jangan malu untuk dikomunikasikan dengan pasangan."

Jess mendadak seperti seorang psikolog dan pakar hubungan suami istri.

"Bahagiakan hatimu, rilekskan pikiranmu. Jangan tegang. Rasakan semua sentuhan dengan hati dan perasaan. Jangan malu menyampaikan apapun yang kamu inginkan. Sebab, saat berhubungan intim, kebanyakan pria akan merasa superior. Kadang, dia bisa lupa dengan kepuasan pasangannya. Jadi, kamu perlu komunikatif juga. Agar dia juga paham dan kalian menjadi nyaman satu sama lain."

Dinar manggut-manggut.

"Kalau kamu malu karena harus melepas semua pakaianmu, redupkan saja lampunya dan pakai selimut untuk menutup tubuh kalian. Cuma yaaa, kadang lupa segalanya, bahkan bisa lupa tempat, kalau sama-sama sedang bergairah." Jess terkekeh. "Pengalaman sih. Nih, hasilnya, jadi sebiji." Tangan Jess mencubit gemas pipi anaknya.

Dinar meringis. "Aku malu, Jess."

"Wajar lah, nanti juga malu-maluin kalau sudah tahu rasanya."

"Soal squirt tadi, yakin bukan pipis?"

"Ada yang bilang, campuran sama pipis, tapi sepanjang aku mengalami, gak pesing kok."

"Sedia perlak aja kali ya? Daripada jemur kasur, gak lucu kan? Mana di apartemen pula. Malu juga kalau pakai jasa *housekeeping*. Urusan ranjang kan rahasia, Jess."

Jess terkikik dengan kepolosan kakak iparnya. "Di roasting abangku, kalau kamu pasang perlak."

"Dih, masaa? Dia yang bikin gara-gara, kok dia yang meroasting."

Jess tertawa lagi. "Kamu nih, sudah banyak sprei waterproof sayang. Seingatku, housekeeping sini, kalau membersihkan selalu pakai sprei waterproof deh. Soalnya, waktu Mona masih bayi dan main ke sini, tidurnya kan di kamar tamu. Jangan bilang, kamu gak tahu bedanya sprei waterproof dan yang bukan, seperti apa."

Lagi-lagi Dinar meringis. "Urusan sprei, aku pikir semua sama."

Jess tertawa kecil. Gemas sendiri dengan Dinar. Dia saja begini, apalagi abangnya. Membayangkan hubungan keduanya saja, Jess merasa senang sendiri. Pasti hidup abangnya yang monoton itu jadi penuh warna.

"Terima kasih banyak ya, Jess. Aku jadi lega setelah cerita denganmu."

"Sama-sama. Aku senang, kamu terbuka seperti ini. Jangan sungkan, kalau mau cerita denganku."

Dinar mengangguk dengan penuh rasa syukur. Dia sungguh beruntung memiliki ipar-ipar yang baik seperti ini.

"Wajar, kalau di awal-awal, kamu merasa malu. Artinya, kamu benar-benar orisinil. Beruntung sekali, abangku yang duda mantan berandal itu dapat yang kinyis-kinyis begini."

"Apa sih, Jeeeeees."

Jes terkekeh, melihat Dinar yang salah tinglah.

"*By the way*, kalau jadi datang ke gala premier, kamu mau apa? Pamer kemesraan?"

"Enggak tahu juga sih. Belum mempertimbangkan untung dan ruginya. Paling cuma datang doang, habis itu cabut, nonton film yang lain."

"Mending gitu, ngapain nonton lampir. Jangan lupa, sabtu pagi *fitting*."

"Iya-iya."

"Setelah itu, Mami rencananya mengajak kalian berdua makan siang dengan keluarga besar Papi dan Mami. Selama ini, kamu belum mengenal keluarga besar kami kan? Nanti, kamu akan ketemu Om Ridwan Gumelar, adik Papi yang pegang Gumelar Elektronik. Ada Tante Kamila, adik Papi yang suaminya Jendral bintang tiga. Kalau keluarga Mami, hanya dua bersaudara. Mami anak pertama, adiknya namanya Om Gunawan, profesor di kampus Negeri Semarang. Kalau sudah ngobrol, beuh, bakal susah berhenti. Apalagi kalau urusan politik."

Dinar termangu. Jess menjelaskan profil keluarga besarnya, yang semuanya bukan orang biasa. Jantung Dinar seketika berdebar kencang. Ya, dia memang belum mengenal keluarga besar Bas. Dan seharusnya, dia mencari tahu bukan? Agar tidak kaget begini.

***

Tbc.

Komen yang banyak, nanti aku up yang panas2 🔥🔥🔥

32. Kita ulang sampai terbiasa.

🔞
💓💓💓

Sepulang Jess, Dinar merapikan rumah. Beruntung, tiap Jess ke rumah, tak pernah memergoki kalau dia dan Bas menempati kamar yang berbeda. Meski tiga hari ke belakang, dia dan suaminya sudah tidur bersama. Berawal dari kram perut karena datang bulan, tragedi kedatangan diki, sampai tadi malam.

Pukul sembilan malam, saat dia masih asyik membaca di depan televisi yang menyala, suara *smart lock door* membuatnya menoleh. Deretan angka yang membuat pintu itu terbuka.

Bas muncul dengan wajah lelah. Salamnya terdengar lirih. Dinar memperhatikan penampilan suaminya dengan seksama, lantas terkesiap saat pria itu sudah menghempaskan diri di sebelahnya.

Kancing kemeja bagian atas terbuka, dengan dasi maroonnya yang sudah longgar. Kemejanya sudah tak serapi tadi pagi, sudah keluar semua dari tempatnya. Meski begitu, aromanya masih wangi.

"Sudah makan?" tanya Dinar. Teringat lagi dengan pesan Jess tadi sore, agar memperhatikan pola makan Bas ketika sibuk.

"Sudah. Lebih enak masakan kamu, Din. Daripada masakan hotel." Bas melepas dasinya dan menyandarkan punggung serta kepalanya yang terasa pusing. Seharian *meeting* membuatnya sangat lelah.

"Mandi dulu deh, biar segar."

"He em, bentar." Bas melirik tablet yang ada di tangan Dinar. Tablet itu dipegang erat, dan sedikit dijauhkan, seolah takut terlihat isi layarnya.

"Lagi lihat apa? Kok gitu pegang tabletnya?"

"Gak lihat apa-apa. Cuma baca-baca komik saja."

"Komik?"

"Iya, webtoon."

Bas tidak tahu, seperti apa webtoon itu. Dalam bayangannya, ya jenis komik-komik masa remaja yang pernah dibaca Jess.

"Bisa minta tolong dibuatkan jahe hangat, Din?"

"Oke, Mas mandi dulu, deh." Dinar bangkit, sambil membawa tabletnya pergi. Membuat Bas kian penasaran, apa yang sedang dibaca istrinya, sampai membawa benda pipih itu ikut ke dapur.

***

"Mas, tidur di sini lagi?" Dinar mengernyit saat Bas masuk ke kamarnya, dengan rambut berkilauan karena basah. Seketika aroma wangi sabun dan sampo memenuhi indra penciuman Dinar. Sangat wangi. Entah berapa kilo yang dipakai pria itu, hingga aromanya semerbak setiap selesai mandi.

"He em." Bas akan naik ke atas tempat tidur, tapi dengan cepat Dinar menahan.

"Jangan! Rambutnya basah, sini dulu." Mau tak mau, Dinar turun dari tempat tidur, mengambil hair dryer dari laci kabinet, dan menancapkannya pada colokan. "Duduk."

Bas menurut, duduk di atas kursi. Memunggungi istrinya.

"Jangan dibiasakan, kalau rambut masih basah, langsung tidur." Dinar mulai mengomel sambil menyalakan hair dryer. "Bikin bantal basah, bau, jamuran. Lagian, masa bisa nyenyak sih? Tidur dengan rambut basah."

"Biasanya aku keringin, hari ini males saja. Capek, ngantuk."

Hmmm. Kelihatan sih memang, wajahnya terlihat suntuk.

"Kamu baca komik apa sih? Kelihatannya serius banget."

"Oh, itu-" Dinar ragu, apakah menjawab jujur atau tidak. "Komik *romance* gitu deh."

"Oh. Jess jadi ke sini?"

"Jadi, sama anaknya. Dia lihat *paper bag* dari Kak Ros. Maaf, kalau akhirnya dia tahu Kak Ros ke sini."

"Gak papa. Responnya gimana?"

"Ya, dia gak suka saja, Kak Ros kasih tiket kamu. Respon yang wajar menurutku, dan masuk akal. Sebab, Kak Ros public figure. Jess takut, kalau ada yang merekam dan mengunggah di sosial media."

"Aku sudah menegur sekuriti, untuk tidak sembarangan memberikan akses naik, tanpa seizinku. Mereka minta maaf dan sudah memberikan teguran keras pada sekuriti yang bertugas saat itu. Yang bersangkutan juga sudah minta maaf. Dia mengizinkan Ros naik, karena katanya, tujuannya tidak menemuiku, tapi temannya yang juga berada di unit yang sama dan berada di lantai atas tempat kita."

Oh, begitu rupanya. Pantas saja rasanya aneh, apartemen semewah ini bisa kecolongan tamu yang tak diharapkan. Biasanya, sekuriti hanya akan

mengizinkan orang-orang yang masih dalam lingkar keluarga dan orang-orang yang memiliki akses khusus.

"Aku juga baru tahu kalau temannya tinggal di sini. Temannya bahkan turun menjemput sehingga sekuriti yang bertugas mengizinkan naik. Dan, sepertinya dia lah yang mengantar sampai depan pintu rumah kita." Bas menghela napas panjang. "Maaf ya, apa kita pindah rumah saja?"

Hah???

"Lagipula, aku membeli unit ini karena dekat dengan kantor. Kita bisa cari rumah di Jakarta, yang lebih luas dan membuatmu nyaman."

"Gak usah." Dinar menolak dengan tegas. Gila ya orang kaya satu ini. Gak cocok dikit, langsung ngajak cari rumah. *Ya ngerti sih, duitmu banyak, tapi gak gini juga kali ah.* Dinar gedek sendiri rasanya.

"Aku gak masalah. Lagian, Kak Ros salah, kalau mencari gara-gara denganku." Dinar sedikit menyombongkan diri, agar Bas tidak terlalu berlebihan.

"Gak gitu juga sih, Din. Aku khawatir saja, rasa ketidak sukaannya pada Mami, dilampiaskannya padamu. Apalagi, kamu pakai cincin yang sudah lama dia inginkan."

Dinar refleks menatap cincin bermata intan dengan desain kuno. Namun, sangat elegan dan terlihat mewah. Bukan harganya yang terlihat mahal, tapi filosofinya. Memakai cincin ini, artinya dia lah wanita Gumelar berikutnya. Cincin ini, menunjukkan kasta dan keberadaan pemakainya.

"Dia kan sudah menikah lagi, Mas. Memangnya, cincin ini masih penting, baginya?" tanya Dinar hati-hati. Perasaannya jadi was-was sekarang.

"Semoga hanya prasangkaku, saja. Lagipula, Richard punya lebih dari segalanya dibandingkan denganku. Seharusnya, dia tidak perlu meributkan cincin yang kamu pakai."

"Tapi Kamu lebih ganteng, dibandingkan Richard Salim."

Bas terkejut dengan statemen yang tiba-tiba itu. Dinar menyampaikan dengan lempeng, entah keceplosan, atau memang sengaja, Bas tidak tahu.

"Secara materi mungkin Richard Salim lebih crazy dibandingkan Mas Bas. Apalagi, dia anak tunggal, pewaris utama. Aku sempat cari portofolionya tadi di internet. Namun, secara fisik, menurutku skornya 7."

"Skorku berapa?" Bas jadi penasaran.

"Sepuluh lah. Kan Mas Bas suamiku, masa kunilai tujuh."

Asem.

Bas tertawa geli. Ya juga sih. Masuk akal juga jawabannya. Kenapa jadi GR sendiri, begini, sih?

"Enggak perlu pindah, Mas. Dengan kejadian kemarin, sekuriti pasti akan lebih waspada lagi kalau dia datang."

"Yakin? "

"Iya, lagipula, kita masih wara-wiri ke Malang dan lebih banyak tinggal di sana dibandingkan di sini. Sangat rugi kalau beli unit atau rumah baru, tapi jarang ditempati. Hanya menghabiskan operasional perawatan saja."

"Buat investasi, bisa Din."

"Mending Mas beli ruko saja deh, dan disewakan. Lebih menghasilkan dibandingkan beli rumah baru tapi jarang ditempati."

"Aku sudah punya ruko, Din."

Oh, Ya Tuhan. Dinar lupa, suaminya golongan Sultan Jakarta. Seberapa banyak harta suaminya, dia tidak ingin tahu. Apa yang didapatkannya saat ini, jauh lebih dari cukup. Malah sebenarnya, dia penasaran dengan alasan Ros kembali terjun ke dunia hiburan. Jika saat menjadi istri Bas saja, wanita itu tidak perlu capek-capek kerja, kenapa saat jadi istri salah satu crazy rich malah terjun ke dunia hiburan?

"Aku boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Saat Kak Ros masih jadi istri kamu, apa benar? Kalau kamu melarangnya kerja di dunia hiburan?"

"Iya."

"Karena kamu gak suka dia aktif di luar, atau gak suka dengan profesinya?" tanyanya lagi.

Bas sedikit memutar badannya agar bisa memperhatikan wajah Dinar. "Kamu sekarang kepo, dengan masa laluku?"

"Enggak gitu, aku cuma ingin tahu saja. Mas Bas suka wanita yang aktif di luar, atau wanita rumahan? Eh, *sorry*, Mas Bas tersinggung, kalau aku tanya soal ini?" Sambil terus mengeringkan rambut suaminya yang hitam, lebat. Dinar melihat suaminya sebentar.

"Enggak tersinggung, cuma tumben saja, kamu tanya begitu."

"Soalnya, tadi Jess bilang, Richard Salim kan duitnya banyak, ngapain istrinya dibiarkan cari duit recehan seperti ini."

"Oh." Bas paham maksud Dinar sekarang. "Orang kerja kan tujuannya ada dua, Din. Cari nafkah, atau biar gak gabut. Mungkin, Ros main film biar gak gabut."

Dinar tertawa. "Bisa gitu ya?"

"Anggap saja begitu."

Bagus sih, daripada suudzon. Lagian, mau Ros main film jadi demitnya sekalipun, seharusnya dia enggak perlu kepo kan?

Dinar merutuki dirinya sendiri. Yah, tapi kan... penasaran juga. Entah sejak kapan, dia jadi tidak nyaman dengan wanita itu.

"Kamu tadi tanya, perempuan seperti apa yang kusuka, ya Din?" Bas balik bertanya.

"Hmm, ya, ingin tahu saja."

"Aku suka perempuan yang tidak mudah putus asa. Dan yang tidak mudah menyerah, meskipun dikejar hutang miliaran."

"Lah? Aku dong? Ini nembak apa nyindir?"

"Nyindir."

Dinar tertawa. "Lucu ya kita? Masa ngomong ginian gak ada romantisnya sama sekali. Minimal ada sensasi deg-degannya atau gimana gitu kek."

"*Love language*-mu sepertinya bukan word affirmation sih, Din. Kamu susah ge er dan baper. *Love language* kamu, *physical attack*."

"Hah, emang ada?"

"Ada lah, buktinya, kamu. Bukannya dihisap malah digigit."

Dinar tertawa.

"Kalau kamu, Din? Suka pria yang bagaimana?"

"Masih nanya, yang banyak duitnya lah."

Bas ganti yang tertawa. "Sudah klop, Din. Satunya gak punya duit, satunya punya duit."

"Lalu, sang pangeran menikahi tuan putri yang terancam bangkrut, membawanya ke Istana, hidup bahagia di sana. Selamanya."

Bas menahan senyum geli. Terdengar seperti kisah negeri dongeng.

"Aamiin, kamu bahagia?"

"Bahagia. Karena bertemu pria baik dengan keluarganya yang hangat." Dinar tersenyum tipis. Kembali teringat jalan hidupnya yang sempat rumit. Sungguh, Allah Maha Baik sekali, sudah mempertemukannya dengan Bas dan keluarga Gumelar. Drama mertua dan ipar yang jahat, tidak dirasakannya. Meskipun, dia belum bertemu keluarga besar Gumelar.

"Sabtu setelah *fitting*, Mami mengundang kita makan siang dengan keluarga besar Papi Mami, katanya."

"Iya, tadi Mami telepon, aku baru mau ngasih tahu kamu."

"Jess, tadi yang bilang. Aku deg-degan Mas. Takut gak bisa membawa diri dengan baik. "Dinar memandang rambut legam di tangannya yang terasa lembut sekali. Sentuhan tangannya pada tiap helai rambut milik Bas, membuat dadanya berdesir aneh.

"Bersikap seperti biasanya saja. Keluarga Papi adalah keluarga pebisnis, sementara keluarga Mami, lebih ke dunia pendidikan. Mereka pasti senang bertemu denganmu. Apalagi, kamu sekarang memimpin hotel peninggalan ayahmu, padahal usiamu masih amat sangat muda. Kalau Opa masih hidup, bisa-bisa beliau akan menceritakan seluruh perjalanan hidupnya saat membangun Grand Royal. Membanggakan dirinya, kalau dulu beliau sepertimu saat masih muda."

Dinar tertawa geli, perasaan cemasnya perlahan menghilang.

"Din."

"Hmmm?"

"Kamu gak pengen tahu kelanjutan teori kelas malam yang tertunda?"

"Aku sudah baca-baca kok, dua hari ini. Jadi, aku sudah tahu teorinya."

"Oh ya? Baca apa?" Bas jadi penasaran. Dua hari ini, dia memang disibukkan dengan agenda yang padat. *Meeting* dengan TIM Riset dan Perencana untuk proyek akuisisi yang dibidik Papi dan Om-nya, cukup menyita waktunya bersama Dinar.

"Banyak. Intinya aku sudah punya gambaran." Gimana gak punya gambaran? Manhwa yang dia baca sangat detil sekali menjelaskan *step by step*-nya. Dinar sampai merasa panas dingin, dan bagian inti tubuhnya terasa aneh.

"Apa saja?"

Mati aku. Dinar tak bisa menjawab. Wajahnya terasa panas karena malu. Tak kunjung mendapat jawaban, Bas memutar tubuhnya, mengambil hair dryer dari tangan Dinar, dan mematikannya.

"Mana lihat? Tunjukkan apa yang kamu baca." Bas menengadahkan tangan. Penasaran dengan apa yang dibaca istri kecilnya.

"Hah?"

"Aku perlu tahu, supaya bisa pas bikin kurikulum praktek untuk kamu."

"Apaan sih??" Dinar seketika ngegas. "Apa yang aku baca, Mas Bas sudah pernah melakukannya. Jadi, enggak perlu kuperlihatkan kan?"

Jantungnya berdegup sangat kencang. Berdiri dan hendak kembali ke tempat tidur. Namun, Bas dengan cepat mengangkatnya duduk di atas meja.

Dinar memekik kaget. Meskipun sudah pernah digendong pria ini, tetap saja Dinar takjub karena badannya seperti kapas di tangan Bas.

"*Let me know,* seberapa banyak teori yang kamu pelajari."

"Tu-tunggu dulu." Dinar panik, apalagi ketika Bas masuk ke sela kakinya, dengan kedua tangan berada di kanan kiri Dinar. Seolah menunjukkan siapa yang senior dan siapa yang berkuasa di kamar ini.

"Teori saja, percuma Din, kalau enggak dipraktekin. Mumpung kamu lagi dapet, kita praktek tahapan selanjutnya. Karena pengendalian diriku masih sangat bagus, saat kamu datang bulan begini."

"Enggak, jangan dulu." Dinar menahan Bas yang mendekatkan wajahnya.

"Kenapa?" Bas mengernyit heran.

"Aku gugup lah, masa tiba-tiba langsung praktek saja." Rasanya Dinar tak sanggup adu mata dengan sepasang jelaga yang tengah menatapnya dengan cukup dalam. Dalam jarak yang cukup dekat pula. Dinar bahkan bisa mencium aroma peppermint dari napas pria yang tengah mengurungnya di atas meja.

"Kemarin juga gitu."

"Ya kan, itu-" Dinar tak menemukan kata-kata yang tepat. Jantungnya bertalu-talu tak karuan. Matanya sengaja menghindar, tak ingin bertatapan. Bas tersenyum miring, merasa senang bisa membuat Dinar salah tingkah dan terintimidasi.

"Memangnya, kamu gak penasaran bagaimana rasanya?" tanyanya kalem, sambil menyentuhkan ujung hidungnya yang mancung ke ujung hidung Dinar. Membiarkan istrinya gelagapan dengan intensitas yang sengaja diberikannya. "Aku ajarin pelan-pelan."

Bisikan itu membuat bulu kuduk Dinar meremang. Suara Bas termasuk jenis suara yang berat dan enak di dengar. Dan Dinar suka.

"Gimana?Mau ya?"

Lagi-lagi Dinar tak bisa menjawab. Tangannya mencengkeram tepi meja dengan kuat demi menyamarkan kegugupan.

"Pejamkan saja mata kamu, kalau malu melihatku." Tangan kanan Bas mengangkat dagu istrinya, dan mengecup lembut. Menunggu sejenak reaksinya. Wajah Dinar yang polos dan lembut tampak kemerahan di tempa sorot lampu kamar. "Diammu, ku artikan iya."

Tak perlu menunggu lagi, Bas memagut bibir istrinya tanpa basa-basi. Membuka mulut mungil itu agar lidahnya ikut bekerja. Sementara bibirnya

menyesap, menggigit, tanpa jeda dan terus menuntut. Dinar kewalahan. Meskipun ini bukanlah ciuman pertama mereka. Tetap saja Dinar merasa malam ini auranya berbeda. Alih-alih memberi pengajaran praktek seperti alasan Bas sebelumnya, pria ini justru terlihat seperti melampiaskan kepenatan.

Dinar jadi teringat dengan apa yang dibacanya tadi di salah satu forum wanita di internet, yang mendiskusikan tentang wanita, pria dan seks. Dalam forum itu dikatakan bahwa, kadangkala pria menjadikan seks sebagai pelarian dari stres.

Dinar jadi overthinking. Apakah, Bas saat ini sedang stres? Kalau iya, karena pekerjaannya, atau karena kedatangan mantan istrinya?

Kenapa pikiranku jadi kemana-mana sih? Aduh.

Gigitan kecil Bas pada bibir bawahnya, membuat Dinar kembali pada fakta, kalau saat ini sedang berada dalam situasi gawat.

"Kenapa tidak membalas?" Bas berbisik dengan napas yang memburu. "Aku sudah mengajari caranya kan? Lupa?"

"Emph." Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Dinar justru menahan suaranya saat Bas menggigit kecil lehernya. Mengalirkan sensasi geli yang membuatnya merinding.

"Jangan ditahan, aku suka suaramu."

Dinar melenguh saat kembali mendapat gigitan dan sesapan di leher. Wajahnya merah karena malu. Tak hanya itu, tangannya yang semula mencengkeram tepi meja bergerak memeluk leher Baskoro. Seolah takut jatuh, ketika mendapat serangan yang datang bertubi-tubi.

Dinar merasa terperangkap. Hawa di sekitarnya terasa panas. satu sisi hatinya ingin menyudahi karena malu. Namun, sisi hatinya yang lain enggan.

Perasaan apa ini?

Disaat masih terbata-bata memahami apa yang terjadi, tangan Bas tiba-tiba memegang ujung piyama berbahan kaos yang dikenakan Dinar dan meloloskannya dengan mudah. Menyisakan bra warna hitam dengan renda yang cantik. Menutup sesuatu yang sekal, dan memiliki belahan. Wajah Bas memerah karena gairah, saat melihat pemandangan di depannya.

"*You're beautiful*, Dinar."

"Jangan dilihat begitu dong, ah." Dinar menutup kedua mata suaminya karena malu. Sejujurnya, apa yang dikatakan Bas membuatnya lega. Mengikis perasaan *insecure* yang selama ini muncul ketika dia

membandingkan dirinya dengan Rosita Atmodjo yang sintal seperti gitar spanyol.

"Kalau ditutup gini, aku gak bisa lihat." Suara Bas terdengar serak. Terbakar kabut gairah.

"Aku malu."

"Kamu harus terbiasa, Dinar." Bas berusaha sabar, kendati rasanya menahan diri sangat susah. Perlahan, Dinar menurunkan tangannya, membiarkan Bas kembali membakarnya dengan tatapan yang lapar.

"Aku buka ya?" Tangan Bas sibuk membuka pengait bra yang ada di belakang.

"Aku belum kasih izin, tangan kamu sudah bekerja."

Bas meringis, tapi kemudian kesal sendiri karena tak berhasil membuka pengaitnya.

"Kamu gembok, Din? Susah amat?" gerutunya, membuat hawa panas di sekitar keduanya menguap. Dinar jadi jengkel. Jengkel karena bisa-bisanya di saat tegang begini, Bas mikir bra yang dikenakannya pake gembok. Ya kaliiii ada yang model begituan.

Masa karena harganya yang cuma lima puluh ribu dan pakai pengait yang biasa, membuat Bas tidak tahu cara membuka bra? Kali aja kan? Karena biasanya yang dibuka bra jutaan. Perasaan Dinar jadi dongkol.

"*Please* deh, itu karena Mas Bas buru-buru."

Dinar menampik lengan suaminya yang mengungkung tubuhnya. Akan tetapi, Bas pantang menyerah, dia sedikit memutar tubuh istrinya agar bisa melihat pengait bra yang dikenakan Dinar.

"Berhasil."

Halah! Wajah ceria Bas yang berhasil meloloskan bra, seperti anak kecil yang berhasil merakit mainan lego.

"Lain kali, cari yang bukaan depan aja ya, Din, biar gampang bukanya. Eh, lho? Kok ditutup."

Dinar memang menyilangkan kedua tangannya agar bagian depan branya tidak jatuh.

"Ternyata Mas Bas mantan duda yang kurang pro ya? Buktinya, bra simpel begini saja, gak bisa. Kenapa? Yang dulu gak pernah pakai bra atau pakai yang harganya jutaan? Jadi gampang bukanya?"

"Lho? Kok marah?"

"Aku gak marah."

"Cemburu sama yang dulu?"

"Ih, sori yee."

"Ya udah, ini tangannya minggir dulu." Bas berusaha menjauhkan kedua tangan Dinar. "Ini tangan kalau gak minggir, gimana bisa lanjut?"

"Ya caranya dong, gimana? Tidak akan kuberikan segampang itu."

Jujur. Dinar ngomong ngawur begini karena benar-benar gugup. Merasa tak siap setengah *naked*, di depan pria yang belum lama menjadi suaminya ini.

Bas tertawa, merasa mendapat tantangan. Tombol *on* pada mode *attack* dalam dirinya seketika menyala. Dinar salah mencari lawan.

"Iya deh, ga papa. Kalau begitu, aku main-main yang di sini saja. "Bas kembali menyesap dan menggigit leher Dinar. Menambah deretan tanda kepemilikan yang sudah dibuatnya. Mengalirkan rasa asing yang kembali membuat Dinar melenguh.

Damn! Gue bener-bener suka suaranya.

Bas memejamkan mata, menghirup aroma body lotion yang harum, sambil terus membuat tanda. Bibirnya turun ke tulang selangka. Membuat tanda di sana. Tangan kanannya juga bekerja, mengusap lembut paha Dinar yang tertutup kain piyama. Membuat istrinya bergerak gelisah.

"Geli, Mas."

Dinar akhirnya melepaskan kedua tangannya yang semula menyilang di depan dada, agar dapat menghentikan tangan Bas yang nakal di bawah sana.

Misi berhasil. Akhirnya bra yang semula dipertahankan Dinar jatuh, dan tangan yang semula jadi benteng tak lagi berada di tempatnya, Bas dengan cepat menaikkan level serangan.

Dinar memekik, ketika sesuatu yang basah, hangat dan lembut menangkup ujung payudaranya. Mengalirkan rasa geli yang lebih dasyat, ketika ujung lidah Bas memainkan perannya. Dinar mendorong suaminya agar menjauh, karena tak tahan dengan sensasi yang dirasakannya. Namun, kalah kekuatan. Bas, mencekal kedua tangannya agar tidak lagi mengganggu.

Dinar tak berkutik. Tubuhnya bergerak gelisah. Desahan yang lolos, membuat Bas kian bersemangat, tak peduli Dinar meminta stop karena geli.

Ini belum seberapa, batin Bas. Dan Dinar harus belajar menahannya. Sensasi ini membangkitkan sesuatu di bawah sana. Sesuatu yang belum saatnya bekerja.

"Mas, *please*." Dinar tak tahan dengan apa yang dirasakannya. Tubuhnya merinding dengan rasa geli yang susah didefinisikan dengan kata-kata.

Apalagi, ketika Bas melumat dengan liar, tak hanya lidah, tapi juga giginya ikut bekerja. Dinar merasa bagian bawahnya terasa aneh, padahal sedang datang bulan.

"Mas, STOP!! *PLEASE*!!" Dinar berontak, tapi rupanya percuma. Bas berada dalam mode gairah dan tidak mendengar permintaannya.

"MAS STOP!!" Karena kedua tangannya dicekal, Dinar tak punya pilihan lain selain menggigit telinga Bas agar berhenti.

"Aduh." Pria itu mengaduh, melepaskan cekalan dan juga menjauhkan bibirnya dari eksploitasi sumber daya alam pegunungan yang menjadi minatnya saat ini. Sudah lama sekali bukan, dia berpuasa?

"Kok digigit?" protesnya, lalu panik sendiri saat Dinar menatapnya dengan mata ingin menangis. Apa dia sudah keterlaluan?

"Dibilang stop, ya stop. Kenapa bandel banget sih? Aku gak kuat gelinya."

"Ya memang begitu, rasanya Dinar." Bas bingung sendiri menjelaskan pada istrinya. "Ini bahkan belum apa-apa dibandingkan seblak level setan yang kata teman kamu bikin nagih dan susah jalan itu."

Dinar mendengkus. Nafasnya terengah, dan dia memalingkan muka karena malu. Matanya melihat banyak tanda merah di kedua dadanya yang terbuka.

"Ini gak adil."

"Gak adil gimana?" Bas yang masih belum turun dari mode menyerang, tentu saja berusaha sabar untuk tidak membabi buta di saat musuh sedang siaga begini.

"Aku sudah semi *naked*, Mas Bas enggak. Harusnya sama-sama dilepas. Kenapa cuma aku yang begini?"

"Oke, kalau kamu maunya aku juga *shirtless*." Bas melepas kaosnya begitu saja, dan melempar sembarang arah. Permintaan yang tidak sulit untuk dikabulkan bukan?

"Lho lho?" Dinar kaget. Kaget karena Bas beneran melepas kaosnya dan kaget karena barisan roti sobek yang kembali membuatnya menelan ludah.

Pemandangan indah ini, apakah harus kutatap atau kuabaikan? Berapa lama dia olahraga sampai punya dada sebagus itu? Ya Tuhan.

"Dadaku bisa bolong, kalau kamu pelototin gitu, Din."

"Dih." Dinar mencibir, memalingkan muka karena malu.

"Kamu tutup mata saja kalau malu. Kalau mau teriak juga boleh. Di rumah ini, cuma ada kita berdua." Bas kembali mendekat, masuk ke dalam

sela kedua kaki Dinar.

"Enggak, jatah waktunya Mas Bas sudah habis."

"Lho?" Bas seketika ngelag, ketika Dinar menahan tubuhnya yang ingin kembali menikmati ciptaan Tuhan yang begitu indah di depannya. "Jatah waktu gimana sih maksudnya?"

Demi Tuhan! Ini adalah pengalaman intim yang sangat aneh sepanjang hidupnya.

"Cara pengajaran Mas Bas kan, *learning by doing*. Kamu sudah mengajarkan caranya, sekarang gantian aku yang melakukannya."

"Gantian? Aku gak punya gunung, Din."

"Ada, itu dua, meski trepes." Dinar menunjuk dengan dagunya.

"Kalau pelajaran yang ini, gak pakai gantian Dinar." Bas seketika panik, karena bagian dadanya adalah bagian yang sensitif, dia takut lepas kendali dan menunjukkan sesuatu yang belum saatnya Dinar lihat. Sekarang saja, yang di bawah sana rasanya keras sekali dan sakit. Bas berencana menyudahi setelah sedikit lagi memuaskan diri, lalu menuntaskan semuanya sendiri di kamar mandi. Tak disangka, justru lawannya kali ini ingin menyerang balik.

"Gak adil dong! Harusnya sama." Dinar turun dari meja, dan mendorong Bas mundur. Wajah panik pria ini adalah kesempatan. Karena artinya, Bas sedang turun ke level terendah dan tak lagi berada dalam mode menyerang.

"Konsepnya gak gitu."

"Konsepnya gitu kok. Aku baca di buku. Aku juga ingin tahu, gimana rasanya gigit boba kamu."

"Hah? Boba?"

Dinar memutar bola mata. Masa di saat begini harus menjelaskan soal boba itu apa?

"Mas Bas tahu seblak, masa enggak tahu Boba? Lama-lama aku ajakin jajan semua makanan kekinian biar tahu."

"Oke, sekarang pakai baju kamu saja ya Din." Bas memilih gencatan senjata saja.

"Ih, kok enak?"

"Gak enak, bobaku Din, sumpah gak enak." Bas ganti yang panik, tubuhnya terdorong mundur dan akhirnya membentur tempat tidur. Jatuh terduduk di tepinya. Seketika Dinar naik ke pangkuannya dan mendorong Bas sampai rebah di atas tempat tidur. Dia sama sekali tidak memperhatikan ada bagian mengeras di bawah sana yang sangat berbahaya.

Bas merasa lega ketika Dinar duduk tidak tepat pada bagian inti tubuhnya yang meronta. Sungguh terlihat sekali kalau Dinar belum berpengalaman, dilihat dari caranya duduk yang memilih di perut, bukan di bagian yang bisa kian membangkitkan hasrat.

Sejujurnya saja, pemandangan di atasnya saat ini sungguh indah. Dinar sangat seksi dan ranum. Namun, dia tak memiliki kesempatan untuk menikmati keindahan itu terlalu lama, karena Dinar tiba-tiba menunduk, dan menyerang tanpa aba-aba. Langsung menggigit putingnya, tanpa ampun.

"Akh! Dinar, gak gitu, aduh, sakit sayang, aduduh."

Bukannya terangsang, Bas malah geli tak karuan ketika Dinar tak tahu cara mainnya, padahal tutorialnya sangat jelas, kenapa muridnya yang satu ini selalu saja salah saat menerapkan pelajarannya?

"Lepasin, Din, lepasin."

"Enggak." Masih dengan menggigit, Dinar menjawab. Membuat Bas ngilu dan kesakitan. Dinar merasa puas, karena akhirnya berhasil menyamakan kedudukan.

***

Pagi hari yang serba canggung, Dinar menyiapkan sarapan dengan diam. Bas juga menikmati sarapannya tanpa banyak kata. Semalam, foreplay yang awalnya penuh gairah, berakhir dengan serangan yang membuat Bas kalah dan memilih angkat tangan.

Dinar benar-benar melepaskannya, ketika Bas menyerah dan berjanji menyudahi pelajaran malamnya.

"Dadaku masih ngilu, tahu," gerutu Dinar setelah keduanya diam beberapa saat. Semalam, karena kesal, dia tidur memunggungi Bas. Menolak dipeluk. Pendek kata, ngambek.

"Ya memang begitu aturan mainnya, Din. Caramu menggigit juga membuat dadaku ngilu, tahu."

"Gak seberapa dibanding yang kurasain Mas! Mas bisa ngokop kek bayi rakus, sementara aku? Apanya yang di kokop? Dada trepes begitu."

Ya Tuhan.

Bas sampai cengo beberapa detik.

"Kalau dadaku sama seperti punyamu, itu aneh, Din. Yang benar saja kamu."

Membayangkannya saja, Bas bergidik. Dinar terdiam beberapa saat, lalu menghela napas besar.

"Gak lucu juga, kalau Mas Bas punya dada seperti Lucinta Luna."

Asem! Bas *gemes* rasanya. Bisa-bisanya disamakan dengan artis transgender. Perempuan yang dulu pernah dikenalkan Ros padanya.

"Pokoknya, *next*, kalau mau kokop-kokopan lagi, Mas harus berhenti kalau aku bilang stop. Ngerti arti stop kan, Mas Suami?"

Bas menahan tawa, padahal, agak kesal juga karena pengajarannya lagi-lagi berujung heboh. Sekarang, dia mulai bisa menebak karakter istrinya, yang tidak mau kalah, bahkan untuk urusan *foreplay*.

"Oke, dipahami."

"Bagus." Dinar puas dengan jawaban itu, dan akan menyantap sandwich-nya ketika Bas kembali berbicara.

"Nanti malam kita coba lagi, ya?"

"Gimana?" Dinar urung menggigit sandwichnya.

"Tiap malam kita ulang, sampai kamu terbiasa dan tidak menggigit telingaku. Apalagi membalas sampai membabi buta."

"Tiap malam????"

"Ya." Bas mengangguk. "Biar impas, karena kamu suka sesuatu yang impas. Aku ajari caramu mengalihkan geli dengan tanganmu, daripada membabi buta gak jelas sampai ngilu semua rasanya dadaku."

"Dadaku lebih ngilu lagi."

Dasar anak bontot. Bas gedek sendiri. Urusan ngilu saja, sampai gak mau kalah.

"Memang, mengalihkannya gimana?" tanya Dinar penasaran.

"Kamu pijat-pijat saja adikku yang di bawah sana."

"Pijat-pi? Haaaah????" Dinar menganga lebar. Adik yang di bawah, tentu saja Dinar langsung paham artinya apa. Literasi-nya sekarang kan sudah bertambah. Terima kasih internet, dan mbah google dengan segala pengetahuannya, yang membuat Dinar tak lagi polos.

"Gak mau, malu ah. Ngapain dipijat? Emangnya ngilu."

"Jangan pura-pura gak tahuuuu." Bas malah meroastingnya. "Bacaan kamu itu pasti sudah mengajari gimana caranya nyenengin suami kan?"

"Enggak." Dinar pura-pura tak tahu. Meski wajahnya jelas terlihat kalau tahu.

"Masa?"

"Dibilangin."

"Ya udah sih, nanti malam kita ulang pelajaran semalam. sampai kamu terbiasa, sekaligus menambah pelajaran jadi tukang urut."

Kalimat pamungkas itu membuat Dinar menganga.
Tbc.

33. Cicaknya berisik

Ada mature content. Anggaplah ini edukasi pra nikah.

Ramaikan komennya dong 🧘‍♀️

Part ini puwanjang sampai 5500 kata lebih.😥

Selamat membacaaaa.

🐾🐾🐾

Persiapan resepsi memang sudah di *handle* orang-orang profesional pilihan Mami. Meski begitu, tetap saja sebagai pendatang baru di keluarga Gumelar, Dinar berusaha menempatkan diri dengan baik. Tidak diam saja dan menjadi pasif.

Kendati harus menahan malu karena saat menelpon Mami, mau tidak mau, dia teringat peristiwa tempo hari, saat mertuanya berkunjung tanpa pemberitahuan dan melihat penampilan Bas yang berantakan, serta tanda merah di leher yang begitu kentara.

"Mami ada beberapa pilihan souvenir, nanti kamu pilih mana yang pas. Undangan juga sudah selesai desainnya, nanti kamu lihat, Din. Untuk dekorasi, kalau ada yang kamu inginkan, sampaikan saja."

Mami menjawab dengan lugas, padat dan ringkas, saat Dinar menelpon di ruangan Bas. Hari ini dia ikut suaminya ke kantor, karena hendak mencicipi beberapa minuman non alkohol andalan bar and lounge Grand Royal, seperti yang pernah dijanjikan pria itu.

"Iya Mi. Siap."

"Kamu ingin bulan madu kemana?"

Hah? Bulan madu?

Dinar menoleh pada suaminya yang juga sedang menerima telepon dari rekan bisnisnya.

"Belum kepikiran mau kemana Mi. Mami ada rekomendasi?"

"Hmm, nanti Mami kirim juga destinasi yang bisa kamu pilih. Kamu suka pantai atau gunung? Suka hawa panas atau dingin?"

"Dinar lebih suka pantai, Mi."

"Oke. Nanti Mami kirim pilihan destinasi yang bagus."

Setelah panggilan berakhir, rasanya Dinar bisa bernapas dengan benar. Padahal, percakapannya dengan Mami tidak lah terlalu lama. Namun, energinya seperti terkuras habis seketika. Ngobrol dengan mertua yang memiliki pembawaan alpha memang menegangkan. Auranya sangat mendominasi dan mengintimidasi.

"Gimana, Din?" Bas bertanya setelah percakapan pria itu juga berakhir. Dinar yang sedang duduk menyandarkan punggung di sofa tamu, menoleh ke arah meja kerja. "Kenapa wajahmu lesu begitu? Dimarahi Mami?"

"Enggak, ya tegang saja. Takut salah omong sama Mami."

Bas terkekeh. Bangkit dari kursi kebesarannya dan berjalan mendekat. Aura Bas tak jauh beda. Baru berjalan saja, jantung Dinar jadi berdesir aneh. Ingatannya tentang pelajaran semalam kembali berputar dan membuatnya menelan ludah.

Hah, selesai komunikasi dengan alpha women, sekarang dia berurusan dengan alpha man. Bas, adalah duplikat Mami versi laki-laki. Ada banyak sekali kemiripan sifat keduanya. Yah, namanya juga buah jatuh se pohon-pohonnya.

"Apa kata, Mami?" Bas menghempaskan diri di sebelah Dinar, dengan jarak yang cukup dekat.

"Ini nunggu kiriman gambar dari Mami." Dinar mengacungkan ponselnya. Berusaha setenang mungkin, padahal jantung berdebar tak karuan. Aroma parfum suaminya bercampur dengan ingatan semalam, adalah kombinasi yang membuatnya mendadak gugup.

Dinar tidak bisa melupakan, tubuhnya yang meremang ketika lidah Bas dengan lihai membelai ujung sensitif dadanya. Memberikan efek sengatan listrik ribuan volt yang membuat pusat bawahnya berdenyut aneh. Apalagi, ketika Bas melahap seperti bayi kehausan. Tanpa jeda.

"Hegm." Dinar berdehem. Membuang jauh-jauh ingatan semalam. "Nah, ini dia."

Untunglah, yang ditunggu segera datang. Buru-buru Dinar membuka ponsel saat ada notifikasi pesan masuk. Mami mengirimkan beberapa pilihan souvenir, contoh desain undangan, serta beberapa foto destinasi wisata untuk *honeymoon*.

Bas ikut melongokkan wajah, agar dapat melihat apa yang ada di layar ponsel Dinar.

"Bisa agak jauhan dikit gak, Mas?" protes Dinar, karena kepala Bas benar-benar dekat sekali dengan wajahnya.

"Aku gak bisa lihat dengan jelas, kalau kejauhan, Din. Jadi harus deket-deket gini. Coba deh, kita lihat bareng-bareng kiriman Mami."

Dinar menghela napas besar. Menggeser tubuhnya sedikit menjauh, tapi Bas tak mau kalah. Dia juga ikut menggeser tubuhnya lebih dekat.

"Kenapa sih, Din?"

"Aku deg-degan."

Bas terbahak. Suka dengan kejujuran istrinya.

"Aku masih terkaget-kaget dengan pelajaran semalam ya. Jadi, kalau Mas Bas mepet-mepet gini, rasanya jadi siaga satu."

"Kamu masih malu?"

"Pakek nanyak. Ya iyalah Pak."

"Padahal yang kita lakukan semalam belum seberapa Dinar. Ada yang lebih puncak lagi, dan kamu harus membiasakan diri denganku. Paham kan, puncak yang aku maksud."

"Iya iya paham."

"Nah. Jadi, jangan gugup, rileks. Kamu bahkan belum bertemu pemain utama."

"Gak usah diterusin, aku sudah paham."

"Oke, kalau sudah paham. Tinggal kita jadwalkan ketemu pemain utama."

"GAK GITU JUGA MAS!"

Dinar geregetan sekali, sementara Bas tertawa terbahak-bahak. Puas melihat istrinya yang langsung ngegas.

"Punyaku gedenya segini Din." Bukannya berhenti, Bas malah semakin ngelunjak. Tiba-tiba saja tangan kirinya merangkul bahu Dinar sementara tangan kanannya bergerak-gerak di udara, membuat gambaran imajiner. "Bayangin, segede ini lho, memangnya muat? Susah sih kayaknya. Makanya, mulai kenalan pelan-pelan biar terbiasa. Tak kenal, maka tak sayang kan?"

Dinar sampai menganga tak percaya dengan wajah merah padam. Bukan perkara gambar imajiner yang dibuat Bas, tapi cara pria ini yang begitu santai sekali menjelaskan aset pribadinya, tanpa rasa malu sama sekali.

Sungguh menyebalkan. Dinar melirik sinis. Dia tahu, Bas sengaja menjahilinya. Sengaja membuatnya salah tingkah.

"Kenalan sekarang aja deh, kalau gitu." Dinar meletakkan ponsel. Tangannya dengan cepat menyentuh gesper milik suaminya. Dia hanya

menggertak balik. Ya kali, dia mau melorotin celana suaminya di sini. Kalau tiba-tiba Voni masuk, bisa berabe.

Misinya, hanya ingin menyamakan skor satu sama. Emang cuma Bas saja yang bisa bikin salah tingkah?

"*Wait*, Din. Ini kantor."

Misinya berhasil. Bas terlihat panik. Pria itu dengan cepat menahan tangan Dinar yang berusaha membuka gesper.

"Aku beneran penasaran sekarang."

"Nanti di rumah, Din."

"Aku mau sekarang. Kalau sudah pulang, gak penasaran lagi."

"Enakan di rumah."

"Enakan di sini." Dinar menunduk, tangannya erat memegang kepala gesper, sementara Bas berusaha melepaskan dan menjauhkan tangan Dinar. Adu tangan di depan gesper, tentu saja menimbulkan desiran aneh pada bagian bawah Baskoro. Miliknya perlahan mengeras, dan berkedut.

Damn! Sensi amat sih, lo Tong?

"Eh, Mas, lihat itu?" Tiba-tiba Dinar memekik kaget dan menunjuk dinding yang berada di belakang sofa, tempat mereka duduk saat ini.

"Ada apa?" Bas menoleh. Pegangan tangannya pada Dinar melemah. Saat itu lah Dinar dengan cepat melonggarkan kepala gesper.

"Ada cicak."

Damn it!

Bas tertawa. Bisa-bisanya dia dikibulin anak kecil. Lagipula, kenapa harus panik sih? Dinar tak mungkin serius dengan ucapannya. Istri kecilnya ini, menyerang balik karena tidak mau kalah. Dia sudah tahu polanya, tapi kenapa tetap saja panik?

"Kok berhenti?" tanya Bas, sambil melihat gespernya yang sudah terbuka.

Dinar menghela napas besar. Tangannya berhenti bekerja ketika sadar, Bas tak lagi terlihat panik. Suaminya sekarang malah pasrah, duduk santai sambil menyandarkan punggung.

"Dibuka saja. Dipikir-pikir lagi, kelas siang juga boleh. Malamnya tinggal ujian praktek."

Dinar mendengkus melihat senyum nakal Bas yang terlihat menyebalkan. Niatnya cuma menggertak dan menyamakan kedudukan, ternyata yang ditantang malah pasrah. Seketika dia merasa gagal menyerang.

"Tengil banget, sih, jadi orang," gerutunya.

"Ngerjain kamu itu *mood*, Din."

Dinar berdecak. Namun, dahinya mengernyit saat sadar ada yang berbeda. "Kok, jadi gembung?"

"Mengeras. Soalnya wajah kamu deket banget, tadi." Bas menyandarkan kepalanya sambil meringis kesakitan. "Sakit tahu, kalau mengeras dan gak bisa lemes." Bas memejamkan mata dengan dahi yang mengernyit.

"Halah, pura-pura pasti nih."

"Mana ada mengeras dibikin pura-pura, Din. Pegang saja kalau gak percaya. Ngilu banget ini."

Dinar cemberut. Dia pahamlah maksud dari kata mengeras. Kan otaknya sudah tak lagi polos, berkat asupan bacaan dewasa yang dipelajarinya.

"Ya Maaf." Dinar memalingkan muka. "Mas Bas juga yang mulai. Kalau jaga jarak kan aman-aman saja."

"Gimana ceritanya, jaga jarak sama istri sendiri?"

Hah! Iya juga sih. Dia yang terlalu lebay. Padahal, Bas kan hanya mendekatkan wajah agar dapat melihat pesan dari Mami. Kenapa responnya berlebihan?

Dinar jadi merasa bersalah.

"Sakit banget ya?" tanyanya hati-hati.

"Banget lah. Ngilu. Kecepit. Gak bebas."

"Terus gimana dong? Masa dibuka di sini?"

"Tadi ada yang mau buka di sini tuh."

"Aku cuma bercanda. Ini anak malah gak bisa diajak bercanda." Dinar menuding kesal bagian bawah Bas yang menggembung. Melirik sekilas, lalu kembali memalingkan muka. "Suruh anteng lagi gak bisa?"

"Ya gak bisa. Sekalinya bangun, susah tidur, dia."

"Terus, gimana dong?" Dinar jadi jengkel sendiri. Menyesal sudah berlebihan membalas. "Bentar lagi kan kita mau keluar. Minum CTM aja, kali, biar dia *cepet* tidur."

"CTM, apa sih?"

"Obat gatal, kan efeknya bikin ngantuk. Siapa tahu, bisa bikin dia lemes dan tenang, lagi. "

Bas cengo. Dia bahkan sempat tak berkedip karena kaget dengan usulan di luar prediksi pikiran manusia itu.

"Din, yang tenang bukan hanya yang di bawah ini." Bas menunjuk inti tubuhnya tanpa malu, dengan menahan kesabaran yang sepertinya mulai menipis. "Tapi aku juga ikut tenang."

Dinar terbahak. Sadar kalau usulannya tidak masuk akal.

"Kunci pintu," titah Bas. "Kamu harus tanggung jawab."

"Gak mau, aku gak siaaap."

"Siapa berbuat, harus siap bertanggung jawab. Itu adalah prinsip yang harus dipegang seorang *leader*."

"Gak deh, saat ini aku bukan *leader*." Dinar menjaga jarak aman. "Aku anak buah di sini."

"Anak buah harus nurut sama Bapak Buah. Cepetan kunci pintu." Bas mendorong Dinar agar bangun.

"Gaaaak."

"Ya sudah, aku yang kunci." Bas berdiri. Menahan tawa kemenangannya. Padahal, kalau Dinar mau sedikit licik, bukankah dia bisa memilih kabur karena diberi kesempatan mengunci pintu? Berhubung Dinar tenggelam dengan kepanikannya sendiri, Bas lah yang menang. Dia mengunci pintu dan kembali ke sofa dengan senyum miring dan alis terangkat naik turun.

"Kamu selalu bawa lotion kan?" Bas mulai hapal, benda apa saja yang biasanya ada di dalam tas Dinar.

"Kenapa memangnya?"

"Ambil."

"Buat apa?"

"Tanganku kering." Bas menghempaskan dirinya kembali ke sofa. "Kena paparan AC. Cepetan ambil."

Dinar tak langsung beranjak, matanya memperhatikan tangan Bas lebih dahulu. Lalu meraih tas yang diletakkannya di atas meja, mengambil botol kecil dan diserahkannya pada Bas.

"Tisunya deketin."

"Buat apaan?" Dinar heran sendiri. Meski begitu, dia mendekatkan kotak tisu estetik yang semula ada di tengah-tengah meja.

Bas tak menjawab. Dia meraih remot televisi dan memposisikan benda itu berdiri tegak di tangannya.

"Perhatikan penjelasanku baik-baik."

Dinar mengernyit heran. *Tadi mengeluh tangannya kering, kenapa tidak segera memakai lotion dan malah memegang remot sih? Mau jelasin apalagi dia?*

"Anggap ini punyaku, Din."

"Hah?"

"Anggap ini punyaku yang lagi keras."

"Apaan sih Mas????" Dinar ngegas sampai wajahnya merah padam.

"Darurat Din, kamu harus bisa mijat dia sampai lemes, dan ngilunya hilang. Kalau dibiarkan, nanti bisa jadi penyakit."

"Gak percaya."

"Kamu gak lihat, wajahku sudah merah begini?"

Dinar memang melihat hidung Bas memerah. Sama seperti semalam saat bergairah.

"Harus dikeluarkan supaya gak sakit. Jadi, tolong perhatikan baik-baik penjelasanku. Jangan bar-bar. Aset ini juga punyamu, kalau sampai luka, kamu juga yang rugi."

"Jangan bikin takut, dong, ah."

"Justru aku yang takut kalau kamu brutal, Din. Reparasinya susah."

"Ya makanya gak usah."

"Usah lah, ini bagian dari pelajaran dan tanggung jawabmu, sudah bikin dia bangun."

"Ini kantor."

"Aku bebas mau ngapain di kantorku sendiri."

"Nanti dicari Voni."

Bas mendengkus, bangkit menuju meja kerjanya dan menekan interkom.

"Von, satu jam ke depan jangan ada yang boleh masuk ke ruangan saya."

Dinar menganga. Tak bisa lagi mengelak saat Bas kembali duduk di sebelahnya dan memaksanya mendengarkan penjelasan menjadi tukang urut yang baik. Mimpi apa dia semalam? Tiba-tiba alih profesi jadi Mak Erot.

***

"Mas Bas sinting." Dinar mendumel sambil mencuci tangannya di wastafel yang ada di depan kamar mandi ruang kerja suaminya. "Gila. Edan. Gak nggenah." Kesal sekali rasanya. Tangannya sampai pegal, menuruti permintaan Bas yang dianggapnya edan. Jantungnya masih bertalu-talu, wajahnya masih merah padam tak karuan.

Bayangan pemain utama yang selama ini disinggung Bas dalam setiap candaan ternyata benar adanya. Makhluk satu itu akhirnya berkenalan dengan tangannya. Teksturnya, bentuknya, masih membekas dalam benak dan mata Dinar.

"Mas Bas edaaaan! Tangan dan mataku jadi gak perawan lagi."

Dari balik dinding kamar mandi, Bas tertawa puas. Akhirnya, dia mandi besar di siang bolong. Tanpa drama yang membahayakan.

***

"Gak usah lihat-lihat gitu deh, Von."

Voni terkikik melihat Dinar yang salah tingkah. Akhirnya, Voni lah yang menemani mencicipi aneka minuman non alkohol di bar and lounge, menggantikan Dewangga Baskoro yang mendadak harus pergi menemani Papi menemui calon investor baru. Dinar malas ikut. Buat apa? Kalau di sana hanya bengong, tidak paham dengan obrolan orang-orang. Lagipula, dia masih malu sekali berhadapan dengan Bas, setelah adegan erotis di ruang kerja pria itu.

Wajah Bas yang memerah karena gairah dan suaranya yang berat saja masih membuat Dinar bergidik. Apalagi si pemain utama yang bentuknya masih terekam jelas diingatan Dinar. Bas, bahkan tanpa malu menyampaikan kalau akan mengulang semua pelajarannya saat di rumah.

Benar-benar suami mesum.

"Von, satu jam ke depan jangan ada yang boleh masuk ke ruangan saya."

Voni menirukan perintah atasannya yang langsung dibalas dengan cubitan oleh Dinar.

"Ini gak seperti bayanganmu ya. Kami lagi ngobrol serius soal Tjakra House."

"Oh, gitu. Tapi kok, pas keluar ruangan, atasanku yang terhormat, sudah ganti baju?"

Gimana gak ganti baju? Celana dan kemeja Bas tentu saja menjadi kotor. Karena Dinar fokus dengan tugasnya, dan Bas keenakan, mereka jadi lupa menahan ledakan dengan tisu. Untung saja, dalam *walk in closet* kecil di ruangan Bas, terdapat beberapa baju ganti, yang memang disiapkan kalau dia tidur kantor dan malas pulang ke rumah. Bas malah mengusulkan agar Dinar meletakkan beberapa pakaiannya juga di sini. Memang gila.

"Ketumpahan sesuatu."

"Oh, ketumpahan kopi?"

"Voni."

Voni terbahak. Suka melihat teman barunya salah tingkah sendiri.

"Sori, bercanda. Paham kok, namanya juga masih pengantin baru."

"Apaan sih, Von." Dinar cemberut. "Mending bahas ini, saja deh."

Tangannya mencicipi salah satu minuman dan mengernyit sendiri karena sensasi soda yang menggelitik lidah dan tenggorokannya.

Dia berusaha mengalihkan obrolan, agar Voni berhenti meroastingnya.

Ada sekitar tujuh minuman non alkohol yang dihidangkan bartender untuk mereka. Gadis itu merekam semua penjelasan sekaligus juga

memotretnya. Mendiskusikan dengan Voni, minuman mana yang tepat untuk rencana cafe rooftopnya. Setelah puas, keduanya bergeser ke sky lounge. Mengobrol hal-hal random.

Di kantor ini, tidak banyak yang tahu kalau Voni masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik Grand Royal. Nenek Voni, adalah adik neneknya Bas dari pihak Mami. Voni merahasiakannya. Bahkan pihak HRD awalnya pun tak tahu. Dia tak mau segala yang dicapainya dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan. Meskipun masih kategori sepupu jauh.

Voni melamar di Grand Royal setelah mendapat informasi dari Kanjeng Mami. Sejak awal, dia mewanti-wanti agar Kanjeng Mami tidak cerita pada Danu Gumelar. Voni ingin lolos dengan kemampuannya sendiri, tanpa campur tangan orang dalam.

Secara kompetensi, Voni sangat cepat, tangkas dan teliti. Dia juga menguasai beberapa bahasa asing. Wajahnya cantik, dengan tubuh yang proporsional. Seringkali Dinar memanggilnya dengan sebutan Sekretaris Kim. Karena mengingatkannya pada salah satu drama korea yang dibintangi Park Min Young. Untung saja Voni masih memiliki ikatan darah dengan Bas. Kalau tidak, Dinar mungkin lebih *overthinking* dibandingkan kedatangan Rosita Atmodjo.

"Rencana bulan madu kemana?" tanya Voni, sambil mengunyah kentang gorengnya. Dibandingkan bar and lounge yang ada di dalam, Voni lebih menyukai sky lounge, karena tempatnya yang memanjakan mata. Ada banyak cowok kece dari berbagai kalangan yang bisa dijangkau radarnya, dibandingkan yang ada di dalam.

"Entahlah. Mami mengirim beberapa destinasi, tapi aku belum tahu mau kemana. Mas Bas sih, bilang terserah, ngikut saja mauku kemana."

"Minta ketemu sama BTS aja, nanti aku ikut."

Dinar terbahak.

"Mauku juga gitu. Tapi Kanjeng Mami gak mungkin ACC."

"Ya iyalah, anaknya diduakan di depan mata. Sama oppa-oppa Korea pula."

Keduanya tertawa.

"Mas Bas kan sering plesiran ke luar negeri, minta pendapat dia saja. Jangan mau, kalau dijawab terserah."

"Ohw, dia sering plesiran ke luar negeri ya?"

"Yup." Voni membuka botol mineralnya. Karena terlalu banyak mencicipi minuman bersoda, jadilah keduanya hanya menikmati camilan

dan air mineral saja. Menetralkan apa yang sudah masuk ke dalam lambung. "Hampir separuh benua di dunia ini, sudah dia jelajah. Eropa, Amerika, Asia. Memang belum semua, tapi setahuku, destinasi yang terkenal sudah pernah dia datangi semua."

Ohw. Dinar jadi penasaran. Bersama siapa Bas menjelajah negara-negara itu?

Maka, saat kembali ke ruangan dan Voni harus kembali bekerja, Dinar pun tenggelam dengan aktivitas *stalking*. Dia menjelajah isi Instagram Dewangga Baskoro yang kebanyakan memang foto saat berada di Luar Negeri.

Tidak banyak yang bisa dilihat. Foto terakhir yang di posting pria itu adalah lautan, sekitar tiga tahun yang lalu. Apa artinya, Bas tak lagi bermain media sosial setelah bercerai? Kenapa? Apa karena malas melihat berita tentang mantan istrinya yang bisa saja muncul di feed Instagram?

"Hah, wanita dan segala *over thinkingnya*." Dinar merutuki diri sendiri. Jarinya melihat siapa saja yang menjadi teman suaminya di media sosial. Dan cukup terkejut, karena Bas ternyata masih berteman dengan mantan istrinya.

"Katanya merasa terkhianati? Kenapa masih saling *follow* sih?" gerutu Dinar sambil membuka akun Instagram Rosita Atmodjo. "Kayak aku dong sama Fathan, gak berteman di medsos." Dinar mulai *scrolling*. Layout IG milik Ros sangat estetik dan tertawa rapi, bukan kali pertama juga Dinar *stalking*. Dia pernah melihat akun ini, karena ingin tahu style fashion wanita itu. Kali ini, dia kembali melihat, dengan tujuan lain.

Tangan Dinar terus bergerak ke bawah, dan berhenti pada foto yang sepertinya tidak jauh beda dengan foto yang ada di feed Instagram Bas. Untuk memastikan kebenarannya, Dinar sampai bolak-balik mengecek, foto mana yang sekiranya sama, meski beda sudut pengambilan.

Menemukan ada beberapa kesamaan, Dinar mendengkus kesal. Memang bukan foto berdua. Akan tetapi view-nya sama, lokasinya sama, tanggalnya juga. Jika postingan Bas adalah taman, maka postingan Ros adalah taman dengan keberadaan wanita itu yang tersenyum lebar. Jika postingan Bas adalah pegunungan bersalju, maka postingan Ros adalah foto wanita itu yang berpakaian tebal, lengkap dengan sarung tangan.

Sepertinya, Ros tidak menghapus semua jejak kenangan. Membiarkan beberapa foto masa lalu yang tertinggal, entah dengan tujuan apa. Dulu, Bas pasti pernah menjadi subjek postingan artis cantik itu. Mengingat, saat ini

banyak foto Richard yang seliweran di feed, reels, dan menjadi highlight. Pastinya saat masih bersama Bas pun tak jauh berbeda.

Dinar jadi penasaran, seperti apa gaya foto berdua Bas dan Ros saat itu. Seromantis apa? Sedekat apa dan semesra apa?

"Hah, cari penyakit." Dinar memilih keluar aplikasi, dan meletakkan ponselnya. "Suamimu pernah jadi suami orang, tentu saja dia punya kenangan dengan perempuan lain. Sepertimu yang juga punya kenangan dengan Fathan. Jadi, tolong berhentilah *overthinking* wahai otak dan pikiranku."

Dinar menepuk-nepuk jidat dan pipinya. Kesal dengan diri sendiri. Padahal, dia sudah berjanji akan jadi istri yang baik dan penurut, sebagai bentuk balas budi dan rasa terima kasih. Lalu, kenapa sekarang dia begitu kesal, hanya karena melihat postingan masa lalu? Kenapa dia tak suka dengan kenangan masa lalu suaminya?

Dinar menyandarkan punggung dan memejamkan mata.

"Ini pasti gara-gara sentuhan intens dari Mas Bas. Aku jadi baper dan memikirkan masa lalunya." Matanya kembali terbuka, memperhatikan tangan juga sofa saksi tingkah keduanya beberapa jam yang lalu. "Apa di sofa ini, mereka juga pernah melakukannya? Apa mereka juga pernah *making love* di sini?"

Kesal! Dinar berdiri dan tidak mau duduk di sofa panjang yang tak salah apa-apa itu.

"Din, sori, lama, ya?" Pintu tiba-tiba terbuka dan pria yang membuatnya kesal muncul. Bas mengernyit melihat Dinar yang masih cemberut. "Masih marah?" Dia mendekat, meraih tangan Dinar dan mencium aroma tangannya.

"Apa sih?"

Dinar menepis tangan Bas. Tadi, dia memang mengomel demi menutupi kegugupannya. Mengeluh tangannya jadi lengket dan bau santan kelapa. Em, apa ya? Dinar tidak tahu tepatnya apa. Aroma yang ada di tangannya, seperti aroma manis vanila, tapi juga seperti aroma kelapa muda yang enak. Bas bilang, artinya pria itu sehat.

"Sofa di sini, usianya berapa lama, Mas?"

Bas mengernyit. *Tiba-tiba bahas sofa?*

"Itu, yang di sana." Dinar menunjuk tempat kejadian perkara.

"Lama, sejak Papi sebagai Dirut di sini."

"Kirain sejak Opa Datu."

"Enggak. Papi ganti interior ruangan ini, karena dianggap kuno. Kenapa?"

"Ya *udah* sih, aku juga menganggap interior ruangan Mas Bas perlu diganti deh. Sofa itu gak cocok dengan *style* kamu. Sofa itu *style* Papi. Ganti yang lebih simpel dan estetik saja. Sofa itu juga terlihat kuno di mataku."

Refleks, Bas menoleh pada benda tak bersalah yang sedang dituding istrinya.

"Warnanya terkesan *old*. Memang sih, terlihat elegan dan mewah, tapi kesannya jadul banget." Dinar menunjukkan ketidaksukaannya, yang membuat Bas benar-benar tidak paham.

"Aku suka sofa itu, Din. Luas. Kadang, aku tidur di sana."

"Sama siapa?"

"Ya sendiri lah, Din. Atau, mau sama kamu, sekarang?"

"Apaan sih?" Dinar beranjak mengambil tasnya yang ada di meja marmer. Bas masih memperhatikan istrinya yang tiba-tiba seperti kesambet, karena uring-uringan gak jelas perkara sofa. Sepertinya, apa yang dilakukannya tadi pada Dinar sudah keterlaluan.

"Kamu gak suka sofanya, karena teringat kejadian tadi ya, Din? Sepertinya, aku terlalu dini meminta. Maaf ya, Din."

Dinar menghela napas besar dengan ucapan bernada penyesalan itu.

"Bukan perkara permintaan Mas Bas yang nyeleneh."

"Terus?"

"Aku gak suka modelnya."

Bas mengernyit. Sejak kapan istrinya gak suka model sofa itu? Padahal, sebelumnya, Dinar justru mengomentari kalau sofa di ruangan ini sangat vintage dan elegan. Empuk pula.

"Pulang, gak ini?"

Suara Dinar yang ngegas membuat Bas kian berpikir panjang.

***

Beni tertawa. Malam itu, Bas menceritakan keanehan yang dialaminya pada salah satu sahabatnya yang sudah menikah. Sebab, dia takut salah bersikap dan membuat hubungannya dengan Dinar jadi merenggang.

"Lo buru-buru Bro. Dinar mungkin malu dan kaget karena tiba-tiba lo minta handjob."

"Awalnya cuma mau godain, gak tahunya gue ngelunjak." Bas memijat kepalanya yang pening. "Sekarang, gue diusir dari kamarnya."

Beni terbahak. *"Takut, lo bakal minta lagi."*

"Gak deh, kayaknya."

"Gue cukup kaget, karena ternyata seunik itu adaptasi kalian berdua. Sejujurnya, gue sudah feeling, kalau pernikahan lo yang tiba-tiba itu pasti ada penyebabnya. Gue turut berduka cita untuk kakak dan ayahnya, Dinar."

"Hmm, yah, oke."

"*Rav pasti bukan teman yang biasa, sampai lo rela nikahin adiknya."*

"Rav sudah seperti keluarga bagi gue, Ben. Gue gak mau anak Rav terlantar, adik dan Ibunya juga gak ada yang menjaga."

"Yah, lagipula adiknya juga cakep, perawan ting-ting. Kapan lagi lo se hoki itu? Duda dapat perawan."

Bas tertawa lirih. "Gue nyaman sama Dinar, keluarga gue juga menerima dia dengan."

"Gak kayak yang dulu ya? Lo waktu nikah sama Ros, sudah seperti Jendral yang mau menyatukan dua negara. Pusing sendiri kan lo?"

Sebagai member grup pecinta janda selama tiga tahun, masing-masing tentu saja sudah saling mengetahui satu sama lain dengan baik, termasuk kisah cinta dan masa lalu. Bas yang patah hati setelah bucin dengan artis pendatang baru. Diki yang putus nyambung dengan perempuan yang sama dan akhirnya ditinggal nikah dengan pria lain, Rendra dan Andre yang masih belum ingin berkomitmen, tapi mulut selalu ngeluh karena jones. Hanya Beni, yang terlihat adem ayem dengan Tiara pacar sejak kuliah dan menjadi istrinya saat ini.

"*Ujung-ujungnya tu cewek malah merit sama rival lo sendiri."*

"Sudah jalannya gitu."

"*Saran gue, lo jangan buru-buru. Tahan nafsu lo, gue ngerti, lo butuh penyaluran, tapi bini lho masih ijo, Bas. Gue aja heran, tu cewek ijo neon, mau-maunya nikah sama duda doyan dugem kayak lo."*

"Dinar suka cowok yang duitnya banyak."

"*Dan lo suka dimanfaatin sama Dinar, karena lo suka sama dia. Lo punya perasaan sama dia."* Beni tertawa. "*Makanya lo iya iya aja keluar duit berapapun buat dia."*

"Gue nyaman sama dia."

"Terserah deh, mau nyaman kek, cuma nolong kek. Yang menggerakan otak lo untuk memutuskan membantu dia dan menikahinya adalah hati lo. Perasaan lo yang secara gak sadar tertarik sama dia sejak awal. Entah fisiknya, entah karakternya."

Bas terdiam. Meraba perasaannya sendiri.

"Gak mudah bagi anak gadis menikah sama duda, Bas. Gue cerita sama bini gue, kalau lo udah nikah lagi sama perawan yang usianya 10 tahun lebih muda. Lo tahu apa tanggapan dia? Dia bilang, Dinar yakin seikhlas itu?"

"Maksud lo?"

"Tiara bilang, impian setiap wanita adalah menjadi yang pertama bagi suaminya. Semuanya, termasuk soal malam pertama. Jadi, kalau menikah dengan duda, pasti lebih banyak overthinking. Membandingkan dengan perempuan pertama yang pernah hidup bersama."

"Gue udah sering bilang sama dia, untuk enggak membandingkan diri dengan masa lalu gue."

"Mulutnya mungkin berkata iya, tapi hati belum tentu Bas. Apalagi, mantan bini lo, artis. Lo kudu lebih peka. Bisa jadi, Dinar cemburu sama Ros."

Bas menghela napas besar. Mencoba menerka-nerka, karena tak cukup yakin, kalau sikap Dinar sore tadi karena cemburu. Jika memang cemburu, kenapa saat Ros datang ke rumah ini, istri kecilnya justru terlihat baik-baik saja? Malah nantangin dan pamer kemesraan.

"Gue lebih yakin, kalau dia marah karena gue minta *hand job* di sofa itu. Bukan karena dia cemburu sama Ros."

Beni tertawa. *"Ya sudah. Lo ganti aja sofanya biar dia gak inget."*

"Terus, gue juga ganti sofa di rumah ini, kalau *next* gue minta *hand job* lagi?"

"Lo masih berani minta hand job?"

"Enggak."

Beni pun terbahak.

***

Lain di kamar Bas, lain pula di kamar Dinar. Dia menumpahkan kekesalannya dengan menelpon Alana yang justru tertawa terbahak-bahak. Tentu dia tidak menceritakan detil yang dilakukannya bersama Bas di kantor pria itu. Dia hanya mengeluhkan perasaan dan pikirannya yang akhir-akhir ini seringkali mudah labil kalau ingat Rosita Atmodjo.

"*Kamu cemburu?"*

"Enggak."

Alana tertawa. "*Jangan denial. Kamu punya suami perfect Din. Tampang oke, duit ada. Minus pemakaian tiga tahun saja."*

"Sialan omonganmu." Rasanya jleb, tapi omongan Alana benar. Bas duda, pernah menikah selama tiga tahun.

Sahabatnya di seberang sana, tertawa saja.

"Bukannya, kamu dulu pernah ngomong, kalau rela dimadu, jika Mas Bas ketemu perempuan yang jadi tipenya? Kamu hanya melihatnya sebagai penyelamat, dan rela mengabdi sebagai istri yang baik. Mengabulkan semua keinginan Mas Bas, termasuk merelakannya pergi ketika dia menyukai wanita lain. Terus, kenapa kamu terusik dengan Rosita Atmodjo? Padahal perempuan itu hanyalah masa lalu."

Dinar menghembuskan napas kasar. Tak bisa membantah ucapan Alana.

"*Kamu suka dengan suamimu sendiri Din, dan kamu cemburu dengan wanita yang pernah hidup dengannya di masa lalu. Jangan denial. Makin kamu mengelak, makin kelihatan kalau sebenarnya kamu suka sama dia. Saat di bandara, kamu pun cukup lama menatapnya. Terlepas saat itu, dia belum mencukur rapi cambangnya."*

"Aku cuma merasa familiar saja dengan wajahnya."

"Halah. Denial."

Dinar menghela napas kasar. Dia memang sudah tertarik sejak masih remaja. Namun, hanya sekedar suka, layaknya melihat sepatu kaca yang bagus di etalase. Dia tak berniat untuk memiliki. Sebab, memiliki sepatu kaca untuk tipikalnya yang ceroboh sangatlah rawan. Sepatu itu bisa pecah kapan saja.

Seperti itu pula, dia melihat Bas. Sejak awal, dia memang melihat pria itu sebagai penyelamatnya dan tak ingin menambah beban dengan perasaannya yang melankolis. Bas adalah sepatu kaca yang seharusnya dimiliki tuan putri yang anggun, bukan perempuan seperti dirinya yang bar-bar dan banyak hutang.

"Jangan denial lagi. Bukannya Mas Bas sudah mengajakmu berkenalan pelan-pelan? Artinya, dia sudah menutup semua cerita masa lalunya, dan siap melangkah denganmu. Lantas, kenapa kamu malah tersandung pintu yang sudah dia tutup?"

"Cemburu dengan masa lalu itu gak ada gunanya, Din." Alana masih memberinya nasehat. *"Kamu sendiri yang bilang, semua orang punya masa lalu. Kamu harus menerima fakta, kalau dia memang duda. Pernah ada wanita yang tinggal dengannya. Pernah ada wanita yang dia sentuh. Pernah ada wanita yang menemani hari-harinya. Itu masa lalu. Kalau semua orang terjebak masa lalu, kapan melangkahnya? Coba lihat Mbak*

Citra. Dia pernah jadi istri Mas Rav. Suatu hari nanti, setelah duka masa lalu sembuh, dia juga harus melanjutkan hidup. Mbak Citra gak bisa terjebak dalam kenangan terus-terusan. Ebra butuh sosok Ayah untuk pembentukan karakternya. Dia juga harus melangkah."

"Kamu benar."

"*Gak ada yang namanya bekas. Jangan pernah punya pikiran kalau kamu jauh lebih baik karena masih perawan dan Mas Bas sudah enggak perjaka. Jangan sensitif hanya karena bukan jadi yang pertama untuknya. Dulu dia terikat pernikahan yang sah, wajar jika dia melepaskan keperjakaannya pada istri pertama. Kamu sendiri sadar itu, sekarang tinggal bagaimana pengendalian hatimu, Beb."*

Dinar menghela napas besar.

"Aku bisa ngomong gini, karena Papaku dulunya adalah duda. Mbak Erlin adalah saudara beda Ibu. Dia anak Papa dengan istri sebelumnya. Mereka cerai, hak asuh Mbak Erlin jatuh ke tangan Papa karena istri pertamanya selingkuh. Mbak Erlin saat itu masih kecil, perceraian orang tuanya adalah luka. Dan dia bertemu pengurus di daycare yang bisa melihat luka itu. Mereka dekat, sampai akhirnya Mbak Erlin lah yang meminta wanita itu untuk menjadi Mamanya. Tinggal bersamanya, menjaganya, merawatnya. Kalau menuruti ego, ngapain perawan menikahi duda yang punya anak pula? Akan tetapi, wanita itu menerima. Mereka menikah dan lahirlah aku. Saat dewasa, Mbak Erlin selalu bilang padaku, agar jangan melihat orang lain dari status atau masa lalu. Sebab, setiap orang berhak bahagia dengan menutup masa lalunya."

Dinar terkejut. Sungguh, dia baru tahu tentang kisah orang tua sahabatnya. Selama empat tahun bersahabat di masa kuliah, beberapa kali dia berjumpa dengan keluarga Alana dan menilainya sebagai keluarga cemara yang harmonis dan bahagia. Dia bahkan tak menduga kalau Mbak Erlin, adalah kakak beda Ibu. Biasanya kan, kalau beda Ayah atau beda ibu, akan terjadi kecemburuan dan konflik internal keluarga. Akan tetapi, Alana dan kakaknya terlihat sangat akur.

"Kaget yaa?"

"He em."

Alana terkekeh. *"Jadi gimana? Masih galau dengan masa lalu Mas Bas? Rugi kali ah, Din. Pria itu milikmu sekarang. Uangnya, tubuhnya. Jadi lah serakah, dengan memonopoli semuanya. Jangan biarkan perempuan lain*

masuk, apalagi masa lalunya. Dia milikmu dan jangan biarkan dia lepas dari genggamanmu."

"Omonganmu serem, Al."

Alana terbahak. *"Dia lepas, itu Tjakra House seketika mandek pembangunannya. Duit dari mana? Hutangmu banyak, adinda."*

Diingatkan soal hutang, Dinar menjerit frustasi. Alana terbahak saja.

"*Gak usah mikir aneh-aneh."*

"Jangan capek negur aku, Al."

"*Gak capek, tapi gemas. Kalau aku jadi kamu, sumpah tiap hari pakai lingerie di rumah. Yang tipis transparan tanpa underwear. Biar gampang mainnya."*

"Gila."

"*Lah, ngapain gila? Sama suami sendiri. Harusnya, sekarang kamu pikirkan gimana caranya jadi bahenol dan hot. Bukannya emosi karena dia pernah bersama wanita lain. Adu skill lah. Tunjukkan kalau istrinya yang sekarang sangat seksi sekali."*

Telinga Dinar jadi geli sendiri.

"Stop Al. Jangan provokasi."

Alana tertawa terbahak-bahak.

"Padahal, sudah baca teorinya, seharusnya tinggal praktek saja. Gak usah mikir, gimana masa lalu mereka."

"Iya-iya."

"*Iya mu tuh, gak meyakinkan. Nanti tiba-tiba telepon dan galau lagi. Tinggal ngaku kalau naksir aja susah amat."*

"Iya-iya, aku naksir. Aku naksir suamiku sendiri. Puas?"

Alana tertawa dengan jawabannya yang sewot.

Setelah ngobrol dengan sahabatnya, perasaan Dinar lebih tenang. Saat merebahkan diri di atas tempat tidur, dia merasa ada sesuatu yang hilang dari pandangan matanya. Sosok suaminya, Si Dewangga Baskoro.

Beberapa hari terakhir, pria itu ikut tidur dengannya di kamar ini. Tak hanya sekedar tidur, mereka juga saling nenyentuh, menyesap, menggigit. Meninggalkan tanda kepemilikan di mana-mana. Aroma Bas bahkan tertinggal di tempat tidur dan bantal miliknya. Membuat Dinar tiba-tiba merasa rindu.

Pft. Padahal, tadi dia yang minta tidur sendirian, sekarang dia merasa kesepian. Memilih diam sepanjang makan malam, sekarang dia rindu suaranya.

"Persetan gengsi." Dinar pun memutuskan keluar kamar, dan berjalan ke depan kamar Bas yang tertutup.

Ketuk gak ya? Dia sudah tidur atau belum?

Tiba-tiba Dinar jadi ragu dan kikuk sendiri.

Enggak deh, aku tidur sendiri saja dulu.

Dinar hendak memutar badannya ketika pintu kamar Bas terbuka.

"Din?" Pria itu mengernyit heran. "Belum tidur?"

"Ng, ya itu." Dinar mendadak gagap. Malu ketahuan hendak mengetuk pintu kamar suaminya. "Belum. Tadi banyak cicak di kamar, berisik. Mau minta tolong Mas Bas buat ngusir."

Oh. Bas sampai mengangkat kedua alisnya. *Cicak?* Dia jadi teringat kejadian tadi siang saat dikibulin.

"Banyak banget?" Bas melangkah lebih dulu menuju kamar tamu.

"He em. Banyak." Dinar mengekor sambil mengelus dadanya sendiri. Terlihat lega, bisa memberikan jawaban. "Lagi rapat kayaknya, berisik dan ribut. Aku jadi susah tidur."

Diam-diam Bas menahan senyum geli. Selama tinggal di sini, dia jarang melihat cicak. Apakah cicak itu hanya alasan atau memang ada? Mari kita lihat.

Bas mati-matian mempertahankan wajah datar dan pura-pura sibuk mengecek dinding dan gorden.

"Sudah pergi kayaknya, Din." Dia menoleh pada Dinar yang terlihat canggung. "Waktu aku tidur sini, kayaknya gak pernah dengar suara cicak. Apa mereka takut denganku ya?"

"Sepertinya begitu."

"Emm, solusinya satu sih Din, biar cicaknya gak berisik. Kamu ikut tidur dikamarku, atau aku yang ikut kamu, tidur di sini. Pilih mana?"

Padahal Dinar yang mancing, tapi dia sendiri yang kelabakan saat umpannya termakan. Bukankah tadi dia mendatangi pria itu karena ingin mengajaknya tidur bersama?

"Ng.. " Dinar menggumam seperti dengungan tawon. "Mas Bas yang di sini, ya? Biar mereka enggak datang lagi."

Permintaan itu membuat Bas tersenyum lebar.

***

Pagi hari, saat alarm ponsel Dinar berdering. Gadis itu hanya beringsut saja, enggan membuka mata. Rasanya hangat, tenggelam dalam pelukan

suaminya. Bas memeluknya dari belakang. Kedua tangannya yang kokoh itu memeluk Dinar seolah istrinya bantal mungil.

"Subuh, Mas."

"Hmm." Bas sendiri enggan membuka mata. Masih mengantuk. Semalam, keduanya hanya mengobrol canggung lalu Dinar menguap, pura-pura mengantuk. Memejamkan mata dan pura-pura lelap adalah solusi menghindar ketika canggung. Syukurlah, Bas juga tidak usil dengan menyentuh area-area sensitifnya.

Mereka hanya tidur bareng, dan ketika alarm pagi berdering, posisi keduanya sudah berubah. Awalnya tidur dengan jarak aman, saat pagi, tak ada lagi jarak.

Masing-masing bisa mencium aroma tubuh yang menimbulkan debaran. Dinar menyukai wewangian yang dipakai suaminya, begitu pula Bas. Dia menyukai aroma segar dari rambut Dinar, maupun dari kulitnya yang lembut. Sangat candu.

"Sholat." Suara Dinar serak, khas bangun tidur. Dan itu terdengar seksi di telinga Bas. Apalagi, tubuh tanpa jarak yang mengalirkan hangat. Posisi Dinar yang meringkuk membelakanginya, sangat pas menyentuh pusat tubuhnya.

"Lima menit."

Dinar pun tak jauh beda saat mendengar suara berat yang menggumam di telinganya. Perlahan, kesadarannya mulai terkumpul. Jantungnya berdebar kencang melihat tubuhnya yang terkunci. Sesuatu yang mengeras pun terasa di pantatnya.

"Mas! Ada yang berkedut!" Dinar panik.

"Iya, dia juga ikut bangun." Bas menenggelamkan dirinya di leher belakang Dinar. "Normal, *morning woods."*

"Obat woods?"

"*Morning wood*."

"Apa pula itu?"

Bas terkekeh kecil. "Ereksi Din, tegak di pagi hari. Biarin saja, nanti tidur sendiri."

"Dia bangun sendiri dan bisa tidur sendiri?" Dinar mulai sadar sepenuhnya.

"Iya, kalau dibiarkan nanti juga lemes sendiri."

Seketika itu juga Bas sadar, sudah salah bicara. Terlambat untuk menghindar, Dinar bangun, dan menatapnya dengan tajam.

"Jadi dia bisa tidur sendiri?"

"Itu—-"

"Kalau bisa tidur sendiri, kenapa kemarin, aku disuruh mijat sampai pegal, sih, Maaaas?" Dinar geram, tanpa aba-aba dia mencekik Bas, melampiaskan kekesalannya. "Aku beneran takut, kemarin kamu kenapa-napa."

"Agh. Dinar, sakit." Bas memegang pergelangan tangan istrinya yang benar- benar mencekiknya. Meski tak kan terbunuh, tetap saja dia kaget dengan *love language* istrinya yang di luar BMKG.

Tbc

34. Remidi

Kalau nanti aku cetak, pada mau ikutan PO tidak? Mungkin sekitar Juni. Daaan sepertinya jadi dua buku karena tebal. 😄

Selamat membaca. Maaf lama update karena aku sempat stuck dan riweh ke sana-ke sini. 😵

🏓🏓

Seharusnya aku enggak perlu nyekek Mas Bas, tapi ya gimana lagi? Rasanya kayak dikerjain, jadi tanganku refleks saja.

Dinar menghela napas besar sambil memandang kedua tangannya. Kalau teringat kejadian kemarin siang, memang rasanya masih panas dingin. Meskipun yang mereka lakukan adalah perbuatan yang sah sebagai suami istri. Tetap saja bayangan itu belum hilang dari ingatan Dinar.

Wajah Bas yang kesakitan seolah dunia akan runtuh kalau keinginannya tidak segera dituruti. Suara rintihan, erangan, dan sesuatu yang ukurannya membuat Dinar melotot, membuat bulu kuduknya kembali meremang.

"Mau teriak shibal sekiya, tapi suami sendiri." Dinar memijit pelipisnya. "Pelajaran apalagi, yang akan dia berikan setelah ini?" Tangannya menopang dagu, duduk di depan meja kamarnya sambil *scrolling* ponsel, lalu melirik pintu kamarnya yang tertutup. "Apa Mas Bas kapok ya gara-gara kucekik? Halah, gak mungkin."

Dinar meletakkan ponsel dan berjalan keluar kamar.

"Mana ada kamus kapok dalam hidupnya? Nanti juga, pasti minta lagi." Sambil terus bermonolog, dia berjalan menuju dapur. Hendak menyiapkan sarapan.

Hari ini *weekend*, mereka punya agenda yang cukup sibuk. *Fitting*, *lunch* bareng keluarga besar Papi Mami, lalu mendatangi gala premiere film horor yang dibintangi Rosita Atmodjo.

Nama itu lagi. Dinar masih penasaran, apa alasan utama Ros mengundang mereka hadir? Ros bukan Krisdayanti, dan dirinya juga bukan Ashanti. Untuk berteman akrab dengan perempuan itu, rasanya bukan ide yang bagus. Dinar justru *feeling* tidak enak.

Apa mereka yang menikahi duda cerai, akan selalu berhadapan dengan mantan istri? Sepertinya, hubungan Mas Bas, Ros dan Richard cukup rumit.

Dinar membuka lemari pendingin dan mengecek beberapa bahan makanan untuk membuat sarapan.

Pasti tidak mudah saat tahu hanya sebagai second choice. Poor Mas Bas. Kasihan juga. Ganteng-ganteng kena tipu. Kalau aku jadi dia, males banget ngasih harta gono gini.

Apa dia memang seroyal itu ya? Denganku yang baru kenal saja, sudah sekian miliar yang keluar. Dia juga mengeluarkan biaya untuk mencari Om Umar dan pelaku tabrak lari Mas Rav. Jika dipikir-pikir lagi, aku gak jauh beda sama Ros. Sama-sama memanfaatkan uangnya Mas Bas. Dan sekarang aku mulai nyaman dengan kehadirannya.

Dinar menghela napas besar.

Benar kata Alana, seharusnya aku menjaga ATM ku baik-baik, jangan mudah diserahkan pada orang lain.

Dinar jongkok di depan lemari pendingin. Membuka bagian bawah, hendak mengambil sayur. Dia ingin membuat sandwich. Saat tangannya mengambil selada, matanya termangu menatap terong ungu. Dia suka balado terong, itu sebabnya dia membeli beberapa meski belum sempat mengolahnya. Untuk sesaat pikirannya *blank*. Melihat terong itu, mengingatkannya pada sesuatu yang keras panjang besar dan kemarin kalah di tangannya.

Gila ya? Kemarin aku memegang punya dia yang sebesar ini?

Tangannya mengambil satu dan syok sendiri. Seketika pikirannya *travelling* kemana-mana. Campuran antara heran, kaget, lalu penasaran.

"Memang sebesar ini bisa muat, kalau masuk?"

"Masuk kemana Din?"

"Allahu Akbar."

Dinar melonjak kaget, refleks melempar apa yang di pegangnya ke belakang. Bas, yang ada di belakangnya ikut kaget ketika ada terong melayang ke arahnya. Refleks, dia menangkap terong itu dan menatap Dinar yang wajahnya merah padam.

Seketika, sifat jahilnya muncul.

"Aku tahu yang kamu bayangkan." Alis Bas naik turun menggoda.

"Apa coba?" Dinar berdiri dan tergesa merebut terong yang terlihat aneh di tangan suaminya. "Gak usah salah paham ya. Aku mau masak balado

terong, tapi yang namanya balado itu enak kalau dimasak pedas, sementara Mas Bas kan gak doyan pedas." Dengan cepat dia kembali ke depan lemari es, membelakangi suaminya yang melipat kedua tangan sambil menyandarkan pinggangnya pada *island table.*

Dinar melempar terong itu kembali ke tempatnya dan menutup mata karena malu.

Asem banget, kok bisa pas sih dia keluar?

Dinar pikir, suaminya akan melanjutkan tidur di kamarnya sendiri. Eh, ini malah keluar kandang.

"Hubungannya dengan tidak muat?"

Kan! Bakal dikejar pertanyaan, sampai dia menjawab jujur.

"Terongnya ada tiga besar-besar, wajan teflonnya kecil, jadi kayaknya gak muat kalau di masak semua."

"Masa?"

"Iyaaaaa, dibilangin gak percaya." Dinar mengeluarkan bahan-bahan yang dibutuhkannya dan meletakkan di atas meja dapur. "Makanya, kita sarapan sandwich saja. Balado gak cocok buat sarapan."

"Oh, gitu?"

Dinar menunggu beberapa saat. Apakah ada kelanjutan dari omongan Bas. Namun, pria itu memilih diam dan duduk di atas stool. Rasanya Dinar bisa bernapas dengan lega. Meski terasa aneh, karena tak biasanya Bas mode selow ketika kumat usilnya.

Bodo amat lah. Bikin sarapan dulu. Laper.

Dinar mengambil pisau dan sibuk membuka kemasan slice beef. Dengan cekatan dia membasuh segala sayuran yang akan menjadi isian roti. Perasaannya tidak enak. Suasana ini terlalu tenang. Bas yang anteng tanpa banyak omong, justru membuatnya heran sendiri.

"Kok tumben, gak berkicau Mas?" Dia menoleh sebentar pada suaminya, yang sedang menopang dagu dan memperhatikannya dalam diam. "Biasanya banyak omong."

"Takut kamu cekek."

Dinar tertawa. Teringat kejadian tadi Subuh saat Bas panik karena tiba-tiba dicekik. Pria itu terlihat syok, dan kaget setengah mati.

"Din."

"Hmm?"

"Ulang tahunku kan dua minggu lagi. Boleh, aku minta hadiah khusus?"

"Boleh. Aku tahu, Mas mau minta hadiah apa."

"Apa coba?"

"Minta malam pertama, kan?"

"Kok tahu?" Bas terkejut sendiri.

"Kelihatan. Wajah Mas Bas tuh, kayak orang bener, tapi mesum juga kalau di depan istri."

Nyut. Ada perasaan nyeri yang tiba-tiba muncul, jauh di dasar perasaan Dinar. Buru-buru dia mengibaskannya jauh-jauh.

No no no, ini gak baik. Aku menikahi duda jadi aku harus sadar, kalau bukan wanita pertama yang disentuhnya. Itu fakta, yang tidak terbantahkan. Jikalau dia pernah mesum dengan perempuan lain, itu adalah istrinya di masa lalu. Titik. Sekarang istrinya adalah aku.

Dinar ribut dengan pikirannya sendiri.

Lagipula, harusnya kamu bersyukur dinikahi Mas Bas, Din. Duda kaya raya. Hutang tinggalan pamanmu lunas. Hotelmu juga menjadi lebih bagus. Ngapain baper sama masa lalu sih? Ingat, saat ini, Nyonya Dewangga Baskoro adalah kamu, Dinar Tjakra Wirawan.

Tawa Bas mengembalikan kesadaran logikanya. Pria itu sepertinya tidak menyadari betapa ributnya isi kepala Dinar, dan masih duduk santai dengan bertopang dagu.

"Aku ingin merayakan ulang tahun denganmu saja, Din. Kita pulang ke Batu biar enggak diganggu Jess ataupun teman-temanku. Biar tenang malam pertamaku."

Ganti Dinar yang tertawa. Bas mengucapkan keinginannya seperti seorang anak kecil yang meminta kado istimewa, dan takut kalau nanti kadonya diambil orang lain.

"*Okay*."

"Beneran?" Bas menegakkan punggung tak percaya. Memastikan sekali lagi kalau tidak salah mendengar jawaban istrinya. "Beneran dikasih? Enggak kamu cekik lagi?"

Dinar meringis. Tadi pagi sepertinya dia sudah keterlaluan.

"Aku ini perempuan yang menjunjung tinggi asas keadilan, Mas. Rasanya enggak adil, kalau hanya kamu yang merasakan seperti apa ledakan itu." Dinar menoleh dan mendapati suaminya yang termangu. "Katanya, kamu pengen punya anak dariku"

Wajah Bas seketika ngeblush, salah tingkah, sampai kehilangan kata-kata. Padahal dia yang minta, dia yang ngajari, tapi dia juga yang kaget ketika permintaannya dituruti.

"Aku sudah gak sepolos dulu. Teoriku sudah banyak sekarang, tinggal mentornya saja ngasih praktek yang bener gimana."

"Kapan bersih?" Bas bertanya dengan cepat, setelah berhasil menguasai perasaannya.

"Lusa."

"Yess!" Bas bersorak senang. "Aku sudah susun kurikulum. Nanti, kalau kamu sudah bersih, kita tingkatkan teknik *foreplay* ya Din. Biar saat malam pertama enggak terlalu sakit dan tegang. Percaya saja denganku."

Kan! Mana ada kapok dalam kamus Dewangga Baskoro meski sudah di cekik istrinya? Diam-diam dia malah sudah membuat kurikulum kelas malam.

Dinar kembali sibuk dengan apa yang ada di tangannya. Senyum malu-malunya muncul, tanpa sepengetahuan suaminya.

"Iya, aku percaya."

***

Fitting baju, bukanlah hal yang asing bagi Dinar. Dia pernah menemani Citra dan almarhum abangnya. Namun, yang membuatnya terkaget-kaget adalah *fitting* hari ini sekaligus juga *meeting* dengan para vendor yang mengurusi resepsinya. Padahal, Mami sudah memberitahu sebelumnya. Namun, tetap saja dia kaget karena yang datang lumayan banyak. Termasuk dari pihak Grand Royal sebagai venue resepsi.

Dari sekian orang yang bertanggung jawab untuk urusan pernikahannya. Dinar sungguh tak menyangka, kalau perwakilan Grand Royal adalah Fathan, dari bagian Humas, Marketing dan Public Relation.

"Bisa-bisanya aku ikut sibuk ngurusin pernikahan mantan."

Dinar tertawa saat pria itu mengeluh, di sela menikmati dessert, yang berada di *guest room* butik La Bridal. Bas sedang tidak bersama mereka. Sudah dari setengah jam yang lalu, pamit menerima telepon dan tak kunjung kembali. Sepertinya urusan pekerjaan karena saat keluar wajahnya sangat serius. Sementara mertuanya sedang duduk di salah satu meja, tak jauh dari meja dessert. Ditemani Papi, Jess dan Mona.

"Kamu sengaja menunjukku?" Fathan menuduh tanpa basa-basi.

"Sembarangan."

"Gak mungkin Pak Dewangga. Pasti kamu."

Kata gak mungkin yang diucapkan Fathan, justru mungkin saja, meski Dinar juga ragu kalau yang menunjuk Fathan sebagai penanggung jawab

venue adalah Bas. Bisa saja ini kebetulan yang tak disengaja. Setahunya, semua komunikasi dilakukan oleh Mami. Suaminya tidak tahu apa-apa.

"Ya udah, anggap aja latihan, Mas. Siapa tahu setelah ini nyusul."

Fathan mendengkus, ingin menyentil jidat mantannya, tapi takut ketahuan Bos besar yang mengawasi mereka dan Bos kecil yang saat ini entah ada di mana.

"Belum terlambat untuk mengucapkan selamat, Semoga langgeng dan berbahagia, Din. Tulus nih, aku berdoa."

"Kuterima ucapan tulus setengah hatimu itu."

"Sialan." Fathan tertawa. Tawanya berhenti saat melihat Bas kembali masuk ke dalam ruangan dan melihat ke arah mereka. Namun, bukannya pergi, dia malah sengaja menunggu Bos kecilnya bergabung dengan mereka.

"Ngobrol apa? Seru sekali." Bas mengantongi ponselnya, dan berdiri di samping Dinar.

"Biasa Pak, nostalgia zaman kuliah. Tidak banyak yang tahu kalau Dinar sudah menikah, padahal sebagian *stay* di Jakarta."

Bas tersentak. Dia melupakan hal itu. Teman-teman Dinar. Mentang-mentang resepsi ini adalah hajatan orang tuanya, dia melupakan fakta bahwa teman Dinar bukan hanya Alana. Pastinya banyak yang *stay* di Jakarta dan sekitarnya, mengingat Dinar lulusan kampus negeri bonafit di Kota Malang, yang mahasiswanya berasal dari banyak daerah.

"Oh ya?" Bas meraih gelas fruit punch. "Diundang saja, Din, mereka. Aku hanya tahu Alana dan Fathan saja yang jadi teman kuliahmu. Undang saja mereka semua, tidak apa." Tangan kirinya dengan ramah, bersarang di pinggang Dinar. Seolah tengah menunjukkan siapa pemilik siapa.

Dinar membiarkannya saja, sementara Fathan hanya melirik sebentar tangan itu.

"Ada sih beberapa yang kadang masih *chit chat*. Tapi, aku gak berniat mengundang mereka."

"Undang saja, bikin reuni tandingan. Memang cuma Papi Mami saja yang bisa?"

"Ih, ya gak enak lah Mas."

"Undang saja." Bas menyesap fruit punch, lalu mengamati Fathan yang terlihat kikuk dan canggung. "Yang nikah kan kamu, memangnya kamu gak mau mengenalkan suamimu ke teman-teman kuliahmu?"

Ada penekanan dalam kalimatnya. Dinar tertegun, lalu melirik Fathan yang pura-pura minum.

"Iya deh, nanti aku ngobrol sama Alana dan Mas Fathan, siapa saja yang *stay* di Jakarta dan bisa datang ke resepsi."

"Hmmm." Bas berdengung dan manggut-manggut. "Iya, segera saja, diskusikan dengan Alana dan M-a-s Fat-than."

Lagi-lagi ada penekanan yang berat di dua kata terakhir. Fathan sadar sekali. Seru juga ternyata, ketika melihat Bos kecilnya merasa terancam dengan kehadiran dirinya.

"Nanti aku kirim siapa saja nama teman kita yang stay di Jakarta, Din. Mereka harus tahu, kalau kamu menikah sama Pak Dewangga, pemilik Grand Royal."

Dasar Fathan, dia main aman, dengan menyanjung status atasannya. Bas berdecak dalam hati, merasa kalau mantan Dinar yang satu ini, pintar juga mengambil hati.

"Atau nanti aku invite grup. Yah, hanya grup random saja. Isinya teman-teman yang stay di sini. Ada yang kamu kenal ada yang enggak. Kapan hari, Alana masuk grup. Ditambahkan sama Eqi. Masih ingat Eqi gak?"

"Eqi?" Dinar berpikir sejenak. "Teman mapala kam, yang suka wall climbing itu?"

"Yup." Fathan mengangguk mantap.

"Bukannya orang Bandung ya?"

"*Stay* Jakarta, dia, sekarang. Di Kementrian Perindustrian."

"Waaah. Alana belum cerita."

"Inget Rina?"

"Siapa lagi, dah?"

"Anak Hukum, yang dulu kamu gak suka banget karena dia caper denganku."

"Oh, diaaa." Dinar tertawa. Sementara Bas, seketika merasa berada di dimensi yang berbeda. Sama sekali tidak mengenal nama-nama yang mereka bahas. Tiba-tiba dia merasa hawa sekitarnya jadi gerah. Meneguk habis minumannya dan menatap tajam Fathan.

"Ditinggal sebentar saja langsung berduaan sama mantan." Bas menyindir ketika Fathan sudah pergi dan bergabung dengan vendor lainnya. Bersiap ke Grand Royal, karena Mami mengundang semua untuk ikut makan siang bersama di sana.

"Rame-rame, gak berduaan. Ada Papi Mami juga tuh di sana." Lewat ujung ekor mata, Dinar memberi tanda. "Ada Jess, ada Vendor lain juga di sini. Enggak berdua saja. Ngobrolnya juga sebentar, baru lima menitan, terus Mas datang. Mas Bas sendiri, dari mana? Lama amat gak balik-balik."

"Dari depan terima telepon."

"Ohw, lama banget, kayak nerima telpon dari cewek saja."

"Ya urusan kerjaan, Din. Bukan sama cewek."

"Oh."

"Kalau gak percaya, kamu bisa lihat sendiri." Bas hendak mengambil ponselnya di saku celana. Namun dengan cepat, ditepis Dinar.

"Aku percaya, aku kan cuma tanya saja."

"Nada pertanyaanmu, terdengar nuduh."

"Gak juga. Kan aku bilang kayak. Kayak telepon sama cewek."

"Memangnya, kamu dulu sering teleponan lama sama Fathan?"

"Waktu masih pacaran ya iya, kayak Mas Bas gak pernah aja, teleponan lama sama Kak Ros."

"Ya sudah sih, nanti aku telepon kamu dari kamarku. Kita belum pernah *sleep call* kan?"

"Gimana mau *sleep call*, kita keburu nikah."

"Ya sudah sih, nanti aku telepon kamu dari kamarku."

Hanya Jess sepertinya yang peka kalau abang dan kakak iparnya sedang adu mulut. Ibu muda satu itu menopang dagu dan cengar - cengir melihat pasutri baru yang ribut di sudut *guest room*. Meski tidak tahu sedang meributkan apa, tapi terlihat lucu saja di mata Jess.

Dia menebak, pasti ada hubungannya dengan Fathan. Seru juga, ketika rekomendasinya pada Mami didengarkan. Dia lah dalang yang memberi usul agar melibatkan pihak PR hotel dalam menyiapkan venue resepsi.

"Mi, coba tebak, nanti cucu Mami nambah berapa?" tiba-tiba dia iseng bertanya pada kedua orang tuanya. Atensi Mami yang semula ada pada Mona, seketika teralihkan. Menoleh ke arah mana putri bungsunya melihat. Begitu juga Papi.

"Berapapun nanti dikasihnya sama Tuhan, Mami terima. Mami gak mau maksa-maksa, nanti yang ini lepas. Abangmu agak lain soalnya. Mami cocok yang ini. Terserah mereka mau bikin anak berapa."

Jess cekikikan. "Tapi, sepertinya Mas Bas ketemu pawang, kok, Mi. Dinar gak mungkin dilepas sama dia, ya gak Pi?"

Papi mengangguk mantap.

Mami menghela napas besar. "Semoga saja begitu. Mami takut, mantan istrinya mengganggu. Meski Mami tahu, wanita itu sudah menikah lagi, tetap saja perasaan Mami gak enak."

"Perasaan gak enak itu, jangan diikuti Mi," tegur Papi. "Nanti jadi kenyataan."

"Amit-amit jabang bayi. Jangan sampai, Pi. Mami trauma dengan berita-berita kontroversi. Mami lebih suka hidup kita adem ayem. Gak masuk berita televisi. Rumah dan hotel kita juga tidak didatangi wartawan. Kalau yang diliput hal yang bagus sih, tidak masalah. *Lha iki,* simpang siur gak jelas. Anak kita bahkan sempat dituduh rebutan perempuan. Kayak gak ada wanita lain yang lebih baik saja." Mami mengomel, kembali teringat masa lalu. Saat anaknya diberitakan dekat dengan artis pendatang baru, yang pada akhirnya juga dinikahi.

Mendengar omelan itu, Jess kembali melirik abang dan kakak iparnya.

***

"Saranku, kamu jangan datang ke gala premier, deh, Din."

Di sela kesempatan pertemuan keluarga besar, Jess menarik Dinar menjauh. Saat orang tuanya sibuk sendiri dengan para sesepuh, dan Bas juga mengobrol dengan sepupu-sepupu lelaki. Dia menceritakan singkat obrolannya dengan Mami saat berada di La Bridal

"Aku takut, kalau nanti kedatanganmu sama Mas Bas ketahuan media, lalu digoreng aneh-aneh. Mami anti banget sama wartawan gosip."

"Mami trauma masa lalu ya?"

"Mami orangnya males ribut. Malas menjawab pertanyaan aneh-aneh dari geng arisannya. Geng arisannya kan juga dari macam-macam sosialita. Ada yang anaknya Selebgram. Ada yang anaknya juga artis. Jadi, mending kamu nanti malam pacaran aja deh, sama Mas Bas. Gak perlu datang nobar si sate-sate itu."

Dinar meringis. "Gak penting memang datang ke sana. Aku saja yang saat itu, sok-sokan pamer jadi istri Mas Bas. Refleks, karena kaget dengan kedatangan Ros ke rumah."

Jess cekikikan. "Aku paham kok perasaanmu. Cuekin saja. Anggap saja, dia kawan lama yang ngasih undangan, dan kita bebas mau datang atau enggak."

Dinar mengangguk. "*Thank you* ya, sudah diingetin. Hampir saja aku salah langkah. Aku gak mau bikin Mami kecewa."

Jess mengangguk. "Sama-sama"

Dinar lega, hampir saja dia salah mengambil keputusan. Bagaimanapun juga, sebagai menantu keluarga Gumelar, dia juga harus bisa menjaga nama baik keluarga suaminya. Jangan sampai, memercik air, hingga kena muka sendiri.

Pertemuan keluarga besar berlangsung hingga sore hari. Awalnya, Dinar merasa canggung dan grogi. Seperti pada umumnya orang yang baru bergabung dalam suasana baru. Tentu merasakan canggung, kikuk, cemas yang campuraduk. Namun, lama-lama dia bisa mengikuti, karena Bas selalu bersamanya, dan keluarga Bas juga melibatkannya dalam setiap obrolan. Sehingga dia tidak merasa asing dan tersisih.

Aura keluarga besar Papi dan Mami benar-benar aura *old money*. Bukan aura orang kaya baru yang seringkali tampil glamour dengan perhiasan super besar yang menyilaukan mata. Gaya pakaian mereka justru simpel. Namun, kesan elegannya terpancar kuat. Cara mereka menyapa, mengobrol, bahkan tertawa saja, terlihat berkelas.

Mereka protes karena tiba-tiba Papi dan Mami mengirim foto akad nikah Bas saat itu, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Mereka menanti-nanti pertemuan keluarga seperti ini agar bisa berkenalan dengan Si anggota baru

Setelah beberapa jam jadi bahan roasting sana-sini, pukul lima kurang, keduanya sampai apartemen dan langsung menghempaskan diri di atas sofa.

"Capeknya."

Sofa besar yang empuk, terasa nyaman di punggung Dinar. Hawa sejuk dari pendingin ruangan perlahan menyapa kulitnya. Bas yang ada di sebelahnya pun tak jauh beda. Keduanya termangu beberapa saat. Menikmati rasa nyaman setelah seharian di luar dan bertemu banyak orang. Energi mereka terkuras habis.

"Sepertinya perutku lapar lagi." Bas memejamkan mata. "Aku tadi makan cuma sedikit."

"Kenapa begitu?"

"Sejak makan masakanmu, lidahku jadi hambar kalau makan masakan orang lain."

"Halaah-halah." Dinar tertawa. "Bilang aja pengen dibuatin kopi sama cemilan. Mas mandi dulu deh, tadi pagi aku sempat bikin chia puding. Mau?"

"Boleh." *Padahal aku gak bohong*. Bas membuka mata dan memperhatikan Dinar yang mengambil ponsel dari dalam tas. Benda pipih

itu berisik dengan denting notifikasi.

"Mungkin dari grup Tjakra House. Notifikasinya berbeda."

"Hmm." Bas kembali menyandarkan kepalanya dan memandang gedung-gedung lain yang ada di sekitar mereka. Cahaya matahari yang mulai kemerahan menyirami lantai, menembus dinding kaca apartemen.

Bas menoleh ke arah istrinya yang sedang tertawa renyah.

"Langsung ditambahkan ke grup lho." Tanpa canggung, dia menunjukkan layar ponselnya. Bas menoleh dan memperhatikan sejenak isi grup chat yang tiba-tiba riuh. Mata elangnya menangkap sebaris tulisan kalau yang menambahkan adalah Fathan.

Hmm.

"Mereka heboh. Tapi, beneran gak papa nih? Aku mengundang teman-temanku."

"Gak papa, undang saja semua. Mau nambah seribu temanmu juga gak masalah."

"Cateringnya Mas?"

"Gampang, tinggal minta ditambahkan. Tadi, aku sudah bilang Mami. Tinggal berapa teman yang ingin kamu undang."

"Semua yang di grup ini?"

"Jumlahnya?"

Dinar melihat sejenak, lalu menunjukkan pada suaminya.

"Gak banyak, cuma 30 an orang. Ini teman-teman random beda angkatan. Sebagian ada yang kukenal sebagian enggak. Sepertinya, mereka semua memang *stay* di Jakarta."

"Tambahin. Bila perlu, angkatan Fathan yang ada di Jakarta juga boleh datang."

"Buat apaaaa? Yang nikah aku sama kamu, bukan aku sama Fathan."

Ah bego. Iya juga ya. Bas merutuk dalam hati. Entah kenapa, dia ingin sekali pamer. Agar Fathan tidak ada kesempatan untuk mendekati istri kecilnya. Agar semya teman-teman mereka juga tahu, kalau Dinar sudah tak mungkin balikan dengan Fathan.

Kekanakan sekali. Lagian, dari segi manapun, saat ini, Fathan tak mungkin mengalahkanku. Hah. Ngapain aku jadi ketularan Dinar sih? Suka pamer.

"Aku balesin mereka, dulu, ya Mas." Dinar kembali fokus pada layar ponselnya. "Astaga, beneran ada Eqi yang dulu suka wall climbing. Ada Rina juga, Mahes. Ya Tuhaaan, ini Si Rizky bukan Ridho."

Dinar heboh sendiri. Bas memperhatikannya dalam diam, lalu tersenyum tipis. Tiba-tiba dia rindu Rav dan kawan-kawannya ketika sekolah di Luar Negeri.

Sepertinya aku juga harus memberi mereka kabar, kalau adik Rav Tjakra sekarang menjadi istriku.

Bas menghela napas besar. Teringat obrolannya dengan Luki Jatnika, Aji dan orang suruhannya yang masih menyelidiki kecelakaan Rav Tjakra. Tidak mudah. Karena lokasi kejadian tidak ada CCTV, beberapa mobil yang terparkir pinggir jalan saat kejadian juga tidak dilengkapi dengan kamera depan. Saksi mata hanya menyebutkan kalau mobil jenis SUV warna hitam menabrak dengan cukup kencang dari belakang dan tak sempat melihat berapa nomor polisinya karena kaget melihat Rav yang terpelanting, dan langsung terhantam mobil lain dari arah berlawanan. Kecelakaan ping pong. Jalanan saat itu tidak begitu ramai,orang-orang fokus pada Rav, sehingga pelaku pertama kabur dengan mudah.

Membayangkan kejadian yang mengerikan itu membuat Bas tidak ingin memafkan pelaku utama.

"Pusing, Mas?" Dinar meletakkan ponsel saat mendapati suaminya mengernyit, dengan mata terpejam.

"Enggak pusing, hanya lagi banyak pikiran." Bas membuka matanya dan menatap Dinar yang sedang mengamatinya dengan serius. "Ada berapa teman yang akhirnya kamu undang?"

"Yang ada di grup saja, cukup. Mereka ingin ngajak ketemuan Mas, besok siang di pasific place."

"Aku temani."

Dinar mengangguk. "Sekalian aku kenalin Mas sama mereka."

"Kamu gak malu, punya suami lebih tua sepuluh tahun?" Bas tiba-tiba menarik Dinar dan mendudukkannya di pangkuan. Meski telihat terkejut, tapi istri kecilnya tidak berontak.

"Enggak." Dinar melingkarkan kedua tangannya ke leher Bas. Respon yang cukup mengejutkan.

"Mas pernah tanya, lelaki seperti apa yang aku suka kan?"

"Hmm, apa ada tambahan lain, selain dompet yang harus tebal?" Bas memegang pinggang Dinar. Mengepaskan dengan sesuatu yang butuh penekanan. Dia mendesis pelan, saat Dinar menduduki miliknya dengan pas.

Meskipun terlihat tenang dan tidak menyerang brutal, Bas merasa perlu tetap waspada. Kadangkala pergerakan Dinar di luar prediksi pikirannya.

"Yang seagama." Meski jantung Dinar berdebar kencang, dia berusaha terlihat kalem. Tangannya melingkar pada leher suaminya, mencium aroma parfum maskulin yang menenangkan.

"Aku enggak alim-alim banget."

"Aku juga solehot dan brutal." Matanya yang jernih mengunci mata elang suaminya. Jika diamati dengan dekat begini, bola mata Bas tidak berwarna hitam, melainkan kecoklatan. "Yang penting mau belajar bersama dan tidak meninggalkan Tuhan, kapanpun dan dimanapun."

"Aamiin."

"Aku juga suka pria yang tinggi."

"Tinggiku 185."

"Perfect." Dinar menyentuhkan ujung hidungnya. "Aku juga suka pria tampan."

"Bagaimana denganku? Apa aku tampan?"

Dinar tak segera menjawab, menyentuhkan bibirnya yang lembab pada bibir Bas. Terasa dingin, lalu menghangat.

"Sangat."

"Kamu memprovokasiku, Din." Bas mengerang pelan, ketika hanya mendapat kecupan-kecupan singkat. "Sudah kuajari cara berciuman yang benar kan?"

"Aku lupa caranya." Dinar merasa ada sesuatu yang mengeras di bawah sana. "Sepertinya aku harus mengulang ujian praktek, atau, mentorku yang tidak bisa mengajarkan dengan benar? Sampai muridnya ini masih saja salah."

Bas melirik jam dinding estetik yang menempel di atas televisi.

"Kamu punya waktu setengah jam untuk remidi."

"Aku ingin diajari dulu." Dinar benar-benar menggoda suaminya. Tatapan matanya, senyumnya, wajahnya yang malu-malu. Tanpa pikir panjang, tangan kanan Bas menekan tengkuk istrinya, melahap bibir mungil yang sejak tadi menggoda. Menyesap, melumat.

Mereka berciuman hingga kehabisan napas. Seketika udara terasa panas. Wajah Dinar kemerahan, begitu juga Bas. Keduanya saling menyentuhkan kening sambil menghirup udara sebanyak-banyaknya sebelum kembali saling melumat.

Dinar mendesah, saat lehernya kembali dijajah. Terasa geli saat Bas meninggalkan banyak tanda di sana. Tangan Bas juga tak tinggal diam. Menyusup masuk ke balik blouse yang dikenakan istrinya, lalu melepaskan pengait yang ada di belakang bra.

"Kok mudah?" Wajahnya terlihat terkejut, ketika mudah melepaskan pengaitnya.

Dinar tertawa geli diantara napasnya yang terengah.

"Artinya, Mas sudah mengenal bra milikku."

Ganti Bas yang tertawa. "Mau remidi di sini, atau di kamarku, Din?"

"Terserah mentor, mau di mana."

"Sepertinya, kita belum pernah tidur di kamarku."

Bas melepas blouse istrinya dan melempar sembarang arah. Bra yang dikenakan istrinya juga melorot. Tanpa aba-aba, Bas bangun, dengan menggendong Dinar ala koala.

"Kita remidi di sana saja."

Dinar memekik. Seketika melingkarkan kakinya di pinggang Baskoro agar tidak jatuh. Tangannya juga melingkar erat di leher suaminya.

"Kamu kuat banget." Kalimat itu tentu saja membuat Bas kian terprovokasi. Hidungnya kemerahan, tanda pengendalian dirinya diambang batas. Jika Dinar tidak di masa siklus, gadis ini mungkin habis sore ini juga.

"Dari mana tenaga ini berasal?" Dinar masih terheran-heran. Beratnya lima puluh lima kilogram dengan tinggi seratus enam puluh lima sentimeter. Kategori ideal. Namun, bukankah lima puluh lima kilo itu berat? Kenapa sepertinya terasa seringan kapas di tangan Bas?

"Perlu kujawab?" Suara Bas menjadi serak, menahan hasratnya yang ingin meledak.

"Aku menyukainya." Dinar meraba dada bidang suaminya dan menatap ke dalam mata elang yang berkabut. "Tubuhmu, besar dan keras."

"Apanya sayang?"

"Tubuhmu. Besar dan kuat. Dadamu, juga keras." Dinar menyapukan tangannya pada dada Bas yang masih mengenakan kemeja. Jarinya yang lentik menyentuh kancingnya. "Tak adil kalau hanya aku yang tidak memakai baju."

"Lepaskan bajuku."

"Tentu." Dinar membuka satu demi satu kancing kemeja suaminya. Bas sudah tak sabar, dia kembali melumat Dinar dan membawanya masuk ke dalam kamar utama. Mereka belum pernah *make out* di sini.

Kamar ini, khas aroma Bas. Seperti yang tertinggal pada bantal di kamar Dinar.

"Aku akan mengajarimu, dan mengujinya setiap hari." Bas melepaskan sendiri kemejanya dan melempar sekenanya. Lalu melepaskan bra yang menggantung berantakan. "Aku tidak suka muridku gagal."

Tbc

Tadinya mau ngasih tanda 🔞😌 tapi gak usah deh.
Yang belum follow akun ini, jangan lupa di follow. ☺
Thank youuu.

Thank you (bukan update)

Halooo
Malam minggu ngapain?
Aku mau ngucapin banyak-banyak terima kasih buat teman-teman yang sudah antusias membaca dan menunggu update Housemate meski updatenya lama. 😅 maaf ya.

Berkat antusias kalian, Housemate masih jadi nomer 1 di romancecomedy versi hestek wattpad🤭

Aku juga mengucapkan banyak2 terima kasih buat teman-teman yang sudah merekomendasikan Housemate di X

Aku bukan pengguna X dan mendapatkan info ini dari salah satu temanku. Pokoknya aku ngucapin terima kasih sebanyak-banyaknya buat teman-teman semua.

Dan, menjawab pertanyaan dari beberapa komen di part sebelumnya. Aku rangkum di sini saja ya.

1. Apakah Housemate tamat di WP?

JAWABANNYA : adalah Ya. Nanti aku ending-kan di WP. Meski nanti versi cetak ada perbaikan dan juga penambahan side story.

2. Berapa kisaran Harga?

Jawabannya : Belum tahu pasti, karena belum ketahuan ketebalannya berapa. Rencananya nanti akan menjadi dua buku, supaya tidak tebal banget seperti CLBK. Aku skip merchant, dan aku ganti dengan banyaknya ilustrasi Bas dan Dinar yang dicetak di beberapa halaman. Aku ambil dari scene yang memorable, termasuk juga gambar hotel, penginapan, dll nya. Sekarang ilustrasi sedang dalam proses pengerjaan descov. Mudah2an tidak lebih dari 200 k nantinya. Kalau bisa sih, under 200 k ya ☺

3. Apakah ada ebook?

Jawabannya : No. Aku tidak menyediakan ebook. Mungkin nanti di Karyakarsa. Namun, tidak dalam waktu dekat. Jujur, aku tidak begitu familiar dengan dashboard dari aplikasi tersebut, dan belum meluangkan

waktu khusus untuk mempelajarinya. Kesabaranku setipis tisu 😩 kalau lihat yang agak ribet dikit seketika mager.

4. Pemesanan lewat mana?

Jawab : Bisa lewat aku, atau olshop langganan kamu ☺

5. Kenapa harus Juni?

Jawab : Juni adalah estimasi. Tergantung nanti Bas dan Dinar selesai kapan. Maaf, kalau barengan dengan waktunya anak masuk sekolah 😟 teman2 bisa skip dulu gpp. Atau bisa memesan melalui OS, karena teman2 OS biasanya nyetok, jadi bisa CO di bulan berikutnya. Maaf, aku sudah tidak membuka sistem menabung. Biar sama-sama enak ☺

6. AYO DUKUNG TIMNAS INDONESIA LAWAN UZBEKISTAN 🤣 (Woilah, nyempil)

7. Apalagi? Sini, kalau masih ada pertanyaan ☺

Kapan unboxing? Kan sudah di spill tuh, nanti pas ulangtahunnya Bas. Itu si Bapak mau nagih hadiahnya. Btw, meski novel ini mature, aku tidak mendetilkan edisi hotnya ya ceunah.

Thank you.

Aku sedang menyiapkan part selanjutnya. Boleh gak sih? Yang belum follow akunku ini, di follow dulu, biar menyalaaa 🔥🔥😎

35. Reuni kecil Dinar.

Grup Pecinta Janda

Diki : Kevin ngadain party di Lugos.
anti jam 11 malam. Gue diminta ngabari kalian.

Bas menghela napas besar, ketika membaca informasi itu. Sudah berapa lama dia absen mendatangi undangan party dari teman-temannya? Satu bulan? Dua bulan? Sepertinya lama. Dia juga lama tidak *hang out* bersama teman-teman grupnya yang nyeleneh itu, sejak punya seseorang di rumah.

Bas melirik Dinar yang sibuk dengan entah apalah di meja dapur. Istri kecilnya bilang, ingin membuat sarapan nasi telur nori. Mau istrinya masak apa saja, dia tidak akan rewel. Kecuali, yang pedas-pedas. Dia tak suka.

Bas : Gue gak ikut.

Diki : Kenapa? Ajak aja Dinar, Beni mau ajak istrinya juga.

Bas : Bini gue anak rumahan.
Bisa syok nanti liat kelakuan lo semua.

Andre : Permisi. Maksudnya lihat kelakuan kami atau kelakuan anda ya Bapak Baskoro?

Rendra : Bisa-bisanya kami jadi kambing hitam.

Andre : Sori ya Ndre. Lo aja yang jadi kambing,
gue sih ogah.

Bas tertawa kecil, sampai membuat Dinar menoleh.

"Sori, lagi ngobrol di grup sama teman-teman." Rasanya deja vu. Bas jadi ingat, saat pertama kali perempuan ini datang dan memasak di dapurnya. Dapur yang nyaris tak memiliki aroma selain aroma kopi. Bukankah suasananya juga seperti ini? Dia asyik chit-chat dengan teman-temsnnya sementara Dinar sibuk membuat makanan. Bedanya, dulu mereka belum menikah.

"Sepertinya, Mas lama enggak *hang out* sama teman-teman. Apa mereka mau ngajak ketemuan?"

"Kok tahu?" tanya Bas heran.

"Nebak saja." Dinar menoleh sebentar, melihat suaminya yang duduk di *stool*, lalu melanjutkan aktivitasnya memotong brokoli, wortel dalam

bentuk kecil-kecil. Sementara itu, tak jauh darinya, mesin penanak nasi mulai bekerja. "Pergi saja tidak apa-apa. Aku mau lihat drakor di rumah."

"Memangnya gak papa? Aku ketemu teman-temanku?" Bas jadi tertarik untuk ingin tahu pendapat istri kecilnya.

"Ya gak papa. Mas saja mengizinkanku ketemu teman-teman kuliahku nanti siang. Kenapa aku harus melarangmu ketemu teman-temanmu?"

Dahi Bas mengernyit. "Kamu tahu teman-temanku seperti apa kan? Terakhir kali, kamu lihat Diki *hangover* di sini. Sampai membuatmu ikut sibuk nyari penawar tengah malam, dan paginya sibuk bikin sarapan buat dia juga."

Dinar terdiam. Hanya dengan melihat rombongan pria yang datang ke Grand Royal saat itu, dia bisa menebak *circle* pertemanan Bas seperti apa. Jenis-jenis pria dewasa yang memilih bar atau lounge, sebagai tempat hiburan. Berbeda dengan dirinya yang hiburannya cukup rebahan nonton drakor, atau cuci mata dengan keliling Mall.

"Kalian mau ketemuan di klub malam?"tanyanya hati-hati.

Bas mengangguk. Berdiri dan mendekati istrinya."Kubantu motong."

"Memang bisa?"

"Cuma memotong ya bisa. Segede itu kan?" Bas menunjuk sebagian sayur yang sudah terpotong. Dinar mengangguk, menyerahkan pisau pada suaminya. Dan dia beranjak mengambil telur. "Kevin ulang tahun, dan kita diundang party di Lugos. Kevin ini, teman kerja Diki, dan kami pernah kenalan." Bas melanjutkan ceritanya.

"*Party* di Lugos? Sepertinya sejenis bar." Dinar memecahkan beberapa telur ke dalam wadah, dan mengocoknya.

"Yup." Bas mengangguk. "Kok kamu tahu?"

"Aku pernah ke sana, ke Lugos yang di Bali."

Bas yang sedang serius memotong tampak terkejut, fokusnya mulai pecah. Dia menoleh pada Dinar yang ada di sebelahnya.

"Kamu, pernah ke Lugos?" Sungguh di luar dugaannya. Apalagi ketika Dinar mengangguk dengan wajah tanpa dosa

"Dengan siapa? Kapan? Apa yang kamu pakai dan apa yang kamu minum? Aduh."

Tanpa sadar, Bas mengiris telunjuknya sendiri. Rasa perih dan darah seketika mengalir. Dinar panik. Meletakkan kocokan telur dan mengangkat tinggi-tinggi tangan suaminya.

"Dibilangin duduk saja yang anteng, malah ikutan ke dapur. Begini kan jadinya???"

Bas terheran-heran. Dia memang merasakan perih, darah memang mengalir, tapi yang dia rasakan saat ini gak ada apa-apanya dibandingkan saat dia terluka karena tawuran di masa lalu.

Dinar meraih tisu, menekan bagian luka dan membersihkan darahnya. Lalu tanpa diduga, memasukkan jari telunjuk Bas ke dalam mulut. Menyesapnya dan meludahkannya ke wastafel. Beberapa kali sampai darah tak keluar lagi.

Jantung Bas berdesir. Tubuhnya seperti tersengat listrik ribuan volt, ketika jarinya yang luka masuk ke dalam mulut yang hangat dan bersentuhan dengan lidah. Tak hanya itu, tubuhnya merinding saat bibir hangat itu menyesap jarinya.

Ya Tuhan! Mikir apa sih aku ini?

Bas berusaha memasang logika dan kewarasannya.

"Sebentar." Dinar membasuh jari itu dengan air dan mengeringkannya pelan-pelan dengan tisu. Memastikan darah tak lagi keluar. "Ada plester deh kayaknya." Dia mendorong Bas kembali duduk di stool dan bergegas menuju kabinet. Mengambil kotak P3K dan membawanya ke dapur. Memasang plester pada luka iris yang ada jari telunjuk Bas.

"Segini doang gak bakal bikin aku pingsan, Din."

"Bukannya terima kasih."

"Iya, terima kasih Tuan Putri."

Dinar gedek. "Mas duduk anteng di sini saja deh. Sebentar lagi selesai."

"Kamu belum jawab." Bas tak mau larut dengan hasratnya. Semalam, Dinar sudah memuaskannya. Dan beruntung, saat pagi gadis itu tidak mencekiknya ketika bangun tudur. Jadi, ada baiknya dia mengatur ritme, tidak perlu menggebu-gebu. Sebab, ketika Dinar salah tingkah, seringkali yang dilakukan adalah menyerangnya dengan bar-bar.

"Pertanyaan Mas Bas, mirip pertanyaan Mas Rav saat tahu aku pernah masuk ke sana."

"Sudah, jawab saja pertanyaanku." Bas sungguh tak sabar.

Dinar menghela napas besar. Masih berdiri di dekat stool yang diduduki suaminya.

"Kejadiannya sudah lama. Saat jurusan mengadakan study banding ke Udayana. Fathan salah satu senior yang mendampingi. Acara study banding, pagi sampai sore, dan malamnya aku ikut teman-teman ke Lugos.

Yang kupakai celana jeans dan kemeja oversize. Fathan yang memilihkan minum, sejenis fruit punch."

Antara lega dan sesuatu yang asing menyusupi perasaan Bas. Dia lega karena Fathan menjaga Dinar, saat berada di tempat yang didominasi kaum adam, lengkap dengan segala jaring yang ditebar mereka. Namun, disaat yang bersamaan, dia juga merasa kesal. Ternyata mantan Dinar, kategori laki-laki yang baik.

"Jadi, kamu pernah mendatangi tempat seperti itu dengan mantanmu itu."

Dinar mengangguk. "Hanya sekali itu. Dan aku tak suka. Berisik. Banyak orang mabuk, aromanya membuat kepalaku pusing. Jadi, aku minta pergi dan Fathan mengajaku makan di luar."

"Tempat itu memang tidak cocok untukmu." Bas jadi teringat ucapan Fathan saat mereka tak sengaja bertemu di bar, tempat dia dan Aji janjian bertemu. "Kalian kemana?"

"Cari cemilan saja di pinggir pantai."

"Berdua?"

"Ya iyalah."

Kok kesal ya?

Wajah Bas terlihat jutek. "Kalian masih pacaran saat itu?"

"Masih. Tapi, lima bulan kemudian, putus."

Syukurin. Bas menyeringai. "Karena dia punya cewek lain?"

"Gak usah ngece deh. Mending aku, yang masih pacaran diselungkuhin dan putus, daripada Mas Bas, udah nikah di duakan."

Asem!

Wajah Bas total cemberut. Dinar tertawa.

"Sori. Sudah, Mas duduk disitu, aku siapin sarapan."

"Kamu gak mau cium aku dulu, Din? Biar cepet sehat."

"Gak!" Dinar terbahak. "Apaan? Cuma keiris gitu doang, kek sakit parah aja." Dia kembali ke depan meja dapur.

"Tapi, tadi kamu panik."

"Ya panik lah, lihat kamu kesakitan gitu."

Diam-diam Bas tersipu malu, memperhatikan Dinar yang meneruskan memotong sayur dan juga nori.

"Dulu, aku suka ke bar ataupun launge, Din. Selain *have fun*, juga karena urusan kerjaan." Bas merasa perlu menjelaskan. "Namun, seiring waktu, aku mengurangi intensitasku. Sesekali mungkin aku ke bar sama teman-teman, tapi aku tidak minum."

"Aku paham, kadang memang, ada klien yang ingin ditemani minum di Launge. Soal itu, aku pernah dengar dari Mas Rav. Meski hotel kami tidak menyedikan bar and launge."

Bas meringis.

"Aku sudah total berhenti minum. Tapi, untuk tidak mendatangi Bar and launge, aku belum bisa. Karena memang masih ada hubungannya dengan pekerjaan."

"Aku percaya, kamu bisa *handle* semua kok, Mas. Santai saja. Dan, kalau kamu mau datang ke ulang tahun Kevin, gak papa." Dinar membuka penanak nasi, mengambil beberapa centong dan meletakkannya ke dalam wadah. Dibiarkannya sejenak agak terkena suhu ruang dan tidak terlalu panas. "Tapi, aku ikut." Dinar menoleh. "Soalnya ini ulang tahun temanmu. Istri Mas Beni ikut juga tidak?"

"Aku tanya Beni, nanti."

"Setor muka saja. Basa-basi sebentar terus kita jalan-jalan, atau nonton midnight?"

Bas mengangguk dengan cepat. "Oke."

Bukan tentang mendatangi undangan Kevin, tapi dia ingin kencan dengan Dinar hingga larut malam. Hubungan mereka sudah berprogres banyak. Dari yang awalnya tak saling mengenal, hingga sedekat ini. Setiap kesempatan yang datang, dia tak mau melewatkannya.

"Aku kan juga perlu melihat sendiri *circle* pertemanan kamu, Mas. Kalau hanya pertemuan para lelaki, silahkan datang sendiri. Berhubung ini *party*, dan pasti banyak cewek juga yang datang, kurasa, aki perlu ikut. Tidak semua teman-temanmu tahu kalau kamu sudah menikah bukan? Jadi, aku perlu ikut, agar teman-teman kamu yang perempuan tahu, kalau kamu sudah berpawang."

Bas tertawa. Apapun itu, dia senang dengan alasan Dinar. Terdengar posesif, dan dia merasa dimiliki.

"Sebentar ya, setelah ini sarapannya siap." Dinar memasukkan potongan sayur dan nori ke dalam wadah berisi nasi. Lalu dengan menggunakan sarung tangan, dia mengaduk mereka agar bercampur menjadi satu. Setelah itu, dibentuknya dalam bentuk bulatan pipih.

****

"Diiiiin."

"Ya Allah Gustiii. Makin cakeeep."

"Kami turut berduka atas kepergian Ayah dan kakak kamu ya Din."

Bas harus mundur agar beberapa perempuan yang menyambut mereka bisa leluasa memeluk istrinya. Memberikan ciuman kanan kiri juga aneka ucapan.

Melihat Bas yang tersisih, buru-buru Fathan mendekat dan menyapanya.

"Pak."

"Ya Fathan. Kami tidak terlambat kan?" Bas menerima uluran tangan Fathan.

"Enggak Pak. Ada juga yang belum datang. Heh, kalian. Kenalan dulu sama suaminya Dinar."

Seketika cewek-cewek yang semula heboh, berubah sopan dan memperkenalkan diri satu persatu. Wajah boleh sopan, tapi mata mereka jeli memperhatikan dan menilai. Alana dan Dinar yang melihat Bas agak rikuh, hanya meringis saja. Memang terlihat sih, kesenjangan usia diantara mereka.

Fathan menggiring mereka duduk ke meja yang sudah dipesan. Bas duduk di sebelah Dinar. Tepat berada di tengah antara tempat duduk pria dan wanita. Setelah berkenalan dengan semuanya, Bas merasa asing. Obrolan diantara mereka sama sekali tidak dipahaminya. Tentang kampus di masa istrinya kuliah, tentang dosen, tentang ini itu, yang benar-benar tidak dipahaminya. Untuk pertama kalinya, Bas merasa terabaikan dan asing. Namun, dia berusaha untuk maklum.

"Din, aku ke toilet dulu ya," bisiknya pelan. Dinar mengangguk, memperhatikan suaminya yang pamitan dan berlalu ke luar rumah makan, tempatnya reuni bersama teman-teman.

Diam-diam Dinar menghela napas besar. Merasa bersalah karena terlalu larut dengan euforia ketemu teman-teman lama, hingga mengabaikan keberadaan pria di sebelahnya.

"Memangnya, adaptasi kalian gak canggung, Din?" Rina bertanya penasaran. "Kelihatan sekali jarak usianya lho."

"Gak masalah." Niken berkomentar. "Yang penting mapan, wajah juga tampan. Usia mah cuma angka. Dan cocok aja buat Dinar, yang sekarang jadi CEO. Pasangan yang pas untuk CEO ya CEO juga kan?" Niken si ratu wattpad tampak semringah. Dalam bayangannya, pasti tergambar cerita romantis, seperti dalam fiksi yang dia baca.

Alana yang mengetahui kisah yang sebenarnya hanya meringis saat bertukar pandang dengan Dinar.

"Saat dapat kabar dari Fathan di grup, aku langsung *stalking* suamimu." Rina masih menggebu-gebu berkomentar. "Mas Bas ternyata pernah menikah dengan Rosita Atmodjo ya? Artis sinetron yang pernah vacum dan barusan comeback."

Kalimat itu membuat semuanya seketika berhenti bicara. Kalimat Rina, mengalihkan atensi teman-temannya. Fathan melirik Dinar yang duduk selisih satu kursi dengannya. Kursi yang tadi menjadi tempat Bas. Terlihat sekali mantan kekasihnya itu tidak nyaman.

"Kenapa memangnya?" Alana bersuara. "Kan sudah masa lalu."

"Iya masa lalu, tapi mantannya artis lho. Memangnya gak takut? Misalnya mereka CLBK meski masing-masing sudah menikah?"

"Kamu nih, ngomong apa sih?" Niken menegur dengan memelototkan mata.

"Lho, aku cuma penasaran saja. Diantara kita, yang paling beruntung sepertinya Dinar, bisa menikahi Sultan. Tapi kan, Si Sultan statusnya duda cerai dengan artis. Mana geulis pisan, mantannya."

"Duda atau janda cuma status, yang penting saat menikah dengan kita, semua masa lalunya sudah selesai." Alana kembali berkomentar.

"Setuju." Niken menjentikkan jari, sementara para pria memilih diam. Suasana tak enak antar wanita ini jelas dipicu oleh rasa iri. Sejak dulu, mereka tahu, kalau Rina pernah menyukai Fathan dan iri dengan Dinar. Rupanya, perasaan iri itu belum hilang sepenuhnya. Padahal, Dinar sudah tidak memiliki hubungan dengan Fathan

"Sudah-sudah, kita kan reuni nih, ngapain bahas hal yang sensitif sih?" Merasa bertanggung jawab karena sudah mengundang Rina, Fathan berusaha mengembalikan obrolan pada hal yang ringan-ringan.

Dinar yang semula tak nyaman dengan pertanyaan itu, berusaha tetap terlihat tenang.

"Pertanyaan Rina, lumrah kok," jawabnya kalem. "Siapapun, yang menikahi janda atau pun duda, pasti akan membuat orang lain penasaran. Apakah semua akan baik-baik saja dan masa lalunya tidak muncul kembali. Kalau menurutku sih, balik lagi ke personal ya. Jangankan janda atau duda, masih pacaran pun, kalau ternyata pasangan kita belum *move on* sepenuhnya dari masa lalu, ya akan jadi penganggu kan?"

"Iya benar." Sebagian kompak mengangguk.

"Aku pernah dekat sama cowok, ternyata dia belum *move on* dari cinta pertamanya. Ya sudah, *bye* aja deh." Ratna mengangkat tangannya. "Kek

cowok cuma dia aja di dunia ini."

"Gue juga pernah." Mahes angkat bicara, dan semua kepala menoleh pada deretan kaum adam. "Cewek gue, belum *move on* dari mantan pertamanya. Seminggu kami putus, dia udah jalan sama cowok itu. Jadi, menurut gue, mau janda, duda ataupun bujang, semua punya masa lalu. Yang terpenting adalah, masa lalu itu sudah selesai. Pacar lo belum pernah nikah, tapi ternyata belum *move on* dari mantannya, ya sama aja laaaah, bakal nyerimpetin juga."

Semua tertawa.

"Itu yang aku maksud." Dinar kembali berkomentar. "Masa lalu selalu ada, tapi yang terpenting kan masa depan. Dan aku sama sekali tidak takut dengan masa lalu Mas Bas. Sebab, aku jauh lebih muda, dan segar. Zaman sekarang kan, Om-om kebanyakan suka sama daun muda."

Teman-temannya tertawa dan yang paling terbahak adalah Alana. Gadis itu sampai menunduk karena tak kuat menahan geli.

Pasti dia ngakak, karena beberapa hari yang lalu, aku masih galau perkara Kak Ros. Gerutu Dinar dalam hati. *Sekarang aku bilang, kalau tidak takut dengan masa lalu Mas Bas. Pfft. Ini gara-gara Rina.*

"Iya deh iyaaa, si paling daun muda," ejek Fathan sambil mengunyah makanannya. Dia sengaja masuk ke percakapan untuk mengurai ketegangan antar cewek. "Dinar ini bukan CEO ya Nik," katanya pada Niken. "Dia Presiden Komisaris di hotelnya, sementara suaminya Dirut di hotel tempatku kerja. Tinggi Dinar lah secara jabatan. Itu si Bos, tunduk sama Dinar."

"Woooo." Kompak semua bersorak dan Dinar berlagak sok tuan putri.

"Jenis-jenis suami takut istri?" tebak Lindra.

"Ya begitulah." Fathan menambahkan. "Bosku gak sempat nglirik cewek lain. Gimana mau nglirik? Bininya galak bener. Percaya deh, soalnya aku pernah ngalami."

"Tapi kamu bisa selingkuh, Tan," tegur Alana. "Dan apesnya ketahuan, dilibaslah sama Dinar."

Semua terbahak, tak terkecuali Dinar. Meski tawa garing, begitu juga Rina.

"Minder gak lo, Than. Suaminya Dinar sekarang Bos lo di kantor?" ejek Mahes.

"Agak, tapi udah *move on* lah. Cuma yaaa gile aje ni mantan, udah dapet Bos gue, nikahannya, gue juga yang ngurus. Siyaaaaalaaaaan."

Semua terbahak-bahak, dengan ekspresi kesal yang dibuat Fathan. Ketegangan yang sempat terjadi pun mereda seketika.

"Bahas apa nih? Rame bener, sampai depan suaranya." Bas muncul dan duduk kembali di kursinya, yang berada diantara Fathan dan Dinar.

"Bahas masa lalu, Bang," jawab Mahes. Seketika kumat jahilnya. "Fathan belum *move on* dari Dinar. Hati-hati nanti resepsinya di sabotase sama dia, Bang."

"Heh, sembarangan lo." Fathan melempar tisu bekas pada temannya. "Jangan didengerin, Pak. Resek nih mereka. Saya sudah gak ada rasa sama Dinar, beneran." Fathan jadi panik sendiri. "Saya gak mau kena SP3, cari kerjaan sekarang susah."

Semua tertawa, Bas tersenyum tipis. Menepuk bahu Fathan dengan pelan.

"Saya pegang omongan kamu, ya, Fathan."

"Ya ampun, Pak, iyaaa. Aman dah, beres. Jangan dengerin omongan mereka. Pak, bapak gak ada niatan mau traktir kami?"

"Kamu yang ngundang, kenapa saya yang traktir, Than?"

"Ya kan, Bapak yang paling tua di antara kami dan yang paling banyak duitnya."

"Uang saya dibawa Dinar semua tuh. Minta traktir dia saja."

"Tuh kan. Apa gue bilang." Fathan kembali memasang wajah pongah. "Bos gue, termasuk anggota ikatan suami takut istri."

"Kok kamu tahu, Than?" Bas mengernyit.

"Ya kan saya pernah jadi mantannya, Dinar, Pak. Ya tahu lah, galaknya dia gimana. Eh, tapi itu dulu pak, duluu. Sekarang saya sama Alana."

Alana yang sedang menyesap blue ocean tersedak seketika.

"Kok aku?" protesnya sewot.

"Selametin gue dari SP3 Aaaaal."

Semua terbahak. Dinar sampai geleng-geleng kepala. Dilihatnya Bas yang mulai terlihat enjoy, setelah tadi tampak tak nyaman. Fathan mengalihkan pembicaraan pada hal-hal umum, tak lagi membahas saat masa-masa kuliah. Seolah tak ingin, atasannya merasa tersisih. Awalnya Bas menyimak, tak ingin banyak omong. Namun, lama-lama dia membaur juga, ketika tema obrolannya adalah hal yang dia pahami.

***

"Enggak bosan kan?" tanya Dinar, saat mereka berjalan menyusuri mall, menuju basement dan sudah berpisah dengan kawan-kawan Dinar.

"Enggak kok. Cuma, sempat merasa gak nyambung di awal."

Dinar meringis, menggandeng Bas dan pria itu membiarkannya saja.

"Maaf ya, tadi terlalu senang ketemu kawan lama."

"Gak papa. Teman-temanmu lucu."

"Hmm ya gitu deh." Andai Bas tahu, ada satu yang masih berwajah palsu. Akan tetapi, ya sudah lah, anggap saja perasa. Namanya juga hidup, kalau gak ada yang iri dengan kehidupan kita, rasanya seperti sayur tanpa garam. Mereka tidak perlu tahu, kalau dirinya pernah hampir diperkosa rentenir, memiliki hutang miliaran dan hotel terancam bangkrut. Cukup Alana saja, yang mengetahui jalan hidupnya paska kehilangan Ayah dan kakak.

"Nanti malam, kita gak usah mendatangi ulang tahun Kevin, Din."

"Mas takut, aku gak nyaman ya?"

Bas mengangguk. "Ada momen yang lebih pas untuk mengenalkanmu sebagai istri. Saat resepsi. Mereka semua juga aku undang, kok. Jadi, kita tidak perlu ke klub malam, hanya agar kamu mengenal teman-temanku."

Dinar mengangguk setuju. "Kita ke rumah Mami saja."

"Ngapain, Din?"

"Aku tiba-tiba pengen nginep di sana."

"Buat apa?" Bas terlihat kaget. "Mending kita di rumah saja membangun *evening bonding*."

"*Evening bonding* apaan? Masa tiap malam?" tanya Dinar heran. "Semalam tanganku sampai pegal karena—hemp." Diar kaget saat tangan Bas yang besar membekap mulutnya.

"Suaramu, Din. Ini di Mal." Tangan kanannya merangkul bahu Dinar, sementara yang kiri menutup mulut mungil istrinya.

Sadar kalau berada di tempat umum, Dinar menghela napas besar. Memukul pelan lengan Bas agar melepas bekapan tangannya.

"Lagian, Mas juga mancing tandukku berdiri."

"Yang berdiri itu aku, bukan kamu."

"Terserah lah terserah."

Bas tertawa dengan nada sewot istrinya.

Tbc.

Kalem-kalem aja dulu.

Semoga nanti Irak kalah yaaa. Aamiin.

Kira-kira, apa yang dilihat Mami?

36.

Enggak ngertilah, apa judul yang pas. Random sekali isinya.
Selamat membaca.
Terima kasih doa2nya kemaarin yaa, saat aku tepar karena tensi rendah.

Perkara beda usia dan *circle* tentu saja tidak berhenti sampai disitu saja. Bas bisa menjauhkan Dinar dari teman-temannya yang suka *party*, tapi tentu tidak bisa menghindarkan dari pertemuan-pertemuan bisnis yang mengundang kehadirannya bersama pasangan.

Seperti yang terjadi pada Senin pagi, ketika Voni memberikan informasi jadwal kegiatannya untuk dua hari ke depan. Ada undangan Grand Opening Moonlight Mirage Hotel bintang enam dari Richard Salim. Rekan, sekaligus rival yang sekarang menjadi suami mantan istrinya.

"Kalau diwakili GM?" tanya Bas ragu. Dia tak berminat untuk datang, dan masa bodoh dengan segala pandangan mereka nantinya.

"Saya paham, kalau Mas Bas tidak suka suasana drama. Akan tetapi, kalau tidak menghadiri undangan itu, hanya akan menimbulkan perspektif lain dari pihak Richard Salim. Hadir saja dengan Dinar, bukankah ini kesempatan untuk menunjukkan kalau Mas Bas sudah membuka lembaran baru?"

Ide Voni tidak salah, hanya saja, dia tidak nyaman. Sudah lama dia tidak bertemu Richard Salim, jika ada pertemuan bisnis sesama pengusaha hotel, dia hanya setor wajah dan bergegas pergi. Tak pernah bertahan lebih dari tiga puluh menit. Itu pun, dia memilih untuk tidak terlalu menampakkan diri, dan bergaul dengan beberapa yang dirasanya nyaman.

"Pak Danu Gumelar beserta Istri juga sepertinya hadir. Tadi, saya sudah mengkonfirmasi pada beliau."

"Papi hadir ya? Kalau ada Mami, aku bisa tenang membawa Dinar."

Voni meringis. Semua tahu, pilar benteng keluarga Gumelar adalah Mami. Bukan sebagai tulang punggung keluarga, tapi sebagai garda depan menahan serangan julid di dunia sosialita. Siapapun istri pengusaha, mau

kelas Crazy rich, atau kelas Sultan Orang Kaya Baru, tidak ada yang bisa menandingi aura Kanjeng Mami yang awur-awuran. Diam saja bikin segan, apalagi kalau sudah berbicara.

"Kapan acaranya?"

"Lusa."

"Oke, aku telepon Mami setelah ini."

Voni pun undur diri. Setelah kepergian sekretarisnya, Bas menghubungi ibunya. Padahal, semalam mereka makan malam bersama, tanpa ada pembahasan apapun soal bisnis. Sekarang, dia menghubungi perihal undangan dari Richard Salim.

"*Iya, Voni tadi hubungi Papi sama Mami. Harus datang, Bas. Abaikan saja pandangan orang tentang hubungan kalian bertiga di masa lalu. Sekarang, kamu sudah jadi suami Dinar. Mami rasa, ini juga momen yang pas untuk mengenalkan Dinar pada kolega-kolega kita. Apalagi, dia juga memimpin Tjakra House. Dia perlu bertemu sesama pengusaha perhotelan, dan momennya pas."*

"Bas khawatir kalau nanti Dinar mendengar omongan yang tidak enak, Mi."

"*Soal itu, serahkan pada Mami. Rabu pagi, Mami ajak dia ke salon."*

"Jangan kasih baju terbuka,Mi."

"Kamu meragukan selera Mami?"

Bas meringis. Mana mungkin dia meragukan selera Panglima perang keluarga Gumelar.

***

Edan.

Jantung Dinar berdebar sangat kencang. Undangan dari Richard Salim tentu lebih badas dibandingkan undangan gala premier film Rosita Atmodjo. Dia bisa mengabaikan undangan film yang penuh wartawan gosip, tapi tentu tidak bisa mengabaikan undangan dari suami si artis.

"Mami beneran mau hadir?" tanya Dinar tak percaya, ketika mertuanya mengirim sopir dan menjemput menantunya agar segera ke rumah. Bas sudah memberitahunya lebih dulu, sehingga dia tidak kaget ketika tiba-tiba Pak Idris, *driver* pribadi Papi menjemput ke apartemen.

"Ya harus, Din. Mendampingi Papi. Kamu juga hadir mendampingi Bas."

"Tapi, Jess bilang, Mami tidak suka ada wartawan gosip. Apa nanti, di acara itu, tidak ada wartawan gosip yang datang?"

"Entahlah." Mami mengelap daun-daun dari bunga kesayangannya di rumah kaca. "Mami memang tidak suka wartawan gosip, tapi setahu Mami, acara seperti itu, hanya wartawan bisnis yang mendapat izin masuk, meski istrinya artis sekalipun."

"Mungkin ada satu atau dua, Mi. Manajemen Ros, pastinya akan mengambil kesempatan itu untuk branding. Apalagi, Ros baru *comeback* ke dunia hiburan."

"Kok kamu tahu?"

Dinar meringis. "Dinar dulu pernah jadi wartawan lokal, Mi. Meski lebih banyak meliput tentang politik dan ekonomi. Dan, Dinar sempat lihat tayangan infotainment kalau Ros *comeback* dengan film terbarunya."

"Oh." Mami manggut-manggut. "Sebentar, kita hubungi Jess dulu."

Dinar membelalak. Jess? Buat apa lagi? Namun, belum sampai Dinar bertanya, Mami sudah menghubungi Jess dan meminta datang. Entah kenapa, perasaan Dinar jadi was-was.

***

"Lebih seperti Mami ingin pamer pada Ros, kalau sekarang aku adalah menantu pilihan beliau, ya gak sih?" Dinar mengeluh, ketika malam hari kakinya terasa pegal dan Bas suka rela menawarkan diri sebagai tukang pijit.

Mereka berdua berada di living room apartemen, dengan film yang menyala. Dinar selonjor kaki, dengan bertumpu pada kedua paha Bas, yang berada di ujung sofa dan memijat kakinya.

"Kakiku pegal." Seharian keliling mencari gaun pesta yang cocok sesuai selera Mami. Tak ada waktu untuk pesan custome, jadi tadi Mami dan Jess, mengajaknya dari satu butik ke butik yang lain.

"Ini aku pijitin."

"Salahmu nih, Mas. Dulu nikah sama artis kontroversi. Kesel banget. Jadinya kayak diajak perang sama Mami."

Bas mendengarkan semua omelan itu. Mau bagaimana lagi? Faktanya memang begitu.

"Besok Mami ngajak spa, terus Rabunya, MUA khusus datang ke rumah. Katanya biar nanti cetar kayak Syahrini."

Bas menahan senyum geli. "Reino Barack sepertinya juga datang."

"Terus? Aku *say* hello juga gitu?"

"Ya kenalan sama Syahrini, biar sama-sama cetar."

Buset! Malah dijawab serius. Bas tertawa dengan wajah Dinar yang gondok. Ditariknya perempuan ini dan didudukkan di atas pangkuannya dengan posisi membelakangi. Punggung Dinar disandarkan pada dadanya.

"Aku gak ada tenaga buat nyenengin kamu."

"Aku saja yang nyenengin kamu. Sudah bersih kan?"

Dahi Dinar mengernyit. Dia tak menolak saat Bas meraih dagunya agar menoleh dan menciumnya dengan cukup dalam. Sejauh ini, progres kelas malam mereka masih sama, belum ada peningkatan tahapan. Bas mengulang-ulang pelajarannya, agar Dinar terbiasa dan tidak mencekiknya.

Tangan kiri Bas menyusup ke balik piyama dan meremas sesuatu dengan lembut. Terasa hangat dan kenyal. Diantara jemarinya dia menjepit sesuatu yang membuat Dinar melepaskan ciuman dan melenguh. Tubuhnya tersentak seperti terkena sengatan listrik.

"Kamu gak usah ngapa-ngapain, hari ini aku yang kerja," bisik Bas lembut, tangan kanannya menyusup ke dalam karet pinggang celana piyama istrinya.

"Mas." Dinar dengan cepat menahan tangannya. "Ngapain?"

"Menyenangkanmu. Kamu cukup diam saja. Oke?"

"Gak oke."

"Kenapa begitu?"

"Aku capek." Dinar merengek, kakinya masih terasa gempor.

"Aku yang kerja. Kamu cukup bersuara saja."

"Bersuara apaan? Udah kek pasangan cabul saja."

Bas terbahak. Bisa-bisanya memadu kasih dengan pasangan halal, dibilang pasangan cabul.

"Aku lepas dulu celanamu ini, mengganggu." Bas melepaskan celana piyama selutut yang dipakai istrinya dan melempar sembarang arah.

Seketika udara dingin menyapa paha mulus Dinar yang bulu kuduknya langsung meremang. Tak menunggu omelan protes, Bas membungkam Dinar dengan ciumannya, sementara kedua tangannya bekerja sangat aktif. Satu meremas dada dan yang satu meraba bagian bawah.

Dinar terkesiap kaget, ketika panties warna merah yang dikenakannya ditarik kasar dan lagi-lagi dilempar sembarangan.

"Din, kita ke kamar ya." suara Bas serak, tanda gairahnya sudah tersulut. "Aku mau dia kenalan denganmu, tapi gak sampai masuk. Janji gak masuk. Biar nanti saat hari H bisa lancar, sukses, tanpa hambatan."

Dinar menganga. *Dia ini ngomong apa sih? Kayak ngucapin happy wedding ke orang saja.*

"Terserah, deh, terserah." Dinar merapatkan kaki karena malu. Akhirnya, sesuatu yang dia jaga dan tutupi selama ini, dilihat juga oleh suaminya.

***

Pagi hari setelah kelas malam yang panas. Bas dan Dinar beraktifitas seperti biasa. Bas melihat perkembangan saham sementara Dinar menyiapkan sarapan. Meski begitu, rasanya sisa kelas malam yang panas masih terasa di sekujur tubuhnya.

Permainan jari dan bibir Bas di setiap inci dan lipatan tubuhnya, membuat Dinar melayang dan merasakan ledakan yang pernah dibahasnya dengan Jess. Tak hanya berhenti disitu, Bas juga memuaskan dirinya sendiri tanpa mencicipi hidangan utama. Pria itu benar-benar menyimpan menu utamanya dengan baik, dan melakukan cara lain agar hasratnya juga terpuaskan.

Gila. Aku bener-bener ikut edan rasanya.

Dinar mendumel di dalam hati sambil mengupas beberapa bumbu dan juga menyiapkan ayam dan sayuran.

Meskipun yang kami lakukan benar-benar sah, tetap saja rasanya malu banget.

Wajah Dinar masih panas. Bahkan Subuh tadi, dia tak sanggup menatap wajah suaminya.

"Din."

"APA?" tanpa sadar, karena kaget, suara Dinar naik dua oktaf. Dia menoleh dengan pisau ditangan. Bas yang mendekat dengan tablet di tangan, buru-buru mundur.

"Sabar Din. Taruh dulu pisaunya."

Sadar sedang menghunus senjata tajam, Dinar menghela napas besar.

"Sumpah, aku masih malu banget. Bisa gak sih, Mas gak muncul dulu?"

"Ya gak bisa, kan kita se rumah Dinar. Lagipula, aku ini suami kamu."

Dinar menghela napas panjang. Bas mendekat, mengusap-usap kepalanya dengan lembut dan hati-hati.

"Sabar ya, nanti kita ulang lagi sampai kamu terbiasa."

Duh gemas. Dinar mencubit lengan suaminya, sampai pria itu mengaduh.

"Sakit, Din." Bas menghindar. "Aku cuma mau bilang, nanti jam sembilanan, Mami mau ke sini, jemput kamu."

"Mami?" Dinar merasa ada sesuatu yang janggal ketika suaminya menyampaikan kabar itu. Tapi apa ya?

"Iya, spa dan salon langganannya kan dekat sini. Jadi, kamu gak usah ke rumah, Mami yang ke sini."

"Gak pakek yang di Grand Royal? Hotel kamu kan juga ada spa-nya Mas."

"Enggak. Mami lebih suka di tempat langganannya dari zaman masih gadis."

Astaga. Setua apa tempat itu? Sepertinya Mami jenis orang yang setia, yang sekalinya cocok dengan satu tempat, tidak akan mudah berpaling ke tempat lain.

"Oke, nanti aku siap-siap Mas." Dinar pun kembali melanjutkan memasak dengan perasaan yang mengganjal. Sementara Bas duduk di stool dengan tablet di tangan. Dia tak akan mengganggu istrinya yang asyik memasak, takut kalau nanti mengganggu, akan berakhir seperti nasib ayam yang sedang direbus istrinya.

Semua tampak tenang, bahkan ketika sarapan matang dan keduanya makan dengan obrolan-obrolan tentang progres pembangunan Tjakra House. Kehebohan muncul ketika Dinar mulai sadar dengan apa yang sejak tadi membuat perasaannya tidak enak.

"Panties milikku semalam kamu lempar kemana? Sejak tadi belum ketemu."

"Lho? Belum ketemu?"

Wajah tanpa dosa itu sungguh, ingin sekali dicakarnya. Tadi Subuh, saat Dinar bangun, yang dilakukannya adalah mengambil pakaian mereka yang berserakan dan memasukkannya ke dalam keranjang kotor. Hanya satu yang belum ketemu, panties warna merah menyala. Dinar mencari benda itu dan belum ketemu, bahkan di atas kabinet sekalipun. Siapa tahu, Bas melempar ketinggian dan nyangkut di atas kan? Dia bahkan memperhatikan AC. Namun, warna merah menyala itu tak terlihat.

"Aku lempar ke arah kanan." Bas berdiri dari stool. "Kalau ke arah kanan, harusnya dekat dapur kan?" Dia mulai ikut mencari.

"Sudah aku cek, gak ada."

Bas berdecak. "Lain kali, kamu gak usah pakai apa-apa, deh, Din. Biar aku gak perlu buang-buang pakaian kamu, seperti ini."

Dinar menganga. Kok bisa ya, orang seperti ini jadi direktur?

"Balik zaman dulu, dong, pake kemben doang. Ya masuk angin, lah," omelnya, sambil berjalan menuju *living room*. Memeriksa bawah meja kaca, sela-sela sofa dan juga di antara kabinet. Namun, benda itu tak ada.

"Biarin saja, Din. Mami kan cuma sebentar, gak mungkin juga nemu celana dalam kamu. Lagian bentuknya juga kecil. Nanti pasti dikira lap jatuh."

"Mana ada CD jadi lap jatuh, Maaas?"

Bas terbahak, menghindar saat Dinar melemparnya dengan bantalan sofa.

***

Saat Kanjeng Mami datang, aura dominasi seketika kuat sekali di apartemen Bas. Jantung Dinar berdebar, berharap benar-benar benda laknat itu nyelip dan tidak kelihatan Mami.

Awal masuk, rasanya seperti diinspeksi. Mami memperhatikan keduanya. Dinar merasa aman, karena jejak kelakuan Bas sudah ditutupinya dengan benar. Namun, dia sungguh tak nyaman karena panties merah itu belum ketemu.

"Sudah siap, Din?" tanya Mami.

"Sudah Mi, Mami mau langsung atau duduk dulu?" Dinar sungguh berdebar. Matanya tak bisa fokus, takut sekali kalau tiba-tiba celana dalamnya yang hilang itu tiba-tiba terlihat.

"Langsung saja deh, biar gak kesiangan selesainya. Bas, nanti kami mau makan siang bareng, kamu sama Papi nyusul ya."

"Siap Mi."

Mami sepertinya tampak kecewa ketika tidak menemukan jejak apapun di leher anak dan menantunya. Beliau masih berdiri di depan kamar tamu ketika Dinar melangkah masuk ke sana.

"Lho?" Mami terkejut. "Kok, Dinar ke kamar tamu?"

Seketika itu juga Dinar berhenti melangkah. Tubuhnya menegang. Selama ini, mereka memang masih berpisah kamar meski sudah tidur bersama. Konsep yang sungguh tak jelas dan masuk akal.

"Barang-barang Dinar di sana, Mi," jawab Bas kalem. "Tapi kami tidur bareng kok, seringnya di kamar ini dibandingkan kamarku."

"Kenapa begitu?" tanya Mami heran.

"Dinar gak suka ada kamar kosong Mi, takut nanti ada hantu katanya. Jadi, barang-barang dia di kamar tamu. Kami yang wara-wiri."

"Benar, begitu, Din?" tanya Mami penuh selidik.

"B-benar, Mi."

Mami masih terlihat tak percaya, tapi kemudian memilih diam. Dinar menatap suaminya, yang membalas dengan kode mata agar lekas mengambil tas. Rasanya seperti kepergok. Meskipun memang aneh sekali. Mungkin di dunia ini, hanya mereka berdua, pasangan suami istri rasa teman satu kosan karena beda kamar.

Dinar menghela napas panjang.

Sudahlah, yang penting pantiesku gak ditemukan Mami.

Siapa bilang? Kadangkala, yang kita cari dengan begitu teliti justru ada di depan mata sendiri.

Mami berjalan menuju *living room,* sambil mengamati sekitar mereka dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Langkahnya terhenti ketika melihat sesuatu yang nyangkut di salah satu lampu hias yang ada di atas meja kabinet kecil. Agak jatuh, dan tertutup dengan paperbag.

Mami tahu sekali benda apa itu. Bas yang mengikuti arah pandangan ibunya langsung membelalak, dan tergesa mengambilnya, memasukkan ke dalam paperbag kiriman Ros kala itu.

"Sori Mi," ucapnya cepat. Harus disembunyikan agar Dinar tidak merasa malu di depan Mami. "Tolong jangan bilang kalau Mami yang menemukan ya. Bisa Habis, nanti Bas disiksa."

Mami tak menjawab, tapi tak kuat menahan tawa. Wajah kecewa yang tadi sempat terlihat berubah semringah.

"*Please*, Mi. Dinar jangan di bully."

"Kamu pikir, Mami tidak pernah muda?"

"Jangan bilang, Dinar."

"Untung Mami yang lihat, kalau Jess bagaimana?"

Bas meringis, dan keduanya kompak diam saat Dinar muncul.

"Yuk, Mi."

Dengan senang hati, Mami berjalan dan menggandeng menantunya. Hilang sudah segala praduganya yang sempat muncul, ketika melihat anak dan menantunya memiliki kamsr sendiri-sendiri.

"Ayo. Nanti sekalian *massage*, tubuh kamu pasti pegal-pegal habis kerja keras tiap hari."

"Gak terlalu pegal, kok, Mi."

"Masa?"

"Iya, cuma pinggang agak kemeng saja, karena kebanyakan duduk."

"Oh, keseringan main sambil duduk ya?"

Meski Bas tahu, Dinar dan Mami gak nyambung, tetap saja rasanya lega. Diletakkannya paper bag itu ke depan kamar Dinar dan bergegas menyusul keduanya ke bawah.

***

Grand opening Moonlight Mirage hotel berlangsung mewah. Dinar memakai gaun yang sopan. Terlihat simpel. Namun, terkesan elegan. Terbuat dari sutra yang lembut dan berwarna biru laut. Sangat memancarkan usianya yang masih muda dan segar. Rambutnya yang tidak terlalu panjang dibiarkan tergerai, dan hanya dihiasi dengan jepit rambut mutiara yang simpel di sisi kanan. Anting berlian mungil, pilihan Mami, yang saat ini dikenakannya terlihat berkilau terkena pantulan cahaya lampu pesta. Menambah pesonanya.

Gaunnyajenis mengembang, dan panjangnya beberapa sentimeter di bawah lutut. Sapuan make up *flawless*, membuatnya terlihat berbeda di antara perempuan-perempuan yang hadir di acara ini.

Sejak tadi, dia menggandeng erat lengan Bas, takut hilang. Rasanya grogi sekali ketika menjadi pusat perhatian orang.

"Aku yang cantik, atau karena sekarang berdiri di samping kamu, ya Mas, rasanya semua mata memandang kita," bisiknya.

Bas menahan tawa, dan menunduk, agar bisa berbisik di telinga istrinya.

"Karena kamu cantik. Dan rasanya, aku bakal bosan di sini. Apa kita sewa kamar saja? Sekalian review hotel bintang enam ini."

"Mau kasih bintang satu?"

Bas tertawa. Awalnya, dia berharap tak terlalu mencolok. Dia pun tak ada keinginan untuk memberikan ucapan pada Richard Salim. Baginya cukup diwakili Papi dan Mami. Kehadirannya di sini hanyalah agar gugur kewajiban dan tak perlu lama-lama. Namun, keinginannya tentu berbanding terbalik dengan keinginan Mami. Sejak awal, Mami sudah memberikan instruksi agar tidak jauh-jauh darinya.

Kemunculan Danu Gumelar saja sudah memancing perhatian, ditambah gadis dengan gaun malam yang kontras dengan warna-warna tajam yang dikenakan wanita lain di pesta ini. Berjalan di belakang Nyonya Danu Gumelar dan menggandeng si Putra Mahkota.

"Jenk." Salah satu wanita menyapa Mami, keduanya cipika cipiki sementara pria paruh baya yang ada di sebelahnya menjabat tangan Papi. "Ini siapa?" pertanyaan lembut penuh penasaran ditujukan pada Dinar yang tersenyum ramah.

"Menantuku."

Iuh! Mami bangga sekali memperkenalkan Dinar. Tangannya menggandeng Dinar dan memperkenalkan pada kawannya.

"Lho? Istrinya Bas? Wah, cantik sekali. Kapan menikahnya? Kok enggak ada kabar."

"Bulan lalu di Malang. Resepsinya dua bulan lagi. Menantuku ini, juga pengusaha hotel di Malang, nanti kapan-kapan mampir jenk, kalau liburan di sana."

Begitulah prolog sesi perkenalan saat mereka bertegur sapa dengan yang lain. Dinar merasa canggung, karena harus memasang wajah dan senyum yang ramah. Apalagi, berada diantara orang-orang asing yang menatapnya dengan penasaran.

Bas merasa bersalah. Dia yang malas dengan drama, menganggap semua rencana Mami yang pamer pada grup sosialitanya bukanlah tindakan yang bijaksana.

"Kamu tahan sebentar ya, setelah ini kita kabur," pinta Bas.

Dinar mengangguk, meski merasa, pertemuan ini sungguh lawak. Dia penasaran, seperti apa Richard Salim saat melihat Bas tak lagi sendiri. Dan, seperti apa pula reaksi orang tua pria itu, saat melihat menantunya bertemu masa lalunya.

Mungkin, Richard mengira Bas masih berkubang dengan masa lalu, karena belum ada berita tentang pernikahannya yang kedua. Bisnis pun, masih sama tidak banyak gebrakan seperti yang dilakukan Richard dengan membangun bintang enam di pusat kota. Sepertinya Richard ingin pamer. Namun, Bas justru menanggapi dengan lempeng. Bahkan datang dengan membawa gadis muda, yang diperkenalkannya sebagai istri.

Dinar mengekor saja kemana Papi dan Mami melangkah, dengan Bas di sisinya. Setelah menyapa beberapa kolega, Danu Gumelar mengajak anak, istri dan menantunya duduk di meja bundar yang sudah disediakan.

Dinar menilai, tidak semua pengusaha mendapat undangan istimewa ini. Dan dia berusaha tampil elegan sebagai bagian dari keluarga Gumelar. Matanya memperhatikan Ros yang tampil dengan gaun malam warna hitam yang membentuk tubuhnya yang indah. Mendampingi Richard, dan tampil anggun di depan sana. Terlihat sibuk dengan beberapa pejabat penting yang juga turut hadir. Mereka sengaja tidak menyapa lebih dulu, menunggu serangkaian acara inti berakhir.

"Kalau Wita Salim masih ada, pasti dia juga tidak akan memberikan restu pada pernikahan anaknya." Mami tiba-tiba berkomentar dan langsung mendapat teguran dari Papi.

"Mi."

Mami pun seketika diam. Sementara Dinar jadi kian penasaran. Bukankah banyak juga artis yang bercerai lalu menikah dengan pengusaha? Tidak ada berita miring apapun. Semua terlihat baik-baik saja. Kenapa Mami terlihat sekali tidak menyukai Ros?

Saat acara inti dimulai dengan segala protokoler dan juga sambutan, Dinar memanfaatkan waktu yang membosankan itu dengan mengamati setiap orang di sekitarnya. Wajah-wajah glamour seolah berlomba siapa yang paling terlihat kaya.

Hingga acara inti selesai dan dilanjutkan dengan ramah tamah, Dinar masih mengamati sekitarnya. Bagaimana interaksi mereka, obrolan mereka, juga tatapan Richard Salim dan Ros yang akhirnya tertuju pada dirinya dan Bas.

Rupanya. Wajah palsu justru lebih mengerikan ketika dilakukan golongan atas. Dinar bahkan tidak tahu, siapa diantara mereka yang tersenyum dengan tulus. Pun itu Mami. Sangat berbeda jauh sekali, dengan *circle* pertemanannya, yang terlihat dengan mudah ditebak, siapa yang iri dan siapa yang palsu.

Dinar melirik Bas yang mengajaknya menikmati hidangan. Pria ini terlihat enggan berada di tempat ini, meski berusaha tampil luwes. Beberapa rekannya menyapa dan memberi ucapan selamat untuk pernikahannya. Selebihnya, Bas membawa Dinar ke sudut dengan hidangan kecil di tangan.

"Apa kita kabur sekarang saja?" tanya Dinar.

Bas melihat jam tangannya. "Kamu mau nonton midnight gak Din?"

"Aku gak mau kalau film tusuk sate."

Bas tertawa. "Aku ya ogah. Yuk, mending kencan denganmu daripada di sini. Kita cari tempat remang-remang."

"Bahasanya Pak." Dinar tertawa. "Eh, gak ketemu Richard Salim dulu? Kayaknya, sejak tadi dia melihat ke arah kita. Tuh, kayaknya mereka ke sini deh." Dinar pura-pura tenang dengan mencicipi puding, ketika Tuan rumah dan nyonya mudanya mendekati mereka.

Beberapa kepala tentu saja menatap penasaran. Siapa diantara pebisnis yang hadir saat ini, tidak tahu masa lalu mereka? Rosita Atmodjo yang

awalnya dekat dengan Richard, tiba-tiba menikah dengan Baskoro Gumelar. Tiga tahun kemudian cerai dan setahun kemudian Rosita menikahi Richard. Cinta segitiga yang menjadi perbincangan di kalangan pebisnis saat itu. Lalu, sekarang mereka bertemu lagi, dengan pasangan masing-masing.

"Bro." Richard dengan wajah ramah menyalami Bas dan memeluknya sok akrab. "Padahal sama-sama di Jakarta, tapi lama ya kita tidak bertemu." Basa-basi yang manis. Bas hanya menyunggingkan senyum tipis. "Kelihatannya lo makin seger aja." Richard menatap Bas, lalu beralih pada Dinar. "Siapa ini? Pacar baru?"

"Oh, ini istri gue. Dinar."

"Oh." Richard tampak terkejut. Dengan sopan mengulurkan tangan. Namun, Dinar menolak dengan anggun. Dia memilih menundukkan badan dan membalas salam ala putri kerajaan. "Wah wah wah, princess nih." Richard terkekeh sambil melirik Ros. "Kapan menikah? Kok gak ada kabar."

Pertanyaan kesekian yang didengar Dinar, dan jawaban template yang diberikan Bas. Rasanya sungguh membosankan. Kapan, basa-basi ini berakhir? Bas terpaksa meladeni Richard, sebagai tuan rumah.

Ros melihat Dinar terlihat bosan, dan dengan anggun menawarkan diri menemani menikmati hidangan. Awalnya, Dinar ragu, tapi lebih baik dia menikmati makanan enak yang ada di meja prasmanan dibandingkan mendengar obrolan yang tidak dia pahami. Setelah Bas mengangguk, Dinar pun berlalu dengan Ros di sampingnya

"Aku minta maaf sebelumnya, kalau pekan kemarin, kami tidak bisa menghadiri gala premier. Ada hal yang enggak bisa ditinggalin." Dinar mulai berbasa-basi. Karena rasanya canggung ketika diisi dengan kebisuan.

"Iya, tidak apa-apa." Ros menjawab dengan lembut. Mungkin karena di sekitar mereka masih ada beberapa orang. Dia membalas sapaan dengan ramah, mempersilahkan tamunya mencicipi hidangan, lalu kembali mendampingi Dinar yang ingin mencoba aneka dessert

"Bagaimana dengan hotel kamu, di Malang?"

Dinar menoleh dengan pertanyaan itu.

"Baik."

"Pembangunannya lancar?"

Darimana dia tahu kalau Tjakra House sedang renovasi? Seingatku, aku tidak pernah cerita soal itu saat pertama kali kami bertemu.

"Kaget ya? Kalau aku tahu soal itu." Ros tertawa dengan anggun, saat lawan bicaranya terlihat terkejut.

Dinar mengangguk, dan berkata jujur. "Ya, aku kaget. Dari mana kamu tahu?"

"Mudah bagiku untuk tahu tentang apapun yang berkaitan dengan Bas, Din. Meskipun, saat ini aku sudah menikah dengan orang lain."

Dinar melirik sekitarnya. Bagian dessert, memang tidak begitu ramai. Sepertinya, hal itu yang membuat Ros leluasa berbicara dengan wajah tenang dan anggun yang dimilikinya.

"Aku tak tahu kalau Mas Bas masih semenarik itu di mata kamu, Kak." Dinar mengunyah cake kecil dan memekik karena rasanya yang teramat manis.

"Hmmm. Gimana ya?" Masih dengan suara mendayu, Ros mengambil gelas sampanye dari waiters yang barusan lewat membawa nampan berisi minuman. Menggoyang-goyangkannya dengan pelan. Menunggu sekitarnya kembali kondusif. "Seseorang, kadang memang terlihat lebih menarik, saat sudah menjadi mantan."

Tanpa malu, dia mengucapkan kalimat itu. Senyum tipisnya tersungging, dan dengan angkuh menyesap minuman yang ada di tangannya. Dinar terkejut, tapi dia berusaha tetap tenang. Kendati dia merasa jijik mendengar pengakuan itu.

"Seandainya Nyonya Gumelar tidak ikut campur dengan rumah tangga anaknya, kami pasti masih bersama."

"Aku memilih untuk tidak menanggapi, karena kue-kue di sini lebih menarik dibandingkan omongan kamu, Kak." Dinar tersenyum manis, masih dengan membawa *saucer plate*, dia berjalan mengambil beberapa kue yang ingin dicicipinya.

Ros tampak kesal, karena tak menyangka Dinar setenang itu. Namun, tentu saja dia tak menyerah.

"Bas tipe pria yang susah *move on,* pernikahan kalian pasti ada hubungannya dengan akuisisi bisnis kan? Dia menikahimu untuk memperluas jaringan hotelnya." Dia terus memprovokasi sambil mengekor Dinar.

Sungguh lawak sekali. Memperluas jaringan dari hongkong? Grand Royal Batu justru berdiri megah di bandingkan Tjakra House yang mungil.

"Sepertinya aku perlu meluruskan tebakan kamu." Dinar menatap Ros dengan kalem. "Bukan Mas Bas yang mengakuisisi hotelku, tapi aku yang

mengakuisisi Grand Royal beserta pemiliknya. Uang Dewangga Baskoro, sangat disayangkan kalau hanya habis untuk membeli tas dan berlian bukan? Akan lebih bermanfaat, kalau kuhabiskan untuk membesarkan hotel dan memperluas jaringan bisnis. Mengambil hati Maminya tidak sesulit itu kok."

Ugh. Ros benar-benar kesal. Apalagi melihat Dinar yang begitu santai dan tidak terprovokasi.

"Fokus saja dengan Richard Salim kak. Duitnya lebih banyak dibandingkan Mas Bas. Lagipula, duit Mas Bas sudah kuhabisin. Mending jangan dikejar lagi, karena aku matre, dan suka morotin uangnya." Dinar mengedipkan sebelah mata dan melenggang ke arah Bas. Rasanya puas sekali membalas dengan sarkas.

Dasar mantan durjana.

***

Setelah pamitan pada Papi Mami, Dinar mengajak Bas pergi meski acara belum selesai. Rasanya muak melihat wajah Ros dan pura-pura ramah pada semua orang. Sungguh, *circle* Bas yang satu ini, bukanlah dunianya.

"Bolehkah aku skip acara-acara seperti tadi, di lain hari? Rasanya aku gak cocok berada di tempat seperti itu," tanyanya dengan frustasi.

"Susah Din, karena mau tidak mau, kita harus menghadiri acara serupa dan basa-basi sebentar. Relasi harus tetap dibangun meski suasana tidak menyenangkan." Keduanya turun melalui lift menuju basement hotel. Bas sudah melonggarkan dasinya dan menggandeng Dinar pergi. "Terima kasih sudah bertahan."

"Aku gak tahan sebenarnya."

"Ros provokasi kamu?"

"Begitulah. Dia pikir bisa membuatku terpancing? Ros salah mencari lawan."

Bas terkekeh. Keduanya keluar dari gedung dan menuju mobil milik Bas terparkir. Namun, beberapa kali Dinar menoleh ke belakang, karena rasanya seperti ada orang lain selain mereka.

"Ada apa?" Bas sampai ikut menoleh.

"Kayak ada yang ngikutin, Mas."

Bas berhenti. Seketika panca indera-nya waspada. Matanya mengawasi basement yang sepi dan hanya berisi deretan mobil yang terparkir. Mungkinkah pamannya Dinar diam-diam mengikuti? Sejak Pak Thamrin

telepon, dia menunggu kapan pria itu muncul. Namun, sampai saat ini belum ada tanda-tanda penampakan.

"Mungkin kucing, Din. Ayo." Bas menggandeng Dinar berlalu dari tempat itu. Tanpa mengetahui seorang pria dengan jas hitam mengawasi keduanya.

Tbc.

Siapa hayo?

37. Umar Tjakra

"Ini aneh." Bas mengajak Aji bertemu keesokan harinya. "Pak Thamrin sudah membocorkan info tentang siapa suami Dinar, seharusnya kalau Umar penasaran, dia pasti segera cari gue, kan?"

Mereka bertemu di sebuah rumah makan, agar pembicaraan lebih aman dan leluasa.

"Seharusnya, lo dengerin permintaan istri lo, deh, Bro. Gak usah berurusan dengan pamannya yang biadab itu."

"Gak bisa." Bas menyandarkan punggungnya. "Gue *feeling*, kecelakaan Rav ada hubungannya dengan pamannya itu. Jalan yang menjadi TKP adalah jalan yang seharusnya jalur lambat karena berada setelah perempatan. Posisi motor RAV saat jatuh, kalau berdasar BAP ---berita acara pemeriksaan--- yang gue baca, berada di radius lima puluh meter dari lampu merah. Dia baru belok Bro, dan dihantam dari belakang. Wajar gak, menurut lo?"

"Wajar." Aji menyesap kopinya. "Bemper gue juga pernah diseruduk dari belakang, tepat setelah belokan. Pelakunya cewek. Mobilnya matic."

Bas berdecak. "Seruduk dan hantam beda, Bro. Mobil lo bisa dibawa ke ketok magic, sementara ini nyawa. Rav sampai terpelanting dan dihantam mobil lain, artinya memang tabrakannya cukup keras dan di sengaja."

Sebenarnya, Aji juga memiliki pemikiran yang sama. Hanya saja, dia tak ingin Bas terlalu fokus mengejar Umar, hingga mengabaikan keselamatan mereka sendiri. Mereka bahkan tidak begitu mengenal pria itu, dan bagaimana sepak terjangnya saat ini.

"Umar sekarang anggota gembong mafia terkenal paling brutal di sini, Bas. Sudah jadi rahasia umum dikalangan preman, kalau permainan mereka *dark*. Obat-obatan, kekerasan, bahkan bisa pembunuhan. Konon katanya, banyak pengusaha yang menggunakan jasa mereka di bawah tangan untuk menyelesaikan urusan bisnis gelap. Gue gak tahu, posisi dia di sana se penting apa. Jadi, lo harus hati-hati. Jangan sampai, nyawa lo hilang, atau lo kena fitnah karena dianggap bagian dari pengedar."

Aji memberi peringatan dengan suara rendah agar tidak ada yang mendengar.

"Gue gak akan masuk ke sarang mereka, makanya gue berharap, Umar yang nyamperin gue."

"Mau lo kasih duit supaya gak ganggu, Dinar, gitu?"

"Mau gue jeblosin penjara."

"Lo gak punya bukti, Bro. Mau lo seret sebagai tersangka tabrak lari? Bukti lo gak ada. Mau lo seret sebagai apa? Pengedar? Lo harus masuk dulu ke sana untuk membuktikan dan menyeretnya. Resikonya gede. Genk mereka tak semudah itu ditemukan. Hanya namanya saja yang terkenal diantara kami para preman ini. Tapi siapa ketua, markasnya, tidak sembarangan orang bisa tahu. Keganasan mereka beredar dari mulut ke mulut. Gue saja mendapatkan info soal Umar, secara tak sengaja. Saat gue *booking* cewek di rumah bordil."

Bas memijit pelipisnya. Pening sendiri.

"Sekarang gue gak bisa ke sana, nama gue di black list karena lo berulah," imbuh Aji. "Mucikari mereka gak mau tempat itu kena grebek."

"Baguslah, memangnya lo gak takut kena penyakit?"

Aji berdecih. "Bini lo sekarang dimana?"

"Di rumah. Dinar sedang semangat mengikuti seminar bisnis secara daring. Kenapa?"

"Baguslah. Karena *feeling* gue, bukan lo yang dicari Umar, tapi Dinar. Bisa saja, pria itu sengaja tidak menampakkan diri di depan lo, tapi mengawasi lo diam-diam. Dia mencari tahu dimana lo tinggal, dan saat lo gak ada, dia mendatangi keponakannya."

"Memangnya, dia masih punya muka ketemu Dinar?"

"Kalau dia jenis pria manipulatif, jelas punya muka, Bas. Jangan biarkan Dinar keluar apartemen sendirian."

"Dinar aman. Unit gue, keamanannya bagus. Dinar tidak akan kemana-mana, karena dia tidak tahu jalanan Jakarta. Kalau toh keluar, dia selalu bersama Jess, Mami atau temannya Si Alana."

"Lo yakin?"

"Gue yakin. Dia selalu izin, kalau mau pergi kemana-mana. Jadi, gue bisa kontrol keamanannya."

"Baguslah. Kalau lo ragu, gue bisa minta anak buah gue jadi *driver* dan pengawalnya Dinar. Cewek kok, jadi lo bisa tenang."

"Gue pertimbangkan saran lo."

Setelah obrolan siang itu, Bas kembali ke kantor. Namun perasaannya menjadi tidak enak. Apa yang dikatakan Aji, mengusik pikirannya.

Rasanya tak mungkin, kalau dia berani bertanya pada sekuriti untuk meminta bertemu dengan Dinar Tjakra. Karena sekuriti akan langsung menghubungiku. Tapi, kenapa perasaanku gak enak ya?

Untuk melegakan kegundahannya, Bas segera menghubungi istrinya. Dia perlu memastikan sendiri dengan mendengar suara gadis itu.

"Aku di rumah Mas. Ada apa?"

Lega sekali rasanya, saat mendengar jawaban itu.

"Din, kalau kamu bosan di rumah. Kabari saja, nanti aku cepat pulang."

"Aku gak bosan kok. Seminarnya seru. Ibarat gelas kosong, sekarang otakku terisi hampir setengah. Aku jadi paham, apa saja yang jadi kesalahan pengusaha pemula. Jadi bisa lebih hati-hati."

"Sampai kapan seminarnya?"

"Aku ambil kelas eksklusif, jadi sekitar satu minggu. Ada tugasnya juga, kalau aku tak paham, aku nanti tanya Mas Bas."

"Asal tidak mengganggu kelas malamku, Din."

"Astaga." Dinar tertawa. *"Baru juga mulai hari pertama."*

"Kelas malamku juga penting. Hidangan utamanya saja ada berbagai menu. Nanti kita coba semua dan ujian tiap hari untuk mengetahui apakah kamu layak lulus atau tidak. Betapa beratnya jadi mentor kamu, Din. Harus mikir cara pengajaran yang pas biar gak dicekik."

Dinar lagi-lagi terbahak. *"Mas, aku lagi seminar online ini. Kalau cuma ganggu gini, aku matiin deh."*

"Eh, tunggu Din."

"Apa lagi sih? Gak usah pulang cepat-cepat karena aku juga sibuk."

"Kamu di rumah saja jangan kemana-mana."

"Memang di rumah saja, Mas. Memang mau kemana?"

Oke. Bas hanya perlu memastikan itu, jadi tidak perlu memperpanjang keributan. Perasaannya lebih lega, dan bisa kembali melanjutkan pekerjaannya dengan lebih tenang. Si Tuan putri, anteng di rumah.

Sementara itu di apartemen, Dinar heran sendiri. Makin ke sini, sifat asli Bas kian kelihatan. Di mata orang lain, suaminya terlihat lempeng dan hanya ngomong seperlunya. Terlihat cool dan menjaga image. Akan tetapi, ketika berhadapan dengannya berubah jadi pria resek dengan berbagai ekspresi.

Tumben-tumbenan juga menelpon dan menyuruhnya diam di rumah saja. Sungguh mengherankan. Tidak biasanya dia begitu. Bas jenis pria yang ketika bekerja, akan mengabaikan hal yang sifatnya pribadi jika tidak penting banget. Berhubung Dinar bukan tipe wanita manja, jadi dia pun biasa saja ketika seharian Bas tidak mengabarinya. Toh, kadangkala Voni juga iseng mengirimkan foto kegiatan Bas hari itu.

Dinar pun kembali menyimak kelas bisnis online yang diikutinya. Dan satu jam kemudian, ketika semua selesai, dia keluar unit, bermaksud beli kopi dingin dan camilan karena malas membuat.

Aku kan hanga turun ke bawah. Enggak kemana-mana. Jadi, enggak perlu ngabari dia juga kan?

Dinar menuju lift tanpa punya pikiran apapun. Menyapa sekuriti dan bagian resepsionis, lalu melenggang santai ke arah cafe yang ada di ujung bangunan.

"Hai Mbak Dinar." Nando di bagian meja pemesanan menyapa. "Frappuccino?" tebaknya, karena beberapa kali Dinar pernah memesan minuman itu.

"Yup. Sama camilan ya." Dinar menunjuk beberapa menu, lalu menunggu totalan dan membayar. Sambil menunggu pesanannya selesai, dia menuju sudut cafe. Mendengarkan musik dengan menggunakan earphone, sampai kemudian tubuhnya mendadak beku ketika melihat seorang pria berjalan masuk ke dalam cafe.

Pria itu, terlihat lebih kurus. Berjalan ke arahnya dengan ekspresi kesedihan. Tangan Dinar gemetar. Dia tak menyangka, Umar Tjakra, paman yang selama ini hilang, dan dicarinya, tiba-tiba muncul sendiri seperti ini. Paman biadab dan pengecut yang pergi begitu saja setelah meninggalkan hutang miliaran. Pria yang seharusnya menjadi wali dan pelindungnya ketika ayah dan kakak laki-lakinya berpulang. Paman yang telah mendorongnya ke tepi jurang, hingga membuatnya menikahi pria kaya hanya untuk menyelamatkan keluarga dari kebangkrutan.

"Dinar."

Sapaan itu membuat emosi yang dipendamnya selama ini ingin meledak. Kecewa, kesal, amarah, dan kesedihan bercampur menjadi satu. Bas memang sudah memberitahunya kalau sang paman di Jakarta. Namun, dia sungguh tak menyangka, pria ini berani mendatanginya seperti ini. Dinar pikir, pamannya hanyalah pengecut bodoh, yang selamanya akan bersembunyi setelah membuat ulah, dan tak berani menemuinya.

Oh, sebentar. Apa Mas Bas feeling, kalau Om Umar akan mencariku? Itu sebabnya dia meminta agar aku diam di rumah saja?

Ah. Dinar merutuk di dalam hati. Apa mungkin ini teguran dari Tuhan karena dia ke bawah tanpa izin?

Perasaan Dinar campuraduk. Ada banyak pertanyaan yang bermunculan di kepalanya. Namun, dari semua hal yang ada di kepalanya, justru kalimat pertama yang keluar adalah...

"Om, sehat?"

Ada rasa sakit di hatinya saat bertanya hal itu. Rupanya memang benar, darah lebih kental daripada air. Sebenci-bencinya dia pada pria ini, tetaplah yang ingin dia dengar pertama kali adalah kabar dari pamannya. Terlebih, wajah Umar Tjakra memiliki kemiripan dengan mendiang ayahnya, membuat gelegak sumpah serapah yang selama ini dipendam Dinar tak bisa keluar. Dan hanya tersekat di tenggorokan.

"Boleh, om duduk dulu?" Pria itu bertanya dengan hati-hati, karena melihat Dinar yang menatapnya dengan kaku.

"Silahkan."

Dengan canggung dan kikuk, Umar Tjakra duduk di depan keponakannya. Dinar mengamati dengan tajam. Pamannya, adalah jenis pria flamboyan. Selalu memakai barang bermerk, pakaian mahal dan selalu tampil rapi dan berkelas. Sekarang, pamannya terlihat kurus, dengan pakaian sederhana. Meski kesan flamboyan belum hilang sepenuhnya.

"Om tidak tahu, harus mulai dari mana." Umar Tjakra menunduk dengan kedua tangan tertaut di atas meja. "Om perlu keberanian yang kuat sebelum memutuskan untuk menemuimu seperti ini."

Dinar tak segera menjawab. Mengamati cukup dalam wajah dan ekspresi pamannya. Lalu menghela napas besar.

"Dari mana Om tahu, aku di sini?"

"Ceritanya cukup panjang, Din."

"Hari ini, aku punya banyak waktu untuk mendengarkan semua cerita dan alasan Om, yang tiba-tiba menghilang dan ninggalin hutang sangat besar."

Disinggung masalah hutang, Umar Tjakra menghela napas besar.

"Aku pesankan minum dulu."

Dinar mengangkat tangan pada Nando. Pria itu bergegas datang dengan membawa menu dan catatan.

"Om mau minum apa?" tanya Dinar.

Umar terdiam, suara dan tatapan keponakannya terlihat dingin. Wajar, karena dia sudah pergi tanpa alasan dan mewariskan begitu banyak tanggungan.

"Apapun pilihan kamu," jawabnya pelan.

"Baiklah. Tolong kopi hitamnya satu ya Ndo. Tanpa gula. Dan pesananku yang tadi, enggak jadi *take away.* Di makan sini saja. Frappuccino-nya kalau sudah pakai kemasan *take away,* gak papa. Gak usah diganti."

"Siap Mbak." Nando mengangguk. Melirik sebentar pria paruh baya yang ada di depan Dinar, lalu melangkah pergi.

"*Monggo*, Om bisa cerita sekarang." Dinar mempersilahkan, setelah memastikan Nando berada dalam radius yang tidak bisa mendengarkan suara mereka.

"Om pulang ke Batu."

Mata Dinar langsung melebar. "Kapan?" Dia tidak tahu soal ini sebelumnya.

"Sekitar dua minggu yang lalu, Om ke Tjakra House dan terkejut hotel itu sedang dalam renovasi bahkan sampai membangun gedung baru. Om kira, hotel itu akhirnya dilelang dan sekarang menjadi milik orang lain."

Ohw. Betapa mudah sekali pria ini menduga. Seolah masalah yang ditinggalkannya dengan mudah selesai ketika hotel yang dijadikannya jaminan disita Bank. Membiarkan keponakan dan iparnya terlunta-lunta. Lalu, tanpa merasa bersalah, dia pulang untuk memastikan. Dinar menahan diri untuk tidak melampiaskan emosi, meski rasanya sakit hati sekali saat mendengar jawaban itu.

"Dari Thamrin lah Om tahu, kalau kamu sudah menikah dan Tjakra House dibeli suamimu. Thamrin juga memberi tahu, siapa suamimu dan sebesar apa pengaruhnya di Industri perhotelan."

"Jadi? Om pulang hanya untuk memastikan Tjakra House sudah di lelang atau belum? Mau ngecek apa keponakan dan ipar Om sudah jadi gelandangan?"

"Bukan begitu, Din." Umar tampak terkejut dengan jawaban sinis itu. Wajah Dinar terlihat kalem. Namun jawabannya sangat menusuk.

"Lantas?"

"Om ingin melihat keadaan kalian."

Dinar ingin tertawa terbahak-bahak. Melihat keadaan? Memangnya setelah dilihat mau apa? Ingin sekali dia berteriak. Namun, berusaha tetap mewaraskan diri, kalau sedang berada di tempat umum. Dia tak mau

membuat keributan dan jadi tontonan. Hanya akan membuat nama baik suaminya yang tercoreng.

"Aku memang sudah menikah, Om. Om sudah pernah ketemu suamiku?" pancingnya. Karena sejak tadi Umar Tjakra tidak menyinggung soal itu.

Pria di depannya tak langsung menjawab. Seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Ada pria yang mengaku suamimu, mencari Om. Karena Om tidak percaya kamu sudah menikah secepat itu, Om memastikan ke Tjakra House."

"Kenapa tidak menemui Ibuku dan bertanya langsung?"

Umar Tjakra menunduk. "Aku tidak punya keberanian untuk bertemu Ibumu. Kesalahan Om fatal, meminta maaf saja tidak akan cukup."

Dinar mengangguk. "Tidak akan cukup, Om. Karena maaf saja, tidak akan mengembalikan keadaan kita."

"Maafkan Om, Din. Om khilaf."

Semua orang yang terpojok saat bersalah, kenapa selalu saja khilaf yang dijadikan alasan? Sangat tidak kreatif. Kalau enggak ketahuan, gak bakal ngomong khilaf. Mengesalkan.

"Alasannya apa?" tanya Dinar. "Kenapa Om bisa hutang pada Bank sebanyak itu, tapi tidak digunakan sebagaimana mestinya. Om juga memakai uang orang, yang nominalnya sangat fantastis. Alasannya apa? Aku butuh alasan yang sangat masuk akal, supaya bisa memahami dan mengerti kenapa Om akhirnya memilih kabur?" Nada suara Dinar penuh penekanan. Sekuat hati menahan emosi.

Nando muncul membawa pesanan dan obrolan mereka terjeda untuk beberapa saat. Dinar kembali bersikap datar, seolah tak ada obrolan menegangkan sebelumnya.

"Selamat menikmati." Nando mempersilahkan dengan melirik Umar Tjakra.

"Terima kasih Ndo." Dinar yang menjawab.

"Sama-sama."

Setelah pegawai cafe itu berlalu, Dinar menatap tajam pamannya. Tak mau mengulang pertanyaannya, dengan sabar dia menunggu Umar Tjakra menjawab. Meskipun memasang wajah penuh penyesalan, Dinar tidak akan tertipu.

Bisa saja ini muslihat. Dinar tidak mau lengah sedikitpun. Pamannya pandai berkata-kata. Kalau tidak? Bagaimana mungkin ada wanita yang rela

jadi istri kedua dan ketiga? Istri pertamanya bahkan tidak menuntut cerai, padahal jelas di madu. Selain termakan omongan, pastinya karena iming-iming harta dan kehidupan yang nyaman. Gak mungkin karena iming-iming Surga bukan?

Belum lagi orang-orang yang menjadi korban penipuannya. Bagaimana bisa, ada orang yang rela memberikan uang lima milyar tanpa jaminan apapun. Dinar tidak tahu apa yang sudah dilakukan Om-nya hingga orang-orang itu bisa sangat percaya. Kendati pada akhirnya mengamuk ketika sadar sudah ditipu.

"Alasan Om klise." Umar Tjakra akhirnya menjawab setelah diam cukup lama "Om terlena dengan kehidupan yang nyaman, dan tetap ingin selamanya begitu. Namun, hotel kita makin lama makin sepi."

Dinar mengepalkan tangannya yang berada di atas pangkuan.

"Selama ini, Om merasa kurang dengan segala yang sudah kita miliki?" tanyanya.

Meski bukan kategori Sultan. Namun, keluarga mereka adalah keluarga yang sangat berada. Penghasilan dari hotel cukup untuk memenuhi dua keluarga, bahkan tiga ketika Rav memutuskan resign dan bergabung untuk memajukan bisnis keluarga. Pamannya bahkan beberapa kali membeli mobil. Ketiga istrinya mendapat rumah besar dan juga segala fasilitas. Beberapa kali bahkan liburan keluar negeri. Pakaian mereka tidak ada yang buruk. Perhiasan selalu menempel. Mereka bahkan tidak kekurangan suatu apapun. Lantas, duniawi seperti apa lagi yang dikejar pamannya?

"Jika hotel kita makin sepi, upaya apa yang seharusnya dilakukan, Om. Bukan mensejahterakan diri sendiri dengan menggunakan uang hotel, juga uang orang lain."

Umar Tjakra menunduk saat mendapat teguran tajam dari keponakannya. Dia tak menyanggah, karena apa yang dikatakan keponakannya benar.

"Uang sebanyak itu, tidak mungkin Om habisan untuk memenuhi fasilitas keluarga Om saja kan?"

Umar menggeleng. "Om tergoda ikut trading, Din. Awalnya menjanjikan. Dan Om ingin melipat gandakan menjadi lebih banyak dengan menambah nominal modal. Namun, Om tertipu."

Hah! Bodoh memang. Dinar menahan diri untuk tidak memaki.

"Om menyesal," ucap Umar pelan. "Om minta maaf."

"Menyesal memang di belakang Om. Sekarang, Om tinggal dimana? Apa istri-istri Om tahu, kalau Om di Jakarta?" Dinar mengajukan pertanyaan lain.

"Hanya Tantemu Leni yang tahu."

"Tante Leni?" Dinar terkejut luar biasa. Tak menyangka jika perempuan yang dianggapnya lebih waras dibandingkan dua istri lainnya justru menyembunyikan fakta ini.

"Tante Maya?" Dinar mencoba memastikan yang lainnya.

"Om dan Tante Maya sering berantem karena dia merasa tak adil. Dia merasa apa yang dia dapat, kurang jika dibandingkan dengan dua tantemu yang lain. Itu sebabnya, Om nekat mengajukan pinjaman Bank di belakang Ayahmu. Juga mulai ikut trading."

Ya Tuhan.

Dinar menyandarkan punggungnya. Alasan ini, meski terdengar jujur, tetaplah salah dan tidak bisa dimaafkan. Mau sampai kapanpun, yang namanya menuruti gaya hidup dan gengsi, tidak akan pernah ada habisnya. Apalagi, jika isi dompet tidak sesuai.

"Jika dibandingkan dengan hutang sebelumnya yang sudah lunas. Om pikir, nominalnya tidak terlalu banyak. Om tidak mengambil jatah maksimal yang di sarankan pihak Bank, karena Om pikir, jika sebagian Om jadikan modal trading dan bisa untung 3-4 kali lipat, cicilan Om bisa segera lunas, dan Om juga mendapat keuntungan.Namun, semuanya bleset."

"Om bilang, tidak mengambil jatah maksimal? Gila ya? Tunggakan Om di Bank, bagiku nominalnya sudah sangat besar. Belum lagi ditambah hutang dari orang-orang yang Om tipu. Om sadar gak sih? Kalau Jumlahnya hampir menyentuh angka 10 miliar? Dan semua uang itu hilang, lalu Om kabur begitu saja. Om gila ya???" Emosi Dinar nyaris meledak. Kendati volume suaranya berhasil dipertahankan. Matanya terasa sangat panas.

"Om pergi begitu saja, meninggalkan hotel yang nyaris bangkrut. Membiarkan orang-orang itu mendesak bahkan nyaris memperkosa Dinar. Om tega melakukan itu semua, demi fasilitas ketiga istri om itu." Air mata Dinar tak bisa ditahan lagi. "Om biarkan aku kebingungan, memikirkan bagaimana Ebra tumbuh tanpa Ayah dan biaya yang cukup. Memikirkan apa yang harus kujual untuk melunasi semua hutang sialan itu. Dan pada akhirnya, aku menjual diriku pada anak pemilik Grand Royal karena sudah gak bisa mikir apa-apa lagi."

"Aku kesana - ke sini mencari Om. Istri pertama Om tak peduli, istri ketiga Om menghilang, lalu istri kedua Om, harapan terakhirku, justru menyembunyikan fakta bahwa dialah yang membantu Om kabur ke Jakarta. Sungguh kalian benar-benar---" Dinar tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Air matanya terus berjatuhan. Untung saja, cafe sedang sepi. Akan tetapi, Dinar yakin, Nando yang ada di balik meja pemesanan sedang memperhatikannya dengan penasaran. Dinar berharap, pria itu tidak laporan apapun pada suaminya.

"Maafkan Om, Din." Umar Tjakra menunduk sangat dalam.

"Maaf saja gak cukup, Om." Dinar mengambil tisu dan menghapus air mata dan juga menyeka ingusnya. "Lalu, kenapa sekarang Om mencariku? Tidak mungkin hanya ingin minta maaf kan? Atau, sekarang berani muncul setelah tahu masalah hutang beres?"

Umar Tjakra menghela napas besar. Dinar benar, dia berani muncul setelah tahu semua masalahnya sudah dibereskan seseorang. Seseorang yang pernah mencarinya dan ternyata, penerus hotel generasi ketiga. Segala harta keluarga itu, tentunya akan lebih banyak jatuh ke tangan suami Dinar bukan? Mengingat, suami keponakannya adalah satu-satunya anak lelaki di keluarga itu.

"Om tak sengaja melihatmu, di basement hotel Mirage. Kamu bersama pria yang pernah mencari, Om. Dan kalian memakai baju pesta."

Ohw. Jadi saat itu bukan kucing, tapi pamannya.

"Om lihat, pria itu memperlakukanmu dengan manis, dan kamu juga terlihat bahagia. Kalian bahkan sempat berciuman cukup lama, sebelum masuk ke dalam mobil."

Oh Tuhan. Dinar memalingkan wajahnya karena malu.

Ini semua gara-gara Mas Bas yang gak bisa menahan diri.

"Om pikir, karena sekarang kamu sudah hidup tenang, makanya Om berani datang untuk minta maaf. Om memang pengecut, seharusnya Om tidak lari, tapi Om harus lari agar bisa bertahan hidup. Om ingin bertanggung jawab, dan jalan satu-satunya adalah kabur, karena kalau Om mati di tangan orang-orang itu, sama saja hutang itu tidak akan lunas."

Dinar tersenyum sinis. Sungguh alasan konyol. Jawaban yang sangat tidak masuk akal.

"Om kerja ikut orang, salah satu orang kaya yang bisa membantu Om bangkit. Om hanya perlu bersabar dan Om janji akan membayar semua apa yang sudah kamu tanggung."

"Siapa orang itu?"

"Om gak bisa bilang."

"Apa pemilik Mirage hotel?"

"Maaf, Om tak bisa menjawabnya, Din. Dia orang yang cukup berpengaruh."

Dinar jadi bertanya-tanya, siapa orang kaya yang dimaksud. Dan kalau tidak salah ingat, Bas pernah bercerita kalau berdasar penyelidikan Aji, pamannya ini terlibat dalam jaringan narkoba. Meski keterlibatannya pada sindikat itu, tidak diketahui sebagai apa.

"Om minta maaf, jika membuatmu harus menikahi anak keluarga Gumelar. Akan tetapi, menurut Om, kamu tidak menjual dirimu, Din. Bukankah dia adalah teman almarhum kakakmu?"

Dinar terhenyak.

"Awalnya Om tidak ingat, tapi setelah bertemu Thamrin, Om mencari informasi suamimu di internet. Dan ingat, kalau dulu pernah berkenalan dengannya di masa lalu. Meskipun dia duda, tapi sepertinya dia sangat menyayangimu. Kalau tidak salah, dia juga yang mengantarmu pulang ke Malang, bukan? Artinya dia orang yang perhatian padamu. Itu sebabnya, Om memutuskan mengikuti kalian, dan akhirnya tahu kalau kalian tinggal di sini."

"Lantas?"

"Kamu jangan pernah melepaskan dia."

"Tentu saja. Kenapa aku harus melepaskan sumber daya uangku? Aku sudah menjual diriku, tentunya dia harus memberikan apa yang kumau."

Dinar merasa menjadi wanita yang buruk saat mengucapkan ini. Akan tetapi, dia harus memberikan kesan culas. Demi melindungi suaminya dari pria seperti pamannya. Alarm di otaknya berdering. Seolah memintanya waspada dengan apapun yang dikatakan dan yang akan dilakukan pamannya.

"Di depan banyak orang, suamiku memang pintar membangun citra baik. Namun, sebenarnua dia adalah pria yang tak segan-segan memberikan kepalan tangannya jika berurusan dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai pengganggu. Jadi, Om jangan coba-coba mengusiknya."

Umar Tjakra tampak terkejut dengan peringatan itu.

"Mungkin tidak ada berita negatif tentangnya kecuali berita kontroversi tentang pernikahannya di masa lalu. Namun, sebenarnya dia adalah jenis pengusaha kejam. Setahuku, centengnya banyak. Dan dia sering

menggunakan mereka sebagai kaki tangan untuk membereskan hal-hal yang tak bisa diselesaikan dengan kesepakatan."

Ada hikmahnya juga, dia nonton vicenzo, big mouth atau drama korea sejenis itu, sehingga mudah merangkai kata dengan mengandalkan imajinasi.

"Aku terpaksa pura-pura mencintainya untuk keselamatanku sendiri."

"Apa kamu baik-baik saja, ketika tinggal dengannya?" Umar Tjakra tampak khawatir. Akan tetapi Dinar benar-benar tidak percaya dengan wajah penuh empati itu.

"Sejujurnya tidak." Dinar menghela napas berat. "Namun, aku bisa menahannya. Aku hanya perlu pura-pura saja, agar tetap aman."

Dinar menyesap frappuccino-nya yang sudah mengembun.

"Apakah Om sudah menghubungi Tante Leni?" tanyanya lagi. Dia ingin memastikan sesuatu.

Umar Tjakra menggeleng. "Om putus kontak setiba di Jakarta. Setelah itu, Om tidak tahu bagaimana kabarnya."

Astaga! Dia bahkan memutuskan komunikasi dengan istri yang sudah membantunya kabur?

"Dia bilang, sementara jangan saling komunikasi, agar Om tidak mudah ketahuan."

"Oh begitu."

"Maaf, Om sudah membuatmu menanggung babyak hal dan merepotkanmu, Din."

Dinar tak segera menjawab. Dia benar-benar takut, pamannya yang manipulatif ini hanya bersandiwara agar dia lengah, lantas mengincar harta suaminya. Dia tak mau menjadi bodoh, seperti orang-orang yang tanpa ragu memberikan uang miliaran pada pamannya ini. Dia hanya ingin melepaskan ikatan, dan tak lagi berurusan dengan Umar Tjakra.

"Om." Dinar memainkan jarinya pada tepi gelas Frappuccino-nya. "Ayo membuat kesepakatan."

"Tentang?" Umar lagi-lagi terlihat terkejut.

"Mari hidup di jalan masing-masing. Aku akan memaafkan semua kesalahan Om, tapi tolong jangan pernah lagi muncul di hadapanku seperti ini. Anggap saja, Om sudah tak punya tanggungan apapun, dan tak perlu membayar ganti rugi padaku. Namun, sebagai gantinya, tolong jangan pernah menemuiku lagi. Silahkan, Om hidup sesuai keinginan

hati Om. Dinar juga minta maaf, kalau ada kalimat yang kurang enak di dengar. Jaga diri Om baik-baik."

Umar Tjakra benar-benar tak menyangka, keponakannya berkata demikian. Tanpa menunggu jawaban dari pamannya, Dinar bangkit, membawa cemilannya yang masih utuh ke meja pemesanan.

"Nando, jadi di *take away* ya." Dinar tak mau rugi dengan meninggalkan pesanannya tak termakan. Pegawai cafe itu mengangguk dengan melirik pria yang masih duduk membelakangi mereka di sudut cafe.

"Tolong jangan cepu pada suamiku."

"Maaf Mbak, tapi tadi Mas Bas mengirim pesan padaku, agar melapor, kalau ada orang asing yang bertanya tentang kalian."

"Mas Bas?" Dinar terkejut.

Nandho mengangguk. "Dia bilang, ada mantan Mbak Dinar yang ambis dan rada gila lagi nyari-nyari Mbak Dinar. Jadi, buat jaga-jaga saja katanya, kalau ada orang asing yang mencari tahu tentang unit tempat tinggal kalian aku harus laporan. Karena katanya, mantan Mbak Dinar bisa bertanya pada siapa saja, tidak hanya resepsionis atau sekuriti."

Dinar tercengang.

"Tapi pria tadi enggak tanya padamu, Ndo. Kenapa kamu laporan?"

"Aku khawatir saja Mbak. Apalagi, tadi Mas Bas juga
transfer gopay, jadi aku foto saja kalian dari belakang. Meski sebenarnya aku tidak yakin, masa iya mantan Mbak Dinar bapak-bapak?"

"Transfer gopay?"

Nando dengan muka tanpa dosa mengangguk.

"Dia bilang, uang lelah."

"Berapa?" Dinar jadi geram sendiri.

"Gak banyak, cuma lima ratus ribu Mbak."

Gak banyak dia bilang? "Pria itu pamanku dari Jawa Ndooo. Astaga." Dinar tak tahu harus gemas atau bagaimana. Kenapa juga suaminya ini begitu royal sekali kalau sudah bagi-bagi uang.

"Oh." Nando seketika panik. "Gimana ini Mbak? Sepertinya Mas Bas langsung pulang."

Ya Tuhan!

Dinar menoleh. Pamannya sudah beranjak pergi.

(Umar Tjakra 😄
Keingat bapak ini aja pas bikin visual si Om)

***

Dinar baru masuk unit, dan meletakkan makanan yang dibelinya ke atas island table, ketika deretan pasword apartemen terdengar dan pintu terbuka dengan kasar. Bas muncul dengan gusar. Rupanya, pria itu benar-benar langsung meninggalkan kantor, setelah mendapat info dari Nando.

"Din."

Dinar tak punya cukup tenaga, setelah mengobrol dengan pamannya. Jadi, dibiarkannya saja Bas mencengkeram kedua lengannya, meneliti wajahnya dengan tatapan cemas, lalu memeluknya dengam erat.

"Its okay, its okay." Tangan kanannya mengusap-usap lembut kepala Dinar. "Aku sudah di rumah."

Tangis Dinar pun meledak. Membalas pelukan itu dan menenggelamkan wajahnya di dada suaminya.

"Aku lelah, Mas."

"Sini, aku tampung lelahnya."

Bisa-bisanya dia menjawab begitu. Dinar memukul pelan punggung suaminya diantara isak tangis.

Tbc.

38. Aku tidak ingin kita bercerai

Rupanya firasat Aji benar, Dinar lah yang diincar Umar Tjakra, bukan dirinya. Saat menerima pesan dari Nando, Bas sangat terkejut. Meski foto itu dari belakang dan dari jauh, dia sudah bisa menebak siapa pria yang sedang bersama istrinya. Tanpa pikir panjang Bas langsung pulang. Tempat pertama yang dia lihat adalah cafe. Namun, istrinya sudah tak ada. Dengan cepat dia berlari menuju lift, dan membiarkan mobilnya berada di area parkir tamu.

Saat masuk ke dalam rumah, dilihatnya Dinar berdiri dekat *island table* dengan linglung.

"Din."

Istri kecilnya menoleh dengan mata sembab. Tangannya bahkan terlihat masih gemetar. Tanpa pikir panjang, Bas berlari mendekat, melempar kunci mobil ke atas *island table*. Lalu mencengkeram Dinar dan memeluknya dengan erat.

"*It's okay, it's okay*," bisiknya lembut. "Aku sudah di rumah."

Tangis Dinar meledak, memeluk erat suaminya karena merasa lelah. Tenaganya terasa habis.

***

Setelah merasa tenang, Dinar menceritakan apa yang sudah terjadi pada suaminya. Tak ada yang ditutupi. Dia merasa perlu berkata jujur, karena sepertinya percuma menutupi segala sesuatu dari Bas. Pria ini pasti punya banyak cara untuk membuatnya bicara. Dia juga tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan pamannya setelah ini, jadi lebih baik berkata jujur daripada menjadi bumerang suatu hari nanti.

"Aku harap, Mas Bas tidak tersinggung ataupun marah dengan apa yang sudah kukatakan pada Om Umar. Hanya itu yang terlintas, supaya dia punya rasa takut padamu dan tidak memelas untuk menarik simpatiku. Bagaimanapun juga, Om Umar memiliki kemiripan fisik dengan almarhum Ayah. Kemunculannya yang tiba-tiba membuatku goyah. Alih-alih murka, aku justru prihatin melihat keadaannya. Dia kerja pada siapa? Apakah benar-benar aman? Apa dia sehat? Aku sendiri tak paham dengan

perasaanku sendiri. Padahal aku marah dengan perbuatannya, tapi perasaanku lemah saat melihatnya."

Dinar mencoba tidak ingin menangis lagi, tapi air matanya tetap saja meleleh.

"Cengeng dan lemah sekali, aku." Tangannya menghapus lelehan air mata itu dengan tisu.

Bas menghela napas besar. Mengusap-usap kepala istrinya dengan lembut. Tangannya mengambil mug di meja dan memberikannya pada sang istri. Dinar meneguk lagi air itu, membasahi kerongkongannya setelah cerita panjang lebar.

"Darah memang lebih kental daripada air Din. Yang kamu rasakan adalah perasaan yang manusiawi, karena dalam diri kalian mengalir darah yang sama. Meski jujur, aku tidak menyukainya, tapi ada satu hal yang aku syukuri dari perbuatannya."

"Hmm. Apa? Memangnya ada yang bisa disyukuri? Uangmu saja sudah keluar banyak gara-gara masalah keluargaku, Mas." Dinar menyerahkan mug itu dan Bas meletakkannya kembali di atas meja.

"Kalau fokusnya pada masalah, yang dilihat memang hanya keburukan. Tapi, kalau bisa melihat dari sisi yang lain, ada banyak hal yang bisa diambil. Pernikahan kita contohnya."

Dinar tertegun.

"Pertemuan kita dan pernikahan kita, berawal dari masalah ini kan? Jika tidak ada masalah yang dibuat pamanmu, mungkin hubungan kita tak lebih dari hubungan adik kakak, tanpa ada ikatan apapun."

Bas menghela napas besar.

"Aku paham situasinya, jadi aku tidak akan tersinggung dengan apa yang sudah kamu ucapkan tentangku pada pamanmu." Tangannya mengusap-usap pipi Dinar dengan lembut. Tatapan matanya meneduhkan, membuat perasaan Dinar yang kacau balau perlahan membaik.

"Sebenarnya, kita sedang saling melindungi satu sama lain, hanya dengan cara yang berbeda. Aku mencari pamanmu, karena ingin membuat kesepakatan agar dia tidak pernah muncul lagi mengganggumu dan keluargamu. Namun, rupanya tidak semudah itu. Kukira, dengan meminta Pak Thamrin membocorkan jati diriku ketika dia datang ke sana, Pamanmu akan mencariku. Ternyata yang dia cari justru kamu."

"Jadi, Mas Bas sudah memprediksi ini?" Dinar tampak terkejut.

Bas mengangguk. "Tentu dia penasaran karena tiba-tiba ada pria yang mengaku suami keponakannya. Dan dia pasti mencari kebenarannya dengan mendatangi Tjakra House. Aku memberi pesan pada Pak Thamrin, agar menyampaikan saja kebenaranya, kalau kamu sudah menikah dengan anak pemilik Grand Royal. Maaf ya, Din. Kalau aku tidak mendatanginya, mungkin dia tidak penasaran dan mendatangimu seperti ini."

"Kenapa Mas Bas yang minta maaf? Justru aku yang sudah banyak merepotkan."

"Kamu gak ngrepotin, Din. Menikah denganmu justru membuatku kembali hidup." Bas menarik Dinar dan mendudukkan di pangkuannya. Tangannya melingkar posesif pada pinggang istrinya yang ramping."Mungkin awalnya kita menikah karena masalah pamanmu, tapi aku merasa jadi pria yang lebih baik dan berguna."

Dinar melirik posisi duduknya, lalu menatap mata tajam yang teduh di depannya.

"Sejak pernikahan pertamaku gagal, aku merasa tak punya keyakinan untuk kembali membangun rumah tangga. Namun, menikahimu membuatku belajar banyak hal. Jadi, kalau toh kamu bilang merasa terpaksa menikahiku agar hutang pamanmu lunas, aku tidak akan tersinggung sama sekali."

"Sama sekali?"

Bas mengangguk.

Masa dia bucin denganku? Dinar mengamati suaminya. *Atau, karena usianya yang sudah matang, sehingga melihat semua permasalahan dengan kepala dingin? Minim drama. Ya Tuhan, betapa beruntungnya aku.*

"Tapi, yang kukatakan pada Om Umar hanya sandiwara saja. Aku enggak merasa terpaksa menikah denganmu." Dinar merasa perlu menggaris bawahi bagian kata sandiwara, agar suaminya tidak salah sangka.

Bas tersenyum tipis. "Iya, aku tahu."

Dinar merasa lega, karena memiliki suami sedewasa ini dalam berpikir. Membuatnya tak lagi cemas dan takut kalau Bas akan tersinggung dan marah dengan apa yang sudah diucapkannya.

"Aku ingin membatalkan kompensasi untuk Tante Leni. Apakah bisa Mas?"

"Kita tanya Om Luki." Bas mengeluarkan ponsel dari saku celananya, tanpa memindahkan Dinar dari atas pangkuan. Dinar pun tak ada keinginan untuk turun. Dia menunggu dengan sabar pembicaraan suami dan

pamannya dari pihak Ibu. Kadang dahinya mengernyit, dan menduga-duga dari potongan-potongan pembicaraan yang di dengarnya.

"Dinar baik-baik saja. Dia minta untuk menahan uang itu. Hmm, *okay*. Minggu depan saat balik ke Jawa Timur, kami mampir rumah Om Luki. Ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan secara langsung." Bas melirik Dinar, lalu menyerahkan ponselnya. "Om Luki ingin bicara."

Dinar menerima ponsel itu, menyapa pamannya dan kepalanya manggut-manggut. Beberapa kali dia mengatakan kalau baik-baik saja, kemudian menyudahi pembicaraan.

"Kita akan ke Sidoarjo?" tanya Dinar.

"Iya. Aku perlu membicarakan secara langsung dengan Om Luki, tentang kemungkinan-kemungkinan hukum, yang bisa terjadi jika Umar Tjakra muncul dan menuntut haknya. Untuk saat ini, proses balik nama belum selesai dan masih menunggu proses sidang perwalian ahli waris untuk Ebra. Memalsukan dokumen adalah tindakan riskan. Apalagi membuat surat kematian palsu. Akan merepotkan jika tiba-tiba dia muncul seperti tadi. Kita bisa diserang secara hukum dan kalah."

Dinar memijit pelipisnya. "Jika dalam posisi enggak baper begini, rasanya aku kesal sekali dengan Pamanku."

"Aku pun."

Keduanya menghela napas besar.

"Aku tetap ingin ketemu Tante Leni. Tolong temani aku, Mas."

"Hmm, oke. Nanti aku atur. Sekarang, perasaanmu sudah lebih baik kan?"

Dinar mengangguk. "*Better*. Terima kasih banyak ya, Mas."

"Aku tidak bisa menemanimu 24 jam. Jadi, mulai besok, kalau kamu ingin kemana-mana, aku akan minta tolong teman Aji menemanimu. Cewek, katanya sudah sabuk hitam. Kita tidak tahu niat Om kamu yang sebenarnya apa. Syukur alhamdulillah, jika dia memang benar-benar menyesal. Namun, rasanya tidak mungkin dia tobat secepat itu. Jadi, untuk antisipasi saja, aku akan menempatkan orang untuk menjagamu, jika aku tidak bisa menemani."

"Sepertinya, aku memilih di rumah saja, Mas. Aku akan pamit, meski ke bawah sekalipun."

"Kalau kamu mau jajan ke bawah, biar Nando yang kirim ke atas."

Karena Bas menyinggung nama itu, Dinar jadi teringat transferan gopay lima ratus ribu.

"Jangan buang-buang uang sembarangan, Mas."

Bas menghela napas besar, menyentil pelan kening istrinya. "Itu uang terima kasih untuk Nando. Lagipula, dia butuh banyak uang untuk sekolah adiknya. Lima ratus ribu, bukanlah nominal yang sepadan untuk informasi sepenting tadi."

Oh.

Dinar mengusap-usap keningnya. Dia memang belum begitu mengenal orang-orang yang ada di sekitar unit mereka. Dan dia cukup *speechless*, karena dibalik sikap dan wajah lempeng Bas, ternyata suaminya memiliki hubungan sosial yang baik dengan sekitarnya.

"Sudah jam segini, ada baiknya kamu mandi dulu."

Dinar mengangguk. Turun dari pangkuan suaminya dan berjalan ke kamarnya sendiri. Bas menunggu kamar itu menutup dengan sempurna, lalu bergegas menghubungi Aji, sambil menuju kamarnya sendiri.

"Jadi? Firasat gue bener? Paman dia datang ke apartemen lo?"

"Iya."

"Rencana lo, apa? Setelah ini."

"Gue curiga, Umar kerja dengan Icad sekarang. Gue gak tahu sebagai apa, dan bagaimana mereka bisa bertemu."

"Jika itu benar. Double kill buat lo."

Bas menghela napas berat. "Gue gak peduli sebenarnya. Asal mereka gak ganggu Dinar dan keluarganya saja. Gue cari Umar karena benar-benar ingin memenjarakannya biar gak berkutik. Tapi, kalau sekarang dia kerja dengan Icad, gue harus hati-hati. Bisnis Papi bisa jadi imbas."

"Saran gue. Lo gak usah berurusan dengan mereka. Hubungan lo dengan Icad dan bininya yang pernah jadi bini lo itu ruwet."

Bas tertawa sumbang, dengan sindiran itu.

"Jangan tertawa."

"Gue tertawa, karena merasa bodoh saja pernah tertipu sejauh itu."

Ganti Aji yang tertawa. *"Gak papa. Minimal, lo udah pernah lah ngerasain perawannya Ros."*

"Sialan lo."

Saat Aji terbahak-bahak, Bas justru menyunggingkan senyum tipis. Teringat lagi beberapa pertengkarannya dengan Ros di masa lalu, dan segala omongan perempuan itu.

Dulu, dia benar-benar terpikat dengan Ros yang anggun dan lemah lembut. Dia merasa Ros mampu menjadi teman berbagi cerita yang

menyenangkan. Bas bahkan pernah bertanya-tanya, bagaimana mungkin, perempuan selembut ini, Icad tidak tertarik? Namun, ternyata dialah yang bodoh dan tertipu. Tidak sadar, kalau sudah dimanfaatkan dan hanya menjadi batu loncatan saja.

Bahkan jika bukan karena Mami yang julid, Ros pun pasti akan meninggalkannya. Karena tujuannya adalah Icad, bukan dirinya. Pria yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang jauh lebih besar. Ros memanfaatkanya hanya untuk memenuhi kebutuhan. Meskipun mendiang Ayah Ros menyukainya, tetap saja keberadaannya hanyalah pengisi waktu yang sepi dan pendonor sementara bagi si burung merak.

"Perawan apanya? Dia bahkan lebih jago memberikan servis, seolah sudah terbiasa melakukan sebelumnya. Dan bodohnya aku percaya saja, ketika dia beralasan keluwesannya karena sudah pernah menonton film dewasa." Bas melepaskan kemejanya dan berjalan menuju kamar mandinya yang luas. Teringat masa lalunya dengan wanita itu.

Ros memang cenderung agresif, dan pintar melayaninya. Perempuan itu tahu bagaimana memuaskan pria dan segala egonya. Mengabulkan segala fantasi gila mereka. Hingga Bas terbutakan keganjilan. Bas menyadari semua keganjilan itu, setelah tahu dengan siapa Ros akhirnya menikah. Pria yang katanya bisa memberikan kebahagiaan dibandingkan dirinya.

Mungkin Icad pria pertama itu, dan aku tidak paham kenapa mereka tidak menikah saja? Kenapa harus menggunakanku lebih dulu?

Bas menghela napas besar.

"Masa laluku hina banget, Din. Dibandingkan hidupmu yang bersih, dan penuh prinsip itu,"gumamnya pelan, sambil menyalakan shower. "Andaikata kamu bilang gak cinta pun, aku tetap akan pertahankan rumah tangga kita, sampai kapanpun."

***

Waktu berlalu dengan cepat. Waktunya Bas dan Dinar kembali ke Kota Malang. Sehari sebelumnya, mereka menginap di rumah Papi dan Mami. Jess pun membawa anak dan suaminya ikut menginap. Mereka pesta barbeque, dan Dinar membawa begitu banyak oleh-oleh yang disiapkan Mami.

"Bilang Ibumu. Mami minta maaf, kalau gak bisa bawain banyak." Mami memeluk menantunya.

"Ini sudah banyak banget, Mi. Bagasinya sampai gak muat. Nanti, kalau Dinar balik lagi ke sini, Dinar bawain tempe kacang lagi."

"Harus itu. Papimu suka."

Dinar meringis. Saat Jess memeluknya, adik iparnya itu dengan iseng berbisik pelan.

"Aku tahu kenapa kalian balik hari ini."

"Gak usah tebak aneh-aneh, Jess."

Jess terkikik. "Mau perayaan ulang tahun berdua kan?"

"Diem gak Jess?"

Jess tertawa. Kembali memeluk kakak iparnya dengan erat.

"Hati-hati di jalan yaa. Kalau capek mending istirahat saja di rest area."

Dinar mengangguk. Saat ke Jakarta, beberapa minggu yang lalu, Bas memang memutuskan membawa kendaraan pribadi dibandingkan memakai pesawat, apalagi menggunakan Monik. Dia ingin merasakan perjalanan panjang berdua dengan istri kecilnya. Mendengarkan musik dan mengobrol dalam perjalanan panjang Batu-Jakarta.

Secara fisik memang melelahkan, tapi hatinya senang. Menikmati perjalanan panjang dengan Dinar, sangatlah tidak membosankan. Jadi, dia yakin sekali, bisa menjalani perjalanan yang jauh lebih panjang bernama pernikahan bersama gadis ini. Meskipun pernikahan mereka berawal dari sebuah masalah, dan tidak ada rasa cinta sebelumnya.

"Aku deg-degan. Sejujurnya aku kecewa dengan Tante Leni, dan aku butuh mendengar alasannya agar tidak ada rasa kesal sedikitpun di hatiku. Apa aku terdengar jahat?" Dinar membuka percakapan setelah mereka sudah berada di jalan raya. "Padahal aku sudah menyiapkan diri mendengar apapun alasannya, tetap saja rasanya deg-degan."

"Semua terjadi pasti karena ada alasan." Bas mengusap-usap kepala Dinar, lalu kembali fokus menyetir. "Apapun yang dia katakan, entah itu benar atau tidak. Kamu cukup mendengarkan dan tidak perlu membantah. Lihat sisi baiknya saja, dan maafkan mereka."

"Hatimu setulus itu ya Mas? Mudah banget memaafkan orang yang sudah menyakiti." Dinar teringat dengan cerita Jess, kalau abangnya memilih tidak banyak drama saat proses perceraian, kendati tahu kalau mantan istrinya saat itu hanya memanfaatkan posisinya saja.

"Bukan tulus sih, lebih tepatnya memilih menghindari keributan. Kita ngamuk sampai membakar rumahnya pun, yang rugi ya diri kita sendiri kan? Capek emosi, capek sakit hati. Mending menyampaikan saja apa mau kita dengan tenang. Perkara mereka mau menerima atau tidak, urusan mereka."

Apa semua anak kedua memiliki sifat sekalem ini sih? Gak banyak drama. Dinar jadi tertarik mengamati karakter suaminya.

"Itu sebabnya? Mas kasih banyak harta gono-gini ke mantan istri?"

"Lho?" Bas menoleh. "Kok larinya kesana?"

"Tanya doang."

"Aku kasih biar cepet kelar aja prosesnya dan tidak banyak drama di belakang hari. Seingatku, aku sudah cerita."

"Aku yang lupa berarti." Dinar melipat kedua tangan dan melihat jalanan di depannya. "Dia masih gak terima kayaknya, karena Mas Bas sudah menikah."

"Gak ada urusannya sama dia."

"Dia bilang, sekarang kamu lebih menarik dibandingkan dulu."

"Itu karena menikahnya sama kamu. Semua yang melihat kita di acara Icad kemarin juga berkata hal serupa. Mereka bilang, aku terlihat lebih segar, karena pasangannya jauh lebih muda." Bas mengusap lembut pipi Dinar dengan punggung tangannya yang kiri.

Dinar mendengkus karena teringat sesuatu yang menyebalkan. "Agak lain memang dia. Jadi pengen ghibah kan akhirnya."

"Ghibah aja, aku dengerin."

"Mas tahu gak sih? Kesannya seperti tak ingin melepasmu, tapi juga enggak mau kehilangan Richard, eh, panggilannya Icad ya tadi?" Di sela ocehan Dinar, Bas mengangguk. "Maruk." Dinar cemberut.

"Kamu cemburu?"

"Ya enggak lah. Cemburu itu, kalau kamu memberi dia celah untuk masuk, Mas. Sekarang ini, yang kurasakan cuma sebel aja gitu lho. Maksudku tuh, fokus aja ke suaminya, gak usah peduli sama suami orang."

Bas melirik Dinar. "Itu bukan kategori cemburu, Din?"

"Ya enggak lah."

Bas ingin menahan tawa.

"Resepsi kita nanti, dia pasti datang sama Icad kan? Aku mau minta MUA untuk meriasku yang cetar maksimal."

"Aku lebih suka kamu polosan sih, Din."

"Mana adaaaaaaa? Resepsi, pengantinnya polosan. Kalah cetar dong sama tamunya. Gak ada ceritanya lah Mas."

"Kamu cantik kalau polosan soalnya. Seksi."

Dinar menoleh sengit. "Aku ngomongin polosan *make up* ya, Mas."

"Aku ngomongin polosan gak pakai baju. Aduh." Bas harus rela pinggangnya dicubit kecil. "Tapi kamu seksi banget," keluhnya. Merasa panas dan sakit di waktu yang bersamaan.

"Mesum banget jadi orang."

"Sama bini sendiri, bebas, Din."

Wajah Dinar berubah, seketika Bas menyentilkan jari ke kening istrinya.

"Mulai, mulai. Aku tidak suka kalau kamu membayangkan aku yang dulu seperti apa. Yang dulu ya dulu, sekarang ya sekarang, Paham?"

"Iya paham." Dinar kembali memandang jalanan di depannya. "Ngomong-ngomong, aku sudah cerita belum sih? Tentang Ros yang tahu nama hotelku?"

"Belum." Bas menggeleng. Sejak kedatangan Umar dan obrolan mereka di sore itu, Dinar tidak lagi menyinggung tentang pamannya. Istrinya lebih fokus dengan sekolah daring untuk pengusaha pemula, hingga kelas malam mereka saja tidak berlanjut. Dinar sibuk mengerjakan tugas yang diberikan mentornya, tenggelam dengan banyak bacaan hingga larut malam.

"Seingatku, saat dia datang ke apartemen, aku hanya bilang kalau punya hotel di Malang. Tidak menyebutkan nama Tjakra House dan juga sedang dalam tahap renovasi. Aku sempat menduga, apa mungkin Om Umar saat ini kerja menjadi driver di rumahnya, lalu mereka terlibat obrolan, dan akhirnya Ros tahu nama hotelku, juga hubungan antara aku dan drivernya. Mungkin gak sih?"

"Om kamu merubah nama jadi Yanto di sini. Aku tidak tahu, apakah dia menggunakan KTP palsu atau tidak, karena jika bekerja di lingkungan pengusaha paling berpengaruh sekalipun, pemeriksaan identitas sangat ketat. Tidak mungkin, mereka asal menerima orang baru, tanpa tahu asal usul dan identitas mereka. Sama saja dengan memberi jalan masuk untuk penyusup kan?"

"Benar." Dinar mengangguk setuju. "Pengusaha pasti punya banyak rahasia internal, tentu tidak sembarangan."

"Jika memang Pamanmu kerja di rumah Icad, dan dia berusaha menjadi tangan kanan Icad, artinya bukan driver biasa. Dia adalah centeng, yang menjaga keamanan Icad. Gak heran juga, sebab Pamanmu punya tendangan yang lumayan."

Bas teringat saat tersungkur, dan dadanya menjadi memar. Dinar jadi merasa bersalah. Pamannya memang jago bela diri sejak dulu. Entah ilmu

apa yang diamalkan, hingga tetap kuat dan terlihat awet muda dan gagah meski sudah berumur lima puluh tahun lebih.

Secara wajah, Om dan Ayahnya memiliki kemiripan. Namun, secara fisik berbeda. Almarhum Ayah Dinar lebih gemuk berisi, karena malas berolahraga. Ah, dia jadi rindu ayah dan abangnya.

"Menurutku, Ros tak mungkin sedekat itu dengan Pamanmu, sampai tahu nama Tjakra House, apalagi soal renovasi. Lebih masuk akal kalau dia *stalking* namamu. Tentu muncul di media sosial, dan mudah mendeteksi karena bio kamu mencantumkan nama Tjakra House. Branding hotel itu juga kamu yang lakukan. Kamu mengunggah beberapa proses renovasi kan? Sehingga orang yang ingin tahu soal kamu, tentu bisa segera mendapat jawaban."

"Ah." Dinar menutup mulutnya dengan tangan kiri. Takjub dengan pemikiran Bas yang masuk akal. "Benar juga. Sepertinya aku terlalu drama, hingga berpikir kalau Ros dan Pamanku memiliki hubungan."

Bas tertawa kecil. "Boleh nonton drama, tapi jangan dibawa ke realita. Pakai logika." Tangan kirinya menyentuh dagu Dinar. "Lagipula, jika memang pamanmu kerja di sana, tentu belum lama kan? Dia saja baru tahu siapa suami keponakannya. Terlalu dini kalau Ros dan pamanmu saling terbuka untuk urusan personal seperti itu. Tidak mungkin tiba-tiba dia mengaku sebagai paman Dinar Tjakra, istri dari mantan suami Ros."

Dinar manggut-manggut saja. "Mas benar."

"Memang apa juga untungnya untuk mereka, Din? Secara bisnis, kuasa dan jaringan keluarga Icad lebih luas. Kalau toh ternyata pamanmu mengaku begitu pada Ros, lantas mau apa?"

"Menjebakmu misalnya, seolah kamu dan Ros CLBK."

Bas tertawa. "Terus kita berdua berantem? Sinetron banget sih."

Dinar cemberut, meski tersinggung, tapi dia tidak marah.

"Ya kan bisa saja, terus Icad marah, dan berbuat apapun biar bisnis yang kamu bangun dengan keluarga Gumelar hancur. Kek di drama-drama."

"Yang hancur gak cuma aku dan bisnis keluargaku, tapi juga kamu. Dan satu orang lagi, Ros. Memangnya dia mau kehilangan segala fasilitas yang dia dapat? Gak mungkin, Din."

"Iya juga sih."

"Pamanmu juga gak dapat untung apa-apa. Bisa selamat aja sudah untung lah dia, enggak jadi pelampiasan amarah Icad."

Dinar menganga. Semua yang dikatakan Bas adalah benar.

"Setiap orang bekerja keras untuk bertahan hidup, Din. Entah dengan cara bersih atau kotor. Kita dan mereka, tentu tidak mau jatuh setelah susah payah berjuang, bukan?"

Kepala Dinar seperti robot otomatis yang mengangguk.

"Jikalau terburuknya, Ros ingin mengganggu kita, sepertinya bukan karena punya perasaan padaku, tapi karena kesal dengan Mami. Dan iri karena kamu mudah diterima Mami. Namun, untuk bertindak aneh-aneh yang mengancam kemakmuran dirinya sendiri, kayaknya enggak. Palingan saat ketemu di pesta-pesta, dia akan mengintimidasi kamu. Membuatmu kesal, dan akhirnya berantem denganku. Terburuknya lagi, kamu meminta cerai. Tujuannya mungkin bukan untuk kembali padaku, tapi membuat kita bercerai."

Bas mencengkeram setir mobilnya cukup erat. Mengucapkan kalimat itu seperti membawanya pada trauma perceraian. Rasa lelah karena pertengkaran-pertengkaran tak berujung, komunikasi yang kian memburuk. Hingga akhirnya dia berusaha damai dengan keadaan dan membiarkan palu sidang memisahkan. Bas tak ingin mengulangi momen itu, apalagi berpisah dengan perempuan seperti Dinar.

"Aku tidak ingin kita bercerai Din. Seberat apapun masalah kedepannya nanti, kita selesaikan dengan kepala dingin."

Dinar tertegun, lalu tersenyum tipis. Dia memang bukan yang pertama bagi suaminya. Akan tetapi, bukankah saat ini, dia lah yang menjadi satu-satunya wanita dalam kehidupan pria ini? Dinar berharap, sampai kapanpun, dia tetap menjadi satu-satunya wanita di hati Bas. Dan selalu menjadi bagian dari keluarga Gumelar yang hangat.

"Tentu. Mana mungkin aku akan meninggalkan ATM-ku, mentorku yang mesum, dan suami yang ngiris wortel saja kepotong tangannya."

Bas tertawa. Namun, Dinar bisa melihat ada sesuatu yang bening di sudut mata suaminya.

"Kamu nangis, Mas?"

"Enggak lah. Apa sih?" Bas panik, karena ketahuan. Tanpa sadar, matanya memang terasa panas. Ketika mendengar jawaban istrinya, hatinya menjadi sensitif. Di masa lalu, dia merasa tidak dihargai dan dimanfaatkan saja. Sekarang, dia merasa dibutuhkan dan dihargai.

"Kamu nangis, Mas."

"Enggak Diiin."

"Iya, nangis. Tuh, basah." Jari Dinar tiba-tiba menyentuh ujung matanya. "Mas Bas takut banget aku tinggalin ya?"

"Itu kelilipan Din, bukan nangis."

"Mana ada debu dalam mobil?"

"Dibilangin."

"Ya Allah, aku terharu deh, ditangisin cowok. Fathan aja gak pernah."

"Ngapain bawa nama Fathan sih?"

Dinar tertawa dengan suara Bas yang ngegas. Hatinya yang semula suntuk menjadi riang, tangannya memeluk lengan suaminya.

"Terima kasih sudah mencintaiku, suamiku."

"Emang aku cinta?"

"Hish!"

Dinar tidak baper, dia juga tidak marah. Sebab wajah salah tingkah suaminya sudah memberi jawaban.

Tbc.

39. Bangun, Mas! Shubuh

Agak dewasa

***

Dinar mengerang pelan. Tubuhnya terasa panas setiap Bas menyentuh kulitnya. Meninggalkan bekas kemerahan, dan desiran aneh dalam dirinya.

"Mas… " Suara pelan itu tak membuat Bas berhenti menyentuh apapun yang saat ini berada dalam kuasanya. Badannya yang lebih besar mengungkung dari belakang, dengan kucuran air hangat yang mengalir dari shower di atas mereka.

"Hmm?" Bas menggigit leher Dinar, sementara kedua tangannya memijat pinggang ramping istrinya.

"Geli."

"Kamu capek katanya." Bas berbisik, dan menggigit pelan telinga istrinya. "Aku bantu lemesin badan kamu."

"Ini sih bakal lemes selemesnya."

Bas tertawa kecil. "Jangan banyak omong, ini kamar mandi."

"Kamu juga ngapain buka kelas malam di sini." Dinar melenguh, saat dadanya diremas pelan dari belakang, dan bibir suaminya membuat tanda di bahu. "Gak capek?"

Mereka baru sampai di Kota tempat Leni berada sekitar jam delapan malam dan langsung *check in* di sebuah hotel. Melepas lelah. Namun, bukannya segera istirahat, Bas justru mengajaknya mandi bareng.

"Aku gak capek kalau urusan ginian, Din." Tangan kanan Bas meraba paha Dinar, membuat istrinya lagi-lagi melenguh pelan. Menengadah dengan memejamkan mata. Ekspresi yang membuat hasrat Bas kian tersulut. Tangannya terus bekerja dengan aktif, membuat miliknya tegang sempurna.

"Kita *try out* ya, ujian pelajaran yang terakhir kali," bisiknya. "Enggak sampai masuk, biar mereka makin terbiasa. Kalau tak kenal katanya tak sayang."

"Makna pepatahnya jadi berubah, kalau kamu yang ngomong, Mas."

Bas tertawa kecil. Dia menjauhkan tubuhnya dan itu membuat Dinar sedikit bisa bernafas lega. Namun, Bas menjauhkan tubuh bukan untuk berhenti. Tangannya mematikan kran shower, lalu menekan dispenser sabun, dan menggosoknya secara seduktif. Awalnya bahu, turun ke punggung. Menggosok lembut hingga berbusa. Mengambil sabun lagi, kali ini sasarannya bagian depan.

Dinar hanya bisa menahan dirinya dengan memegang dinding kamar mandi. Kakinya terasa lemas. Jika tangan kiri Bas tidak melingkar di perutnya, mungkin dia bisa merosot jatuh. Setiap sentuhan nakal itu mengalirkan kejutan listrik, membuat bagian antara kedua kakinya yang masih memakai secarik kain,basah.

Mereka sudah pernah seintim ini sebelumnya. Namun, di atas tempat tidur miliknya. Saling menyentuh, berkenalan pada setiap titik sensitif, hingga sama-sama meledak. Bas belum mengajaknya mencicipi hidangan utama. Namun, Dinar sudah bisa membayangkan akan sepanas apa nantinya, kalau pembukaannya saja sudah seperti ini.

"Sekarang gantian, Din. Kamu yang sabunin, aku." Bisikan provokatif itu membuat jantung Dinar berdebar kencang seperti mau perang.

***

"Semalam sudah, pagi pun minta lagi." Dinar menggerutu sambil mengeringkan rambut suaminya.

Bas meringis. "Akumulasi seminggu, Din."

Dinar melotot, lantas dengan sengaja mengarahkan ujung hair dryer yang mengalirkan hawa panas ke telinga suaminya. Meski tidak dekat, tetap saja membuat Bas berjengit kaget.

"Panas." Bas mengeluh seperti anak kecil sambil mengusap-usap telinganya sendiri.

Astaga! Dinar refleks tertawa dengan tingkah lucu di depannya. Badan gede, suara ngebas, kalau manja beneran seperti bocah.

"Udah kering, nih." Dinar mematikan hair dryer nya. "Mas ganti baju sana, aku mau ngeringin rambutku dulu." Tangannya menepuk bahu suaminya.

"Aku bantu." Bas berdiri dan hendak meraih hair dryer di tangan Dinar.

"Gak perlu. Makin lama nanti. Mau nambah tanda berapa lagi di leherku?" Dinar menunjuk leher dan dadanya yang dua kali mendapat serangan. Malam dan pagi.

"Leherku juga, kalau anda lupa, ya, Bu." Bas tak mau kalah, menunjuk lehernya sendiri. Dinar mendengkus, mendorong suaminya yang masih memakai *bathrobe* ke luar kamar mandi. "Sanaa."

Bas menurut. Keluar kamar mandi dan menuju koper yang ada di dekat lemari. Namun, baru juga selesai memakai celana, ponselnya berdering. Nama salah satu anak buahnya menghubungi. Orang kepercayaan Aji yang dimintanya mengurus Leni saat itu.

"Hmm, *okay*, ikut sarapan saja, kalian bilang pada pegawai resto, teman Pak Dewangga. Kalau mereka tidak mengizinkan, kamu hubungi aku."

Setelah itu, dia menghempaskan diri di atas tempat tidur. Masih bertelanjang dada. Memandang langit-langit kamar. Pikirannya penuh dengan Umar Tjakra. Masih menduga-duga pada siapa pria itu berlindung untuk saat ini. Jika memang benar pada keluarga Salim, maka dia harus bermain lebih aman.

Bas tak mau masalah keluarga Dinar, menjadi gesekan antara keluarga Salim dan keluarga Gumelar. Karena sejak dulu, hubungan antara Papi dengan Budi Salim, Ayah Richard selalu baik. Dia dan Richard pun sebenarnya tidak memiliki masalah apapun, mereka bertemu dalam pertemuan-pertemuan bisnis, dan beberapa pesta. Persaingan antar pengusaha adalah hal yang biasa, apalagi jika memiliki target market yang sama.

Meski saingan Grand Royal adalah Mirage Hotel, baik Bas maupun Papi, tidak pernah ngotot untuk menjadi lebih unggul. Mereka tetap bermain di koridornya. Mengutamakan pelayanan, memperbaiki fasilitas, memperluas marketing, dan tidak melihat bisnis hotel milik orang lain sebagai saingan. Bahkan Bas seringkali merekomendasikan hotel lain pada pihak penyelenggara, jika ada event MICE dan hotelnya tak bisa menampung lagi. Tetap *low* profile. Itulah ciri khas keluarga Gumelar, di mata pengusaha lain. Dan membuat posisi mereka kuat dan disegani.

Posisi yang membuat keluarga Salim mulai AWAS. Padahal, secara lini bisnis, grup mereka lebih besar. Jika Keluarga Gumelar memiliki bisnis grup di perhotelan dan elektronik, maka keluarga Salim lebih luas lagi. Mereka juga memiliki bisnis konstruksi, restoran, kosmetik, dan banyak lagi. Lobi-lobi mereka pada pemerintah lebih kuat, posisi mereka pada jajaran pengusaha Indonesia juga lebih disorot. Namun, hubungan sosial antar pengusaha perhotelan, keberadaan mereka masih kalah dibandingkan keluarga Gumelar, kendati sudah memiliki hotel bintang enam sekalipun.

Posisi ini, menjadi posisi yang sensitif, jika ada gesekan sekecil apapun. Bas tak mau hal itu terjadi.

"Lho? Kok masih belum pakai baju?" Dinar keluar kamar mandi dan heran sendiri melihat suaminya malah leha-leha.

Bas menolehkan kepalanya, tanpa beranjak dari posisinya saat ini. Dinar memakai *bathrobe* putih, dan berkacak pinggang di depan koper miliknya.

"Bisa gak sih Mas? Ngambil sesuatu itu pelan-pelan? Kenapa bisa, isi koper berantakan begini?"

"Aku mau pakai celana yang hitam." Bas bangun. "Yang hitam ada di bawah."

"Emang gak kuat? Ngangkat dulu celana yang atas, baru ngambil yang di bawah?" Sambil mengomel, Dinar merapikan koper suaminya. "Masa gendong aku, kuat, ngangkat bajunya sendiri gak kuat?"

"Itu lain soal."

"Halaah, alesan." Dinar mendongak, melihat suaminya yang menjulang di sisinya. Rasanya seperti timun mas menghadapi buto ijo, sebab saat ini Dinar sedang jongkok di depan koper yang ada di lantai. "Aku gak tergoda ya, meski pamer dada begitu."

Bas melirik dadanya sendiri.

"Padahal kemarin kamu suka lihat dadaku."

Astaga! Pipi Dinar memerah, dan refleks menjauhkan badan saat Bas menunduk.

"Aku mau ambil baju." Bas menarik salah satu kaos dari tatanan koper di depan Dinar, membuat kembali berantakan apa yang sudah ditata istrinya.

"Mas ini ya." Kesal sekali rasanya. Dinar bangun dan hendak mengomel, tapi Bas membungkam bibirnya dengan ciuman yang panas.

"Bikin kamu kesel, ternyata seru juga." Bas mengusap bibirnya sendiri lalu memakai kaos hitam dengan wajah tanpa dosa. Senyum gelinya muncul ketika melihat Dinar memerah dan kehilangan kata-kata.

"Ganti baju di depanku saja ya, Din."

"Ogah!!!"

Bas tertawa, menghindar saat Dinar akan memukulnya.

***

Mereka turun ke restoran satu jam kemudian. Dinar memilih kulot pant semata kaki, dan atasan kaos crop top oversize yang tipis. Dinar tidak akan segila itu dengan sengaja memamerkan perutnya jika bergerak ke sana-ke

sini, sehingga dia memakai kaos dalaman lengan panjang yang terbuat dari bahan yang dingin.

Stylenya khas anak muda. Berjalan di sisi Dinar yang seperti ini, membuat Bas terlihat seperti Om-Om yang memiliki pacar mahasiswa.

"Pak. Mbak, selamat pagi." Pegawai hotel, yang berjaga di bagian depan restoran menyapa dan mempersilahkan masuk.

"Pagi. Dua orang teman saya sudah masuk?" Tadi, anak buah Aji kembali menghubunginya, karena pihak hotel tetap menerapkan SOP pelayanan. Tidak mengizinkan tamu asing masuk ke dalam restoran jika tidak menunjukkan voucher breakfast. Mereka meminta pada anak buah Aji untuk menunggu sebentar, sembari pihak hotel mengkonfirmasi pada Bas.

"Sudah Pak, mari saya antar."

"Enggak perlu. Bapak di sini saja." Bas tersenyum ramah. "Terima kasih, sudah tetap memegang prinsip pelayanan, untuk kenyamanan semuanya."

Wajah pria paruh baya itu tersipu dan mengangguk sopan. Dinar memperhatikan interaksi itu dalam diam, lalu ikut tersenyum pada petugas hotel, saat suaminya berlalu.

"Punya karyawan yang bekerja sesuai SOP dan punya prinsip dalam bekerja memang *another level of happiness ya*, Pak Dewangga."

Bas terkekeh, ketika istri kecilnya memanggil dengan panggilan yang sama seperti panggilan dari pegawainya.

"Hmm ya begitulah." Bas menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari wajah-wajah yang hanya diketahuinya lewat foto. Seseorang melambai di sudut, dan Bas mengangguk. Memberi kode tangan agar melanjutkan sarapan. Dinar memperhatikan interaksi mereka, lalu berjalan menuju deretan meja prasmanan yang menyajikan aneka jenis sarapan. Dari western, hingga menu nusantara.

Restoran cukup ramai, mungkin karena *weekend*, sehingga banyak yang menginap di Grand Royal Yogyakarta.

"Din, tolong ambilin sarapan ya, aku ketemu mereka dulu." Bas menyentuh lengan istrinya.

"Mas mau sarapan apa?"

"Hmm, apapun, asal jangan nasi. Semalam, kita makan terlambat, jadi masih sedikit kenyang."

"Oke."

"Kita sarapan dengan mereka."

Dinar mengangguk, dan membiarkan suaminya berlalu, menuju meja sudut yang sudah dihuni dua orang anak buah Aji. Bas sudah cerita tentang mereka. Mereka lah nantinya yang akan mengantar ke tempat Leni berada. Meskipun Leni adalah tantenya, Dinar tidak begitu dekat secara emosi dan tidak tahu dimana rumah kerabat wanita itu. Sebab, saat pernikahan Omnya yang kedua, Dinar tidak ikut mengiringi. Lagipula, kata abangnya saat itu, acaranya lebih sederhana dibandingkan pernikahan yang pertama. Tidak banyak juga, kerabat yang ikut mengiringi.

Saat sarapan, Dinar lebih banyak mendengarkan percakapan ketiga pria yang satu meja dengannya. Rasanya aneh dan asing. Obrolan yang awalnya membicarakan soal pergerakan di sekitar Leni, lalu berubah pada obrolan-obrolan random lainnya.

"Kalian tunggu di lobi. Kami check *out dulu."* Bas berdiri diikuti anggukan Deni dan Tyo.

"Siap Bos."

Dinar mengekor langkah suaminya, dengan banyak tanda tanya.

"Berapa orang, anak buah Aji yang Mas pekerjakan?" tanyanya.

"Entah. Aku cuma minta tolong Aji, dan dia yang mengatur. Anak buah dan rekannya banyak, tidak hanya di Jakarta."

Dinar tercengang. "Apa semua pengusaha punya orang-orang seperti ini?"

Bas mengedikkan bahu. "Entah. Pastinya iya. Karena ada beberapa yang harus diselesaikan dengan cara berbeda dan melibatkan orang-orang seperti mereka. Entah sebagai ajudan, mata-mata, informan. Kamu tenang saja, keluargaku tidak main kasar dan kotor." Bas mengusap-usap kepala Dinar dan merangkul bahunya. "Aku meminta tolong Aji, hanya sebatas mencari informasi saja."

Dinar mengangguk saja. Sebagai pendatang baru di dunia bisnis, dia masih sangatlah newbie. Namun, bukan berarti dia insecure. Setelah ikut kelas daring kemarin, teman-temannya jadi bertambah, dan itu sangat membantunya menaikkan rasa percaya diri.

"Aku mau jadi pengusaha yang baik juga," ucap Dinar.

"*Good*. Perhatikan dan pedulikan karyawanmu, mereka pasti akan memberikan loyalitas."

Keduanya berjalan menuju lift. Menunggu sebentar dan saat lift yang akan mereka naiki, terbuka. Bas terkejut dengan seseorang yang baru keluar

dari benda besi itu. Perempuan muda dengan wajah cantik, yang tak kalah kaget saat melihatnya.

"Hai Bas."

Seketika Dinar memasang wajah waspada campur penasaran. Siapa lagi wanita ini?

"Hai Tan." Bas membalas dengan lempeng.

Dinar melirik suaminya, lalu kembali memperhatikan wanita yang dipanggil Tan. Wanita itu terlihat cantik, dengan skirt dan atasan blouse. Dia tak sendiri, ada dua orang wanita lainnya.

"Ngapain? Liburan?" tanya Bas.

"Iya, sama temen-temen. Eh, ini? Siapa?"

"Istriku." Bas menoleh pada Dinar. "Din, kenalin, ini Tania."

Ooooh. Sebentar, apa ini perempuan yang dulu namanya pernah kudengar saat pertama kali Mas Bas telepon aku? Perempuan yang mau dijodohin sama Mas Bas?

Dinar tersenyum dan mengulurkan tangan pada wanita yang sepertinya seumuran Mbak Citra. Perempuan itu terlihat kikuk, tapi menyambut juga perkenalan dari Dinar.

"Dinar."

"Tania." Tania masih tampak tak percaya. Matanya mengerjap beberapa kali lalu berdehem sendiri. "Mama cerita sih, katanya kamu sudah menikah. Sama anak teman Mami kamu."

Oh. Jadi Mami cerita seperti itu di geng sosialitanya?

"Tapi, aku gak nyangka saja kalau masih muda banget."

Kalimat itu terdengar sindiran di telinga Dinar. Apalagi, ketika Tania seperti melihatnya dengan tatapan yang berbeda. Apa karena pakaiannya yang terlalu kasual dan tidak memakai make up yang cetar? Atau, karena alisnya yang asli sementara alis Tania terlihat sulaman?

"*Congrats* yaa, resepsinya katanya bulan depan."

Bas mengangguk. "Mami sudah ceria rupanya."

"Sudah. *By the way,* kami permisi dulu ya." Tania pamitan dengan anggun, sembari melirik Dinar sekali lagi.

"Oke. Selamat bersenang-senang," ucap Bas enteng. Tanpa ada maksud apapun. Namun, kalimatnya itu justru menjadi bumerang. Karena ketika dia menoleh pada istri kecilnya, Dinar menatapnya dengan tajam, lalu mengulang apa yang baru saja diucapkannya untuk Tania.

"Oke. Selamat bersenang-senang."

"Apa sih, Din?" Bas tertawa, karena tingkah Dinar terlihat lucu di matanya.

"Ramah amat, sama mantan calon istri, ya Pak Suami."

"Baru juga tahap kenalan."

Mereka bergeser ke lift satunya, karena lift yang tadi sudah naik ke atas.

"Dia tersinggung karena melihatku asyik chatingan denganmu saat itu. Jadi, dia gak mau dijodohin."

"Oh, jadi nyalahin aku?"

"Lho, gak gitu, Din." Bas malah tertawa. Mendorong Dinar menjauh karena ada tamu hotel yang juga mengantri di lift yang sama.

"Lho, mau kemana?" Dinar bingung sendiri, saat Bas menyeretnya pergi. Bukannya menjawab pertanyaan yang pertama, justru membawanya ke arah lain.

"Pakai lift eksekutif saja. Soalnya ada yang lagi cemburu, butuh dicium biar gak ngambek."

"Ih, ge eeeer, siapa yang cemburu? Jangan drama ya Paaak."

"Oh, kirain cemburu."

"Ngapain juga cemburu?"

Bas menahan tawa, sebab mulut dan ekspresi Dinar berbeda.

***

Mereka menuju daerah Bantul. Tyo dan Roni mengantar sampai depan rumah. Akan tetapi, mereka tidak turun, dan langsung bablas. Orang yang tidak menyadari, pasti menilainya hanya mobil yang lewat saja. Sementara mobil yang dikendarai Bas, berbelok ke halaman yang luas, dengan rumah kuno yang besar berada di tengah-tengah.

"Biar tetangganya tidak ada yang curiga, kalau sebenarnya Leni sedang di bawah pengawasan."

Dinar hanya mengangguk saja, ketika Bas menjelaskan kenapa Tyo dan Roni tidak ikut turun. Bas juga sudah memberitahunya, kalau dua orang tadi, mengontrak rumah tak jauh dari rumah orang tua Leni.

Setelah mesin kendaraan mati, Dinar menghela napas besar. Menata hatinya agar tidak terbawa perasaan saat mengobrol dengan tantenya.

"Ayo," ajak Bas. "Ngobrol pelan-pelan saja. Sepertinya, keluarganya masih belum tahu masalah Umar Tjakra. Jadi, lebih baik kalian mengobrol tidak di dalam rumah, untuk antisipasi."

Dinar mengangguk. "Iya, Mas."

Keduanya turun dari mobil, disambut wanita tua dengan kebaya putih. Rupanya salah satu asisten rumah tangga si pemilik rumah. Selama tujuh tahun pernikahan Om dan Tantenya yang satu ini, Dinar memang belum pernah ikut berkunjung ke rumah keluarga Leni. Pernikahan kedua Omnya penuh drama. Berselang lima tahun kemudian, bukannya bertahan dengan dua istri, Omnya justru menikah lagi. Entah apa, yang ada dalam pikiran pria itu.

Asisten rumah tangga yang memperkenalkan diri sebagai Mbok Gemi itu mempersilahkan masuk dan duduk di ruang tamu. Ruang tamu dengan interior jawa yang kental. Ada lampu gantung tua berada di tengah-tengah plafon kayu. Atapnya yang joglo, ditopang tiang-tiang besar mengkilap, dengan ukiran-ukiran kayu yang cantik. Dindingnya pun sangat klasik. Bas mengagumi pemilik rumah ini, yang mempertahankan unsur jawa dan tidak merubah sedikitpun interiornya. Rumah ini, menjadi sangat menonjol dan berbeda, jika dibandingkan dengan rumah tetangga kanan dan kirinya.

(From google)

"Oh." Seseorang memekik kaget.

Bas dan Dinar menoleh ke asal suara. Perhatian keduanya pada indahnya ruang tamu si pemilik rumah teralihkan saat seseorang muncul dengan wajah pucat pasi.

"Din." Wanita cantik berumur pertengahan empat puluh tahun itu terkejut dengan tamu yang tiba-tiba datang. Leni sungguh tak menyangka, kalau keponakannya datang ke rumah ini.

***

Joglo kecil tak jauh dari rumah, adalah tempat mereka ngobrol saat ini. Setelah menyapa Mbah Lastri, Ibu Leni si pemilik rumah kuno. Ayah Leni sudah meninggal sejak perempuan itu remaja, sehingga Ibunya tinggal sendiri bersama beberapa asisten rumah tangga setelah Leni dan saudaranya menikah. Beberapa kerabat yang masih satu kampung sering menengok, begitu juga anak sulungnya yang berada di Solo.

"Aku bilang pada Mbak Sari, kalau pulang ke sini untuk menemani Ibu. Jadi, beliau tidak tanya macam-macam. Sekali lagi, Tante minta maaf ya, Din. Tante sampai bingung sendiri harus bagaimana, hingga tak sanggup takziah ke rumah kamu."

Leni menangis, setelah menceritakan apa yang dipendamnya selama ini. Sementara Dinar mendengarkan dengan perasaan yang kacau balau. Mbak

Sari, adalah nama kakak perempuan Leni, yang sekarang tinggal di Solo bersama suaminya.

Sejak mengalami pengkhianatan pamannya pada keluarganya, Dinar tak lagi percaya dengan segala air mata, dan sikap menyedihkan yang berhubungan dengan orang-orang di sekitar Umar Tjakra. Alasan yang diberikan Leni sangat klasik. Ingin melindungi orang yang dicintainya.

"Tante memang menyarankan om kamu, agar kabur ke Jakarta, ketika orang-orang itu terus berdatangan mencarinya ke rumah. Kebetulan, di Jakarta, Tante punya teman yang bisa memberikan pekerjaan. Pamanmu lantas mengganti nomor agar tidak mendapat teror terus-terusan. Namun, setelah memberi kabar kalau sudah sampai Jakarta, besoknya, nomor pamanmu tidak bisa dihubungi."

"Bukan tante yang meminta untuk tidak menghubungi lebih dulu?"

"Enggak." Leni menggeleng. Oh. Dinar mencatat pengakuan yang berbeda.

"Teman tante memang kerja apa?"

"Teman tante punya bisnis kargo yang cukup besar di Jakarta dan butuh tambahan tim manajemen. Namun, saat tante menghubunginya, dia bilang, suami tante tidak pernah menghubunginya."

Dinar bisa melihat raut kecewa dan kesedihan di wajah wanita itu. Tentu saja. Wanita mana yang tidak terluka hatinya ketika berada di posisi Leni? Meski masih belum bisa percaya seratus persen, Dinar berusaha untuk memahami kondisi wanita ini.

"Beberapa hari setelah kepergian Om kamu, tante berencana ke rumahmu. Namun, orang-orang itu mengganggu lagi, dan tante tidak berani keluar rumah. Hingga kemudian seorang pria bernama Aji bertamu dengan sopan. Mewakili pria bernama Bas, yang katanya teman kakakmu. Setelah perbincangan yang panjang, tante memutuskan bersedia dipulangkan ke rumah ini, dengan jaminan keamanan, dari orang-orang yang menagih hutang pamanmu. Sebagai gantinya, jika ada informasi apapun dari pamanmu, tante harus segera menghubungi pria bernama Aji, atau pria bernama Tyo."

Bas dan segala kesepakatan yang dibuatnya. Pergerakan Aji, tentu saja atas kendali Bas. Sama seperti ketika pria itu membereskan masalah yang dibuat Ringgo Kuncoro, preman yang pernah melecehkan dirinya saat menagih hutang. Bas membereskan hutang, dan menempatkan anak buah

preman itu sebagai sekuriti. Jadi, dimanapun Umar bergerak, akan segera terlacak.

Dinar menghela napas besar. Menyandarkan kepalanya pada dinding kayu dari balai tempat mereka duduk saat ini. Semilir angin menerpa wajahnya. Suasana di sini sangat segar dan asri. Hawa yang sejuk, suara gemerisik dari sungai kecil dan kecipak air dari kolam ikan, seharusnya bisa dinikmati dengan perasaan senang. Bukan penuh kekecewaan seperti ini.

Sementara itu, di gazebo lain, Bas tampak asyik mengobrol dengan Pak Trisno, salah satu asisten rumah tangga keluarga Leni, yang mengurusi kebun dan ladang. Sesekali, pria itu menoleh dan mengawasi istrinya.

"Kadangkala cinta memang membuat kita tidak bisa berpikir dengan rasional Tan," ucap Dinar pelan. "Kita jatuh cinta pada sosok yang membuat kita nyaman, hingga menutup mata dari banyak kesalahan. Jika boleh memberi saran, ada baiknya, saat ini tante memikirkan diri tante sendiri. Jangan menunggu pamanku datang. Cintai dirimu sendiri Te. Kamu berhak bahagia."

Dinar teringat cerita Bas tentang pamannya yang berada di rumah bordil, dan itu sungguh membuat hatinya sakit. Karena di sisi lain, ada wanita yang tulus menunggunya pulang. Wanita yang membantunya kabur dari kejaran hutang, hingga mencarikan koneksi untuk pekerjaan yang baru. Namun, segala pengorbanan itu, dikhianati dengan mudah.

"Ceraikan saja Om Umar. Dia tak layak untuk wanita sepertimu, Tante. Aku, mewakili keluarga Tjakra, meminta maaf atas semua kesalahannya padamu."

"Kenapa harus kamu yang minta maaf, Din?" Leni kembali terisak, sambil menggenggam tangan Dinar dengan erat. "Seharusnya tante yang minta maaf, karena membantu om kamu kabur, dan kamu melewati masa yang sulit."

Dinar merasakan matanya panas, dan bulir bening pun jatuh membasahi pipinya.

***

Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam. Perasaan Dinar sedang kacau, terlihat jelas dari rona wajahnya yang murung. Bas memilih memberikan waktu dengan tidak bertanya tentang apapun. Karena khawatir salah bicara, dan membuat *mood* istrinya kian buruk. Hanya lagu pop dari audio mobil yang mengalun pelan, mengiringi perjalanan mereka ke Kota Sidoarjo.

Dinar menetralkan perasaannya dengan mengalihkan pandangan ke luar jendela. Dan mungkin karena lelah secara fisik dan pikiran, lama-lama dia tertidur juga. Bas membiarkannya saja. Kendati kadang dia menahan geli ketika melihat istrinya tidur lelap hingga mulut mungilnya sedikit terbuka.

Sekitar enam jam kemudian, mereka sampai Sidoarjo. Bas tidak langsung menuju rumah Luki Jatnika, kendati rumah pria itu dekat dengan bandara Juanda yang berada di perbatasan Surabaya- Sidoarjo. Bas memilih membelokkan mobil ke hotel terdekat.

"Nginep di sini dulu ya, Din. *Mood* kamu biar beres dulu, baru kita ketemu Om Luki."

"Iya, *mood*ku lagi kacau. Takutnya nanti malah ngomong penuh emosi di rumah Om Luki."

Bas melirik lewat ujung mata. Kalau sudah mulai mengoceh, artinya *mood* Dinar sebentar lagi akan membaik. Meski baru dua bulan menikahi gadis ini, dia sudah mulai bisa memahami karakternya.

"Nanti, lampiaskan saja emosimu, padaku." Bas mengacak-ngacak puncak kepala istrinya.

"Hish!" Dinar menghindar, menjauhkan kepalanya, dengan tatapan waspada.

***

"Dinar sayangkuuu."

Deswinta merentangkan tangan menyambut kedatangan keponakannya. Sejak suaminya memberitahu kalau Dinar akan datang, perempuan itu sudah menunggu dengan antusias di teras rumah. Begitu ada mobil berhenti di luar pagar, dengan wajah tak sabar, dia bergegas ke luar.

Dinar yang baru turun dari mobil, tersenyum manis, dan memeluk tantenya dengan erat.

"Tante sehat?" tanyanya.

"Alhamdulillah." Mata Deswinta beralih pada sosok Bas yang turun belakangan dan menyapa dengan sopan.

"Om kamu di dalam, lagi benerin lampu kamar tamu. Pokoknya, kalian berdua harus menginap di sini. Ayo masuk." Dengan riang, Deswinta menggandeng keponakannya masuk ke dalam rumah.

***

Pembicaraan dengan Luki Jatnika cukup lama. Mereka bertiga berada di dalam ruang kerja pria itu dan tidak ada yang berani mengganggu. Deswinta sudah menyiapkan minuman dan juga camilan untuk menemani

obrolan berat mereka. Setelah itu dia ke dapur, menyiapkan makan siang dibantu asisten rumah tangga dan dua anak perempuannya yang menginjak remaja.

Dinar banyak bertanya tentang beberapa hal yang tidak dipahaminya secara teknis dan aspek hukum. Mencatat semuanya dengan baik, agar tidak ada yang terlewat. Bas pun terbuka tentang beberapa kemungkinan buruk yang terjadi menurut pandangannya, jika Umar Tjakra ternyata bekerja menjadi anak buah Richard Salim.

"Meski belum tentu dugaanku benar. Namun, anggap saja begitu, agar kita bisa menyiapkan *plan* berikutnya. Tujuan kita adalah, membuat Umar dan anak istrinya tidak mendapat hak apapun dari tanah dan hotel itu. Ini adalah salahku, karena seharusnya saat pelunasan di bank, aku yang membeli dengan metode lelang, bukan atas nama Dinar yang selesaikan. Dengan begitu, lebih mudah mengurus administrasinya."

Bas merasa bersalah karena salah langkah. Saat itu, dia hanya ingin segera mengambil sertifikat tanpa perlu membahas detil masalah Umar Tjakra pada pihak bank. Lagipula, pihak bankjuga belum mengumumkan soal penarikan aset dan lelang agunanan. Mereka masih memberikan surat-surat peringatan saja. Saat itu, Bas beralasan kalau bisnis hotel sedang tidak baik-baik saja, dan Umar Tjakra sedang sakit, sehingga mewakilkan pada keponakannya untuk penyelesaian. Sementara dia sendiri, memperkenalkan diri sebagai salah satu kerabat yang diminta untuk membantu mengkomunikasikan pada pihak bank.

Bas baru sadar kalau salah langkah setelah sertifikat berpindah ke tangan Luki dan meminta tolong untuk mengurus proses balik nama. Luki sendiri, tak menduga kalau pria yang penuh perhitungan itu salah langkah. Karena dia pikir, Bas akan meminta lelang agunan. Akan tetapi, setelah tahu duduk permasalahannya, dia justru semakin kagum pada suami keponakannya. Yang berusaha tetap menjaga nama baik seseorang, kendati orang itu tak tahu diri dan sudah meninggalkan banyak masalah.

"Bukan salahmu, Mas." Dinar membesarkan hati suaminya. "Kamu tidak menceritakan masalah yang sebenarnya karena tak ingin pihak Bank tahu kelakuan bejat Omku. Kalau kamu mempertanyakan lelang, hanya akan membuat mereka bertanya tentang siapa sebenarnya kamu, dan lain sebagainya. Bisa-bisa kita salah omong, dan berujung keluarga Tjakra mendapat *blacklist* karena dianggap nasabah bermasalah, meskipun akhirnya sertifikat kembali pada kita. Yang kamu lakukan sudah benar kok.

Justru aku yang merasa berhutang budi banyak pada semua yang sudah kamu lakukan untuk kami."

"Dinar benar, Bas. Semua bukan salahmu. Toh, ini masalah administrasi, bisa kok kita selesaikan." Luki ikut membesarkan hatinya. "Justru aku merasa malu karena belum melakukan apapun yang membuahkan hasil."

"Mas jangan bicara seperti itu." Bas jadi tak enak hati. "Aku gak papa."

Ah. Dinar benar-benar tidak tahu, amalan apa yang sudah dilakukan orang tuanya hingga Tuhan menjodohkannya dengan pria sebaik ini. Bisa jadi, ketulusan dan doa-doa Ibu dan almarhum ayahnya, berhasil mengetuk pintu langit, hingga Tuhan mengirimkan penolong seperti Bas, dalam hidupnya yang sempat di ujung tanduk. Dinar yakin sekali, doa orang tuanya lah yang menembus langit, sebab dia sendiri merasa masih jauh dari khusyuk saat berdoa.

Luki mengamati Dinar dan Bas secara berantian, lalu tersenyum tipis. Merasa lega dan bersyukur, karena menilai keponakannya merasa nyaman dengan pernikahannya.

"Lagipula" Dinar kembali bersuara. "Posisi kita ini, menang banyak," katanya pongah. "Kalau Om Umar malu sih, pasti dia akan segera tanda tangan surat pernyataan. Kalau gak malu, yaaaa, tinggal kita ancam saja dan membawanya ke ranah hukum dengan tuduhan penipuan." Dinar menatap Luki dan Bas secara bergantian. "Bukankah orang-orang yang menjadi korban penipuannya, sekarang di bawah kendali kamu, Mas," katanya pada Bas. "Mereka saksi hidup yang bisa membuat Om Umar gak berani ngapa-ngapain. Dia kan kabur karena takut sama mereka."

Bas mengangguk, dan tersenyum dengan cara Dinar berbicara. Semangat itu, membuat hatinya lega. Artinya *mood* Dinar, sudah kembali baik-baik saja.

"Sekarang, tinggal mencari keberadaannya kan? Kamu menduga, dia kerja pada Richard Salim?" tanya Luki.

"Iya." Bas mengangguk. "Karena Salim bersaudara adalah salah satu pengusaha paling berpengaruh di Jakarta. Richard, adalah salah satu penerus di bisnis perhotelan."

"Dia mengaku jadi *driver*." Dinar mengingatkan.

"*Driver* bukan sembarang *driver*, Din. Bisa jadi, posisi Om-mu, adalah salah satu centeng yang bertugas mengawal Richard."

"Kalian berdua hati-hati." Luki tampak khawatir. "Aku tidak mau, masalah Umar berimbas pada bisnis yang kamu jalani, Bas. Mukaku akan

benar-benar hilang jika hal itu sampai terjadi. Kamu sudah banyak sekali membantu keluarga kakakku, jangan sampai, bisnis kamu kena imbas gara-gara Umar."

"Om tenang saja." Dinar menjawab dengan lugas. "Aku tidak akan membiarkan Om Umar mengganggu Mas Bas."

"Tapi kamu juga jangan lengah, Din. " Luki benar-benar khawatir.

"Iya, Om. Dinar akan hati-hati. *By the way*, soal Tante Leni, aku menyarankan agar dia menggugat cerai. Setahuku, bisa kan ya? Menggugat cerai suami yang hilang tanpa kabar."

"Bisa."

"Dia berhak mendapat pria yang lebih bertanggung jawab, dibandingkan Om Umar."

***

Deswinta benar-benar menahan keponakannya yang berencana pulang ke Batu. Perempuan itu memaksa keduanya menginap, dan akhirnya di kamar tamu inilah Bas dan Dinar melepas lelah di malam hari, setelah rame-rame ngegril dengan sepupu-sepupunya yang remaja.

Mereka caper heboh, karena ada makhluk ganteng yang tiba-tiba datang ke rumah mereka. Gadis-gadis SMP yang terang-terangan menunjukkan ketertarikan. Membuat Bas salah tingkah sendiri karena mendapat perhatian berlimpah. Deswinta mengomel karena merasa malu, dan Luki tertawa terbahak-bahak dengan tingkah konyol kedua putrinya.

"Keluarga Om Luki, hangat." Bas berkomentar saat keduanya tidur bersisian di atas tempat tidur.

"He em." Dinar mengangguk sambil memainkan cincin perak yang dikenakan Bas. "Meskipun rumah Om Umar dekat dengan rumahku, tapi secara ikatan batin, aku lebih dekat dengan paman dan bibi dari pihak Ibu. Padahal, rumah Pak de, Om dan tanteku di luar kota semua."

"Setelah urusan ini beres, kita datangi rumah mereka satu persatu ya Din. Aku ingin mengenal lebih dekat, paman dan bibimu dari pihak Ibu."

Dinar terkejut. Dia merubah posisi tidurnya. Miring menghadap suaminya yang masih terlentang.

"Mas Bas, mau lebih dekat dengan mereka?"

"Kenapa? Gak boleh?" tanya Bas heran.

"Enggak gitu. Kaget saja. Aku kira, Mas enggak peduli urusan beginian."

"Urusan beginian, gimana? Paman Bibimu, ya paman bibiku juga, Din. Nanti, kita juga ke rumah paman dan bibiku. Kamu sudah ketemu mereka

saat *lunch*, tapi belum tahu aslinya bagaimana kan?"

"Keluarga Om Ridwan lucu-lucu, keluarga Tante Kamila agak serem ya, suaminya Jendral."

Bas tertawa kecil dengan omongan istrinya.

"Keluarga Om Gunawan, malah berasa mau bimbingan kalau ngobrol. Bikin deg-degan, takut dianggap gak pinter. Bisa gitu ya? Satu keluarga dosen semua."

"Dulu, tiap ke rumah beliau, yang ditanyakan bukan kabarku, tapi bagaimana skripsi dan tesisku."

Dinar tertawa geli. "Tuh kan bener."

"Ceritakan tentang keluargamu dari pihak Ibu, Din. Aku pengen denger." Bas juga merubah posisinya, sehingga saling berhadapan. "Selain keluarga Om Luki, karena aku sudah tahu. Sepupu-sepupumu lucu."

"Duh, maaf ya, mereka lagi puber."

Bas tertawa kecil. "Gak papa, waktu itu juga ada cewek SMP yang lagi puber, dan salah tingkah sendiri saat ada tamu di rumahnya."

"Heh. Apaan sih?" Dinar memukul pelan lengan suaminya yang meringis.

"Ceritakan tentang keluarga Ibu, aku dengerin."

Dinar pun dengan senang hati menceritakan keluarga paman dan bibinya dari pihak Ibu. Bas mendengarkan seperti anak kecil yang didongengi. Namun, bukannya mengantuk, justru Dinar yang mulai glambyar dan akhirnya tertidur lebih dulu.

Bas tersenyum tipis, mengecup lembut bibir istrinya lantas menghela napas besar. Dia tak bisa tidur. Pertama, karena tempat tidur yang tidak terlalu lebar, sehingga dia merasa tak leluasa bergerak. Bas bahkan menduga, tempat tidur di kamar tamu ini, ukuran single, karena terlihat sedikit lebih kecil dibandingkan ukuran queen. Kedua, kamar ini enggak memiliki AC dan hanya ada kipas angin yang menempel di dinding. Kipas itu berfungsi dengan baik, hanya saja dia merasa sangat gerah. Sidoarjo cukup panas di malam hari.

Sebagai tamu, dia tak mungkin protes. Deswinta masih rindu dengan keponakannya. Mau tak mau, dia mengiyakan keinginan perempuan itu, yang menahan rencana kepulangan mereka. Rumah Luki dua lantai, dan terbilang cukup besar. Kamar tamu saja luas, hanya saja salah ukuran ranjang.

Bas menghela napas besar. Menatap langit-langit kamar. Lima menit, sepuluh menit, hingga satu jam kemudian, matanya sulit memejam. Diliriknya Dinar yang pulas. Dengan hati-hati sekali, dia membuka kancing piyama istrinya. Bas tersenyum lebar, melihat bra dengan bukaan depan yang memudahkan aksinya.

"Bagusan gak pakai padahal." Tangannya melepas pengait dengan sangat hati-hati, lalu menyingkirkannya ke kanan dan ke kekiri.

Bas tersenyum tipis, melihat tanda kemerahan yang belum hilang di dada istrinya. Tanda kepemilikan yang selalu ditinggalkannya.

"Kamu tidur saja, aku cuma mau begini biar cepat ngantuk," bisiknya pelan. Mengatur posisi biar enak, lantas mulai melumat lembut salah satu. Aroma wangi dan lembut dari handbody yang dikenakan Dinar membuatnya bersemangat. Saat bibirnya bekerja, tangannya yang lain pun tak mau kalah.

Dinar terkesiap. Sesuatu yang basah dan geli membuatnya membuka mata dan terkejut dengan kelakuan suaminya yang seperti bayi kehausan.

"Mas! Gila, ah." Buru-buru dia menutup mulutnya sendiri dengan tangan agar tidak berisik. "Ini di rumah om," sentaknya pelan.

Bas mengangkat wajah, bibirnya terlihat basah dan tanpa malu menghapus sedikit liur di sudut bibirnya dengan jempol tangan.

"Aku gak bisa tidur," keluhnya.

"Ya tapi, gak gini juga, Mas. Kamar Andra dekat kamar tamu." Dinar menyebut nama sepupunya.

"Kamu jangan berisik, nanti kedengeran mereka."

"Mana bisa gak berisik??" Dinar buru-buru mengaitkan branya, tapi Bas menahan.

"Aku pelan-pelan biar kamu gak berisik."

"Mana ada? Aku gak percaya omongan buaya." Dinar melepaskan tangan suaminya yang memegang pergelangan tangannya. "Sejak kapan kamu suka pelan-pelan? Awalnya doang, habis itu di gas."

Bas tertawa kecil, tapi kemudian dia kembali merajuk.

"Aku gak bisa tidur, Din."

"Terus bangunin aku, kayak gini?"

"Padahal aku pelan-pelan, biar kamu gak bangun."

"Dikira gak ngefek?" Dinar memukul lengan suaminya. "Mas merem, gak usah mikir apa-apa, kosongin pikiran biar cepet pules."

"Gak bisa."

"Bisa Mas, bisa."

"Gak bisa, Din, harus gini dulu biar ngantuk."

Bas kembali menyerang Dinar, membuat istrinya terkejut dan reflek menjitak kepalanya.

"Bandel banget sih, dibilangin!" Dinar benar-benar takut suaranya terdengar. Bukankah Malam hari yang sunyi, suara sekecil apapun akan terdengar? Namun, mau dijitak kayak apapun, Bas tak mau melepaskan kulumannya. Mau tak mau, Dinar pun menuruti kendati harus menutup mulutnya sendiri.

***

"Gerah banget, ya Din, tadi malam?" Deswinta menyerahkan hair dryer yang hendak dipinjam keponakannya saat bangun di Subuh hari. Dinar malu sebenarnya, apalagi posisi kamar mandi untuk tamu berada di samping kamar, tidak berada di dalam. "Sampai mandi keramas."

"Ya gitu deh, kebiasaan tinggal di Batu, jadi agak gerah, Te."

"Oh gitu."

Dinar tahu, jawabannya tidak meyakinkan. Terbukti, tantenya senyam-senyum geli. *Ah, bodoh amat lah.* Dengan menahan malu, dia kembali ke kamar. Menatap sebal suaminya yang masih pulas. Semalam, tentu saja tidak hanya sekedar bermain di area dada. Serigala berbulu domba satu itu, meminta lebih.

Dengan kesal, Dinar meletakkan hair dryer di meja lalu mendekati suaminya yang memeluk guling. Tangannya membalik tubuh suaminya lantas dengan kesal mencekiknya.

Bas terkesiap, bangun dengan terkejut dan memegang pergelangan tangan Dinar.

"Din?" Wajahnya kaget, campur linglung karena nyawa belum ngumpul.

"Bangun, Mas! Subuh."

Dinar melepaskan cekikannya yang tak begitu kencang, lalu menyambar handuk di meja dengan wajah merah padam. Meninggalkan suaminya yang masih syok dengan nyawa yang belum ngumpul.

Tbc

40.Selamat ulang tahun suamiku.

Sebelum berharap, aku kasih tahu saja dulu, kalau enggak ada try out, remidi, ataupun wisuda di sini. 😌
Cuma ngasih, tahu, wkwkwkw.
🍰🍰🍰

Dinar senang akhirnya bisa kembali ke kampung halamannya. Terbiasa tinggal dengan udara pegunungan yang sejuk, membuatnya seringkali merasa kembung karena setiap hari terpapar AC ketika tinggal di Jakarta.

Selama dua hari dia menginap di rumah Ibunya. Melepaskan rindu juga bercerita banyak hal. Setelah itu, baru pulang ke rumah mereka yang berada di dekat Tjakra House. Bu Siti, salah satu pegawai hotel, yang diberinya amanah untuk merawat rumah itu selama ditinggal ke Jakarta, menyambut mereka dengan senang.

"*Wes beres kabeh*, Mbak. *Resik*. Setiap hari Bu Siti *saponi*. Sprei juga sudah Bu Siti ganti."

Sebelum kunci berpindah tangan saat itu, Dinar memindah peralatan pribadi suaminya ke kamar utama, agar tidak menimbulkan pertanyaan kenapa tidur terpisah. Yah, saat itu masih tidur terpisah, sekarang suaminya kalau malam jadi perangko.

"*Matur nuwun,* Bu Siti."

Setelah pegawainya pamitan, Dinar bergegas membongkar koper dan membawa pakaian kotor ke belakang. Tangannya melirik jam tangan. Masih banyak waktu untuk mampir ke hotel dan melihat sejauh mana progres renovasi Tjakra House. Hatinya riang sekali, tak sabar melihat secara langsung.

"Din, aku ke kantor dulu ya." Bas menyusulnya ke belakang. "Kantor Grand Royal maksudku." Kalau menyebut kata kantor, Bas harus menegaskan kantor yang mana. Sebab, dia juga memiliki posisi di Tjakra House, kendati kendali pimpinan di tangan istrinya.

"Iya, Mas." Dinar memasukkan sabun, lantas menekan beberapa tombol dan meninggalkan mesin cucinya. "Aku juga mau ke Tjakra House."

"Gak capek?" Bas duduk di *stool* dapur.

Dinar menggeleng. "Enggak. Aku pengen ketemu orang-orang. Pulangnya, aku mau belanja. Bu Siti gak berani belanja, karena takut gak sesuai selera kita."

"Belanja bareng saja. Nanti aku jemput, kalau urusanku di kantor selesai."

"Boleh." Dinar mengangguk, lalu beranjak ke kamar. Bas mengekornya, karena ada hal yang ingin dia sampaikan. Namun, wajahnya terlihat ragu.

"Ada apa, Mas?" tanya Dinar heran, melihat dahi suaminya mengernyit, seperti sedang mikir sesuatu yang berat. Apalagi, dengan kedua tangan di saku celana dan badannya nyender ke dinding dekat pintu. Seketika perasaan Dinar tidak enak, jangan-jangan ada hubunganya dengan sang paman. "Om Umar?"

Bas menggeleng. Suaranya berdengung seperti tawon. "Ng, itu. Besok.." Tangan kanannya mengusap belakang leher, lalu berdehem. "Besok kan ulang tahunku, Din."

Astaga.

Wajah tegang Dinar berubah jadi cengo. Ternyata, cuma mau mengingatkan soal itu.

"Mau nagih hadiah, tapi takut endingnya beda alam." Bas melanjutkan omongannya dengan hati-hati.

"Maksudnya?"

Bas menjawab dengan gerakan tangan yang mencekik lehernya sendiri.

"Memang gak sakit, sih. Cuma kaget."

Dinar menghela napas besar. Merasa bersalah, karena saat di rumah Om Luki, dia melampiaskan rasa malu dengan mencekik leher suaminya. Ya, meskipun tidak kencang dan tidak sakit, tapi pasti bikin kaget karena sedang lelap-lelapnya, tiba-tiba dibangunkan dengan ekstrim.

"Aku minta maaf." Dinar yang hendak *touch up,* meletakkan kembali *pouch* kosmetiknya, dan berjalan mendekati suaminya yang menunggu dengan was-was. Terlihat sekali, kalau pria itu bersikap waspada, antisipasi jika mendapat serangan dadakan.

Hmm sepertinya dua hari ke belakang, Bas menunggu momen untuk menyampaikan hal ini. Sebab, setelah pulang dari Sidoarjo, Bas memang tidak menjahilinya lagi. Dua malam berturut-turut suaminya malah tidur cepat. Mungkin juga efek lelah, setelah perjalanan yang panjang.

"Bukannya aku gak suka, tapi karena aku gugup dan grogi, tapi juga ada kesalnya dikit sih." Dinar memegang kedua tangan Bas. "Aku malu

digodain tante, waktu pinjam pengering rambut. Aku kan gak pakai tenaga dalam, tenagaku juga gak ada apa-apanya dibandingkan tenaga Mas Bas. Mana mungkin bisa pindah alam?" Dinar menatap suaminya.

"Kalau aku jantungan, gimana? Kaget, karena dibangunin seperti itu?" Bas menegur dengan nada kalem. Namun, reaksi Dinar di luar dugaannya. Mata bening di depannya melebar karena kaget, dan terlihat panik.

"Mas Bas punya sakit jantung?"

"Kalau Din, maksudku, kalau jantungan, gimana?" Bas menyentil pelan kening istrinya. Namun, wajah Dinar yang tetap cemas, membuatnya tak tega juga. "Aku sehat."

Tanpa di duga, Dinar justru memeluknya dengan erat.

"Hei, aku sehat."

"Ayahku juga sehat, tapi tiba-tiba jatuh di kamar mandi dan dokter bilang, serangan jantung. Aku masih trauma tiba-tiba ditinggal begitu saja sama Ayah dan Mas Rav."

Oh. Bas paham arti pelukan erat ini. Membuat jantungnya berdebar. Sejenak dia terpaku, lalu tersipu sendiri. Begini rupanya ketika ada seseorang yang takut kehilangan dirinya. Rasanya mengharukan.

"Aku minta maaf, ya Mas."

"Hei, aku sehat. Gak punya penyakit apapun." Bas membalas pelukan itu dengan erat. Menggoyangkan badan keduanya ke kanan dan ke kiri. "Kita doa sama-sama, langgeng sampai tua, seperti kakek nenek yang kita lihat di jalan waktu itu. Yang boncengan naik motor. Kata kamu, mereka romantis."

Bas menyinggung tentang dua pasangan lansia yang mereka lihat tempo hari. Dinar tak segera menjawab, hanya menenggelamkan wajahnya di dada sang suami. Merasa bersalah karena sudah bersikap bar-bar.

"Semoga, kamu selalu sehat, ya Mas. Maaf, sudah kasar."

***

Tjakra House terlihat lebih berbeda. Dinar tak menyangka, dalam waktu satu bulan, hotelnya mulai terlihat berbeda. Selama ini, dia hanya melihat perubahan itu lewat pesan instan, dan tentu saja sensasinya berbeda saat melihat dengan mata kepala sendiri.

Gedung lama, tidak direnovasi secara fisik, hanya dilakukan perubahan dengan mengecat ulang serta menambah beberapa ornamen pada dinding. Dari gedung lama, ada koridor yang menghubungkan pada gedung baru. Lebih modern dan sekitar lima lantai. Memang belum selesai, masih

separuh pembangunan. Namun, melihatnya saja sudah membuat hati Dinar senang.

Beberapa kali dia melihat desain tiga dimensi yang tersimpan secara digital di ponselnya, lalu memandang hasil yang ada di lapangan. Karena gambar itu yang paling dia pahami dibandingkan gambar detail atau layout yang berisi ukuran dan angka-angka. Dia pasrah saja pada suaminya, yang dianggap lebih paham.

Beberapa kali saat di Jakarta, Bas *meeting* jarak jauh dengan Tim Konsultan dan Kontraktor yang menangani Tjakra House. Membicarakan tentang progres, perubahan pada bangunan A, tentang cost control, dan lain-lain. Dinar ikut nimbrung, mencatat yang tidak dia pahami dan ditanyakannya pada Bas setelah *meeting* selesai. Rasanya menyenangkan, punya suami, yang bisa segalanya, kecuali urusan domestik. Rumah bisa kebakaran kalau Bas ikut campur membantu.

"Seneng banget, aku, Mbak. Hotel kita jadi menarik banget." Nuri, salah satu pegawainya menemani keliling. "Mirip di Santorini, tahu gak, sih? Sumpah, ini kalau sudah selesai, langsung viral deh."

Dinar hanya tersenyum saja. Dia sendiri tak menyangka, Bas akan menyerahkan project ini pada Konsultan dan Kontraktor terbaik. Mereka menerjemahkan keinginannya dalam bentuk desain yang sangat cantik, dan saat dikerjakan benar-benar memuaskannya.

Mulai dari kolam renang dengan pemandangan perbukitan yang indah, dilengkapi dengan mini bar ala santorini. Lalu Sky lounge, cafe di atas bangunan baru lantai lima. Beberapa cottage juga ditambahkan, termasuk merubah interior di dalamnya. Halaman luas yang semula hanyalah halaman kosong berpaving dengan pohon-pohon menjulang, berubah menjadi taman tropis dengan banyak bunga warna-warni yang ditata Instagramable.

Beberapa sudah terpasang properti sebagai spot foto. Tak hanya cafe di lantai lima, Dinar juga membuka cafe outdoor di dekat kolam renang yang juga berdekatan dengan mini bar. Sehingga bisa disewakan untuk pool party anak-anak, maupun orang dewasa dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Cafe itu juga bisa diakses untuk umum, tanpa perlu menginap di hotel. Cafe dengan interior yang homey, kasual, dengan pemandangan hijau perbukitan. Jika malam, seperti berada di negeri seribu satu malam dengan banyaknya hiasan lampu yang terpasang.

Dinar tahu, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan Bas, kendati pria itu bilang, ada dua orang temannya yang siap berinvestasi.

Setelah puas keliling, Dinar melirik jam tangannya.

"Ayo belanja, Nur. Dan bantu aku bikin cake."

"Asyiap."

Nuri tersenyum lebar. Dia sangat senang kalau menemani Bosnya belanja. Rasanya menyenangkan.

"Aku sudah bilang Bu Siti untuk menyiapkan tumpeng, besok. Mas Bas masih belum tahu ya? Kalau Tjakra House, mau ngasih kejutan?" tanya Nuri sambil mengiringi Dinar menuju mobil operasional kantor.

Dinar menggeleng. "Enggak." Senyum gelinya tak bisa ditutupi. "Namanya juga kejutan, masa yang ulang tahun tahu."

"Iya sih."

"Sekaligus juga, kita ucapkan terima kasih bareng-bareng, karena beliau, sudah membantu mempertahankan Tjakra House tetap menjadi milik kita."

Nuri tersenyum lebar dan mengangguk.

"Siap Mbak."

Semenjak peristiwa yang tidak mengenakkan saat itu, pegawai Tjakra House akhirnya tahu permasalahan yang muncul gara-gara pimpinan yang lama. Sudah bukan rahasia umum lagi. Saat itu, berita yang beredar di kalangan pegawai adalah, pacar Mbak Dinar yang melunasi hutang Umar Tjakra.

***

Bas masuk ke dalam ruang kerjanya dengan riang. Memandang segala yang ada di sekitarnya dengan senyum yang tak kunjung hilang. Sedikit lagi, dia akan menjadi suami sepenuhnya. Kesabarannya selama dua bulan menunggu kesiapan istri kecilnya, akan membuahkan hasil beberapa jam lagi. Dia yakin sekali, kalau Dinar akan menyerahkan dirinya nanti tengah malam, atau paling tidak besok pagi setelah Subuh. Perempuan seusia Dinar kan pasti memberi kejutan tengah malam.

Membayangkan istrinya memberi kejutan tengah malam dengan pakaian yang menggoda, membuatnya berdebar kencang.

"Apa dia akan memakai baju, yang pernah kulihat saat itu?" gumamnya sendiri. Teringat lingerie transparan yang pernah dilihatnya tersampir di kursi kamar tamu apartemen. "Wajahnya pasti memerah. Membayangkannya pasrah tak berdaya saja membuatku tak sabar ingin lekas menerkamnya. Suaranya yang candu. Kulitnya yang lembut."

Beberapa kali, Bas nyaris kehilangan kendali ketika memberikan pemanasan. Dia hanya ingin membiasakan tubuh mereka saling mengenali satu sama lain, sebelum tahu bagaimana rasanya penyatuan. Namun, kadang dia hampir menerobos paksa. Dan tersadar ketika Dinar mencengkram bahunya dan merintih sakit.

"Dia bakal sakit banget, gak ya?" Bas mendadak cemas. Padahal, dia sudah pernah menikah. Namun, untuk kali pertama Bas justru merasa cemas ketika akan malam pertama. "Kamu harus bisa mengendalikan dirimu, Bas. Jangan brutal."

Bukannya bekerja, dia malas sibuk sendiri dengan pikirannya. Yah, apa juga yang harus dikerjakan? Sudah ada General Manager yang menghandle hotel ini, dia tinggal mengawasi. Semua pekerjaan yang menjadi bebannya terkait rencana akuisisi perusahaan incaran Papi dan Omnya, sudah diselesaikannya saat di Jakarta. Sekarang tinggal menunggu beberapa diel dengan pihak yang bersangkutan. Pendek kata, saat ini waktunya lebih longgar, hingga pikirannya menjadi kemana-mana.

"Aku tak sabar mencicipinya, tapi aku juga takut, membuatnya kesakitan." Bas menyandarkan punggungnya pada kursi kerja yang bisa berputar. Memutarnya 180 derajat, hingga memandang hijaunya Gunung Panderman yang bisa dilihatnya dari lantai tertinggi Grand Royal Batu, letak kantornya saat ini. Dinding kaca ruangannya, memberi limpahan cahaya dan juga panorama yang indah.

Tangannya mengambil ponsel di saku celana dan mengetik sebuah pesan.

Bas : Beneran, nih, gak perlu kutemani belanja?

Tadi, Dinar berkata kalau akan belanja dengan Nuri saja, jadi dia bisa fokus bekerja. Kendati Bas bilang, kalau waktunya longgar, tetap saja Dinar kekeh tidak mau ditemani belanja. Padahal, sebelumnya bilang mau.

Kenapa harus sama pegawainya sih?Aku kan juga pengen jalan sama kamu, Din.

Notifikasi yang masuk, membuatnya tak sabar membuka ponsel.

Dinar : Iya. Aku mau bikin cake ulang tahun, untuk kamu, Mas. Dipikir-pikir lagi, gak seru, kalau belanja sama yang ulang tahun.

Bas dengan sumringah membalas.

Bas : Aku lebih suka makan kamu. Daripada makan cake.

Dinar : Aku bukan santapan kamu, ya Mas. Jangan nakutin, jadi keinget sama Sumanto.

Sumanto? Dahi Bas mengernyit.

Bas : Who?
Dinar : Dih, gak kenal Sumanto?
Bas : Enggak lah. Siapa sih?
Dinar : Ya udah sih, mending gak kenal.
Bas : Siapa sih? Laki-laki yang pernah kurang ajar sama kamu?
Dinar : Lho? Bukaaaaan! Duh, Mas. Kamu tu, gaul dikit sama berita. Jangan pergerakan saham, bisnis dan politik mulu. Sesekali lihat brita kriminal. Zaman sekarang tuh, kejahatan merajalela. Harus waspada.
"Panjang amat, balasannya."Bas mengernyit. "Sumanto siapa sih? Penjahat kriminal?" Dia berbalik dan mengetik nama Sumanto pada laman laptop yang ada di mejanya. Begitu keluar apa yang dicari, mendadak dia jadi merinding.
Bas : Aku sudah tahu Sumanto.
Dinar : Kapan kenalannya?
Bas tertawa renyah.
Bas : Barusan, lewat mbah gugel.
Dinar : 😆😆😆
"Dih, dia kasih emotikon ngakak."
Bas : Kamu, gak mau mampir kantorku?
Dinar : Gak! 😛
Bas : ☹️
Dinar : 😆
Bas : 😞😞
Dinar : Halah-halah.
Bas tertawa. Menyukai interaksinya yang receh. Namun, hangat dengan istrinya.
Dinar : Eh, Mas, Mami WA, bentar, ya.
Bas menegakkan punggung.
"Mami?" Firasatnya seketika tidak enak. *Ada apa ya? Apa mau bertanya menantunya sedang apa?* Eh, sebentar. Bas teringat sesuatu. Mami adalah perempuan yang semuanya harus dirayakan, sekecil apapun itu.
"Gak mungkin, deh."
Bas menyangkal praduganya. Gak mungkin Mami tiba-tiba datang untuk merayakan ulang tahunnya. Dia sudah meminta Jess, untuk meng *handle* Mami agar tidak membuat kejutan apapun, di tanggal kelahirannya. Akan tetapi, kenapa perasaannya tidak enak ya?

Buru-buru dia mencari kontak adiknya. Namun, beberapa panggilan tidak terangkat. Bas jadi cemas, dia mengirim pesan pada istrinya.

Bas : Mami WA kamu, kenapa, Din? Ada hubungan dengan resepsi?

Tak ada balasan. Bahkan belum terbaca. Saat perasaannya gundah, pintu ruang kerjanya diketuk dari luar.

"Ya?" Suaranya ragu. Wajah Berta, sekretaris Riko Si General Manager, muncul dengan wajah sopan.

"Pak. Di Lobi, ada Bapak dan Ibu Gumelar. Sebentar lagi, akan naik ke sini. Saya diminta Pak Riko untuk memberi tahu Bapak."

What the hell. Jess!!!

Bas ingin mengumpat, tapi tak bisa. Selang beberapa menit, rombongan keluarganya muncul. Tak hanya keluarganya, semua teman-temannya juga ikut muncul. Si Geng Pecinta Janda. Lengkap. Beni bahkan datang bersama istrinya.

"Halooo, *Brotheeer*." Keempat temannya menyapa kompak dengan wajah yang ingin dicakarnya. Mami tersenyum lebar. Dan yang membuatnya kian lemas, Dinar muncul belakangan dengan senyum geli. Hilang sudah segala bayangan erotisnya nanti malam bersama sang istri.

"Kenapa rombongan barongsai ini, pada datang sih?" gumamnya lemas.

***

"Ini gak seperti bayanganku." Bas mengeluh, karena tak mungkin dia meminta hadiahnya tengah malam apalagi habis Subuh. Imajinasinya mengurung Dinar seharian, hilang sudah. Mana mungkin, dia meninggalkan keluarganya, sahabatnya. Apalagi, Mbak Sandra bahkan datang dengan anak-anaknya, dari Singapura. Hanya kakak ipar dan adik iparnya saja yang tidak hadir, karena mereka pasti lebih mengutamakan kerja, dibandingkan ikut memberikan kejutan yang bagi Bas gak penting ini.

"Jadi, kamu sebenarnya sudah tahu, keluarga dan sahabatku, mau datang kan?" Bas mengomel, saat semua sudah masuk ke kamar masing-masing untuk istirahat siang, setelah perjalanan.

"Sebenarnya, baru tahu tadi."

Dinar tahu, kalau suaminya sedang kecewa berat. Mereka sedang berdua saja di dalam ruang kerja Bas, yang memiliki pemandangan indah.

"Jess, nih. Padahal, sudah kuminta untuk meng*handle* Mami." Bas berdecak. *Mood*-nya benar-benar berubah buruk. Dia berjalan ke sisi dinding kaca, membuang napas kasar. Saat ini, pemandangan dari Gunung

Panderman, tak lagi indah di matanya. "Beni dan yang lain, kenapa juga bisa barengan datang, sih?"

Awalnya, Dinar hanya ingin memberi kejutan syukuran kecil-kecilan di Tjakra House. Namun, saat dia berkeliling dengan Nuri, tiba-tiba saja Jess menghubungi, kalau Mami ingin merayakan ulang tahun si putra mahkota. Dan itu sudah rutinitas, setiap anak-anaknya ulang tahun.

Mami tidak tahu, kalau si Putra Mahkota ingin merayakan berdua dengan tuan putrinya, karena ingin meminta hak yang belum dirasakannya. Kedatangan yang tiba-tiba itu, membuat Dinar terpaksa meminta Bu Siti untuk tidak menyiapkan apapun. Karena, dia belum tahu rencana Mami. Takut, nanti *double* acara, dan membuat mertuanya kecewa.

"Bukan salah, Jess." Dinar memeluk Bas dari belakang. "Jess tentu tak punya alasan masuk akal, untuk menahan Mami. Dia gak mungkin bilang kalau kita ingin berdua saja kan? Setiap harinya kita sudah berdua, sementara Mami hanya minta waktu beberapa jam saja, untuk merayakan tanggal, dimana beliau mempertaruhkan nyawa untuk melahirkanmu, Mas."

Bas kehilangan kata-kata. Yang dikatakan Dinar benar.

"Terus, untuk Ben dan kawan-kawan, sepertinya tak sengaja saja. Mereka memang ingin memberi kejutan. Dan barengan datang. Istri Ben tadi cerita, mereka sengaja cuti untuk datang ke sini. Niatnya ingin memberi kejutan esok pagi, tapi tadi ketemu Mami di lobi."

Bas menghela napas besar. Memegang tangan Dinar yang melingkar di perutnya.

"Iya, aku gak papa."

Dinar benar. Dia harus bisa menghargai effort orang lain yang ingin merayakan kelahirannya ke dunia ini. Orang-orang yang selama ini selalu ada untuknya di saat terjatuh, bukan hanya di saat senang saja.

"Kita minta Koki restoran untuk menyiapkan makan malam terbaik untuk mereka," kata Bas.

"Em, aku belum tahu rencana Mami." Dinar memang belum tahu apa rencana mertuanya. Setelah sapaan huru-hara, dia meminta Riko menyiapkan kamar untuk para tamu agung agar bisa beristirahat lebih dulu.

Bas memutar badannya, dan melingkarkan tangannya di pinggang Dinar dengan posesif.

"Mami, biasanya potong tumpeng di hari kelahiranku, sekitar jam sebelas siang lewat sepuluh menit. Karena aku lahir jam segitu."

"Wah." Dinar sungguh tak menyangka, punya mertua se memorable itu. Agak beda dengan orang-orang pada umumnya, Mami merayakan hari kelahiran putranya tepat di jam beliau melahirkan. Mengingatkannya pada upacara kemerdekaan di Istana Merdeka, yang akan membunyikan meriam di jam proklamasi.

"Gak pakai petasan kan?" Dinar tertawa geli. "Siapa tahu, sebelum potong tumpeng, *pake* petasan dulu, biar menyala Mamiku."

Bas tertawa. Suaranya yang berat terdengar renyah di telinga Dinar, saat tertawa.

"Sebenarnya, aku hendak menyiapkan syukuran kecil-kecilan di Tjakra House dengan para pegawai. Namun, karena Mami dadakan datang dan pasti punya konsep acara sendiri, sepertinya acara yang di Tjakra House, kita pending dulu."

"Kenapa gak dijadiin satu saja, Din? Undang mereka semua ke sini."

"Gak papa?"

"Ya gak papa, nanti aku bilang Mami."

Dinar tersenyum senang. "Aku juga mau ngabarin Ibu, kalau besannya datang."

Bas mengangguk, lalu berdecak kecewa. "Hadiahku?"

***

Makan malam yang meriah. Riko sebagai General Manager memberikan pelayanan terbaik untuk pimpinannya. Menyulap dadakan tepi kolam renang, menjadi pesta barbeque sesuai rikues Bas dan Dinar. Malam itu juga, Dinar paham maunya si Mami, dan dia ikut mendengarkan saat memberikan perintah pada sang Koki, untuk persiapan syukuran kecil-kecilan esok hari.

"Kalau keluarga gue sih, gue bisa paham. Nah, kalian nih, maksudnya apa? Ikut-ikutan ke sini?" Bas yang sedang bergabung dengan teman-temannya masih protes dengan kedatangan geng pecinta janda yang seharusnya segera mengganti nama grup mereka.

"Ngasih kejutan buat, elo, laaaaaah." Andre cekikikan sambil mengunyah daging yang sudah matang. Mereka duduk terpisah dari keluarga Bas. Sementara Tiara, Istri Beni lebih memilih duduk bersama Dinar dalam lingkaran keluarga Gumelar.

"Gue gak butuh kejutan apapun, padahal." Bas menjentikkan rokoknya. Menghembuskan asapnya ke udara yang dingin. Para pria muda itu memilih duduk terpisah, karena sudah pasti ada rokok yang menemani. Meskipun

intensitas merokoknya mulai berkurang sejak menikah, tetap saja Bas belum bisa meninggalkan rokok sepenuhnya.

"Tiga bulan lalu, waktu gue ulang tahun, juga gak butuh kejutan. Tapi, kalian tiba-tiba nongol depan pager jam dua belas malam. Gue lagi indehoy padahal." Beni menuding teman-temannya. Sontak saja tawa meledak dari kubu para pria. Diam-diam Bas bersyukur, mereka semua tidak datang jam dua belas malam. Karena dia tidak sesabar Beni, jika urusan ranjangnya tiba-tiba berhenti di tengah jalan.

"Niatnya mau kasih kejutan besok pagi, di ruangan lo. Akan tetapi, waktu mau check in, barengan sama rombongan bonyok lo dateng." Andre menambahkan informasi.

Ya sudahlah. Bas harus merelakan hadiahnya tidak tepat waktu.

"Mertua lo, mana? Kok cuma keluarga lo doang, di sini?" tanya Diki, sambil mengamati kembali keluarga Gumelar.

"Mertua gue masih masa iddah, lagipula ini malam hari, meski di hotel dan rame-rame bareng keluarga, takutnya nanti timbul omongan tetangga kalau tahu Ibu keluar rumah malam hari. Rencananya besok pagi, baru ke sini."

"Oh." Teman-temannya manggut-manggut.

"Dapat gadis desa sama gadis kota, memang beda ya, Bro? Maksud gue, dari segi lingkungan," tanya Rendra.

Bas mengangguk. "Norma ketimuran di kampungnya Dinar masih bagus. Kekerabatan dan kegotong royongannya cukup kental. Beda sama masyarakat urban yang lebih cuek dengan sekitarnya. Jadi, ya, harus bisa membawa diri dengan baik. Biar enggak menimbulkan mispersepsi."

Bas tak ingin menceritakan gosip tak sedap yang pernah menerpanya saat akan menikahi Dinar. Karena sama saja dengan menjelekkan lingkungan sekitar istrinya. Jadi, dia memilih bahasa yang netral saja saat menjelaskan.

"Gue jadi penasaran, sama hotel bini lo itu." Andre menghisap rokok, dan menghembuskan asapnya. "Semuda dia, sudah memimpin hotel."

"Masih renovasi, besok, gue ajak lihat. Karena kondisinya berisik dan tidak memungkinkan menjamu tamu di sana, jadi, kalian menginap di sini saja. Kalau kalian ke sini lagi, kalian wajib menginap di Tjakra House. *View*-nya bagus."

"Oke."

Mereka mengobrol random. Tertawa bersama. Lalu, satu persatu pamitan beristirahat. Awalnya Papi dan Mami, menyusul Jess dan si kecil Mona.

Lalu Sandra dengan anaknya yang kecil dan si kembar yang cewek. Karena anak lelakinya memilih menemani Sang Papa dan tidak ikut ke Malang. Tinggal Dinar dan Tiara yang mengobrol berdua. Malas mendekat pada kaum adam, karena mereka semua bau asap rokok.

Sekitar jam setengah dua belas malam, Tiara tak kuat menahan kantuk dan akhirnya memilih masuk kamar. Mau tak mau, Dinar pun begitu. Karena sepertinya para pria akan menghabiskan waktu hingga lewat tengah malam. Melihat Dinar dan Tiara yang pergi lebih dulu, Bas mengambil kesempatan itu untuk membubarkan mereka.

"Gue ngantuk." Bas mematikan rokoknya dan bersiap bangun.

"Heh. *No way*." Beni menariknya duduk kembali. "Belum jam dua belas malam. Lo, gak boleh balik."

"Apaan sih? Kek bocah aja."

"Santai Bro, masih jam segini, juga." Andre berdiri dan menekan bahunya agar tetap duduk.

"Bini lo, udah pergi, Ben." Bas menunjuk kemana Tiara berlalu.

"Biarin aje lah."

"Ah sialan!" Bas mengumpat kesal dan teman-temannya tertawa. Seolah puas berhasil mengerjai sahabat mereka yang sudah tak bisa menahan diri.

Tangannya meraih ponsel, mengetik pesan pada Dinar.

Bas : 😮💨

Dinar : 😄😄😄

Bas : 😔

Dinar : Sabar. Aku tungguin kok. Aku sudah minum kopi, biar gak ngantuk.

Bas : 😎 Siap Nyonya. Jangan tidur dulu, tunggu aku.

"Bas." Panggilan Ben membuatnya mengangkat wajah. "Tadi siang menjelang sore, gue nemenin Tiara renang, di sini. Terus, Tiara bilang, dia kayak lihat mantan bini lo, lewat."

Bas mengernyit. "Ros?" Anggukan kepala Ben membuatnya saling pandang dengan teman-temannya yang lain.

"Ngapain perempuan itu di sini?" tanya Diki sewot. Dia masih sensitif dengan segala hal yang berhubungan dengan pihak ketiga. Dan dia menganggap, perceraian Ros dan Bas, adalah karena Richard.

"Ya mana gue tahu. Tiara yang lihat. Tapi bisa juga mirip. Mantan lo kan artis, kemana-mana pasti bawa wartawan. Tadi juga gak ada rame-rame. Biasa saja kok di lobi"

"Iya Bas. Mungkin mirip," kata Rendra. "Kalau ada artis nginep di sini. Tamu hotel yang lain, pasti heboh minta tanda tangan. Gue tadi sempat keliling hotel, gak ada rame-rame kok."

Perasaan Bas jadi tak enak.

"Buat antisipasi saja sih. Lo hati-hati saja, Bas." Diki berkomentar. "Kadang, ada mantan yang menjadi obsesi setelah membuang kita. Bisa jadi karena kita sudah menemukan kebahagiaan dengan orang lain, dan dia tidak terima."

"Ros nikah sama Richard, Bro." Andre menjentikkan abu rokoknya. "*Crazy Rich* Jakarta."

"Bas juga keluarga *Old Money*." Diki masih kekeh. "Perempuan kadangkala gak jelas maunya. Setelah bilang enggak suka, tiba-tiba bisa berubah bilang suka. Mau gimana pun juga, Ros pernah tiga tahun sama Bas. Pernah nina ninu mereka."

"Apa hubungannya, Dik?" Bas heran sendiri.

"Ya siapa tahu, lo lebih gahar daripada Richard. Makanya dia pengen balikan."

"Sialan lo." Bas melempar kotak rokok, dan Diki menerimanya dengan tawa.

Meski begitu, perasaan Bas tetap tidak enak. Dia menengadah ke atas. Menatap gedung hotelnya yang menjulang. Keriuhan mereka di kolam saat ini, pasti terlihat oleh siapapun yang menginap di atas kan?

"Sudah-sudah. Jadi gak asyik, kalau bahas masa lalu." Diki mematikan rokoknya. "Lo sih, Ben. Ngapain ngomong gitu tadi."

"Lho? Gue cuma ngasih tahu aja, biar hati-hati." Ben membela diri. Tak terima dituding merusak suasana.

"Mereka sudah mantan. Gak ada hubungannya, mau Ros di sini sekalipun." Diki tetep kekeh.

"Ya iya memang. Gue cuma ngasih tahu. Gak usah ngegas."

"Sudah-sudah." Bas melerai adu mulut tak berguna itu. Namun, bukannya selesai. Diki yang terlihat lebih senewen, masih tak terima.

"Lo kenapa sih Dik?" Ben sudah kesal, mematikan rokoknya dan berdiri. "Lo, kalau punya masalah pribadi, gak usah dibawa-bawa ke sini." Ben menuding dengan kesal. Tak terima mendapat tudingan jari telunjuk, Diki juga berdiri.

"Mau apa lo? Kalau gak terima gue di sini." Tangannya mendorong bahu Ben, hingga temannya itu mundur ke belakang.

Bas langung melotot. Buru-buru berdiri dan menempatkan diri di tengah-tengah antara Ben dan Diki.

"Apa sih? Kalian ini?" Wajahnya ikutan kesal, meski tujuannya melerai. "Tengah malem lho ini, kalau tamu hotel gue komplain, lo semua yang... lho? Heh?" Bas kaget, karna tiba-tiba Ben menyergapnya dari belakang dan Diki memegang kakinya. Tak hanya itu, Andre dan Rendra ikut menahan tubuhnya agar tidak berontak. "Kalian???"

"Tiga."

Bas tak berkutik, tubuhnya terayun karena digotong rame-rame.

"Dua."

"Sialan! Itu kolam airnya dingin, njir!!! Hari gini, masih-"

Belum selesai dia ngomong, tubuhnya sudah terlempar ke tengah kolam.

"Satuuuu."

Suara byur yang cukup keras serta gelak tawa memenuhi kolam renang. Bas tenggelam, bersama gelombang air kolam. Tubuhnya muncul lagi dengan mengangkat ponsel tinggi-tinggi.

"Hape gueeee."

Bas tak terima, dia menepi dan meraih kaki Diki yang masih tertawa jumawa. Pria itu kaget dan mencoba bertahan dengan meraih tangan Rendra. Rendra yang panik menarik Andre. Hanya Ben yang selamat, karena dia berlari menjauh.

Sumpah serapah ketiga temannya yang ikut kecebur, membuat Bas tertawa lepas. Meski terlihat kekanakan, tapi dia merasa senang.

Kejutan tak berhenti disitu, karena dari arah pintu masuk ke kolam renang. Istrinya muncul dengan kue di tangan. Di belakangnya ada Tiara. Rupanya, mereka tidak pamitan tidur. Lagu selamat ulang tahun pun bersahutan dari teman-teman dan istrinya.

Bas terpaku. Fokusnya ada pada Dinar yang terlihat lelah. Namun, wajahnya ceria. Membawa kue ulang tahun tanpa lilin. Apakah ini kue yang dibikin Dinar? Tadi sore istrinya memang sempat pergi dengan alasan memberitahu Ibu tentang kedatangan keluarga Gumelar. Dinar baru terlihat saat persiapan makan malam.

"Selamat ulang tahun suamiku. Semoga---" Belum selesai istrinya ngomong, Bas mengambil kue di tangan Dinar dan mengopernya pada Tiara. Kaget dengan respon suaminya, Dinar tak bisa mengelak saat Bas tanpa malu, meraih pinggang Dinar, dan mencium bibirnya dengan rakus.

Sorakan pun riuh dari teman-temannya.

"HEH!! SOPAN KAH BEGITU DI DEPAN JOMLO???" Diki tak terima, mendorong dua sejoli itu ke kolam renang. Kembali suara deburan air kolam membuat gaduh, disusul tawa berderai dari teman-temannya.

Bas harus siap, kalau besok mendapat komplain dari tamu hotel yang terganggu.

Tbc

41. Jangan ganggu suamiku.

Dinar tak pernah membayangkan sebelumnya, kalau dalam sehari, akan pontang-panting seperti ini.

Kedatangan Kanjeng Mami dan Paduka Papi yang dadakan berikut rombongan putri-putri mahkota membuatnya kaget setengah mati. Ditambah, rombongan dari sahabat-sahabat suaminya yang muncul tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Di waktu yang sesingkat itu, dia memastikan semuanya tertangani dengan baik. Makan malam di tepi kolam. Persiapan syukuran esok hari. Tak lupa, dia juga meminta Pak Thamrin untuk mengkondisikan Tjakra House esok hari. siapa tahu, Papi tiba-tiba ingin melihat proses renovasi hotel.

Di sela-sela keriwehannya, Dinar menyempatkan diri masuk dapur Grand Royal. Meminta izin pada kepala koki, kalau dia akan meminjam sedikit tempat di bagian cake&pastry, untuk membuat tart ulang tahun.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, dia membuat kue ulang tahun untuk seorang pria. Dulu, dia selalu menemani Ibu, ketika membuat kue untuk almarhum Ayah dan kakaknya, dan sekarang, dia membuat kue untuk suaminya.

Kue itu dibuatnya dengan perasaan yang berdebar. Penuh kehati-hatian saat menakar, dan meminta pendapat koki bagian pastry untuk beberapa hal, karena dia kurang percaya diri.

"Pak Dewangga, pasti bahagia sekali, ya? Punya istri seperti Mbak Dinar." Bu Kristin, penanggung jawab Appetizer dan dessert, di Grand Royal Batu berkomentar, saat menemani Dinar menghias kue yang sudah jadi.

"Mudah-mudahan, begitu,Bu. Enggak kapok, punya istri bawel seperti saya."

Bu Kristin tertawa. "Perempuan memang harus bawel, kalau enggak bawel, kadang laki-laki suka seenaknya sendiri."

Dinar tertawa kecil. Setelah cake-nya selesai dan aman di lemari pendingin, Dinar menyusuri koridor hotel dan hendak menemui suaminya.

Jam di pergelangan tangannya menunjukkan angka empat lewat tiga puluh menit. Saat melewati kolam renang, dia melambai pada Tiara yang sedang berada di kolam dan Ben yang duduk di salah satu *pool chair.* Tanpa mendekati mereka, dia berjalan lurus dan berbelok menuju lift.

Langkahnya berhenti, saat melihat seorang perempuan berdiri di dekat lift yang pintunya tertutup. Jantung Dinar berdebar. Meskipun memakai masker dan topi, Dinar bisa menebak siapa perempuan berambut panjang itu.

"Hai, Dinar." Suaranya lembut mendayu. Dan Dinar ingat, siapa pemilik suara ini.

Kenapa dia ada di sini?

"Kak Ros? Hai." Dinar berusaha bersikap luwes. Tak menutupi keterkejutan. Namun, tidak menunjukkan rasa panik. "Nginep di sini? Sejak kapan? Kok Mas Riko gak ngasih tahu ya?"

"Riko?" Dahi Ros mengernyit.

"Oh, General Manager hotel ini."

Dinar menjelaskan, meski penasaran juga. Kenapa Ros tidak tahu nama GM Grand Royal Batu, padahal Riko bekerja di sini sudah lima tahun. Apakah Ros tak pernah peduli dengan siapa saja pegawai di sini, atau, belum pernah diajak Bas ke sini?

"Oh. Yah, aku susah mengingat nama, lebih mudah mengingat wajah."

Ros tertawa kecil, dan Dinar menanggapi dengan senyum tipis.

"Aku check in, atas nama managerku. Kami liburan saja ke sini. Tanpa sepengetahuan siapapun. Yaaah, merepotkan kalau ketahuan wartawan gosip. Mereka suka melebih-lebihkan, berita." Ros melipat kedua tangannya dan berwajah kesal sendiri. Seolah, menunjukkan kalau dia adalah artis terkenal yang akan diserbu penggemar jika ketahuan. Menggelikan. Bukankah, dia baru kembali setelah vakum dari dunia hiburan? Memangnya masih punya banyak penggemar?

Dinar tersenyum tipis. "*Well*, selamat liburan kalau gitu. Aku permisi dulu, kak. Suamiku lagi nunggu." Malas berada dalam satu lift yang sama, Dinar hendak memakai lift di bagian sisi gedung yang lain. Namun, Ros dengan cepat menahannya.

"Boleh kita ngobrol sebentar?"

Dinar yang sudah memutar badannya, kembali menatap Ros.

"Ngobrol?"

"Ya." Ros mengangguk dengan wajah cerah. "Enggak masalah, kan? Kalau kita ngobrol? Yah, anggap saja kawan lama bertemu tak sengaja.

Tak sengaja palamu!

Dinar mendengkus. Orang polos mana yang akan *positif thinking* dengan kedatangan mantan istri di hari ulang tahun suami? Sepertinya, wanita ini sudah menunggunya dan mengajak bertemu seperti ini. Tapi buat apa?

Di masa lalu, Dinar pernah insekyur dengan Ros. Mulai dari fisik yang bagai gitar spanyol, kecantikan hasil perawatan ratusan juta. Dada yang menonjol dan bisa menarik perhatian pria. Namun, sekarang tidak lagi. Setelah tahu masa lalu suaminya, Dinar harus menjaga Bas dari perempuan seperti ini.

Sambil melihat jam tangannya, Dinar berlagak seperti perempuan yang sedang sibuk.

"Setengah jam, cukup?" tanyanya.

Ros tersenyum tipis. "Cukup. Kita ngobrol di mana?"

"Sky lounge."

Sky lounge Grand Royal Batu, terkenal sebagai salah satu tempat terbaik di antara hotel-hotel yang ada di Kota Batu. Meski, suaminya bilang, panorama dari atas puncak Grand Royal Batu, masih belum bisa menandingi panorama yang diberikan Tjakra House, tetap saja bagi Dinar, pernyataan itu salah. Baginya, Bas hanya merendah untuk menaikkan kepercayaan dirinya. Sebab, saat Dinar naik ke sky lounge, pemandangannya luar biasa. Gunung Panderman yang menjulang itu terlihat sempurna di mata siapapun yang melihat.

Dinar memilih tempat yang nyaman, dan memanggil waiterss untuk menyediakan minuman yang diinginkan Ros.

"Kamu cukup disegani, di sini. Sepertinya, semua pegawai di sini mengenalmu," seloroh Ros.

Dinar mengangguk. "Wajar kan Kak? Memangnya saat itu, mereka tidak mengenal kakak?"

Ros tertawa kecil. "Kamu mau bandingin, nih ceritanya?" Nada suaranya sok akrab. Seolah menunjukkan, dia pernah menjadi istri pertama dan Dinar adalah istri kedua. Kendati faktanya memang benar begitu, tetap saja terdengar menyebalkan.

"Bas jarang datang ke sini. Jadi, aku belum pernah mengenal pegawai di sini."

Oh. Pantas, dia tidak kenal Riko, yang sudah mengabdi selama lima tahun.

"Memangnya, Kak Ros mau liburan ke mana sih? Kali aja, aku yang warga Batu ini, bisa ngasih rekomendasi. Agak kaget juga sih, biasanya artis suka liburan ke Bali, kakak malah ke Batu."

Sindiran itu seharusnya menohok. Meski diucapkan dengan santai.

Ros tertawa kecil. "Bosan, Bali mulu. Dulu, aku sudah sering ke Bali dengan Bas. Resort Grand Royal Canggu, view-nya tak kalah bagus. Apalagi kalau sore. Kalian bisa *having fun* sambil menikmati sunset, tanpa perlu keluar kamar."

Dinar hanya menyunggingkan senyum tipis. Dia tak mau terpancing. Karena sepertinya, benar kata Bas. Perempuan ini datang untuk mengkonfrontasi dirinya. Sekuat hati, Dinar tak mau menunjukkan kekesalan, apalagi ketika Ros menekankan kata *having fun.* Siapapun juga tahu, makna *having fun* yang dimaksud. Meskipun tak nyaman untuk didengar, tapi yang dikatakan Ros adalah fakta. Perempuan itu pernah menjadi Istri Bas. Jika mereka pernah *having sex,* tentu saja hal yang lumrah. Dia harus menahan diri untuk tidak cemburu dan marah pada masa lalu.

"Tadi, mau ngobrol apa?" tanya Dinar lugas, sambil mengucapkan terima kasih pada waitress yang membawakan minuman mereka.

Ros hanya mengangguk saja pada waitress, tanpa berniat melepas masker dan topi yang dikenakannya.

"Yaa, hanya ngobrol biasa saja. Aku bosan di kamar sendirian. Managerku sedang pergi."

"Mirage Hotel enggak punya cabang di Batu?" Dinar menyesap tehnya.

"Enggak."

Oh, pantas. Ros memilih menginap di sini.

"Suami kakak, gak komplain nih? Kalau tahu bininya nginap di sini?"

Ros tertawa kecil. "Suamiku sibuk, Din. Dan aku diberinya kebebasan untuk liburan kemanapun yang kumau. Tiga hari lagi, aku kembali ke Jakarta, dan rencananya mau ke Swiss."

"Oh, gitu. Terima kasih lho, sudah memilih hotel kami, sebagai tempat liburan. Jadi terharu. Tapi, tanggalnya pas banget ya." Dinar terkekeh pelan. "Kok pas banget dan tahu kalau suamiku ada di sini. Dapat informasi dari mana, kak?"

Lagi-lagi Ros tertawa kecil karena disudutkan seperti itu.

"Kamu mengira, aku mengutit kalian, gitu?"

"Enggak kok, kan aku cuma tanya. Kok bisa pas momennya. Besok kan, ulang tahun Mas Bas. Kalau mau liburan ke tempat yang udaranya sejuk. Seharusnya gak perlu jauh-jauh ke Batu. ke Puncak kan bisa. Apalagi, Kak Ros katanya mau ke Swiss. Apa gak capek, bolak-balik?" Dinar menopang dagu, tetap bersikap santai. Seolah sedang berbicara dengan teman sendiri. Bukan dengan mantan istri suaminya.

"Yah, sengaja ke sini sih." Ros melepas masker, setelah memastikan sekitarnya aman. "Tentang keberadaan kalian berdua, aku dapat info dari sekuriti apartemen. Tentunya, bukan aku yang bertanya."

Gila sih! Segitunya dia berusaha. Tentu saja, mudah mendapat info, tinggal bertanya pada bagian resepsionis, atau sekuriti. Karena Bas meninggalkan informasi di sana.

"Mau ngucapin selamat ulang tahun?"

"Memang gak boleh?" Ros bertanya enteng. "Di dunia ini, banyak mantan suami istri yang berteman setelah bercerai. Kamu bukan wanita kolot yang membatasi pergaulan suaminya kan?"

Dinar ingin mengumpat, tapi syukurlah akal sehatnya masih berfungsi.

"Tentu tidak. Lagipula, suamiku tahu harus bersikap bagaimana. Kenapa harus khawatir kalau kalian bertemu? Hanya saja, saat ini kedua orang tuanya juga ada di hotel ini. Memangnya, Kakak berani, ketemu Mami?"

Wajah Ros seketika berubah. Dia tak tahu kalau keluarga Gumelar ada di sini. Ekspresi itu, menjadi celah bagi Dinar untuk menyerang.

"Aku tidak tahu, seberapa dalam luka yang diberikan Mami, padamu, Kak. Akan tetapi, semua adalah masa lalu. Kamu dan Mas Bas sudah bercerai. Kamu juga sudah mendapatkan gono-gini, seperti yang kamu inginkan. Sekarang pun, kamu sudah menikah dengan pria kaya raya. Kenapa masih menengok ke belakang? Apa karena sekarang Mas Bas sudah menikah?"

Ros tertawa renyah. Meneguk minumannya dengan anggun.

"Gimana ya…" Dia menopang dagu dan memandang siluet pegunungan yang memerah karena matahari mulai turun ke peraduan. "Dulu, aku pernah mengincar Richard. Enggak munafik sih, aku suka dengan pria-pria kaya. Termasuk Richard, dan juga Bas." Ros meliriknya dengan senyum miring. "Richard, *my first man.* Aku memberikan segalanya untuknya dengan berharap, dia memberikan tempat yang pasti. Namun, ibunya tidak

menyukaiku. Ibunya bahkan sudah memiliki calon lain. Aku terluka, merasa hanya dimanfaatkan saja oleh Richard."

Wait. Dinar mencerna cerita itu. *Memberikan segalanya? Pria pertama? Mungkinkah?*

Tatapan Dinar yang penuh tanda tanya, dijawab anggukan kepala oleh Ros.

Ya Tuhan! Apa Mas Bas tahu, soal ini?

"Aku bertemu Bas di sebuah *party*. Richard yang mengenalkan. Awalnya, kukira dia pria dingin, yang tak punya hati. Namun, ternyata tidak. Dia pria yang menarik. Dan aku melihatnya sebagai alternatif pilihan yang terbaik. Lagipula, wajahnya lebih tampan. Meskipun secara kedudukan, keluarga Salim lebih berkuasa dibandingkan keluarga Gumelar."

"Tujuanmu cerita masa lalu, buat apa?" tanya Dinar *to the point.* Ingin menghentikan cerita Ros, karena takut emosinya akan terpancing. Dia tak menyangka saja, kalau perempuan itu akan seterbuka ini ketika menjawab.

"Hanya cerita saja, memangnya gak boleh? Bukankah, tadi kamu tanya tujuanku datang ke sini?"

Dinar menahan napasnya sesaat, lalu menghembuskannya perlahan.

"Kukira, keluarga Bas lebih bisa kutangani, ternyata sama sulitnya. Namun, karena Bas selalu memperlakukanku dengan baik, sangat sayang untuk dilepas bukan? *He always treats me like a queen.* Apapun permintaanku, tak pernah ditolaknya. Kapan lagi, aku dapat pria seperti itu? Dia bahkan lebih baik dibandingkan Richard, dalam hal memperlakukan perempuan."

"Kamu hanya memanfaatkannya saja."

"Sepertimu kan?"

Jantung Dinar berdebar. Seperti ada rasa nyeri yang berdenyut di hatinya, saat Ros mengatakan hal itu untuknya.

"Kamu tak jauh beda denganku, Din. Kamu pun butuh uangnya untuk bertahan hidup. Kamu hanya perlu memberinya pelayanan memuaskan, uangnya akan terus mengalir padamu."

Dinar menurunkan tangannya, mengalihkan emosi dengan meremas tangannya sendiri.

"Aku berbeda denganmu."

Ros tertawa sinis. "Dimana bedanya? Karena sekarang kamu mencintai Bas, begitu? Aku juga mencintai Bas, mencintai semua yang dia punya.

Wajahnya, uangnya, perhatiannya, dan juga kehangatan yang diberikannya. Seandainya saja, ibunya tidak ikut campur."

Dinar tak tahan. Perempuan ini sakit. Dia bisa ikut gila kalau masih duduk di sini mendengarkan omongannya.

"Hidupmu saat ini, adalah pilihanmu Kak. Kamu memilih kembali pada Richard, meninggalkan Mas Bas. Maka nikmati pilihanmu sekarang. Toh, tak ada sesepuh wanita yang akan mengomelimu kan? Ibunya sudah meninggal dua tahun yang lalu, dan setelahnya, kamu menikah dengan Richard."

Dinar sempat membaca artikel soal Wita Salim dan pernikahan Ros yang kedua. Setelah mendengar omongan Mami, ketika peresmian hotel bintang enam milik keluarga Salim.

Ros tertawa. "Tentu saja, aku menikmati pilihanku dan hidupku saat ini."

"Lalu, kenapa kamu masih mengejar Mas Bas?"

"Hmmm." Ros kembali menatapnya dengan senyum miring. "Penasaran saja."

Dahi Dinar mengernyit. "Soal?"

"Penasaran dengan hidupnya yang sekarang."

"Sepertinya, menjadi Nyonya Richard Salim, se-membosankan itu ya? Hingga kamu penasaran dengan hidup orang lain." Dinar menyandarkan punggung dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Sejujurnya, aku penasaran. Seorang Rosita Atmodjo, yang menikahi anak dari salah satu pengusaha tersohor, *comeback* ke dunia hiburan. Segabut itu kah dirimu? Apa karena perhatian suamimu kurang, hingga kamu cari kesibukan dan perhatian orang lain?"

Wajah Ros mengeras. Tersinggung dengan sindiran itu. Namun, Dinar tak peduli. Ros sudah memantik api, maka perempuan itu harus terbakar sendiri.

"Aku anggap, pembicaraan sore ini, tidak pernah terjadi. Besok pagi, tinggalkan hotel ini. Kalau tidak ingin Mami tahu keberadaanmu di sini." Dinar menatapnya dengan tajam.

"Kamu mengusirku? Kamu tidak takut, aku melayangkan komplain dan memberi review buruk untuk pelayanan hotel ini?"

"Silahkan. CCTV di sini pasti merekam keberadaanmu. Aku tidak takut." Dinar menunjuk salah satu kamera CCTV yang kebetulan posisinya sangat pas sekali ke arah meja mereka. Dinar sengaja memilih tempat itu. Buru-buru, Ros memakai maskernya kembali

"Sudah kubilang, urusi saja suamimu, dan jangan pernah mengurusi suamiku." Dinar mencondongkan tubuhnya, dan menatap dengan tajam. "Dewangga Baskoro sekarang adalah suamiku. Jangan pernah kamu mengganggu hidupnya lagi. Paham? Kak Ros?"

Ros tak menjawab, dan Dinar tak butuh jawaban. Dia berdiri dan bersiap pergi. Namun, satu kalimat dari Ros membuatnya urung melangkah.

"Umar Tjakra, pamanmu kan?"

Jantung Dinar kembali berdetak cepat, ketika nama pamannya disebut. Apakah ternyata dugaannya benar?

"Dia bekerja pada suamiku sekarang. Aku hanya menebak saja, karena nama kalian, mirip."

"Kenapa memangnya?"

"Ya tidak kenapa-napa. Hanya tanya saja. Karena sepertinya, keluargamu cukup rumit. Aku memang tidak tahu, kenapa pria itu sekarang menjadi centeng suamiku. Padahal keluarganya punya hotel. Apa kamu mengusirnya?"

"Bukan urusanmu."

Ros tertawa sinis. "Apa jadinya, kalau Nyonya Gumelar tahu, paman dari menantunya seorang preman? Apa wanita itu akan tetap menyayangimu?"

"Kamu mengancamku?"

Ros tertawa. "Kamu menikahi Bas karena uangnya. Akui saja. Karena yang aku dengar, Umar Tjakra merantau ke Jakarta, dan sempat menjadi preman, karena hotel keluarganya bangkrut. Namun, setelah kuperiksa, hotel kamu justru sedang renovasi. Kesepakatan apa yang kamu buat dengan Bas?"

Kesabaran Dinar nyaris habis. Tangannya ingin menyiram Ros dengan teh yang masih hangat di depannya. Segala emosinya sudah diubun-ubun. Muak dengan omongan wanita ini, muak dengan pamannya dan juga merasa bersalah pada Bas. Dia memang menikahi pria itu karena uang. Tak usah diingatkan pun, dia sudah ingat.

"Kesepakatan apa?" Dinar mengulang pertanyaan yang ditujukan padanya. "Ternyata menjadi sosialita bisa segabut dirimu."

"Tak mau menjawab ya tidak apa-apa. Aku bisa mencari tahu lewat pamanmu."

"Silahkan, lakukan apapun yang kamu mau. Aku tidak akan peduli. Namun, sekali kamu mengganggu suamiku, karir dan posisimu bisa hilang

sekejap mata." Dinar menunjukkan layar ponselnya. "Aku merekam pembicaraan kita, untuk jaga-jaga saja, dan ternyata berguna."

Ros terkejut, layar ponsel Dinar memang tengah merekam suara mereka. Sepertinya dari awal, karena durasi yang terlihat sangat panjang.

"Apa jadinya, kalau Mas Bas tahu, kalau dia bukan pria pertama yang tidur denganmu." Dinar tersenyum sinis. "Enggak ada jalan untukmu kembali, Kak. Kalau kamu tak mau kehilangan posisimu sebagai Istri Richard, maka berhenti mengurusi suami orang. Paham?"

Dinar mengakhiri ultimatumnya dan melenggang pergi. Hatinya sakit. Serumit ini yang harus dia hadapi. Matanya panas, dan karena pikirannya yang kacau, Dinar memilih menuju tempat parkir khusus direksi. Mengendarai mobilnya meninggalkan Grand Royal.

***

Maghrib telah lewat. Seharusnya, saat ini dia mengecek persiapan makan malam untuk keluarga dan teman-teman suaminya di Grand Royal. Namun, perasaannya yang kacau balau, membawanya pulang ke Tjakra House.

Setelah salat, dan berdoa.Dia berjalan-jalan sebentar keliling hotel, lalu duduk di salah satu kursi taman yang terbuat dari besi, yang berada di halaman depan. Saat dia duduk di sini, pandangan matanya tertuju pada bangunan lima lantai yang 70 persen hampir selesai.

Hotel yang nyaris bangkrut dan di lelang itu, kembali menjadi miliknya berkat bantuan seseorang. Hotel ini, bahkan menjadi lebih bagus. Dinar bersyukur, Tuhan mempertemukannya dengan pria sebaik Bas. Namun, sisi hatinya yang lain tercubit, dengan fakta yang dibeberkan Ros.

Aku memang menikahinya karena uang dan butuh perlindungannya. Aku tidak menipunya karena dia sendiri yang menawarkan pilihan itu. Namun, kenapa rasanya sakit sekali? Aku seperti wanita jahat yang hanya memanfaatkannya saja.

"Mbak Dinar?" teguran itu membuatnya menoleh. Bu Siti yang hendak pulang pun urung. "Kok, Mbak masih di sini? Bukannya di tunggu Mas Bas?"

Saat Bas menelponnya menjelang maghrib, dan mencari keberadaannya. Saat itu, dia ada di lobi bersama Bu Siti.

"Iya Bu, sebentar lagi balik ke sana. Lagi pengen lihat hotel kita saja." Dinar tersenyum, dan mempersilahkan wanita paruh baya itu duduk di sebelahnya. "Aku tidak pernah menyangka, kalau pada akhirnya mengurus hotel ini."

"Bu Siti juga tidak menyangka, kalau kita bisa tetap mempertahankan hotel ini, Mbak. Bahkan, sekarang di renovasi seperti ini. Jadi lebih bagus."

Dinar tersenyum. "Bu?"

"Ya Mbak."

"Mas Bas kan sudah bantu kita banyaak banget. Aku pengen, kita yang di Tjakra House ini, membalasnya dengan mengurus hotel ini dengan baik. Sampai jadi hotel terbaik dan mendatangkan banyak keuntungan."

"Siap, Mbak." Bu Siti mengangguk mantap. "Bu Siti, Pak Thamrin, dan yang lain, siap bekerja keras."

Dinar terkekeh. "Terima kasih ya Bu. Ke depan, kalau aku cerewet, tolong dimaklumi. Kita jangan sampai mengecewakan orang, yang sudah menolong kita."

Bu siti mengangguk dengan mantap. Ponsel Dinar kembali berdering. Bu Siti yang ikut melihat nama yang muncul di layar ponsel itu, tersenyum geli.

"Tuh, Mas nya gak bisa ditinggal barang sebentar. Mbak Dinar cepat balik ke sana."

***

"Dari mana aja sih, Din?" Bas menunggu istrinya di lobi. Suaminya terlihat menawan, dengan setelan celana chino gelap dan sweater hitam dengan kerah turtleneck. Wajahnya tampak gusar karena ditinggal cukup lama, tentu saja di mata Dinar jadi terlihat menggemaskan, bukan terlihat menyeramkan.

"Ngurus ini dan itu."

Dinar masuk dalam pelukan suaminya. Lantas berjalan beriringan menuju kolam renang.

"Belum mulai kan pesta barbeque-nya? Aku pantau kok persiapannya."

"Mereka memang belum turun." Bas berdecak. "Waktuku berdua denganmu jadi berkurang banyak."

Dinar tertawa kecil, dia menarik suaminya agar sedikit menunduk. Lantas dia berbisik pelan.

"Nanti, setelah semuanya selesai. Ajari aku pelajaran utama."

"Kamu gak capek? Sejak tadi gak ada berhentinya. Ngilang pula."

Dinar tertawa kecil. "Aku gak capek kok, kalau itu untuk kamu."

Bas mengerjapkan matanya, lalu berdehem kikuk.

"*Okay*."

Meskipun bersikap sok *cool*, Dinar bisa melihat kalau suaminya salah tingkah.

Pria sebaik kamu, seharusnya memang diperlakukan dengan sangat baik, Mas.

***

"Dinar!" Diki memanggil, saat Bas menerima panggilan telepon. Sahabat-sahabat suaminya, baru saja turun dan langsung menyeretnya menjauh. Mereka mengutarakan rencana untuk menjahili Bas di malam menuju tanggal kelahirannya.

"Lo gak papa, kan Din? Kalau kita nanti minta waktu Bas, sampai tengah malam?" tanya Andre khawatir.

"Gak papa." Dinar tersenyum. "Aku tadi bikin cake, nanti aku muncul lagi saja setelah dia diceburin."

"Nah, bagus juga tuh idenya." Rendra menjentikkan jari.

"Terus, rencana ngepranknya gimana?" tanya Dinar.

"Rencananya—"

"Hei, kalian ngapain??" Teriakan Bas, akhirnya membubarkan kerumunan kecil di lobi. Dinar tak tahu rencana pranknya bagaimana, karena teman-teman Bas keburu bubar. Tak mau ketahuan. Saat dia bertanya pada Tiara, Tiara juga tidak tahu.

"Gak ngerti, biarin dah, suka-suka mereka. Kadang, pria kalau sudah ngumpul, berubah jadi bocah semua."

Dinar tertawa geli, tak mengelak pernyataan itu.

"Eh, Din. Maaf sebelumnya." Tiara tak enak sendiri. "Entah ini benar atau tidak. Tapi, tadi sore, aku seperti lihat Rosita Atmodjo. Dia baru pakai masker. Tapi, semoga bukan ya, semoga hanya mirip."

"Oh ya? Memangnya kenapa kalau beneran dia?" Dinar agak terkejut juga, karena ternyata Tiara juga melihat perempuan itu.

"Agak gak enak saja firasatku. Untuk apa dia di sini? Sedikit banyak, aku tahu masa lalu dia dari Ben, dan beberapa artikel di masa lalu. Kamu, yang hati-hati ya. Kalau dia gangguin kalian, jangan sungkan menghubungiku. Aku bantu viralin. Gini-gini, follower tik tok dan Instagramku lumayan."

Dinar tertawa kecil. "Aku lebih ingin meminta bantuanmu untuk promosi hotelku nanti. Follower kamu kan banyak."

Mereka sudah pernah berkenalan, dan Tiara adalah seorang seleb media sosial. Dia juga seorang youtuber yang suka membuat vlog tentang kuliner dan destinasi wisata.

"Oh tentu. Kalau sudah selesai renovasi, kabarin saja. Aku pasti datang sama Ben. Gak usah di bayar. Cukup kasih makan dan kamar gratis saja."

Dinar tertawa geli. Ngobrol dengan Tiara, sepertinya akan mengembalikan suasana hatinya yang tadi sempat buruk karena Ros. Kadangkala, Tuhan mempertemukan kita dengan seseorang yang kurang menyenangkan memang untuk belajar sabar.

Dia menoleh ke arah Bas yang sedang mengobrol dengan teman-temannya. Lalu, tersenyum tipis.

Mungkin pernikahan kita berawal dari sebuah masalah. Tapi, bukankah Tuhan memang mempertemukan setiap pasangan dengan cara yang tak disangka-sangka?

Tbc

Sabar2rin dulu lah yee baca part soal Ros. Kalau part ini dihilangkan, nanti bakal cemplang. Karena Ros, sebenarnya yaaa semenjengkelkan itu.

42. Gigit dikit, gak ngaruh

Gaes, seperti yang pernah aku bilang, cerita di sini akan ada banyak skinship yang eksplisit dibandingkan cerita-ceritaku lainnya. Akan tetapi, aku berusaha untuk tidak vulgar dan memilih bahasa yang pas. Selamat membaca 🙂

🛏🛏🛏

Udara Kota Batu sangat dingin kalau malam. Apalagi dini hari. Bas tak habis pikir, di usia mereka yang tak lagi abege, justru detik perubahan hari dari kalender ulang tahunnya harus berakhir dua kali tercebur ke kolam renang yang airnya sedingin es.

Melihat Dinar yang menggigil, ingin rasanya menyumpah serapah teman-temannya. Namun, daripada menyumpah serapah, buru-buru dia menarik Dinar ke tepi dan mengangkatnya ke luar kolam.

"Aku gak papa, aku gak papa, turunin gak? Malu, ini maluuuu." Digendong ala *bridal style* dengan baju basah kuyup, siapa yang tidak malu?

"Kamu kedinginan."

Dinar menahan tawa. "Aku lahir dan besar di Kota ini. Rasa dingin sudah terbiasa buatku."

"Iya nih, bucin amat lo sama Bini." Diki berdecak. "Gue ceburin lagi, nih."

Bas melotot saat Diki bersiap mendorongnya lagi. Semua tertawa. Dini hari yang dingin, mereka yang kebasahan pun mengganti pakaian dengan *bathrobe* yang dibawakan pegawai hotel. Lalu menikmati teh hangat di dalam restoran. Mereka berpisah dan kembali ke kamar masing-masing sekitar setengah jam kemudian. Baju yang basah diurus pihak binatu.

"*Happy*?" tanya Dinar saat sudah di kamar dan tengah mengeringkan rambut suaminya. Rambut hitam legam yang tebal dan lembut.

"Happy sih, tapi-"

Dinar tertawa kecil. Tahu sekali kelanjutan setelah kata tapi.

"Aku keringin rambutnya, dulu."

"Memang gak capek? Mata kamu sepertinya lelah." Bas melihat Dinar dari cermin yang ada di depannya.

"Enggak. Kita masih punya beberapa jam ke depan kan? Apa kurang?"

Bas tertawa geli. "Tadinya, aku benar-benar ingin menghabiskan hari denganmu di kamar."

"Kalau kurang, kita bisa mengulangnya setelah semua acara besok selesai. Kamu kan suka banget, ngajakin *try out*, remidi."

Bas tertawa. Ada lesung pipi yang terlihat tiap dia melepaskan ekspresinya. Dulu, Dinar pikir, pria ini susah tertawa karena seringkali berwajah datar. Ternyata tidak. Bas justru mudah tertawa saat bersamanya.

"Sudah kering." Dinar mematikan *hairdryer* dan meletakkan di meja depan cermin. Rambutnya sendiri, sudah kering lebih dulu. Jantungnya berdebar sangat kencang, karena tak pernah menyangka hari ini datang juga.

Dinar tak pernah membayangkan, akan menikah dengan sahabat kakaknya. Pria yang pernah menarik perhatiannya saat remaja. Tinggal bersama. Merencanakan masa depan bersama. Saling melengkapi, saling menjaga, dan saling menyayangi.

Aku enggak sama dengan Ros.

Dinar duduk di pangkuan Bas. Keduanya masih memakai bathrobe.

Aku bukan wanita yang memanfaatkan kebaikan dan uangnya. Akan tetapi, aku adalah wanita yang dipilihnya. Dipilihnya dengan sadar, tanpa paksaan siapapun.

Bas memilih diam, membiarkan Dinar melingkarkan kedua tangan di lehernya, dan mencium lembut. Ciuman amatir, padahal mereka sudah sering melakukannya. Namun, Dinar masih seperti malu-malu. Bas menahan diri untuk tidak mendominasi. Jadi, dia membalas dengan mengimbangi cara Dinar. Sebab, malam ini dia ingin dikuasai, bukan menguasai.

Perlahan matanya memejam, dengan kedua tangan melingkar di pinggang Dinar yang ramping. Punggungnya menyandar, agar bisa lebih meresapi, dan merasakanan sesapan di bibir bawahnya.

"Mas Bas ngantuk?" tanya Dinar heran, saat dia menyudahi ciumannya.

"Enggak." Suara Bas serak, tanda hasratnya mulai terpantik. "Aku tidak ngantuk."

"Kenapa membalas ciumanku seperti tak ada tenaga? Seperti bukan kamu yang biasanya."

Ya Tuhan. Bas perlu menenangkan diri sebelum menjawab.

"Din. Kamu, yakin? Malam ini?" tanyanya. Anggukan Dinar, membuatnya menghela napas besar.

Yang benar aja kalau gak sampai terjadi. Aku sudah menyiapkan mentalku dengan baik. Meski tadi sempat rusak gara-gara kedatangan Ros yang problematik. Aku bahkan sudah membersihkan diri dengan baik, agar tidak mengecewakan. Kalau ditunda lagi, keberanianku bisa hilang.

"Kenapa sepertinya, Mas Bas yang gak siap?" Dinar mengernyit heran.

"Enggak gitu." Bas menghela napasnya sekali lagi. "Gini Din." Dia berusaha menjelaskan, kendati rasanya susah sekali menahan kesabaran. Dinar yang duduk dipangkuannya, dengan bathrobe yang tinggal tarik saja talinya, sungguh menggoda jiwa predator yang selama ini ditahannya. Sudah lama Bas ingin memakan mangsanya yang satu ini. Namun, dia bersabar dan mendekat pelan-pelan. "Jangan overthinking, tapi, aku enggak cukup hanya sekali saja main."

"Hah?"

"Aku takut kamu kecapean, sementara besok, kita masih ada acara."

"Oh."

"Jadi, aku gak papa, kalau kita tunda dulu. Karena aku takut, bikin kamu gak bisa jalan dan kehabisan tenaga."

"Haaaah?" Wajah Dinar membelalak tak percaya. "Jadi, benar kata temanku saat itu, kalau malam pertama bisa bikin gak bisa jalan?"

Bas tertawa geli. "Iya, karena kamu harus melebarkan kaki, lumayan lama. Kakimu bisa pegal. Sementara besok, kita masih ada acara."

"Acaranya kan siang. Aku bisa istirahat lagi, setelah Subuh. Asal kamu enggak minta lagi."

"Itu yang susah."

Dinar bergerak, karena rasanya mengganjal. Keduanya hanya memakai bathrobe, dan tentu saja tidak memakai apa-apa di dalamnya.

"Jangan gerak-gerak, Din. Nanti dia bangun." Bas menahan pinggul istrinya.

"Udah keras. Kamu mudah banget tegang sih, Mas?"

"Gara-gara kamu." Bas mengenyit, merasakan ngilu. Ah, sebodo amat lah. "Besok, kamu diam saja, biar Riko dan Jess yang mengawasi." Bas bangun, mengangkat Dinar dan mendudukkan di atas meja. "Aku mau buka kadoku sekarang."

"Katanya gak papa di tunda?"

"Aku berubah pikiran, sekarang saja. Udah kadung keras."

Tanpa basa-basi, Bas melumat habis bibir mungil yang terasa manis sekali. Menuntut, dan tidak memberi jeda. Dinar sampai kewalahan mengimbangi. Saat Bas melepaskan pagutannya, dia menatap Dinar sambil mengatur napasnya yang juga terengah.

"Aku beneran buka ya?" Dia masih menanyakan, kendati tangan kanannya sudah menarik tali bathrobe.

"Tanganmu sudah membuka jubahku."

Bas tertawa kecil. "Aku akan pemanasan lebih lama. Katanya sangat sakit, tapi kamu harus tahan. Karena hanya itu satu-satunya cara untuk menyatu."

Dinar mengangguk.

"Kamu boleh cakar aku, gigit aku, tapi jangan cekek aku."

Ganti Dinar yang tertawa, tapi kepalanya mengangguk. Wajahnya sudah memerah. Antara malu, dan terpantik gairah. Kamar ini bahkan terasa panas, padahal mereka baru berciuman saja.

"Tolong pelan-pelan ya. Ukuran kamu bikin takut."

"Ukuranku normal, Din. Proporsional dengan badanku."

"Ya, tapi, takut gak muat."

"Muat. Kalau gak muat, gimana bayi bisa keluar?"

Dinar gondok. Jawaban suaminya bener sih, tapi yaaa, masa gitu jawabannya?

Bas tertawa geli, melorotkan bathrobe istrinya, dan mencium bahunya yang polos.

"Aku mulai ya?"

Anggukan samar yang tak terlihat oleh Bas, karena kepalanya sudah menunduk. Mengecup, mencium, menyesap, bahu, leher, tulang selangka istrinya. Memberi tanda, di setiap sentuhan bibirnya.

Dinar seperti tersengat listrik. Jantungnya berdebar kencang dengan wajah merah karena malu. Meski beberapa kali sudah *make out* sampai *naked,* tetap saja rasanya tegang karena jamuan utama adalah hidangan istimewa yang berbeda dengan appetizer, apalagi dessert.

Dinar melenguh, saat bibir itu turun ke bawah. Mengeksploitasi kedua asetnya dengan lembut. Bas memainkan ritme dengan baik. Tidak grasa-grusu, kendati hasrat sudah di puncak ubun-ubun. Dengan sabar dan telaten, tangan serta bibirnya mengabsen tiap inci tubuh istrinya. Dari atas hingga ke bawah. Memberi tanda di mana-mana.

Beberapa kali Dinar tersentak dan menegakkan punggung, kedua tanggannya mencengkeram bahu suaminya yang masih tertutup bathrobe.Sesuatu yang menggelikan mengusik perasaannya. Wajahnya merah, dahinya mengernyit. Beberapa kali mulutnya memanggil nama Bas. Panggilan yang membuat suaminya kian intens mengeskplorasi.

"Berteriaklah tidak apa-apa. Tidak akan terdengar sampai luar," bisik Bas. "Jangan menahan apapun."

Ini gila! Dinar merasa tubuhnya panas, basah dan geli yang tak bisa diceritakan dengan kata-kata. Bukan lagi kupu-kupu yang berterbangan di perutnya, tapi lebih daripada itu. Masih di atas meja, dia merasa tak kuat dengan apa yang sudah dilakukan suaminya. Sesuatu yang tak bisa di tahannya lagi, akhirnya meledak. Membuatnya terengah dan mencengkeram bahu suaminya.

"Bagaimana bisa?" Diantara napasnya yang terengah, dia menenggelamkan wajah di dada suaminya. "Bagaimana bisa jarimu, membuatku begini."

Bas puas. Meraih tisu dan membersihkan jarinya, lalu melempar begitu saja ke sembarang arah.

"Kita sudah pernah melakukannya, Din."

Wajah Dinar memerah, memukul dada Bas karena kesal. Pria itu hanya nyengir, dan menggendong Dinar, membawanya ke ranjang.

"*Lets do it.* Kalau sakit, bilang saja sakit."

"Langsung dimasukin?"

Bas tertawa. "Nunggu besok ya tanggung sih Din." Dia meletakkan Dinar dengan hati-hati, seolah takut istrinya akan pecah.

"Sudah basah banget, aku coba ya, kalau gak bisa, nanti pemanasan lagi."

"Oke."

Bas tertawa lagi. *Jawaban apa itu?*

"Jangan tertawa! Mukaku sudah panas banget ini rasanya. Cepetan lepas jubah kamu, Mas. Gak adil, kalau cuma aku yang polos begini."

Ya Tuhan! Dimana lagi ada perempuan seperti ini? Di saat seperti ini, bisa-bisanya masih membahas keadilan.

Bas menegakkan badan diantara kedua kaki Dinar yang terbuka. Melepas jubahnya sendiri dan sungguh sangat seksi sekali di mata Dinar. Napasnya tercekat, wajahnya benar-benar terasa panas.

"Dadaku bisa bolong kalau kamu tatap seperti itu."

"Dih." Dinar memalingkan muka. Dada Bas memang bagus. Enggak kekar, tapi padat, keras dan berbentuk. Sangat seksi. Agak sebel juga, karena Ros sudah pernah melihatnya lebih dulu.

"Hei, fokus." Bas menyentil kening istrinya. "Mikir apa?"

"Enggak."

Bas membawa tangan kiri Dinar ke atas dan mencengkeramnya. Sementara tangan kanannya mengatur posisi dan mulutnya menggumam membaca doa.

"Aku berharap, ini jadi sih, Din. Dan semoga jadi anak yang baik nantinya."

"Mas tahu doanya?"

"Tahu."

"Apa coba?"

"Serius, kamu tanya soal ini? Di saat seperti ini?"

Dinar mengangguk.

"Allahumma baarik lanaa fiimaa rozaqtanaa wa qinaa 'adzaa bannaar."

"Maaaaas." Dinar cemberut, sementara Bas tertawa.

"Lho, bener kan? Aku mau makan kamu." Bas mulai menyentuhkan ujungnya. Dinar melotot. Sebelumnya mereka sudah pernah nyaris saja masuk. Namun, karena sakitnya yang luar biasa dan sadar nyaris kebablasan, Bas segera mengalihkan pada yang lainnya.

"Aku bercanda, aku tahu kok. Karena aku gak mau, anakku dibikin dengan nafsu yang dominan."

Dinar terharu. Sangat terharu. Hatinya jadi merasa sakit, ketika teringat omongan Ros tadi sore. Bagaimana bisa, laki-laki se-ijo neon ini, ditipu perempuan tanpa menyadarinya.

Betapa bodohnya dia, kalau sudah menyukai seseorang.

Dinar memejamkan mata, menahan air mata yang tiba-tiba menggenang. Dia tak mau menangis di malam pertamanya. Namun, kenapa rasanya sangat sesak? Ada perasaan bersalah dalam dirinya, karena merasa tak jauh beda dengan Ros. Kendati Bas yang memberinya penawaran.

Dinar teringat dengan omongannya di masa lalu, yang selalu mengaku menyukai uang Bas. Menyukai ketebalan dompetnya. Kendati hanya bercanda. Namun, ternyata setelah mendengar omongan Ros tadi sore, dia merasa seperti tertampar.

"Ah." Dinar mengernyit. Tubuhnya terasa tercabik. Tangannya mencengkeram punggung Bas, karena tak tahan dengan rasa sakit yang

muncul. "Sa-sakit banget," rintihnya.

"Baru kepalanya Din. Belum semua. Tolong rileks, susah banget jadinya kalau kamu tegang."

"Rileksnya gimana? Aku gak kuat sakitnya." Dinar menancapkan kukunya, kendati tidak panjang, tetap saja membuat kulit punggung Bas tergores.

Bas terpaksa berhenti sebentar. Mencium Dinar, dan kembali memberikan pemanasan. Membuat Dinar melenguh, melupakan rasa sakit. Saat tangan dan bibir Bas bekerja di atas, yang bawah pun perlahan kembali melakukan tugasnya.

"Tahan, Din. Rileks. Sempit banget, aku jadi susah masuk." Bas menyentuhkan keningnya pada kening Dinar. Bisa gila rasanya. Dia belum pernah merasakan sesusah ini. Saat itu lah, dia melihat air mata menetes dari ujung mata Dinar yang memejam.

"Din, sakit banget kah?" tanyanya panik. "Kita berhenti."

"Jangan." Dinar menahan punggung Bas agar tidak bangkit. "Lakukan sekarang."

"Kamu nangis. Kamu kesakitan."

"Aku gak papa."

Ya Tuhan. Bas rasanya perang batin. Bagaimana bisa dia memuaskan diri sementara perempuan yang disayanginya kesakitan?

"Din."

"Aku gak papa, Mas. Ini cuma tangis haru. Aku terharu, karena menyerahkan diriku pada orang baik sepertimu."

Bas memeluk Dinar, mengecupi wajahnya. Perasaanya tak enak, dia merasa ada sesuatu yang disembunyikan Dinar. Tapi apa?

"Lakukan." Dinar mendorong dada suaminya dan tersenyum tipis. "Lakukan sekarang, aku akan menahannya."

Bas tak langsung melakukan perintah itu. Dia menatap Dinar dengan intens, lalu pada akhirnya menghela napas besar dan mengangguk.

"Oke. Lingkarkan kakimu ke pinggangku."

Dinar menurut. Melingkarkan kakinya pada pinggang kokoh yang tengah mengungkungnya.

"Aku kasar dikit ya, biar segera selesai."

Lagi-lagi Dinar mengangguk.

"Jangan cekek aku. Kamu peluk saja leherku."

Dinar melingkarkan kedua lengannya di leher suaminya.

"Kamu boleh gigit kalau gak kuat."

"Iya."

Bas menghela napas, mengecupi wajah Dinar, sambil terus mendorong masuk secara perlahan. Namun, detik berikutnya, tiba-tiba dia mengerahkan tenaga penuh. Menerobos batas yang membuat tubuh Dinar rasanya terbelah.

Ya Tuhan! Dinar mengernyit karena rasa sakit yang tak tertahankan. Tangannya meremas rambut Bas. Dan wajahnya tenggelam di leher suaminya, yang terdiam, setelah berhasil membobol benteng pertahanan.

Rasanya sakit banget. Dinar mengeluh di dalam hati. Rasanya sakit dan penuh.

Bas pun tak jauh beda. Dahinya sendiri mengernyit karena merasakan sensasi yang tak sama dengan yang dulu pernah dia rasakan.

Ini gila.

Dia sengaja berdiam diri lebih dulu. Selain memberi waktu Dinar agar menerima miliknya, dia juga perlu menenangkan dan mengendalikan dirinya sendiri.

"Din." Bas berbisik pelan. "Kita lanjut ya."

"Jangan dulu. Masih sakit."

"Oke." Bas menghela napas.

"Sakit banget."

"Nanti lama-lama enggak. Seperti katamu, nanti seperti makan seblak, yang bikin kapok lombok. Eh, aduh."

Bas berjengit, ketika Dinar menggigit lehernya.

"Kok gigit?"

"Katanya boleh gigit."

Oh, iya sih, perintahnya tadi begitu. *Sabar Bas. Sabar. Ikuti saja maunya Si Ndoro Putri.*

Setelah Dinar siap. Bas pun melanjutkan tugasnya. Malam itu, udara dingin Kota Batu tak lagi terasa di kamar Bas dan Dinar. Jangankan dingin, hawanya terasa panas. Yang tadi bilang, ingin segera menyelesaikan, faktanya, setelah selesai, mereka melakukannya lagi dan lagi.

***

Alarm ponsel yang berdering nyaring membuat Dinar mengerang kesal. Dia merasa baru tidur, kenapa sudah harus bangun? Tangannya memukul-mukul dada Bas yang tidur memeluknya.

"Bangun, subuh."

Bukannya bangun, Bas malah makin erat memeluknya.

"Mas."

"Lima menit."

Dinar menghela napas besar. "Ya sudah, aku bangun dulu. Lepasin tangannya."

Bas melepaskan pelukannya. Namun, kembali tidur meringkuk seperti bayi. Dinar menatapnya, lalu menghela napas besar. Mereka sudah benar-benar seperti suami istri yang seharusnya.

Saat bangun, Dinar merasakan tubuhnya pegal semua. Kedua pahanya kemeng, dan bagian intimnya masih terasa sakit. Jika diingat lagi, rasanya sungguh malu. Dengan gemas, dia memukul pelan lengan suaminya.

"Dasar, buas."

***

"Kamu istirahat saja dulu, Din. Kita sarapan di kamar saja." Bas memberi saran, karena merasa bersalah sudah membuat Dinar terlihat lemas di pagi hari.

"Untung aku bawa dress Mas, bukan celana. Masih sakit itu ku." Dinar duduk menyandarkan punggung pada headboard.

Bas meringis, mendekat dan mengecup puncak kepala istrinya.

"Terima kasih ya, sayang."

Dinar hanya cemberut. Menutupi sikapnya yang salah tingkah.

"Aku masih ngantuk, kok kamu kelihatan segar?"

Lagi-lagi Bas meringis. "Tidur satu jam cukup buatku. Kamu di sini saja. Tidur lagi juga boleh. Aku turun dulu nyapa Papi sama Mami."

"Nanti kalau mereka tanya?"

"Leherku sudah jadi jawaban." Bas menuding lehernya yang langsung mendapat cubitan. Semalam, beberapa kali Dinar mengigit lehernya. Punggungnya juga terasa perih saat mandi.

Sebenarnya, sayang kalau melewatkan sarapan bersama. Tapi, rasanya masih lemas dan ngantuk. Dinar tak bisa menunjukkan kondisinya saat ini kan? Hanya akan menjadi bahan bully Jess.

"Aku segera balik, kita sarapan bareng." Bas mengacak-acak pelan kepala Dinar, lalu melangkah meninggalkan kamar. Menuju restoran hotel, karena keluarganya pasti di sana. Kalau teman-temannya, dia tak menjamin. Mereka bubar lewat dini hari, pasti Ben dan kawan-kawannya masih mengantuk dan memilih layanan kamar untuk sarapan.

"Lho? Dinar mana?" tanya Mami heran, saat melihat putranya muncul sendiri. Jess, yang sedang menemani Mona makan, seketika menoleh dan memicing, lalu senyum-senyum sendiri.

"Kenapa, dek?" tanya Sandra heran. Jess hanya memberi kode pada leher abangnya, karena ada Tata yang masih remaja dan Sherry, yang masih bocil. Sandra ikut kepo saat Bas duduk di depannya. Perempuan itu sampai berdiri memastikan. Mami jadi ikutan kepo. Sementara Papi hanya terkekeh saja sambil menyeruput kopi, melihat kelakuan anak dan istrinya.

"Ya Tuhan." Mami melotot pada putranya. "Kalian semalam ramai di kolam renang sampai dini hari. Lalu kamu minta-" Mami sadar ada cucu-cucunya yang masih di bawah umur. "Mami gak minta buru-buru, Bas. Kamu juga harus lihat kondisi Dinar, dong, Dek."

"Lho?" Bas melongo. Tak menyangka justru diomeli.

"Kemarin, Mami dapat laporan kalau dia benar-benar memastikan acara nanti siang disiapkan dengan baik. Mami juga dapat kabar dari pihak dapur, kalau dia sempat bikin kue untukmu. Terus, saat pesta barbeque, dia juga memastikan jamuan tidak ada yang tertinggal. Dia wara-wiri ke sana ke sini, padahal sudah ada pegawai yang bekerja. Lalu kamu memaksa dia."

"Aku gak maksa, Mi." Bas mencoba membela diri.

"Mami seneng kamu bahagia sama dia, tapi lihat sikon juga, Dek."

Bas menghela napas besar. Sementara Jess dan Sandra tertawa cekikikan. Tak mungkin juga, mengaku kalau dini hari tadi adalah malam pertamanya.

Ya sudahlah, di dengerin saja omelan Mami.

Bas mencomot camilan di depannya.

"Sana, kamu sarapan di kamar. Dinar lapar tuh."

"Iya, Mi. Ini aku turun, nyapa Papi sama Mami dulu."

"Sudah, sana." Mami benar-benar mengusir anak lelakinya. "Temani saja, Dinar."

Jess dan Sandra menahan tawa geli. Melihat Bas yang hanya meringis saja.

Setelah meminta tolong pada pegawai hotel untuk membawakan sarapan ke kamarnya, Bas menuju lift dan hendak kembali. Namun, Riko yang semula ngobrol di dekat meja resepsionis, bergegas menyusul langkahnya sambil menenteng sesuatu.

"Pak, pagi," sapanya. "Ada yang mau saya bicarakan."

Bas mengernyit. Melihat *paper bag* yang ada di tangan Riko. Dia pun mengikuti langkah General Managernya menuju guest room yang ada di

sudut lobi.

"Ada perempuan menitipkan ini, Pak. Katanya untuk Bapak."

"Dari siapa?" Bas menerima *paper bag* itu. Mengintip isinya.

"Saya tidak tahu. Katanya titip untuk Bapak. Namun, karena yang nitip perempuan, saya jadi tidak enak kalau menyerahan secara terang-terangan. Takut nanti Mbak Dinar salah paham."

"Perempuan siapa sih? Kamu gak berpikir aneh-aneh kan?" Bas mengambil kotak merah maroon,yang ada di dalamnya. Dahinya kian mengernyit, saat membaca *brand* yang menemel pada kotak yang terlihat mewah itu.

"Kamu gak tanya namanya?"

"Dia tidak sebut nama. Akan tetapi, wanita itu bilang, Bapak akan tahu setelah membukanya."

Perasaan Bas jadi tak enak. Dia membuka kotak bertuliskan ROLEX, dan ada lipatan kecil di atas jam tangan yang harganya tidak murah itu.

Selamat ulang tahun, sayang.
-Ros

Bas tercengang. *Perempuan itu beneran di sini? Yang dilihat istri Ben, ternyata memang perempuan itu?*

"Kamu benar-benar tidak tahu, siapa yang menitipkan ini?"

Riko menggeleng.

Pasti bukan Ros langsung yang menitipkan. Wanita itu sekarang maunya apa sih?

"Aku mau lihat CCTV dan daftar tamu yang check in." Bas memasukkan kembali kotak itu ke dalam *paper bag.*

"Siap, Pak." Riko membuka pintu dan pergi lebih dulu ke meja resepsionis. Bas mengekor di belakangnya sambil menenteng *paper bag.* Meletakkannya begitu saja di atas meja, lalu berdiri di belakang Riko yang tengah membuka dashboard front office system, untuk melihat data tamu yang sedang menginap.

"Kalian berdua, tolong tunggu di sana dulu." Bas meminta dua resepsionisnya pergi ke sofa lobi. Meskipun tak paham, dua pegawainya menurut. Setelah hanya berdua saja dengan Riko, Bas mengambil alih keyboard, dan mengetik nama manager Ros di kolom *search* pada tampilan layar *in house summary.*

Begitu nama yang dicari muncul. Bas mengumpat di dalam hati.

"Cek CCTV, sekitar siang sampai maghrib. Di semua CCTV hotel ini."

Riko mengangguk, mengerjakan perintah itu. Bas berdiri di belakangnya dengan melipat kedua tangan.

Tiara melihatnya siang menjelang sore di sekitar kolam renang. Bas teringat omongan Ben semalam.

"CCTV area kolam renang dan sekitarnya, Rik."

Riko mengangguk, tangannya bekerja cepat. Bas menunggu dengan menggigit bibir bawahnya, sambik terus menstao tajam tampilan-tampilan video di depannya.

Dahinya mengernyit, ketika melihat video rekaman Dinar, yang berjalan riang lalu hilang di belokan.

"CCTV sekitar lift dekat kolam," perintahnya lagi. Saat Riko menunjukkan hasilnya, napas Bas tercekat. Wanita yang bersama Dinar, benar-benar Ros. Mereka masuk ke dalam lift. "Tolong perbesar, ke lantai mana istriku pergi dengan wanita itu."

Riko menekan stop dan memperbesar *floor indicator*.

"Sepertinya Sky lounge, Pak."

Bas menghela napas besar.

"Tolong, kamu minta tamu di kamar 707 untuk menemuiku, di kantor, Rik. Dua-duanya. Aku mau mengembalikan hadiah ini. Dan, tolong jangan cerita siapapun. Kondisikan dua resepsionis itu juga." Bas memberi tanda lewat dagu.

"Siap, Pak."

"Tolong hubungi dapur juga, jangan bawa sarapan dulu ke kamarku. Tunggu perintah dariku."

"Siap." Riko beralih ke pesawat interkom. Melirik Bosnya yang berlalu dengan wajah kesal. Rasanya, dia juga ikut tegang.

"Pak." Dua resepsionis yang tadi menunggu di sofa lobi bergegas mendekat. "Bener kan? Mantan istri Pak Bas di sini? Soalnya saya gak sengaja lihat tadi pagi." Salah satu diantaranya kekeh memastikan.

Riko meletakkan jari telunjuknya di bibir, sambil menekan ekstensi kamar tamu yang diminta Bas.

"Permisi Ibu, kami dari pihak hotel. Apakah ada waktu sebentar? Pimpinan kami ingin bertemu. Jika bisa, kami akan menjemput ke atas dan mengantarkan ke ruangan beliau."

***

Ros dan Bella, duduk di sofa tamu ruang kerja Bas dengan ekspresi yang berbeda. Jika Bella merasa takut dan tak enak, Ros justru terlihat tenang

dan tersenyum dengan anggun.

"Mau lo apa?" Bas bertanya dengan tajam tanpa basa-basi. Tatapan itu memang ditujukan pada Ros. Namun, Bella merasa seperti akan ikut dikuliti juga. Di masa lalu, dia saksi betapa pria ini memuja perempuan yang duduk di sebelahnya. Sekarang, tatapan itu justru berubah menjadi tatapan muak.

"Aku hanya mengucapkan selamat ulang tahun, Beb." Ros menjawab dengan tenang. "Dan memberi sedikit hadiah."

"Terima kasih. Tapi gue gak butuh." Bas sudah meletakkan *paper bag* itu di depan mereka sejak tadi.

"Aku beli pakai uangku sendiri, Beb. Bukan uangnya Ichad."

"Lo paham, arti gak butuh?"

"Kamu masih marah, karena aku memilih Ichad?"

"Sejak awal, memang dia incaran lo, kan?" Bas tersenyum sinis. "Lo gak usah jelasin sih. Gue panggil lo berdua cuma mau bilang, jangan coba-coba merusak rumah tangga gue dengan segala drama lo itu. Dan Lo Bel." Bas mengalihkan atensinya. "Lo managernya, lo harus bisa mengendalikan artis lo, kalau sudah melewati batas. Tindakan ini, bukan tindakan yang pantas kan?" Dagu Bas memberi kode pada *paper bag*.

Bella menghela napas besar.

"*Sorry*, Bas."

"Kok, kamu minta maaf sih, Bel?" Ros dengan nada mendayu manjanya, protes pada sang manager. "Kita kan cuma kasih hadiah ke kawan lama."

"Sudah, Ros. Kita balik, sekarang." Bella berusaha menghentikan omongan Ros. Dia sendiri merasa malu sudah menuruti maunya perempuan ini.

"Ih. Kamu kok gitu sih, Bel? Kamu bilang akan selalu mendukungku."

"Gue dukung apapun buat kebaikan lo, tapi enggak dengan mendatangi Bas. Dia sudah menikah."

"Apa salahnya sih? Padahal cuma kasih hadiah doang. Aku kan gak ngerebut dia dari istrinya." Ros cemberut sok imut.

Bas menghela napas kasar.

"Ini bukan cuma soal hadiah doang, Ros. Lo tahu, imbasnya gak sih?" tanyanya kesal.

"Imbas apaan coba? Biasa saja laah. Ngasih kado ulang tahun ke teman kan hal yang biasa."

"Lo paham kan, Bel?" Bas kembali menatap tajam Bella. Karena baginya, lebih baik ngomong sama orang yang waras.

"Paham. Bas."

"*Good*. Bagi gue, yang penting lo paham. Tolong bawa Ros dan hadiahnya pergi."

Bella mengangguk. Sejak awal, dia juga menolak rencana ini, tapi Ros merajuk dan akhirnya dia mengikuti mau Ros. Mungkin, Ros memang hanya ingin memberi hadiah pada mantan suaminya, meski terdengar tidak pantas.

"Kenapa sih?" Ros masih protes. "Hadiah ini kan buat kamu."

"Ros." Bas menahan kesabarannya. "Hadiah lo ini, bisa membuat hubungan antara keluarga Gumelar dan keluarga Salim berantakan. Lo juga bisa bikin hubungan gue sama Ichad rusak. Kita sudah cerai. Lo harus sadar soal itu."

"Cerai kan tidak harus memutus pertemanan."

Ya Tuhan! Wanita ini apa gila ya? Atau bodoh?

"Lo *public figure*. Segala tingkah lo jadi perhatian. Dulu, hubungan kita bertiga pernah jadi sorotan dan jangan mengulang lagi. Lo udah dapat Icad seperti yang lo mau. Jadi, stop, lo harus berada di sana. Kita jalani hidup masing-masing seperti tiga tahun ke belakang."

Bas heran. Sejak cerai, Ros sama sekali tidak pernah mengusiknya. Mereka sempat bertemu lagi di Singapura, tapi saat itu Ros mengaku masih menjalin hubungan dengan seseorang yang katanya bisa lebih memberikan kebahagian itu. Seseorang yang ternyata rekan sekaligus juga rival bisnis Bas.

Perempuan itu akhirnya menikahi Richard Salim, kendati awal pernikahan mereka juga menuai kontroversi netizen. Menikahi artis, memang harus siap menjadi buah bibir. Namun, mungkin karena Ros lama tidak muncul di dunia hiburan, maka pernikahannya dengan Richard Salim yang sempat dikaitkan dengan perceraiannya dengan Bas, hanya sebentar saja menaiki tangga gosip. Lalu kenapa? Setelah masa tenang yang lumayan lama, wanita ini kembali mengusiknya?

"Icad gak tahu, aku di sini, Bas. Dia sibuk dengan urusannya sendiri."

"Bel, lo bawa dia pergi, deh." Bas mengusir dengan tangannya.

Buru-buru Bella meraih *paper bag* dan menyeret Ros pergi.

"Apa sih, ah." Ros kesal dengan managernya.

"Kita pulang, Ros."

"Gak mau, ih." Ros berusaha melepaskan tangan managernya. Namun, tak bisa. Dia diseret paksa. Dan saat akan keluar, dia berusaha mempertahankan diri dengan memegang daun pintu.

"Paman Dinar sekarang jadi pengawal Icad, Bas. Apa jadinya kalau Mami kamu tahu, menantunya punya Paman seorang preman?"

Mata Bas melebar.

Umar Tjakra?

"Ros. Udah." Bella menariknya.

"Lo jangan coba-coba ganggu Dinar." Bas memberikan ultimatumnya yang terakhir. "Kalau lo masih mau jadi bininya Ichad. Lo jangan ganggu bini gue."

***

Bas kembali ke kamar dan dilihatnya Dinar tertidur pulas. Perlahan, dia duduk di tepi tempat tidur dan menatap wajah polos tanpa *make up di* depannya. Apa yang baru saja terjadi, membuatnya menyadari kepingan puzzle yang aneh sejak kemarin malam. Wajah Dinar yang lelah, dan keberadaan istrinya yang sempat menghilang.

Apa kamu lari ke Tjakra House setelah bertemu dia? Kenapa gak cerita sih, Din?

Tbc

Terima kasih untuk vote dan komennya. Finally, udah belah duren yeee.

43. Dalem, Sayang.

"*Please* Ros. Lo harus bisa berpikir jernih." Bella mengomel saat mereka sudah kembali ke dalam kamar.

Ros berdecak sambil duduk di tepi tempat tidur. Menyilangkan kaki dan melipat ke dua tangannya di depan dada. Wajahnya tampak kesal. Bella lebih kesal lagi. Dia merasa malu pada Dewangga Baskoro dengan membiarkan kelakuan sepupu yang juga artisnya saat ini.

"Lo semalam lihat sendiri, cara Bas memperlakukan istrinya. Dia bahkan tidak malu mencium perempuan itu di depan umum." Bella berkacak pinggang. "Lo sama Bas sudah masa lalu, gak usah lo resekin lagi."

"Apa sih ah? Bawel banget."

Bella melotot. Dia benar-benar kesal dengan respon Ros yang selalu seperti ini.

"Lo kalau ada masalah sama Icad, selesaikan. Jangan cari pelarian. Bas sudah gak sendiri. Lagipula, tiga tahun lalu, lo yang ninggalin dia. Emang lo gak malu? Tiba-tiba nyari dia lagi."

Ros memalingkan muka dengan sindiran itu. Menatap pegunungan dari balik dinding kaca kamarnya.

"Tuhan pernah ngasih lo cowok seperti Bas, tapi lo sia-siain. Lo tinggalin hanya karena Maminya yang judes dan julid itu. Sekarang, lo mau deketin dia lagi. Mau lo apa sih, sebenarnya?"

"Maminya memang resek. Dari awal Maminya memang gak suka sama aku." Ros menoleh ke arah Bella.

"Ya bertahan lah, kalau emang lo beneran cinta sama anaknya."

Ros berdecak lagi dengan omelan itu.

"Kayaknya sih, elo gak beneran cinta sama Bas."

"Apa sih?"

"Gue tahu ya, lo diem-diem menemui Icad saat hubungan lo sama Bas di ujung tanduk gara-gara Maminya."

Ros kembali memalingkan muka.

"Dan Lo tidur sama Icad." Bella menambahkan dengan nada kesal.

Ros menghela napas besar.

"Gue salah."

"Lo emang salah. Lo gila ya? Kalau lo belum jadi bini orang, terserah lah, lo mau tidur sama siapa. Tapi konteksnya lo masih jadi istri Bas, dan lo mudah banget bertekuk lutut di depan Icad, hanya karena dia memberikan bahunya saat lo ribut sama laki lo. Lo gila ya?" Bella melempar paper bag berisi jam tangan senilai ratusan juga ke atas tempat tidur, lalu menghempaskan diri di salah satu kursi kamar.

"Gue ngomong apa adanya. Dan *sorry*, kalau lo tersinggung." Bella membuka air mineral botolan yang disediakan hotel, dan menenggaknya karena emosi.

"Lo lari ke Bas, ketika hubungan Lo sama Icad gak ada masa depan. Icad gantungin lo tanpa kepastian dengan alasan ibunya enggak memberikan restu. Padahal lo udah kasih segalanya buat dia kan? Lo kasih kehormatan lo, karena lo bucin sama Icad. Tapi cowok *dark* itu gantungin lo."

Bella benar-benar melampiaskan kekesalannya. Tangannya sampai menuding Ros dengan botol yang ada di tangannya.

"Waktu lo deketin Bas, gue seneng Ros. Sumpah seneng. Bas cowok baik-baik. Dari cara dia nge-*treat* lo waktu *clubbing* aja, udah kelihatan, kalau dia bukan cowok brengsek yang memanfaatkan tubuh lo ketika lo mabuk. Dia hubungi gue, dan nganterin lo pulang dengan selamat. Dia mengusahakan berbagai cara agar dapat restu Maminya, dan begitu dapat, lo sia-siakan hanya karena Maminya setengah hati memberi restu. Harusnya lo juga usaha Ros, gimana caranya Maminya suka. Bukannya lo selingkuh dan lari ke Icad. Lo bahkan beberapa kali tidur sama Icad, padahal status lo masih istri orang."

"Bisa diem gak sih?"

"Gak bisa." Bella sudah muntap. "Gue udah nahan lama banget, Ros. Gue udah sering ngingetin elo, tapi elo masa bodoh."

Bella mengatur napasnya yang ngos-ngosan. Kemarahan yang dipendamnya menguras tenaganya.

"Lo dapat gono-gini, yang nilainya gak dikit Ros. Miliaran. Pria bodoh mana? Yang setelah dikhianati, tapi ngasih gono-gini sebanyak itu? Lo terang-terangan ngomong sama dia, kalau gak bisa melanjutkan hubungan dan lo punya seseorang yang bisa bikin lo bahagia. Lo gak bayangin gimana perasaannya? Apalagi setelah tahu kalau pria itu adalah Icad??"

Bella menyugar rambutnya.

"Lo goblog, kalau yakin, dia bakal berpaling ke elo. Bas bukan Icad, yang akan mudah berpaling, apalagi istrinya saat ini cantik dan jauh lebih muda."

"Omongan kamu kasar."

"Kalau gak kasar, lo gak akan bisa paham!!!" Bella membentak dengan nada tinggi. "Gue sayang sama elo sebagai sahabat, saudara, bukan hanya sebagai manager. Lo paham ga sih?" Bella ingin menangis rasanya. "Gue malu banget ngikutin mau lo. Bahkan sampai datang ke sini, hanya karena ingin ngasih hadiah buat dia. Lo lihat tadi reaksinya kayak apa? Dia jijik lihat elo, Ros."

Ros memalingkan muka, mendengar omongan Bella.

"Mending, lo perbaiki hubungan lo sama Icad. Bukankah dari awal, lo memang ingin di sisi dia? Jangan cari pelarian mulu. Lagian, Bas gak bakal ngelirik lo lagi. Mending lo mundur daripada capek ngejar dia." Bella meletakkan botol mineral di meja, dan beranjak menuju koper milik Ros.

"Sudah lah, mending lo beberes. Kita *check out* saja. Gawat kalau Maminya lihat lo. Apalagi, kemarin lo provokasi menantunya."

Bella tak sengaja melihat Ros dan Dinar mengobrol kemarin sore. Karena kebetulan, dia sedang menikmati kopi sambil melihat panorama pegunungan di senja hari. Sejujurnya dia cukup terkejut, dan sengaja berpindah tempat tanpa sepengetahuan mereka. Hanya agar dapat mendengar pembicaraan.

Bella benar-benar tak habis pikir. Apa maunya Ros?

"Aku cuma ingin bahagia dan hidup tanpa mikir besok harus bagaimana, Bel." Ros menoleh ke arah Bella. "Kamu tahu sendiri, keluarga kita mulai merosot semenjak Papa meninggal dan bisnis yang dipegang Papamu gak ada perkembangan apapun. Icad, berjanji akan membantu. Aku memberikan segalanya, tapi tak pernah ada kepastian. Bas, adalah pria yang kupikir bisa menjadi solusi hidup kita. Namun, aku gak bisa menghadapi Maminya. Maminya benar-benar nyinyir dan julid kalau melihatku."

Bella menghela napas besar. Menghentikan kesibukannya, dan kembali duduk di kursi kamar.

"Lo tahu gak? Masalah hidup kita, bukan tanggung jawab orang lain untuk mengatasinya. Gue belajar banyak dari perjalanan kita selama ini. Mulai dari lo debut sebagai pendatang baru di dunia hiburan, lalu dekat dengan Icad dan menikah dengan Bas. Lo tahu sendiri kan? Dua cowok itu famous banget di kalangan pebisnis. Meski tidak terlihat secara terang-

terangan, tapi gesekan antara pebisnis itu nyata. Dan lo, bagian dari gesekan itu. Bas, memilih tidak banyak drama dan memberikan gono-gini di luar nalar. Padahal lo ngomong sama dia kalau punya laki-laki lain. Lo ngerti gak, maksud dia apa?"

Ros tak menjawab pertanyaan itu.

"Itu artinya, Bas, gak mau berurusan lagi sama Lo. Dan pengen semuanya segera selesai tanpa drama."

"Tapi, waktu ketemu lagi di Singapura, dia pedekate lagi kok. Artinya, dia belum *move on."*

"Tiap orang butuh waktu untuk *move on.* Mungkin saat itu, dia belum sepenuhnya lupa dengan kebersamaan kalian. Lagipula, setelah itu, dia tak peduli lagi sama lo, ketika akhirnya lo nikah sama Icad. Artinya, bagi dia *game is over.* Lo bukan lagi perempuan yang harus dia perjuangkan."

"Tinggal membuka kenangan lama kan? Bisa saja dia tergoda."

"Lo gila." Bella berdiri. "Mau lo apa sih? Lo gak lihat, cara dia memperlakukan bininya yang sekarang? Lo juga gak denger ancamannya tadi? Kalau lo masih pengen hidup enak dan menikmati kekayaan Icad, mending lo diem deh. Jangan bikin gara-gara sama siapapun." Bella meninggalkan Ros dan menuju *connecting room.* Balik ke kamarnya sendiri. Capek, menghadapi kelakuan dan pola pikir sepupunya. Namun, belum lama dia pindah ke kamar sebelah, kepalanya menyembul dari balik pintu penghubung.

"Kalau lo masih punya niatan ngejar Bas. Gue berhenti jadi manager lo. Terserah lo mau apa. Gue capek."

"Beeeel." Ros bangun dan bergegas menyusulnya. "Lo jangan tinggalin gue dong." Tangannya memeluk lengan Bella dan merajuk manja. "Gue cuma punya elo sekarang."

"Lo bakal tetap punya gue, kalau lo gak lagi gangguin Bas sama bininya." Bella melepaskan tangan Ros yang merajuk.

"Iya deh iya."

"Gue pegang omongan lo. Kalau lo ketahuan deketin Bas, kita putus hubungan."

Ros hanya mengangguk. Kendati Bella masih tak percaya. Dia hanya berdecak saja, dan merapikan barang-barangnya.

"Lagian, lo bodoh juga sih. Ngelepasin cowok secakep Baskoro. Tapi yah, cakep relatif sih, yang lo incar kan emang Icad."

"Icad anak tunggal, duitnya juga lebih banyak Bel." Ros duduk di tepi tempat tidur. "Kendati, makin ke sini, sepertinya aku cuma jadi pelampiasan nafsu saja. Beda sama Bas."

Bella menghela napas besar.

"Lo mulai *comeback* ke dunia hiburan. Sekarang, lo tinggal pilih. Fokus lagi ke karir lo di dunia entertainment, ngumpulin duit dari sana dan buka endorse. Atau, tetap jadi bini pengusaha. Duduk manis menikmati uangnya."

"Kalau bisa dua-duanya. Kenapa enggak? Lagipula, Icad sudah ngasih izin, jadi aku mau main beberapa film atau sinetron, Bel. Lagipula, makin ke sini Icad sudah tak peduli. Aku bosan kalau di rumah saja. Aku butuh kesibukan."

"Oke. Nanti gue bantu cari info di beberapa *production house.* Syarat gue cuma satu. Lo jangan ganggu Bas lagi."

"Aku kangen perhatian dia, Bell."

"Dan dia enek lihat lo. Jadi gak usah berharap banyak."

Ros berdecak, lalu merebahkan badannya di atas tempat tidur.

"Aku gak suka lihat hubungannya dengan Dinar."

"Karena lo iri sama kebahagiaan mereka."

"Aku yakin deh, keluarga Dinar bermasalah. Buktinya, Umar Tjakra sekarang kerja pada keluarga Salim."

"Dan itu bukan urusan lo." Bella masih menyabar-nyabarkan diri. "Lo jangan coba-coba kepo dengan mendekati Umar Tjakra. Icad gak suka, lo ikut campur sama urusan bisnisnya. Mending lo *happy-happy* saja ngabisin duit Icad."

Ros menghela napas besar. Memandang langit-langit kamar, tempatnya menginap.

"Aku kangen Bas."

"Bas gak kangen elo."

***

Dinar terbangun dengan tubuh yang terasa hangat. Kepalanya sedikit menoleh, dan mendapati Bas ikut tidur memeluknya dari belakang.

"Iuh," keluhnya pelan. Merasakan ngilu di pangkal pahanya.

Staminanya sudah kembali terkumpul. Namun, tetap saja rasa pegal dan linu belum hilang. Semalam, suaminya seperti serigala yang kelaparan. Dinar bahkan diambang batas antara sadar dan tak sadar karena kantuk

yang teramat sangat. Bas mengakhirinya ketika dia nyaris lelap. Perpaduan ngantuk, lemas dan sudah kehabisan tenaga.

"Mas." Tangannya menyentuh pelan tangan kokoh yang melingkar di pinggangnya.

"Hmm."

Bas makin erat memeluknya dari belakang. Dinar seketika membuka mata lebih lebar, ketika merasakan sesuatu yang berdenyut menyentuh bagian belakang tubuhnya.

Bas mengerang, seperti menahan kesal. Tentu saja, karena hasratnya masih belum padam seluruhnya. Namun, dia tak bisa berlama-lama berduaan dengan istri kecilnya. Bisa-bisa mereka terlambat turun, dan jadi bulan-bulanan keluarga serta teman-temannya.

"Tahan, sabar."

Dinar tertawa kecil, tapi kemudian menjerit kaget ketika lehernya di sesap dari belakang.

"Bisa-bisanya kamu tertawa." Bas protes, setelah meninggalkan tanda di leher belakang.

"Aku laper. " Dinar memutar tubuhnya agar bisa berhadapan. Menatap wajah tampan yang terlihat ingin melahapnya.

"Aku lebih laper lagi." Bas mendesah kesal.

"Laperku sama lapermu beda deh, kayaknya Mas.*

Bas meringis. "Main lagi yuk, Din. Satu jam saja. Sekarang jam sembilan kan? Nanti kita turun jam sepuluh," rayunya.

"Enggak." Dinar langsung bangun dan menjaga jarak aman. "Semalam Mas Bas juga bilang, satu kali lagi, tapi ternyata sampai mau Subuh."

Bas menyeringai, ikut bangun dan melirik sarapan mereka yang masih utuh.

"Kita sarapan saja kalau gitu. Kamu harus kenyang biar stamina *full*. Nanti malam kita remidi pelajaran utama."

Dinar menganga. "Nanti malam lagi?"

Bas mengangguk. Dinar bergidik ngeri rasanya.

"Wajahmu kenapa begitu? Gak suka? Bukannya kamu semalam menikmati banget, Din?"

"Apa sih?" Dinar melotot sebal.

Bas tertawa. Suka melihat wajah istrinya yang salah tingkah.

"Siapa yang semalam bilang, Mas, gak kuat, cepetin."

"Diaaam!" Dinar menutup mulut Bas yang mengulang ucapannya semalam. Pria itu terbahak-bahak. Tak peduli wajah istrinya yang merah padam karena malu.

"Sarapan gak?" Dinar melotot.

Bas masih tertawa. "Iya iya sarapan." Namun, bukannya mengambil nampan berisi sarapan mereka, Bas justru membuka piyama Dinar.

"Mas!!"

"Oh, tanganku salah, harusnya ke sini kan ya?" Dengan wajah tanpa dosa, Bas bangun mengambil nampan di meja besar. Dinar kesal rasanya karena dikerjai. Awas saja, suatu saat nanti dia akan membalas.

Saat Dinar bangun mengambil air mineral botolan, matanya melirik ponsel yang ada di atas nakas, lalu menghela napas besar. Sepertinya, bukan waktu yang tepat untuk memberitahu kalau Ros ada di sini. Mereka hanya punya waktu satu jam sebelum turun ke bawah. Jika harus digunakan untuk membahas Ros serta pamannya, mereka bisa terlambat turun. Belum lagi, mood bisa berantakan karena membahas hal yang berat.

Sebaiknya nanti saja, kalau waktunya sudah lebih longgar.

***

"*Good*. Bagus ini." Papi manggut-manggut setelah keliling melihat renovasi dan pembangunan Tjakra House, di sore harinya, setelah acara syukuran selesai. Mereka benar-benar seperti rombongan, karena ramai-ramai pergi ke Tjakra House. Tidak terkecuali.

Pak Thamrin, Bu Siti dan semua pegawai mengantar dan menjamu dengan senang hati. Amelia Wongso juga tampak akrab dengan Anita Gumelar. Dua perempuan senior itu mengobrol di restoran hotel yang memiliki pemandangan indah persawahan. Ditemani Citra, Sandra, Jess dan anak-anak mereka. Sementara Dinar bersama Bas menemani Papi dan rombongan geng pecinta Janda. Melihat-lihat sekeliling. Ada Pak Thamrin juga yang mendampingi.

"Kamu sudah mulai rekrutmen pegawai baru, Din?" Papi bertanya pada Dinar, sambil duduk di kursi taman yang estetik, di depan salah satu cottage.

Tak jauh dari mereka, Tiara sibuk berpose dan Ben dengan sabar mengambil gambar. Teman-teman Bas yang lain, juga terlihat sangat menikmati pemandangan di sekitar mereka. Tentu saja, karena suasana di sini sangat jauh berbeda dengan kota metropolitan yang penuh sesak. Tempat dimana mereka, lahir, tumbuh dan tinggal selama ini.

"Sudah, Pi, untuk beberapa posisi krusial."

Papi kembali manggut-manggut. Bas, yang memilih berdiri, hanya diam mengamati ekspresi papi. Ini adalah kali pertama papi melihat Tjakra House dalam proses renovasi. Sekali lihat, Papi pasti tahu berapa perkiraan anggaran yang keluar.

Bas berpikir untuk menceritakan semuanya, termasuk soal Umar Tjakra, agar tidak ada kesalahpahaman suatu hari nanti. Bagaimanapun juga, dia tidak bisa menebak langkah Ros maupun Umar. Jadi, hal pertama yang harus dia lakukan adalah membangun benteng pertahanan, lewat keluarganya.

Oleh karena itu, saat mereka kembali ke Grand Royal, Bas meminta waktu ngobrol berdua dengan Papi, di ruang kerjanya karena tak ingin ada yang menguping. Bas menceritakan semuanya, dari awal kedatangan Rav, sampai pernikahan yang dijalaninya saat ini. Bas sudah bersiap dengan apapun tanggapan dari Papi, meski dia yakin, papi jauh lebih tenang saat merespon sesuatu.

"Begitulah Pi, cerita yang sebenarnya antara aku dan Dinar. Maaf, aku baru jujur pada Papi. Karena aku takut, baik Papi maupun Mami, tidak menyetujui keputusanku saat itu." Bas mengakhiri pengakuannya yang panjang. Menatap Papi yang sesuai dugaan, tetap duduk tenang. Dengan punggung menyandar dan kedua tangan di pegangan sofa. Jari-jari Papi mengetuk-ngetuk sofa, tanda serius mendengarkan.

"Akhirnya kamu cerita."

Bas meringis. "Sepertinya Papi sudah tahu."

Mudah bagi seorang Danu Gumelar untuk menempatkan mata dan telinganya dimanapun dan pada siapapun bukan? Bahkan untuk anak-anaknya sendiri. Bas jadi menduga-duga, siapa yang jadi mata-mata Papi. Apakah Aji? Karena Papi juga mengenal Aji.

"Tidak mendetail seperti yang kamu ceritakan barusan. Baik Papi, maupun Mami, sudah menangkap sesuatu yang aneh, sejak Dinar nekat ke Jakarta menemuimu. Karena seingat Papi, dulu sekali, saat kita pernah mampir ke hotel ayahnya Dinar, Papi berjumpa dengan kakak beradik keluarga Tjakra. Jika ayah Dinar meninggal, bukankah masih ada satu pimpinan lainnya?"

"Papi enggak tanya padaku atau Dinar."

Papi tersenyum tipis. "Waktunya tidak pas. Dinar baru kehilangan ayah dan kakaknya. Jika dia datang dan Papi bertanya macam-macam tentang

keluarganya, hanya akan membuatnya makin bingung dan tidak tahu harus kemana. Jadi, Papi dan Mami menunggu saja, kesiapan kalian berdua untuk berkata jujur."

Bas menghela napas besar.

"Maaf Pi, Bas baru berani mengaku seperti ini."

"Tidak apa. Lagipula, Papi percaya, kamu bisa mengurus semuanya dengan baik. Sejak awal Dinar datang, baik Papi maupun Mami, sudah melihatnya seperti anak sendiri. Kamu harus tahu, kalau Mami sempat kepikiran, setelah mendengar cerita kamu soal Dinar. Setelah kamu mengantarnya pulang dengan Monik. Hari dimana Ayah dan kakaknya meninggal."

"Oh." Bas tampak terkejut. "Mami kepikiran?"

Papi mengangguk. "Mami kamu itu, orangnya kan gak tegaan, meski judes."

Bas meringis dengan fakta itu.

"Tiap saat, yang dibahas adalah bagaimana Dinar dan Ibunya, juga istri dan anak Rav. Mungkin karena Mami menganggap Rav adalah anak yang baik, jadi Mami kamu ikut kepikiran. Atau mungkin juga karena sesama perempuan, empatinya jadi lebih dominan."

"Dengan Ros tidak, Pi." Bas mengingatkan dan Papi terkekeh saja.

"Yah, kalau dengan mantan istrimu memang berbeda. Intinya begitu. Mami kamu, bahkan sempat kepikiran bagaimana hotel keluarga Tjakra. Apa baik-baik saja setelah ini. Papi bilang, kalau Ayah Dinar punya saudara laki-laki yang membantu mengelola hotel, jadi mereka pasti baik-baik saja untuk urusan sandang, pangan dan papan. Namun, satu minggu kemudian, Dinar menemuimu. Itu adalah hal yang mengejutkan untuk kami. Bukankah Dinar tidak begitu mengenal kamu, tapi dia tiba-tiba mendatangimu. Pasti ada sesuatu hal yang terjadi."

Bas mendengarkan dengan baik, sudut pandang Papi dan Mami yang baru saja diketahuinya.

"Saat kamu menolak mengenal Tania. Mami sempat berpikir untuk menjodohkanmu saja dengan Dinar."

"Mami? Punya pikiran seperti itu?" Bas terkejut.

Papi mengangguk sambil terkekeh. "Papi juga tidak paham, kenapa tiba-tiba Mami punya ide seperti itu. Namun, Mami sendiri enggak yakin, karena selera kamu kan perempuan seperti Ros."

Bas meringis. Tak mengelak pernyataan itu. Dulu, dia memang menyukai perempuan seperti Ros. Cantik, lembut, manja, seksi. Yang membuatnya seperti pria superior dan mendominasi.

Ros adalah perempuan ketiga yang dipilihnya karena standar fisik. Dua pacar sebelumnya tak jauh berbeda. Meski berakhir putus. Baru Dinar lah, yang mengubah definisi seksi di matanya. Wanita muda dengan banyak energi dan keceriaan, di balik duka yang dijalaninya. Wanita muda yang tak mau kalah dalam hal apapun dengan dirinya, bahkan untuk urusan ranjang. Bukan perempuan manja dengan suara lembut mendayu, tapi perempuan energik yang justru kehebohannya menjadi hal yang dirindukan Bas.

Pantas saja, saat itu Mami tidak protes saat dia memutuskan akan menikahi Dinar. Mami juga tidak komplain ketika dia bilang akan investasi di Tjakra House. Untuk seorang Mami yang sangat selektif memilih perempuan untuk pendamping hidupnya paska cerai dengan Ros, persetujuan Mami yang mudah, memang sempat membuatnya heran. Namun, karena saat itu fokusnya adalah segera menikahi Dinar, maka keanehan Mami dianggapnya angin lalu.

"Papi sama Mami, menganggap, pasti ada hal yang tak beres dengan pamannya. Namun, Papi gak menyangka, kalau paman kandungnya sampai setega itu mewariskan hutang miliaran, pada keponakan yang tidak tahu apa-apa soal manajemen hotel."

Bas menghela napas besar. "Apa Bas harus cerita soal hutang ini, pada Mami?" tanyanya hati-hati. "Bas takut, pandangan Mami berubah pada Dinar. Pernikahan itu, Bas yang mengupayakan Pi. Dinar hanya menurut karena tak punya pilihan lain."

"Sebaiknya tidak perlu. Nanti, Mami kamu bisa tersulut dan membenci Umar Tjakra. Biarkan saja. Yang terpenting, kamu dan Dinar menjalani pernikahan dengan baik."

Bas sungguh bersyukur, lahir sebagai anak pasangan Gumelar. Papi yang bijaksana, dan Mami yang meski judes tapi sangat menyayangi keluarga.

"Mami tidak akan salah paham kan Pi?"

"Tidak. Toh, yang kamu pakai adalah uangmu sendiri. Tabunganmu masih ada? Jangan sampai, tabungan kamu habis untuk merenovasi Tjakra House. Lantas mengabaikan persiapan masa depan keluargamu sendiri."

"Papi jangan khawatir kalau soal itu. Tabungan Bas masih aman. Lagipula, ada teman Bas yang juga menjadi investor di Tjakra House. Pembagian saham dan lain-lainnya juga sudah disepakati bersama. Dinar

juga tidak akan mau menerima kalau semua menggunakan uang pribadi Bas, Pi."

Papi manggut-manggut, lalu menghela napas besar.

"Soal pamannya Dinar, ada baiknya, kamu lepas diri dari masalah itu Bas, kendati kamu memiliki dugaan, dia memiliki kaitan dengan kecelakaan Rav. Papi tidak mau kamu terlibat gesekan dengan siapapun. Namun, jika kaitannya dengan balik nama SHM Tjakra House, silahkan saja. Papi pikir, mengajaknya bertemu dan bicara baik-baik, pasti akan membuahkan hasil. Lagipula, kalian mengantongi banyak bukti yang membuatnya tak bisa menuntut apa-apa selain tanda tangan surat kuasa. Namun, jika kamu mengejarnya untuk membuka kasus tabrak lari, Rav. Papi tidak setuju."

"Pi."

"Kalau terjadi sesuatu denganmu, Dinar mungkin tidak bisa menahan dirinya, Bas. Dia sudah pernah kehilangan ayah dan kakaknya. Jadi, kamu jangan mendekati bahaya. Serahkan saja pada pihak kepolisian yang masih mencari pelakunya."

Bas terdiam. Tak membantah perkataan Papi. Teringat kembali saat Dinar memeluknya karena takut kehilangan untuk kedua kalinya. Meski rasanya berat, akhirnya Bas mengangguk juga.

"Lalu soal Ros." Papi menggantung perkataannya. "Kamu benar-benar sudah selesai dengannya kan?"

"Sudah Pi. Aku sudah selesai dengannya sudah lama. Papi tidak perlu khawatir."

***

Meski lega karena sudah terbuka pada Papi, tetap saja perasaan Bas masih mengganjal. Dia tahu, praduganya pada Umar Tjakra bisa saja salah. Belum ada bukti yang mengarah pada pria itu, meski sudah tiga bulan kasus ini bergulir. Dia hanya merasa janggal saja dengan asumsi yang dibentuknya sendiri berdasar BAP yang dibacanya. Kecelakaan yang menimpa Rav, seperti sebuah kesengajaan.

Saat membuka kamar, dilihatnya Dinar serius membaca pada layar ponselnya. Istrinya memakai daster sepanjang lutut yang lucu. Dengan kerut di bagian dada. Bekas kemerahan hasil perbuatannya dini hari tadi terlihat jelas di leher dan tulang selangka Dinar. Tadi pagi, istrinya mengomel karena banyaknya tanda cupang dan harus ditutup rapi dengan concealer.

Bas meringis, biasanya Dinar memakai piyama lengan pendek dan bawahan celana katun, sekarang istrinya berani memakai baju tidur yang menonjolkan lekuk dadanya.

"Sudah selesai, ngobrol sama Papi?" Dinar meletakkan ponsel di nakas dan turun dari tempat tidur.

"Sudah. Lagi baca apa? Serius sekali."

"Oh. Baca biodata pelamar yang sudah masuk ke email."

Dinar memang membuka lowongan pekerjaan satu minggu yang lalu. Dengan harapan, semua pegawainya bisa running ketika Tjakra House kembali beroperasi. Jadi, dia menyiapkan perangkat SDM, selama *stay* di Batu, sebelum ditinggal lagi ke Jakarta.

"Banyak yang melamar?"

"Lumayan. Nanti aku butuh masukan dari Mas, juga."

Bas mengangguk. "Oke."

"Ngobrol apa, sama Papi? lama sekali." Dinar mengambil cangkir teh di meja dan menyerahkannya pada Bas.

"Bisnis." Bas mengernyit, mencium aroma teh yang diberikan istrinya. "Lavender? Kenapa aku dikasih obat nyamuk sih, Din?"

Dinar tertawa geli. "Nyamuk gede. Lihat nih, hasil perbuatan anda yang gigit sana, gigit sini." Dinar menunjukkan kissmarknya yang terlihat di leher dan di dada.

Bas menyeringai, tersenyum nakal.
"Mau ditambahin?"

"Makasih. Enggak dulu."

Bas tertawa, duduk di kursi depan meja dan meneguk teh buatan istrinya.

"Sudah gak panas sih."

"Gak papa." Bas meletakkan cangkir yang kosong di atas meja, lalu menarik Dinar duduk di pangkuannya. "Terima kasih ya. Aku butuh tidur nyenyak memang, isi kepalaku lagi berisik."

Dinar mengamati wajah suaminya yang memang terlihat lelah. Dinar tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Bas sekarang. Namun, satu yang pasti, dia jadi ragu untuk cerita soal Ros. Jadi, sekali lagi, dia memilih menunda, karena tak mau menambahkan beban pikiran. Siapa tahu, Bas memang lagi pusing dengan urusan bisnisnya. Bukankah suaminya memang sedang didaulat untuk proyek akuisisi? Pasti tidak mudah dan butuh konsentrasi juga.

Nanti sajalah. Kalau Mas Bas sudah lebih tenang. Lagipula, hari ini masih ulang tahunnya. Jangan dikasih hal yang berat-berat dulu.

"Din."

"*Dalem*, Mas." Dinar juga sudah memutuskan, untuk menjadi istri yang lebih lembut dan penurut. Meski dia sendiri tak yakin, karena Bas selalu punya cara membuatnya geregatan. Maka, hal pertama yang dilakukannya adalah, menjawab panggilan dengan lebih hangat dan sopan.

Bas tertegun. Beberapa kali dia mendengar Dinar menjawab seperti ini, ketika dipanggil Ibu atau kakak iparnya. Dan dia tak menyangka, ketika Dinar menjawab panggilannya dengan nada kalem khas perempuan jawa, efeknya mendebarkan. Terasa hangat, dan membuatnya terbawa perasaan.

"Kenapa?" tanya Dinar, yang melihat suaminya hanya terdiam menatapnya.

"Kaget aja, biasanya kalau dipanggil, langsung ngegas."

Dinar tertawa kecil. "Kan aku perempuan Jawa. Ya lembut dong kalau dipanggil."

"Kalau orang lembut, biasanya gak nyekek sih Din."

Dinar meringis."Mau diajarin bahasa Jawa gak, Mas? Biar dikit-dikit paham."

"Boleh." Bas mengangguk.

"Mulai dari panggilan ya. Nanti kalau aku panggil, Mas jawab dalem gitu ya."

"Oke." Bas lagi-lagi mengangguk.

Dinar berdehem-dehem sejenak. Masih di atas pangkuan Bas. Matanya melirik sebentar, tapi tak bisa menutupi wajahnya yang tersipu-sipu. Bas sangat senang sekali melihat ekspresi itu. Ekspresi yang sangat menggemaskan di matanya. Sepertinya, ikatan hati mereka kian terjalin setelah malam pertama yang panas. Tak perlu ucapan cinta, gestur dan cara mereka bersikap sudah menunjukkan semuanya.

"Kok aku jadi canggung ya." Dinar tertawa kikuk. Merasa sulit memanggil nama suaminya sendiri.

"Tinggal panggil aja, nanti aku jawab."

"Iya deh, Mas?" Panggilan itu terdengar canggung.

Bas menatap dengan penuh kasih, lalu tersenyum tipis.

"*Dalem*, sayang."

Astaga.

Dinar ingin menjerit rasanya. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus.

Tak menyangka kalau jawaban sesederhana itu mampu membuat jantungnya berdebar kencang.

Saat dia masih tertawa malu, Bas tiba-tiba menggendongnya, dan membawanya ke tempat tidur. Pria itu sudah tak bisa menahan diri lagi. Wajah Dinar yang kemerahan membuatnya ingin mengulang kelas malamnya.

"Main bentar ya, Din. Kamu kan belum coba main di atas. Nanti aku ajari caranya goyang."

***

Tbc.

Terima kasih, vote dan komennya. 😘

44. Ibu Kiper

Warning : Mengandung mature content.

***

Dinar melenguh pelan, ketika Bas menempatkan miliknya dengan utuh sempurna. Sesuatu yang melesak masuk dan membuat Dinar merasa sesak dan penuh. Padahal, dia baru saja mencapai pelepasan dan masih mengatur napas.

"Pelan-pelan, kenapa sih Mas?" Dinar protes dengan wajah yang terasa panas. Suhu tubuhnya meningkat. Dan dengan posisinya saat ini, Dinar merasa terekspose jelas. Bas yang ada di bawahnya tersenyum nakal, menatap hasil kerjanya yang membuat Dinar berantakan. Tali bra warna nude itu, luruh melewati bahu, dan menjuntai ke lengan, sangat seksi di mata Bas. Selimut yang menutup tubuh mereka, juga melorot sampai ke pinggang Dinar yang mulus.

"Aku cuma masukin doang. Gak ngapa-ngapain, gini lho."

"Doangmu itu lho."Dinar cemberut. "Setelah ini, apa?" tanyanya dengan wajah memerah. Merasa tak nyaman dan juga malu karena berada di atas suaminya. "Jangan diliatin seperti itu." Dinar menutup mata elang yang menatapnya dengan telapak tangan kiri. "Malu, tahu gak sih?" Dia merasa seperti pameran, karena ditatap dengan lekat.

Bas tertawa kecil. "Gak ada bagian tubuhmu yang belum kulihat, Din. Jadi enggak perlu malu." Tangannya mencoba menyingkirkan tangan Dinar, tapi rupanya tangan kecil itu sangat kokoh bertahan.

"Iya, tapi posisi kayak gini, rasanya vulgar banget. Mas Bas ngeliatin segitunya."

"Kamu cantik, Din."

"Ya, tapi malu."

Oke. Dia harus memikirkan cara. Bas memutar otaknya dengan cepat, agar kelas malamnya bisa segera dimulai.

"Kamu mau gerak, kalau aku tutup mata?" tanyanya.

"Iya. Tapi aku enggak percaya kalau Mas cuma merem. Mas gak bawa dasi ya?"

"Hah? Ya enggak lah Din. Buat apa,dasi? Buat nutup mataku?" Masih dengan mata yang tertutup telapak tangan Dinar, Bas bertanya keheranan.

"Iya. Buat nutup mata Mas Bas. Gak mungkin kupegangi terus begini kan?"

"Gak usah dipegangi, aku tutup mata sendiri."

"Maaf, Mas, aku enggak percaya denganmu untuk urusan yang seperti ini."

Bas tertawa. Bahkan berdebat dengan posisi seintim ini, terasa menyenangkan, ketika dilakukannya bersama Dinar.

"Ada di ruang kerjaku. Aku meletakkan dua dasiku di sana. Mau ngambil? Tapi, yang kaku ini harus lemes dulu sih, Din. Kalau enggak, masa aku ke luar kamar dengan posisi tegak begini? Yang benar aja."

Dinar menganga dengan omongan tanpa filter itu. Saat mereka belum menikah, Dinar suka membuat Bas mati kutu. Setelah menikah, ganti dia yang rasanya mati kutu dan susah mengatasi kemesuman suaminya. Apalagi ketika memulai pengajaran kelas malam dan kadang kelas siang.

"Ada dasterku." Selintas ide muncul di otak Dinar.

Bas terdiam sepersekian detik. Mungkin dia syok. "Wajahku mau ditutup daster, gitu?" tanyanya ragu.

"Iya."

Bas terbahak. Tak menyangka, ada saja kerandoman istrinya.

"Dasterku wangi ya." Dinar memukul pelan lengan suaminya dengan tangan kanan yang bebas.

"Bukan wanginya, tapi ya sudah, kita pakai daster saja. Biar kamu cepat gerak."

Dinar gemas. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu mendapati dasternya berada di ujung tempat tidur. Saat dia meraih benda itu, Bas tiba-tiba bangun, mengeluarkan salah satu dada Dinar dari balik bra dan melahap dengan rakus.

"Mas!!!" Dinar tersentak. Tangannya mencengkeram kuat daster yang berhasil diraihnya. Namun, dia tidak berontak. Justru mengeluarkan suara yang membuat Bas kian bersemangat.

Bas ketagihan rasa legit dan menggigit yang diberikan istrinya. Semakin dirasakan, semakin membuatnya merasa aneh. Bas tak ingin membandingkan. Namun, secara otomatis otaknya mencatat perbedaan-perbedaan yang membuatnya tertawa di dalam hati. Menertawakan masa lalunya yang pernah dibodohi seseorang.

Bas menjauhkan wajah dari dada istrinya, hidungnya memerah karena gairah. Menatap intens Dinar yang terlihat tak jauh berbeda.

"Gerak Din, kamu sudah tahu caranya belum? Praktekkan apa yang sudah kamu baca dari bukumu. Enggak perlu malu, gerak lah. Aku liatin mata kamu."

Dinar melepaskan daster mungil yang dicengkeramnya, karena benda itu benar-benar tak bisa digunakannya. Kedua tangannya bertumpu pada bahu Bas yang terbuka. Saat mata suaminya hendak melihat ke bawah, dengan cepat dia mengalihkan dengan mencium bibir di depannya. Seliar yang dia bisa. Dia ingin mengalihkan tatapan itu, agar tidak melihat ke bawah.

Bas mengerang. Tangannya bersarang pada pinggul Dinar. Tak sabar menggerakkan tubuh istrinya naik dan turun.

"Mas."

"Geraklah. Seperti ini." Bas memberi contoh. Dinar merasa seperti diangkat dan dihempas. Menimbulkan gesekan disertai sengatan yang membuat bulu kuduknya meremang. Rasanya seperti ribuan kupu-kupu mengepakkan sayap di perutnya secara bersamaan. Berebut ingin terbang dan bertabrakan satu sama lain. Meninggalkan sensasi geli yang menggelitik, dan membuat suhu tubuh kian panas. Untuk beberapa saat Bas memberi contoh, lalu berbisik ke telinganya.

"Geraklah sesukamu," titah Bas lembut.

"Gak mau. Mas tutup mata, dulu."

Oh. Dinar benar-benar konsisten pada keinginannya. Bas pun menurut. Daripada enggak berlanjut. Dinar mengambil lagi dasternya dan mendorong tubuh suaminya agar kembali terlentang di atas tempat tidur. Lalu menata dasternya sedemikian rupa, agar kedua mata suaminya terhalang kain. Bas tertawa kecil. Merasa lucu dengan tingkah Dinar yang tetap tak mau dilihat.

Gak papa. Suatu hari nanti, dia pasti lebih luwes dan tidak canggung.

Bas memilih mengalah. Membiarkan matanya terhalang kain dengan wangi aroma tropis. Khas parfum milik istrinya. Jantungnya berdesir halus, saat Dinar mulai bergerak seperti yang sudah diajarkannya. Gerakannya pelan dan canggung. Namun, mampu membuat perasaan Bas campur aduk.

Dengan posisi ini, dia bisa merasakan perbedaan yang teramat jelas. Rasa gigitan di bawah sana yang membuatnya nyaris lepas. Padahal, Dinar hanya bergerak pelan. Bagaimana bisa? Di masa lalu dia tertipu dengan kelembutan dan keanggunan yang palsu. Mengabaikan segala kejanggalan, juga peringatan dari Mami. Memberikan hati dan segalanya pada seseorang

yang tak hanya berkhianat, tapi juga membohongi dan memanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan diri sendiri.

Luka yang sudah mulai sembuh itu tiba-tiba terbuka. Apalagi, dengan tanpa malu Ros kembali mendatanginya. Entah apa yang terjadi antara Icad dan wanita itu, satu yang pasti, dia akan menghindar sejauh mungkin. Tak ingin dimanfaatkan lagi, apalagi terseret pusaran orang-orang seperti mereka.

Bas terlena dengan apa yang dirasakannya saat ini. Berusaha keras, menahan diri agar tidak mengambil alih kendali. Namun, di tengah-tengah dia menikmati sensasi di bawah sana, tiba-tiba saja gerakan di atasnya berhenti.

"Capek." Dinar merebahkan badannya di atas dada Bas, setelah beberapa saat bergerak, menempelkan pipinya di sana, dengan napas yang tersenggal. "Sepertinya, Mas Bas gak suka ya?"

"Hmm? Gak suka, gimana? Suka kok." Bas menyingkirkan kain yang menutup matanya. Agar bisa melihat Dinar yang sedang mengatur napas. "Aku suka. Rasanya enak." Tangannya menghapus peluh di kening dan pelipis istrinya.

"Kalau suka, kenapa gak lemes juga? Yang di bawah masih terasa kaku."

"Oh." Bas terkekeh pelan. "Aku sengaja menahan diri. Soalnya kalau kamu di atas rasanya gak karuan. Aku sampai takut cepat meledak."

"Masa?"

"Iya. Beneran, gak bohong."

Dinar hanya mengerucutkan bibir karena salah tingkah, yang dibalas dengan kecupan-kecupan ringan oleh suaminya.

"Kamu enggak menyesal, karena menikah dengan duda kan, Din? Dengan pria yang sudah tidak perjaka." tanya Bas hati-hati. Entah kenapa, dia jadi ingin bertanya soal ini. Padahal, keduanya belum menuntaskan permainan. Resiko dari pertanyaan ini hanya ada dua. Dinar *badmood* dan meninggalkan setengah permainan, atau bisa juga sebaliknya.

"Kenapa bertanya lagi soal itu?" Dinar jadi teringat obrolannya dengan Ros kemarin sore. Dia saja merasa sakit, ketika mengetahui fakta betapa Ros memanipulasi keadaan hanya agar bisa bersama Bas. Berlagak Bas adalah pria pertama yang menyentuhnya, padahal faktanya Bas adalah pria kedua. Apa jadinya, kalau pria ini tahu semua hal itu? Atau sebenarnya pria ini sudah tahu? Makanya tiba-tiba bertanya hal seperti ini.

"Hanya ingin tahu." Bas menatap dengan sayu. Perpaduan antara hasrat yang masih tertahan dan juga perasaannya yang sedang kacau.

Untuk sejenak keduanya saling bertatapan, hingga Dinar menggeleng dan tersenyum tipis.

"Enggak kok." Dinar kembali menegakkan tubuhnya, dan menumpukan kedua tangan pada perut Bas yang rata. Gerakan itu menimbulkan geli di bawah sana. Bas mengernyit, seperti tersengat listrik. Mata elangnya menatap Dinar yang terlihat seksi dan menggiurkan.

"Aku sudah pernah menjawab, kalau aku enggak menyesal menikah sama duda. Kalau menyesal, aku tak mungkin mau menyerahkan diri seperti ini. Sekarang, aku gerak lagi ya." Dinar kembali menggerakkan pinggulnya. Tanpa menutup mata Bas. Membuat Pria itu tertegun beberapa saat. Terpana dengan pemandangan di depannya. "Setelah kita selesai, ada yang ingin kubicarakan sama Mas Bas."

Setelah itu, rusa kecilnya kembali bergerak dengan indah. Bas tak ingin berpikir apapun saat ini, dia hanya ingin menikmati kebersamaannya dengan Dinar tanpa memikirkan hal yang lain. Saat Dinar bergerak, tangan Bas juga bekerja. Membantu Dinar mencapai kepuasan. Setelah itu, dia membalik tubuh Dinar dan ganti mengejar kepuasannya sendiri. Bergerak dan memacu dirinya dengan cepat. Hingga meledak dan tubuhnya luruh menimpa Dinar yang juga terengah.

"Mas, aku penyet."

Bas tertawa dengan keluhan itu. Dinar adalah Dinar, dengan segala kerandoman dan kata-kata ajaibnya.

"Jadi Dinar geprek, hmm?" Bas meraih tisu yang ada di dekat mereka.

"Badan kamu gede kayak gapura kabupaten." Dinar menepuk-nepuk lengan suaminya. Lalu terbelalak, melihat lengan suaminya yang memerah. "Ini cakaranku?" tanyanya kaget, melihat baret-baret bekas cakaran.

Bas melihat kemana tangan istrinya menyentuh.

"Hmm, yah, siapa lagi? Kamu mau lihat punggungku juga? Mahakaryamu bikin perih ketika mandi." Bas menghapus peluh di kening Dinar, lalu meraih tisu dan menghapus peluhnya sendiri.

"Mahakarya anda juga banyak sekali Pak." Dinar menunjuk kissmark di badannya. "Sekujur tubuh."

Bas menyeringai. Setelah napasnya kembali tenang. Dia berpindah ke samping, dan membersihkan yang lainnya.

"Kalau dipikir-pikir lagi, kamu memang *kitten* sih, Din. Suka nyakar."

"Si Bapak juga serigala berbulu domba. Bilangnya satu jam, tapi ternyata berjam-jam. Bilangnya sekali lagi, tapi ternyata berkali-kali."

Bas tertawa, menarik selimut menutup tubuh mereka. Lalu dia bergerak membawa Dinar dalam pelukannya.

"Terima kasih ya, *kitten*, sayang." Bas mencium puncak kepala Dinar.

"Ih. Bikin baper saja." Dinar mengerucutkan bibir, sambil menenggelamkan diri ke dalam dada Bas yang keringatnya baru saja dibersihkan dengan tisu. Panggilan itu mengingatkannya pada penggrebekan Jess di hari pertamanya datang ke apartemen pria ini.

"Tadi mau ngomong apa?" tanya Bas kalem.

Oh. Dinar tak lekas menjawab. Dia mengangkat wajah dan menelusuri wajah suaminya.

"Ngobrol agak berat, boleh ya?"

"Boleh."

"Ros, dia di sini."

Wajah tampan di depannya seketika mengeras. Meski Bas sudah tahu, tetap saja susah mengontrol wajahnya ketika Dinar menyebut nama itu.

"Dia mengajakku bicara," lanjut Dinar. "Dan yang dikatakan Ben saat ngeprank Mas sebelumnya adalah benar, Tiara tidak salah lihat. Ros memang ada di sini."

Yah. Mereka memang harus bicara soal ini. Karena Bas juga tidak bisa menebak, apa yang menjadi rencana mantan istrinya.

"Aku tahu."

"Mas sudah tahu?"

Bas mengangguk. "Dia menemuiku."

"Berani-beraninya." Dinar menjadi kesal. "Padahal aku sudah mengancamnya, masih saja dia nekat."

"Aku melihat dari CCTV, kalau kalian masuk lift yang sama dan menuju sky lounge."

Dinar mengangguk. "Dia mengajakku bicara dan meracau hal yang enggak jelas. Dia juga bilang kalau Om Umar bekerja pada suaminya. Persis seperti dugaan kita."

Bas menghela napas besar.

"Jadi, dia memprovokasi kamu?" Bas menatap istrinya.

Dinar mengangguk. "Iya, tapi dia salah memilih lawan. Aku tidak semudah itu terpengaruh. Mas Bas, tak perlu khawatir."

Mendengar jawaban itu, Bas makin mempererat pelukannya. Merasa bersalah, karena membuat Dinar ikut merasakan keruwetan dari perempuan di masa lalunya.

"Kapan dia menemui Mas Bas?"

"Lebih tepatnya aku yang meminta ketemu, setelah dia menitipkan hadiah lewat GM hotel."

"Hah?" Dinar mendongak. "Dia ngasih hadiah ulang tahun?"

"Iya. Jam tangan. Tapi sudah kukembalikan. Aku meminta dia dan Bella, managernya, untuk datang menemuiku, karena kupikir, perlu memberinya penegasan, agar tidak mengganggu kita."

Benar-benar perempuan nekat. Gak punya malu. Dinar jadi geram sendiri.

"Sepertinya dia bengal."

"Hmm yah, seperti itu." Bas menghela napas besar. "Dia juga ngomong hal yang sama denganku, soal pamanmu. Cukup mengejutkan karena ternyata dugaan kita benar."

Dinar menjadi galau. "Kira-kira, apa yang akan dia lakukan setelah ini, Mas? Sepertinya, dia tipe orang yang obsesi dan ambisius. Aku takut, dia nekat ketemu Mami atau Papi."

"Kamu jangan khawatir soal itu." Bas mengecup puncak kepala Dinar. "Tadi, aku ngobrol sama Papi soal kita, Om kamu dan Tjakra House. Jawaban beliau, membuatku lebih lega, meski masih ada sedikit keberatan."

"Tolong, ceritakan padaku. Termasuk juga, apa yang membuatmu berat."

Bas menatap istrinya. Awalnya terlihat ragu. Namun pada akhirnya dia ceritakan semua, termasuk juga praduganya tentang Umar Tjakra dan kecelakaan yang menimpa Rav.

Dinar tertegun. Awalnya, dia terharu dengan kebijaksanaan Papi yang tidak menghakimi latar belakang pernikahannya dengan Bas. Dinar juga *speechless,* karena ternyata Mami pernah memikirkannya bahkan sebelum mereka berjumpa. Namun, wajahnya berubah pias, ketika mendengar apa yang membuat suaminya merasa berat.

Dinar bangun, menarik selimut menutupi tubuhnya.

"*Please* Din, ini hanya pradugaku yang tak berdasar dan belum tentu benar. Aku hanya pakai ilmu cocoklogi yang bisa saja salah. Tolong jangan tersinggung." Bas ikut bangun, tampak khawatir dengan perubahan wajah istrinya.

"Aku tidak tersinggung." Dinar menggeleng sambil menekuk kedua lututnya. "Aku tidak pernah terpikir kalau bisa saja Om Umar ada hubungannya dengan kecelakaan Mas Rav. Sekacau-kacaunya hubungan kami karena masalah hutang, rasanya tak mungkin Om Umar mencelakai keponakannya sendiri. Aku selalu berpikir, bisa saja pelakunya orang lain yang khilaf, dan kabur karena ketakutan. Aku berharap pelaku yang pertama menyesal dan menyerahkan diri. Aku, Ibu dan Mbak Citra pasti akan memaafkan pelakunya, meski proses hukum harus tetap berlanjut.Namun, tak pernah terlintas sedikitpun, kalau pelakunya bisa saja pamanku sendiri."

"Hanya prasangka-ku saja, Dinar. Yang bisa saja salah." Bas memeluk Dinar yang matanya sudah terasa panas. "Hanya prasangkaku semata. Tolong jangan terpengaruh." Bas menyesal rasanya sudah berkata jujur soal hal ini. Selama ini, dia hanya membahas ini dengan Luki Jatnika, karena tak ingin Dinar menjadi kepikiran.

"*I'm okay*." Dinar menahan air matanya. Mengusap-ngusap lengan kokoh yang memeluknya erat, seolah pria ini benar-benar takut menyakiti. "*I'm okay."* Setelah berhasil mengendalikan perasaannya, Dinar menengadah, menatap suaminya, dan berusaha tersenyum tipis, agar Bas tidak khawatir.

"Aku baik-baik saja. Dan aku setuju sekali dengan pendapat Papi, hentikan semua keinginan Mas Bas yang ingin mendekati Om Umar hanya karena mencurigainya. Kan belum tentu benar. Serahkan saja semuanya pada yang berwenang. Bukannya aku tidak peduli pada penyebab kematian Mas Rav. Aku hanya mengantisipasi saja kejadian-kejadian yang tidak kita inginkan. Mas Rav menitipkan aku padamu, terus, kalau terjadi sesuatu yang buruk denganmu, aku harus gimana?"

Bas terdiam. Rasanya perang batin. Kematian Rav, pelecehan seksual yang hampir menimpa Dinar, hutang miliaran, serta penyebab serangan jantung yang dialami almarhum mertuanya berawal dari satu nama yang sama. Apakah adil, kalau pria bernama Umar Tjakra begitu mudah melenggang menjalani kehidupan tanpa mempertanggung jawabkan perbuatannya? Meskipun dugaannya bisa saja salah. Namun, Bas sangat yakin, kalau Umar Tjakra, memiliki kaitan dengan kecelakaan sahabatnya.

"Mas!!" Dinar menyentak lengannya, karena melihat Bas seperti enggan mengiyakan. "Papi gak mau kamu bergesekan dengan siapapun." Dinar mulai khawatir. "Pamanku sekarang menjadi orangnya Richard. Pamanku juga masuk sidikat mafia. Kita tidak tahu seberapa jauh perannya dalam

organisasi itu. Kalau suatu hari nanti pamanku menyakitimu, aku tak tahu harus bagaimana menghadapi Papi dan Mami. Keluargamu sangat baik padaku, padahal aku datang dengan hutang yang menumpuk. Aku datang memanfaatkan uang dan kedudukanmu. Apa yang harus kulakukan kalau pamanku nanti menyakitimu??"

Tangan Dinar sampai bergetar saat mengeluarkan emosinya. Omongan Ros kembali bergaung dalam ingatannya. Fakta bahwa dia memang berlindung pada uang dan kedudukan Bas untuk menyelamatkan kehidupan keluarganya, adalah fakta yang tak bisa dibantah. Dinar semakin tak enak, ketika mendengar kebijaksanaan Papi dan empati Mami saat melihat dirinya. Bagaimana mungkin, dia akan diam saja, jika anak yang menjadi pilar kehidupan keluarga Gumelar akan menjadi korban pamannya yang serakah.

"Enggak Din, enggak." Bas melihat tangan yang gemetar itu dan makin erat memeluk istrinya. "Kamu enggak memanfaatkan uang dan kedudukanku. Sudah jadi tanggung jawabku untuk melindungi kamu dari apapun itu."

"Tapi enggak mendekati bahaya juga."

"Iya enggak."

"Janji?"

Bas tak bisa segera menjawab. Sulit sekali rasanya hanya sekedar mengangguk.

"Kalau kamu enggak janji, aku juga gak mau mengikuti semua kelas malammu lagi. Main saja sendiri."

"Lho?" Bas melonggarkan pelukannya. Menatap Dinar dengan bingung. "Enggak ada hubungannya juga dengan kelas malamku, Din."

"Ya ada lah." Dinar mendorong Bas dan menolak di peluk. "Kalau mentornya terluka, gimana bisa ngajarin lagi?" Tangannya meraih daster yang teronggok mengenaskan di dekat kakinya. "Pokoknya, aku enggak mau terjadi sesuatu yang buruk denganmu, ya." Dinar memakai dasternya dengan kesal. Lalu turun dari tempat tidur, hendak ke kamar mandi. Namun, dia mengeluh saat berdiri, dan kembali duduk dengan mendesis pelan.

"Kenapa, Din?" Bas memegang lengannya karena khawatir.

"Ngilu tahu gak sih? Punya Mas kegedean buatku. Emang gak bisa dikecilin dikit?"

"Lah? Dikata celana bisa dipermak?"

"Tau ah." Dinar berdiri dan berjalan ke kamar mandi meski ngilu. Perasaanya sedang kacau sekarang, dia ingin menjernihkan pikiran dengan mandi.

"Mau digendong?"

"Gak! Kita masih berantem ya ini, sampai Mas Bas mau berjanji."

Bas terkekeh, dan itu memancing emosi Dinar. Kakinya urung masuk ke ruangan terpisah yang berada di dekat pintu kamar hotel.

"Bisa-bisanya tertawa."

Bas menyeringai. Menyambar boxernya yang ada di lantai. Memakai sekenanya dan bergegas menyusul Dinar.

"Heh? Apaaan? Mau ngapain?" Dinar melotot dan menjerit saat tubuhnya terdorong masuk dan pintu kamar mandi pun menutup.

"Berendam bareng."

Dinar merasa percuma marah.

***

Bas terpaksa berjanji, bukan karena takut tak lagi bisa memberikan kelas malamnya. Dia terpaksa mengangguk dan berjanji karena tak mau Dinar khawatir. Istrinya adalah jenis wanita yang overthinking, jika berurusan dengan segala hal yang menyangkut dirinya dan keluarga Tjakra. Apalagi, semenjak Dinar tahu kalau Papi mengetahui semuanya dan sangat bijak menyikapi, perasaan hutang budinya pada keluarga Gumelar semakin besar, dan dilampiaskannya dengan bekerja keras mengurus Tjakra House.

Setiap hari dia ngantor, kendati hotel belum sepenuhnya menerima tamu. Ada banyak hal yang dilakukannya. Mulai dari mengagendakan beberapa pertemuan dengan TIM Manajemen. Menyiapkan tambahan SDM, menyusun SOP terbaru, mematangkan perencanaan promosi, membuat target kuartal, dan banyak lagi lainnya. Jika tidak ada agenda pertemuan dengan TIM manajemen, dia akan keliling melihat progres renovasi hotelnya yang hampir selesai atau membaca segala hal yang berhubungan dengan manajemen perusahaan dan perhotelan. Dinar sangat sibuk, padahal hari-hari menuju resepsinya semakin dekat.

"Jangan capek-capek, Din. Nanti kalau tepar saat hari H, bisa-bisa aku yang jadi kambing hitam." Bas meletakkan segelas air putih dan piring kecil berisi vitamin di dekat laptop Dinar yang menyala.

"Terima kasih, Mas. Maksudnya jadi kambing hitam?" Dinar menelan vitamin itu dan meneguk air putihnya.

Bas duduk di sebelah Dinar. Mereka berada di teras belakang rumah yang semi outdoor. Dinar duduk di atas bean bag sofa dengan laptop menyala di atas meja kecil yang rendah. Sementara Bas menggunakan kursi kayu estetik. Duduk menyandarkan punggung. Di atas mereka, langit malam terlihat cerah dengan taburan bintang dan bulan yang bentuknya belum sempurna.

"Yaaa, nanti Mami bisa mengira, kalau kamu tepar karena kuajakin lembur tiap hari, bikin cucu."

Dinar tertawa. "Memang iya."

"Malam ini libur dulu deh. Seharian tadi, kamu juga terlihat sibuk di Tjakra House."

"Aku jadi penasaran."

"Soal?"

"Memangnya Mas Bas gak bosan? Hampir tiap hari ngajak begituan? Kayak gak ada puas-puasnya. Kadang malam udah, pagi masih minta."

Bas tertawa kecil. "Bosan sih enggak Din. Gak ada laki-laki yang akan bosan untuk urusan seperti itu. Bagi laki-laki, seks bisa jadi obat stress, bikin rileks pikiran, bikin enteng badan juga. Kalau soal puas, aku puas sama kamu. Bahkan karena saking puasnya, aku ingin mengulang lagi, dan lagi." Tangan kanan Bas menepuk-nepuk lembut puncak kepala istrinya, ada senyum tipis yang diberikannya. "Kamu bikin ketagihan. Seperti seblak level setan"

"Ih, apa sih? Mesum amat." Dinar melotot sambil menyingkirkan tangan Bas dari atas kepalanya.

"Dibilangin. Rasanya gak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Seperti makan seblak yang pedas seperti kata kamu itu." Bas kembali menyandarkan punggungnya. "Surga duniawi yang bisa membuat orang tergelincir."

"Seperti pamanku yang jajan di rumah bordil untuk memenuhi kebutuhannya kan?" Dinar merasa buruk saat tahu hal itu. "Aku masih tak percaya rasanya."

"Itu jalan hidup yang dia pilih. Aku juga tidak membenarkan gaya hidup bebas. Meski pergaulanku di masa lalu lumayan liar." Bas menghela napas besar. "Kalau dipikir-pikir lagi, masa laluku tidak ada yang bisa dibanggakan, selain pekerjaan dan pendidikanku."

Dinar meringis. "Setidaknya ada pelajaran yang bisa diambil. Cinta boleh, bodoh jangan. Hah, kayak aku sudah bener aja. Di masa lalu, aku

juga pernah menangisi pria yang belum tentu juga sedih dengan perpisahan kami."

"Harusnya kamu bersyukur deh, Din. Lepas dari Fathan, dan menikah denganku."

"Iya iya, si paling lebih dibanding Fathan."

"Namanya gak usah disebut dulu, bisa?"

"Fathan."

"Din!"

Dinar tertawa. Merasa geli saja dengan obrolan mereka. "Perempuan itu masih menghubungi kamu?"

"Enggak. Mungkin omongan Bella lebih didengarnya daripada ancaman kita."

"Mungkin dia tidak mendapatkan apa yang dia harapkan dari Ichad. Dan mulai membandingkan denganmu."

"Tidak ada manusia yang sempurna. Aku juga banyak kekurangan."

Keduanya bersepakat untuk mengabaikan Ros. Sementara untuk urusan Umar Tjakra, Bas memang memilih mundur dulu, sesuai permintaan sang istri.

"Mas tahu gak? Dalam menjalin sebuah hubungan, ada beberapa bendera yang biasanya dipakai untuk mengklasifikasikan tipe manusia. Dan yang paling terkenal ada empat." Dinar memilih tidak melanjutkan kerjaannya, dan mengobrol dengan suaminya.

"Apa saja itu?"

"*Green flag, yellow flag, red flag, dark flag.*" Dinar menghitung dengan jarinya. "Di antara empat bendera itu, *green flag* yang paling ideal. Setia, dewasa, loyal, selalu memberikan dukungan yang positif, sopan, pendengar yang baik, menghargai keputusan pasangan, saling berbagi apapun itu, perasaan, pikiran, harapan dan juga komunikatif. Pokoknya yang bagus-bagus."

"Lalu, *yellow flag.* Sebenarnya dia baik, hanya punya kekurangan. Misal, terlalu posesif dan cemburuan, kurang terbuka, kurang jujur. Jadi, masih suka bohong dikit-dikit. Jarang menghubungi. Kalau ngomong nyelekit. Masih egois dan suka mementingkan dirinya sendiri. Intinya, masih punya kekurangan. Namun, masih bisa ditolerir untuk diperbaiki. Kalau *red flag,* jenis manusia toxic. Egois, emosian, suka *flirting* padahal sudah punya pasangan, manipulatif, *gaslighting*, pokoknya yang toxic, dan susah untuk berubah. *Dark flag* lebih parah. Selingkuhnya udah kategori tak termaafkan,

manipulatifnya sudah kategori yang merugikan semuanya. Bahkan ada juga yang main tangan."

"Oh ya?"

"Iya. Oh, sebentar, baru inget, ada juga yang *white flag*." Dinar antusias menjelaskan, dan Bas mendengarkan dengan baik. "Orang kategori ini, cenderung mengalah, daripada timbul konflik. Jadi, kadang makan ati sendiri, karena mengutamakan kepentingan pasangan agar dia senang dan mengabaikan diri sendiri. Lama-lama, akan jadi hubungan yang *toxic* juga."

"Aku kategori campur-campur deh kayaknya, Din."

Dinar tertawa kecil. "Mas Bas dominan *green flag* kali ah."

"Tapi aku posesif dan cemburuan juga, Din. Aku tak suka milikku diusik, oleh siapapun itu."

"Tapi aku gak merasa dikekang. Cemburumu masih kategori normal sih Mas. Enggak yang sampai mengebiri kebebasanku."

Bas terdiam, seperti menilai dirinya sendiri.

"Kamu suka cowok *green flag?"* tanyanya.

"Ya iyalah. Semua cewek di muka bumi ini, pasti pengen punya pasangan yang *green flag."*

"Ya sudah, kalau gitu, aku pilih yang *green flag* saja. Soalnya, kamu suka yang *green flag."*

Dinar tertawa. Dikata ini milih bendera beneran apa ya?

"Maksudku cerita begini adalah, mungkin, Ros melihat Mas Bas sebagai pria ijo neon, lalu, ketika pasangannya yang sekarang tidak seperti harapannya, dia jadi ingin kembali. Berhubung Mas Bas sudah menikah dan pasangannya adalah aku. Jadi dia kaget. Syok dikit mungkin. Selebihnya Shik Shek Shok."

"Apa itu shik shek shok?"

Dinar tertawa. Lupa, kalau suaminya bukan pria gaul yang punya aplikasi toktok dan tahu kalimat itu.

"Ya pokoknya itu deh." Dinar malas menjelaskan. Kapan-kapan saja dia perlihatkan video dengan sound shik shek shok.

"Pokoknya, kalau dia masih saja berusaha mengincar Mas Bas, dia harus melawanku lebih dulu. Jangan harap Ros bisa mencetak gol. Karena aku akan menjadi kiper yang akan menjaga gawangku dari serangan perempuan seperti dia."

Bas tertawa kecil. "Aku lebih suka dengan kalimatmu yang terakhir, Din. Tolong jaga aku, ya Bu Kiper."

"Kok Bu Kiper sih? Gak enak banget panggilannyaaaaa."

Bas tertawa, kali ini lebih lepas. Boleh kan, dia senang? Karena Dinar makin ke sini, terlihat makin menggenggamnya. Tidak seperti saat awal-awal mereka menikah.

"Kamu lanjut deh, aku ke kamar dulu. Jangan tidur malem-malem." Bas menarik pipi Dinar dan berdiri dari tempatnya duduk. Berjalan santai masuk ke dalam rumah dengan senyum yang tak bisa ditutupi. Dinar memperhatikan punggung tegap itu. Lalu buru-buru mematikan laptop dan membawa barang-barangnya masuk rumah. Menutup pintu kaca dan menarik gorden.

Setelah itu, dia meletakkan barang-barangnya di *kitchen island* dan menyusul Bas yang sudah masuk kamar.

"Mas"

"Dalem, sayang." Bas menoleh, dan terkejut ketika Dinar melompat memeluknya. "Lho? Kok ikutan masuk? Bukannya masih ada pekerjaan?"

"Besok aja. Hawanya dingin, aku pengen dusel sambil mengulang semua pelajaran kamu."

Bas tertawa kecil. Mengangkat Dinar dan membawanya ke tempat tidur.

"Kamu yang ajak ya Din, sebagai mentor yang baik, aku gak akan menolak permintaan muridku ini."

Dinar tertawa. "Boleh di atas ya?"

"Boleh banget, Ndoro putri."

Dinar lagi-lagi tertawa. "Mulai fasih yaa, panggilan jawanya."

***

Tbc

Btw, teman-teman, aku minta maaf, kalau akan mengambil break karena tanganku sedang kurang sehat untuk menulis. Pikiranku juga lagi spaneng karena kebanyakan riser dan buruh refresh beberapa waktu.

Insya Allah, satu part lagi, setelah itu aku break. Housemate juga sebentar lagi akan tamat, jadi setelah part berikutnya, housemate tidak akan berlanjut di WP ya kak. Karena setelah tanganku pulih nanti, aku fokus menyiapkan versi cetak.

Jadi, kelanjutan endingnya nanti di versi cetak.

Spoiler endingnya, nanti Ros dan Umar Tjakra akan mendapatkan karmanya sendiri. Dinar dan Bas bahagia.

Kemungkinan akhir Juni-awal Juli open PO. Silahkan bagi teman-teman yang nanti ingin memiliki cerita ini dalam bentuk cetak.

Karena tebalnya yang seperti CLBK dan Marry You, kisaran harganga insya Allah tidak jauh beda dengan dua buku itu. Nanti kalau sudah selesai semua dan dihitung biaya produksinya, baru bisa menentukan harga fiks novel.

Akan ada banner informasi soal ini nantinya. Terima kasih banyak sudah mampir membaca Dinar dan Bas. Insya Allah, part berikutnya sebelum break sedang disiapkan. Akan ditutup dengan part yang manis oleh mereka berdua.

45. Hasil Perbuatan Kita & Sebuah Kesepakatan

Hari H resepsi pernikahan, ballroom utama milik Grand Royal Jakarta tampak ramai. Panitia wedding dengan seragam khas mereka terlihat sibuk mengatur ini dan itu. *Bridesmaids, groomsmen,* terlihat asyik mengobrol satu sama lain dan mengambil beberapa foto sambil menunggu acara utama dimulai. Begitu juga para tamu undangan yang sudah berdatangan. Musik mengalun dari *stage* dengan komposer dan penyanyi-penyanyi nasional yang ikut meramaikan perhelatan. Semua tampak ceria, berbanding terbalik dengan suasana di dalam kamar pengantin.

Dinar mual hebat, dan beberapa kali muntah air. Tubuhnya keluar keringat dingin dan rasanya ingin pingsan. Sebenarnya, dia sudah merasa tak enak badan beberapa hari terakhir. Kepalanya sering pusing, mendadak flu, perut kembung dan berbagai keluhan tak enak lainnya. Acapkali Bas mengajak ke dokter, selalu dijawabnya hanya masuk angin biasa. Alih-alih ke dokter, Dinar lebih memilih minum obat generik yang dibeli di Apotik. Sebuah keputusan yang disesalinya, karena saat hari H akhirnya nyaris tumbang.

"Bagaimana ini, Al, Von?" Dinar panik, memegang Alana dan Voni yang menemaninya di kamar pengantin sebelum turun ke ballroom. Ibu dan juga kedua mertuanya sudah di bawah, menyambut para tamu undangan. "Aku gak kuat. Pusing, mual, dan rasanya engep."

"Gue kasih tahu, mertua lo ya?" Voni ikut khawatir. Sementara TIM MUA yang ada di kamar itu juga tak kalah cemas.

"Acara kan gak mungkin dibatalin, Von." Dinar ingin menangis rasanya. Sudah dandan cetar ala princess, masa gak jadi tampil? Tadi pagi, dia berusaha tampak sehat di depan suami dan keluarganya, sekarang, badannya sudah diambang batas.

"Atau panggil Mas Bas?" usul Alana. "Mas Bas di bawah kan?"

"Gue panggilin." Voni bersiap keluar kamar.

"Aku takut nanti malah dimarahin."

"Gak mungkin laaah." Voni geregetan sendiri.

"Soalnya dari kemarin aku nolak mulu kalau diajak ke dokter. Hari H malah jadi gini."

"Kalau dimarahin, dengerin aja. Emang Si Bapak bisa tahan marahin lo? Palingan ngomel lima menit." Voni kembali melangkah.

"Tunggu-tunggu."Alana yang sejak tadi mengamati, tiba-tiba menyadari sesuatu. Bulan lalu, sahabatnya cerita kalau sudah melakukan malam pertama. Bisa jadi, tanda yang dialami Dinar adalah– "Kamu haid terakhir kapan?"

"Terakhir haid—" Dinar tampak mengingat-ingat, lalu matanya melebar. "Masa sih, Al?"

Alana langsung menoleh pada Voni. "Von, dekat hotel ada apotik, tidak?"

"Agak jauh dikit, mau beli testpack?" Voni langsung nyambung.

Alana mengangguk. "Kalau beneran hamil, dia harus hati-hati. Dia juga tidak boleh kecapean, dan harus merubah sepatu yang dipakai." Alana mendadak panik. "Sepatunya ketinggian."

"Masa aku hamil?" Dinar seketika panik.

"Ya bisa saja, kan lo udah punya suami, Ibu Dinar." Voni kian gemas. "Mana lo pernah main di kantor kan?"

"Heh. Sembarangan, gak pernaaaaah."

"Bohong."

Alana dan TIM MUA yang mendengar terbahak meski sejujurnya merasa kasihan melihat Dinar yang kembali ingin muntah.

"Gue turun dulu deh. Ngasih tahu Mas Bas."

"Jangan bilang kalau hamil, kan belum tes. Bisa saja masuk angin." Dinar masih *denial*, karena tak mau terlalu cepat menyimpulkan.

"Iya-iya." Voni buru-buru keluar. Namun, baru juga membuka pintu, dia kembali mundur karena Jess masuk.

"Ada apa Von?" tanyanya heran, melihat sepupu misannya tampak buru-buru. Jess masuk sambil menggandeng Mona, yang memakai dress tutu ala princess. Rambutnya yang ikal dicepol lucu dan ada mahkota kecil sebagai hiasan, di atas kepalanya yang mungil.

"Din?" Jess terkejut saat pandangannya tertuju pada si pengantin yang sudah siap. Namun wajahnya terlihat tidak baik-baik saja. "Din, kamu pucat banget." Buru-buru dia mendekat. "Ya Tuhan, kamu kenapa, Din?"

***

"Ganti sepatunya, jangan pakai yang tinggi. Kalian berdua tidak perlu lama-lama di ballroom. Nanti, kita sampaikan apa adanya agar tamu juga

paham." Mami dengan cepat memberikan instruksi ketika melihat hasil test pack Dinar dua garis. Dan dokter kandungan yang dipanggil Mami selesai memeriksa.

Berita itu tentu saja disambut suka cita dua belah keluarga, sekaligus juga kehebohan karena berita ini datang saat hari H resepsi pernikahan. Diantara semua orang yang berbahagia, hanya ada dua orang yang terlihat syok.

Siapa lagi kalau bukan Bas dan Dinar? Keduanya masih tak menyangka. Meski tentu saja, hal seperti ini bisa saja terjadi. Sebab, setelah malam pertama bulan lalu, keduanya melewati hari-hari dengan panas.

Amelia Wongso menatap putri bungsunya yang masih syok, mengusap-usap pundaknya dengan penuh kasih, lalu beralih pada menantunya.

"Selamat ya, Mas Bas, Dinar. Allah sudah menitipkan amanahnya."

Bas merespon dengan gugup. Lalu menatap Dinar yang sepertinya terlihat lebih syok, dibandingkan dirinya.

Setelah diskusi cepat dengan pihak wedding organizer dan keluarga besar. Keduanya pun ditinggalkan berdua dan akan menyusul turun setelah Dinar lebih enakan.

"*Better*?" tanya Bas, sambil duduk di tepi tempat tidur, setelah menutup pintu.

"Rasanya begah banget, mual, pengen muntah, pusing, pengen nangis."

Dinar adalah Dinar, jawabannya yang jujur sambil merajuk, membuat Bas menahan senyum geli.

"Kok ketawa sih? Ini semua hasil perbuatan anda, Bapak Dewangga Baskoro Gumelar."

"Perbuatan kita, kali Din."

Dinar merengut. Karena dia juga membenarkan, meski di dalma hati.

"Kamu terlihat gak suka." Bas mengernyitkan dahinya.

"Bukan gak suka karena hamil, tapi cemas saja karena ini hari H resepsi. Aku masih terlihat cantik, gak sih? Jess bilang wajahku pucat banget. Aku pengen bisa ikut acara dari awal sampai akhir, tapi rasanya gak kuat."

Bas ingin sekali mengacak-acak rambut Dinar. Hanya saja, dia tak mau kena gaplok karena riasan di kepala istrinya pasti jadi berantakan.

"Paket honeymoon kita juga gimana? Dokter tadi bilang, aku gak boleh capek-capek dulu."

"Biar dipakai Jess, atau Beni."

"Yah. Pantaiku."

Bas tertawa kecil. "Kita bisa ke pantai kalau usia kehamilan kamu sudah boleh diajak bepergian."

Dinar menghela napas besar. "Aku takut gak bisa jadi Ibu yang baik. Rasanya masih kaget, karena langsung jadi."

"Kamu pikir aku juga tidak gugup?" Bas meraih tangan istrinya. "Sekarang ada dua orang yang harus kulindungi dan jadi alasanku untuk terus bekerja keras. Terima kasih banyak ya, Ibu Dinar."

"Meskipun rasanya syok, dan gugup, tapi---Selamat ya, Bapak Dewangga Baskoro, sebentar lagi dipanggil Ayah."

Tidak ada kata-kata yang bisa melukiskan kebahagiaan Bas, selain ucapan rasa syukur. Di usianya yang ke tiga puluh enam tahun, dan setelah melewati luka hati yang pernah dirasakannya, Tuhan memberikan hadiah yang begitu indah.

***

Perempuan manapun, pastinya ingin merayakan resepsi pernikahannya dengan riang gembira. Menyalami semua tamu undangan, mengucapkan terima kasih dan berfoto dengan wajah bahagia. Dinar berusaha menunjukkan wajah riang, kendati menahan mual. Banyaknya manusia yang memenuhi ballroom membuat kepalanya kembali pening. Setelah rangkaian acara inti selesai, dan sesi foto dengan keluarga, *bridesmaid, groomsmen* dan orang-orang terdekat selesai. Dinar kembali ke kamar pengantin didampingi Bas dan Jessika.

Tubuhnya sudah berontak, apalagi pakaiannya juga membuat engap. Setelah berganti pakaian yang lebih longgar, segala hiasan di kepalanya dilepas, serta wajahnya kembali bersih, rasanya sangat lega. Dinar menyandarkan punggung pada headboard. Beberapa TIM MUA yang ada di kamar dan membantunya berganti pakaian pun, pamitan keluar, meninggalkan Dinar bersama suami dan adik iparnya.

"Mas Bas balik ke bawah saja. Dinar biar sama aku. Setidaknya ada salah satu mempelai yang ada di venue," usul Jess.

"Jess benar Mas. Sebaiknya Mas kembali ke sana. Gak enak, kalau dua-duanya gak ada di tempat." Dinar mengusap-usap lengan Bas yang duduk di sebelahnya.

"Bener nih?" Bas ragu, dia sungguh tak ingin kemana-mana.

"Aku gak papa Mas, serius. Sebagian besar tamu yang datang adalah kolega kamu."

Meski berat. Akhirnya Bas keluar juga. Meninggalkan istri dan adiknya berdua di kamar. Dia berencana tak akan lama-lama di ballroom. Setelah menyalami beberapa kenalannya yang belum sempat ketemu, dia akan segera kembali ke kamar.

"Acaranya live di youtube official vendor, jadi, kamu bisa lihat suasana di bawah, Din." Jess menyalakan televisi dan mencari channel milik vendor. Lalu menarik kursi agar bisa lebih dekat dengan tempat tidur. "Sudah enakan, beneran kan?"

"Sudah jauh mendingan setelah keluar dari ballroom, dan memakai pakaian ini." Dinar merentangkan kedua tangannya. "Rasanya tadi engep banget."

Jess meringis. "Pas hari H pula ketahuannya. Syukurlah cepat ketahuan, Din. Jadi, bisa segera tertangani."

"Aku terlalu fokus pada Tjakra House sehingga mengabaikan siklus dan menganggap yang kurasakan hanya masuk angin biasa."

"Ke depan, kamu harus kurangi aktivitas ya Din, trimester pertama itu penting. Segala hal yang berhubungan dengan Tjakra House serahkan saja pada Pak Thamrin dan Tim."

Dinar mengangguk, dokter yang memeriksanya juga sudah menyampaikan hal yang sama. Dan kedatangannya bersama Bas ditunggu di rumah sakit untuk konsultasi lebih lanjut.

"Nanti, kamu akan merasakan berbagai macam rasa Din. Tak hanya tubuhmu, tapi juga perasaanmu," kata Jess.

"Sebenarnya, aku sudah menyiapkan diri kalau suatu hari nanti pasti hamil. Karena kami tidak pernah menggunakan kontrasepsi. Hanya saja, aku tak menyangka kalau datangnya secepat ini."

Jess meringis. "Diajakin lembur mulu sama abangku, ya cepet jadinya."

"Jess." Dinar malu mendengarnya, tapi adik iparnya itu hanya terkikik saja.

"Kalian harus segera ke rumah sakit untuk konsultasi lebih detail, sambil lihat Si dedek lewat USG. Kalian juga bebas bertanya apa saja, tanpa malu ada orang lain yang dengar."

"Maksudnya malu?"

Jess menyeringai lebar. "Siapa tahu mau konsultasi, gaya apa yang boleh ketika hamil muda."

"Jess."

Jess tertawa, melihat wajah kakak iparnya yang salah tingkah.

"Aku haus."

"Iya-iya, siap kakak Ipar." Jess meraih botol mineral, lalu menuangkannya pada gelas kaca dan diberikannya pada Dinar. Saat sedang minum, tayangan di televisi menyorot sosok Bas yang sedang berdiri di antara rekan-rekannya. Tidak di atas pelaminan. Yang berada di pelaminan adalah mertua dan Ibunya, didampingi Om Luki. Bas terlihat senang, kendati beberapa kali kedapatan melihat jam tangan.

"Mona gak papa, kamu tinggal begini, Jess?"

"Gak papa. Tadi anteng sama papanya."

"Ceritakan pengalamanmu saat hamil Mona, dong, Jess. Agar aku punya gambaran harus gimana-gimananya."

Jess tampak senang dengan permintaan itu. Tanpa menunggu lebih lama, dia menceritakan pengalamannya dari A sampai Z, bahkan dia juga menceritakan pengalaman pertama Sandra ketika hamil Si kembar. Dinar mendengarkan dengan antusias, sesekali dia tertawa ketika ada hal yang lucu.

Obrolan mereka yang asyik, terinterupsi ketika Jess melihat layar televisi.

"Perempuan itu datang juga." Jess berkomentar saat melihat Ros dan Richard bergandengan diantara tamu undangan yang hadir.

"Sepertinya baru datang, sayang sekali aku gak ada di sana." Dinar ingin sekali pamer pada perempuan itu, mengingat obrolan mereka yang tidak menyenangkan terakhir kali di Grand Royal Batu.

"Justru karena kamu gak berada di sana, Din. Dia pasti kaget ketika mendengar MC berkali-kali memberikan info kenapa mempelainya hanya satu yang ada di ballroom."

"Benar juga sih." Dinar menghela napas besar. Memperhatikan Ros yang menyalami Bas, dan mereka terlibat basa-basi, lalu perempuan itu pergi bersama Richard. Mengantri untuk bisa memberikan ucapan selamat pada kedua orang tua mempelai yang berada di pelaminan.

Di dalam ballroom, juga ada layar lebar yang menampilkan video cinematic. Mulai dari video akad, foto-foto akad nikah, foto-foto Bas dan Dinar yang seolah preweding padahal post wedding. Diputar silih berganti tanpa henti. Diantara semua rekaman yang menjadi video cinematic itu, ada satu foto yang membuat Dinar sangat haru. Foto dirinya bersama Bas di depan Tjakra House. Foto itu diambil Papi saat terakhir kali ke sana. Dengan menggunakan ponsel.

Dinar tak menyangka, foto itu ikut tampil dan dilihat banyak orang. Foto itu bahkan di cetak besar dan menjadi salah satu yang dipajang di luar ballroom. Seolah Papi ingin menunjukkan siapa sebenarnya menantunya, sekaligus juga mempromosikan hotel milik besannya. Hal yang membuat Dinar kian bertekad, akan menjaga nama baik keluarga Gumelar. Kendati dia memiliki paman yang kurang ajar.

Eh, kalau Ros dan Icad ada di hotel ini, artinya pamannya juga ada di sini kan? Bukankah Ros bilang, paman Dinar sekarang menjadi ajudan pribadi Icad?

Perasaan Dinar, tiba-tiba tak tenang, perutnya mendadak bergejolak.

"Jess. Tolong ponselku." Dinar meminta tolong adik iparnya untuk mengambilkan ponsel yang ada di meja dekat televisi. "Aku mau menghubungi Mas Bas."

Jess berdiri dan mengambilkan ponsel kakak iparnya. Menyerahkan dengan wajah penasaran, karena Dinar terlihat tegang.

"Kenapa Din? Kamu pengen muntah? Aku antar ke kamar mandi?"

"Enggak, gak apa-apa. Aku cuma ingin Mas Bas ke sini."

Dinar sulit percaya dengan janji yang dibuat suaminya. Sebab, dia pernah mendengar tanpa sengaja, ketika Bas menelpon Aji, untuk tetap memantau perkembangan Umar Tjakra yang berada di kediaman keluarga Salim.

"Gak diangkat, Jess." Dinar menatap layar televisi dan mencari dimana keberadaan suaminya. Tak ada. Dia sampai turun dari tempat tidur dan mendekat ke arah televisi. Namun, suaminya tetap tak terlihat.

"Aku panggilkan kah?" Jess jadi ikut cemas, melihat wajah Dinar yang panik.

"Iya." Dinar mengangguk dengan cepat. Jess pun bergegas keluar. Namun, baru membuka pintu, Bas muncul. Perasaan Dinar seketika lega, rasa cemasnya menguap.

"Mas."

"Kenapa? Ada apa?" Bas bergegas mendekat. "Apa yang sakit?"

"Gak sakit."

Jess terkikik melihat adegan seperti film drama di depannya, karena dia menganggap kecemasan Dinar hanyalah gawan bayi, yang tak mau jauh-jauh dari Ayah si Bayi. Dia sampai ikut cemas sendiri.

"Aku ke bawah kalau begitu. Mas Bas di sini kan ya? Kalau nanti mau gantian, telepon saja. Aku nanti naik sama Mona."

"*Thank you,* Jess," ucap Bas. "Kamu ke bawah saja, tadi Mona rewel, Aryan agak kewalahan. Biar aku di sini. Aku sudah bilang Mami, kalau enggak balik ke ballroom."

Jess mengangguk dan segera keluar kamar.

"Ada apa Din?" Bas bertanya sekali lagi, setelah hanya berdua saja di dalam kamar.

"Aku lihat Ricard dan Ros. Seketika aku takut, Mas Bas nekat menemui pamanku. Karena pamanku pasti ada di hotel ini. Aku enggak mau, Mas Bas terluka seperti saat kalian bertemu pertama kali. Pamanku, sabuk hitam, dia bisa mengalahkan orang tanpa menggunakan senjata apapun."

Bas tertegun, lalu menghela napas besar. *Apa dia lupa, kalau aku juga sabuk hitam? Saat itu, aku kan lengah, jadi Umar Tjakra menendangku.*

"Aku enggak menemui dia. Kamu tenang dulu ya." Bas memeluknya erat. Mencium puncak kepala Dinar, agar lebih tenang.

Bas tak menyangka, kalau Dinar masih kepikiran tentang keamanan dirinya. Melihat kecemasan itu, Bas jadi ragu untuk bercerita, kalau bukan dia yang menemui Umar Tjakra. Namun, Umar Tjakra yang menemuinya. Beberapa saat yang lalu, ketika dia akan kembali ke kamar. Bas merasa *timing*-nya belum tepat untuk bercerita, sebab emosinya sendiri masih belum stabil. Bas takut, tak bisa mengendalikan emosi, karena apapun yang berhubungan dengan Umar Tjakra, rasanya membuat geram.

"Tolong tetap aman. Aku gak mau Mas Bas dalam bahaya," Pinta Dinar.

Bas mempererat pelukannya, mencoba menenangkan perasaannya sendiri yang sedang campuraduk.

Beberapa saat yang lalu, dia memutuskan akan kembali saja ke kamar, setelah menerima ucapan selamat dari beberapa rekan dan kolega. Bas tak ingin berlama-lama di ballroom. Namun, niatnya urung dilakukan ketika melihat Richard dan Ros berjalan ke arahnya. Kedua orang itu, baru saja tiba.

"Mantan bini lo." Diki, yang berdiri tepat di sisi Bas menggumam pelan. Namun, cukup terdengar oleh geng pecinta janda yang saat ini sedang bersamanya. Mereka, secara refleks ikut menoleh.

"Halo, Bas."Richard melambaikan tangan, dan menjabat tangannya. "Selamat ya, atas pernikahan dan akan menjadi ayah." Kepalanya memberi kode pada hebohnya MC yang berkali-kali mengabarkan berita itu.

"*Thanks, Bro*." Bas tersenyum ramah, kendati hanya basa-basi.

"Selamat, Bas." Ros dengan anggun juga memberi ucapan selamat, seolah tak pernah ada kejadian di Kota Batu.

"Hmm, *okay*. Terima kasih." Bas juga membalas ucapan dan jabat tangan itu dengan sopan. Meski, ujung jari telunjuk Ros meraba telapak tangannya saat hendak melepaskan jabatan tangan mereka.

Perempuan ini???

Ros tersenyum saja, ketika aksi seduktifnya direspon Bas dengan tatapan tajam. Tangannya kembali menggandeng lengan Richard dengan anggun.

"Tokcer banget, ya, Bas." Richard melempar *jokes*. "Baru nikah, langsung hamil bini lo."

"Digempur tiap hari, gimana gak tokcer." Diki yang menjawab dengan blak-blakan. Secara khusus, dia memang tak suka dengan mantan istri Bas dan juga Richard. Jadi, dia asal saja menjawab *jokes* itu dengan *dirty jokes*.

"Hajar terooos, sampai jadi." Andre ikut berkomentar. "Prinsip Dewangga Baskoro."

Teman-temannya tertawa. Icad dan Ros juga ikut tertawa meski garing. Setelah itu, keduanya pamitan mengantri salaman, dengan tetua Gumelar yang ada di pelaminan.

"Mulut lo, Dikiii, Andree." Beni geleng-geleng kepala. Begitu juga istrinya.

"Biarin lah. Kapan lagi *roasting* Bas di depan lawan. Biar mantan bininya juga tahu, kalau Bas sudah *totally move on*."

"Gue udah *move on,* dari lama, kampret." Bas tak terima dan menendang kaki Diki.

"Iya tahu. Maksud gue, biar mantan lo paham. Dia di Grand Royal kan, saat itu? Gue juga lihat." Diki memilih ganti posisi daripada kena tendangan lagi. "Pas lo ciuman sama Dinar, gue lihat dia di restoran."

Bas menghela napas besar. Helaan yang langsung dipahami oleh teman-temannya.

"Awalnya gue kira, waktu ngeprank, Beni cuma ngibul. Tapi, saat lo ciuman sama Dinar, gue gak sengaja lihat. Dia sama cewek gak tau siapa, duduk dekat dinding kaca restoran."

"Gue juga lihat." Andre mengangkat tangannya.

"Sudah-sudah."Buru-buru Tiara menengahi. "Ini hari bahagianya Bas, gak usah bahas hal-hal yang berhubungan dengan masa lalu, oke?"

Karena yang ngomong Tiara, para pria itu patuh dan seketika mengalihkan topik obrolan. Coba kalau Beni yang ngomong, *ending*nya

bisa perang Baratayuda.

"Gue naik ya. Kalian *have fun* di sini. Makan sepuasnya."

"Iya Bas, kamu mending sama Dinar. Ibu hamil, biasanya sensitif," kata Tiara. "Terus, jangan diajakin main dulu. Aku pernah baca, bahaya trimester pertama kalau digunakan untuk berhubungan. Karena trimester pertama, proses perlekatan plasenta. Rawan keguguran. Lebih baik segera konsultasi ke dokter, biar puas bertanya banyak hal, yang boleh dan tidak boleh."

Semua pria, member pecinta janda seketika terdiam, lalu empat orang diantaranya meledakkan tawa. Membuat Tiara kaget dan heran. Begitu juga orang-orang di sekitar mereka. Atensi seketika berubah, karena tawa Diki, Beni, Andre dan Rendra sangat kencang, diantara hingar bingar lagu yang dibawakan Krisdayanti di atas *stage*.

"Sori-sori." Beni memegang perutnya yang kaku, karena tawa yang terlalu kencang. Namun tawanya kembali meledak, saat melihat ekspresi Bas yang cengo.

"Sabar ya, Bro. Lo puasa lagi." Andre yang ada di sebelah kanannya menepuk dengan wajah prihatin. Namun, detik berikutnya, kembali tertawa. Tiara rasanya gedek sekali, berada di antara pria-pria seperti mereka.

"Dah lah, gue balik." Bas berdecak dan balik badan, meninggalkan teman-temannya yang masih saja tertawa. Membalas jabatan tangan dan sapaan beberapa koleganya, sepanjang dia berjalan ke luar ballroom, menuju ruangan lain.

"Dia di *room* khusus *driver*," bisik Aji. Saat Bas mendatanginya yang merokok di ruangan khusus dekat ballroom. Bas mengangguk sopan pada beberapa tamu pria yang tengah merokok di dalam ruangan yang sama. Lalu memberi kode pada Aji agar keluar mengikutinya.

"Jas gue bisa bau asap rokok. Kasihan Dinar."

"TerDinar-Dinar lo sekarang?" Aji meledek.

Bas hanya meringis. "Hidup gue udah mulai ketata sekarang Ji. Ada istri dan anak yang harus gue jaga."

Aji tersenyum tipis. "Jadi, lo berubah pikiran sekarang? Udah total gak peduli sama pamannya?"

"Lo tahu sendiri, gue udah janji sama Dinar. Mau maju kayak apapun, kehalang janji."

"Sesuai rencana saja. Gue tetap pantau pamannya, dan begitu ada celah, lo bisa ringkus dia pakai cara hukum."

"Sepertinya memang itu cara yang paling aman. Gue ke atas dulu."

"Oke." Aji menepuk bahu temannya. "Selamat ya, Bro. Sebentar lagi akan jadi ayah."

"*Thank you."* Bas balas menepuk bahu Aji, lalu melangkah pergi. Menyusuri koridor yang tertutup karpet merah maroon dengan motif unik di bagian tepi. Membalas sapaan beberapa orang dengan ramah. Melintasi lobi dan menuju lift khusus eksekutif. Tangannya menyentuh tombol, lalu menunggu pintu terbuka. Saat akan melangkah masuk, ujung ekor matanya melihat seseorang berjalan mendekat. Bas menoleh, dan melihat Umar Tjakra berjalan mendekat dengan kedua tangan di saku celana.

Pria itu, tinggi ramping dengan perawakan tegas. Rambutnya cepak, dengan beberapa bagian yang memutih. Setelan jas yang membalut tubuhnya, membuat Umar terlihat lebih elegan dibandingkan terakhir kali mereka bertemu secara brutal di rumah bordil.

Dengan tampilan seperti ini, Umar Tjakra terlihat berwibawa. Seperti kalangan orang berduit pada umumnya. Dia juga tak nampak kalau sudah berumur lima puluh tahun ke atas.

"Halo, menantu keponakan," sapanya ramah, dengan senyum tipis yang di mata Bas terlihat seperti ejekan.

"Halo, Paman." Bas tak kalah sarkas, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana, dan tersenyum tipis menatap Umar Tjakra. "Akhirnya, kita bisa bertemu dengan normal, tanpa perlu kucing-kucingan."

Umar Tjakra tersenyum. "Selamat, atas kehamilan Dinar. Sepertinya, kalian menjalani pernikahan dengan baik, karena keponakanku tersayang, sekarang sedang mengandung anakmu."

Bas menahan diri untuk tidak terpancing. Dia masih ingat dengan jelas, cerita Dinar yang mengaku pada pamannya, kalau terpaksa menikah agar hutang-hutang terlunasi. Jadi, sekarang dia harus bisa masuk ke dalam skenario yang dibuat istrinya.

"Bukankah memang tugas wanita adalah hamil dan melahirkan? Keponakan anda, sedang menjalankan kewajibannya. Sebanding dengan hutang anda, yang saya lunasi, dia juga harus membayarnya dengan melahirkan penerus keluarga Gumelar."

Sudut bibir Umar Tjakra berkedut.

"Kamu melihatnya hanya sebagai mesin pencetak anak?"

"Tugas wanita seperti itu kan?" Bas memasang wajah pongah. Tidak sulit. Karena setelan wajahnya ketika lempeng, memang terlihat arogan. Turunan dari garis wajah Kanjeng Mami.

"Ya sudahlah, setidaknya dia bisa hidup nyaman. Tinggal di rumah mewah, semua fasilitas terpenuhi, tidak perlu cemas dengan masa depan."

Dahi Bas mengernyit. *Jawaban apa itu?*

"Tjakra House juga berubah jadi lebih baik."

"Kenapa? Apa anda mau menuntut hak anda di Tjakra House?"

Umar tertawa kecil dengan pertanyaan tajam itu.

"Aku tidak bodoh, Bas. Kamu pasti sudah menyiapkan banyak bukti untuk menganulir rencanaku, dan mencari celah, untuk menuntut secara hukum, jika aku menuntuk hak bagian Tjakra House."

"Anda memang seorang pebisnis." Bas salut dengan tebakan jitu dari Umar Tjakra. "Insting anda bermain sangat tepat. Hanya bodoh saja karena menggunakan uang itu untuk bermain hal yang riskan."

Umar Tjakra tertawa. "Hidup memang tentang pilihan dan menjalani resiko."

Sialan orang ini. Masih saja bisa tertawa? Bas ingin sekali melayangkan tinjunya. Namun, dia menguatkan hati, jangan sampai membuat keributan di sini.

"Kita buat kesepakatan saja." Umar Tjakra menatap Bas dengan senyum tipis. "Aku tidak akan meminta hak apapun atas tanah dan hotel itu, tapi biarkan aku lepas. Mari anggap, hutangku lunas, dengan melepaskan bagianku di Tjakra House. Dan jangan menyuruh orang untuk mengikutiku."

Oh. Shit!! Dia benar-benar pria yang peka. Dia bahkan tahu, kalau aku menempatkan orang di sekitarnya.

"Lagipula, hutang yang kamu lunasi, sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan nilai jual Tjakra House."

"Hotel yang bobrok."

"Tanahnya strategis. Seburuk apapun hotelnya. Masih bisa terjual lima puluh miliar bahkan bisa sampai 90 miliar. Banyak pengembang yang akan siap mengeluarkan dana untuk mengambil alih kepemilikan." Umar Tjakra tersenyum tipis. "Harga tanah, tiap tahun naik, bukan? Kamu untung banyak, Dewangga Baskoro."

"Jadi? Anda mau menawarkan Tjakra House pada keluarga Salim?" Bas masih bersikap tenang, kendati dalam hati meradang. Keluarga Salim adalah salah satu pengembang yang cukup diperhitungkan cengkramannya.

Umar Tjakra tertawa kecil. "Sulit, karena lawanku adalah kamu. Jika kita bertarung secara hukum, aku tetap kalah."

"Baguslah. Kalau anda sadar hal itu." Bas masih bersikap tenang. "Namun, kesepakatan dan perjanjian secara lisan seperti ini, sangat lemah secara hukum, bukan? Bisa dianulir kapan saja. Mungkin anda tidak, tapi bagaimana dengan anak istri anda?"

Umar Tjakra tertawa kecil.

"Aku suka dengan insting bisnismu, anak muda."

Bas lagi-lagi tersenyum tipis. "Seperti kata anda, bisnis adalah bisnis. Saya harus dapat apa ketika membantu seseorang bukan?"

"Yah, meski dari video yang ditampilkan pada layar lebar, kalian berdua terlihat seperti pasangan sempurna yang saling jatuh cinta."

Video cinematic, juga ditampilkan di ruangan khusus *driver*, silih berganti dengan tampilan suasana di ballroom utama. Tujuannya tentu saja sebagai hiburan agar teman-teman *driver* yang menikmati jamuan buffet di ruangan terpisah, tidak merasa bosan. Bahkan, panitia juga menghadirkan satu elekton sebagai pelengkap hiburan. Umar Tjakra, pasti melihat ketika Bas meninggalkan venue pernikahan, lalu mencegatnya.

"Drama harus total untuk bisa dikatakan sempurna, bukan?"

Bas tak peduli, apakah wajahnya yang pura-pura tak memiliki perasaan pada Dinar dipercaya atau tidak. Dia hanya ingin segera membuat kesepakatan tertulis yang legal.

Umar Tjakra terkekeh. "Nilai aktingmu bagus, anak muda."

"Ikuti saya, kita buat kesepakatan tertulis."

"Tidak perlu." Umar Tjakra tersenyum tipis. "Aku sudah menyiapkannya." Tangannya mengambil sesuatu dari saku jas bagian dalam. Sebuah amplop putih panjang terlipat jadi dua. Umar menyerahkan amplop itu.

Bas menerima dan memeriksa isinya. Surat itu, berisi tentang pernyataan Umar Tjakra kalau dia melepaskan hak waris Hotel Tjakra sekaligus juga memberikan kuasa pada keponakannya, Dinar Tjakra, sebagai bentuk dari pelunasan hutang-hutang. Surat itu, juga berisi tentang pernyataan bahwa anak istri Umar, tidak memiliki hak waris sedikitpun atas tanah dan bangunan hotel. Umar juga menyatakan putus hubungan kekeluargaan, dan tidak ingin berurusan lagi dengan apapun yang berhubungan dengan keluarga Tjakra. Surat itu sah ditandatangani basah, di atas materai sepuluh ribu.

"Aku sudah memberikan kuasaku pada Dinar, dan penuhi janjimu untuk tidak mengusikku." Umar menegaskan, ketika Bas memasukkan kembali

surat itu ke dalam amplop.

"Oke. Mudah sekali anda memberikan surat kuasa seperti ini."

Bas lega, karena surat ini lah yang dibutuhkan istrinya.

"Dinar yang minta, lagipula aku juga tak mau pulang ke Batu."

Bas menyeringai. Tentu saja, karena banyak sekali korban penipuannya yang masih mengejar. Bukan hanya masalah trading bodong, Umar juga bermain investasi bodong dengan jual beli tanah yang legalitasnya tidak jelas. Bas angkat tangan untuk urusan investasi bodong. Dia hanya melunasi beberapa hutang terbesar atau hutang yang setidaknya, ketika dia melunasi, ada timbal balik yang menguntungkan dirinya.

"Oke. Terima kasih atas kerjasamanya." Bas memasukkan amplop putih itu ke dalam saku jasnya. Mata elangnya melihat Aji berjalan tergesa ke arahnya. Umar menoleh, mengikuti kemana tatapan Bas.

"Kalau ingin temanmu itu selamat, suruh dia berhenti mengawasiku."

Bas menghela napas besar. Aji mendekat dan mengernyit saat Umar Tjakra tersenyum miring ke arahnya, dan berlalu dari hadapan mereka.

"Lo gak papa?" tanya Aji.

"Aman." Bas menatap punggung Umar. "Tunggu."

Umar Tjakra berhenti melangkah, sedikit menolehkan tubuhnya.

"Apalagi anak muda?"

"Rav—"

"Oh, dia?" Umar menghela napas besar. "Aku tak sengaja menabrak keponakanku. Bukan salahku kalau dia mati."

"Bangsat!!!"

Bas bergerak dengan tangan mengepal, hendak melayangkan tinju ketika Aji dengan sigap menahan tubuhnya.

"Bas!"

Umar Tjakra tersenyum tipis.

"Penuhi janjimu anak muda. Aku tidak akan mengusik, jika kamu tidak mengusik. Ingat, kamu akan menjadi seorang ayah."

Bas mengerang kesal. Menahan segala emosi yang tertahan. Matanya terasa panas, apalagi ketika melihat Umar Tjakra melenggang pergi dengan santai.

"Tuhan yang akan membalas perbuatanmu, Umar Tjakra! Bahkan kamu tak pantas menggunakan nama belakang Tjakra!! Bangsat!!"

Aji sekuat hati menahan ledakan emosi Bas, karena tak ingin orang lain mengetahui masalah ini. Untunglah, lift eksekutif berada di ujung lorong,

jauh dari lobi. Umar Tjakra hanya menanggapi dengan lambaian tangan dan melenggang pergi.

Tbc.

Hai, kemungkinan aku open PO bulan Juli, dengan estimasi harga 200 rb dapat dua buku Housemate. 😊

Teman-teman yang ingin membaca kisah mereka bisa mulai menyiapkan budget untuk ikutan PO.

Nanti akan ada banner resmi saat open PO.

Sekali lagi, aku tidak mengeluarkan ebook ataupun PDF, mohon dimaklumi keputusanku ini, karena PDF sangat rawan. Aku juga cetak SP, sehingga tdk mempublish pada google playbook. (Prosesnya ribet jika daftar mandiri)

🙏🙏

Terima kasih sudah membersamai Bas dan Dinar. 😉

7 dari sekian ilustrasi yang nanti ada di buku cetak.

Sekedar Info.

Karena sepertinya banyak yang gak ngeh ya. Dan bertanya apa bisa beli satuan atau apakah dua buku itu cerita sama atau lanjutan.

Jadi, aku jelaskan saja di sini.

Estimasi 200 rb itu untuk dua buku.

Tidak bisa dibeli satuan karena buku satu dan dua saling berkaitan. Sampai dengan part 45 saja sudah hampir 800 an halaman. Belum ending, belum side story.

Housemate memang ceritaku yang paling panjang sendiri dan sepertinya melebihi CLBK.

Kenapa gak dijadiin 1 buku saja?

Rawan protol miskah, kalau ketebelen.

Susah juga bacanya, karena bikin pegel.

Kalau mau jadi 1 dan gak tebel2 banget, berarti banyak yg hrus di skip dari versi wp, atau gak perlu ada side story dan font dibuat kecil2.

Apakah harga 200 sdh termasuk ongkir? Belum Miskah, nanti aku nangis di pojokan kalau tanpa ongkir.

Mahal amat?

Coba bandingin, buku mana yang halamannya sekitar 500 an hal. dan harganya 100 rb? Rata2 500 halaman dijual di atas 100 rb😔😔😔 nah ini kali dua, karena estimasi 1000 an halaman. Begitu, kakak.

Ebok, pdf?

Gak onok kakak, gak onoook.

Rawan banget, dan ini memang bentuk upaya aku melindungi karyaku, meskipun aku masih penulis remahan peyek keinjek. Mohon maaf banget.

Mungkin suatu hari nanti, aku posting di KK, tapi tidak dalam waktu dekat. Aku fokus ke versi cetak, karena rasanya senang saja, melihat karya jadi buku dan nantinha bisa dibanggain ke anak cucu.

(Cu, ini dulu Uti pernah nulis, wkwkwk)

Selain itu, teman2 yang ikut PO, Insya Allah sama dengan ikut bersedekah, karena sekian persen hasil cetak, dikelola percetakan untuk

makan siang gratis ke teman-teman ojol, orang-orang yang kurang mampu, adik-adik sekolah di sekitar kabtor percetakan, tiap satu minggu sekali.

Selain itu juga, membuka ladang rezeki bagi teman2 kurir, teman2 percetakan juga, dan aku tentu saja sebagai penulis 😉

Terima kasih banyaaak banget buat suport teman2. Baik yang nantinya ikut PO atau tidak. Yang belum bisa ikut PO pun tak ape-ape, karena aku paham, tiap kebutuhan ada prioritas 😉

Mudah-mudahan, teman-teman selalu sehat dan banyak rezeki. Aamiin.

Wih love sekebon.

Noenicha. ☺

awal Agustus

Hai kak, maaf bangeet kelahiran Housemate mundur karena aatu dan lain hal.
Kita ketemu awal agustus yaaa 🥰
Thank you sudah sabar menunggu dan maaf atas keterlambatannya 🥺
With love
Mbak Cha

Pre Order dan Spill Novel

Yorobuuuun.
Alhamdulillah anakku yang paling tebel ini sudah siap lahiran. Contoh cetak sudah kuterima dan ISBN sedang proses pengajuan.

Huhuhu, anakku yang satu ini memang paling tebel diantara anak lain yang sudah pernah lahir, jadi harganya memang lumayan.

PO-nya memang gak lama, cuma semingguan saja, dari tanggal 01-07 Agustus dengan perkiraab ready akhir Agustus. Yang mau order dari sekarang juga boleh.

Total 1121 Halaman 😱😱

Contoh cetak Housemate satu

contoh cetak Housemate dua

Untuk spill isi ilustrasi bisa cek di Reels IG @catatanicha

Teman-teman yang pengen ikut memiliki, bisa langsung menghubungiku ke nomer di bawah ini, atau ikut PO lewat market place dengan menghubungi OS Yang tercantum di bawah ini.

Housemate tidak dijual terpisah ya kakak, karena merupakan satu kesatuan. Harusnya memang satu buku tapi karena total halamannya 1121, jadi dibikin dua jilid biar gak protol.

Yuk, yang mau meminang, aku tunggu sampai tanggal 7 Agustus.

X : Mbak, aku gajian tanggal 12. Gimana dong?
Aku : Rapopo, Payment saja dulu 100.000 sisanya setelah gajian tanggal 12.

Perkiraan buku ready akhir Agustus. Pengiriman dari Mojokerto.

Demikian ya. Untuk mengintip progres perkembangan buku nantinya, teman-teman bisa lihat di akun Instagramku.

Thank you.
Mbak Cha. ❤

Ada halaman berwarnanya juga, yaa meski cuma selembar 🤭 Lihat di IG ku saja buat yang penasaran 😉